BAHASA DAN SUSASTRA DALAM GUNTINGAN

NOMOR 135 OKTOBER 1996

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN
PENGEMBANGAN
DEPARTEMEN

PERPUSTAKAAN PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220, Telepon 4896558

DAFTAR ISI

BAHASA

BAHASA INDONESIA-ISTILAH

Kamus Akomodasi 1
Kamus Boga 1
Kamus Akomodasi 2
Kamus Boga 2
Kamus Transportasi 3
Kamus Perjalanan 3
Kamus Perjalanan 4
Kamus Akomodasi 4
Kamus Transportasi 5
Kamus Perjalanan 5
Kamus Boga 6
Kamus Transportasi 6
Kamus Perjalanan 7
Kosakata Hari Ini 7
Kosakata Hari ini 8
Kosakata Hari Ini 8
Kosakata Hari Ini 9
Kosakata HAri Ini 9
Kosakata Hari Ini 10
Kosakata Hari Ini 10
Kosakata Hari Ini 11
Kosakata Hari Ini 11
Kosakata Hari Ini 12
Kosakata Hari Ini 12
Kosakata Hari Ini 13
Kosakata Hari Ini 13
Kosakata Hari Ini 14
Kosakata Hari Ini 14
Kosakata Hari Ini 15
Kosakata Hari Ini 15
Kosakata Hari Ini 16

Kosakata Hari Ini 16
Kosakata Hari Ini 17
Kosakata Hari Ini 17
Kosakata Hari Ini 18
Kosakata Hari Ini 18
Kosakata Hari Ini 19
Kosakata Hari Ini 19
Kosakata Hari Ini 20
Kosakata Hari Ini 20
Kosakata Hari Ini 21
Kosakata Hari Ini 21

BAHASA INDONESIA-PEMBINAAN

Dari Pekan Ke Pekan 22
Kata Sapaan Anda 23
Belajar dan Bertanya pada Kamus Resmi Bahasa Indonesia 24
Ujian dan Pengujian 25
Selamat Ulang Tahun 26
"Saya Mengucapken Slamet" 27
Bina Bahasa: Sejumlah Kesalahan yang Masih Sering Terjadi 28
Pemukiman Bukan Tempat Bermukim 29
Terlalu Dan Kira-kira 30
Penggunaan Kata Bantu Bilangan 31
Penulisan Kata 'Jalan', 'Kota', 'Kecamatan', dan 'Desa' 32
Pelepasan atau Penglepasan 33
Spanduk Tentang Pekan Imunisasi Nasional 34
Kader Ekstrinsik dan Intrinsik 35
Oke dan Bahasa Iklan 36
Penulisan Nama Tempat Usaha 37
Gara-gara Dewa dan Dewi 38
Selamat Beraktivitas? 39

BAHASA INDONESIA-PENGAJRAN

'Mata Kuliah Bahasa Indonesia Mubazir' 40

BAHASA INDONESIA-PENGARUH ASING

Batas Waktu Penertiban Sudah Berakhir: Papan Nama Berbahasa Asing Masih Banyak 41
Ahli Bahasa Perlu Dalam Pembahasan RUU Pengesahan Konvensi Psikotropik 42
Wardiman: Pemerintah tidak Larang Pemakaian Bahasa Asing 44
Penertiban Penggunaan Bahasa Asing: Agar tak Mencemari Citra Bahasa Indonesia 45
Akibat Desakan Bahasa Asing: Kedudukan Bahasa Indonesia Tergeser 47
Pengindonesian Istilah Asing dalam Bahasa Indonesia 48
Di Kodya Yogya: 147 Papan Nama Masih Berbahasa Asing 50
Pengaruh Asing Dan Dialek Jakarta Mewarnai Bahasa Indonesia ... 50
Bupati Kotawaringin Kritik Banyaknya Istilah Asing dalam Pembukaan Pameran Pembangunan dan Promosi '96 51
Perubahan Papan Nama Bahasa Asing Perlu Pendekatan Kekeluargaan 52
"Post Currier" Hentikan Rubrik Bahasa Indonesia 53

BAHASA INDONESIA-ULASAN

Bahasa Indonesia Makin Terasing Dari Kaum Muda? 54
Disorot, Pengaruh Dialek Jakarta Dalam Acara-acara Televisi ... 55
Bahasa Indonesia Banyak Dipelajari di Luar Negeri 56
Bahasa Slogan tak Munculkan Ide Orisinal 57
Mungkinkah Polisi Bahasa Itu Konsisten 58
Bahasa Nasional dan Kebudayaan Nasional 59
Bulan Oktober Bulan Bahasa 62
Dua Paker Bahasa Indonesia Peroleh Tanda Kehormatan Belanda ... 62
Penggunaan Bahasa Indonesia Lebih Dominan Dari Bahasa Tehit Di Irja 63
Saya Duduk di Sebuah Rauang Berbeda 64

Aneka Bahasa Masyarakat 66
Mendikbud Wardiman: Perkembangan Iptek Pengaruhi Bahasa 69
Raja Ali Haji Orang Pertama Menulis dengan Tata Bahasa 70
'Isi Kurikulum Bahasa Ketinggalan Zaman' 71
Pengusaha Properti Enggan Memakai Bahasa Indonesia 72
Pusat Bahasa 'Tak Punya Gigi' 73
Sikap Masyarakat Terhadap Bahasa Indonesia 74
Rupiah Dan Bahasa Indonesia Dikenal Suku Ngalum Di Perbatasan Irja-PNG 76
Bahasa Membuat Kita Gagap 78
Profesi Penerjemah Bahasa di Indonesia Belum Tumbuh 80
Displin Berbahasa Belum Memuaskan 81
Prof Djohar: Bahasa untuk Dipelajari 82
Diperlukan, Strategi untuk Hadapi Transformasi Budaya 83
Media Massa Penentu Perkembangan Bahasa Indonesia 84
Jadilah 'Polisi Bahasa' untuk Diri Sendiri 85
Anton M Moeliono, Politikus Bahasa: "Tak Merasa Ada di Menara Gading" 86
Ilmuwan yang Tak Takut Tersaingi 88
Tak Ada Standar Ujaran Berbahasa 89
Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Iptek 90
Bahasa Perjuangan 92
Delapan Penyakit Bahasa Indonesia 94
Koran dan Televisi Bisa Merusak Penggunaan Bahasa Indonesia ... 96
Siaran Televisi Cenderung Merusak Perkembangan Bahasa 98
Bahasa Indonesia dalam Konstelasi Nasionalisme Kita 99
Diperlukan Politik Bahasa yang Tegas dan Jelas Arahnya 101
Manfaat Forum Menjadi Tidak Maksimal: Bahasa Menjadi Kendala dalam IFYE 103
Bangsa Indonesia Anggap Remeh Bahasanya Sendiri 104
Bahasa Terkooptasi 104
JS Badudu Sedih Melihat Perkembangan Bahasa Indonesia 105

Bahasa dan Politik Manipulasi Politik 106
Posisi Bahasa Indonesia di Usia ke-68 108
Cinta dan Bangga Berbahas Indonesia 110
Bahasa Indonesia yang Masih Kacau 111
Ber akhir Pekan dengan Dr. Suminto Akhmad Sayuti: Bahasa Indonesia Siap Jadi Bahasa Modern 114
Bahasa Indonesia Di Tahun 2010 117
Lebih Jauh Dengan: Amran Halim 120
Bahasa Indonesia: Di Luar Diminati Di Dalam "Megap-megap" 125
Diam-diam Bahasa Indonesia Menghadapi Masalah Pelik 128
Jakartanisasi Bahasa di Radio Swasta Daerah 130
Menyegarkan Kembali Semangat Sumpah Pemuda 132
Bahasa Adalah Karakter Bangsa 134
Sudahkah Kita Berbangga? 135
Sumpah Pemuda: Bahasa Hati dan Politik 138
Menjunjung Bahasa Persatuan 141
68 Tahun Sumpah Pemuda 143
Kongres Pemuda II Melahirkan Sumpah Pemuda (II) 145
Konsisten Mensukseskan GDN dalam Berbahasa 147
Pemakaian Bahasa Nasional di Jakarta Pada Awal Kemerdekaan 149
Mempertahankan Dua Penjara Bahasa 150
Tidak 153
Mendikbud: Banggalah pada Bahasa Indonesia 155
Bahasa Indonesia dan Masyarakat Kreatif 156
Penting, Standardisasi Lafal Bahasa Indonesia 158
Dikhawatirkan Jati Dirinya Tak Terlihat Lagi: Inkonsistensi Baasa Indonesia 159
Tuna Harga Diri Ancam Pengembanga Bahasa Indonesia 160
Soeman Hs: Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Makin Memprihatinkan 162

BAHASA JAWA-KONGRES

Makalah Kunci Kongres Bahasa Jawa II belum Diterima Panitia Pengarah 165

Menyongsong Kongres Bahasa Jawa II di Malang: Perjalanan Terang Memberikan Hak Hidup Bahasa Daerah 164
Sultan Kasepuhan Cirebon Diundang Hadiri Kongres Bahasa Jawa II 166
Dr Sudaryanto: Menjadikan Bahasa Jawa sebagai Pemelihara Kebudayaan yang Memanusiawikan 167
Mendikbud akan Buka Pesamuhan dan Kongres Bahasa Bali II 170
Para Digma Baru dan Ketidakberpihakan Bahasa Jawa 171
Peserta Asing Ikuti Kongres Bahasa Jawa II 173
Menurun Kemampuan Anak dalam Berbahasa Jawa 174
Menyambut Kongres II Bahasa Jawa di Malang: Drs. Subali: Masih Berumur Satu Abad Lagi 175
Kongres Bahasa Jawa II, Berlangsung Hambar 176
Diiringi Gamelan Hanacaraka Kongres Bahasa II Dibuka: Jangan Terjadi Kepunahan II 177
Mengembangkan Bahasa Jawa dalam Konteks Nasional 179
Kongres Bahasa Jawa II Dibuka dengan Penuh Tawa 181
Kongres Bahasa Jawa II: Pejabat pun Pidato dalam Bahasa Jawa .. 182
Kongres Bahasa Jawa II: Kang Sarmo dari Suriname pun Lebih 'nJawani' 183
Dari Kongres Nasional Bahasa Jawa II: Elite Politik Justru Semakin Menjawa 184
Probosoetedjo: Perkembangan Budaya dan Bahasa Jawa Memprihatinkan 185
Bahasa Jawa Terancam dan Kalah Bersaing dengan Bahasa Indonesia 186
Dari Kongres Bahasa Jawa II: Wong Jowo Dadi Murid, Wong Bule Dadi Guru 188
Kongres Bahasa Jawa II Berakhir: Apresiasi Sastra Jawa Perlu Diperbaiki 190
Bahasa Jawa Diusulkan Jadi Penentu Kenaikan Siswa di Tiga Propinsi .....
Selesai Membahas 87 Makalah Kongres Bahasa Jawa II Berakhir ... 192

Kongres Bahasa Jawa II Berakhir: Jumlah Guru Bahasa Jawa Terbatas 193
Kongres Bahasa Jawa bentuk Badan Pekerja 195

BAHASA JAWA-ULASAN

Kata Istilah 196
Kedudukan Bahasa Daerah Dilindungi Negara 198
Kamus al-Marbawy,: Panduan Santri Indonesia Pahami Karya Ulama Besar 200
Upaya-uapaya Pelestarian Bahasa Jawa 201
Ditandatangani, Naskah Pedoman Penulisan Bahasa Jawa 202
"Teba" Bahasa Jawa setelah Tahun 2000? 203
Ahli Komputer Belanda Susun Kamus Jawa-Belanda 204
Rekaman Pengaruh Bahasa dan Budaya Jawa dalam Sebuah Naskah Melayu 205

PENGAJARAN BAHASA INDONESIA-ULASAN

Mutu Pengajaran Bahasa Indonesia Belum Memadai 207
Bahasa Indonesia Murid Dipengaruhi oleh Guru 208
Tentang Pengajaran Bahasa Inggris: Murid tidak Diberi Motivasi yang Kuat 209
Pengajaran Bahasa dan Sastra Sandiwara Sebagai Media 210
Mutlak Perlu, Logika Berbahasa: Pengajaran Bahasa Indonesia Miskin Kreativitas 212
Pengajaran Bahasa, Sastra Terlalu Tekankan Teori 213
Pengajaran Bahasa dan Sastra Terlalu Teoritis 214

SUSASTRA

KARYA SASTRA NUSANTARA-ULASAN

Indonesia - Malaysia Terbitkan Karya Sastra Nusantara 215

KESUSASTRAAN BALI-ULASAN

Penyair Bali Diundang Diskusi Kepenyairan Abad ke-21 216

KESUSASTRAAN SUNDA-ULASAN

Rahulisme Sastra Sunda 217

KESUSASTRAAN-ULASAN

Bob Dylan Diusulkan Peroleh Nobel Sastra 219
Rendra Peroleh 'Sea Writes Award' dari Thailand 220
Perkara Pendekatan Penulisan Sejarah Sastra 220
Anatara Kata dan Tindakan 221
Wislawa Szymborska, Penyair Nobel Sastra 224
Karya Sastra Bermutu tak harus Serempet Bahaya 226
Nasib Sastra & Teater 226
Mendikbud: Rendah, Apresiasi Masyarakat Terhadap Karya Sastra . 228
Sastra Koran dan Sastra Modern Indonesia 230
Tiga Sastrawan dapat Anugerah 232
Sastra Bisa Dijadikan Pemicu Pengembangan Bahasa Indonesia 233
Abad 21 Pergolakan Penyair 234
Rehal: Ketika Agen Israel Memburu Gadis Jakarta 236
Berakhir Pekan dengan Wahyu Sulaeman Rendra: "kami Letakkan Teater dalam Karangka Ibadah" 237
Fenomena Sastra dan Piala HB Jassin 240
Ki Umbara: Pengarang tak Pernah Pensiun 241
Peluncuran Antologi "Trotoar" dan Temu Penyair Jabotabek 242
Mimbar Abad 21 dalam Arogansi "Kekuasaan" 243
Bahasa Sastra di Mata Editor 245
Apresiasi dan "Kekuasaan" di Luar Sastra 247
Kasih Sayang Allah kepada Penyair 249
Sutardji: Karya Penyair Harus Berikan Kearifan 250

Sastra dan Kelas Menengah Kita 251
Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Menghidupkan Hati Nurani dengan Sastra 252
Trisnoyuwono Meninggal 254
Membaca, Sumber Inspirasi Penciptaan Sastra 256
Raja Ali Haji Masih Dikucilkan dalam Perkembangan Sastra 257

PENGAJARAN SASTRA-ULASAN

Pengajran Kesusastraan di Sekolah Dasar dan Menengah Memprihatinkan 258
Tradisi Cetak Sastra Indonesia tak Hapus 259
Pengajaran Puisi yang Apresiatif 260
Dilema Pengajran Sastra 262

PUISI-ULASAN

Lomba Baca Puisi Tingkat Nasional ke-4/1996 Merebutkan Hadiah dan piala HB. Jassin 264
Jose Rizal: Lomba Baca Puisi Piala HB Jassin Tetap Diselenggarakan: "Kali Ini Tanpa Sponsor, Takut Ditipu Lagi" 265
Szymborska: Tak Ada Kehidupan, Jika tak Ada Keabadian 266
Zawawi: Puisi Laut dan Garam Madura 267
Puisi-puisi Baha Zain yang Berunsur Islam 269
Peluncuran Puisi, Pembacaan Cerpen 270
IPRI Adakan Lomba Baca Puisi Perjuangan: Peringatan Hari Ibu Diisi Pagelaran Baca Puisi 271
Pagelaran Baca Puisi Wanita Agung 1996 272
Mendengar & Membaca Puisi Diizinkan Nabi 273
Apresiasi Puisi di Kalangan Remaja 275
Membaca Sebagai Wanita 276
Tentang Sajak-sajak Nenden Lilis A: Sifat Keakuan yang Meluas . 278
Tiga Kumpulan Puisi akan Diluncurkan 280
Puisi Indonesia dalam Konstelasi Abad 21 280
Fenomena Musikalisasi Puisi 283

Lagu-lagu Perjuangan WR Soepratman: Lirik Puitis Derap Kebangsaan 285
Malam Ini, Diumumkan Pemenang Lomba Baca Puisi HB Jassin 286

SASTRA JAWA KUNO-ULASAN

Kehidupan Sastra Jawa Kuno di Bali 287

BAHASA INDONESIA - ISTILAH

Kamus Akomodasi

reception room : ruang resepsi
receptionist : penerima tamu, resepsionis
recreation facilities : fasilitas rekreasi, sarana rekreasi
religious service : layanan ibadah
reservation : penempahan
reservation form : formulir penempahan
reserved (table) : (meja) penempahan
resort hotel : hotel sanggraloka, hotel resor
rest room : ruang rehat, toilet
room and breakfast : kamar dan sarapan
roomboy : pramukamar
room rate : tarif kamar
serve charge : upah layanan
srvice charge : uang jasa, uang layanan
services : layanan
sheet : seprai
shift : (waktu) gilir kerja
shower : pancuran
shower curtain : tirai mandi
shower cap : kudung mandi
single-bedded room, single room : kamar (ranjang) tunggal
smoking floors : lantai bebas (me)rokok
space room : kamar kosong
sport facilities : fasilitas olahraga, sarana olahraga
spring bed : ranjang pegas
spring mattress : kasur pegas
steambath : mandi uap, mandi tangas

(*Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*)

Media Indonesia, 1 Oktober 1996

Kamus Boga

chick peas : kacang Spanyol
chicken roll : roti ayam
chief cook : jurutama masak; syef juru masak
chinese cabbage : pecai
chocolate : cokelat
choping board : talenan
chop-stick : sumpit
chop su-ey : capcai
citron : jeruk ayam
citrus cinensis : jeruk manis
citrus hystrix : jeruk purut
citrus juicer : pemeras jeruk
citrus medica : jeruk kates; sukade
citrus mandarin : jeruk keprok
clarified butter : mentega swalemak
clotted milk : dadih
club steak : steik lulur bawah; bistik lulur bawah
club sandwich : roti apit lapis tiga
cokle-shell : kerang (kardium)
cocktail : koktail
cocktail shaker : pengocok koktail
cocoa-butter : lemak cokelat
coconut : kelapa
coffee break : rehat minum kopi
coffee cream tart : kue (tart) krim kopi
coffee house; coffee shop : kedai kopi
coffee morning : pagi minum kopi
colby cheese : keju kolbi
cold storage : gudang pendingin
cold milk : susu dingin

(*Sumber:* Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).

Media Indonesia, 1 Oktober 1996

Kamus Akomodasi

entertainment	: hiburan
entertainment club	: klub/perkumpulan hiburan
entrance	: pintu masuk
escalator	: tangga (ber)jalan, eskalator
excursion fare	: tarif rombongan
executive club	: klub eksekutif
executive housekeeper	: penata graha eksekutif
executive suite	: suit eksekutif
exit	: (pintu) keluar
extra bed	: ranjang ekstra/tambahan
face towel	: handuk muka
facsimile and telex service	: layanan faksimile dan teleks
fare	: tarif
first class	: kelas utama
fitness centre	: pusat kebugaran
floating hotel	: hotel apung/kambang
floor lamp	: lampu lantai
floor supervisor	: penyelia lantai
folding bed	: ranjang lipat
food and beverage cashier	: kasir makanan dan minuman
full automatic	: purna-otomatis
full house	: hotel penuh, kamar habis
full rate	: tarif penuh
function room	: ruang serba guna, balai sidang
gallery	: galeri

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud)

Media Indonesia, 8 Oktober 1996

Kamus Boga

fry cook	: juru masak gorengan
frying pan	: wajan ceper, tacu
garde manger	: juru masak hidangan dingin
garlic	: bawang putih
gelatine	: agar-agar, gelatin
gemelli cheese	: keju gemeli
general manager	: manajer utama
ginger	: jahe, halia
goose	: (daging) angsa
gourmet	: pesedap makanan, pelezat masakan
gournay cheese	: keju gurnai
grand cafe	: kaferaya
grape	: (buah) anggur
grapefruit	: jeruk besar
grated cheese	: keju parut
gratuity	: persen, tip
gravy	: kuah daging, kaldu
green bean	: buncis
green cabbage	: kubis hijau
green chili	: cabai rawit
green pepper	: cabai hijau
green salad	: salad sayuran
green tea	: teh hijau
grill	: pemanggang
grill plate	: wajan papar peranggang
grill room	: restoran hidangan peranggang
ground coffee	: kopi bubuk
gruyere cheese	: keju gruyer
guava	: jambu biji, jambu batu

Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K.

Media Indonesia, 8 Oktober 1996

Kamus Penerbangan

check in date	: tanggal lapor berangkat
check-in procedure	: prosedur lapor berangkat
check in time	: waktu lapor berangkat
check out	: lapor keluar
check out date	: tanggal lapor keluar
check out time	: waktu lapor keluar
chief steward	: jenang kapal; pramugara kepala
city check in	: lapor berangkat (di) kota
coach car	: kereta penumpang
cockpit	: kokpit
commercial aircraft	: pesawat udara komersial
commercial rates	: tarif bisnis
complaint	: keluhan, komplain
confirmation	: penyungguhan, konfirmasi
connecting flight	: penerbangan sambungan
connecting time	: masantara penerbangan sambungan
container ship	: kapal peti kemas
copilot	: kopilot country of
destination	: negeri tujuan
country of origin	: negeri asal
crew	: awak
crew member	: anggota awak
flight crew	: awak penerbangan
ground crew	: awak darat
cross road	: jalan rentas; persimpangan jalan
cruiser (tourism)	: kapal pesiar
cruising altitude	: ketinggian jelajah
cue light	: lampu isyarat
deck	: geladak, dek
deck cargo	: awak geladak

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K)

Media Indonesia, 8 Oktober 1996

Kamus Perjalanan

non-transferable ticket	: tiket yang tak teroperkan
off-season rate	: tarif musim sepi
official passport	: paspor dinas
optimal tour	: wisata optimal
out-bound tour	: wisata luar negeri
overseas promotion	: promosi di luar negeri
passport	: paspor
passport case	: dompet paspor
pilgrimage tourism	: wisata ziarah
political tourism	: wisata politik
recreation centre	: pusat rekreasi
recreation facilities	: fasilitas/sarana rekreasi
round trip (ticket)	: (tiket) pulang pergi
scene	: pemandangan, panorama
shooting permit	: izin memotret
shopping arcade	: arkade belanja
shore excursion	: wisata darat
show	: pertunjukan
skin diving	: menyelam
social tourism	: wisata sosial
special show	: pertunjukan khusus
sports tourism	: wisata olahraga
stopover	: singgah tengah jalan
study tour	: wisata studi, wisata
summer package	: paket wisata musim semi
surfing	: berselancar
temple	: candi, kuil
theatre	: teater, bioskop

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)

Media Indonesia, 8 Oktober 1996

Kamus Perjalanan

non-transferable ticket : tiket yang tak teroperkan
off-season rate : tarif musim sepi
official passport : paspor dinas
optimal tour : wisata optimal
out-bound tour : wisata luar negeri
overseas promotion : promosi di luar negeri
passport : paspor
passport case : dompet paspor
pilgrimage tourism : wisata ziarah
political tourism : wisata politik
recreation centre : pusat rekreasi
recreation facilities : fasilitas/sarana rekreasi
round trip (ticket) : (tiket) pulang pergi
scene : pemandangan, panorama
shooting permit : izin memotret
shopping arcade : arkade belanja
shore excursion : wisata darat
show : pertunjukan
skin diving : menyelam
social tourism : wisata sosial
special show : pertunjukan khusus
sports tourism : wisata olahraga
stopover : singgah tengah jalan
study tour : wisata studi, widiawisata
summer package : paket wisata musim semi
surfing : berselancar
temple : candi, kuil
theatre : teater, bioskop

(*Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*)

Media Indonesia, 11 Oktober 1996

Kamus Akomodasi

entertainment : hiburan
entertainment club : klub/perkumpulan hiburan
entrance : pintu masuk
escalator : tangga (ber)jalan; eskalator
excursion fare : tarif rombongan
executive club : klub eksekutif
executive housekeeper: penata graha eksekutif
executive suite : suit eksekutif
exit : (pintu) keluar
extra bed : ranjang ekstra/tambahan
face towel : handuk muka
facsimile and telex service : layanan faksimile dan teleks
fare : tarif
first class : kelas utama
fitness centre : pusat kebugaran
floating hotel : hotel apung/kambang
floor lamp : lampu lantai
floor supervisor : penyelia lantai
folding bed : ranjang lipat
food and beverage cashier : kasir makanan dan minuman
full automatic : purna-otomatis
full house : hotel penuh, kamar habis
full rate : tarif penuh
function room : ruang serba guna, balai sidang
gallery : galeri
gateway : pintu gerbang
gathering room : ruang kumpul, balai riung

(*Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud*)

Media Indonesia, 22 Oktober 1996

Kamus Transportasi

helipad : landasan helikopter
heliport : pangkalan helikopter
house flag : bendera kapal
hydrofoil boat : kapal hidrofoil
ice breaker : kapal pemecah es
in-flight announcement : pengumuman semasa terbang
in-flight entertainment: hiburan semasa terbang
in-flight immigration
clearance : penyelesaian imigrasi dalam pesawat
in-flight movies : film semasa terbang
in-flight service : layanan semasa terbang
interline baggage : bagasi rute ganda
interline : rute pesawat ganda
interline counter : gerai pindah pesawat
international travel
agent : agen lawatan internasional
jet lag : senjang jet
landing : pendaratan
landing procedure : prosedur pendaratan
landing ship : kapal pendarat
landlord port : bandar kelola sewa-swasta
life boat : sekoci penolong
life buoy, life jacket : pelampung penolong
life raft : rakit penolong
lifevest : jaket pelampung
laighter carrier : kapal penarik tongkang
lighthouse : menara suar, mercu suar
lightship : kapal suar
limousine service : layanan limusin
load facktor : faktor muatan
loading : pemuatan
loading clerk : juru muat

Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K

Media Indonesia, 22 Oktober 1996

Kamus Perjalanan

pasport : paspor
pasport case : dompet paspor
pilgrimage tourism : wisata ziarah
political tourism : wisata politik
recreation centre : pusat rekreasi
recreation facilities : fasilitas/sarana rekreasi
round trip (ticket) : (tiket) pulang pergi
satelite town : kota satelit
scene : pemandangan; panorama
shooting permit : izin memotret
shopping arcade : arkade belanja
shore excursion : wisata darat
show : pertunjukan
skin diving : menyelam
social tourism : wisata sosial
special show : pertunjukan khusus
sport tourism : wisata olahraga
stopover : singgah tengah jalan
study tour : wisata studi, widiawisata
summer package : paket wisata musim semi
surfing : berselancar
temple : candi, kuil
theatre : teater, bioskop
ticket : tiket
tour : wisata, tur
tour guide supervisor: penyelia pandu wisata
tour leader : pemimpin wisata
tour progam/planning: perencanaan/ program wisata/tur
tourism management : majemen wisata
tourism industry : industri wisata

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K)

Media Indonesia, 22 Oktober 1996

Kamus Boga

fry cook	: juru masak gorengan	gravy	: kuah daging, kaldu
frying pan	: wajan ceper, tacu	green bean	: buncis
garde manger	: juru masak hidangan dingin	green cabbage	: kubis hijau
		green chili	: cabai rawit
garlic	: bawang putih	green pepper	: cabai hijau
gelatine	: agar-agar, gelatin	green salad	: salad sayuran
gemelli cheese	: keju gemeli	green tea	: teh hijau
general manager	: manajer utama	grill	: pemanggang
ginger	: jahe, halia	grill plate	: wajan papar peranggang
goose	: (daging) angsa	grill room	: restoran hidangan peranggang
gourmet	: pesedap makanan, pelezat masakan	ground coffee	: kopi bubuk
		gruyere cheese	: keju gruyer
goumay cheese	: keju gumai	guava	: jambu biji, jambu batu
grand cafe	: kaferaya		
grape	: (buah) anggur		
grapefruit	: jeruk besar		
grated cheese	: keju parut		
gratuity	: persen, tip		

Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K

Media Indonesia, 22 Oktober 1996

Kamus Transportasi

deck crew	: awak geladak	emergency water landing	: pendaratan darurat di air
deck house	: ruang geladak		
delayed flight	: penerbangan tertunda	entryway	: jalan masuk
		estimated time of arrival (eta)	: waktu kiraan tiba
departure date	: tanggal berangkat		
dial-a-taxi	: taksi panggil	estimated time of departure	: waktu kiraan berangkat
dining car	: kereta makan		
disembark	: turun, keluar (pesawat)	excess baggage	: bagasi berlebih
		excursion fare	: tarif rombongan
dock	: dok	exit road	: jalan keluar
dockage	: ongkos sandar	fairway	: alur pelayaran
dockmaster	: kepala dok	family pasport	: paspor keluarga
domestic flight	: penerbangan domestik	fare	: tarif
double hull ship	: kapal lambung ganda		
double-decker bus	: bus tingkat		
draft (ship)	: sarat		
dredger	: kapal keruk		
emergency exit	: jalan keluar darurat		

(*Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K*)

Media Indonesia, 29 Oktober 1996

Kamus Perjalanan

domestic tourism : wisata nusantara/domestik
domestic tourist : wisatawan nusantara/domestik
domestic travel agent: agen lawatan domestik
downtown : pusat kota
drive guide : pramuwisata pengemudi
ecotourism : wisata lingkungan
excursion fare : tarif rombongan
fair : pekan raya
family passport : paspor keluarga
group rate : tarif rombongan
group travel fare : tarif lawatan rombongan
guide : pandu; pemandu
guided tour : wisata berpandu
hand baggage : bagasi jinjing
handicraft : kerajinan tangan; hasil kria
independent tour : wisata bebas
individual tourism : wisata perseorangan
international travel agent: agen lawatan internasional
itinerary : rute perjalanan
local time : waktu setempat
local tourism : wisata lokal
lodging : penginapan; akomodasi
luxury tours : wisata mewah
main street : jalan raya/utama
mass tourism : wisata massa
middle class tourist : wisatawan kelas menengah
mini tour : mini wisata
motor rally : reli motor
mountain climbing: mendaki gunung
non scheduled flight : penerbangan tak terjadual

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K)

Media Indonesia, 29 Oktober 1996

KOSAKATA HARI INI

eksistensi: keberadaan, adanya
Contoh: Barangkali kita masih ingat pada peristiwa, yang pada intinya hendak berusaha untuk menghancurkan *eksistensi* Pancasila (dalam artikel Jarudin Sianipar, halaman 4)

***

rekrutmen: penarikan, pemasukan (menjadi pegawai) atau menambah orang baru
Contoh: Ada dua hal yang saya catat dari *rekrutmen* pegawai negeri sipil di negeri ini (dalam Pikiran Pembaca, halaman 4)

***

anjangsana: kunjungan untuk melepas rindu atau kunjungan silaturahmi
warakawuri: wanita yang ditinggal suaminya, janda
Contoh: Bhakti sosial, sunatan massal, operasi bibir sumbing dan anjangsana ke panti sosial maupun *anjangsana* ke *warakawuri* (dalam berita "Kegiatan HUT ABRI di Purworejo", halaman 10)
(KR)

Kedaulatan Rakyat, 30 September 1996

KOSAKATA HARI INI

laten: tersembunyi; terpendam; tidak kelihatan (tetapi mempunyai potensi untuk muncul)
Contoh: Belajar dari Sejarah, Meredam Bahaya *Laten* Komunis (judul artikel halaman 4)

tranfusi: pemindahan atau pemasukan darah — bisa pula obat — kepada orang yang memerlukan
Contoh: Pelayanan PPPK adalah tugas kemanusiaan lain di samping tugas pokok *tranfusi* darah. (dalam berita "Ada Kecelakaan, Telepon Saja PAGD 42640", halaman 5)

filantropi: cinta kasih dan kedermawanan kepada sesama
ecolabeling: pemasangan label ramah lingkungan (tidak mencemari dan merusak lingkungan) bagi suatu produk
Contoh: Dikatakan oleh Eka Budianta, keramahan bisnis dan industri pada lingkungan hidup, sosial maupun alamnya, adalah *filantropi*. (dalam berita "Budaya Baru '*Ecolabeling*', Makin Dibutuhkan Keramahan Bisnis", halaman 7)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 1 Oktober 1996

KOSAKATA HARI INI

parlemen: dewan perwakilan rakyat, badan yang terdiri atas wakil-wakil rakyat yang dipilih dan bertanggung jawab atas perundang-undangan, pengendalian anggaran keuangan negara
Contoh: Banyak kalangan pengamat politik Jepang mengatakan bahwa langkah yang harus diambil Hashimoto untuk membubarkan *parlemen* pada saat ini sangat tepat (dalam "Strategi Hashimoto Untuk LDP", halaman 8)

spionase: mata-mata
Contoh: India Pakistan Perang *Spionase* (judul berita halaman 8)

loyalitas: kesetiaan, kepatuhan
Contoh: Netanyahu Menguji *Loyalitas* Clinton (judul berita halaman 8)

komitmen: perjanjian untuk melakukan sesuatu
potensial: mempunyai kekuatan, berdaya kemampuan
Contoh: Tapi tidaklah dapat dipungkiri, meskipun mereka punya *komitmen* dan kekuatan cukup *potensial* untuk melibas Israel yang sok usil ...dst (dalam berita "Netanyahu Menguji Loyalitas Clinton", halaman 8)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 2 Oktober 1996

KOSAKATA HARI INI

elemen: bagian; unsur
outlet (bahasa Inggris): tempat penjualan

Contoh: Kemudian akhir abad 20 telah dimanfaatkan pesonanya oleh Wall Mart dan juga diadaptasi oleh Galeria Matahari, dijadikan *elemen* interior untuk pajangan mata dagangan di setiap *outlet*-nya. (dalam karangan khas "Fenomena 'Inkubator Alami' di Era Global", halaman 4)

rilis: peluncuran (meluncurkan); mengumumkan; menyiarkan
Contoh: *Rilis* Album Kantata Samsara, Djody Boyong Peralatan ke Kaki Gunung Lawu (judul berita halaman 5)
Catatan: kata *rilis* berasal dari kata bahasa Inggris *release*

kredo: pernyataan kepercayaan (keyakinan); paham

Contoh: *Kredo-kredo* dari perencanaan kota modern, telah membujuk dengan paksa agar kota bercerai atau melepaskan diri dari nilai-nilai kemanusiaan. (dalam artikel "Menjabarkan Fokus Budaya dan Persoalan Pembangunan Kota", halaman 6)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 3 Oktober 1996

KOSAKATA HARI INI

ekstase: keadaan di luar kesadaran diri (seperti keadaan orang yang sedang khusyuk bersamadi)
Contoh: *Ekstase* Cinta Jalaluddin Rumi (judul artikel halaman 8)

nervous: gugup; gelisah
Contoh: Sukses ini mengangkat moral rekan-rekannya yang ditunjuk menjadi algojo, sekaligus membuat kubu Mitra jadi *nervous*. (dalam berita "Partai Final Liga Dunhill II, Memilih Mana, PSM atau MBR", halaman 12)

kibor (dari kata *keyboard*: alat musik yang membunyikannya dengan dipencet
Contoh: Maka, biarlah 'sumber bunyi' dalam campursari itu dikuasai *kibor* yang disebutnya sebagai instrumen *malak*, karena menyuarakan apa pun mau. (dalam "Bincang-bincang dengan Manthous, Pahlawan Seni Keroncong dan Masa Depan Gamelan?", halaman 14).

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 6 Oktober 1996

KOSAKATA HARI INI

konservasi: pemeliharaan dan perlindungan untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan
zone: daerah, wilayah
Contoh: Berkaitan dengan *konservasi*, nantinya daerah cagar budaya Tamansari yang terletak di Kampung Taman, Kalurahan Patehan, Kecamatan Kraton, Kodya Yogyakarta, akan dibagi menjadi dua zone (dalam berita "Cagar Budaya Tamansari Dibagi 2 Zone", halaman 4)

deportasi: pembuangan, pengasingan atau pengusiran seseorang ke luar negeri sebagai hukuman
Contoh: karena itulah Sumarni Basarodin beramsal seandainya hakim waktu itu berani membuat keputusan yang lain, anak dapat terhindar dari *deportasi* (dalam laporan "Kawin Campur: Susah dan Merepotkan", halaman 9)

konsinyasi: penitipan barang dagangan kepada agen atau orang untuk dijualkan dengan pembayaran kemudian, atau jual titip
Contoh: Soal Raibnya Uang *Konsinyasi* di Kedungombo (anak judul berita halaman 11)
(KR)

Kedaulatan Rakyat, 7 Oktober 1996

KOSAKATA HARI INI

konfigurasi: bentuk; wujud(untuk menggambarkan susunan orang, benda atau pun hal-hal abstrak)
Contoh: Bahkan, teramat besar sehingga menentukan *konfigurasi* dan peta kehidupan sosial politik di negara kita. (dalam artikel "Dari Mutasi di Lingkungan ABRI sampai Posisi Militer", halaman 6)

boarding (bahasa Inggris): naik ke pesawat atau pun ke kapal
konter (dari bahasa Inggris *counter*): meja pajangan atau kedai, biasanya untuk jualan
Contoh: Sekitar satu setengah jam menjelang *boarding*, *konter* buka. (dalam Analisis Praktis, "Servis di Udara", halaman 7)

wuwu (bahasa Jawa): perangkap; bubu; alat untuk menangkap ikan yang dibuat dari bambu yang dianyam dan dipasang dalam air (ikan dapat masuk tetapi tidak bisa keluar)
Contoh: Tapi ternyata kepergiannya ini untuk masuk *wuwu*: polisi telah menunggu untuk menangkapnya! (dalam karangan khas "Kriminal Internasional, Dokter Itu Obsesinya pada Wanita Hamil", halaman 8)
(KR)

Kedaulatan Rakyat, 8 Oktober 1996

KOSAKATA HARI INI

merger (bahasa Inggris): bergabung dalam urusan bisnis
Contoh: Tiga Raksasa Minyak Rencanakan *Merger* (judul berita Ekbis & Hiburan, halaman 7)

reduksi: pengurangan, pemotongan (har...
Contoh (1): Telkom tak Cari Untung dari Hasil *Reduksi* (judul berita halaman 7)
Contoh (2): Pergeseran waktu reduksi telepon sebesar 75 persen yang semula ... dst (dalam "Telkom tak Cari Untung dari Hasil *Reduksi*", halaman 7)

eksploitasi: pendayagunaan, pengusahaan, pemanfaatan untuk keuntungan
mengeksploitasi: mengusahakan untuk keuntungan diri
Contoh: Komik-komik Jepang *mengeksploitasi* kaum perempuan untuk hiburan laki-laki (dalam "Kejadian yang tak Diinginkan Perempuan Jepang", halaman 8)

supremasi: keunggulan tertinggi
Contoh: Eropa Mengejar *Supremasi* Jepang (judul berita dalam Otomotif, halaman 9) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 9 Oktober 1996

KOSAKATA HARI INI

geguritan: puisi bebas (dan moderen) bahasa Jawa
Contoh: Menurut ketua panitia penyelenggara Pameran Pembangunan Hapsak, Drs Samsulbari, lomba MC ini merupakan kegiatan pendukung Pameran Pembangunan di samping lomba-lomba lainnya seperti komentator, lawak, ngamen, *geguritan* dan MTQ. (dalam berita "Stevia Rebaudiana Juara Lomba MC", halaman 4)
arangger: orang yang menyusun aransemen (melakukan penyesuaian komposisi musik dengan suara penyanyi dan instrumen-instrumen musik, tanpa mengubah esensi musiknya)
Contoh: Sementara Andjar Any, yang dalam proyek rekaman ini bertindak sebagai proyek officer sekaligus *arangger*, mengatakan langkahnya menggabungkan lagu Walang Kekek yang bernuansa Jawa Tengah dengan....dst. (dalam berita "Duet, Sunyahni dengan Andjar Any", halaman 5)
blancing: proses pembebaskumanan bahan makanan; membersihkan bahan makanan dengan air panas agar bersih sekaligus bebas kuman
Contoh: Demikian pula proses *blancing* atau sterilisasi yang jelas akan menyebabkan penurunan kandungan vitamin C. (dalam artikel "Mengupayakan Kandungan Vitamin C Tetap Utuh dalam Sayuran dan Buah", halaman 9) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 10 Oktober 1996

KOSAKATA HARI INI

suporter: pendukung (biasanya untuk sepakbola)
brutal: tindakan yang tak terpuji
Contoh: Wakil Rakyat Perihal *Suporter Brutal* (judul rangkuman Mitra KR Bicara, halaman 6)

frigid (bahasa Inggris): dingin sekali, berhati dingin
Contoh: Awas, Stres Dapat Menyebabkan Impoten dan *Frigid* (judul artikel Eny Farida Arifin, halaman 6)

domestik: dalam negeri
investasi: penanaman uang atau modal dalam suatu perusahaan
Contoh: Kecaman yang tak saja datang dari kalangan *domestik*, melainkan juga internasional, mau tidak mau bisa mengganggu citra tentang iklim ekonomi, khususnya berkaitan dengan *investasi* di negara kita (dalam artikel Edy Suandi Hamid, halaman 6)

security approach (bahasa Inggris): pendekatan keamanan
Contoh: Jangan semata dengan *security approach* yang hanya berdampak sesaat namun tak bisa menuntaskan ... dst (dalam rangkuman Mitra KR Bicara, halaman 6) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 11 Oktober 1996

KOSAKATA HARI INI

konsultatif: (bersifat) tukar pikiran dan pemberian saran
Contoh: Hingga kini tercatat sudah ada 460 anggota Masyarakat Pecinta Buku DIY dan sifatnya *konsultatif*. (dalam berita "Terbentuk, Himpunan Pencinta Buku", halaman 2)

eksplosif: mudah meledak; berpotensi untuk meledak
Contoh: Sengketa Pulau Senkaku Makin *Eksplosif* (judul artikel halaman 8)

sindikat: perkumpulan orang jahat dengan berbagai keahlian
Contoh: Dibenarkan, tersangka Nur yang kini mendekam di Polres Pekalongan, tergabung dalam *sindikat* peredaran ganja. (dalam berita "Kasus Ladang Ganja di Desa Domiyang, Tersangka Nur tak Tahu Alamat Pembeli", halaman 11)
Catatan: kata *sindikat* mempunyai beberapa arti dan tidak semua bermakna negatif, bahkan sebagian besar bermakna positif (KR)

Kedaulatan Rakyat, 12 Oktober 1996

KOSAKATA HARI INI

blantika: percaturan; dunia (bukan dalam arti 'bumi')
Contoh: *Blantika* musik Indonesia pun dipenuhi angkatan muda. (dalam berita "Mamiek Slamet Sempat Bingung", halaman 5)

virtual: nyata; secara nyata
Contoh: Dunia impian *virtual* berarsitektur cyber dengan Internet sebagai infrastruktur interaksi menjadi salah satu mo .aik dari sekian variasi ...dst. (dalam artikel "Komunikasi Data di Jalur Superhighway", halaman 11)

insentif: uang perangsang; tambahan penghasilan (uang atau barang) yang diberikan untuk meningkatkan gairah kerja
Contoh: *Insentif* yang pertama itu tentu berbentuk gaji. (dalam Perspektif Baru, "Pendidikan Indonesia Selalu Dikaitkan Dunia Kerja", halaman 14) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 13 Oktober 1996

KOSAKATA HARI INI

dualisme: keadaan bermuka dua, satu sama lain saling bertentangan atau tidak sejalan
Contoh: Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Suka Yogya, Dr H Musa Asy'arie, berpendapat dalam sistem pendidikan Islam masih terdapat *dualisme* (dalam "Pendidikan Islam Masih Dualisme", halaman 4)

vulgar: kasar
Contoh: Kenapa Harus Dagelan *Vulgar* (judul Pikiran Pembaca, halaman 6)
Catatan: dalam kosakata bahasa Indonesia, kata *vulgar* seharusnya ditulis *vulger*.

label: merek, etiket, petunjuk
Contoh: *Label* halal atau UU Makanan Halal, menurut Drs A Malik Madaniy MA, merupakan kebutuhan yang mendesak (dalam Mitra KR Bicara, halaman 6)

fiktif: hanya terdapat dalam khayalan
Contoh: Saatnya Jual Beli *Fiktif* Ditinjau(judul laporan dalam Mahkamah, halaman 9)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 14 Oktober 1996

KOSAKATA HARI INI

cottage: pondok; gubuk

Contoh: Hingga saat ini, menurut Walikota Solo, H Imam Sootopo, telah tercatat 12 hotel berbintang dengan jumlah kamar 719 unit, kemudian hotel kelas melati sejumlah 104 unit dengan jumlah kamar 2.904 buah, serta 11 *cottage*. (dalam berita "Solo Diserbu Hotel Berbintang", halaman 5)

restriksi: pembatasan; pelarangan.

Contoh: Artinya, selama ini jalannya kampanye parpol lebih banyak ditopang oleh swadaya dan kreativitas massa pendukungnya, dan model kampanye dialogis beserta *restriksi*nya tampaknya mempersempit peluang kreativitas. (dalam artikel "Gairah Kampanye Dialogis dan Ganjalan-ganjalannya", halaman 6)

disangan (bahasa Jawa): disangrai; digoreng tanpa menggunakan minyak

Contoh: Kacang *klethik* memasaknya dengan jalan *disangan* atau disangrai dengan pasir. (dalam berita "Dilirik Bhakti Kesehatan MKGR, Desa 'Janda Musiman' Grantung", halaman 10)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 15 Oktober 1996

KOSAKATA HARI INI

mualaf: orang yang baru masuk Islam.

Contoh: Kini, Para *Mualaf* DIY Miliki 'Markas' (judul berita halaman 3)

maslahah: sesuatu yang mendatangkan kebaikan

Contoh: Konsep keluarga *Maslahah* Identik Program BKKBN (judul berita halaman 3)

Catatan: dalam kosakata bahasa Indonesia, kata *maslahah* (dari bahasa Arab) ditulis maslahat

eksplorasi: penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak

Contoh: Di Boyolali, *Eksplorasi* Galian C Mulai Merusak Lingkungan (judul berita halaman 5)

kontraversial: bersifat menimbulkan perbedaan

Contoh: Dengan munculnya kebijaksanaan mobil nasional ternyata membawa dampak pada isu *kontraversial* yang berkepanjangan (dalam artikel Harry Purwanto, halaman 6)

(KR).

Kedaulatan Rakyat, 16 Oktober 1996

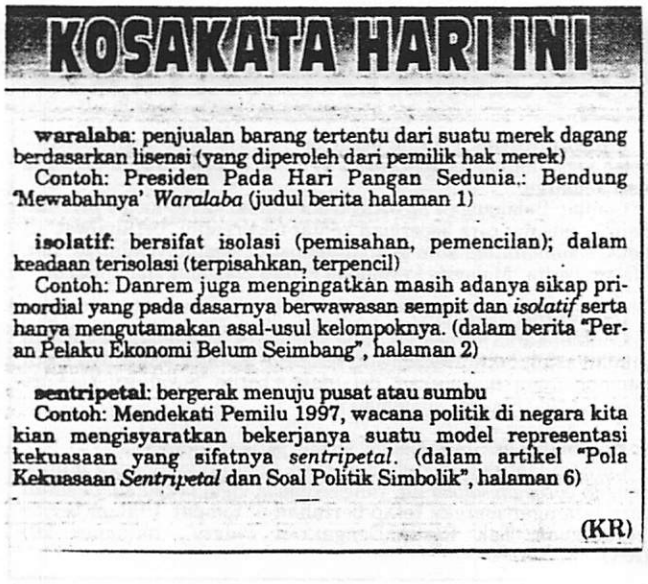

KOSAKATA HARI INI

waralaba: penjualan barang tertentu dari suatu merek dagang berdasarkan lisensi (yang diperoleh dari pemilik hak merek)
Contoh: Presiden Pada Hari Pangan Sedunia.: Bendung 'Mewabahnya' *Waralaba* (judul berita halaman 1)

isolatif: bersifat isolasi (pemisahan, pemencilan); dalam keadaan terisolasi (terpisahkan, terpencil)
Contoh: Danrem juga mengingatkan masih adanya sikap primordial yang pada dasarnya berwawasan sempit dan *isolatif* serta hanya mengutamakan asal-usul kelompoknya. (dalam berita "Peran Pelaku Ekonomi Belum Seimbang", halaman 2)

sentripetal: bergerak menuju pusat atau sumbu
Contoh: Mendekati Pemilu 1997, wacana politik di negara kita kian mengisyaratkan bekerjanya suatu model representasi kekuasaan yang sifatnya *sentripetal*. (dalam artikel "Pola Kekuasaan *Sentripetal* dan Soal Politik Simbolik", halaman 6)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 17 Oktober 1996

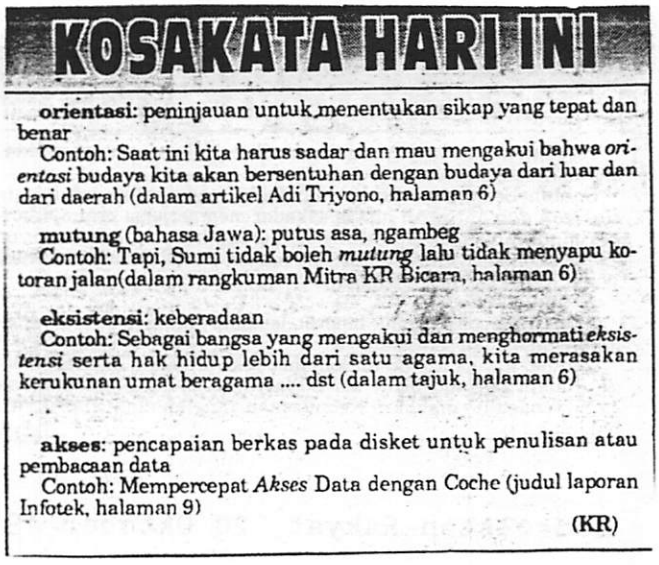

KOSAKATA HARI INI

orientasi: peninjauan untuk menentukan sikap yang tepat dan benar
Contoh: Saat ini kita harus sadar dan mau mengakui bahwa *orientasi* budaya kita akan bersentuhan dengan budaya dari luar dan dari daerah (dalam artikel Adi Triyono, halaman 6)

mutung (bahasa Jawa): putus asa, ngambeg
Contoh: Tapi, Sumi tidak boleh *mutung* lalu tidak menyapu kotoran jalan(dalam rangkuman Mitra KR Bicara, halaman 6)

eksistensi: keberadaan
Contoh: Sebagai bangsa yang mengakui dan menghormati *eksistensi* serta hak hidup lebih dari satu agama, kita merasakan kerukunan umat beragama .... dst (dalam tajuk, halaman 6)

akses: pencapaian berkas pada disket untuk penulisan atau pembacaan data
Contoh: Mempercepat *Akses* Data dengan Coche (judul laporan Infotek, halaman 9)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 18 Oktober 1996

KOSAKATA HARI INI

kondominium: gedung besar bertingkat yang disewakan — boleh juga dimiliki secara pribadi — untuk tempat tinggal bersama bagi keluarga

Contoh: Belakangan ini JAIS menemukan kasus-kasus perzinahan.....melalui cara bepergian keluar negeri atau "berkhalwat" di hotel, *kondominium* atau tempat-tempat tersembunyi lainnya...dst. (dalam berita "Malaysia Permudah Proses Poligami", halaman 8)

fermentasi: peragian

Contoh: Lama *fermentasi* yang singkat (4 jam) telah memenuhi jumlah asam laktat terbentuk, sehingga apabila waktunya lebih panjang (lama) maka akan...dst. (dalam berita "Soyghurt: Yoghurt Susu Kacang Kedelai", halaman 9)

saloka (bahasa Jawa): bidal; amsal; perumpamaan

Contoh: Untuk menghibur mereka, menteri yang suka humor dengan berbagai *saloka* ini, yang sedianya ingin berpidato memilih cara lain agar mereka tetap bertahan di tempat. (dalam berita "Anak-anak Tak Perlu Dengarkan Pidato", halaman 10) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 19 Oktober 1996

KOSAKATA HARI INI

referat: kertas kerja yang disampaikan dalam pertemuan ilmiah; makalah; prasaran

Contoh: Sedangkan Goenawan Mohammad dengan judul *Amir Hamzah dan Masanya* hanya sekadar memperjelas kesimpulan-kesimpulan yang telah ditulis oleh orang lain, sehingga *referat* karya Goenawan hanya akan...dst. (dalam Bedah Buku "50 Tahun Wafat Raja Penyair", halaman 4)

prosidi: laporan rapat; laporan lengkap jalannya suatu pertemuan ilmiah dan semacamnya

Contoh: Ketika itu diterbitkan dua buku tersebut, disusul *prosidi*. (dalam Perbincangan "Dr Sudaryanto: Menjadikan Bahasa Jawa sebagai Pemelihara Kebudayaan yang Memanusiawikan", halaman 14) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 20 Oktober 1996

KOSAKATA HARI INI

high competition: persaingan ketat, persaingan tinggi
Contoh: Akhirnya harus disadari untuk menerobos pasar internasional dalam iklim *high competition* ini keberhasilan kita terletak pada sejauh mana .... dst (dalam artikel Syafaruddin Alwi, halaman 6)

dimensi: ukuran, matra
Contoh: *Dimensi* Budaya Iptek dan Etos Kemajuan Bangsa (judul artikel Haedar Nashir, halaman 6)

potensi: kekuatan, kemampuan yang dimiliki, daya
Contoh: Dengan kata lain, *potensi* ikan yang dimiliki oleh laut Indonesia ini belum dirasakan sangat aktual untuk dimanfaatkan bagi sebesar-besar kemakmuran rakyat (dalam tajuk, halaman 6)

komunitas: kelompok organisme yang hidup dan saling berinteraksi, masyarakat, paguyuban
Contoh: Kita mulai dari *komunitas* pedagang pasar yang mangkal di Beringharjo, Yogyakarta (dalam rangkuman Mitra KR Bicara, halaman 6)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 21 Oktober 1996

KOSAKATA HARI INI

fait accompli (Bahasa Inggris): ketentuan yang harus diterima; keadaan yang dihadapi
Contoh: Rudini Soal Capres dan Cawapres: Golkar Tak *'Fait Accompli'* (judul berita halaman 1)

metafisika: ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan hal-hal nonfisik atau tidak kelihatan
Contoh: Kebudayaan Jawa lengkap dengan unsur yang tercakup di dalamnya, seperti spiritual, filsafat, ...dst., *metafisika* dan sebagainya, terasa memegang peran dalam abad modern sekarang. (dalam berita "Budaya Jawa Tentukan Format Umat Manusia", halaman 5)

ceruk: lekuk; lubang; relung; rongga
Contoh: Kemampuan memanfaatkan *ceruk* pasar seperti yang dilakukan oleh para pengusaha kecil di Amerika Serikat harus sudah mulai disimak baik-baik oleh pengusaha kita. (dalam Analisis Praktis "Peluang dan *Ceruk* Pasar", halaman 7) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 22 Oktober 1996

KOSAKATA HARI INI

animo: hasrat, keinginan yang kuat untuk berbuat, melakukan atau mengikuti sesuatu
Contoh: Tinggi, *Animo* Memiliki Telepon Sendiri (judul berita halaman 4)

eksekutif: pejabat tingkat tinggi. dalam pengertian lain bisa berarti kekuasaan menjalankan undang-undang atau berkenaan dengan pengurusan atau penyelenggaraan sesuatu
Contoh: Ekstasi mulai mencuat dan ramai diberitakan sejak meninggalnya seorang *eksekutif* muda di rumah artis sinetron terkenal di Jakarta (dalam artikel Inu Wicaksana, halaman 6)

delegasi: utusan, orang yang ditunjuk oleh suatu organisasi dalam suatu perundingan
Contoh: *Delegasi* Palestina marah dan meninggalkan Jerusalem menuju Bethlehem untuk melapor ... dst (dalam berita tentang perundingan Timur Tengah mandeg, halaman 8)

ekspansi: perluasan wilayah
Contoh: *Ekspansi* NATO ke Timur 1999 (judul berita halaman 8) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 23 Oktober 1996

KOSAKATA HARI INI

dialogis: bersifat terbuka dan komunikatif; bersifat dialog, sehingga terjalin komunikasi dua arah (timbal balik)
Contoh: Setelah berbicara soal perkiraan perolehan kursi, kali ini OPP Gunungkidul menanggapi rencana sistem kampanye *dialogis*. (dalam berita "Kampanye *Dialogis* Harus Jelas Aturannya", halaman 4)

hunting: mencari; berburu
Contoh: Beberapa dosen diberi tugas *hunting* staf pengajar senior. (dalam berita "Hari Ini UMS Peringati Dies Natalis Ke-38, Babak Baru Menuju Pengembangan Pasca Sarjana", halaman 5)

built in (bahasa Inggris): sudah jadi; terpasang tetap; siap pakai
Contoh: Untuk kamar mandi model Barat yang juga disebut kamar mandi kering, anda lebih bebas melengkapinya dengan almari *built in* untuk menempatkan handuk dan perlengkapan mandi lainnya. (dalam artikel "Menghias Kamar Mandi", halaman 9) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 24 Oktober 1996

KOSAKATA HARI INI

kandidat: calon, bakal
Contoh: *Kandidat* para calon Ketua NU Kodya sejak Kamis (24'10) kemarin, sudah bermunculan ... dst (dalam berita tentang bursa calon Ketua NU Yogya, halaman 4)

konsisten: tetap, tidak berubah-ubah, taat asas
Contoh: Tanggapan Pulsa Tak *Konsisten* (judul Pikiran Pembaca, halaman 6)

federasi: gabungan beberapa pernimpunan yang bekerja sama seperti satu badan, tapi masing-masing tetap berdiri sendiri
Contoh: *Federasi* Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (FSPSI) mengusulkan agar pemerintah menaikkan upah minimum regional (UMR) sebesar 15 persen pada tahun 1997 (dalam tajuk, halaman 6)

maestro: orang yang ahli di bidang seni
Contoh: Kita masih ingat salah seorang *maestro* bulutangkis Rudy Hartono yang prestasinya sampai sekarang belum ada yang menandingi (dalam sorotan, "Peremajaan Pebulutangkis Indonesia", halaman 12)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 25 Oktober 1996

KOSAKATA HARI INI

matra: dimensi; ukuran tinggi, panjang atau lebar
Contoh: Penciptaan seni rupa modern dalam mewujudkan gagasan kreatif antara lain dengan memperlihatkan tradisi mengamati, menghayati, dan mengungkapkan kembali obyek-obyek dalam bentuk dua atau tiga *matra*. (dalam artikel "Seni Rupa Indonesia Dewasa Ini", halaman 7)

disfungsi: perihal tidak berfungsi secara normal; ketidaknormalan fungsi
ereksi: keadaan tegang (karena terisi darah)
Contoh: Seiring meningkatnya jumlah penderita *disfungsi ereksi*, nampaknya makin menjamur pula klinik pengobatannya. (dalam berita "Stress dan Depresi Potensial Timbulkan Impotensi", halaman 10)

pehobi: orang yang memiliki hobi (tertentu); pemilik hobi
Contoh: Memiliki Daya Pesona yang Tinggi, Ayam Alas Imogiri Disukai dan Dicari Banyak *Pehobi* (judul laporan halaman 14)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 27 Oktober 1996

KOSAKATA HARI INI

orientasi: peninjauan untuk menentukan sikap yang tepat dan benar
Contoh: Perubahan itu menyangkut *orientasi* keilmuan, serta semakin jarangnya perkawinan bersaudara yang sedarah (dalam feature "Warga Kampung Kauman Tetap Agamis", halaman 4)

kinerja: sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan atau kemampuan kerja
Contoh: UTM Harus Perbaiki *Kinerja* dan Kualitas (judul berita halaman 10)

ikrar: janji yang sungguh-sungguh, janji dengan sumpah sebagai semacam pengakuan
Contoh: Peringatan Hari Sumpah Pemuda Tiap Tahun, Seharusnya Merupakan Pembaharuan *Ikrar* (judul berita halaman 10)

kompetisi: persaingan, pertandingan untuk merebut kejuaraan
Contoh: *Kompetisi* Sepakbola Eropa, Ronaldo Lambungkan Barcelona (judul berita halaman 12) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 28 Oktober 1996

KOSAKATA HARI INI

kleptomania: penyakit yang menyebabkan orang suka mengambil milik orang lain; kelainan jiwa berupa keinginan hendak mengambil milik orang lain dan keinginan tersebut tak dapat ditahan kendati barangnya tak begitu berharga
Contoh: Penyakit *kleptomania* atau mengutil barang dan sebenarnya secara ekonomi mampu membayar, dapat hinggap pada semua orang. (dalam berita "Dihukum 7 Minggu Menangis, Pengusaha Mengutil Lampu Senter di Toko", halaman 4)

spektakel: tontonan; pertunjukan besar
Contoh: Konsentrasi permainan ada tiga tempat, panggung prosenium, *spektakel* kanan dan *spektakel* kiri. (dalam karangan khas "Kreativitas Teater Garda. Gelar 'Rampok' dengan Pemanggungan Gaya Baru", halaman 4)

generik: umum; lazim
Contoh: Untuk menanggulangi kekuatan-kekuatan tersebut, PT AI perlu menciptakan strategi *generik*, yaitu keunggulan biaya menyeluruh. (dalam berita "Mengkaji 'Just In Time' di Astra, Strategi Bersaing yang Efektif di Industri Otomotif", halaman 7) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 29 Oktober 1996

KOSAKATA HARI INI

kungkum: berendam
Contoh: KRT Sindudipuro, Mencipta Tari Setelah *Kungkum* di Sungai (judul tulisan halaman 4)

populasi: seluruh jumlah orang atau penduduk di suatu daerah, atau jumlah penghuni, baik manusia maupun makhluk lain
Contoh: Menurut Soedadi, guna mengatasi menyusutnya *populasi* ikan di perairan umum, pada tahun anggaran ini Dinas Perikanan melepas 3 juta bibit ikan (dalam berita "Diduga Akibat Racun dan Strum, Susut Populasi Ikan di Perairan Umum", halaman 4)

moneter: berhubungan dengan masalah keuangan
Contoh: Dr Nopirin yang pakar ekonomi *moneter* itu menandai perjalanan perekonomian nasional hingga pada posisinya yang sekarang ... dst (dalam laporan 30 tahun kebijakan perekonomian nasional, halaman 7)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 30 Oktober 1996

KOSAKATA HARI INI

fairness (bahasa Inggris): kejujuran; keadilan
Contoh: Andaikata kampanye mendatang diadakan di tempat tertutup tanpa pengerahan massa dan pawai kendaraan bermotor, persoalannya adalah derajat *fairness* dari kompetisi di dalam alam demokrasi, apalagi di dalam Demokrasi Pancasila. (dalam artikel "Adu Otak Lebih Bermanfaat daripada Adu Otot", halaman 6)

federal: negara bagian
Contoh: Biro Pusat Penyelidikan (CBI) atau polisi *federal* India pada tanggal 26 September menuduh Rao dan tiga orang lainnya terlibat dalam usaha mencemarkan nama baik VP Singh,....dst. (dalam berita "Rao Diadili dalam Perkara Kriminal", halaman 8)

garment: pakaian jadi; pakaian
craft: kerajinan; keahlian atau ketrampilan membuat barang kerajinan
Contoh: Dari *garment* kini Tono sudah mulai meningkatkan usahanya mengangkat kerajinan rakyat atau *craft*. (dalam laporan "Upaya Yogya Menjadi Pusat Mode", halaman 9)
Catatan: kata *garment* sudah diindonesiakan menjadi *garmen*

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 31 Oktober 1996

BAHASA INDONESIA-PEMBINAAN

Dari Pekan Ke Pekan

Pekan Olahraga Nasional (PON) yang pertama berlangsung di kota Surakarta dari tanggal 9 sampai tanggal 12 September 1948. Seluruhnya 4 hari, dari upacara pembukaan sampai upacara penutupan. Mengingat kian banyaknya baik cabang olahraga maupun daerah peserta, PON yang terakhir berlangsung selama 12 hari, sejak upacara pembukaan tanggal 9 sampai upacara penutupan tanggal 20 September 1996. Bahkan ada sejumlah cabang olahraga yang memulai kegiatan pertandingannya beberapa hari sebelum tanggal pembukaan. Dengan demikian, PON XIV itu katakanlah berlangsung selama 14 hari, atau dalam hitungan *pekan*, selama 2 pekan penuh.

Dalam pada itu, pada saat yang sama, terjadi kegiatan lain yang juga disebut dengan nama *pekan*. Walaupun berlangsung selama dua bulan (September dan Oktober 1996), di setiap bulan kegiatannya hanya berlangsung masing - masing satu hari. Kegiatan yang lain itu adalah *Pekan* Imunisasi Nasional (PIN) yang tahun ini merupakan tahun kedua (dan terakhir?). PIN yang pertama berlangsung tahun yang lalu, pada bulan yang sama (September dan Oktober 1995), dan juga masing - masing hanya satu hari tiap bulan.

Masyarakat bahasa kita masih mengenal *pekan* yang lain. Bahkan, kata itu kemudian digunakan untuk menamai kota, *Pekanbaru*, misalnya. Tentunya nama itu dilekatkan tidak berdasarkan kegiatan olahraga atau pengebalan bayi yang berlangsung di tempat itu, melainkan karena hal lain.

Jika kita buka *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* edisi tahun 1993, misalnya, kita akan memperoleh embaran mengenai makna jejar itu sebagai (1) 'pasar', dan (2) 'minggu (7 hari)', (h. 742). Dari urutan makna itu dapat disimpulkan bahwa makna utama *pekan* adalah 'pasar'; dengan demikian nama *Pekanbaru* pun dapat diduga pada mulanya adalah sebuah pasar yang baru digunakan, mungkin sebagai pengganti pasar yang sudah ada sebelumnya.

Di masa lampau, kegiatan jual - beli yang berlangsung di pasar, biasanya berlangsung setiap waktu tertentu. Di Jawa, misalnya, kegiatan itu berlangsung setiap lima hari sekali. Kegiatan itu sesuai dengan perhitungan minggu dalam penanggalan Jawa, yang mengenal minggu yang terdiri dari lima hari *(pancawara, pasaran)* disamping yang enam hari *(sadwara, paringkelan)* dan tujuh hari *(saptawara, minggu)*. Karena itu di berbagai kota Jawa dikenal ada pasar bernama Pasar Legi, Pasar Pon, dan Pasar Kliwon, misalnya. Bahwa pasar merupakan makna kata *pekan*, terbukti karena dalam bahasa Jawa *kromo* pun dikenal kata *peken* yang artinya 'pasar'.

Dari makna pertama itulah kemudian muncul makna kedua yang bermakna 'minggu', mengingat kegiatan jual-beli yang berlangsung secara berkala itu terjadi setiap lima hari sekali. Dalam perkembangan selanjutnya, putaran lima hari itu berubah menjadi tujuh hari sekali sehingga muncul tempat kegiatan yang bernama Pasar Minggu, Pasar Senen, dan Pasar Rebo, misalnya.

Semua kegiatan itu berlangsung masih dalam cakupan kedua makna *pekan* itu, baik yang pertama maupun yang kedua. Namun, bagaimana halnya dengan *pekan* yang dilekatkan pada kegiatan olahraga yang berlangsung selama dua minggu, dan kegiatan pengebalan bayi yang berlangsung hanya satu hari?

PON mungkin masih dapat dipertahankan menggunakan namanya, mengingat itu sudah menjadi nama diri dari kegiatan yang mulanya berlangsung hampir 50 tahun yang lalu itu. Walaupun kenyataannya kegiatan pertama itu sebenarnya berlangsung hanya setengah pekan, rasanya akan janggal jika namanya disebut *Setengah Pekan* Olahraga Nasional.

Namun, bagaimana dengan PIN yang walaupun berlangsung dalam dua bulan, kegiatannya hanya satu hari dalam satu bulan? Masihkah kegiatan itu patut menyandang nama *pekan*? Atau, perlukah kita tambahkan makna baru untuk kata *pekan*?

Sekadar catatan tambahan: *Kamus Umum Bahasa Indonesia Zain – Badudu* (1996) memberikan makna yang "lebih lengkap" untuk jejar itu, walaupun tetap dua. Kedua makna itu adalah (1) 'pasar yang hanya diadakan sekali dalam seminggu', dan (2) 'waktu yang lamanya tujuh hari'. Selain itu, *KUBI ZB* masih melengkapi jejar *pekan* dengan *pekan raya* 'pasar malam dengan bermacam – macam pertunjukan dan pameran', *bunga pekan* 'bunga melur, kembang melati', *jawi pekan* 'peranakan Arab atau India - Indonesia yang beragama Islam', dan *menghiasi lebuh dan pekan* 'menghiasi jalan-raya dan pasar yang diramaikan seminggu sekali itu' (h.1021–2).

(Ayatrohaedi)

Suara Karya, 2 Oktober 1996

Kata Sapaan Anda

SEORANG wanita berumur kira-kira 30 tahun menemui Anda di kantor minta ditunjukkan ruangan Bapak Kepala Kantor. Anda perlu menjawab permintaan itu dengan baik dan sopan. Apa yang akan Anda katakan? Mungkin Anda akan berkata, "Silakan Ibu naik ke lantai dua; ruangan nomor 211" sambil menunjuk tangga.

Atau kah Anda akan berkata:

Silakan Nona naik ke lantai dua ...

Silakan Nyonya naik ke lantai dua ...

Silakan Saudara naik ke lantai dua ...

Sekurang-kurangnya ada empat kata yang dapat Anda pilih untuk menyapa wanita itu, Ibu, Nona, Nyonya, atau Saudara. Dipanggil *Nona* mungkin dia masih muda; dipanggil *Ibu* mungkin dia sudah bersuami; dipanggil *Saudara* mungkin dia tersinggung merasa kurang dihormati.

Demikian pula halnya kalau yang bertanya itu seorang laki-laki. Apa sapaan atau teguran yang pantas untuk dia? *Tuan, Bapak,* atau *Saudara?*

Kata-kata *Ibu, Nona, Nyonya, Tuan, Bapak, Saudara* dinamakan kata sapaan, yaitu kata benda yang digunakan menegur atau menyapa seseorang. Kata itu mengganti *kamu* atau *engkau* pada percakapan akrab orang sebaya. Kepada orang yang belum kita kenal, apalagi orang yang lebih tua dan orang yang patut kita hormati, kata *kamu* dan *engkau* pantas sekali diucapkan.

Nah, untuk menggunakan salah satu kata sapaan di atas pun kita masih perlu berhati-hati memilihnya. Lihat dulu kira-kira berapa umurnya, apa kira-kira status sosialnya. Baru kemudian kita memilih salah satu kata. Kalau laki-laki sudah berumur, kita sapa dengan *Bapak.* Kalau seumur dengan kita, kita sapa dengan *Saudara.* Bahkan kalau dia seumur dengan adik kita, kita sapa dengan *Adik.* Rumit juga.

Kalau dalam bahasa Inggris, semuanya ditegur dengan satu kata saja: *You.* Bagi orang yang keinggris-inggrisan tentu akan berkata. *"Silakan You naik ke lantai dua!".* Ah, kalau orang tua yang kita tegur demikian, atau Pak Tua yang tak tahu bahasa Inggris, dia akan membelalakkan matanya.

Syukurlah, seorang pencinta bahasa Indonesia memikirkan kesulitan dalam memilih kata yang tepat. Orang itu adalah Pak Sabirin, seorang perwira pertama Angkatan Udara R.I. Pada tahun 1958 dia mengusulkan sebuah kata sederhana untuk pengganti kata *you* bahasa Inggris itu, yaitu kata *Anda.*

Melalui surat kabar *Pedoman* yang terbit di Jakarta dia mengemukakan gagasannya itu. Banyak orang yang sependapat dengan dia bahwa sebuah kata pengganti *you* bahasa Inggris itu sangat diperlukan guna menolong kita dari kesulitan memilih kata sapaan bahasa Indonesia yang banyak dan beragam itu.

Dasar pemikirannya sederhana sekali. Dalam bahasa Indonesia ada sapaan hormat yang bersifat kekeluargaan seperti *Ibunda, Ayahanda, Kakanda, Adinda. Nah, anda* di belakang kata *Ibu, Ayah, Kakak, Adik* membuat kata itu menjadi kata sapaan yang bersifat hormat dan mempunyai nilai rasa "akrab" dengan si penyapa.

Oleh sebab itulah, menurut penciptanya, kata *Anda* bernilai rasa hormat dan tidak membedakan jenis kelamin, kedudukan, dan tingkat sosial orang yang disapa.

Di samping yang sependapat dengan Pak Sarbini, banyak pula orang yang tidak setuju dengan dia; dan lebih menyukai kata sapaan lama seperti *Ibu, Bapak, Tuan, Nyonya,* dan sebagainya itu.

Sudah hampir 40 tahun sejak kata itu dikemukakan, bagaimana penerimaan masyarakat pemakai bahasa? Bagaimana pula perasaan Anda para pembaca, yang terdiri atas berbagai lapisan umur, berbagai pekerjaan, dan berbagai tingkat sosial bila penulis ini ber-*Anda* kepada Anda? Masih asingkah kata itu di telinga Anda atau sudah akrab? Atau, Anda merasa kurang dihormati walaupun kata itu bernilai rasa hormat dan akrab? Silakan Anda rasa-rasakan!

Dewasa ini surat kabar, radio, dan televisi sudah akrab dengan kata *Anda*.

Wartawan Anda di daerah bencana alam itu melaporkan ....

Para pendengar: selama setengah jam Anda akan menikmati musik klasik ....

para pemirsa; Anda akan kami bawa menikmati alam Parahiyangan yang indah serta ....

Dalam iklan, baik iklan di media tulis dan media elektronik, adanya kata *Anda* sangat menguntungkan pemasang iklan.

Anda ingin sehat? Minumlah jamu ....

Tidak perlu disebutkan, *"Ibu, Bapak Tuan, Nyonya, Saudara ingin sehat?*

Dalam bahasa tertulis, menurut Pedoman Umum EYD, huruf *a* pada kata *Anda* hendaklah ditulis dengan huruf besar.***

Pikiran Rakyat, 6 Oktober 1996

Diasuh oleh Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) Yogya dan Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta

Belajar dan Bertanya pada Kamus Resmi Bahasa Indonesia

SELAMA ini, sebagian besar dari kita cenderung mengabaikan konsistensi (ketaatazasan) dalam berbahasa Indonesia. Dalam penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan, misalnya, banyak dari kita masih menyepelekan. Padahal Pedoman Ejaan Yang Disempurnakan sudah lama diberlakukan dan juga sudah disosialisasikan secara intensif di lembaga pendidikan formal — sejak SD hingga perguruan tinggi.

Juga dalam penulisan bahasa baku — yang menyangkut cara penulisan kata yang benar — boleh dikata masih compang-camping. Banyak warga masyarakat tidak taat azas dalam menuliskan bahasa baku. Bahkan masih banyak juga yang tidak tahu bentuk baku dari kata-kata tertentu, dan juga tidak mengetahui tempat bertanya yang menyangkut bentuk baku tersebut.

Sesungguhnya, perihal bentuk baku penulisan-penulisan sudah ada pedomannya. Biasanya, pedoman yang bersifat umum disertakan dalam lembaran atau buku yang berisi Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Kadang-kadang, ada pula lembaran khusus atau pun penerbitan khusus yang memuat cara penulisan yang benar sejumlah kata bahasa Indonesia. Di luar lembaran maupun penerbitan khusus tadi, juga sudah ada kamus resmi, yakni *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (KUBI) dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kosa kata bahasa Indonesia dalam kamus resmi tersebut merupakan kosa kata yang penulisannya sudah dilakukan secara baku. Sehingga, kamus bisa dijadikan tempat bertanya siapa pun yang ingin mengetahui bentuk baku bahasa Indonesia dan cara penulisannya yang benar.

Sayang sekali, keberadaan kamus resmi — yang disusun oleh tim dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan — masih belum seperti yang diharapkan. Hanya sedikit sekali orang yang mau membuka-buka kamus resmi bahasa Indonesia. Pun, hanya terbatas sekali pihak atau pun orang yang memiliki (khususnya dengan jalan membeli) kamus resmi bahasa Indonesia. Bahkan instansi-instansi pemerintah dan swasta, termasuk lembaga pendidikan formal negeri dan swasta, baru sedikit sekali yang merasakan perlunya memiliki *Kamus Umum Bahasa Indonesia* atau pun *Kamus Besar Bahdsa Indonesia*. Sebagai akibat dari tipisnya kesadaran untuk memiliki kamus resmi tadi, hanya sedikit sekali instansi dan lembaga pendidikan formal yang mau menyisihkan sedikit uangnya untuk membeli kamus resmi bahasa Indonesia.

Memang kamus resmi bahasa Indonesia harganya relatif mahal untuk ukuran orang awam — yakni di atas Rp 50.000,00. Tetapi bagi instansi dan lembaga pendidikan formal, harga kamus yang agak mahal tadi masih bisa dijangkau. Terlebih lagi, kegunaannya sangat banyak, baik untuk kepentingan surat-menyurat, penyusunan sambutan dan pidato, maupun untuk kepentingan proses belajar-mengajar. **

Kedaulatan Rakyat, 6 Oktober 1996

"Saya Mengucapken Slamet"

Oleh Sarwono Pusposaputro

KALIMAT yang dijadikan judul ini banyak terdengar dalam masyarakat. Lebih-lebih diucapkan oleh para pejabat yang sudah agak lanjut usia. Ciri-ciri lafal akhiran -kan dijadikan -ken dan akhir suku kata -at diucapkan -et (dengan pepet Jawa seperti misalnya "dapat" diucapkan "dapet", "sangat" dilafalkan "sanget"), kini telah dianggap menjadi ciri-ciri "bahasa pejabat". Lafal sedemikian itu kini juga dikaji sebagai lafal "bahasa pejabat" di Universitas Monash Australia. (*Kompas*, 18/5/1996).

* * *

TETAPI marilah kita pertanyakan *kapan* lafal sedemikian itu mulai memasyarakat? Bukan sejak Orde Baru. Jauh sebelumnya. Kebetulan di London, di Royal Asiatic Society, penulis menemukan bukti-bukti tertulis dalam naskah bahwa lafal sedemikian itu telah ada di Jawa pada tahun 1815. Artinya tahun 1815 bisa dijadikan *terminus ad quem*. Paling sedikit pada tahun 1815 itu *sudah* ditemukan bukti adanya lafal tersebut. Sudah barang tentu dalam kenyataan kiranya sudah sebelum tahun tersebut *dimulai* ada lafal seperti itu. Hanya saja di sini belum dapat diberikan tarikh sebagai *terminus a quo*. Tak lain dan tak bukan bukti-bukti tersebut ditemukan dalam naskah Raffles Malay 30.(RM 30). (M.C.Ricklefs & P.Voorhoeve: *Indonesian Manuscripts in Great Britain*,Oxford,OUP, 1977,hlm.136).

Dalam naskah RM 30 itu lafal dinyatakan dengan tanda-tanda diakritis sehingga orang tidak akan salah mengucapkannya. Kita tahu bahwa naskah tersebut kiranya dipesan oleh Sir Thomas Stamford Raffles semasa menjabat letnan gubernur Jawa dan Daerah Seberang 1811-1816. Dan naskah RM 30 adalah salah satu dari 79 naskah Melayu yang diserahkan oleh Lady Raffles kepada Royal Asiatic Society di London pada tanggal 16 Januari 1830. Maka kita sangat beruntung memiliki salah satu bukti lafal tersebut terekam dalam sebuah naskah Melayu.

Oleh karena naskah itu tertulis dalam huruf *Jawi* atau dengan istilah di Indonesia huruf Arab, maka tanda-tanda diakritis tersebut berupa:

fatchah atau "baris di atas" untuk vokal a

kasrah atau "baris di bawah" untuk vokal i atau e'

dzammah atau "baris di hadapan" untuk vokal u atau o (*wau* + *alif*).

Sedang *pepet* Jawa diberi tanda diakritis *accent circonflexe* (^) di atas huruf.

* * *

KINI marilah kita bersama-sama menyimak RM 30 itu guna merunut kata-kata yang dilafalkan (ada juga yang diartikan) berbeda dengan yang lazim dalam bahasa Melayu baku. Untuk menghindari kesulitan percetakan maka di sini disajikan dalam transliterasi huruf Rumi.

semayem	(hlm.4)	= semayam	(dalam bahasa Melayu baku)
kutika	sda	= ketika	sda
pegih	sda	= pergi	sda
tak ken	(hlm.7)	= tak (a)kan	sda
terseset	(hlm.8)	= tersesat	sda
dapet	(„)	= dapat	sda
syugul	(hlm.16)	= masygul	sda
mengelihat	(hlm.17)	= melihat	sda
isteri (anak isteri)	hlm.18	= perempuan (anak perempuan)	sda
menyeru	(hlm.20)	= berseru	sda
intan-jumanten	(hlm.21)	= intan-jumantan	sda
misykil	(hlm.21)	= musykil	sda
mangkin	(hlm.21)	= makin	sda

dst.

Kiranya contoh-contoh di atas telah mencukupi untuk memberi sekadar gambaran mengenai lafal dalam RM 30. Dengan demikian kita paling sedikit memang mempunyai bukti tertulis mengenai lafal tersebut di atas sudah ada pada tahun 1815.

**Sarwono Pusposaputro, sejarawan, tinggal di Jakarta.*

Kompas, 12 Oktober 1996

BINA BAHASA

Diasuh Oleh Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) Yogya dan Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta

Sejumlah Kesalahan yang Masih Sering Terjadi

SEBAGAI akibat dari keengganan para pemakai bahasa Indonesia membuka-buka kamus resmi, dan juga karena kesungkanan banyak orang untuk bertanya-tanya sana-sini manakala menemui kesulitan dalam berbahasa Indonesia, banyak kata, dan istilah yang ditulis salah. Ini terjadi karena praktek berbahasa Indonesia tidak mengandung konsekuensi tertentu bila salah menuliskan kata-katanya. Juga akibat kebiasaan untuk menggampangkan dan kepercayaan diri yang cenderung berlebihan (baca : karena orang Indonesia maka otomatis mampu berbahasa Indonesia, menguasai pelafalan dan penulisan bahasa Indonesia).

Dalam berbahasa Indonesia, setengah orang seolah-olah merasa tidak perlu berbahasa dengan baik dan benar. Banyak anggapan, yang penting pesannya bisa dimengerti pihak lain dan sampai. Pola berbahasa sebagaimana ditemukan dalam bahasa-bahasa asing — khususnya bahasa Inggris, Perancis, Jerman — yang menuntut keakuratan penulisan dan pelafalan, belum bisa diterapkan dalam bahasa Indonesia. Di lingkungan kita, orang tak akan malu bila salah menuliskan kata, atau pun juga melafalkannya. Hal ini sangat berbeda dengan praktek bahasa Inggris. Orang yang berbahasa Inggris, di mana pun forumnya, akan merasa malu bila salah menuliskan kata dan istilah bahasa Inggris.

Cepat atau lambat, bangsa Indonesia harus menjadi bangsa yang menaati betul azas-azas kebahasaannya. Salah tulis dan salah lafal harus ditekan serendah mungkin. 'Program' ini harus dimulai sejak dini di bangku sekolah. Bila siswa SD sejak awal kurang dilatih taat azas dalam berbahasa Indonesia, niscaya sesudah remaja dan dewasa akan sulit diperbaiki lagi cara berbahasa Indonesianya, termasuk dalam hal menuliskan kata dan istilah baku.

Di bawah ini disajikan sejumlah kata dan istilah bahasa Indonesia yang masih sering ditulis salah.

Bentuk Tidak Baku	Bentuk Baku
apotik	apotek
beaya	biaya
faxcimile, faksimil, faksimili	faksimile
diskotik	diskotek
survey	survei
jagad	jagat
karir	karier
khutbah	khotbah
kurban	korban
majlis	majelis
sex	seks
rubah, merubah	ubah, mengubah
ecstasy	ekstasi
tertip	tertib
antar departemen	antardepartemen

-b.

Kedaulatan Rakyat, 13 Oktober 1996

Diasuh oleh
Lukman Ali dan Yayah B. Lumintaintang

Kadar Ekstrinsik dan Intrinsik

Suatu sore saya bertamu ke rumah seorang teman. Setelah sedikit bercakap-cakap basa-basi, saya disuguhi oleh istrinya kue bika dan teh panas. Teman saya dan istrinya ini menyilakan saya mencicipi hidangan itu dengan sedikit komentar.

"Silakan, jangan malu-malulah. Kue ini enak sekali, harum dan legit. Cobalah. Saya sendiri senang sekali karena enaknya."

Saya coba langsung memakan kue itu. Memang enak. Saya mengangguk-angguk. Tetapi saya bertanya dalam hati, perlukah si tuan rumah memuji lebih secara *eksplisif*? Bahwa kue buatan istrinya itu enak? Tidakkah sebaiknya ia biarkan saja tamunya tanpa komentar menikmati kue itu tanpa didesak atau dipengaruhi agar ia mengambil kesimpulan kue itu memang enak? Tidakkah kue itu sendiri yang "bicara" langsung kepada yang memakannya? Seharusnyalah begitu. Karena itu tidak perlulah rasa enak itu *dieksplisitkan*. Apalagi kalau ada tamu yang kebetulan tidak suka kue itu tentu ia akan salah tingkah. Tidakkah cara *implisit* lebih tepat, tanpa mengiklankan lebih dulu walaupun hal ini tidak salah?

Hal begini banyak ditemukan dalam sastra. Tema dan amanat cerita banyak dinyatakan secara eksplisit artinya sering pembaca tak diberi kesempatan untuk mengambil simpulan sendiri. Itulah pula sebabnya banyak pembaca yang menutup bukunya cepat-cepat karena akhir cerita sudah diketahuinya dari awal, karena cerita sudah "memberitahukan" bahwa akan begini-begitu. Tidak ada gawatan (*suspense*) lagi.

Bila dalam cara implisit dinyatakan "tersembunyi", tidak blak-blakan, atau tersirat, maka dalam cara eksplisit sebaliknya, yaitu maksud pengarang dinyatakan blak-blakan, jelas, dan tidak ditutup-tutupi.

Tentu saja cerita terasa hambar bila semua sudah dijelaskan. Tidak ada lagi pertanyaan: "Apalagi sesudah ini," atau "Akan menangkah Sjamsulbahri melawan Datuk Maringgih? (*Siti Nurbaya*). Akan kawinkah Hasan dengan Kartini akhirnya? (*Atheis*). Jawabannya ada setelah cerita dibaca sampai akhir.

Di sini hal-hal yang dinyatakan secara implisit, menjadi bagian cerita yang terselubung dalam dialog. Pembaca didorong untuk "menggali" maksud pengarang menurut cerita itu. Jadi tidak heran ada yang mengatakan bahwa sebuah karya yang baik adalah karya yang tidak mengemukakan maksudnya secara terang-terangan tetapi secara tersirat.

Dalam sastra lama amanat memang dari awal-awal dieksplisitkan oleh pengarang yaitu agar pembaca mengambil ibarat dari cerita yang dimaksud. Hal ini merupakan "bimbingan" bagi pembaca. Dalam sastra modern, "nasehat" atau "ibarat" itu tidak ada lagi. Pembaca dibiarkan mengambil kesimpulan sendiri. Pembaca lebih dituntut untuk lebih kreatif memahami cerita.

■ lukman ali

Republika, 26 Oktober 1996

Oke dan Bahasa Iklan

Lukman Ali
Mantan Kepala Pusat Bahasa
Dosen FSUI

Dalam *Seminar Sehari Peranan Media Massa Elektronik dalam Pembinaan Bahasa Indonesia*, 17 Oktober 1996, kata *oke* mendapat tempat untuk dipertanyakan. Kepala Bagian Siaran RRI Pusat mencela penggunaan kata *oke* dalam bahasa Indonesia. "Kenapa kata itu kita pakai? Tidakkah sebaiknya diganti *baiklah* daripada kita Indonesiakan jadi *oke?* Kalau tidak ada bahasa Indonesianya atau susah mengindonesiakannya barangkali dengan berat hati boleh kita terima kata *oke* itu. Tentunya setelah melalui penyesuaian dengan aturan ejaan bahasa Indonesia."

Pernyataan ini memancing pertanyaan seorang yang hadir. "Kita setuju mengindonesiakan *okay* sebab jelas penggantian itu memperlihatkan sikap lebih menghargai bahasa sendiri dari bahasa asing." Tetapi timbul pertanyaan bagaimana mengganti *RCTI Oke* menjadi *RCTI Baiklah?* Tidakkah janggal atau lucu? Pertanyaan itu tentu "menggembirakan" pihak RCTI sendiri karena mendapat kekuatan dalam penggunaan *oke*. Pemakalah menimpali cepat. "*RCTI Oke* sebaiknya diganti *RCTI Baik* atau *RCTI Hebat*. Sejanggal-janggalnya *RCTI Baik* atau *RCTI Hebat* masih lebih terhormat dari *RCTI Oke*," kata pemakalah menjelaskan usulannya.

Oke memang sudah merebak penggunaannya di seluruh pelosok tanah air akibat antara lain pemakaian parabola dan oleh RCTI sendiri yang menjual *oke*. RCTI tanpa menduga lebih jauh telah memasarkan *oke* dan ikut berjejer dengan sejumlah kata asing lain yang masuk ke dalam kosa kata Indonesia sebagai "anggota keluarga baru", yang dalam hal ini telah mencontohkan penyakit "salah kaprah" (kesalahan bahasa yang lama-lama diikuti orang seakan itulah yang dianggap benar). Itu masalah *oke*.

> Kalau tidak ada bahasa Indonesianya atau susah mengindonesiakannya barangkali dengan berat hati boleh kita terima kata oke itu. Tentunya setelah melalui penyesuaian dengan aturan ejaan bahasa Indonesia."

Di samping masalah oke kita dapat pula mencatat "kekurangan lain pemakaian bahasa Indonesia," kata pemakalah dalam bagian lain keterangannya. Apa itu gerangan? Rupanya masalah ketimpangan bahasa Indonesia dalam iklan. Diberikannya contoh seorang gadis menyesalkan kekasihnya yang mau memotong rambutnya yang lebat, lembut dan indah (akibat memakai sejenis minyak rambut) karena ingin masuk AKABRI. Ini *'kan* menyabot program pemerintah yang menganjurkan pemuda-pemuda masuk AKABRI. Silakan dicabut iklan tersebut sebelum dicabut penguasa. Gantilah dengan bahasa yang menarik. Umpamanya, "minyak rambut ini memang hebat tetapi masuk ABRI tentu lebih lebih hebat."

Contoh lain adalah iklan "ramuan Madura" yang menurut pemakalah sempat membuat rikuh anggota keluarganya ketika melihat iklan itu. Bapak dan ibu malu pada anak. Si anak mengerti dan tak mengerti mencuri wajah orang tuanya untuk menerka pikiran orang tuanya. Si cucu yang jujur malah bertanya dengan polos. "Bagaimana rasanya ramuan Madura, Nek?". Atau, "Apa *sih* gunanya ramuan itu, Kek?". Bayangkanlah bagaimana repotnya si Kakek dan si Nenek menjawab.

BAHASA INDONESIA-PENGARUH ASING

BATAS WAKTU PENERTIBAN SUDAH BERAKHIR

Papan Nama Berbahasa Asing Masih Banyak

SLEMAN (KR) -Meski sudah diadakan penertiban dan 'penyitaan' terhadap puluhan papan nama/reklame yang menggunakan bahasa asing, namun hingga saat ini masih banyak yang belum sempat terjangkau operasi. Dari pemantauan *KR* di beberapa ruas jalan protokol di wilayah Kabupaten Sleman masih ditemukan beberapa papan nama/reklame berbahasa asing tidak disertai dengan Bahasa Indonesia yang baik.

"Karena terbatasnya waktu dan kesibukan tim, saat ini masih ada papan nama yang menggunakan bahasa asing," ujar Imam, salah seorang petugas Tibum Pemda Sleman ketika dimintai konfirmasi *KR* di ruang kerjanya, Selasa (1/10). Menurutnya, kendati batas waktu operasi penertiban telah lewat, tapi bukannya tidak mungkin suatu saat akan dilakukan operasi mendadak.

Menurut pemantauan *KR*, hingga Selasa (1/10) masih terdapat belasan papan nama, reklame dan spanduk yang menggunakan bahasa asing di sepanjang Jalan Colombo, Jalan Magelang, Jalan Kaliurang, Jalan Gejayan dan Jalan Godean wilayah Kabupaten Sleman. Di antaranya berbunyi ... *door to door, General Air Conditioner, ... Family Mall, ... Shopping Mall, Beatiful Salon, Grand Opening*.... Selain itu juga masih banyak digunakan kalimat *ladies and gents salon, fotocopy centre* dan lainnya.

Luar Negeri

Tim koordinasi penggunaan bahasa asing terdiri dari unsur Kanwilpol, Dipenda, Tibum, Dep.dikbud dan instansi terkait telah membuat ketentuan. Antara lain untuk nama asing badan usaha yang merupakan cabang luar negeri dan merek dagang asing yang terdaftar atau mempunyai hak paten, tetap dapat dipakai. Tapi di bawahnya harus dituliskan Bahasa Indonesia dengan huruf yang lebih kecil.

Kecuali itu, penggunaan huruf bukan Latin, jika dianggap perlu dapat dibenarkan sepanjang untuk nama/lambang produk yang telah mendapat izin sesuai peraturan perundangan yang berlaku. Misalnya untuk nama organisasi internasional yang bernaung di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), perwakilan diplomatik negara asing dan tembat ibadah lembaga keagamaan. Tapi tetap disertai tulisan berbahasa Indonesia.

Meski demikian, di beberapa tempat sudah ada upaya menggantikan bahasa asing yang digunakan, namun belum sepenuhnya dilaksanakan. Sehingga, papan nama ditutup dengan koran atau kain. Selain itu juga sudah ada yang dicopot huruf yang menunjukkan bahasa asing. Sehingga ada sebuah toko yang di bawah namanya kini tertulis photo-op.

Sementara Pemda Bantul tidak mentargetkan kapan selesainya penertiban papan nama yang menggunakan bahasa asing di wilayahnya. Pihak Pemda Bantul sendiri tidak mematok batas waktu penertiban namun tampaknya menunggu kesadaran pemilik sendiri. Karena mengubah papan nama yang semula menggunakan bahasa asing ke dalam Bahasa Indonesia, juga harus mengubah surat izin usaha yang memerlukan proses panjang.

Salon Kecantikan

"Meski demikian pemilik toko atau pengusaha salon kecantikan yang masih menggunakan bahasa asing hendaknya tetap cepat mengubah papan nama asing dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar," kata Letkol Inf SA Tasno, Ketua Tim Koordinasi Penertiban Penggunaan Bahasa Asing ketika dikonfirmasi di kompleks rumah dinas Bupati Bantul, Selasa (1/10).

Dari hasil penertiban yang sudah dimulai beberapa hari lalu, menurut SA Tasno hingga Selasa (1/10), realisasi penertiban dalam jumlah konkrit sulit dirinci. Namun petugas tidak sampai melakukan penurunan paksa. "Selain 40 papan nama yang ada di wilayah Bantul Kota, kami mulai memprioritaskan empat kecamatan untuk sasaran penertiban," katanya. Keempat kecamatan yang berbatasan dengan wilayah Kodya Yogya itu ialah Kecamatan Sewon, Kasihan, Banguntapan dan Sedayu.

(Zhd/R-28/Fsy/Sus)-r

Kedaulatan Rakyat, 2 Oktober 1996

Ahli Bahasa Perlu Dalam Pembahasan RUU Pengesahan Konvensi Psikotropik

Jakarta, 4 Oktober

Rancangan Undang Undang (RUU) tentang Pengesahan Konvensi Bahan-Bahan Psikotropik 1971 yang disampaikan pemerintah kepada DPR-RI tanggal 5 September lalu Rabu (2/10) langsung memasuki pembahasan tingkat tiga di Jakarta. Sedang pembicaraan tingkat IV (pengambilan keputusan) atas RUU itu dijadwalkan 14 Oktober 1996.

Pembahasan RUU ini memang tergolong sangat cepat. Begitu pembahasan tingkat tiga (pengantar musyawarah fraksi dan tanya jawab dengan pemerintah) selesai, acara langsung dilanjutkan dengan rapat pleno pembahasan materi dan pembentukan panitia kerja.

Efisiensi waktu pada pertemuan yang dipimpin oleh Ketua Komisi I Aisyah Amini dari F-PP itu, sempat dikritik oleh Tati S Darsoyo dari F-KP menjelang berakhirnya pembahasan materi. Menurut Tati, seharusnya perubahan jadwal itu ditawarkan dulu kepada semua anggota Dewan dan pemerintah.

"Sebagian rekan mungkin belum terlalu siap untuk melakukan pembahasan materi hari ini," kata Tati seraya tak lupa menyampaikan terima kasih F-KP kepada pemerintah (Menteri Kesehatan Prof Dr Sujudi beserta wakil-wakil dari Departemen Luar Negeri dan Bakolak Inpres) yang telah bersedia bersama-sama Dewan mengikuti pertemuan yang diperpanjang itu.

Menurut Aisyah, perubahan jadwal sudah dibicarakan secara informal kepada semua fraksi sebelum rapat. Tampaknya tidak ada yang keberatan. Lagi pula itu didasarkan pada keterbatasan waktu yang dimiliki Menteri Kesehatan.

"Juga banyak anggota kita yang mungkin tidak akan bisa ikut lagi dalam pembahasan RUU ini, karena ikut kegiatan Pansus yang lain, termasuk Pansus RUU Penyiaran yang saat ini sedang berjalan maraton dari pagi sampai malam," ujar Aisyah.

Ahli Bahasa

Pada rapat pleno hari Rabu itu, Dewan dan pemerintah menghasilkan beberapa kesepakatan. Antara lain untuk menghadirkan ahli bahasa Indonesia dalam pembahasan RUU selanjutnya. Dalam pembahasan materi memang banyak sekali terungkap masalah-masalah teknis redaksional yang dirasakan perlu diperbaiki dengan pertimbangan matang, agar tidak merugikan bangsa Indonesia sendiri nantinya. Masalah titik, koma atau titik koma, serta di mana seharusnya diletakkan kata "Menimbang" dan sebagainya, juga ikut dipersoalkan.

F-PDI menyarankan agar isi terjemahan Konvensi dikaji ulang. Dirasakan perlu untuk mencari istilah-istilah yang tepat, konsisten dan tepat sasaran, sehingga para pemakai UU

tentang Konvensi tidak menemui kesulitan atau salah tafsir.

F-PP melihat pasal 1 RUU merupakan tantangan sekaligus peluang bagi bangsa Indonesia untuk mensosialisasikan bahasa Indonesia di dunia internasional melalui pengesahan Konvensi Bahan-Bahan Psikotropik 1971. Sebab salinan naskah aslinya dalam bahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia merupakan bagian tidak terpisahkan dari UU itu.

"Diuntut kemampuan kita dalam penggunaan atau pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar serta sesuai dengann jiwa konvensi tersebut," ujar KH Endang ZA.

Sementara itu, Panja juga sudah dibentuk, dengan ketua Hari Sugiman. Dari Dewan, misalnya, beranggotakan 16 orang, dengan komposisi delapan orang dari F-KP, empat dari F-ABRI, dan masing-masing dua dari F-PP dan F-PDI. Pemerintah juga sudah menunjuk wakil-wakilnya yang akan duduk dalam Panja.

Terlambat

Dalam pengantar musyawarah, keempat fraksi DPR menghargai keinginan untuk meratifikasi konvensi yang telah ada sejak 1971 tersebut. Namun, masing-masing fraksi juga memberikan semacam catatan, baik berupa pernyataan, pertanyaan maupun usulan. F-PP misalnya, mengusulkan agar dalam konsideran "Menimbang" dimasukkan unsur-unsur filosofis yang memberikan arah keterkaitan kepada falsafah bangsa.

Sementara itu dikaitkan dengan lalu-lintas pemakaian bahan-bahan psikotropik dan akikbat-akibat yang menyertainya (positif dan negatif), F-PDI menilai Indonesia cukup terlambat meratifikasi Konvensi tersebut.

"Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali," jawab Sujudi.

Konvesi Bahan-Bahan Psikotropik yang terdiri dari tiga pasal dan dilengkapi daftar skedul I-IV itu, ditandatangani tahun 1971 dan mulai berlaku secara internasional sejak 16 Agustus 1976. Hingga Desember 1995 tercatat 140 negara yang meratifikasinya atau mengaksesinya menjadi hukum positif negara-negara bersangkutan.

Kehadiran UU Pengesahan Konvensi dan UU Psikotropika nantinya merupakan satu mata rantai dalam upaya menangani pemakaian dan pengawasan psikotropika yang ternyata sangat luas liku-likunya. Termasuk bagaimana mengawasi sindikat internasional dan melindungi rakyat Indonesia dari penyalahgunaan bahan-bahan tersebut.

Rampungnya kedua UU akan menjadi alat kendali dan pegangan pemerintah dan masyarakat dalam menangani masalah bahan-bahan psikotropik. Sebab kenyataannya, psikotropik ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi diperlukan untuk menyembuhkan penyakit dan untuk bahan penelitian ilmiah bidang kedokteran dan fisika, tapi di sisi lain dapat disalahgunakan untuk pemuas diri, yang bisa berakibat ketergantungan, bahkan kematian. (E-3)

Suara Pembaruan, 4 Oktober 1996

Wardiman :

Pemerintah tidak Larang Pemakaian Bahasa Asing

Jakarta, Jayakarta)

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Wardiman Djojonegoro menegaskan, kendati saat ini Pemerintah gencar melakukan pelarangan terhadap istilah-istilah asing serta kampanye penggunaan bahasa Indonesia yang baik, namun pada prinsipnya pemerintah tidak melarang penggunaan bahasa asing, asalkan bahasa asing tidak dicampurbaurkan dengan bahasa Indonesia.

Penegasan itu disampaikan Mendikbud kepada wartawan seusai pembukaan Bulan Bahasa dan Sastra 1996 di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta, Senin (7/10).

"Kalau memang menggunakan bahasa Indonesia, gunakan bahasa Indonesia. Kalau mau menggunakan bahasa asing silahkan gunakan bahasa asing, silahkan karena tidak ada larangan untuk itu, asalkan tidak mencampurbaurkan. Begitupun kalau mau keluar negeri seperti di Jerman silahkan menggunakan bahasa Jerman, " kata Wardiman.

Dikatakan, pemerintah saat ini juga menggalakkan penerjemahan film-film asing yang masuk di Indonesia. "Sekarang sangat banyak film-film asing yang harus sulibahasakan. Sementara banyak kendala teknis, misalnya minimnya jumlah perusahaan atau Rumah Produksi (RP) yang dapat menyulibahasakan film-film asing itu dengan baik." kata Wardiman.

Kendati demikian, menurut Wardiman film-film asing itu secara bertahap akan disulibahasakan dengan baik. Dikatakan pula selain penyulibahasaan film-film asing, pemerintah juga tetus menggalakkan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik termasuk istilah-istilah asing yang kini banyak digunakan oleh bangsa Indonesia. " Kita juga memakai banyak kata pinjaman dari bahasa asing, seperti kata efisien. tapi sekarang sudah digunakan sebagai bahasa Indonesia, " kata Wardiman.

Dikatakan pula, papan reklame yang yang 90 persen dibaca oleh orang Indonesia sudah tidak cocok kalau tetap menggunakan bahasa dan istilah asing. (abr)

Jayakarta, 8 Oktober 1996

PENERTIBAN PENGGUNAAN BAHASA ASING

Agar tak Mencemari Citra Bahasa Indonesia

BELAKANGAN ini, di beberapa daerah Tingkat I (provinsi) maupun daerah Tingkat II (kabupaten/kotamadya) gencar melakukan penertiban penggunaan bahasa asing, terutama pada papan nama, papan petunjuk, kain rentang reklame dan sebagainya. Hal ini karena berdasar surat dari Mendagri No: 434/1261/SJ tertanggal 18 April 1996 yang dikirim kepada semua gubernur, bupati dan walikota di seluruh Indonesia, dan bersifat segera.

Dalam suratnya, Mendagri menyatakan, beberapa provinsi tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakan penertiban penggunaan bahasa asing. Sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan sasaran yang ditetapkan. Namun demikian, ada beberapa provinsi yang mengalami kesulitan dan hambatan sehingga hasilnya belum mencapai sasaran. Bahkan ada provinsi yang sama sekali belum melakukan penertiban, sehingga kondisi daerahnya masih tetap seperti ketika belum ada kebijaksanaan tentang penertiban penggunaan bahasa asing.

Mengingat kebijaksanaan tersebut merupakan kebijaksanaan nasional yang diamanatkan Presiden Soeharto, maka perlu diambil langkah-langkah konkret. Antara lain mengupayakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai pengganti atau padanan bahasa asing, di tempat-tempat umum seperti pada papan nama, papan petunjuk, kain rentang dan reklame/iklan.

Langkah konkret lainnya yakni melakukan operasi penertiban jangka pendek dengan prioritas tempat-tempat kunjungan umum dan jalan protokol. Operasi tersebut dimulai 20 Mei 1996. Karenanya, sebelumnya telah dibentuk tim koordinasi penertiban, baik di tingkat pusat maupun tingkat Dati I dan Dati II.

Untuk tingkat pusat, sebagai koordinator tim Mayjen Soetojo NK (Dirjen Sospol Depdagri) dan Sekretaris Dr Hasan Alwi (Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud). Kemudian dilengkapi tujuh anggota yakni H Muradi Yuti SH, Brigjen Drs Soeharto (Staf ahli Menteri Pendidikan dan Kebudayaan), Prof Dr Anton M Moeliono, Ratnawati Widjaja SH (Direktur Perdata Depkeh), Ir Sri Hadiarti, Drs I Gede Ardika (Sekretaris Dirjen Pariwisata) dan Drs Aan Hernawan (Kabag Tata Laksana dan Peraturan Perundangan Dirjen Pembinaan Pers dan Grafika Deppen). Tim ini bertugas memantau, mengkoordinasi dan mengevaluasi kegiatan penertiban penggunaan bahasa asing di daerah-daerah.

Langkah konkret lainnya, mengusahakan adanya Peraturan Daerah (Perda) tentang Penertiban Penggunaan Bahasa Asing yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi daerah masing-masing. Menurut Mendagri, gerakan penertiban ini tidak dimaksudkan untuk mengurangi minat terhadap bahasa asing. Pemanfaatannya demi peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan bangsa.

Penyerapan selektif

Seperti diketahui, ketika Gerakan Disiplin Nasional (GDN) dicanangkan pada acara peringatan Hari Kebangkitan Nasional 20 Mei 1995, Presiden Soeharto mengajak seluruh bangsa Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kepala Negara saat itu menegaskan, menggunakan bahasa Indonesia secara tertib merupakan pencerminan cara berpikir yang tertib pula. Pada gilirannya juga merupakan landasan yang kuat cara bertindak tertib.

Setelah satu tahun ajakan Kepala Negara untuk menggunakan bahasa Indonesia yang

baik dan benar, ada satu daerah yang telah melaksanakan, namun sebagian yang lain belum melaksanakan. Hingga akhirnya terbit surat dari Mendagri tersebut. Dalam hubungan itu, maka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan buku panduan penertiban penggunaan bahasa asing di tempat umum.

Dalam buku panduan terbitan Mei 1996 tersebut dicantumkan contoh-contoh pengindonesiaan nama asing dan contoh pengindonesiaan kata-kata asing. Baik menyangkut nama badan usaha, kawasan, bangunan serta nama merk dagang (lihat boks). Bahkan juga memuat pertimbangan hukum, antara lain UUD 1945 Bab XV, pasal 36 tentang Bahasa Negara. Tap MPR No II/1993 tentang GBHN, Kepres No 57/1972 tentang Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, Instruksi Mendagri No 20/1991 tentang pemasyarakatan Bahasa Indonesia dalam rangka pemantapan persatuan dan kesatuan bangsa, serta Pidato Presiden RI pada Peringatan Hari Pemuda dan Pembukaan Konggres Bahasa Indonesia VI, 28 Oktober 1995 dan sebagainya.

Sedang latar belakangnya, penggunaan bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, sebagai alat komunikasi di bermacam bidang kehidupan, terbatas hanya pada kalangan yang berpendidikan lanjut, jumlahnya sangat kecil. Menurut angka angkatan kerja yang dikutip dalam buku panduan, memperlihatkan tak lebih dari 2 persen yang berpendidikan tinggi, dan 22 persen yang berpendidikan menengah. Sebaliknya yang paling banyak berpendidikan sekolah dasar 76 persen.

Karena adanya kontak budaya antar bangsa sejak awal pertumbuhannya, bahasa nasional menyerap banyak unsur bahasa lain, seperti bahasa Sanskerta, Arab, Portugis, Belanda, Jawa, Sunda, Minang dan khususnya bahasa Ingris. Sehingga proses penyerapan kata sangat majemuk. Namun bahasa nasional jangan kehilangan jati dirinya. Penyerapan bahasa asing harus bersifat selektif. Karena unsur yang berlebihan dan mubazir akan merusak dan mencemari citra bahasa Indonesia sebagai lambang jati diri bangsa.

Oleh karena itu, pengindonesiaan nama dan kata asing tersebut bertujuan meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar, sebagai modal pengukuhan persatuan dan kesatuan bangsa serta pemantapan kepribadian bangsa.(Zuhad)

Contoh-contoh pengindonesiaan nama badan usaha, nama merk dan kata asing

No	Nama Badan Usaha Asing	Pengindonesiaan	Keterangan
1	Industrial estate	Kawasan industri	Nama kawasan
2	Berlian Bank	Bank Berlian	Nama gedung
3	Jayakarta Tower Hotel	Hotel Menara Jayakarta	-idem-
4	Dwima Supermarket	Pasar Swalayan Dwima	Nama tempat
5	Yogya Convention Center	Balai Pertemuan Yogya	-idem-
6	Ambarrukmo Palace Hotel	Hotel Istana Ambarrukmo	-idem-
7	Bakrie Show	Pertunjukan Bakrie	
8	Fantastic Discotheque	Diskotek Fantastik	-idem-
9	Emergency Exit	Pintu/jalan darurat	petunjuk
10	Entertainment club	Klub hiburan	
11	Swimming pool	Kolam renang	

*) Catatan: Jika terpaksa harus menggunakan bahasa asing, maka hendaknya diletakkan di bawah bahasa Indonesia. Contoh:

Balai Sidang Yogya	Danau Bogor Raya
Yogya Convention Center	Bogor Lakeside

Kedaulatan Rakyat, 9 Oktober 1996

Akibat desakan bahasa asing

Kedudukan bahasa Indonesia tergeser

JAKARTA — Penggunaan bahasa asing jangan sampai menggeser dan mengambilalih kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, ujar Mendikbud Wardiman Djojonegoro.

Menurut Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Hasan Alwi, saat ini ada kecenderungan yang kuat bahwa bahasa asing lebih dipercaya sebagai alat komunikasi di kalangan dunia usaha. "Bahasa dunia ini bahkan dianggap lebih menggambarkan jangkauan usaha secara global."

Mereka menegaskan hal itu dalam pembukaan Bulan Bahasa dan Sastra 1996 yang diselenggarakan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud di Jakarta kemarin.

Wardiman mencotohkan tidak sedikit nama badan usaha dan merek dagang menggunakan bahasa asing. Meski demikian, katanya, pihaknya setuju bahwa bahasa asing harus dikuasai karena banyak memberikan masukan terhadap meningkatnya pertumbuhan kosakata bahasa Indonesia.

Mendikbud menegaskan bahasa Indonesia telah lama menjadi bahasa perniagaan di nusantara ini — bahkan sebelum kemerdekaan. "Jika bisnis ditujukan kepada masyarakat Indonesia tentu bahasa Indonesia harus menjadi sarana komunikasi bisnis di negeri ini."

"Kesadaran akan kemampuan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan akan mampu memupuk rasa memiliki dan bangga aka bahasa Indonesia. Hal itu akan menumbuhkan dan mengembangkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia sehingga mampu menjadi alat berpikir masyarakat."

Dalam rangkaian peringatan Bulan Bahasa dan Sastra 1996, jelas Hasan Alwi, pihaknya menerbitkan sebuah buku bernama *"Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia"*. Buku itu memuat kata serapan yang berasal dari bahasa Arab, Belanda, Cina, Inggris dan Portugis, tegasnya.

Ia menjelaskan dalam buku itu disenaraikan [didaftarkan] sejumlah kata bahasa Melayu yang tidak dikenali lagi. "Kata-kata itu bahkan dianggap asing oleh sebagian besar pemakai bahasa Indonesia sekarang."

Menurut Hasan Alwi, cara orang mengungkapkan rasa cinta dan bangga terhadap bahasa Indonesia tidak sama dalam kenyataan berbahasanya, katanya, namun hal itu harus dimaklumi.

"Meski kerapihan dan kecermatan berbahasa cukup mengecewakan, tapi tidak perlu dirisaukan apalagi dicemoohkan. Ini karena bagaimana pun tingkat kecermatan berbahasa seseorang pasti berhubungan dengan latar belakang pengetahuan, minat dan pengalamannya," tegasnya.

Yang perlu mendapat perhatian, lanjut Hasan, pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar melalui pengkajian dan penataan yang lebih strategis. Hal itu dimaksudkan agar seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok-kelompok profesi, terjangkau dan bahkan menjadi mitra dalam upaya pembinaan bahasa, lanjutnya.

"Pembinaan bahasa Indonesia harus terus menerus dan ditujukan kepada peningkatan kualitas penggunaannya secara baik dan benar," ujar Mendikbud Prof Dr Ing Wardiman Djojonegoro.

Pembinaan itu, katanya, dilakukan melalui jalur sekolah dan pemasyarakatan. Melalui sekolah ditujukan kepada generasi penerus baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah maupun pendidikan tinggi.

Mendikbud mengemukakan pengajaran bahasa di sekolah lebih ditujukan pada penguasaan kosakata bahasa Indonesia dan keterampilan menggunakan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulis dalam berbagai keperluan. (mul/arl)

Terbit, 10 Oktober 1996

Pengindonesiaan Istilah Asing dalam Bahasa Indonesia

Oleh : Gunawan Wibisono Adidarmodjo

SEBAGAIMANA diberitakan oleh sejumlah media cetak bahwa dalam rangka Gerakan Disiplin Nasional, dalam beberapa waktu terakhir ini tengah dilaksanakan pengindonesiaan kata/ istilah asing yang terpampang dalam berbagai papan nama/ reklame toko dan kantor. Dikatakan pula bahwa meskipun sebenarnya toko, kantor yang masih tetap menggunakan papan nama/ reklame miliknya meskipun disadari bahwa dalam papan nama/reklame tersebut masih didapati adanya kata /istilah asing.

Masalah pengindonesiaan kata/istilah asing secara hakiki bukanlah merupakan permasalahan yang sederhana. Sebab, selain menyangkut masalah dana juga melibatkan masalah sikap dan itikad pemilik papan nama/ reklame itu.

Dalam hubungan inilah, sambil menyambut bulan Bahasa, artikel ini akan mencoba menguak apa, mengapa dan bagaimana sebenarnya masalah pengindonesiaan kata/istilah asing tersebut.

Lebih Mengutamakan Bahasa Indonesia.

Pada hakikatnya, pengindonesiaan kata/ istilah asing dalam bahasa Indonesia merupakan sebuah upaya untuk lebih mengutamakan pemakaian bahasa Indonesia daripada bahasa asing. Diharapkan dengan lebih mengutamakan bahasa Indonesia daripada bahasa asing akan semakin terkembanglah sikap positif para penutur bahasa Indonesia terhadap bahasa Indonesia yang secara berkedudukan sebagai bahasa nasional dan sekaligus sebagai bahasa negara.

Pengindonesiaan kata/ istilah asng ini dapat juga diartikan sebagai (1_ mengganti kata/ istilah asing dengan kata/ istilah dalam bahasa Indonesia, (2) menyesuaikan susunan kata/ istilah asing dengan kaidah yang ada dalam bahasa Indonesia, (3) menyesuaikan ejek kata/ isitlah asing yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Dengan pengindonesiaan kata/ istilah asing ini maka pemakaian bahasa Indonesia, termasuk di dalamnya pada papan nama/ reklame, terasa lebih mengindonesia. Sehingga dengan demikian diharapkan tidak ada lagi sebuah salon kecantikan yang justru menggunakan kata-kata beauty salon, for gents and ladies. Kata atau istilah yang dipilihnya adalah salon kecantikan, untuk pria dan wanita. Diharapkan pula tidak ada satu gedung bioskop yang justru memilih kata no smoking, exit, emergency dan sebagainya.

Di samping itu, dengan pengindonesiaan kata/ istilah asng ini tidak akan lagi dijumpai susunan kata seperti Nusantara Bank, Citra Hotel dan sebagainya. susunan kata seperti ini akan berubah menjadi Bank Nusantara, Hotel Citra dan sebagainya.

Mengemban Dua Misi

Mengapa pengindonesiaan kata/ istilah asing itu dilakukan ? Inilah barangkali sebuah pertanyaan yang sering diajukan oleh sebagian besar masyarakat. Toh, kata/ istilah asing yang selama ini digunakan telah cukup memasyarakat. Itulah barangkali yang dijadikan sebagai alasan untuk mengajukan keberatan bila papan nama/ reklame miliknya terpaksa harus diganti.

Memang, secara jujur harus diakui bahwa pengganti kata/istilah asing ke dalam bahasa Indonesia berkaitan pula dengan hak paten. Sehingga cukup masuk akal bila mereka merasa berkeberatan. Akan tetapi, permasalahannya tidak hanya sekedar berkaitan dengan hak paten. Ada misi lain yang harus diemban dalam pelaksanaan pengindonesiaan kata/ istilah asing tersebut.

Misi pertama adalah berkaitan erat dengan pembinaan Bahasa Indonesia. Denganpengindonesiaan kata /istilah asing ini diharapkan akan terbina sikap para pemakai bahasa Indonesia sehingga akan lebih mencintai, membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan sekaligus bahasa negara. Terbinanya para pemakai bahasa Indonesia pada akhirnya akan bermuara pada sikap bangga bila dirinya mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Misi kedua adalah berkaitan erat dengan pengembangan bahasa Indonesia. Dengan pengindonesiaan kata/ istilah asing ini maka secara langsung khasah kosakata bahasa Indonesia akan tergali secara lebih optimal. Di samping itu, akan muncullah sejumlah istilah baru dalam bahasa Indonesia, baik itu yang berasal dari kosakata bahasa Indonesia, bahasa serumpun maupun bentukan baru sebagai perekayasaan. Dengan kosakata yang semakin bertambah maka akan semakin kaya pula bahasa Indonesia. Pada akhirnya bahasa Indonesia akan semakin tangguh sebagai bahasa yang mampu berfungsi sebagai alat komunikasi pada masa mendatang.

Pelaksanaan.

Barangkali saja, bila sampai saat ini masih ada sebagian dari kata yang tetap menggunakan kata/ istilah asing bukan disebabkan karena mereka lebih membanggakan bahasa asing daripada bahasa Indonesia. Bisa jadi, hal itu mereka lakukan karena tidak tahu persis mekanisme serta prosedur pengindonesiaan kata? istilah asng itu. Oleh sebab itu, bukan hal yang terlalu aneh bila karena tidak tahu prosedurnya maka kata/ istilah aneh bila karena tidak tahu prosedurnya maka kata/ istilah yang mereka gunakan justru terasa lebih 'asing' bila dibandingkan dengan kata/ istilah asng yang digunakan sebelumnya. Misalnya saja mereka justru menggunakan istilah zat asam karena mengira

hal ini terkesan lebih mengindonesia bila dibandingkan menggunakan kata oksigen. Padahal, sebenarnya justru istilah zat asam yang harus dijauhkan dalam penggunaannya.

Secara prosedural, pengindonesiaan kata/ istilah asing ini melalui sejumlah langkah, yaitu mencarikan padanan kata/ istilah asing itu dalam (1) bahasa Indonesia yang masih lazim digunakan, (2) bahasa Indonesia yang sudah tidak lazim digunakan, (3) bahasa serumpun yang masih lazim digunakan, (4) bahasa serumpun yang sudah tidak lazim digunakan, (5) bahasa Inggris, (6) bahasa asing.

Untuk langkah kesatu sampai keempat perlu dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut (1) ungkapan yang tepat, (2) ungkapan yang paling singkat, (3) ungkapan yang tidak berkonotasi buruk, (4) ungkapan yang sedap didengar. Sedangkan untuk langkah kelima dan keenam, perlu dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut (1) ungkapan asing dengan arti umum diterjemahkan dengan arti umum, (2) ungkapan asing yang berhubungan diterjemahkan dengan bersistem, (3) ungkapan yang memudahkan pengalihan antarbahasa, (4) ungkapan yang lebih cocok, (5) ungkapan asing yang lebih cocok, (6) ungkapan yang lebih singkat, (7) ungkapan asing yang memudahkan kesepakatan.

Dengan prosedur serta pertimbangan semacam itulah maka munculah sejumlah kata /istilah yang dikatagorikan sebagai yang diutamakan, yang dizinkan, yang dianjurkan, dan dijauhkan.

Sebagai gambaran berikut ini disajikan contoh untuk berbagai katagori tersebut.

Bahasa Asing	Istilah yang Diizinkan	Istilah yang Diutamakan
relative	nisbi	relatif
acceleration	akselerasi	percepatan
frequency	kekerapan	frekuensi
temperature	temperatur	suhu

Diagram 1

Istilah Asing	Istilah yang Dijauhkan	Istilah yang Dianjurkan
energy	daya, gaya, tenaga kekuatan	energi
oxygen	zat lemas	oksigen
amputation	pemotongan(pembuangan) anggota badan	amputasi

Diagram 2

Dengan memahami bagaimana sebenarnya prosedur pengindonesiaan kata/ istilah asing, maka akan semakin yakinlah kita bahwa pengindonesiaan kata/ istilah asing dalam bahasa Indonesia bukan merupakan langkah puritisme ; langkah yang ingin memurnikan sebuah bahasa. Oleh sebab itu, sikap untuk mendukungnya merpakan sebuah niat dan itikad yang perlu dikembangsuburkan kepada para pemakai bahasa Indonesia : termasuk para pembaca, tentunya.

Penulis guru SMP 1 Sawit, Boyolali 57374, alumnus PBS-FKIP UMS, instruktur Bahasa Indonesia Provinsi Jawa Tengah.

Kedaulatan Rakyat, 13 Oktober 1996

DI KODYA YOGYA

147 Papan Nama Masih Berbahasa Asing

YOGYA (KR) - Meski batas toleransi bagi pemasangan papan nama dalam bahasa asing telah berakhir Agustus 1996 lalu, ternyata hingga Oktober 1996 ini, masih ada 147 papan nama yang masih menggunakan bahasa asing di wilayah Kodya Yogyakarta. Menghadapi para pengusaha yang belum mengubah papan nama asing menjadi bahasa Indonesia, Tim Satgas Gerakan Disiplin Nasional (GDN) Kodya Yogyakarta akan mengambil tindakan tegas terhadap para pelanggar.

"Sebelumnya para pemilik papan nama sudah kita imbau dan telah membuat surat kesanggupan merubah papan nama dari bahasa asing ke Bahasa Indonesia dengan dibubuhi materai Rp.2 ribu," kata Kabag Humas Pemda Kodya Yogyakarta, Boedhi Prasetyo BcHk, kepada *KR*, Senin (14/10). Sebelumnya, Walikota sudah mengeluarkan SK No 125/KD/1966 tentang pembentukan tim pelaksana GDN, satuan tugas pelaksanaan GDN dan satuan tugas penertiban penggunaan bahasa Indonesia serta pengalihan nama dan kata asing ke nama dan kata Bahasa Indonesia pada tempat umum. Walikota juga sudah memberi surat edaran untuk penggantian papan nama bahasa asing. Karena itu, jika ada pengusaha yang masih ragu-ragu untuk mengubah papan nama miliknya, sebaiknya berkonsultasi ke Tim Satgas GDN.

(R-24)

Kedaulatan Rakyat, 15 Oktober 1996

Pengaruh Asing Dan Dialek Jakarta Mewarnai Bahasa Indonesia

Jakarta, 17 Oktober

Tampaknya saat ini terjadi perusakan dalam ragam bahasa lisan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh sebagian penutur di media elektronik, baik struktur bahasa maupun ucapannya. Pengaruh bahasa asing dan dialek-dialek Jakarta mewarnai bahasa Indonesia yang dipancarkan siaran televisi umumnya.

Perongrongan bahasa juga terjadi di media cetak. Misalnya pemenggalan judul-judul berita (awalan dan akhiran) dengan alasan efisiensi. "Hal ini dikhawatirkan karena meniru struktur bahasa asing yang tidak mengenal jenis awalan dan akhiran," ujar Pemimpin Redaksi Majalah *Eksekutif*, Toeti Adhitama pada seminar Peran Media Massa Cetak Dalam Pembinaan Bahasa Indonesia, di Jakarta, hari Selasa (15/10).

Diakui, di televisi swasta pada siaran-siaran hiburan penyimpangan bahasa ini lebih berat. Umumnya penutur bahasa pada acara itu, tidak benar menggunakan bahasa baku, dan ini jelas tidak wajar. Sementara itu, TVRI yang masih menggunakan bahasa baku, kenyataannya memang tidak begitu disenangi pemirsanya.

Penyimpangan itu juga terjadi dari sikap dan perilaku dari si pembaca berita, mereka lebih bebas dan luwes. Sebenarnya ini semua berdampak kepada perkembangan bahasa Indonesia.

"Penyimpangan ini harus lebih diwaspadai. Saya cenderung mengatakan cepat atau lambat bahasa tidak mungkin terus menerus baku. Bahasa akan mengalami perubahan, tetapi jangan terlalu drastis," tegas mantan pembaca berita di TVRI itu.

"Munculnya TV swasta justru perubahan itu menjadi drastis. Karena penutur bukan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tetapi justru dialek Jakarta yang dipakai," tambahnya.

Perilaku

Karena itu, diramalkan dalam 1-2 abad mendatang justru dialek Jakarta akan menjadi bahasa nasional. Karena Jakarta selain menjadi pusat perekonomian dan politik, tetapi juga pusat penyiaran bahasa. Ini juga karena tidak ada lembaga yang mengatur masalah kebahasaan tersebut.

Pembicara lain, pakar komunikasi Alwi Dahlan menekankan bahwa peran sumber informasi ada kalanya sangat besar dalam mengembangkan bahasa. Pengembangan ini belum tentu berarti baik, tetapi dapat juga berarti kurang menguntungkan bahasa itu sendiri.

Berita tidak hanya peristiwa yang tidak biasa terjadi, tetapi juga pendapat atau ungkapan yang tidak biasa diucapkan tentang peristiwa. Tetapi sekarang sebagai rintangan dalam pembinaan bahasa yang baik adalah penggunaan eufemisme yang sangat banyak terjadi dalam penyampaian informasi yang bersifat politis.

Sementara itu, Benny H Hoed, Guru Besar Linguistik dari UI menambahkan, bahwa upaya pembinaan memang tidak selalu harus menyangkut segi teknis. Tetapi, juga upaya segi perilaku berbahasa.

Para penutur harus mengetahui benar bilamana harus memakai bahasa yang baku dan bukan baku. Salah satu kemampuan yang harus dikembangkan adalah penerjemahan intrabahasa yakni kemampuan menerjemahkan bahasa baku ke variasi nonbaku atau sebaliknya.

Kemampuan ini sangat penting dan perlu dimasyarakatkan dengan segala ketentuan dan kesabaran yang bisa membutuhkan waktu puluhan tahun. (E-4)

Suara Pembaruan, 17 Oktober 1996

Bupati Kotawaringin Kritik Banyaknya Istilah Asing dalam Pembukaan Pameran Pembangunan dan Promosi '96

Sampit, Pelita

Dihadapan unsur Muspida dan Ketua DPRD Tk II Kotawaringin Timur serta para kepala dinas dan undangan yang memadati arena komplek THR Sampit, Sabtu (19/10) sore, Bupati Kotim Kolonel Inf Didik Salmijardi, sebelum meresmikan acara pembukaan pameran pembangunan dan promosi untuk tahun 1996, sempat melontarkan kritik dan sorotan tajam terhadap masalah kesiapan pelaksanaan khususnya yang menyangkut fenomena area yang dinilainya kurang terencana secara matang.

Didik juga mengritik masih adanya penggunaan istilah asing yang terpampang dilokasi pameran dan meminta untuk menggantinya dengan istilah yang lazim dalam bahasa Indonesia. Tentang kualitas produk barang-barang yang dijadikan ajang promosi, Bupati mengharapkan agar diperhatikan sehingga masyarakat bisa menikmati kenyataan dan sekaligus guna merangsang peminat untuk membelinya.

Menyinggung masih kurangnya daya tarik warga Kotim terhadap upaya Home Industri, menurut Didik dikarenakan kurang pedulinya para pengusaha besar untuk bapak angkat. Untuk itu, tandas Didik, diharapkan partisipasi para pengusaha-pengusaha besar di Kotim untuk bisa ikut aktif menjadi bapak angkat bagi pengusaha kecil guna menggalakkan home industri seperti kerajinan tangan serta mengelola batok kelapa dan pemanfaatan limbah kayu.

Sebelumnya, katua seksi pameran pembangunan dan promosi, Diding Abdulkadir, BA dalam laporannya mengatakan, tujuan pelaksanaan pameran pembangunan dan promosi, bertujuan sebagai laporan pertanggungjawaban hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai oleh Pemerintah selama ini serta program pembangunan yang akan datang yang disajikan secara visual atau peragaan maupun dalam bentuk benda asli.

Jumlah peserta yang ikut berpartisipasi daslam pameran pembangunan tahun 1996, tambah Diding sebanyak 108 peserta yang terdiri dari Dinas Instansi, BUMN, Pengusaha swasta, organisasi sosial, pemuda serta sekolah. Dibanding tahun 1995, pameran pembangunan tahun 1996 kali ini, je-

las Diding Abdulkadir, BA yang juga Kakandeppen Tk II Katim, mengalami peningkatan peserta sebanyak kurang lebih 10 persen.

Bupati sumbang PWI Kotim

Berbeda dengan acara pelaksanaan pameran pembangunan sebelumnya, kali ini tampaknya Bupati Kotim Didik Salmijardi cukup memperhatikan keberadaan lembaga Pers di Kabupaten Kotowaringin Timur. Terbukti, sebelum Didik dikenal sering "ceplas-ceplos" terhadap wartawan ini, secara implisit sangat menghargai peran serta para 'kuli disket' yang ikut andil menyerap dan menyebarluaskan hasil-hasil pembangunan lewat pemberitaan hingga menjangkau ke desa-desa diseluruh wilayah Kotim.

Dalam pesannya kepada jajaran PWI Perwakilan Kotim saat menyerahkan bantuan berupa uang tunai sebesar 7,5 juta rupiah yang diterima oleh sekretaris PWI Kotim H Achmad Basuni BN, Didik mengajak PWI Kotim untuk meningkatkan kerja sama yang lebih baik serta mengharapkan peran serta aktif para wartawan guna ikut andil menyebarluaskan hasil pembangunan yang ada di Kotim. (bas)

Pelita, 22 Oktober 1996

Perubahan Papan Nama Bahasa Asing Perlu Pendekatan Kekeluargaan

Yogyakarta, 23 Oktober

Perubahan papan nama perusahaan dari bahasa asing ke bahasa Indonesia memerlukan pendekatan kekeluargaan. Karena perubahan tersebut juga harus juga memperhatikan kepentingan ekonomi, di samping tidak menghilangkan jatidiri bangsa.

Ada sebuah tempat usaha yang menggunakan papan nama asing biasanya mendapat pemasukan Rp 50.000 perhari. Tetapi kalau memakai bahasa Indonesia hanya Rp 500. Oleh karenanya untuk melihat masalah penggunaan Bahasa Indonesia dan bahasa asing harus bijaksana. Kalau memang papan nama tersebut menggunakan bahasa asing yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, memang sebaiknya diubah. Tetapi kalau memang belum ada, maka hal ini harus dibicarakan terlebih dulu. Sehingga tidak ada yang merasa dirugikan.

Pendapat tersebut dikemukakan, Dosen FPBS IKIP Yogyakarta, Drs Suminto A Sayuti, dalam keterangannya kepada wartawan menyambut "Bulan Bahasa 1996" di Kampus IKIP Karangmalang, Senin (21/10).

Menurutnya, tidak perlu ada kekerasan dan pemaksaan dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Bahkan ia menyarankan untuk daerah Yogyakarta misalnya sebagai kota wisata, dapat menggunakan tiga bahasa sekaligus. Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa dan bahasa asing. "Harus diambil jalan tengah, bukan dengan kekerasan," ujarnya.

Lebih lanjut ia juga mengemukakan, penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah kontekstual. Ada kalimat bahasa Indonesia yang bila digunakan untuk komunikasi justru menjadi macet. Misalnya ketika bertanya kepada seorang tukang becak, "Wahai tukang becak, berapakah besar biaya yang harus dikeluarkan untuk menuju ke Samirono?," ujarnya memberi contoh.

Dalam bahasa Indonesia tatanan kalimat tersebut benar, tetapi untuk komunikasi tentu menjadi terhambat. Sebab, biasanya orang akan memilih kalimat yang terdengar akrab. "Pak, ke Samirono berapa?."

Ia juga mengatakan, masyarakat terkadang terkejut dan belum siap menerima istilah-istilah baru, Masyarakat cenderung memilih kata-kata yang sudah akrab dipakai dan memiliki nilai rasa yang enak, sehingga lebih komunikatif. Misalnya untuk kata sangkil dan mangkus yang berarti efektif dan efisien. Istilah-istilah tersebut belum terdengar akrab di telinga.

Istilah baru yang dilontarkan oleh Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia untuk menambah khasanah kosa kata dan memberikan banyak pilihan pemakaiannya. Istilah-istilah baru tersebut tidak wajib digunakan, ujar Suminto. (132)

Suara Pembaruan, 23 Oktober 1996

"Post Currier" Hentikan Rubrik Bahasa Indonesia

Jayapura, Pelita

"Post Currier", salah satu dari tiga koran berbahasa Inggris yang terbit di Port Moresby, Papua Nugini, sejak September 1996 menghentikan rubrik berbahasa Indonesia tanpa memberi alasan yang jelas.

Padahal rubrik yang diasuh KBRI di Port Moresby itu mulai banyak diminati masyarakat di negara yang berbatasan langsung dengan propinsi Irian Jaya, kata Atase Bidang Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Port Moresby, T.R. Andilolo, kepada *Antara* di Jayapura, Senin.

Andilolo mengatakan, rubrik berbahasa Indonesia itu pertama kali dimuat April 1966. Dalam editorial perdananya, koran itu menyatakan pemuatan rubrik berbahasa Indonesia itu merupakan prinsip mengingat Indonesia merupakan negara tetangga terdekat.

Setelah beberapa kali pemuatan, di antara penduduk PNG ada yang menanyakan kenapa bahasa Indonesia diajarkan dalam rubrik di koran tersebut dan bukan Bahasa Jepang atau Cina, karena dua negara tersebut memiliki hubungan dagang dengan PNG.

Pertanyaan itu, kata Andilolo, telah terjawab pada awal pemuatan rubrik berbahasa Indonesia yang menyatakan pentingnya mempelajari Bahasa Indonesia karena Indonesia negara tetangga terdekat PNG.

Ia mengatakan, sejak rubrik berbahasa Indonesia dimuat "Post Currier" banyak surat yang masuk ke KBRI Port Moresby yang minta file rubrik tersebut yang akan digunakan sebagai bahan untuk belajar Bahasa Indonesia.

Bahkan ada yang menggunakan bahan yang dimuat dalam rubrik tersebut untuk mengajarkan Bahasa Indonesia di sekolah atau tempat kursus yang mengajarkan Bahasa Indonesia, katanya.

Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI di Port Moresby itu menambahkan, walaupun "Post Currier" telaah menghentikan rubrik berbahasa Indonesia namun pihaknya akan menyajikannya lagi melalui koran lain yang juga terbit di Port Moresby, yaitu "The National".

"Mudah-mudahan dalam waktu dekat rubrik berbahasa Indonesia telah dapat dibaca lagi oleh masyarakat PNG melalui koran tersebut," harap Andilolo. ■

Pelita

29 Oktober 1996

BAHASA INDONESIA-ULASAN

Bahasa Indonesia Makin Terasing Dari Kaum Muda?

BAHASA merupakan salah satu jatidiri bangsa. Artinya, penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar menunjukkan bahwa kita merupakan bangsa yang berbudaya. Namun, apa yang terjadi? Kesadaran menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan masyarakat kita memprihatinkan, terutama di kalangan generasi muda. Karena itu, menyambut Bulan Bahasa selama Oktober yang mulai hari ini 1 Oktober 1996, kita mencoba merenungkan sejauh mana bahasa Indonesia kita pergunakan secara baik dan benar.

Untuk itu, menarik untuk disimak pernyataan Kepala Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa (Pusat Bahasa) Depdikbud, Hasan Alwi, kepada pers di Jakarta hari Senin (30/9/1996) yaitu bahwa bahasa Indonesia yang komunikatif telah disalahartikan oleh sejumlah stasiun televisi menjadi bahasa Indonesia berlogat Jakarta. Penafsiran yang keliru ini agak berbahaya karena akan menimbulkan kesan di kalangan generasi muda pemakai bahasa Indonesia bahwa dialek Jakarta lebih bergengsi daripada bahasa Indonesia. Hasan Alwi menjelaskan hal itu ketika memberi keterangan mengenai berbagai acara menyangkut Bulan Bahasa yang akan dibuka Mendikbud Wardiman Djojonegoro 7 Oktober mendatang.

DALAM konteks itu, kita ikut prihatin karena akan menyulitkan perkembangan bahasa Indonesia sebagai jatidiri bangsa. Padahal, kita sudah sepakat, salah satu perwujudan kebanggaan nasional dan ungkapan persatuan adalah bahasa Indonesia. Namun ada anggapan di kalangan masyarakat justru bahasa Indonesia yang baik dan benar tersingkir dari percakapan sehari-hari, khususnya di kalangan generasi muda yang berbicara bahasa daerah atau bahasa prokem dan lain-lain. Dengan demikian bahasa Indonesia semakin terasing dari generasi muda sehingga tidak lagi dibanggakan. Situasi seperti itu anehnya justru semakin menjadi-jadi seperti yang disinyalir tadi bahwa televisi ikut menambah situasinya semakin memprihatinkan.

Program Bulan Bahasa selama bulan Oktober bertujuan antara lain untuk mengampanyekan penggunaan bahasa yang baik dan benar agar muncul rasa kebanggaan, kesetiaan dan pembinaan bahasa Indonesia. Tentu ini bukan hal yang mudah. Kita juga menyambut baik tekad untuk mengganti kata dan penamaan dalam bahasa asing, seperti Real Estate Indonesia (REI) yang sejak tahun 1995 selama dua tahun, menjadi bahasa Indonesia. Sebab, pemakaian istilah asing makin berkembang di Indonesia, khususnya di kota-kota besar dalam bentuk nama perusahaan, nama jalan, nama kompleks perumahan dan lain-lain, sebetulnya mengganggu perkembangan bahasa Indonesia. Padahal, bahasa Indonesia adalah salah satu unsur pemersatu Negara Kesatuan RI dan sekaligus warisan yang harus dilestarikan.

GERAKAN kampanye Bulan Bahasa itu dilakukan dalam rangka mempertebal rasa kebanggaan masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Kita memberi penekanan atas pemikiran itu karena kehidupan kita makin maju; dan globalisasi membuat kita harus bersama-sama menjaga agar bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa yang diandalkan dan bukti komitmen kita terhadap jatidiri bangsa.

Untuk pemasyarakatan bahasa Indonesia sebagai jatidiri bangsa, kita juga mengharapkan agar Depdikbud lebih nyata dan konkret bekerja sama dengan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), media elektronika demi pengembangan bahasa Indonesia sebagai jatidiri bangsa, bukan dialek Jakarta seperti yang disinyalir tadi.

Hal ini menjadi penting, karena secara historis sejak 28 Oktober 1928 pemuda kita menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, dan kini mengalami kemajuan yang sangat pesat dan mengagumkan. Sebab 75 persen warga Indonesia (dari 195 juta penduduk) telah bisa berbahasa Indonesia, dan diharapkan akhir abad ini sudah mendekati 90 persen. Bahkan, di 29 negara lain bahasa Indonesia diajarkan; seperti Australia mewajibkan siswa SMA untuk belajar bahasa Indonesia.

PERKEMBANGAN yang menggembirakan itu perlu kita sambut dengan tekanan pada pola dan pendidikan berpikir kita sendiri. Pendidikan berpikir dewasa ini sangat diperlukan untuk menghasilkan manusia Indonesia yang kritis dan berbudaya. Namun kita merasa prihatin di mana pendidikan berpikir masih kurang diperhatikan yang menyebabkan tumpulnya daya nalar terhadap anak didik, baik di pendidikan dasar maupun di pendidikan tinggi. Gejala itu dapat terlihat dari ketertiban berbahasa yang semakin merosot. Padahal ketertiban di dalam berbahasa merupakan salah satu tolok ukur ketertiban bernalar.

Dengan kata lain, kita hendak mengharapkan juga agar dunia pendidikan makin berperan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia dan bernalar. Hanya melalui pendidikan berpikir dan bagaimana mengungkapkannya dalam bahasa yang baik dan benar, bahasa Indonesia makin menjadi jatidiri bangsa. Sebab, bahasa adalah aktualisasi diri seseorang.

Suara Pembaruan, 1 Oktober 1996

Disorot, Pengaruh Dialek Jakarta Dalam Acara-acara Televisi

JAKARTA (Suara Karya): Penggunaan Bahasa Indonesia dalam berbagai acara-acara di televisi terutama pada film sulih suara (dubbing) sangat dipengaruhi oleh Bahasa Indonesia dengan dialek Jakarta. Bila hal itu dibiarkan berlarut-larut, bahayanya masyarakat akan lebih mengenal Bahasa Indonesia dengan dialek Jakarta ketimbang Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

"Sementara kita mati-matian melancarkan berbagai strategi supaya masyarakat menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, televisi kok justru berbuat sebaliknya," kata Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Hasan Alwi dalam jumpa pers di Jakarta, Senin (30/9) berkaitan akan diselenggarakan Bulan Bahasa dan Sastra 1996. Dalam kesempatan itu, Hasan Alwi didampingi Ketua Pelaksana Bulan Bahasa dan Sastra 1996, Adi Sunaryo.

Hasan Alwi menyoroti penggunaan Bahasa Indonesia di televisi mengingat media tersebut masih memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap budaya berbahasa Indonesia. "Sebuah istilah bisa begitu populer di masyarakat hanya dalam satu malam gara-gara diucapkan di televisi. Ini berarti televisi dijadikan panutan dalam berbahasa," ujarnya.

Ia mencontohkan, kata *gue* dalam dialek Betawi yang artinya saya. Pemakaian kata *gue* tersebut telah dijadikan semacam gengsi tersendiri bagi pengucapnya yang tidak hanya tinggal di Jakarta tetapi juga di luar Jakarta. "Kata *gue* kini tidak hanya diucapkan oleh anak muda Jakarta saja atau yang pernah ke Jakarta, tetapi juga telah diucapkan oleh mereka yang sama sekali belum pernah menginjak Jakarta," tuturnya.

Karena itu, Hasan Alwi mengaku khawatir bila persoalan berbahasa di televisi tidak segera dibenahi, hal itu akan mempengaruhi budaya berbahasa Indonesia generasi mendatang "Televisi agaknya perlu kembali memikirkan hal itu. Jangan mengorbankan bahasa dengan dalih untuk menarik perhatian khalayak," ucapnya.

Hal lain yang masih mengganjal di benak Hasan Alwi berkaitan dengan penggunaan Bahasa Indonesia adalah pengalihan nama-nama asing ke Bahasa Indonesia di tempat-tempat umum. Dari hasil pengamatannya, pengalihan nama-nama asing itu masih belum berjalan seperti yang diinginkan. "Banyak perusahaan yang mengalihkan nama asingnya asal comot," ujarnya.

Misalnya, kata *resort* yang dialih bahasakan menjadi resor. Padahal, kata *resort* itu telah memiliki pengalihbahasaan yaitu pesanggarahan. Contoh lainnya, *real estate* (lahan yasan) menjadi real estat.

Menghadapi semua itu, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa mengaku hanya bisa bersikap kompromis. "Itu lebih baik daripada mereka tetap menggunakan bahasa asing," ujarnya.

Berkenaan dengan kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra 1996, Hasan Alwi mengemukakan, rangkaian kegiatan yang akan digelar selama Bulan Bahasa dan Sastra pada Oktober ini di antaranya penilaian penggunaan Bahasa Indonesia di surat kabar dan dalam film sulih suara televisi, pertemuan dan simulasi kebahasaan, bengkel sastra dan sejumlah seminar yang membahas soal penggunaan Bahasa Indonesia di media massa. (T-1)

Suara Karya, 1 Oktober 1996

Bahasa Indonesia Banyak Dipelajari di Luar Negeri

Jakarta, Jayakarta

Bahasa Indonesia banyak dipelajari warga negara lain di luar negeri. Menurut Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dr Hasan Alwi, di Australia saja murid SD yang mempelajari Bahasa Indonesia mencapai 4.161 orang. Posisi Bahasa Indonesia berada satu tingkat di atas Bahasa Prancis yang dipelajari oleh 1.802 orang dan dua tingkat di atas Bahasa Jepang dengan 1.372 murid yang mempelajarinya. Hal itu diungkapkan Hasan Alwi di kantornya Jl Daksinapati IV Jakarta, Senin sore (30/9).

Jumlah seluruh siswa dari berbagai tingkatan di Australia yang mempelajari Bahasa Indonesia kurang lebih 30.000 orang. Sementara di Victoria, lebih dari 6.000 siswa SD dan SLTP yang belajar Bahasa Indonesia. "Di negara bagian Quennsland, Bahasa Indonesia juga banyak dipilih dibandingkan bahasa-bahasa lainnya," kata Hasan Alwi.

Minat itu ditanggapi Hasan Alwi sebagai hal yang menggembirakan. Bahkan ada negara yang memasukkan Bahasa Indonesia ke dalam kurikulum sekolahnya.

Hasan Alwi menduga, cukup banyak alasan mengapa warga negara lain tertarik mempelajari Bahasa Indonesia. Antara lain, rencana dilakukannya penelitian di Indonesia, atau ada yang sekedar ingin berlibur ke negara kepulauan ini.

Ada fenomena lain yang ditangkap Hasan Alwi. Berdasarkan data yang dikumpulkannya, ternyata banyak diplomat asing yang akan ditugaskan di Indonesia mempelajari Bahasa Indonesia di Yogyakarta. "Belum diteliti, mengapa mereka memilih Yogya," ujarnya.

Tafsiran Keliru

"Tanpa disadari, dalam masyarakat Indonesia ada tafsiran keliru mengenai Bahasa Indonesia. Sebagian orang menganggap bahwa Bahasa Indonesia itu adalah Bahasa Jakarta. "Padahal bukan begitu," kata Hasan Alwi.

"Penafsiran yang keliru itu menurut Hasan Alwi antara lain merupakan 'dosa' media elektronik. Sebab, Bahasa Jakarta banyak diminati dalam bahasa tutur di media elektronik. Disamping itu, ada yang menganggap bahwa Bahasa Jakarta lebih bergengsi dibanding Bahasa Indonesia yang dituturkan dalam logat khas daerah lain. Ini sebagaimana anggapan orang bahwa Bahasa Inggris lebih bergengsi dibanding Bahasa Indonesia.

Siapa yang bertanggung-jawab akan hal ini? Hasan Alwi menuding jajaran guru, meskipun ini juga bertingkat. Murid-murid SD yang tidak benar dalam menggunakan Bahasa Indonesia merupakan cerminan kurangnya penguasaan Bahasa Indonesia sang guru. Kurangnya penguasaan Bahasa Indonesia para guru SD juga merupakan akibat dari 'dosa' pendidikan tinggi yang menghasilkan lulusan guru. Begitu seterusnya.

"Di antara guru sendiri juga tidak memiliki pandangan yang sama. Guru non bahasa cenderung merusak bahasa. Tetapi pada prinsipnya, bahasa erat kaitannya dengan daya nalar. Ini banyak dibuktikan di kalangan sastrawan yang justru didominasi oleh mereka yang berasal dari jurusan non sastra," ujar Hasan Alwi.

Jayakarta, 1 Oktober 1996

Bahasa Slogan tak Munculkan Ide Orisinal

Rendra Raih 'Sea Write Award'

JAKARTA — Penggunaan bahasa slogan hendaknya dikurangi. Sebab bahasa yang sloganistis tidak memunculkan ide-ide orisinal dilihat dari segi pemakaian bahasa. "Bahasa slogan sangat kering," ujar Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Hasan Alwi.

Berbicara kepada wartawan di Jakarta, Senin (30/9) berkenaan dengan kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra 1996, Hasan mengatakan, pada umumnya bahasa slogan banyak digunakan oleh kalangan pejabat.

Hal tersebut, menurutnya, sangat mengikan perkembangan bahasa Indonesia. Sebab, tutur kata pejabat menjadi teladan bagi masyarakat.

Menurut Hasan, jika mau, pejabat seharusnya bisa menggunakan bahasa yang jauh dari sloganistis. Sebab, pada dasarnya mereka mampu untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Meski demikian, menurutnya, penggunaan bahasa setiap pribadi memang berlainan. Sehingga setiap orang tak bisa dipaksa untuk menghindari penggunaan bahasa yang sloganistis.

"Yang kita persoalkan kalau bahasa slogan itu disampaikan oleh seseorang agar ia dikenali sebagai pejabat," tutur Hasan.

Menurutnya masalah bahasa slogan itu memang sangat kompleks. Tapi ia optimistis bahasa Indonesia akan terus berkembang seiring dengan makin bertambahnya jumlah penutur bahasa Indonesia.

Pada saat yang sama, Hasan juga menyampaikan bahwa Penyair WS Rendra yang antara lain menghasilkan buku kumpulan puisi "Orang-orang Rangkasbitung" memperoleh penghargaan I dari Panitia Bulan Bahasa dan Sastra.

Ia menambahkan, di samping Rendra, panitia juga memutuskan Cerpenis Satyagraha Hoerip sebagai penerima penghargaan II dan penyair Afrizal Malna sebagai peraih penghargaan III.

Ia menjelaskan, pemilihan pemenang penghargaan itu didasarkan pada prestasi karya-karya mereka, terutama dari aspek kuantitas karya-karyanya dalam rentang waktu lima tahun terakhir.

"Rendra yang mendapat penghargaan I itu, tahun ini juga dinyatakan sebagai penerima SEA Writes Award dari Pemerintah Thailand," katanya.

Hasan mengatakan, kegiatan peringatan Bulan Bahasa dan Sastra yang diselenggarakan setiap tahun antara lain bertujuan untuk mengingatkan masyarakat akan ikrar ke-III Sumpah Pemuda yang intinya mengajak masyarakat untuk menjujung Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. ■ rus/ant

Republika, 2 Oktober 1996

Mungkinkah Polisi Bahasa Itu Konsisten

PAKAR Bahasa Indonesia, Prof Dr Yus Badudu sekitar pertengahan tahun 1970-an pernah melontarkan semacam ironi, betapa memasuki kota-kota di Indonesia bagai berada di negeri asing. Bukan persoalan perkembangan hampir seluruh kota di Indonesia yang mengarah pada raut-raut metropolitan sebagaimana kota-kota besar di negeri Barat, namun sebagian besar papan nama yang dipajang berbagai lembaga usaha, entah itu toko, restoran, hotel, salon kecantikan dan sebagainya, umumnya menggunakan bahasa asing.

Ketika itu, pakar Bahasa Indonesia yang sempat mengasuh acara pembinaan Bahasa Indonesia di TVRI ini mensinyalir, pemakaian bahasa asing tersebut terkait dengan aspek prestisius. Orang begitu saja merasa bangga saat menggunakan bahasa asing ketimbang Bahasa Indonesia. Malah tukang potong rambut di tepi jalan kecil sekalipun, ikut-ikutan memasang nama dengan istilah *barber shop*. Hebat, benar-benar luar biasa. Termasuk dalam bahasa tutur, acapkali seseorang merasa takut dicap kurang intelek jika dalam berbicara tidak menggunakan bahasa asing.

Padahal, Indonesia telah memiliki bahasa yang secara yuridis formal bukan saja telah ditetapkan sebagai bahasa resmi negara, tetapi juga sebagai bahasa pergaulan, bahasa ilmiah serta bahasa persatuan. Pun dari sisi historis, Bahasa Indonesia tak muncul begitu saja, tapi melalui perjuangan panjang, hingga pada 28 Oktober 1928 para pemuda mengikrarkan diri yang satu diantaranya menyebut Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang tercermin dalam klausul *berbahasa satu Bahasa Indonesia*.

Begitu semarak penggunaan bahasa asing, baik dalam papan nama maupun bahasa tutur, sejak pertengahan dekade 1970-an ada semacam usulan perlu dibentuk polisi Bahasa Indonesia. Maksudnya, lembaga ini apakah secara formal atau non formal ikut mengawasi penggunaan Bahasa Indonesia. Tapi apa yang terjadi, penggunaan bahasa asing tersebut bergulir begitu saja, bahkan cenderung kian marak.

Baru pada tahun 1995, meski relatif masih terbatas, ada upaya penertiban penggunaan bahasa asing pada papan nama toko, restoran, hotel serta lembaga lainnya lewat Gerakan Disiplin Nasional. Jadilah, aparat pemerintah daerah di berbagai daerah, termasuk Solo bergerak menertibkan papan nama yang menggunakan bahasa asing. Tak ada ampun, jika sampai batas yang ditetapkan papan nama berbahasa asing masih terpajang, aparat pemda akan menurunkan secara paksa. Di Solo, dari serangkaian razia di jalan-jalan protokol, tercatat enam papan nama berbahasa asing terpaksa diturunkan secara paksa.

***

Tampaknya, penertiban papan nama berbahasa asing ini sungguh tak sesederhana yang dibayangkan. Memang, sebagian pemilik papan nama berbahasa asing setelah diimbau mengganti dengan papan nama berbahasa Indonesia, tanpa banyak bicara langsung mengganti dengan apapan nama baru. Tapi banyak pula pemilik papan nama dengan berbagai pertimbangan -tentunya cenderung pada perhitungan bisnis ataupun ekonomis- mencoba mempertahankan nama yang telah dipakai sejak bertahun-tahun, meski harus menanggung berbagai resiko.

"Malah ada pula yang mencoba menyiasati dengan trik-trik tertentu, sehingga papan nama yang semula menggunakan bahasa asing direkayasa seolah telah menjadi Bahasa Indonesia," ungkap Kepala Kantor Sosial Politik Kodya Solo, Soedjono Rofi'i selaku ketua tim penertiban bahasa asing, beberapa waktu silam. Pernah pula terjadi, lantaran papan nama berbahasa asing yang memang telah dilengkapi dengan hak patent terbebas dari penertiban, ada sementara pengusaha buru-buru mengajukan hak patent bagi nama yang dipakainya dengan harapan luput dari penertiban.

Di satu sisi, penertiban pemakaian bahasa dalam papan nama ini boleh dikata memiliki makna positif, khususnya bagi Bahasa Indonesia serta kemungkinan sikap nasionalisme. Namun dampak negatif nyaris pula tak bisa dihindari, sebab dengan penertiban ini, justru muncul bahasa gado-gado yang sungguh-sungguh menyimpang dari kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Taruhlah sebuah bengkel kendaraan bermotor yang semula melekatkan istilah asing *service station and repair* di belakang nama bengkel bersangkutan, begitu saja istilah berbahasa asing itu diganti dengan servis dan reparasi dengan posisi tulisan tetap di belakang nama bengkel. Sekilas, papan nama itu sudah menjelma menjadi Bahasa Indonesia. Namun dari sisi gramatikal, sebenarnya menyimpang dari kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Persoalannya sekarang, apakah penertiban papan nama itu hanya terhenti pada penggunaan istilah Indonesia saja, dalam arti sepanjang unsur-unsur kata yang dipergunakan berbau Indonesia, entah itu memiliki makna atau tidak, dianggap sah. Jika ini yang terjadi, justru penjungkirbalikan, terutama aspek gramatikal, atau mungkin bahasa gado-gado akan bertebaran, yang berarti pula sasaran pemakaian Bahasa Indonesia yang baik dan benar tak mengena.

"Semua memang memerlukan proses, yang jelas semua papan nama nantinya harus menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar," tambah Soedjono Rofi'i. Pun penertiban papan nama berbahasa asing yang dilancarkan Pemda Solo memang melalui pentahapan. Setidaknya, tahap pertama hanya diarahkan pada papan nama di sepanjang jalan protokol, dan kini telah diperlebar hinagga seluruh penjuru Kota Solo. Kemungkinan, untuk menuntaskan penertiban ini, istilah dan bahasa yang digunakan benar-benar sesuai dengan kaidah yang ditetapkan.

Tak bisa dipungkiri, bagi pemilik papana nama berbahasa asing, penggantian ini membawa dampak tertentu, terutama dari sisi bisnis. Bisa terjadi, para pelanggan mereka tak mengenal lagi, karena ada perubahan nama. Meski begitu, hal ini mestinya bisa diatasi, karena dalam penertiban masih disertai toleransi untuk menyertakan nama lama dalam huruf relatif kecil.

***

Apapun hasil yang diperoleh lewat penertiban papan nama berbahasa asing ini, gagasan para pakar Bahasa Indonesia untuk menciptakan polisi Bahasa Indonesia sejak dua dasa warsa lalu, sedikit mulai menampakkan raut-raut kenyataan. Boleh dikata, tim penertiban bahasa asing yang dibentuk pemerintah daerah itu, sebagai polisi bahasa. Tapi, apakah tim penertiban penggunaan bahasa asing itu kelak mampu bekerja secara konsisten, itulah persoalannya.

Setidaknya, setelah semua papan nama menggunakan Bahasa Indonesia, tak muncul lagi papan nama baru berbahasa asing. Bersyukur, penertiban secara fisik ini diikuti pula dengan sikap menempatkan Bahasa Indonesia yang bukan saja sebagai bahasa pergaulan sehari-hari, tapi juga bahasa persatuan, bahasa resmi negara, serta bahasa ilmiah.-

(Hari D Utomo).

Kedaulatan Rakyat, 3 Oktober 1996

Bahasa nasional dan kebudayaan nasional

SETIAP bulan Oktober datang bangsa Indonesia akan memperingatinya sebagai Bulan Bahasa. Hal ini erat kaitannya dengan peristiwa Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober. Salah satu butir Sumpah Pemuda yang sering salah disebutkan seorang ialah butir ketiga dari Sumpah Pemuda. Banyak pelajar atau bahkan kebanyakan orang Indonesia yang menyebutkan butir ketiga ini sebagai berikut. "Kami bangsa Indonesia mengaku berbahasa satu, bahasa Indonesia". Ini sebenarnya salah besar, karena bangsa Indonesia mempunyai banyak bahasa (ingat bahasa daerah yang banyak sekali). Yang benar ialah. "Kami bangsa Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia". Ketika ikrat yang menjadi tekad pemuda Indonesia itu merupakan tonggak sejarah yang amat penting bagi perjuangan bangsa Indonesia selanjutnya.

Berdasarkan peristiwa Sumpah Pemuda itulah tanggal 28 setiap bulan Oktober diperingati sebagai Hari Pemuda/Sumpah Pemuda dan berdasarkan ikrar ketiga dalam Sumpah Pemuda itu bulan Oktober kemudian ditetapkan sebagai Bulan Bahasa.

Sumpah Pemuda 1928 yang berisi pengakuan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa nasional kita, merupakah langkah pertama yang menentukan di dalam perumusan garis kebijaksanaan mengeani bahasa nasional kita. Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36 yang menyatakan bahwa "Bahasa negara ialah Bahasa Indonesia," memberikan dasar yang kuat dan resmi bagi pemakaian bahasa Indonesia bukan saja sebagai bahasa perhubungan pada tingkat nasional, tetapi juga sebagai bahasa resmi kenegaraan. Kongres Bahasa Indonesia 1954 di Medan yang mengakui bahwa bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang dari bahasa Melayu, dan bahkan di dalam pertumbuhan dan perkembangannya itu bahasa Indonesia telah diperkaya oleh bahasa-bahasa lain, terutama bahasa daerah, yang terdapat di Indonesia merupakan langkah maju yang berdasarkan kenyataan.

Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam setiap acara Bulan Bahasa adalah memantapkan peran bahasa Indonesia sebagai sarana pembangunan bangsa, sarana pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi dan sarana pembinaan kehidupan budaya bangsa.

Soko guru kebudayaan

BAHASA yang mengonsepsikan seluruh isi alam pikiran manusia ke dalam lambang-lambang yang berwujud nyata merupakan unsur soko guru dalam tiap kebudayaan. Oleh karena itu, untunglah bangsa dan negara yang sedang berkembang yang sudah mempunyai bahasa nasional. Kita bangsa Indonesia, merupakan bangsa yang sudah memiliki bahasa nasional yang secara mutlak telah diakui dan dipergunakan oleh

Oleh Muzhar Muchtar

semua warga negara Indonesia. Apalagi dibandingkan dengan negara-negara seperti India, Filipina, bahkan Malaysia kita merupakan bangsa yang sangat beruntung.

Hanya sayang, justru karena kita telah dikurniai dengan bahasa Indonesia kita tanpa banyak perjuangan, maka sejak lama ada sikap kurang perhatian terhadap bahasa kita. Kita menganggap bahwa bahasa Indonesia seolah-oleh secara alamiah sudah ada dengan sendirinya; kita semua menganggap diri kita sendiri sudah pandai berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, hanya sedikit diantara kita yang merasakan kebutuhan untuk belajar berbahasa dengan lebih baik agar bahasa kita menjadi bahasa yang lebih indah. Hanya beberapa saja di antara kita yang berusaha keras untuk secara konsisten dan disipliner berbicara dalam bahasa Indonesia; begitu pula tak banyak di antara kita yang bercita-cita atau sanggup menganjurkan agar di antara anak-anak kita ada yang mau manjadi ahli bahasa Indonesia.

Usaha untuk memperbesar perhatian kita terhadap bahasa Indonesia tidak hanya akan mengamankan eksistensinya dan mempercepat perkembanganya, tetapi oleh karena bahasa Indonesia itu merupakan unsur sokoguru kebudayaan nasional Indonesia, maka usaha tadi juga akan amat membantu perkembangan kebudayaan nasional kita.

Masalah kebudayaan nasional

MASALAH kebudayaan nasional sebenarnya masih patut tetap mendapat perhatian maksimal kita semua. Kita sering bangsa bahwa lebih dari 180 juta orang Indonesia yang mendiami Kepulauan Nusantara kita ini menunjukkan aneka warna yagn besar dalam hal kebudayaan dan bahasa.

Sebaliknya kita juga prihatin, mengingat adanya aneka warna masalah yang mungkin akan timbul karena sifat itu. Masalah kebudayaan nasional Indonesia itu bukan hanya masalah cita-cita saja yang menyangkut kebudayaan kesataun yang kita bayangkan untuk kelak kemudian hari, melainkan suatu masalah yang sangat nyata yang mengenai kepribadian dan identitas kita sebagai bangsa yang mengenai soal tujuan kita bersama untuk hidup sebagai bangsa, dan yang mengenai soal alasan dan motivasi kita untuk pada masa sekarang ini dengan susah payah mengeluarkan tenaga ekstra untuk membangun.

Agar suatu kebudayaan nasional dapat didukung oleh sebagian besar warga negara, maka syarat mutlak adalah bahwa kebudayaan nasional itu harus bersifat khas dan harus dapat dibanggakan oleh warga negara yang mendukungnya. Hal itu perlu karena kebudayaan nasional harus dapat memberi identitas kepada warga negara tadi.

Sifat khas suatu kebudayaan memang hanya bisa dimanifestasikan dalam beberapa unsur yang terbatas dalam suatu kebudayaan, yaitu dalam bahasanya, dalam keseniannya (yang kuno warisan nenak moyang maupun yang kontemporer, termasuk misanya gaya pakaian), dan dalam adat istiadat upacaranya (yang tradisional maupun yang baru). Sulit untuk menonjolkan sifat khas yang memberi

identitas itu dalam unsur-unsur lain suatu kebudayaan. Menonjolkans ifat khas yang memberi identitas dalam sistem teknologi sulit (karena teknologi bersifat universal), juga dalam ekonominya (karena ekonomi itu harus dicocokkan dengan sistem ekonomi negara-negara maju), dalam sistem kemasyarakatan, serta dalam ilmu pengetahuannya (karena ilmu harus bersifat universal, tak bisa khas, kecuali kalau ada prestasi yang khas), dan sulit juga dalam agama (karena agama adalah kehendak Tuhan).

Walaupun begitu ada aspek lain yang perlu diperhatikan dalam hal mengembangkan kebudayaan nasional sesuatu negara. Aspek lain itu adalah syarat bahwa agar suatu unsur kebudayaan nasional bisa menimbulkan rasa kebanggaan pada mereka, dan sebaliknya untuk dapat menyebabkan kebanggaan bangsa mutunya pun harus tinggi.

Kalau kebudayaan nasional Indonesia itu kita dasarkan atas konsepsi sifat khas dan mutu tinggi tadi, maka soal hubungan antara kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional yang sering menjadi buah perbincangan orang dari dulu pada zaman pergerakan nasional sampai sekarang itu menajdi tak penting lagi. Lepas dari soal daerah, kalau tiap gagasan, konsepsi atau hasil karya putra Indonesia dari suku bangsa manapun asalnya, pokoknya asal khas dan bermutu saja, sedemikian rupa sehingga sebagian besar orang Indonesia mau dan bisa mengidentifikasikan diri dan merasa bangga dengan karya tadi, maka itulah kebudayaan Indonesia. (Kuntjaraningrat, 1984).

Dengan demikian, apabila ada suatu gaya pakaian wanita yang khas sifatnya tetapi toh indah sehingga kita bangga mempertontonkannya, maka itulah unsur dan kebudayaan nasional kita. Soal apakah gaya pakaian itu berasal dari kebudayaan Bugis, Minangkabau, Jawa, Bali ataupun Maluku menjadi tidak penting. Demikian juga kalau ada suatu pementasan gamelan yang khas sifat sifatnya dan juga indah serta bermutu tinggi, maka gamelan itulah suatu unsur lagi dalam kebudayaan nasional Indonesia. Soal apakah permainan gamelan itu berasal dari kebudayaan, Jawa, Bali, Sunda, atau daerah lain, menjadi tidak penting lagi.

Apabila suatu film nasional mempunyai sifat-sifat yang khas dan mutu yang sedemikian tinggi nya seningga mendapat sukses besar di festival-festival internasional, maka film tersebut menjadi suatu unsur dalam kebudayaan nasional kita. Soal apakah seniman seniman dalam film itu adalah orang Menado, orang Minang, orang Aceh ataupun orang Sunda tidak menjadi penting lagi. Bilamana terjadi bahwa seorang ahli kimia bangsa Indonesia menemukan suatu hal baru dalam bidang ilmiah yang khas, sedangkan hasil tadi demikian tinggi mutunya sehingga ahli kimia tadi mendapat hadiah Nobel, maka penemuan ilmiah tersebut menjadi unsur dalam kebudayaan nasional Indonesia. Soal apakah ahli kimia tadi adalah orang Irian, Orang Lampung, orang Bugis ataupun keturunan Cina, menjadi tidak penting lagi.

Peranan bahasa nasional dalam pengembangan kebudayaan nasional itu penting, karena kecuali sebagai soko guru kebudayaan, bahasa juga mempunyai peranan utama dalam beberapa bidang kesenian penting, yaitu seni sastra dan seni drama. (2.8)-

Angkatan Bersenjata, 4 Oktober 1996

Bulan Oktober Bulan Bahasa

Bulan Oktober 1996, bulan yang dikenal sebagai Bulan Bahasa. Menurut pengamatan saya masih banyak orang kita (termasuk para pejabat yang selalu menjadi panutan) yang belum dapat menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Orang masih banyak yang tidak tahu membedakan antara "di" kata depan dan "di" awalan. Banyak terjemahan kata - kata asing yang sudah dibakukan tetapi tidak dipakai karena ketidaktahuan mereka. Kalimat "pejabat itu suka bertindak sewenang - wenang" masih sering kita jumpai. Juga kalimat - kalimat seperti ini masih sering kita dengar / jumpai: Waktu dan tempat kami persilakan, ... harap maju ke depan, para hadirin ....., membersihkan kotoran, dan sebagainya.

Kata "wahana" masih disamaartikan dengan "tempat". Ketidaktahuan penggunaan tanda baca, penulisan singkatan dan akronim, dan sebagainya. Yang lebih memprihatinkan kalau semua kata - kata dalam pidato atau naskah para pejabat dianggap benar dan ditiru orang! Pelafalan "C" di iklan TV juga masih tidak berpedoman pada EYD. Di Australia pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran bahasa asing wajib. Orang - orang asing di negara kita juga belajar Bahasa Indonesia. Akan tetapi orang kita bahkan sudah merasa pandai berbahasa Indonesia. Dari kekurangan - kekurangan ini, saya usul agar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Indonesia) tampil di setiap media massa mulai bulan Oktober 1996. Secara berkala dibahas satu pokok persoalan. Berikan contoh - contoh yang sederhana yang sering dipergunakan oleh orang banyak. Contoh yang ada di sebuah majalah cukup baik tetapi majalah itu hanya terbeli oleh segolongan rakyat tertentu saja. Selain melalui media massa, barangkali perlu adanya penataran bahasa pada eselon tertentu di setiap Departemen, BUMN dan perusahaan swasta. Mungkin baik juga kalau disisipkan pada setiap "Quis berhadiah" di media massa. Saran - saran lain dari para pembaca saya persilakan.

Moedjalal Soemopranoto
Pinus, Jatijajar-Cimanggis
Jalan Raya Bogor Km 37,5
Bogor 16955

Suara Karya, 4 Oktober 1996

Dua Pakar Bahasa Indonesia Peroleh Tanda Kehormatan Belanda

JAKARTA (Antara): Pemerintah Belanda menganugerahkan tanda kehormatan Kesatria tingkat Perwira dalam Ordo Oranye-Nassau kepada dua pakar bahasa Indonesia masing-masing Anton M Moeliono dan Achdiati M Ikram.

Alasan diberikannya penghargaan tersebut karena keduanya dinilai telah berjasa dalam pengembangan kerjasama ilmiah antara Indonesia dan Belanda. Selain mereka juga berjasa dalam pengembangan studi Belanda dan pertukaran tenaga ahli.

Anton M Moeliono

Berkat proyek kerjasama tersebut, antara lain dapat dihasilkan sebanyak 44 orang doktor, 25 orang magister, dan 65 jilid buku asli dan terjemahan, otomasi katalog perpustakaan dan 3.000 sumbangan buku ilmu bahasa.

Penganugerahan tanda kehormatan direncanakan akan diadakan pada 2 Oktober 1996 dan diberikan oleh Duta Besar Belanda untuk Indonesia, PR Brouwer di kediamannya Jalan Diponegoro 39, Jakarta Pusat. (D-3).

Media Indonesia, 3 Oktober 1996

Penggunaan Bahasa Indonesia Lebih Dominan Dari Bahasa Tehit Di Irja

Jakarta, 4 Oktober

Penutur Bahasa Tehit yang mendiami Divisi Kebudayaan Toror, Kecamatan Teminabuan Kabupaten Sorong Kepala Burung Irian Jaya (Irja) semakin berkurang karena pengaruh modernisasi. Generasi muda umumnya menggunakan Bahasa Indonesia daripada mempelajari bahasa daerah terutama dalam kehidupan setiap hari. Mereka yang sangat berjasa dalam menyebarluaskan penggunaan nasional adalah lembaga gereja, lembaga pendidikan dan pemerintah.

Hal ini dikemukakan Peneliti Kebudayaan Toror-Tehit Teminabuan Kepala Burung Irja, Drs Jaap Timmer dari Irian Jaya Studies (Isir) - Universitas Leiden Belanda kepada *Pembaruan* di Jakarta belum lama ini. Program Isir-Leiden dilaksanakan atas kerja sama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

"Saya mengakui penutur bahasa Indonesia di Irja meluas sampai ke daerah pedesaan terpencil sebagai alat komunikasi utama antaretnis di provinsi tertimur Indonesia. Namun perlu generasi muda memahami bahasa daerah sebagai gerbang penguasaan kebudayaannya.

Seperti halnya penguasaan bahasa Indonesia sangat memudahkan peningkatan wawasan kebangsaan dan pemasyarakatan program pembangunan nasional," ujar Timmer.

Timmer yang meneliti Kebudayaan Toror Tehit selama satu tahun (1994-1995) di Desa Haha Kecamatan Teminabuan Sorong, menjelaskan sekitar 85 persen dari sepuluh ribu penutur bahasa lokal adalah generasi tua. Sedangkan 15 persen generasi muda yang biasanya mengkombinasikan bahasa Indonesia dengan bahasa setempat dalam percakapan dengan lawan bicara setiap hari.

Jaap mengungkapkan dominannya bahasa Indonesia disebabkan ibu rumah tangga kebanyakan menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu (lingua franca) dari pada bahasa Tehit saat berkomunikasi dengan anaknya sejak dalam kandungan, lahir, bayi, anak-anak, remaja sampai dewasa.

Penyebab ibu rumah tangga itu adalah generasi yang lahir tahun 1960-an ke atas di mana bahasa Indonesia semakin gencar dimasyarakatkan para petugas gereja dan pemerintah Belanda.

Disamping pengaruh pendidikan, sejak zaman pemerintahan Belanda Bahasa Melayu (Bahasa Indonesia-Red) ditetapkan sebagai alat komunikasi antar 260 etnis di Irian melalui Sidang Sinode Gereja Kristen Injili pada tahun 1926 di Miei Wondama Kabupaten Manokwari. "Untuk kedepan diharapkan generasi muda mampu menguasai kedua anya," ujarnya.

Merata

Sementara itu, berdasarkan Penelitian Summer Institute Linguistics (SIL) Jayapura Irian Jaya maupun F.Muller ahli berkebangsaan Australia seperti diterjemahkan Prof.Dr. Koentjaraningrat dan Harsja W. Bachtiar, dalam buku "Penduduk Irian Barat" (tahun 1963) menyebutkan Bahasa Tehit termasuk Bahasa Melanesia. Bahasa tetangga yang berdekatan dengan Bahasa Tehit adalah Bahasa Mooy dan Mejbrat (Ayamaru) Kabupaten Sorong.

Sedangkan Drs Don A.L. Flassy dan Prof.Dr. W.A.L. Stokhof dalam Miscellaneous Studies In Indonesia And Languages In Indonesia, Penyunting Amran Halim mengungkapkan Bahasa Tehit terdiri atas 11 dialek yaitu Tehidyt, Mbolfe, Sfaryere, Imyan, Sawyat, fqar, Saifi, Konyok, Salmeit, Yatfle (Lobat) dan Qlabra, namun mereka saling mengerti saat berdialog satu sama lainnya.

Timmer menjelaskan di antara dialek tersebut ternyata Imyan, Fqar, Syaryere, Mbolfle, Saifi dan Salmeit masih banyak penutur nya, kendatipun bahasa Indonesia lebih unggul. (W-8)

Suara Pembaruan, 4 Oktober 1996

Saya Duduk di Sebuah Ruangan Berbeda

"SAYA duduk di sebuah ruangan yang berbeda dari tempat Anda berada saat ini. Saya rekam suara saya sendiri berulang kali, kemudian saya perdengarkan kembali dalam ruangan ini."

***

SELURUH media elektronik seperti radio, *tape recorder* atau TV bisa menyatakan dirinya seperti teks di atas. Ia memperpendek jarak kerja personifikasi seseorang terhadapnya. Media ini adalah perabotan biasa. Barang yang bisa dibanting, dihancurkan atau ditembak. Namun perabotan budaya yang satu ini memiliki kemenduaan media yang khas. Ia bersifat eksternal dan internal sekaligus. Perabotan yang mampu mendistribusi ruang eksternal ke ruang internal seseorang, sekaligus berada dalam pemilikan pribadi.

Jarak antara ruang publik dan ruang pribadi pada media ini berada dalam ketegangan kemenduaan seperti ini. Kekuatan distribusi dan reproduksi yang dimilikinya, membuat media ini pernah dianggap sebagai peralatan canggih dalam menciptakan peradaban monokultur. Identifikasi perkembangannya tidak terletak pada kualitas nilai, melainkan pada kualitas teknis yang dimilikinya. Ia juga bisa menjadi alat penguasa dalam mereproduksi kekuasaan.

Kesenian telah memperlihatkan berbagai reaksi berhadapan dengan perabotan elektronik itu dalam berbagai fenomena. Di antaranya lewat pernyataan Alvin Lucier (seorang komponis) yang dikutip di atas, dalam karyanya *I Am Sitting in the Room*. Pernyataan itu tampak sederhana. Berusaha mempertegas perbedaan posisi antara saya dengan Anda. Orang bisa bertanya: masih perlukah mempertegas perbedaan seperti ini pada masa kini? Alvin Lucier memberikan jawaban di luar dugaan, walau teks itu mungkin tidak ditujukannya untuk berurusan dengan persoalan seperti ini.

Oleh Alvin Lucier teks itu direkam berulangkali dari *tape recorder* satu ke *tape recorder* lainnya sebanyak 32 kali. Bunyi teks secara mekanik kemudian terus mengalami distorsi tahap demi tahap. Akhirnya berubah menjadi gaung, komposisi musik yang identitas dasarnya tak bisa lagi dikenali. Mendengar seluruh transformasi teks menjadi komposisi musik ini, membuat telinga mendapatkan otoritas menyaksikan suatu proses perubahan yang sedang berlangsung. Arsitekturnya bergerak, seperti ruang yang terus tumbuh lewat suara, mengingatkan kepada I Wayan Sadra yang pernah menyeret belasan gong di lantai pertunjukan, dan menghasilkan intensitas ruang lewat suara yang dihasilkannya.

***

REKAMAN bunyi teks itu diperdengarkan Slamet Abdul Sjukur akhir Agustus lalu di Galeri Lontar, Jakarta. Dalam rangka membuka perbincangan di sekitar musik, Slamet menyebut hal ini sebagai fenomena akustik dari musik fenomenon yang berusaha dijelajahi Alvin Lucier.

Hasil kerja Alvin Lucier itu tidak hanya bisa menggoyahkan sederetan soal dari bagaimana musik dipahami, prosedur pendidikan musik, serta kerja komponis dalam mencipta. Perkembangan peralatan musik pun keragamannya kian melebar. Pada tingkat fisik, musik tidak lagi bersifat determinan terhadap peralatan-peralatannya

Oleh Afrizal Malna

sendiri yang dianggap resmi dan standar.

Namun lebih dari itu, kerja Alvin Lucier ini ikut mempertegas terbukanya masa, di mana reproduksi media telah berlangsung sedemikian rupa. Lewat reproduksi media elektronik yang dilakukannya, pernyataan pada teks yang dikutip di atas, yang memperlihatkan betapa tegang dan menderitanya perbedaan posisi antara saya dan Anda, secara mekanik mengalami transformasi menjadi komposisi bunyi dengan intensitas suara yang masif, absolut. Kerja identifikasi rasio terhadap teks di sini terlempar menjadi kerja identifikasi telinga terhadap bunyi. Rasio diasingkan dalam ruang resonansi.

Ketika kesenian memasuki reproduksi media seperti itu, kerja kesenian dengan sendirinya memasuki konsekuensi lain. Peralatan-peralatan kesenian tidak lagi bersifat spesifik dalam menurunkan karya. Peralatan-peralatan kesenian dibebaskan sedemikian rupa. *Tape recorder* yang digunakan Alvin Lucier adalah alat rekam yang bisa dimiliki dan digunakan siapa pun. Alat yang tidak memerlukan keahlian khusus untuk menggunakannya. Media elektronik ini bersifat umum.

Namun dengan kerja Lucier seperti itu, sifat umum pada media elektronik, yaitu ruang publik di mana kekuasaan dapat mereproduksi diri, di-

hancurkan atau direbut menjadi pernyataan pribadi. "Saya duduk di sebuah ruangan yang berbeda dari tempat Anda berada saat ini". bukan lagi sebagai pernyataan kekuasaan. Melainkan pernyataan kreatif.

•••

KONSEKUENSI signifikan dari kerja kesenian seperti itu adalah hancurnya kekuasaan pemaknaan tunggal pada seniman. Karya seni tidak lagi dimaknai sebagaimana yang diinginkan seorang seniman ketika membuatnya. Ia menjadi terbuka terhadap berbagai kemungkinan berlangsungnya korespondensi antar-teks. "Saya duduk di sebuah ruangan yang berbeda dari tempat Anda berada saat ini", adalah suatu ketegangan kreatif antara saya dengan Anda.

Reproduksi media seperti itu kini kian menjadi kenyataan dan mendapat perhatian banyak seniman. Seni instalasi yang berkembang kini merupakan bagian dari kenyataan di atas. Gagasan-gagasan kesenian tidak lagi mendapatkan totalitasnya pada satu media. Melainkan lewat berbagai lapisan media. Gagasan lebih memungkinkan diturunkan dalam proses yang lebih rinci dari satu media ke media lainnya. Seorang seniman dari satu disiplin bisa mengajukan gagasannya kepada seniman lain dari disiplin berbeda. Atau, karya seniman lain diangkat dan dipecahkan kembali lewat media berbeda.

Emansipasi teks di sini juga berlangsung lebih panjang sebagai korespondensi ide. Sama dengan lebih rinci dan lebih panjangnya perjalanan publik ketika berhadapan dengan karya seni. Yaitu suatu perjalanan rekreasi teks yang berlapis.

Karya seni bukanlah kuburan makna untuk publik, yang pernah dianggap angker. Kerja interpretasi tidak lagi sekejam ini.***

*)**Afrizal Malna**, *pekerja seni.*

Kompas, 6 Oktober 1996

Aneka Bahasa Masyarakat

Oleh Prof. Dr. H. YUS RUSYANA

DARI segi bahasa masyarakat kita adalah masyarakat aneka bahasa, dalam arti di dalam masyarakat kita digunakan beberapa bahasa. Sungguh patut disyukuri, bahwa di dalam masyarakat kita tidak pernah terjadi persengketaan bahasa, suatu hal yang dalam masyarakat bangsa lain ada kalanya terjadi, dan masalahnya menjadi rumit, karena dalam persengketaan bahasa itu dapat terjalin pula kepentingan lain, seperti politik dan ekonomi.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan bangsa kita terjadi berbagai gejolak, akan tetapi dalam segala gejolak itu tidak ada yang merupakan persengketaan bahasa. Kita sanggup menempatkan bahasa-bahasa yang ada di wilayah tanah air pada kedudukan dan fungsinya masing-masing. Kita sudah sanggup memilih salah satu bahasa dari lingkungan budaya sendiri dan menjunjungnya menjadi satu bahasa persatuan atau bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Tidak semua bangsa yang ada dalam lingkungan negara-negara berkembang berhasil menjunjung bahasa nasional yang berasal dari lingkungan budayanya sendiri. Di antara negara itu ada yang terpaksa mengambilnya dari lingkungan budaya luar, misalnya dengan mengambil bahasa yang tadinya digunakan oleh kaum kolonial yang pernah berkuasa di negerinya, sebagai bahasa resmi.

Untuk menyegarkan ingatan, marilah kita selurusi lagi perjalanan bahasa Melayu menjadi bahasa persatuan. Bahasa Melayu sudah tersebar di wilayah yang sangat luas di kepulauan nusantara sebagai bahasa pergaulan yang digunakan oleh penduduk kepulauan kita yang berlatar aneka bahasa itu manakala mereka berkomunikasi antaretnis.

Begitu pula orang-orang asing yang datang ke sini ada juga menggunakan bahasa itu dalam berhubungan dengan penduduk di nusantara. Dalam abad ke-16 seorang pendatang yang ikut dalam pelayanan Magelhaes mendapati bahasa Melayu sudah digunakan di Indonesia bagian timur. Kiranya, persebaran itu sudah jauh dimulai sebelumnya.

Bahasa Melayu ini digunakan pula dalam pergaulan keagamaan. Sudah pada beberapa abad yang lalu para pencari ilmu agama Islam di Tanah Suci, yang berasal dari berbagai daerah di nusantara, menggunakan juga bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di antara mereka, sebelum kemudian menggunakan bahasa Arab.

Kita tahu bahwa pada abad-abad yang lalu banyak ulama di Tanah Suci yang berasal dari berbagai daerah nusantara, seperti tampak dari gelar-gelar di belakang namanya. Banyak pula naskah-naskah keagamaan yang ditulis dengan huruf Arab menggunakan bahasa Melayu.

Bahaya Melayu itu sejak tahun 20-an digunakan pula sebagai bahasa kesusastraan, yang hasilnya berupa novel, puisi, dan drama kita terima sebagai sastra Indonesia.

Bahasa Melayu digunakan juga sebagai bahasa persuratkabaran, sehingga di samping terdapat koran dan majalah dalam bahasa Belanda, pada masa penjajahan itu sudah terdapat beberapa surat kabar berbahasa Melayu. Para pejuang kemerdekaan menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa perjuangan dalam membawa rakyat menuju kemerdekaan Indonesia.

Bahasa persatuan atau bahasa nasional lahir dalam semangat perjuangan itu, titimangsanya adalah 28 Oktober 1928, dalam ikrar persatuan mengenai tanah air, bangsa, dan bahasa persatuan. Sejak itulah kita sudah memiliki satu bahasa persatuan atau bahasa nasional, dan kita menyebutnya bahasa Indonesia.

Kita memproklamasikan kemerdekaan menggunakan bahasa Indonesia, dan kemudian menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dalam UUD 1945.

Selanjutnya, sesuai dengan perkembangan yang ditempuh oleh bangsa Indonesia, bahasa Indonesia mempunyai fungsi lainnya, misalnya sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena sejarahnya seperti itu, dapat dipahami mengapa bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi yang penting dalam kehidupan bangsa dan negara. Sekarang kita sedang berusaha membina dan mengembangkan bahasa Indonesia agar selalu seiring sejalan dengan keperluan kehidupan kita sebagai bangsa yang sedang berusaha untuk mencapai kemajuan.

Keberhasilan kita memiliki sebuah bahasa persatuan atau bahasa nasional sengaja kita beri perhatian mengingat besar sekali peranan bahasa persatuan dalam kehidupan bangsa kita. Bahasa ini menjadi salah satu alat yang mempersatukan kita sebagai bangsa, padahal kita mempunyai latar belakang yang bercorak ragam, termasuk jumlah bahasa yang dimiliki oleh bangsa Indonesia keseluruhannya yang sa-

rigat banyak.

Kita adalah negara yang memiliki ratusan bahasa, dan masyarakat kita pada dasarnya adalah masyarakat dwibahasa atau masyarakat bilingual, yaitu masyarakat yang anggota-anggotanya menggunakan dua bahasa secara bergiliran dalam berbagai situasi. Hal ini adalah suatu kenyataan, bukan suatu untuk disesali, malah kalau dimanfaatkan dengan baik justru perlu disyukuri. Patut pula dikemukakan, bahwa kedwibahasaan itu bukanlah suatu yang khusus pada masyarakat kita, sebab hal yang seperti itu umum terjadi di dunia. Baiklah secara singkat kita gambarkan dulu keadaan kedwibahasaan di dunia, agar kita dapat melihat dengan lebih jelas tentang keadaan kedwibahasaan di masyarakat kita.

Kedwibahasaan adalah keadaan yang biasa terdapat di seluruh dunia, walaupun tidak selalu disadari demikian. Di berbagai wilayah di dunia terdapat pemakaian lebih dari satu bahasa. Juga terdapat pekerjaan-pekerjaan dan profesi-profesi yang menuntut penguasaan lebih dari satu bahasa. Jumlah bahasa di dunia ini sekitar 3.000 bahasa, sedangkan jumlah negara di bawah 200 buah. Dengan demikian, jika dirata-ratakan satu negara memiliki 15 bahasa, atau dengan kata lain banyak negara yang bilingual malah multilingual.

Asal-usul timbulnya kedwibahasaan bermacam-macam, di antaranya karena perpindahan penduduk, gerakan nasionalisme, dan pendidikan.

Di berbagai tempat terjadi perpindahan penduduk karena alasan ekonomi, pendidikan, politik, agama, bencana alam, dsb. Kedwibahasaan terjadi manakala para pendatang itu berkontak dengan penduduk pribumi, lalu pihak yang satu mempelajari bahasa pihak yang lain. Terdapatlah orang-orang yang dapat mempergunakan lebih dari satu bahasa, yaitu bahasanya sendiri dan bahasa lain yang dipelajarinya.

Nasionalisme menimbulkan kebutuhan akan sebuah bahasa yang dapat digunakan untuk lambang persatuan dan alat komunikasi bagi seluruh warga bangsa. Hal ini menyebabkan warga bangsa itu mempelajari bahasa nasional, yang tidak selalu merupakan bahasa pertamanya. Akibatnya timbullah kedwibahasaan, yaitu penggunaan bahasa pertama sekaligus dengan bahasa nasional.

Pendidikan dan kebudayaan juga dapat menimbulkan kedwibahasaan, yaitu apabila bahasa-bahasa tertentu atau budaya-budaya tertentu tersebar ke berbagai tempat di luar wilayahnya sendiri, lalu dipelajari sebagai bahasa dan budaya yang dominan. Di samping itu, terdapat asal-usul lainnya tentang kedwibahasaan.

Kedwibahasaan itu terjadi di mana-mana. Di Eropa orang mempelajari juga bahasa yang lain di luar bahasanya sendiri. Di samping itu terdapat negara yang memiliki beberapa bahasa resmi.

Di Amerika terdapat bahasa-bahasa pendudukan asli. Kemudian datang bahasa-bahasa dari luar dibawa oleh kaum pendatang, yaitu kaum kolonial dan kaum imigran.

Di Uni Soviet (sebelum terpecah), di samping bahasa Rusia terdapat banyak bahasa lain, yang dipergunakan oleh penduduk pada wilayah-wilayah tertentu.

Di Asia dan Afrika terdapat banyak sekali bahasa dan pada masa dijajah oleh oknum kolonial penduduk mempelajari bahasa kaum kolonial yang kemudian sering menjadi bahasa yang dominan.

Timbullah berbagai masalah akibat kedwibahasaan itu, baik berkenaan dengan bahasa maupun berkenaan dengan hal di luar bahasa. Berkenaan dengan bahasa, kedwibahasaan dapat menimbulkan penyimpangan dalam penggunaan suatu bahasa, malah kosa kata dan struktur bahasa penerima dapat terpengaruh oleh bahasa lain. Dwibahasawan mungkin pula mengalami berbagai hambatan dalam dirinya karena masalah bahasa itu. Terjadi pula ketegangan di lingkungan beberapa masyarakat yang mempertalikan masalah bahasa dengan pertentangan politik dan rasial. Pendidikan pun mengalami masalah, misalnya berkenaan dengan bahasa pengantar, metoda, mengajar, dan penyusunan kurikulum.

Akan tetapi, timbulnya berbagai masalah itu tidaklah menyebabkan orang menolak kedwibahasaan, sebab kedwibahasaan terjadi karena keperluan hidup. Tindakan yang dilakukan adalah mencoba memahaminya melalui berbagai penelitian. Penelitian-penelitian dilakukan oleh berbagai cabang ilmu pengetahuan, seperti sosiologi, antropologi, hukum, psikologi, pendidikan dan ilmu bahasa. Berdasarkan penelitian-penelitian itu diperoleh temuan yang dapat digunakan sebagai dasar dalam memahami kedwibahasaan, sehingga dengan demikian diharapkan kedwibahasaan dapat diperlakukan dengan lebih cepat.

Setelah kita gambarkan secara selintas tentang kedwibahasaan di dunia, marilah kita lihat keadaan di wilayah negara kita sendiri. Di Indonesia terdapat banyak bahasa, jumlahnya mencapai ratusan bahasa. Setelah kita memiliki bahasa persatuan atau bahasa nasional, bahasa-bahasa lain yang sangat banyak itu disebut sebagai bahasa-bahasa daerah. Dari segi linguistik bahasa-bahasa daerah itu sederajat saja dengan bahasa Indonesia, bukan sebagai dialek dari bahasa Indonesia. Yang membedakannya dari bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional ialah kedudukan dan fungsinya. Bahasa-bahasa daerah itu adalah bahasa yang tua, mempunyai segi kesejahteraan, memiliki penutur asli, memiliki sastra, malah beberapa di antaranya sudah mengalami pembakuan. Tedapat juga usaha dari masyarakatnya untuk membina dan mengembangkannya.

Beberapa di antaranya memasuki kehidupan modern dan mencoba berfungsi di dalamnya.

Karena kedudukan dan fungsinya berbeda dengan bahasa nasional, maka kemajuan bahasa-bahasa daerah itu dibandingkan dengan bahasa nasional tentulah ketinggalan. Malah terjadi juga kerisauan dari kalangan masyarakatnya tentang nasib kelanjutannya. Akan tetapi, bagaimanapun, pada saat ini kita masih mendapati bahasa-bahasa daerah tetap hidup, dan untuk beberapa bahasa daerah oleh masyarakat pemiliknya dipelihara sehingga mendapat perhatian juga dari pihak pemerintah.

Dalam kesempatan ini baiklah kita bicarakan perihal bahasa Sunda sebagai salah satu bahasa daerah.

Bahasa Sunda ini digunakan oleh masyarakat penuturnya yang berjumlah besar, terutama penduduk Jawa Barat, walaupun terdapat juga pemakai bahasa Sunda di luarnya. Bahasa Sunda sudah mengenai penggunaan secara tertulis, sejak zaman dahulu, seperti peninggalannya kita temukan dalam batu bertulis, misalnya di Kawali dari

abad ke-9, dalam naskah-naskah buhun dalam tulisan Sunda kuno dan kemudian dalam naskah lama pada umumnya menggunakan huruf Arab yang sudah disesuaikan dengan keperluan menuliskan bunyi-bunyi bahasa Sunda. Mulai abad ke-19 digunakan pula huruf Latin untuk menuliskan bahasa Sunda. Bahasa Sunda digunakan sebagai bahasa Sastra, lisan dan tulisan, berupa sastra Sunda buhun dan terus berkembang hingga sekarang sebagai sastra Sunda modern. Setelah kita memiliki bahasa nasional bahasa Sunda juga berfungsi dalam mendampingi bahasa nasional dalam menjalankan fungsi di masyarakat. Di zaman perjuangan kemerdekaan dan begitu pula setelah zaman kemerdekaan, bahasa Sunda menjadi bahasa dalam komunikasi perjuangan di daerah Jawa Barat menyertai bahasa Indonesia. Di masa sekarang bahasa Sunda tetap berfungsi mendampingi bahasa Indonesia dalam komunikasi pembangunan ke masyarakat luas, baik secara lisan maupun secara tertulis, melalui media tatap muka, radio, surat kabar, majalah dan buku. Bahasa Sunda digunakan untuk kepentingan penerangan, pendidikan dan keagamaan. Dalam penyuluhan ternyata bahasa Sunda berfungsi efektif, khususnya dalam penyuluhan yang bersifat tatap muka. Dalam pendidikan, bahasa Sunda menjadi media pendudukan di masyarakat luas dan di rumah tangga, sedangkan di sekolah dalam kenyataannya tetap menjadi bahasa pengantar mendampingi bahasa Indonesia, terutama di kelas-kelas permulaan. Begitu juga di lembaga pendidikan agama Islam bahasa Sunda tetap berfungsi. Terdapat beberapa tafsir Al Quran dalam bahasa Sunda, yang di satu pihak merupakan fasilitas bagi orang yang mempelajari isi Al Quran, dan di lain pihak melestarikan fungsi bahasa Sunda dalam kehidupan.

Demikian, bahasa Sunda memiliki sejarah dan vitalitas hingga masa sekarang. Bahasa ini dalam sejarah perkembangannya telah mengalami kontak dengan bahsa Sansakerta, bahasa Arab, bahasa Belanda, bahasa Jawa dan bahasa lainnya, dan sekarang mengalami kontak yang terus menerus dengan bahasa Indonesia. Melalui kontak dengan bahasa-bahasa lain itu bahasa Sunda mengambil unsur-unsur baru, untuk mengembangkan potensi yang sudah dimilikinya. Dengan cara itu bahasa Sunda dapat berfungsi melayani kebutuhan masyarakat yang menggunakannya. Tentu sebagai akibat kontak itu terjadi masalah kebahasaan, akan tetapi masyarakat Sunda terbukti melakukan respon yang kreatif untuk tetap menjaga otonomi bahasa Sunda, yaitu menjaga bahasa Sunda sebagai sistem yang unik dan mandiri. Salah satu usaha itu ialah melakukan pembakuan bahasa, yaitu menyusun norma formal untuk pedoman penggunaan bahasa yang baik dan tertib bagi masyarakat pemakai bahasa itu. Telah terdapat buku tata bahasa, kamus, pelajaran bahasa, tata ejaan, contoh wacana dsb., sebagai alat-alat pembakuan bahasa Sunda.

Dari gambaran singkat tentang bahasa Sunda itu tampak, bahwa para penutur bahasa Sunda, yang juga dwibahasawan, yaitu dwibahasawan Sunda - Indonesia, adalah dwibahasawan yang sadar, bersikap positif terhadap bahasa Sunda, bahasa Indonesia, dan juga terhadap bahasa lainnya, yaitu berusaha untuk menggunakan dan memelihara bahasa-bahasa itu sesuai dengan kedudukan dan fungsinya. Di lingkungan para penutur bahasa Sunda terdapat pula dwibahasawan yang bahasa pertamanya bahasa dari daerah lain, misalnya dwibahasawan Jawa - Sunda, malah dwibahasawan asing -Sunda. Hal ini terjadi karena dalam pergaulan sekarang di lingkungan pemukiman, tempat kerja, tempat pendidikan, pemerintahan dsb., sudah menjadi kotak yang sangat luas antara penutur bahasa Sunda dengan penutur bahasa lain, baik penutur berbagai bahasa daerah maupun bahasa asing, mengingat Jawa Barat menjadi wilayah yang menjadi ajang pertemuan berbagai kepentingan, dan karena itu terjadilah kontak yang sangat bercorak ragam. Di antara orang Sunda sendiri pun, pada generasi mudanya, ada yang menggunakan bahasa Sunda setelah terlebih dahulu menguasai bahasa Indonesia, sehingga mereka itu menjadi dwibahasawan Indonesia - Sunda.

Mengingat kedwibahasaan seperti digambarkan itu, di bidang pendidikan pada umumnya, khususnya di bidang pengajaran bahasa terdapat tuntutan-tuntutan untuk dipenuhi seperti, tentang bahasa apa yang diajarkan, tingkat penguasaan, metode mengajar, bahan yang diajarkan, dan guru yang mengajar.

Tuntutan memilih bahasa apa yang diajarkan datang dari berbagai keperluan, misalnya politik, ekonomi, ilmu, agama, pendidikan dsb. Karena dorongan politik dan pendidikan, orang Indonesia yang tadinya berbahasa daerah masing-masing mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara. Karena dorongan keperluan mempelajari ilmu dan teknologi dan untuk hubungan internasional maka dipelajari pula bahasa Inggris, bahasa Prancis, Jerman dsb. Begitu pula karena tuntutan keagamaan dipelajarilah bahasa Arab. Di tengah itu semua, kemudian timbul lagi kesadaran perlunya pengajaran bahasa daerah, mengingat bahasa daerh berfungsi dalam kehidupan nyata sehari-hari dan menyimpan pengalaman kultural yang berharga dalam menghadapi segala perubahan yang terjadi sebagai akibat pergaulan yang semakin terbuka di masa sekarang dan yang akan datang.

Selanjutnya hal itu menuntut penguasaan bahasa-bahasa itu, yang berlainan sesuai dengan keperluan. Perlu pula bahan pengajaran bahasa yang dipilih dan disusun dengan tepat serta cara mengajarkannya yang memperhatikan potensi yang terdapat dalam masyarakat aneka bahasa dan aneka budaya. Semua itu mengarah pula kepada tuntutan akan kemampuan para guru pengajar bahasa.

Tuntutan-tuntutan itu menimbulkan tantangan terhadap pengajaran bahasa, secara keseluruhan pada komponen-komponennya. Terjadi pergeseran tekanan pada komponen-komponen itu dan karena itu terjadi penataran baru. Dalam menjawab tantangan itu pengajaran bahasa memanfaatkan hasil-hasil ilmu bahasa, teknologi, dan ilmu keguruan. Dalam pengajaran bahasa tampak adanya kecenderungan untuk lebih banyak menggunakan dasar-dasar ilmu dan teknologi, serta usaha untuk menjadikan pengajaran bahasa sebagai kegiatan yang lebih tersusun dan fungsional.***

- Prof. Dr. H. Yus Rusyana, guru besar IKIP Bandung.

Pikiran Rakyat, 8 Oktober 1996

Mendikbud Wardiman :

Perkembangan Iptek Pengaruhi Bahasa

JAKARTA (Media): Mendikbud Wardiman Djojonegoro menilai perkembangan iptek mengakibatkan perubahan terhadap persepsi, wawasan, dan sikap masyarakat, serta kesadaran dan kecintaan terhadap bahasa Indonesia sebagai salah satu perwujudan identitas nasional.

Wardiman mengemukakan hal itu dalam sambutannya ketika membuka Bulan Bahasa dan Sastra Tahun 1996 kemarin di Jakarta.

Untuk menghadapi perubahan itu, katanya, diperlukan pembinaan bahasa Indonesia secara terus menerus dan berkelanjutan yang ditujukan kepada peningkatan kualitas penggunaannya secara baik dan benar. "Pembinaan itu dilakukan melalui jalur sekolah dan jalur pemasyarakatan," katanya.

Menurut Wardiman pembinaan melalui jalur sekolah ditujukan kepada generasi penerus baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi. Pengajaran bahasa di sekolah lebih ditujukan kepada penguasaan kosakata bahasa Indonesia dan keterampilan menggunakan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan.

Untuk itu, katanya, diperlukan kerjasama yang baik antara perancang pengembangan sistim pendidikan dan guru di lapangan. "Di samping keterampilan, ihwal sikap bahasa yang positif perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran bahasa Indonesia," katanya.

Menurut dia, sikap positif itu ditanamkan tidak hanya pada pelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga pada mata pelajaran lain dengan memperhatikan bahasa Indonesia.

Lebih lanjut dikatakan saat ini ada kecenderungan yang kuat bahasa asing lebih dipercaya sebagai alat komunikasi di kalangan dunia usaha, serta dianggap lebih menggambarkan jangkauan usaha secara global. "Sebagai contoh, tidak sedikit nama badan usaha dan merek dagang menggunakan bahasa asing," katanya.

Padahal, lanjut dia, bahasa Indonesia telah lama menjadi bahasa perniagaan di Nusantara ini, bahkan jauh sebelum kemerdekaan Indonesia. "Jika bisnis dilakukan dan ditujukan kepada masyarakat Indonesia, tentu bahasa Indonesia harus menjadi sarana komunikasi bisnis yang dipakai," ujarnya.

Pengkajian

Sebelumnya di tempat yang sama, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Hasan Alwi mengatakan diperlukan pengkajian dan penataan yang lebih strategis terhadap pemasyarakatan bahasa Indonesia agar terjangkau semua lapisan masyarakat.

"Pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar, masih memerlukan pengkajian dan penataan yang lebih strategis lagi agar seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok-kelompok profesi, terjangkau dan menjadi sasaran, bahkan sekaligus menjadi mitra dalam upaya pembinaan," katanya.

Menurut dia, dalam rangka pencerdasan kehidupan bangsa dalam arti luas, bahasa asing harus dikuasai. Tetapi harus senantiasa dijaga jangan sampai penggunaan bahasa asing itu menggeser apalagi mengambil alih kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan/atau bahasa negara.

Pada kesempatan itu diumumkan para pengarang yang terpilih untuk memperoleh penghargaan tahun 1996 yang karyanya dinilai merupakan tonggak yang penting dalam perkembangan sastra Indonesia.

Penghargaan yang diberikan tiap tahun sejak tahun 1989 dalam rangka pembinaan sastra itu untuk tahun ini diberikan kepada penyair WS Rendra (Puisi *Orang-orang Rangkas Bitung*, Satyagraha Hoerip (Cerpen *Sarinah Kembang Cikembang*, Afrizal Malna (Puisi *Arsitektur)*.

Bulan bahasa yang jatuh setiap bulan Oktober ini merupakan yang ke-17 kali diselenggarakan akan diisi oleh 13 jenis kegiatan, meliputi tujuh kegiatan kebahasaan dan sisanya kesastraan yang melibatkan para murid, guru, kelompok profesi, dan masyarakat umum. (VC/D-3)

Media Indonesia, 8 Oktober 1996

Raja Ali Haji orang pertama menulis dengan tata bahasa

Pulau Penyengat, Riau, (AB)

Raja Ali Haji, salah seorang sastrawan besar di abad ke-19, merupakan orang pertama di Indonesia yang menulis dalam tata bahasa, demikian Gubernur Riau H. Soeripto Pada acara Peringatan Hari Raja Ali Haji di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau, Kamis lalu.

Soeripto mengatakan, karena itulah Raja Ali Haji tidak saja dikenal sebagai pengarang Gurindam XII, tapi juga salah seorang putra bangsa yang selalu berusaha membakukan bahasa di saat terjadinya pertentangan pada abad ke-19 tersebut.

Dalam usahanya membakukan bahasa, Raja Ali Haji-juga menciptakan berbagai buku dengan tata bahasa, baik buku mengenai sejarah, hukum mau pun mengenai bahasa itu sendiri dan apa yang di lakukan sastrawan besar itu, juga diikuti para intelektual lainnya yg menulis buku dengan mengambil inspirasi dari hasil karya Raja Ali Haji, tambah Gubernur Soeripto.

Menurut Soeripto, Raja Ali Haji, selain seorang sastrawan, juga seorang intelektual yang berjuang untuk kemanjuan bangsa dan tanah Melayu serta menentang penjajahan.

Menyinggung apa yang didapat dari Peringatan Hari Raja Ali Haji tersebut, Soeripto yang selalu memperhatikan masalah budaya dan sastra serta seni di Riau menyatakan, Raja Ali Haji tidak saja sebagai sastrawan, tapi juga merupakan simbol kekukuhan seorang Melayu dalam mempertahankan budayanya.

Lebih luas lagi, katanya, Peringatan Hari Raja Ali Haji merupakan suatu hasrat untuk mengingat dan menampilkan budaya Melayu sejak abad ke-19 sudah memperhatikan sejarah, hukum dan sastra serta ekonomi, karena perjuangan Raja Ali Haji meliputi semua aspek tersebut.

"Tidak berlebihan kalau saya katakan bahwa Hari Raja Ali Haji merupakan upaya 'reinterpretasi dan aktualisasi' nilai-nilai masa lampau untuk kepentingan masa kini, serta masa mendatang," kata Soeripto.

Bupati Kepulauan Riau H. A. Manan Saiman menyebutkan, peringatan hari Raja Ali Haji yang akan diselenggarakan selama satu bulan ini sebagai wujud nyata dan penghargaan masyarakat Kepulauan Riau terhadap jasa almarhum Raja Ali Haji (Ant/2.6)

Angkatan Bersenjata, 8 Oktober 1996

'Isi kurikulum bahasa ketinggalan zaman'

JAKARTA — Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah umumnya tidak relevan dengan keberadaan masyarakat Indonesia tahun 1980-an, ujar Anton M Moeliono. "Kurikulum yang ada sekarang lebih banyak ditujukan untuk mereka yang hidup tahun 1940-50-an," ujar pakar bahasa Indonesia dari UI itu.

Pengamat masalah pendidikan IKIP Jakarta Prof Dr Bistok A Siahaan, mengatakan mutu pengajaran bahasa Indonesia hingga kini belum memadai. "Karena itu berbagai pihak harus memperhatikan hal ini," ungkapnya.

Ia mengemukakan dengan pembenahan di banyak aspek yang terkait diyakini dalam kurun waktu mendatang kualitas pengajaran bahasa Indonesia dapat ditingkatkan. "Jika ini bisa dilakukan mungkin keberadaannya akan dihargai di masyarakat."

Menurut Anton, kalau semua kiat pengajaran bahasa Indonesia tidak disesuaikan dengan keadaan perkembangan yang lebih cepat, maka akan tertinggal.

Namun, kata Anton, keadaan itu tidak langsung bisa diubah secara cepat. "Semuanya aspek saling berkaitan, tetapi yang paling mendasar adalah peran orangtua."

Menurutnya, delapan dari sepuluh orangtua zaman sekarang sudah tidak lagi memperhatikan cara berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

"Anak-anak mereka paling hanya diajari cara berkomunikasi dengan bahasa daerahnya," ujar Anton.

Anton menjelaskan jumlah pengguna bahasa Indonesia persentasenya meningkat tajam. "Saya kira tinggal 13 [illegible] Indonesia yang belum memahami [illegible]."

[illegible] Indonesia itu bukan satu-satunya bahasa di masyarakat. Negara kita memiliki Bhineka Tunggal Ika lebih beragam."

Ia menegaskan jenjang pendidikan seseorang mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan berbahasanya. "Pemakaian bahasa Indonesia Anda mungkin lain dengan mereka yang pendidikannya minim," serunya.

Menurut Anton, pihaknya tidak memasalahkan penggunaan bahasa prokem atau bahasa pejabat. "Semua itu jangan dirisaukan dan diributkan. Di luar negeri penggunaan bahasa-bahasa ini tidak menjadi masalah." **(ari)**

Terbit, 10 Oktober 1996

Pengusaha properti enggan memakai bahasa Indonesia

JAKARTA — Kalangan pengusaha — terutama para bisnisman properti — umumnya kurang senang memakai Bahasa Indonesia dalam nama kawasan perumahan atu bisnis yang dimilikinya, ujar Dr Hasan Alwi. "Ini setidaknya terlihat dari pemakaian Bahasa Inggris yang masih meluas pada nama-nama kawasan milik mereka," ujar kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa itu.

"Contohnya kata resor yang digunakan untuk perumahan taman. Pemakaian kata resor ini seharusnya di depan lalu disambung dengan nama perusahaan. Yang terjadi kata resor digunakan di belakang kata," ungkapnya kepada *Terbit* di Jakarta kemarin.

Menurut Hasan, enggannya pengusaha memakai Bahasa Indonesia dalam nama kawasan bisnis propertinya karena gengsi. "Mereka masih menganggap pemakaian Bahasa Inggris lebih modern kedengarannya."

"Juga karena ada kesalahpahaman di kalangan pengusaha tentang penggunaan Bahasa Indonesia. Bahasa kita mempunyai sistem dan kaidah sendiri — di antaranya hukum DM bukan MD," tegasnya.

"Karena itu harus diingatkan terus. Tak hanya kalangan pengusaha properti namun masyarakat luas perlu memahami penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar," ujar Hasan. Ia mengatakan masyarakat Indonesia umumnya memiliki sikap yang kurang menghargai Bahasa Indonesia. Ingatan mereka hanya tertuju selama bulan Oktober saja, tegasnya.

"Sebaiknya kita setiap saat membiasakan memakai Bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan memperhatikan situasi dan kondisinya," papar Hasan.

Untuk mengantisipasi ini Pusat Bahasa membentuk satuan tugas, jelasnya. "Di satgas ini kita bekerja sebagai "dapurnya" untuk memilih padanan istilah asing untuk ekonomi, bisnis, pariwisata, telekomunikasi."

"Ini semua diawali oleh pidato Presiden tanggal 20 Mei tahun 1995. Dampaknya sangat luas — seperti REI mulai mengganti istilah asing yang disesuaikan dengan nama Bahasa Indonesia. Jangan sampai pemakaian nama-nama asing ini begitu luas menyebar," pesan Hasan.

Pemakaian Bahasa Indonesia masih kurang dibanding bahasa daerah untuk masyarakat di pedesaan, ungkap Hasan. Namun demikian, katanya, perubahan itu tak bisa dipaksakan.

"Pada sensus terakhir tahun 1990 pemakaian Bahasa Indonesia lebih rendah dibandingkan pemakaian bahasa daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur." (ari)

Terbit, 10 Oktober 1996

Pusat Bahasa 'tak punya gigi'

■ Kedudukannya lemah dan tak mampu memberi sanksi

JAKARTA — Peran Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa [Pusat Bahasa] hingga kini belum berperan besar dalam meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap Bahasa Indonesia, ujar pakar bahasa Prof Dr Anton M Moeliono. "Sudah 17 kali kita menyelenggarakan Bulan Bahasa, namun tetap saja Pusat Bahasa tak punya 'greget' karena tak miliki 'gigi'."

Menurut pakar bahasa Universitas Indoensia itu kedudukan Pusat Bahasa tersembunyi sehingga berbagai pihak umumnya kurang mendengar apa yang diungkapkan. "Jika hal itu terjadi lembaga ini tak bisa memberi sanksi sehingga kedudukannya menjadi lemah," ujarnya *Terbit* di Jakarta kemarin.

Ia menjelaskan bila dibandingkan instansi lain seperti di bidang perpajakan kedudukan Pusat Bahasa kalah kuat. "Di lembaga perpajakan orang dapat dikenakan sanksi bila tidak membayar pajak, sementara kalau di Pusat Bahasa mereka tak dikenakan sanksi jika tidak memakai Bahasa Indonesia yang baik dan benar".

Mantan kepala Pusat Bahasa itu menegaskan semangat yang dimiliki para pengelola lembaga itu memang tampak menggebu-gebu, namun misi yang dikembangkan tetap kurang bergema.

"Sama seperti layaknya upacara 17 Agustus yang diadakan setiap tahun. Apa Anda lihat disiplin pegawai negeri kita meningkat dan tingkat kriminalitas di masyarakat makin menurun."

Anton menegaskan dengung untuk mencintai Pancasila dan UUD 1945 seperti yang dimaksudkan dalam upacara itu dianggap formalitas belaka. Untuk itu, lanjut Anton, hal semacam itu harus dibenahi — setidaknya masyarakat menjadi makin mencintai Bahasa Indonesia.

Ia memaparkan kondisi itu menyulitkan upaya merubah pemakaian istilah asing [bahasa Inggris] ke dalam bahasa Indonesia. "Kenyataan itu diperparah oleh berbagai faktor lain yang tak mudah di atasi."

Menurutnya, bahasa Inggris memiliki peradaban yang lebih sempurna dan maju daripada Bahasa Indonesia. "Ini bukan satu-satunya pertimbangan," tegasnya.

Pertimbangan yang lebih serius, katanya, banyak orang Indonesia yang tak memiliki pengetahuan berbahasa Indonesia secara memadai. Keadaan ini menyulitkan usaha menerjemahkan konsep baru yang datang dengan istilah Inggris ke dalam bahasa Indonesia".

Masalah lain yang sering tidak disadari banyak orang adalah potensi bahasa Indonesia yang sebenarnya memiliki banyak kosa kata. "Jadi bukannya Bahasa Indonesia tidak memiliki kata atau istilah untuk menerjemahkan konsep asing tersebut, tetapi orang Indonesia yang tidak menyadarinya," tegasnya.

"Itu karena mereka tidak mengetahui kekayaan bahasa nasional kita. Bila ini terjadi dan mereka tak mempunyai daya kreativitas untuk menciptakan kosa kata baru bukan tak mungkin mereka tak memiliki kecintaan terhadap bahasa Indonesia" ujarnya.

Ia menjelaskan banyak orang Indonesia yang tidak bangga berbahasa Indonesia. "Sama seperti orang Indonesia yang lebih suka curiga terhadap mutu barang buatan Indonesia. Kalau kita cinta pada Indonesia kekurangan yang ada akan diperbaiki dan bukannya dicemoohkan atau dipergunjingkan," tuturnya prihatin.

Anton mengemukakan

menumbuhkan kecintaan di dalam jiwa orang Indonesia terhadap hal-hal yang bersifat Indonesia harus dapat perhatian. "Mengapa kita kagum pada prestasi orang kulit putih karena di dalam kepribadiannya mereka memiliki banyak hal yang patut dikagumi. Di antaranya pintar dalam berpikir dan jujur dalam perbuatan," banding Anton.

Pakar bahasa terkemuka di Indonesia ini menambahkan ia melihat banyak remaja Indonesia yang begitu mengidolakan artis, tokoh film, dan dunia mode yang datangnya dari luar. "Melihat hal itu mestinya kita prihatin karena mengecilkan prestasi bangsa kita sendiri."

Menurut Anton, jika masyarakat lambat laun menghargai produk bermutu dari Indonesia, maka semua pihak akan membanggakan hasil karya budaya Indonesia.

Anton mengatakan dalam hal berbahasa mengapa masyarakat hanya mempelajari Bahasa Indonesia secara sambil lalu saja. "Jika kita mau memperbaiki kemampuan berbahasa harus mengubah sikap itu dan mau menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari," paparnya. (ari)

Terbit, 10 Oktober 1996

Sikap Masyarakat Terhadap Bahasa Indonesia

Oleh: Teguh Setiawan

Pepatah "Bahasa menunjukkan bangsa" ini tidak dapat diberlakukan pada setiap bangsa (negara) dan bahasa. Tidak semua bangsa (negara) memiliki bahasa yang sekaligus menunjukkan bangsanya dan tidak semua bahasa menunjukkan bangsanya (negaranya). Untuk dapat memiliki bahasa yang dapat menunjukkan identitas bangsanya tidaklah mudah. Banyak sengketa dan peperangan antarsuku di suatu negara yang hanya mempermasalahkan bahasa yang akan digunakan sebagai alat komunikasi antarsuku atau sebagai bahasa nasional.

Masing-masing suku menganggap, bahasanyalah yang paling baik dan paling pantas dijadikan bahasa nasional atau bahasa persatuan. Ketidakmampuan suatu bangsa untuk membentuk bahasa persatuan yang digali dari bangsanya sendiri mengakibatkan mengambil bahasa dari negara lain untuk dijadikan bahasa persatuan. Karena itu, sudah sepatutnya bangsa Indonesia bersyukur dan berbangga memiliki bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia.

Sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia mampu mempersatukan bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Sebagaimana dinyatakan dalam Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 butir ketiga "Menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia". Secara eksplisit ikrar Sumpah Pemuda itu tidak sekadar mengangkat, mengakui, dan menyepakati bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, sekaligus menjunjung tinggi. Menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan secara tersirat mengandung makna sangat dalam. Yaitu, menggunakan bahasa Indonesia secara cermat dengan tetap memelihara agar bahasa Indonesia dapat tumbuh dan berkembang sebagai sarana komunikasi yang mantap sekaligus sebagai lambang jati diri bangsa Indonesia.

Selain secara politis bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan atau bahasa nasional, secara yuridis bahasa Indonesia juga berkedudukan sebagai bahasa negara, seperti tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV, Pasal 36 yang menyatakan, bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Sebagai konsekuensi ditetapkannya bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia juga memiliki fungsi yang sangat menentukan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam hubungan itu, bahasa Indonesia tidak hanya digunakan sebagai bahasa resmi dalam penyelenggaraan kehidupan negara dan pemerintahan, tetapi juga sebagai bahasa pengantar resmi pada lembaga-lembaga pendidikan, sebagai bahasa perhubungan nasional khususnya berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional, sebagai cara pemanfaatan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sebagai sarana pembinaan dan pengembangan kebudayaan.

Kedudukan bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa persatuan maupun sebagai bahasa negara, dari waktu ke waktu dapat dikatakan tidak mengalami perubahan. Maksudnya, rincian fungsi bahasa tersebut dapat dikatakan berlaku sepanjang masa selama bahasa Indonesia berstatus sebagai bahasa persatuan dan bahasa resmi negara.

Kedudukan bahasa Indonesia yang terhormat itu akan berfungsi sebagaimana mestinya. Pembinaan bahasa yang berkelanjutan merupakan suatu upaya yang berkenaan dengan usaha membudidayakan pemakaian bahasa agar pemakai bahasa Indonesia memiliki sikap positif. Sikap positif ini tercermin dengan adanya rasa bangga terhadap bahasa Indonesia, kesetiaan terhadap bahasa Indonesia, dan kesadaran akan norma bahasa Indonesia.

Sikap Masyarakat

Masyarakat Indonesia sebagai pemilik dan pengguna bahasa Indonesia serta sebagai salah satu komponen yang harus membina penggunaan bahasa Indonesia harus memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap positif ini diwujudkan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, merasa ikut memiliki bahasa Indonesia, dan memiliki kemauan untuk membina penggunaan bahasa Indonesia. Tetapi kenyataannya tidaklah demikian. Masyarakat Indonesia saat ini belum menyadari bahwa dirinya itu sebagai pembina bahasa Indonesia.

Mereka hanya mengetahui bahwa pembinaan penggunaan bahasa Indonesia adalah tugas sekolah dan tugas ahli bahasa. Padahal apabila kita merujuk pada Tap MPR nomor 2 tahun 1993, pemeliharaan dan pembinaan penggunaan bahasa Indonesia tidak hanya tanggung jawab sekolah-sekolah atau pakar bahasa, tetapi adalah tugas bersama, baik di lingkungan sekolah maupun di dalam masyarakat.

Pembinaan bahasa di sekolah adalah tanggung jawab guru, baik guru bidang studi bahasa Indonesia maupun guru bidang studi yang lain. Sedang pembinaan penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan masyarakat adalah tanggung jawab masyarakat Indonesia tanpa terkecuali, langsung atau tidak langsung pada hakikatnya adalah pembinaan bahasa Indonesia. Karena itu, kita tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab sebagai pembina bahasa Indonesia. Sehingga, kita tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab sebagai pembina penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam situasi tertentu sesuai dengan jabatan dan profesi masing-masing.

Kenyataan yang ada tidaklah seperti yang diharapkan. Pembinaan penggunaan bahasa Indonesia saat ini seakan-akan menjadi tanggung jawab guru dan ahli bahasa saja. Dengan kata lain, berhasil tidaknya penyebarluasan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar itu seolah-olah hanya bergantung pada guru dan ahli bahasa. Anggapan ini jelas keliru besar. Ada beberapa faktor yang menyebabkan sikap seperti itu muncul.

Pertama, tidak adanya dampak positif apabila seseorang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Atau, tidak ada imbalan yang diperoleh apabila seseorang pegawai mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Kedua, kurang adanya rasa tanggung jawab pribadi masing-masing untuk memelihara, membina, dan mengembangkan bahasa Indonesia, pengembangan masyarakat Indonesia, dan pembangunan Indonesia. Mereka tidak merasa terlibat dan bersikap acuh tak acuh. Bahkan beranggapan, perjuangan bangsa sudah selesai, tidak ada lagi tugas nasional yang merupakan tanggung jawab bersama.

Ketiga, adanya sikap "pokoknya asal dimengerti" atau berbahasa itu yang penting komunikatif. Sikap ini berakibat penggunaan bahasa Indonesia yang seenaknya saja, karena tujuannya dimengerti oleh mitra tuturnya.

Keempat, masih rendahnya taraf ikatan emosional masyarakat dengan bahasa Indonesia. Tidak adanya ikatan emosional ini dapat dilihat apabila seseorang melakukan kesalahan dalam menggunakan bahasa Indonesia. Sehingga ia tidak mendapat sanksi sosial, berupa koreksi, cemoohan, atau penilaian buruk yang langsung seperti terjadi saat seseorang membuat kekeliruan dalam berbahasa daerah. Misalnya, orang yang berbahasa Jawa. Kondisi ini memberi peluang bagi pejabat untuk tidak perlu malu-malu menyampaikan amanat atau pengarahan walaupun dengan kalimat-kalimat yang menyimpang dari norma bahasa Indonesia.

Kurang Peduli

Sikap kurang peduli semacam itu terhadap penggunaan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulis tercermin pada sikap mereka terhadap bahasa Indonesia yang baik dan benar. Walau ada sikap positif berupa rasa hormat kepada bahasa kita sendiri, tetapi hanya berhenti sampai pada rasa hormat saja, tidak diwujudkan dengan semangat yang sama di dalam perilaku bahasa kita. Contoh yang paling konkret saat ini sudah banyak diberitakan berbagai media massa dengan masih semaraknya penggunaan kata-kata asing khususnya untuk nama-nama hotel, bank, pertokoan, restoran, dan kawasan pemukiman. Walaupun pemerintah pusat sampai pemerintah daerah sudah menerbikan tata nama berbahasa asing. Di tempat-tempat pariwisata pun masih dijumpai hal yang serupa, hanya dengan keinginan untuk memberikan kemudahan kepada pelancong-pelancong mancanegara, lalu cenderung menomorduakan bahasa Indonesia.

Misalnya, dengan menuliskan dalam bahasa asing terlebih dahulu baru di bawahnya bahasa Indonesia. Situasi semacam itu lebih marak lagi dengan adanya sifat latah masyarakat kita yang merasa bangga jika punya rumah, masuk rumah makan, atau menggunakan produk yang namanya berbau asing. Penggunaan bahasa asing yang berlebihan cenderung menghambat pemasyarakatan bahasa Indonesia. Lebih celaka lagi, hal seperti itu dapat memberi kesan seakan-akan bahasa Indonesia tetap merupakan bahasa yang lebih rendah mutunya dibanding dengan bahasa asing, yaitu bahasa Inggris.

Perilaku semacam itu menunjukkan perilaku bangsa kita yang kurang menghargai bahasa sendiri. Seyogianya kita secara sungguh-sungguh berbenah diri dengan pemakaian bahasa kita, sehingga kita dapat dengan penuh rasa percaya diri dan rasa bangga menggunakan bahasa Indonesia. Rasa bangga ini harus dapat mengatasi pertimbangan komersial. Pemerintah sudah mulai mengambil langkah untuk menuju ke arah itu, yaitu dengan melancarkan operasi penuruman dan penggantian papan nama berbahasa asing diganti dengan bahasa Indonesia sebagai wujud tindak lanjut pencanangan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tanggal 20 Mei 1995 yang lalu oleh Presiden Soeharto.

Langkah pemerintah tersebut patut kita dukung bersama pelaksanaannya. Paling tidak, dengan langkah pemerintah menu-

(Bersambung ke hal 3 kol 3-7)

Penulis adalah staf pengajar FPBS IKIP Yogyakarta

Suara Pembaruan, 11 Oktober 1996

Rupiah Dan Bahasa Indonesia Dikenal Suku Ngalum Di Perbatasan Irja-PNG

Jakarta, 11 Oktober

Simbol Negara Kesatuan Republik Indonesia yang pertama kali diketahui dan digunakan suku Ngalum, Kecamatan Oksibil Pegunungan Bintang, Kabupaten Jayawijaya Irian Jaya, Perbatasan Republik Indonesia, Papua Niguini (RI-PNG) adalah Mata Uang Rupiah, Bahasa Indonesia kemudian Lambang Negara Burung Garuda dan Bendera Merah Putih.

Demikian salah satu kesimpulan dari buku Tradisi Dan Perubahan Orang Ngalum (Sebuah Studi Penelitian Tentang Perubahan Kebudayaan Orang Ngalum) yang dipimpin Dra Mintje DE Roembiak (Wanita Irja Pertama di bidang Antropologi-Kebudayaan, Lulusan Fakultas Sastra Universitas Indonesia), beranggotakan Simson H Dimara, Willem Kiryar dan Johanis Kasihiuw.

Buku yang diterbitkan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD), Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1986/1987, disunting oleh Drs Prioyulianto Hutomo MEd.

Suku Ngalum berdiam di Lembah Oksibil, Pegunungan Bintang (Stars Mountain). Pada zaman Pemerintahan Belanda disebut Sterren Gebergte, sekitar 4.700 Meter di atas permukaan laut, berada di sebelah Barat Laut Puncak Mandala Pegunungan (Julianatop-Puncak Juliana) Jayawijaya.

Selain Suku Ngalum masih ada Suku Murop dan Kupel. Wilayah ini memiliki curah hujan rata-rata 4.345 MM atau 282 hari pertahun.

Untuk menjangkau Mabilabol ibukota Oksibil ditempuh dengan penerbangan menggunakan pesawat terbang jenis Cessna milik Perusahaan Penerbangan Gereja Katolik maupun Mission Avition Felowship (MAF) selama 90 menit dari Jayapura. Sedangkan dari Wamena sekitar 60 menit.

Berdasarkan data yang dihimpun Kantor Kecamatan Oksibil jumlah jiwa dari ketiga suku tersebut sebanyak 12.513 orang tersebar pada delapan desa.

Buku tersebut menguraikan pula berbagai aspek antara lain sejarah dan mitos, pernyataan simbol konsep-konsep keagamaan dan pandangan hidup kebudayaan, struktur sosial, lingkungan hidup, kehidupan ekonomi, tradisi dan perubahan sosial.

Mata Uang Rupiah

Menurut Rumbiak, mata uang rupiah mudah diterima dan digunakan karena suku Ngalum sejak tahun 1954 dan 1957 dibuka dua pastor Gereja Katolik masing-masing Pastor Hendrik Kemper dari Orde MEC (Ordo Hati Suci) Keuskupan Merauke berkedudukan di Kecamatan Woropko, berjalan kaki sampai ke Oksibil.

Sebelumnya perjalanan yang sama dilakukan Pastor Putman (1954). Sedangkan Badan Gereja New Zealand memasuki daerah itu pada tahun 1956.

Merekalah yang memperkenalkan bahasa melayu yang sebagai bahasa pengantar komunikasi dengan masyarakat setempat termasuk alat bayar berupa mata uang Golden yang kemudian beralih ke Rupiah ketika kembalinya Irja ke RI.

Selain itu, Suku Ngalum banyak mengadakan komunikasi dengan dunia luar. Hubungan mereka dengan dunia luar terutama dalam sistem perekonomian atau perdagangan antara mereka yang hidup di daerah pegunungan dengan daerah pesisir pantai selatan yaitu Mindiptanah Kabupaten Merauke.

Mereka mempunyai pola pengetahuan, mata uang rupiah memiliki nilai tukar yang tetap. Mata uang rupiah dapat dipakai untuk membeli rokok, kapak besi, garam, selimut dan pakaian. Sebaliknya barang-barang yang dahulu dijadikan sebagai bahan barter seperti anak panah, kapak batu, burung cenderawasih dan bahan makanan yang mudah

dijual menggunakan ukuran mata uang rupiah.

Di lain pihak, mereka juga mengakui bahwa benda-benda tradisional yang mempunyai nilai ekonomi lambat laun berkurang pembuatan dan pemakaiannya, karena diganti dengan benda-benda yang terbuat dari besi.

Walaupun kebudayaan neolitik (kampak batu-Red) lambat laun berkurang dalam arti kuantitasnya, mereka tetap membuat sejumlah benda yang sama nilainya apabila dijual.

Ditambahkan, simbol-simbol menurut sistem pengetahuan kebudayaan Ngalum adalah lambang nyata yang digunakan setiap orang dan harus dimengerti atau mempunyai arti apabila dipakai.

Pengetahuan tentang makna simbol dikategorikan menurut kegunaan. Apakah simbol-simbol memiliki fungsi sesuai pengkategorisasian terhadap benda-benda, manusia dan alam sekitarnya. Pengkategorikan dipelajari secara selektif melalui komunikasi simbolik.

Bahasa Indonesia

Sebenarnya, simbol yang dikenal lebih awal adalah penggunaan Bahasa Indonesia atau Bahasa Melayu yang dimulai dari pendidikan Sekolah Dasar (SD). Pemakaian Bahasa Melayu yang kini dikenal dengan nama Bahasa Indonesia jauh sebelum Pemerintah Indonesia mengembalikan Irja ke pangkuan Ibu Pertiwi, 1 Mei 1963.

Di mana Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar untuk mendidik putera-puteri setempat yang akan menjadi penyebar modernisasi bagi masyarakatnya.

Mereka itulah yang mengembangkan bahasa Melayu (bahasa Indonesia-Red). Kini, anak-anak SD mempunyai kemampuan dan kecakapan menggunakan bahasa Indonesia sama seperti anak-anak lain yang berpendidikan di kota-kota Se Irian Jaya bahkan di seluruh nusantara.

Dalam kehidupan setiap hari anak-anak menggunakan dua bahasa. Pertama, bahasa Indonesia pergaulan dengan guru-guru, petugas pemerintah dan misionaris. Sedangkan Bahasa Ngalum untuk berbicara dengan orang tuanya dan masyarakat.

Simbol lain yang sudah dikenal Suku Ngalum adalah bendera Merah Putih dan Lambang Negara Burung Garuda. Lambang tersebut pertama kali dikenal melalui Tanda Pemilihan Suara pada Pemilihan Umum Tahun 1971.

Tanda pemilihan suara merupakan sebuah logam putih berbentuk elips dan berwarna putih. Pada bagian atas terdapat gambar Burung Garuda.

Apabila kita kita bertanya tentang lambang Negara RI, maka mereka akan memperlihatkan tanda pemilihan umum tersebut karena kurang menghafal burung dimaksud, khususnya mereka yang berdiam di kampung-kampung (dusun-Red) terpencil.

Tetapi bagi anak-anak sekolah akan menyebutkan, bahkan menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia Raya dalam sikap sempurna.

Tanda tersebut dikenakan sebagian masyarakat sebagai perhiasan kalung di leher yang dipasang pada manik-manik atau disimpan di rumah.

Bagi suku Ngalum tanda tersebut mempunyai arti pernah memberikan hak suara dalam Pemilihan Umum Tahun 1971 sebagai warga negara Indonesia yang setia kepada UUD 1945 dan Pancasila.

Sedangkan penggunaan Bendera Merah Putih, dikenal saat upacara atau dikibarkan guru, kepala desa dan kepala wilayah pemerintahan kecamatan (camat-Red) setiap hari di depan kantor.

Mereka yang sangat berperan dalam mengembangkan simbol-simbol pemersatu Negara Kesatuan Republik Indonesia di daerah Perbatasan RI-PNG adalah misionaris (Pastor, Pendeta, Penginjil), Guru-guru SD, Kepala Desa dan Camat. (W-8)

Suara Pembaruan, 11 Oktober 1996

Bahasa Membuat Kita Gagap

Oleh ABDULLAH MUSTAPPA

- ANTON RAMADHAN

*ADEGAN komedi "Para Penjudi " dari STSI Bandung di GK Dewi Asri**

KETIKA melihat teman bicaranya yang orang Indonesia sering menggunakan gerak tangan untuk mendukung kalimat yang diucapkannya, kawan yang orang asing itu berkomentar pendek dengan nada humor, *"Kalian, orang Indonesia, gagap dalam berbahasa."*

Tidak terlalu serius caramengucapkannya itu. Tapi bagi saya sempat menimbulkan rasa penasaran agak lama. Apakah kita ini gagap?

Rasa penasaran ini akhirnya sempat pula saya sampaikan. Dan yang ia kemukakan bukan jawaban langsung, melainkan contoh. *"Kalau saya kedatangan tamu di rumah,"* katanya. *"saya sering kebingungan. Kalau saya tanya ia mau minum apa. Jawabannya terserah. Jadi kita malah yang harus menentukan keinginan orang lain. Bukan main susahnya."*

Ini mungkin menyangkut faktor kebiasaan saja, pikir saya. Dalam situasi seperti itu kita malah akan merasa kurang sopan kalau menyebutkan pilihan ingin minum ini atau itu. Kesannya, akan terlalu merepotkan. Dengan menyerahkannya kepada "kebijaksanaan" nyonya rumah, kita justru akan merasa telah bertindak bijaksana. Dalam arti, tidak menyusahkan oranng lain. Kendati, seringkali pula kita tidak menghabiskan minuman yang disuguhkan itu. Paling-paling kita hanya mncicipinya sedikit sebagai basa-basi. Yang pasti, sebagian besar minuman itu akan dibuang secara percuma.

nanti setelah kita pamintan. Tidakkah kebiasaan ini malah bukan saja merepotkan tapi juga tidak menghargai kebaikan orang lain?

Berbeda dengan kebiasaan bangsa lain. khususnya bangsa-bangsa yang telah maju, mereka sudah "melupakan" basa-basi. Kalau ditawari minum teh atau kopi, dia akan cepat menentukan salah satunya. Mereka sudah terbiasa menentukan pilihan.

Sejauh ini kita memang belum sampai kepada taraf hidup efisien dalam artinya yang kongkret. Memang, kata-kata efisien (biasanya dipasangkan dengan kata efektif) banyak kita temukan dalam pidato. tulisan atau sambutan acara resmi. Namun baru sebatas bumbu kalimat, belum difungsikan secara benar..

Akibatnya, ya seperti tadi. Kita menjadi bingung dan gagap.

Ada yang mengatakan, perilaku yang seperti itu muncul karena kita tidak dibiasakan menggunakan bahasa. Munculnya gerak tangan atau bagian tubuh lainnya pada saat berlangsungnya pembicaraan. adalah refleks dari ketidakmampuan atau keengganan kita untuk menggunakan bahasa. Kita misalnya, sudah sangat biasa mengangkat bahu sebagai isyarat untuk mengatakan: terserah anda, saya sendiri tanggung, tak tahu harus bagaimana dll.

PR, 13-10-96

Dalam kosa kata bahasa Sunda ada kata *kemba* yang mengacu pada sifat atau kebiasaan seseorang yang sulit mengemukakan pendapat secara lisan. Orang yang seperti itu lebih banyak diam tutup mulut.

Kalaupun berbicara, kalimatnya patah-patah sehingga sulit diartikan. Sifat *kemba* itu umumnya dianggap sebagai bawaan. Padahal mungkin hanya kebiasaan saja, yang tumbuh akibat proses sehari-hari.

Sejak kecil kita memang tidak dibiasakan untuk terampil dalam berbahasa. Di sekolah juga demikian. Sekolah kita melupakan dua hal yang penting dalam pendidikan bahasa yakni menulis dan berpidato (termasuk diskusi). Menulis itu bisa diibaratkan pisau bermata dua. Pertama melatih pemakaian kata secara proporsional dan fungsional; kedua melatih berpikir dan mengemukakan pendapat. Sedangkan pidato akan memberikan efek psikologis mempertebal kepercayaan diri. Tampil di depan, di muka umum, adalah fokus yan sangat penting.

Berbeda dengan bangsa lain. Di AS misalnya, kepandaian berpidato sudah merupakan kebutuhan penting bagi setiap orang. Kursus-kursus pelatihan berbicara tumbuh di mana-mana. Bahkan Dale Carnegie yang kemudian menjadi salah satu legenda Amerika itu besar dan dibesarkan dalam kancah seperti itu. Ia memberikan motivasi kepada bangsa Amerika untuk tampil dan berbicara. Itu saja. Ternyata hasilnya memang sangat luarbiasa. Bangsa Amerika telah melahirkan budaya bari lewat kegemaran dan keahlian mereka dalam berbiara.

Sebagai bahasa persatuan dan pemersatu bangsa, Bahasa Indonesia dalam umurnya yang hampir 70 tahun ini, masih belum dikemangkan sejauh itu. Dalam beberapa hal Bahaa Indonesia malah masih dianggap kendala. Untuk berbicara kepada orang yang sangat kita hormati misalnya, kita masih memilih bahasa daerah yang dinilai jauh lebih halus karena kalau bicara dalam Bahasa Indonesia khawatir akan dianggap kuang sopan. Dalam bidang lain pun, misalnya untuk urusan bisnis, bahasa asing masih dianggap sebagai pilihan utama karena kosa kata Bahasa Indonesia dirasakan masih kurang kaya. Akibatnya, ya jadi gagap itu tadi.

Supaya kita tidak gagap dalam berbahasa, tampaknya harus ada terobosan baru. Katakanlah, semacam "deregularisasi" dalam perbahasaan! ***

Pikiran Rakyat, 13 Oktober 1996

Profesi Penerjemah Bahasa di Indonesia Belum Tumbuh

Depok, Jawa Barat, (Buana) - Profesi penerjemah bahasa di Indonesia harus dihidupkan. Karena profesi ini sangat diperlukan di abad komunikasi yang kian transparan. Jadi, sudah seharusnya kalangan pendidikan segera menumbuhkan gairah warga masyarakat untuk melirik bidang penerjemahan bahasa ini.

Prof. Benny Hoed, Kepala Program Spesialis-1 Universitas Indonesia (UI) mengatakan hal itu usai Penandatanganan Nota Kesepakatan Bersama antara Kedutaan Besar Perancis dengan UI mengenai Pengembangan Program Pascasarjana Spesialis-1 Penerjemah Perancis-Indonesia, di Kampus UI Depok, Jumat (11/10).

Rektor UI, Prof. dr. MK Tadjudin dalam sambutannya mengatakan, salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi itu dengan menyediakan tenaga profesional yang andal.

Diharapkan, program ini dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya dapat menerjemahkan 'avue' saja tapi, juga menjadi juru bahasa yang dapat melakukan penerjemahan langsung 'interpretasi yang berurutan dan simultan.

Menurut Benny, untuk menjadi penerjemah profesional diperlukan waktu yang lama. Karena itu salah kalau ada anggapan jadi penerjemah bahasa itu mudah.. Penerjemah harus memiliki kemampuan bahasa yang digelutinya dan etika profesional yang laik.

'Pengetahuan umum yang luas dan kemampuan bahasa yang baik harus dimiliki oleh seorang penerjemah,' jelas Benny.

Seleksinya ketat

Untuk memenuhi keperluan akan tenaga yang andal itu, kata Benny, program yang merupakan program Spesialis-1 pertama di Indonesia ini, mengikutsertakan kuliah konsolidasi. Ini penting agar penerjemah juga dapat memberikan sumbangan kepada dunia pengembangan bahasa Indonesia.

'Memang, untuk pengembangan khasanah bahasa Indonesia, para penerjemah diharapkan dapat menyumbang terminologi yang didapat dari bahasa Perancis kepada para pakar bahasa Indonesia,' katanya.

Selain itu, program ini juga mengajarkan etika penerjemah. Tujuannya, agar penerjemah selain mengembangkan ilmunya juga dapat menjaga rahasia kliennya. Karena sistem belajar yang diterapkan berdasarkan format internasional.

Sebenarnya program yang berbobot 50 SKS untuk empat semester ini sudah berjalan setahun lalu dan kini sedang berlangsung kuliah tahun kedua. Saat ini jumlah mahasiswanya sebanyak 15 orang.

'Mahasiswa yang mendaftar banyak tapi seleksinya sangat ketat. Alasannya, program ini lebih mementingkan kualitas dari pada kuantitas, karena itu lulusannya dapat sertifikat kelaikan,' tegas Benny. (p-du)

Berita Buana, 14 Oktober 1996

Disiplin Berbahasa Belum Memuaskan

Sk. 17-4-91

Semangat "bir" atau "hangat-hangat tai ayam" masih terlihat dalam upaya pemasyarakatan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Semangat "bir" adalah semangat yang meniru gas CO2 yang terdorong keras saat botol bir dibuka, tapi dalam beberapa saat kemudian melemah dorongannya. Begitu dicanangkan Presiden Soeharto pada 20 Mei 1995, bertepatan dengan pencanangan Gerakan Disiplin Nasional (GDN) sambutan pun bergema di mana-mana. Tetapi setelah itu, seperti pemeo " anjing menggonggong, kafilah pun berlalu".

Upaya menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bangsa, bahasa negara, sudah dimulai Kotapradja Jakarta tahun 1959, melalui Peraturan Nomor 22 tentang Keharusan Mempergunakan Bahasa Indonesia Dengan Huruf Latin Untuk Papan Nama. Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928 telah ikrarkan, satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa, Indonesia, sehingga secara politis bahasa Indonesia menempati kedudukan yang strategis dan mempunyai peranan yang amat penting sebagai bahasa resmi, bahasa kebangsaan, dan bahasa negara bagi warga negara Indonesia dalam peri kehidupan kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan.

Pemda DKI Jakarta menerbitkan lagi Perda Nomor 1/1992 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Papan Nama, Papan Petunjuk, Kain Rentang Dan Reklame Di Wilayah DKI Jakarta. "Namun karena berbagai faktor, kebijaksanaan tersebut tidak mencapai hasil yang diharapkan," kata Kepala Direktorat Sosial Politik (Kadit Sospol) DKI Jakarta, R Bagus Suharyono SIP SH, akhir pekan lalu kepada wartawan di Jakarta. Karena itu, perumpamaan "semangat bir" atau "hangat-hangat tai ayam," merupakan tamsil yang tepat.

Momentum pencanangan GDN dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar oleh Presiden digunakan Pemda DKI Jakarta untuk mengingatkan masyarakat ihwal pentingnya menjunjung tinggi bahasa Indonesia. Sebagai uji coba, "jalur bisnis" Blok M - Kota, menjadi jalan utama pertama yang harus bebas penggunaan bahasa asing pada papan nama, papan petunjuk, kain rentang dan reklame.

Kondisi Lapangan

Sudah setahun program ini berlangsung, di "jalur bisnis" itu ditemukan 539 papan nama, papan petunjuk, kain rentang dan reklame yang menggunakan bahasa asing, disamping 47 lainnya memang merupakan nama paten asing. Sebanyak 221 buah dibongkar oleh tim terpadu, 165 sudah diganti oleh pemiliknya ke dalam bahasa Indonesia, 98 ditutup dengan kain dan 8 lainnya sedang diproses agar disesuaikan dengan ketentuan.

Di luar kawasan "jalur bisnis" tim terpadu mencatat ada 756 reklame, papan nama, kain rentang dan spanduk yang menggunakan bahasa asing. Dari jumlah itu, 321 sudah dibongkar, 37 ditutup dengan kain, 11 buah sudah diganti ke dalam bahasa Indonesia, dan 346 buah menyatakan kesanggupan untuk menggantikannya dengan nama Indonesia.

Padahal, kata Bagus Suharyono, sosialisasi terus dilakukan. Antara lain penyuluhan bagi 750 pemilik, pengelola badan usaha, toko swalayan, tempat hiburan, rumah makan, pimpinan orpol dan ormas. Sebanyak 35 ribu lembar brosur/liflet disebarkan, dan bekerjasama dengan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud menayangkan paket siaran juga melalui media cetak. Di samping itu, secara rutin melaksanakan penelitian administratif dan pendataan di lapangan, menolak permohonan izin pemasangan reklame yang menggunakan bahasa asing.

Namun diakui, ancaman denda berdasarkan Perda No.1/1992 terlalu rendah, yaitu Rp 50 ribu, sehingga lebih gampang seorang pengusaha membayar denda dibandingkan mengganti nama perusahaan/produknya yang ber-

bau 'asing. "Tapi bagi yang *mbalelo*, walaupun sudah dianjurkan, disuluhkan, 25 September mendatang akan kami eksekusi." kata Bagus Suharyono.

Menyadari hal ini, Kadin DKI Jakarta, 19 September ini akan mengadakan penataran Aspek Hukum Pengindonesiaan Bahasa Asing Pada Papan Nama Perusahaan Perseroan, Non Perseroan, Koperasi, Merek dan Paten. Bagi pengusaha, kata Ketua Kadin DKI Jakarta, Oke Supit, yang bersama pengurus lainnya mendampingi Bagus Suharyono, sebenarnya tidak ada masalah dalam memasyarakatkan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hanya saja bagaimana aparat pemerintah siap untuk menegakkan aturan atau tidak.

Kendala

Kendala aparat ini diakui oleh Kadit Sospol DKI Jakarta. Dinilai ada kecenderungan dan indikasi upaya serta langkah sebagian aparat mengendur, tidak konsekuen dan konsisten. Ya, ibaratnya membuka botol bir itu. Di samping itu, lemahnya koordinasi dan mekanisme kerja, kurangnya pengetahuan dan kemampuan dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar, ketidaksamaan pandangan, pemahaman dan penafsiran serta kesatuan langkah aparat.

Petunjuk/instruksi Gubernur pun belum ada yang berisi larangan pemberian rekomendasi/izin bagi masyarakat pemohon yang tidak menggunakan bahasa Indonesia dalam nama usaha/kegiatan dan surat permohonannya. Kemudian belum tersedianya padanan kata yang lengkap, kurang menariknya metode pemasyarakatan, serta kurang memanfaatkan media massa dan terbatasnya prasarana dan sarana pendukung, dan pengaruh bahasa asing melalui iklan barang impor tidak dapat dibendung.

Ada pula pengusaha yang keberatan mengganti nama perusahaan atau produknya dengan alasan sudah dikenal, demi memenuhi selera konsumen, serta pergantian nama memerlukan biaya besar dan waktu yang lama.

Di kalangan masyarakat, menurut dia, ada sikap keterkalahkan jika tidak menggunakan nama asing, akibat menipisnya kesadaran kebangsaan dalam bahasa Indonesia. Selain itu, pemimpin dan tokoh masyarakat kurang memberi teladan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Memang lebih "wah" atau "keren" kalau menggunakan nama asing, dibanding nama Indonesia, bagi sementara orang. Apalagi pemimpin-pemimpin kita belum seluruhnya memberi teladan bagaimana menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

(Saul de Ornay).

Suara Karya, 17 Oktober 1996

Prof Djohar: Bahasa untuk Dipelajari

YOGYA (KR) - Bahasa tidak untuk diajarkan tapi dipelajari. Untuk itu para guru bahasa, baik bahasa Indonesia maupun Inggris harus mendudukkan peserta didik sebagai subyek, bukan obyek yang terus dijejali pelajaran. Siswa seharusnya dirangsang untuk aktif bertanya, berdebat, dan mengemukakan pemikirannya.

Rektor IKIP Yogya Prof Dr Djohar MS mengemukakan pemikiran ini pada pembukaan Pelatihan Bahasa Inggris Kerjasama PEQIP (*Primary Education Quality Improvement Project*) Depdikbud RI dengan IKIP Yogya di Aula Rektorat kampus Karangmalang, Selasa (15/10). Hadir dalam pembukaan ini, Kabid Proyek PEQIP Drs Kusnan, mewakili Direktur Pendidikan Dasar Ditjen Dikdasmen.

Menurut Prof Djohar, para pioner pendidikan yang ingin menerapkan model pengajaran yang baik saat ini masih harus menjadi 'pejuang'. Artinya mereka setiap saat bisa mati dan dimatikan. Karena para pimpinan guru tersebut tidak setuju dengan apa yang dijalankan di kelas. Misalnya ada seorang guru terpaksa keluar, gara-gara pimpinannya tidak suka kelasnya ramai.

Padahal, kata Rektor IKIP Yogya, ramainya kelas tersebut justru menghidupkan proses belajar mengajar di kelas.

Guru tersebut sepatutnya diberi acungan jempol, karena bisa merangsang siswa untuk bertanya, berdebat, dan dengan bebas mengemu-kakan pendapatnya. "Sayang jika guru kretif seperti itu harus dimatikan," ujarnya.

Prof Djohar juga menandaskan bahwa pendidikan dasar merupakan landasan untuk membangun jatidiri, budaya, dan langkah selajutnya bagi generasi muda. Pendidikan dasar merupakan jenjang strategis. Jika di SD sudah kuat, maka jenjang di atasnya tinggal memoles saja. "Kalau membelok kekiri dikananikan, jika agak serong kekanan dikirikan," tegas Djohar.

Sedangkan Drs Murdiyanto MPd menjelaskan, pelatihan yang berlangsung 2 bulan mulai 14 Oktober 1996 ini diikuti 42 orang pengelola pendidikan dasar dari 7 propinsi.

Mereka berasal dari DI Aceh 6 orang, Sumbar (6), DKI Jakarta (6), DI Yogyakarta (6), Bali (6), NTT (6), dan Sulut (6). Pelatihan bertujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, khususnya *communication skill* para pengelola pendidikan dasar di Indonesia.

Kusnan menegaskan, kebutuhan tenaga kependidikan yang lancar berbahasa Inggris semakin mendesak. (Ono)

Kedaulatan Rakyat, 16 Oktober 1996

Diperlukan, Strategi untuk Hadapi Transformasi Budaya

Agar Bahasa Indonesia Tetap Memiliki Identitas

Jakarta, Kompas

Para pakar bahasa Indonesia menilai perlunya menentukan strategi bagaimana menghadapi transformasi budaya yang bakal berlangsung lebih cepat pada masa-masa mendatang guna menjaga agar bahasa Indonesia tetap memiliki identitas. Akibat makin dekatnya hubungan bangsa Indonesia dengan masyarakat internasional, ada kecenderungan masyarakat "dipaksa" berbahasa asing sambil berbahasa Indonesia.

"Di mana-mana orang dipaksa berbahasa asing sambil berbahasa Indonesia. Itu bisa ditemukan di mana-mana, apakah itu di bank-bank, bursa efek, maupun di biro-biro konsultan hukum," kata Prof Dr Benny H Hoed dari Fakultas Sastra UI (FSUI) dalam seminar *Peran Media Cetak dalam Pembinaan Bahasa Indonesia* di Jakarta, Selasa (15/10).

Seminar yang diselenggarakan dalam rangkaian kegiatan Bulan Bahasa itu menghadirkan pula pembicara pakar komunikasi Dr Alwi Dahlan dan praktisi media massa cetak Parni Hadi dan Toeti Adhitama.

Masuknya kata-kata bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, ke dalam bahasa Indonesia, menurut Benny Hoed, cukup menyulitkan pemakaian bahasa Indonesia. Sementara masuknya unsur bahasa asing disebabkan oleh keperluan akan penggunaannya dalam berbagai bidang kegiatan, baik perdagangan, perbankan, pasar modal, komputer, maupun ilmu pengetahuan dan teknologi. Selama ini persoalan ini dipecahkan dengan cara menerjemahkan kata-kata tersebut secara fonologis.

"Persoalannya, bagaimana menemukan padanan bagi unsur bahasa asing yang masuk ke dalam bahasa Indonesia yang masuk sebagai pinjaman?" kata Benny Hoed.

Masalah masuknya unsur-unsur bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dibahas pula oleh Alwi Dahlan. Dewasa ini, kata Alwi Dahlan, perbendaharaan informasi dan pengetahuan global berkembang dengan cepat. Derasnya arus informasi ini mengakibatkan semakin banyak pemikiran, teori, masalah, ataupun informasi baru yang harus diungkapkan yang belum terlayani kaidah dan kosa kata bahasa Indonesia. Oleh karena itu bahasa Indonesia harus dikembangkan dengan kecepatan yang memadai.

"Ini merupakan pekerjaan rumah yang perlu dipertimbangkan cendekiawan bahasa dan bukan merupakan kompetensi para cendekiawan bidang lainnya," kata Alwi Dahlan.

Rubrik khusus

Benny Hoed berpendapat, sudah waktunya para pakar bahasa dan mereka yang berkecimpung di bidang penyuntingan, baik di bidang persuratkabaran, perbukuan, maupun di kalangan pemerintahan dan hukum membicarakan berbagai unsur leksikal dan gramatikal yang masuk ke dalam bahasa Indonesia. Keterbukaan harus ada di kalangan pakar. Perkembangan yang terjadi akhir-akhir ini dalam bahasa Indonesia harus dilihat sebagai proses pemerkayaan budaya.

Kesulitan yang dihadapi pakar, kalangan media massa, dan bahkan Pusat Bahasa, kata Benny Hoed, perlu dipecahkan bersama.

Dalam kaitan itulah ia mengusulkan diadakannya sejumlah lokakarya untuk membahas strategi pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia menghadapi gejala transformasi budaya yang akan berlangsung makin cepat.

Selain itu, Benny Hoed meminta agar media massa cetak, khususnya surat kabar harian, mengembangkan rubrik khusus tentang bahasa Indonesia, baik untuk membahas kaidah maupun terjemahan kata dan istilah asing yang masuk ke dalam bahasa Indonesia. Pembukaan rubrik ini perlu didukung para pakar bahasa Indonesia yang dikoordinasi Pusat Bahasa.

Perusakan bahasa

Sementara itu Pemimpin Redaksi Majalah *Eksekutif* Toeti Adhitama mengungkapkan keprihatinannya terhadap proses perusakan bahasa, baik oleh media massa elektronik maupun cetak. Sebagian penutur media elektonik melakukan perusakan ragam lisan bahasa Indonesia, baik dalam struktur bahasa maupun pengucapannya. Pengaruh bahasa asing maupun dialek nonstandar mewarnai bahasa Indonesia yang dipancarkan siaran-siaran televisi. Perusakan struktur bahasa sering terjadi dalam sistem sulih suara karena pengalih bahasa dipaksa menyesuaikan waktu pengucapan dalam bahasa asli dengan terjemahannya.

Perongrongan terhadap bahasa Indonesia, dilakukan pula oleh media cetak antara lain dengan mengabaikan awalan dan akhiran dalam penjudulan. Alasannya demi efisiensi. Pengelola media massa, kata Toeti Adhitama, perlu menjajaki kemungkinan menjalin kerja sama dalam usaha mencegah perongrongan terhadap bahasa Indonesia.

(wis)

Kompas, 16 Oktober 1996

Media Massa Penentu Perkembangan Bahasa Indonesia

JAKARTA — Media massa merupakan wahana atau alat untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Bahkan media massa, khususnya media massa cetak, menjadi penentu (*trend setter*) perkembangan Bahasa Indonesia. "Perkembangan media massa cetak yang cenderung menampilkan tulisan dengan gaya bertutur (*story telling*) telah memberikan sumbangan bagi perkembangan Bahasa Indonesia," ujar Sekjen PWI Parni Hadi.

Berbicara pada seminar "Peran Media Massa Cetak dalam Pembinaan Bahasa Indonesia" di Jakarta, kemarin, Pemimpin Redaksi *Republika* itu mengatakan media massa cetak lebih kuat menjadi acuan bagi pengembangan Bahasa Indonesia. Ini disebabkan sifat media massa cetak yang terdokumentasikan.

Seminar yang diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa itu juga menghadirkan pembicara Toeti Adhitama, Alwi Dahlan, dan Benny H. Hoed.

Lebih jauh Parni menyebutkan, penggunaan Bahasa Indonesia yang efektif di media massa jangan sampai merusak perkembangan bahasa. "Kita bisa menggunakan bahasa yang efektif tanpa harus melanggar tata bahasa baku," ujarnya.

Ia juga memandang perlunya wartawan menguasai Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Karenanya, ia menilai, wartawan perlu memperoleh penataran kebahasaan. "Ini agar mereka bisa menyampaikan pesan secara cepat, padat, singkat, dan akurat sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia," tambahnya.

Tenggat (*dead line*), menurutnya, tak bisa dijadikan alasan oleh wartawan untuk tidak menulis dengan efektif. Kuncinya adalah adanya SDM yang berkualitas. "Jika SDM-nya berkualitas dalam keadaan apapun kita bisa menulis dengan benar," ungkapnya.

Sementara itu Alwi Dahlan mengatakan tidak semua pelaku komunikasi tergolong cendekiawan. Namun, "mereka yang cendekiawan inilah yang paling banyak dapat berperan dalam pembinaan Bahasa Indonesia," katanya.

Cendekiawan media, menurut dia, biasanya merupakan kelompok yang banyak mengembangkan pemikiran dan gagasan guna kemajuan masyarakat serta khalayaknya. Mereka juga berkepentingan bahwa gagasannya bisa diterima pembaca. Karena itulah, menurut Alwi, mereka mestinya berkepentingan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik, yang memudahkan masyarakat memahami berbagai hal yang dipaparkan media massa. "Termasuk hal-hal yang kompleks dan penuh nuansa," ujarnya. ■

Republika, 16 Oktober 1996

Jadilah 'Polisi Bahasa' untuk Diri Sendiri

BULAN Oktober telah dikenal sebagai 'Bulan Bahasa dan Sastra'. Menurut penyair kondang Taufiq Ismail, bulan tersebut seharusnya menjadi refleksi, keberadaan dan eksistensi bahasa, sastra Indonesia selama ini. Taufiq Ismail mengamati, posisi bahasa Indonesia bisa terancam, bila orang yang berkompeten tak menghiraukan lagi eksistensi bahasa Indonesia dalam perkembangan zamannya. Alasannya? "Kita harus sadar, bahasa apa pun di dunia sifatnya terbuka. Artinya, punya peluang untuk mati, peluang untuk hidup. Hidup atau matinya bahasa tergantung komunitasnya." ujarnya ketika berbincang dengan *KR*, di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, belum lama ini.

Taufiq mengatakan, bahasa yang kuat, semakin tahun, bahasa tersebut semakin menyebar pemakaianya, semakin kuat komunitasnya. "Boleh saja, orang bilang, bahasa Indonesia tak terancam, aman-aman saja, selama bangsa Indonesia ini masih ada. Boleh saja berkata begitu. Hanya saja pendapat yang demikian, kecenderungan membuat orang terlena, tidak belajar bahasa secara baik. Lihatlah, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tak juga terwujud. Kesadaran berbahasa Indonesia secara baik dan benar tak juga menjadi kenyataan, padahal sudah berapa puluh tahun usia bahasa Indonesia?" katanya bernada heran.

Lihat juga, bagimana tingkat kecermatan, keterampilan berbahasa, ketepatan berbahasa dan kelancaran berbahasa dari pejabat kita. "Pidato-pidato resmi para pejabat kita dari dimensi bahasa itu kering-kerontang, tidak memiliki nuansa sastra. Dalam pidato mereka apakah pernah mengutip puisi-puisi atau novel untuk membuat ilustrasi atau tamsil? Yang pernah saya dengar, cuma Menag Tarmizi Tahir saja yang pernah mengutip sebuah novel untuk membuat tamsil. Pidato resmi pejabat lainnya, kering-kerontang kayak *nggak* pernah diajari sastra waktu duduk di SD, SMP atau SMU," ucapnya gemas.

Kebanggaan berbahasa

Apa hubungannya kecermatan, ketrampilan berbahasa, kelancaran berbahasa dengan nuansa sastra? Dijelaskan Taufiq, soal kecermatan *(language accurasy)* ada hubungannya dengan kebanggaan berbahasa dan sikap bahasa pada umumnya. Kecermatan berbahasa, katanya, merupakan salah satu aspek dari ketrampilan berbahasa *(language skill)*, di samping ketepatan berbahasa *(language approproateness)*, dan kelancaran berbahasa *(language fluency)*. Pemakaian bahasa, kata Taufiq, tidak akan dikatakan cermat, apabila pemilihan unsur-unsur bahasanya tidak dilakukan secara tepat.

Sedangkan kecermatan, ketepatan berbahasa tidak ada artinya jika penampilannya tersendat-sendat. Kecermatan berbahasa akan menghasilkan penampilan bahasa yang 'korek', layak dan santun. Korek berarti si penutur mampu mengontrol pemakaian bahasanya, hingga sedapat mungkin dapat terhindar dari kesalahan dalam berbahasa. Dan jika berbuat salah dalam berbahasa akan segara dibetulkan karena sadar norma bahasa. Pada dasarnya, berbahasa yang layak ialah berbahasa secara wajar, baik dalam susunan kalimat, pilihan kata, pelafalan, maupun intonasinya. Sedangkan kesantunan berbahasa, bertalian erat dengan kesadaran penutur terhadap sosio-kultural di mana dan kepada siapa bahasa di pakai.

Soal kecermatan, ketepatan, kelancaran, menurut Taufiq, perlu ditunjang kebanggan berbahasa. "Karena pada dasarnya, kebanggaan berbahasa, merupakan salah satu unsur positif terhadap satu bahasa, di samping kesetiaan bahasa *(language loyality)* dan kesadaran norma bahasa *(awareness of the norm)*. Sekali lagi, kebanggaan bahasa itu penting, karena akan menumbuhkan identitas diri atau kelompoknya. Di samping itu pula, kebanggaan dan kesetian bahasa merupakan sikap yang mendorong penutur untuk selalu mempertahankan kemandirian bahasanya." jelasnya.

"Kesadaran seperti ini, telah saya miliki beberapa puluh tahun lalu, hingga karya-karya saya hasilnya memiliki nuansa sastra yang kental. Terutama kalau saya menulis puisi; menulis lirik untuk lagu-lagunya Bimbo. Ada kecermatan pemilihan kata satu demi satu, makanya lirik tersebut dapat bertahan dari generasi ke generasi, karena ada faktor kecermatan, ketepatan berbahasa, sadar akan norma bahasa. Ini sebenarnya sebuah rahasia menulis lirik dan menulis puisi secara universal," tambahnya.

'Berdesak-desakan'

Dalam perkembangan zaman, kata Taufiq, satu bahasa dengan bahasa lainnya saling 'berdesak-desakan'. Dalam konteks demikian, harus dipahami bahwa bahasa Indonesia juga bersaing dengan bahasa Inggris, bahasa Inggris sebagai bahasa dunia pengaruhnya sangat luar biasa kuatnya. "Bahasa Inggris tidak hanya mempengaruhi bahasa kita, bahasa Indonesia, tetapi juga mempengaruhi bahasa kuat lainnya seperti bahasa Cina, bahasa Jepang. Artinya apa, bahasa Inggris sangat mempengaruhi pola pikir, hidup kita. Tidak percaya? Kita lihat, dalam realitas kehidupan, khususnya dunia dagang banyak orang Indonesia tidak memiliki kepercayaan diri memakai bahasa Indonesia, ia membuka usaha harus menggunakan label bahasa Inggris. Biar dianggap modern, biar dianggap maju. Ini kan bentuk mentalitas tidak percaya diri, ya nggak?" ujarnya lagi.

Dalam kondisi demikian, kata Taufiq, bagaimana seharusnya menyikapi agar orang Indonesia tetap mencintai bahasa nasional. "Kita harus tetap membuka diri, cepat menyerap pengertian, istilah-istilah, kaidah-kaidah yang terus berkembang dalam kemajuan zamanya" tambahnya. Hanya saja, bila mau membuka diri tanpa memiliki kesadaran sebagaimana yang tertuang dalam Sumpah Pemuda, berbangsa, tanah air dan bahasa satu. "Yang saya risau, kalau kita tidak

memiliki kesadaran akan kebanggaan bahasa Indonesia. Hal demikiannlah sebenarnya menjadi ancaman," tambahnya lagi.

Menurut penyair 'Benteng dan Tirani' ini, ia merasa senang dengan tindakan pemerintah akhir-akhir ini dengan membangunkan kesadaran masyarakat misalnya dengan menertibkan papan-papan nama yang berbau asing, ini adalah salah satu alternatif membangkitkan kesadaran mencintai bahasa Indonesia. "Selepas ditertibkan, kembali lagi *amburadul*. Ya, boleh dibilang tidak memiliki kesadaran, dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Yang baik, jadilah 'polisi bahasa' untuk diri sendiri. Sebagaimana kesadaran itu tumbuh seperti akar yang menjalar dari alam bawah sadar," tuturnya.

Menyinggung soal apresiasi sastra, menurut Taufiq, apresiasi sastra hingga saat ini masih belum berhasil. "Apresiasi sastra sebenarnya dapat digerakkan dari tingkat menteri ke bawah. Sekarang ini nampak, para menteri ke bawah belum memiliki kedekatan terhadap sastra Indonesia. Salah satu indikasinya, seperti saya ungkapkan di atas nampak dari pidato-pidato resminya, kering-kerontang, tak memiliki nuansa sastra," katanya mengulang.

"Kalau ada pejabat dan menteri baca puisi, apakah ini bukan berarti memiliki kepulian terhadap sastra?" tanya *KR*.

"Ah, *nggak* juga. Para pejabat itu 'diperangkap' saja. Dibuatkan acara mereka disuruh baca puisi. Kebetulan, mereka senang. Saya ingin tanya, apakah ada dari pejabat itu spontan membuat puisi dari dirinya sendiri. Kebanyakan para pejabat itu *dandake* pada penyair, kalau tidak begitu puisi yang dibaca juga dipilihkan stafnya. Kalau ingin tahu tingkat apresiasinya, usai membaca para pejabat diajak dialog dengan puisi yang dibacakan. Di sini akan ketahuan, sejauh mana tingkat apresiasinya. Walaupun demikian, saya tetap bersyukur masih ada menteri dan pejabat yang mau membaca puisi. Apresiasi sastra, kebanggaan berbahasa, kesadaran berbahasa adalah kesadaran nurani. Untuk mencapainya membutuhkan kesadaran pula, melalui proses panjang. Nah, mau tidak untuk berproses?" tandasnya.

(Jayadi K Kastari)

Kedaulatan Rakyat, 17 Oktober 1996

Anton M Moeliono, Politikus Bahasa

"Tak Merasa Ada di Menara Gading"

KANTORNYA SUNGGUH sederhana untuk ukuran seorang pakar. Menempati ruangan di lantai dasar sebuah bangunan terdepan paling kanan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Komplek perkantoran Depdikbud yang lazim disebut sebagai Pusat Bahasa — di Jl Daksinapati Barat (sekitar Masjid At-Taqwa), dekat Komplek IKIP Rawamangun, Jakarta Timur — itu memang tampak asri.

Di perkantoran itu berhimpun sejumlah pakar kebahasaan lain yang terus bergiat mengembangkan bahasa Indonesia. Padahal di tahun 1986, Sutan Takdir Alisjahbana almarhum sempat dengan gigihnya mengusulkan agar apa yang disebut sebagai Pusat Bahasa itu sebaiknya dibubarkan saja.

Untunglah, lawan polemik STA — panggilan "si tokoh Pujangga Baru" itu — dengan argumentasinya sendiri tetap mempertahankan keberadaan lembaga tersebut. Dan di situ pulalah dengan keramahannya yang khas, Anton Moerdadi Moeliono — lawan polemik STA yang saat itu menjabat sebagai kepala lembaga tersebut (1984-1989) — menerima *Merdeka* untuk sebuah wawancara.

"Pikiran STA memang 50 tahun lebih maju. Dan hikmah dari polemik itu saya bisa sependapat satu hal: banyak pikiran yang mungkin tak bisa berlaku saat ini justru akan diberlakukan puluhan tahun ke depan. Seperti juga dalam mengembangkan bahasa Indonesia," tuturnya. Kini, sejak pensiun ia menjadi Konsultan Peristilahan di lembaga tersebut, di samping mengajar Pasca Sarjana di dua universitas yakni UI dan Atmajaya.

Rupanya STA tak sadar, justru dari lembaga itulah dilahirkan puluhan pakar kebahasaan bergelar doktor dan karya monomental yang luar biasa: penyusunan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1277 halaman) dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (538 halaman). Dialah yang membidani lahirnya karya yang menjadi tonggak kebahasaan itu, tentu saja dengan menghimpun sejumlah pakar kebahasaan Indonesia lainnya.

Agak sulit untuk menyebut siapa sebenarnya Pak Ton, panggilan akrab Anton M Moeliono. Kolega dan murid-muridnya baik di Pusat Bahasa, di Fakultas Sastra Universitas Indonesia maupun di Universitas Atmajaya — dimana ia menjadi salah seorang perintisnya — menyebut ayah dua puteri ini dengan berbagai istilah. Dari yang serius, sampai "kelakaran".

Ia bisa disebut sebagai "pelopor", "bidan", "pemecah rekor" (misalnya menjadi Ketua Jurusan Sastra UI termuda, di usia 21 tahun!), "gurunya guru", "tokoh yang berprestasi", "Si Gunung Es". "bapak yang baik", "guru tanda seru" atau "ilmuan yang tak takut saingan", ahli linguistik, pakar leksikologi dan seorang "poli-

tikus bahasa".

Begitu, *toh* penampilannya tetap bersahaja. Ruang kerjanya penuh dengan tumpukan buku dengan sebuah perpustakaan di satu ruangan lainnya. Bila duduk di kursi kerjanya, ia seakan tenggelam dalam tumpukan berbagai literatur tebal dari pelbagai bahasa itu.

Banyak gagasan dan terobosan yang telah dilakukannya di tiga lembaga terpenting dalam hidupnya: Fakultas Sastra UI, Pusat Bahasa dan Universitas Atmajaya. Saat menjadi Kepala Jurusan Sastra Indonesia UI (1960-1963) ia misalnya mempelopori pembentukan kurikurum baru yang menitikberatkan pada sastra Melayu dengan menyingkirkan dominasi sastra asing seperti Belanda, Arab dan Sanksekerta.

Ia juga menjadi penganjur utama perlunya bahasa pengantar asli untuk studi Belanda sejak semester ketiga di jurusan Sastra Belanda saat menjadi Kepala Program Studi Bahasa Belanda di tahun 1989-1990 hingga berlaku sampai saat ini. Sebagai "manusia tiga zaman" ia mengerti betul bahwa sastra dan bahasa itu tak cukup hanya dipelajari, tapi yang tak kalah penting adalah dipraktekkan!

DI Universitas Atmajaya, ia juga mempelopori perlunya keseimbangan Tridharma Perguruan Tinggi: kepentingan akademik menjadi dosen, peniliti atau pengabdi masyarakat. "Di Atmajaya anda bisa menjadi peneliti secara konsisten tanpa direpotkan dengan kewajiban ajar-mengajar," tandasnya. Lucunya belakangan justru baru diikuti oleh sejumlah universitas negeri.

Paling tidak, masih ada sejumlah hal lain yang membuatnya bersama-sama Achadiati Ikram — kini Dekan Fakultas Sastra UI — mendapatkan anugrah bintang jasa *Officier in de Orde van Oranje-Nassau* dari pemerintah Belanda. Penghargaan itu disampaikan Dubes Belanda Paul R Brouwer atas nama Ratu Beatrix dalam sebuah upacara yang hidmat 2 Oktober lalu.

Selama kurang lebih lima tahun (1987-1992) ia menggarap sebuah proyek kerjasama Pusat Bahasa dengan Universitas Leiden (ILDEP). Kerjasama tersebut bentuknya adalah mengembangkan studi dan penelitian Bahasa Indonesia.

"Kita memang terikat dengan Belanda dalam soal itu. Tapi untuk sekarang, setelah banyak doktor bahasa, kita sudah bisa mandiri," tandasnya.

Kerja keras sang gurunya guru yang — menurut kesan salah seorang rekannya itu — selalu tampil perlente bagaikan juragan real estat tidaklah sia-sia. Ada 44 doktor ilmu sastra, 38 magister dan 11 sarjana yang telah dihasilkan dari prgram tersebut. Sebuah sumbangan yang tak kecil bagi kemajuan bahasa dan kesusastraan Indonesia!

Bukan hanya itu. Masih ada lagi hasil yang lain: 65 judul buku kebahasaan yang diterbitkan, sekitar 4000 buku yang telah disumbangkan untuk kepustakaan nasional dan sistem otomasi katalog perpustakaan di Indonesia.

"Saya merasa sangat puas dengan hasil yang telah dicapai program tersebut," katanya. Meski kemudian program itu harus "putus" di tengah jalan karena komitmen Pemerintah Indonesia yang belakangan menolak bantuan dari IGGI (25 April 1993).

Dan masih ada kebanggannya yang lain dari proyek itu: efisien meski tak berarti "pelit" (Profesor ini dikenal sangat bukan saja murah hati tapi murah materi)."Sebab sama sekali tak terjadi pembocoran yang sering melanda manajemen pembangunan kita waktu itu," akunya.

Keberhasilan dalam program itulah salah satu sebab yang kemudian membuat ayah dua puteri ini mendapat penghargaan tersebut. Masih perlu dicatat keberhasilan yang lain — selain mengembangkan Pusat Bahasa — adalah dalam Kerjasama Pengembangan Bahasa Belanda dengan Erasmus Huis (Lembaga Bahasa dan Budaya Kedutaan Belanda).

"Kita tak merasa berada di menara gading. Harus mengembangkannya sendiri," katanya.

Kenapa ia disebut sebagai politikus bahasa? Inilah komentar salah seorang kolega dekatnya, Harimurti Kridalaksana. Menurut Profesor ini, istilah tersebut tak berarti kebijaksanaan dan bukan juga dalam arti menggalang kekuatan berdasarkan golongan atau pribadi. "Pernah Anton sendiri mengatakan bahwa ia buta warna dalam melaksanakan kebijaksanaannya," tuturnya.

Pengertian *politik* yang dimaksudkan adalah tulisan ini adalah kegiatan Anton yang bersangkutan dengan konsep dan kepemimpinan. Sebab melalui kegiatan kebahasaannya itu telah berdampak banyak bagi banyak orang banyak bukan hanya pada sekelompok kalangan kecil saja.

Bagi Harimurti, kegiatan "politik" Anton itu merupakan alternatif bagi tiadanya mutu dalam kebijaksanaan kebahasaan, gagasannya merupakan lawan kekosongan gagasan-gagasan orisinal dan lawan atas ketiadaan prakarsa dan kepeloporan.

"Politik Anton adalah politik keunggulan dalam bidang bahasa: unggul dalam pemikiran, ilmu, pendidikan dan pengajaran, serta unggul dalam berbahasa," tandas Harimurti. Dan memang begitulah kenyataannya! (Fauny Hidayat)

Merdeka, 17 Oktober 1996

Ilmuwan yang Tak Takut Tersaingi

INILAH BUNYI kredo yang melandasi hidupnya: *"Yang enggan berbagi hidupnya / dengan tetangga, / yang segan memberi hidupnya / untuk sesama akan binasa. / Yang rela berkorban / memberi cinta dan jasa, / Yang suka berkawan / lambat laun akan tahu / bahwa ia akan hidup selalu."*

Kredo itu tak berasal dari kata-kata puitik penyair mana pun, tak juga dalam kitab-kitab hikmat atau filsafat. Itulah puisi yang dibikin oleh Pak Ton sendiri!

"Hebatkan? Aku *kan* bisa juga bikin puisi," akunya dengan nada Sundanya yang khas. Dan puisi sederhana tapi penuh kebijaksaan itulah yang selalu mewarnai kebijakan dan pola komunikasinya dengan siapa pun.

Ia juga tak kuatir tersaingi, seperti banyak dialami ilmuan lain. Ia justru memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi siapa saja yang berprestasi untuk maju bahkan melebihi dirinya. Dengan prinsip inilah ia menghasilkan banyak doktor ahli kebahasaan. Sesuai Kredonya: "yang segan memberi hidupnya/untuk sesama akan binasa."

Anton kecil lahir di Bandung, 21 Februari 1929. Cita-citanya semula adalah menjadi dokter, tapi karena tak mampu ia pun harus menghapus cita-cita itu. "Kalau sekolah dokter kan tak bisa sambil bekerja. Ibu maunya saya kuliah sambil bekerja," cerita Pak Ton.

Dalam kondisi hidup yang terkatung-katung, Anton muda sempat bekerja di sebuah bank sebagai tukang stempel dengan gaji 170 gulden per bulan, sebelum akhirnya diterima mendapatkan beasiswa di Fakultas Sastra UI. Salah seorang pengujinya adalah Sutan Takdir Alisjahbana yang beberapa tahun kemudian menjadi lawan polemiknya yang amat keras. Beasiswa itu diketahui sang ibu melalui sebuah iklan di surat kabar.

Selama hidupnya ia sangat rajin menggagas. Bukan saja dalam bentuk kebijakan, tapi kosa kata bahasa Indonesia yang sangat dibutuhkan. Sebagai leksikolog (ahli perkamusan) yang kreatif sampai kini tak kurang dari 5000 kata-kata baru — utamanya serapan bahasa asing — terlahir dari ide-idenya. Jangan kaget, ia mengusai kurang lebih 10 bahasa: dari Belanda, Inggris, Perancis, Jerman, Arab, sampai Sanksekerta dan Jawi Kuno!

Misal kata-kata *in put* yang kemudian populer menjadi *masukan*. Juga kata *mall* yang menjadi *mal* atau *real estate* menjadi *real estat* dan *developer* menjadi *pengembang*.

Kenapa *mall* digampangkan saja menjadi *mal*? Ini ada latar belakangnya. Pak Ton mengambil kata tersebut dari kebiasaan para tukang ojek.

"Mereka kan kalau tanya, 'Mau ke Mal, bu', misalnya. Nah, kenapa tak menggunakan kata itu saja," ungkapnya. Ya, sederhana. Tak perlu dipecahkan begitu rumit, sebab soal kebahasaan memang tak lepas dari strata masyarakat mana pun. Ia memang layak tetap dipakai Pusat Bahasa sampai saat ini sebagai konsultan peristilahan.

Di usia pensiun, hidupnya tetap dipenuhi dengan kerja dan kreativitas. Olah raga yang digemarinya berenang dan bersepeda santai. Saat dimintai konfirmasi wawancara dengan *Merdeka* ia cepat menyanggupi justru di saat sebagian besar warga Jakarta berlibur: hari Sabtu.

"Saya bekerja dan berolahraga biar tak karatan," katanya. Di hari Sabtu dua kegiatan itu tetap dilakukannya dengan konsisten. Sementara di hari Minggu, ia berkumpul dengan ketiga cucunya yang lucu-lucu.

Pak Ton yang beristrikan Cecilia Soeparmi Josowidagdo (seorang pengacara) itu bermenantukan salah seorang ketu-

runan Sam Ratulangi — Jultido Ichwan, sarjana pertambangan — yang menikahi puteri pertamanya, Dian Pramesti.

Sementara itu besan keduanya adalah Radinal Moochtar karena puteri keduanya, Isbia Nilam Paramita yang lulusan Rhode Island School of Design itu dinikahi Rafiq Hakim Radinal, seorang arsitek salah seorang putera Men-PU itu.

"Setiap Sabtu malam biasanya mereka telpon, mau kumpul-kumpul atau *ngajak* makan di luar. Lucunya, kalau sudah begitu, yang bayar akhirnya orang tuanya juga," ungkapnya sambil tertawa.

Wajah Pak Ton memang akrab dengan masyarakat Indonesia. Sebab sejak awal ia menjadi pengasuh tetap Siaran Bahasa Indonesia di TVRI. "Waktu pertama-tama saya sempat kikuk sendiri," ceritanya, "sebab pernah kehabisan omongan di menit ke-23 dari 30 menit waktu yang disediakan."

Seorang muridnya pun bercerita: Pak Ton ini penggemar berat ice cream. Jadi kalau mau mentraktirnya gampang saja: dengan ice cream. Dan suatu siang di hari Sabtu itu, *Merdeka* juga sempat ditraktir salah satu makanan kesukaannya yang lain: gado-gado. Terima kasih, Pak Ton. Tetaplah kreatif! **(Fauny Hidayat)**

Merdeka, 17 Oktober 1996

Tak ada standar ujaran berbahasa

JAKARTA — Pakar bahasa Indonesia Prof Dr Anton M Moeliono menegaskan ada sejumlah perintang yang menghambat kelancaran upaya pembinaan bahasa. "Salah satunya adalah keanekabahasaan yang disertai taraf keniraksaraan."

Hamabaatn lainnya, kata Anton, antara lain kelangkaan pemakai bahasa yang dapat dijadikan standar dalam ujaran dan tulisan. "Juga adanya bahasa asing yang memiliki gengsi sosial tinggi dalam masyarakat serta kurangnya motivasi pemakai untuk mencapai kemahiran yang tinggi karena tidak ada ganjaran."

"Keniraksaraan merupakan masalah kebahasaan yang penting bagi setiap negara yang sedang membangun. Apalagi jika pendudukan negara itu termasuk masyarakat yang sifatnya aneka bahasa," ujarnya di Jakarta Rabu.

Keberaksaraan masyarakat, ucap Guru Besar Fakultas Sastra UI itu, sehubungan dengan pengaruh perkembangan bahasa pada kadar laju perubahan kebahasaan. Keberaksaraan yang mendasari pertumbuhan ragam tulisan di dalam segala bentuk terbitan makin tinggi taraf-nya. "Juga makin terasa pengaruhnya pada pelambatan bahasa sifat kemantapan ragam tulisan itu."

Menurutnya, di dalam masyarakat yang berdasarkan komunikasi berkemuka tidak diperlukan pembinaan bahasa yang berencana. Kesalahan seketika itu juga dapat dikoreksi oleh orang lain, termasuk orangtua, guru atau teman sebaya, paparnya.

"Berlainan dengan ragam lisan ragam tulisan tidak dapat dikoreksi dengan seketika. Itulah sebabnya mengapa ragam tulisan memerlukan usaha perbaikan bentuknya secara terarah dan terencana," jelasnya.

Media elektronik dewasa ini yang tampaknya banyak menggunakan ragam lisan, ujar Anton, pada hakikatnya merupakan pelisanan kembali dari ragam tulisan yang disusul sebelumnya.

Mantan Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa itu menegaskan keberhasilan pembinaan pemakaian bahasa terantung pada tersedianya tolok di tangan pemakai bahasa yang dengan mudah dapat memperolehnya di pasar buku.

Produksi istilah, misalnya, yang tidak disertai sarana penerbitan hanya berupa harta karun, katanya. Jika para ilmuwan diharapkan menggunakan istilah yang sudah dibakukan dengan konsisten, tegasnya, maka seharusnya diciptakan saluran komunikasi yang dapat menjamin arus baliknya lewat terbitan. **(mul)**

Terbit, 17 Oktober 1996

Bahasa Indonesia sebagai bahasa iptek

Mochamad Syafei, S. Pd

TEKNOLOGI akan menjadi tema sentral di masa depan. Demikian juga dengan ilmu pengetahuan. Masyarakat iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) merupakan masyarakat masa depan yang tak mungkin tertolakkan. Atau dengan kata lain, kita semua (umat manusia) sedang menuju sebuah titik perjalanan ke arah dunia baru di mana peran ilmu pengetahuan dan teknologi sangat menentukan.

Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia bersaing untuk menjadi yang terbaik. Kompetisi yang meninggi di era globalisasi saat ini, sebetulnya sebuah kompetisi untuk meraih dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Siapa yang dapat mampu lebih dahulu menguasai iptek, maka akan secara jelas kompetisi akan dimenangkannya.

Kekayaan alam yang selama ini telah menjadi kebanggaan mulai diragukan kemanfaatannya bila tanpa dibarengi penguasaan iptek yang memadai. Kekayaan alam baru bernilai tinggi dan dapat menyejahterakan suatu bangsa bila iptek telah dikuasai oleh bangsa tersebut.

Ekspor nasional menurun dan memprihatinkan. Pada saat liberalisasi perdagangan akan segera dilaksanakan, penurunan daya saing produk ekspor nasional memang sangat perlu menjadi pemikiran bersama. Bila ditelusuri secara jeli, penurunan ekspor nasional juga sangat dipengaruhi oleh belum maksimalnya penguasaan teknologi oleh bangsa ini.

Apa kaitan antara iptek dengan bahasa Indonesia? Bagaimana mewujudkan bahasa Indonesia menjadi bahasa iptek? Siapa yang perlu berperan di dalam upaya mewujudkan bahasa Indonesia sebagai bahasa iptek?

Keberkaitan

BAHASA iptek masih sangat sulit dimengerti. Kesulitan terjadi karena banyaknya istilah dalam iptek yang mempergunakan bahasa asing. Hal ini disebabkan iptek yang dilahirkan di ujung dunia lain itu juga akan mempergunakan bahasa tempat kelahirannya.

Implikasinya sangat jelas. Penguasaan teknologi oleh bangsa Indonesia mengalami hambatan bahasa. Penyebaran teknologi belum secepat jika hambatan bahasa tersebut tidak ada. Dalam arti kata, ketertinggalan penguasaan teknologi oleh bangsa Indonesia dipengaruhi oleh faktor bahasa teknologi yang sulit dimengerti.

Demikian juga halnya dengan penguasaan ilmu pengetahuan yang memprihatinkan. Perkembangan ilmu pengetahuan belum seperti yang diharapkan. Masih banyak yang buta ilmu pengetahuan. Kondisi demikian juga dipengaruhi oleh bahasa ilmu pengetahuan yang masih mempergunakan bahasa asing.

Bahasa dan iptek memang mempunyai keberkaitan yang erat. Untuk menguasai iptek diperlukan bahasa iptek pula. Bila ternyata bahasa iptek belum mampu terwujud, maka akibatnya akan cukup fatal pada keterlambatan penguasaan iptek dan upaya pengembangannya. Semua ini sudah jelas tidak kita inginkan.

Perlu ada upaya komprehensif multidimensional untuk menghilangkan hambatan dalam upaya bangsa Indonesia menguasai dan mengembangkan teknologi. Apalagi mengingat akan arti penting iptek di masa mendatang.

Upaya

HAMBATAN bahasa memang cukup mempengaruhi upaya penguasaan dan pengembangan iptek di negara kita. Literatur belum banyak yang menginformasikan teknologi dalam bahasa nasional. Atau dengan kata lain, iptek masih terbungkus dalam bahasa asing.

Untuk itulah, sudah saatnya kita berupaya untuk menjadikan bahasa nasional kita, bahasa Indonesia sebagai bahasa iptek. Mengapa? Tentu sebagai langkah responsif dan antisipatif keberkembangan masyarakat. Ketika masyarakat sedang menuju ke keterbentukan masyarakat iptek, maka sudah selayaknya bahasa Indonesia juga berupaya untuk menjadikan dirinya sebagai bahasa iptek.

Bagaimana upaya tersebut dilakukan? Pertama, menerjemahkan semua literatur iptek dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Mungkin diperlukan gerakan nasional dalam upaya tersebut agar

menjadi kesadaran bersama. Karena bangsa Indonesia masih pada posisi alih iptek, maka upaya menerjemahkan literatur asing sangat diperlukan (kalau tidak boleh dikatakan : wajib).

Kedua, memodernisir bahasa Indonesia itu sendiri. Sudah siapkah bahasa Indonesia menjadi bahasa iptek? Bahasa Indonesia yang baru memiliki kosakata sekitar 60.000, jelas belum sanggup untuk menjadi bahasa iptek yang mumpuni. Apalagi bila melihat perkembangan iptek itu sendiri yang melesat begitu pesat. Pemerkayaan kosakata menjadi tugas yang sangat diperlukan dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa iptek.

Ketiga, bahasa iptek tidak akan tumbuh di awang-awang. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk mengembangkan teknologi secara berkesinambungan. Bila bangsa Indonesia mampu melahirkan teknologi, sesederhana apapun, niscaya akan melahirkan bahasa iptek pula. Atau dengan kata lain, antara upaya pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa iptek dengan upaya pengembangan iptek itu sendiri dalam upaya pengembangan bahasanya menjadi saling berkait.

Keempat, penumbuhan rasa cinta bahasa nasional. Antara rasa cinta dengan upaya pengembangan bahasa menjadi sebuah sarana modern (pengembangan iptek) sangat erat. Bila rasa cinta sudah tinggi, maka akan lahir pula upaya untuk membumikan iptek ke dalam dunia yang mengada di hadapan kita sebagai realita keseharian.

Peran

ADA beberapa instansi yang mempunyai peran penting dalam upaya mewujudkan bahasa Indonesia menjadi bahasa iptek. **Pertama**, lembaga pembinaan dan pengembangan bahasa. Lembaga yang berada di bawah Depdikbud ini mempunyai peran yang penting, karena dari lembaga inilah diharapkan lahir bahasa Indonesia yang modern dan ilmiah. Karena di lembaga ini telah berkumpul pakar-pakar kebahasaan yang tidak perlu diragukan kredibilitasnya, maka pemeranan untuk menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa iptek tidak terlalu sulit. Bahkan dari lembaga ini telah lahir dan pengkodifikasian berbagai istilah berbagai iptek.

Kedua, peran lembaga pendidikan. Dari dunia pendidikan ini diharapkan lahir insan-insan masa depan yang bukan sekedar melek iptek, akan tetapi mampu memahami secara mendalam. Penumbuhkembangan rasa cinta bahasa nasional dikembangkan secara berkesinambungan.

Ketiga, pemerintah sendiri melalui upaya pemberian subsidi pada penerjemahan literatur asing. Melalui penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia, selain semakin mudahnya masyarakat dalam memahami iptek, juga akan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa iptek.

Keempat, peran media massa yang pada keberkembangannya telah menjadi bisnis yang mengejar profit untuk turut mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa iptek? Inilah permasalahannya. Akan tetapi bila melihat idealisme para pelakonnya, harapan agar media massa ikut mengembangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa iptek akan menjadi kenyataan.

Penutup

BULAN Oktober sering dijadikan sebagai bulan bahasa. Bulan yang kemudian disarati dengan aktivitas-aktivitas kebahasaan seperti seminar, simposium, dan penyuluhan. Maka kiranya, refleksi juga diperlukan dalam rangka bukan bahasa ini.

Bahasa Indonesia harus dijadikan bahasa iptek. Mengapa? Karena masyarakat pemakainya sedang menuju ke arah itu. Bila tidak ingin tertinggal dan ditinggalkan masyarakat pemakainya, mau tidak mau, bahasa Indonesia memang harus menjadi bahasa iptek.

Apabila melihat perjalanan bangsa ini, akan tampak kalau bahasa Indonesia yang belum mewujud sebagai bahasa iptek menjadi salah satu hambatan dalam upaya penguasaan iptek bangsa ini, apalagi pengembangannya. Lembaga semisal pengembangan dan pembinaan bahasa sebagai penggodok kebahasaan, dunia pendidikan, pemerintah, penerbitan, dan media massa harus bekerjasama untuk mewujudkan bahasa Indonesia sebagai bahasa iptek. Paling tidak, setiap bulan Oktober kita selalu diingatkan akan pentingnya upaya tersebut.

Mudah-mudahan bulan bahasa tidak tinggal sebagai acara seremonial belaka. Semoga! (2-8).

Penulis adalah guru SMPN 228, Jakarta Pusat.

Angkatan Bersenjata, 19 Oktober 1996

Bahasa Perjuangan

Oleh: Lorens Bagus

DALAM sejarah filsafat, kaum sofis merupakan kelompok pertama yang sangat mempedulikan bahasa. Terlepas dari kritik yang dilontarkan oleh Sokrates, Plato dan Aristoteles, kelompok sofis berjasa dalam mengangkat bahasa sebagai hal yang sangat penting.

Awal dari pembangunan ialah kata. Tetapi awal dari kehancuran juga kata. Pembangunan yang dibuat oleh manusia tidak pernah mulai dengan kerja, tetapi dengan memikirkan, dengan konsep yang mesti dituangkan dalam kata. Seorang insinyur tidak mungkin dapat membangun rumah jika ia tidak mampu merumuskan hasil pemikirannya pada tukang.

Tetapi sebaliknya, kata-kata dapat menghancurkan. Orang dapat mengatakan "bakar", maka massa akan membakar. Gedung yang berharga milyar rupiah pun hancur. Kata-kata yang menghasut dapat menghancurkan masyarakat dan pembangunan. Pengrusakan gedung selama ini diawali dengan seruan menghasut. Demonstrasi yang bringas, juga karena diawali dengan indoktrinasi yang keras.

Orang selalu bermain dengan kata-kata agar niatnya berhasil. Suatu bangsa pun, jika tidak mampu mengungkapkan ideologinya, akan mati. Suatu usaha tidak akan berhasil jika orang tidak mampu merumuskan dengan kata.

Milik Dan Pilar Bangsa

Salah satu milik dan pilar bangsa Indonesia yang paling berharga ialah bahasa Indonesia. Seruan Sumpah Pemuda menunjukkan kepada dunia luar bahwa bahasa Indonesia adalah milik bangsa. Dalam Sumpah Pemuda itu pula dikukuhkan bahwa bahasa Indonesia merupakan salah pilar, tiang penting dalam mengukuhkan persatuan. Aneka macam suku dan bahasa bersatu dalam suatu bahasa yakni bahasa Indonesia.

Dari kenyataan itu, bahasa Indonesia, menciptakan keajaiban. Negeri yang terdiri dari belasan ribu pulau dengan ratusan bahasa daerah dapat dipersatukan dalam satu bahasa. Keajaiban ini dapat dilihat cara menggunakan bahasa Indonesia tetapi dengan logat daerah. Dengarlah bahasa Indonesia dengan aksen Padang, Sumatera Utara, Jawa, Madura, Ambon, Irian.

Hal ini menunjukkan bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan. Bahasa Indonesia dengan demikian, pemersatu bangsa ini. Kebhinekaan bangsa Indonesia, menjadi satu dalam bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu tulang punggung dari daya tahan bangsa Indonesia. Kendati pun orang menyisipkan banyak kata-kata dan istilah asing, baik oleh ilmuwan maupun oleh orang setengah ilmuwan, orang tetap merasa ia menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa Perjuangan

Pada zaman ini bahasa Indonesia tidak hanya merupakan bahasa kesatuan dan persatuan, tetapi juga harus dijadikan bahasa perjuangan. Salah satu bentuk jati diri suatu masyarakat ialah bahasanya. Kecintaan orang akan bahasa yang dimilikinya mengokohkan jati diri masyarakat di mana orang bersangkutan hidup.

Penjajahan lewat bahasa merupakan penjajahan yang sangat halus, tetapi sangat mendasar. Alasannya bahasa adalah media yang paling ampuh dalam mentransfer budaya serta nilai-nilainya. Orang belajar cara berpikir dan tata kehidupan suatu bangsa lewat bahasanya. Jika seorang memahami suatu bahasa ia tidak hanya mampu mengucapkan kata-kata, tetapi perlu mengetahui isi, makna dari ka-

ta-kata itu secara mendalam. Di balik bunyi atau tulisan itu ada nilai.

Pada era globalisasi, orang lebih cenderung belajar bahasa yang mendunia. Di mana-mana terdapat kursus-kursus bahasa asing agar orang mampu berkomunikasi secara global. Fenomen ini penting dari segi ekonomi, politik dan budaya. Orang harus mempunyai bahasa "kesatuan" agar dapat mengadakan transaksi dalam bidang ekonomi.

Tetapi suatu yang ironis, jika orang rajin belajar bahasa asing, tetapi lupa menggunakan bahasa sendiri. Orang Indonesia mampu menggunakan bahasa Inggris dengan baik, tetapi tidak mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dengan menekankan penggunaan bahasa Indonesia, kita menekankan kembali patriotisme lewat bahasa. Bahasa sangat penting dalam menemukan dan mengembangkan budaya bangsa. Warisan nilai, ide dan sebagainya tidak mungkin terlaksana tanpa bahasa.

Bahasa Dan Nilai Juang

Gejala akhir-akhir ini menunjukkan bahwa nilai juang kita semakin kendor. Ada kesan, orang merasa hebat jika ia dapat menyelipkan kata-kata asing dalam kalimat Indonesia. Tetapi ia sebenarnya tidak dapat berbicara bahasa Inggris yang baik dan benar. Anak-anak muda kita sering menyelipkan kata-kata Inggris dalam percakapan mereka, tetapi jangan terlalu percaya bahwa mereka mengerti bahasa Inggris secara benar.

Seorang teman pernah mengeluh bahwa anak-anak muda kita yang tinggal di Indonesia sering menyelipkan kata-kata Inggris dalam percakapan mereka. Tetapi ketika mereka di luar negeri mereka berkelompok agar dapat tetap dapat berbahasa Indonesia.

Gejala-gejala itu menunjukkan bahwa semangat juang kita lewat bahasa semakin luntur. Orang perlu belajar bahasa asing, agar informasi dalam bidang ekonomi, ilmu pengetahuan dan sebagainya dapat dicerap. Tetapi jika kita mengganggap bahwa bahasa asing jauh lebih tinggi daripada bahasa Indonesia, maka kita sebenarnya masih ingin dijajah.

Bahasa Indonesia sekarang ini adalah cermin dari kehidupan bangsa ini. Kita sedang mencari jati diri dalam pergulatan global. Kita akan dilindas oleh bahasa orang-orang yang dari segi ekonomi kuat. Ketangguhan kehidupan bangsa akan tercermin pula dalam ketangguhan kita menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu. Pada tempo dulu bahasa Melayu ini sudah dipahami oleh orang-orang pesisir di kepulauan Nusantara. Orang menggunakannya dalam menukar barang. Ciri bahasa Melayu bahasa yang lugas, "demokratis" dan egalitarian. Kita tidak menemukan tingkatan-tingkatan yang begitu tajam dalam berbahasa. Tidak ada dalam bahasa Melayu, perbedaan bahasa tinggi, sedang dan rendah secara tajam.

Karena itu bahasa Melayu disebut bahasa yang sederhana. Dengan demikian pula bahasa Indonesia jauh lebih sederhana daripada bahasa Jawa atau Sunda. Karena itu, bahasa Indonesia perlu diperkaya agar dapat menjadi bahasa perjuangan yang tangguh.***

Suara Pembaruan, 20 Oktober 1996

Delapan Penyakit Bahasa Indonesia

Oleh : M.P. Eddy Moeljono

SETELAH menyertai *"Penataran Calon Penerjemah Buku Ajar Perguruan Tinggi"* dan *"Penataran Calon Penulis Buku Ajar Perguruan Tinggi"*, proyek Dirjen Dikti, selama 7 tahun (1989-1996) saya memperoleh kesan, bahwa pengajaran bahasa Indonesia di sekolah telah gagal, sekolah (sekolah menengah sampai dengan perguruan tinggi) tidak mampu menghasilkan dosen yang dapat menulis karangan berbahasa Indonesia dengan baik. Dua hal pokok yang saya rasakan ialah bahwa dosen peserta penataran : (1) tidak mengerti makna paragraf, dan (2) tidak memahami kaidah bahasa Indonesia.

Kedua jenis penataran untuk dosen-dosen PTN maupun PTS di seluruh Indonesia ini sudah diadakan sejak tahun 1985, para peserta yang ditatar adalah lulusan S-1, S-2, dan S-3. Beratus dosen telah ditatar dalam berpuluh angkatan (rata-rata terdiri atas 30 peserta), tetapi angka kelulusannya rata-rata hanya 30%. Sebelum mengikuti penataran para peserta wajib menyerahkan satu bab terjemahan atau naskah asli untuk dievaluasi. Naskah yang terpilih kemudian dipakai sebagai bahan untuk diperbaiki selama mengikuti penataran. Dalam penataran para peserta di beri latihan : (1) mengurai kalimat, (2) memperbaiki kalimat, (3) memperkaya kosakata, (4) membuat takarir *(Glossary)*, (5) membuat daftar pustaka, dan (6) mempelajari paragraf.

Para peserta tidak mengalami kesulitan dalam mengurai kalimat menjad komponen-komponennya. Namun "kalimat koran" yang susunannya tidak keruan, dan "kalimat peserta" yang sangat panjang dan tida jelas, sulit mereka perbaiki menjadi kalimat yang bernas. Para peserta juga tidak mengalami kesulitan memperkaya kosakata, membuat takarir maupun membuat daftar pustaka, tetapi mempelajari makna paragraf, mereka sungguh-sungguh mengalami kesulitan. Dapat dikatakan bahwa hampir semua peserta menyangka paragraf boleh ditulis semaunya, tidak mempunyai pokok-bahasan dan alur pikirannya tidak perlu runtut. Dalam latihan, ketika takuk (indentas) yang menandai awal beberapa paragraf dihilangkan, para peserta mengalami kesulitan menemukan kalimat pertama setiap paragraf. Demikian pula ketika kalimat-kalimat yang menyusun paragraf diacak urutannya, mereka juga mengalami kesulitan menyusunnya kembali menjadi kalimat-kalimat yang alur pikirannya runtut dan makul (logis).

Kebiasaan jelek para peserta dalam menyusun kalimat dapat saya rangkum menjadi delapan kelompok dan saya sebut "penyakit bahasa". Saya beri nama "penyakit" karena kebiasaan tersebut merusak kaidah bahasa Indonesia dan mudah menular. Penyakit demikian ini juga sering muncul dalam koran dan majalah serta terdengar dari radio dan televisi, karenanya juga saya sertakan disini.

Kedelapan penyakit bahasa Indonesia tersebut ialah :

1. **Menghilangkan kata depan** : sesuai harapan, terdiri tiga jenis, digodok DPR, beberapa waktu lalu, seharusnya : sesuai *dengan* harapan, terdiri *atas* tiga jenis. digodog *oleh* DPR (digodog *dalam* DPR), beberapa waktu *yang* lalu.

2. **Menggunakan kata penghubung yang keliru** : antara pagi *hingga* sore hari, antara pukul 07.00 *sampai (sampai dengan)* pukul 09.00 pagi, antara Jakarta *menuju* Merak, antara PSSI *melawan (berhadapan dengan, menghadapi)* kesebelasan Thailand, antara Semarang *dengan* Cirebon, antara Yogyakarta *mencapai* Surakarta, seharusnya antara pagi *dan* sore hari, dst. Semuanya menggunakan kata penghubung *dan*.

3. **Mengawali kalimat dengan kata penghubung** : kata *sehingga, tetapi, padahal, sedangkan* seharusnya hanya mengawali anak kalimat, kata-kata tersebut terletak di belakang *koma*. Terkadang orang menambahkan sat kata di depan pokok kalimat yang membuat pokok kalimat tersebut "hilang".

a. *Dengan* situasi demikian ini dapat merugikanpetani, seharusnya : Situasi demikian ini dapat merugikan petani.

b. *Akibat* keteledoran anaknya, menyebabkan rumah A. terbakar, seharusnya : Keteledoran anaknya menyebabkan rumah A terbakar.

c. *Menurut* sumber di Mapolresta, menyebutkan bahwa E. sudah tertangkap, seharusnya : Sumber di Mapolresta menyebutkan bahwa E sudah tertangkap.

4. **Menyisipkan partikel di depan objek kata-kata transitif** : membicarakan *tentang* masalah itu, mengatur *tentang* segala hal, menjawab *tentang* pertanyaan Saudara, mewaspadai *terhadap* beberapa isme, menyangkut *tentang* hal itu, mengemukakan *tentang* beberapa pedoman, membatasi *bagi* penyebaran penyakit, seharusnya : membicarakan masalah itu, mengatur segala hal, menjawab pertanyaan saudara, mewaspadai beberapa isme, menyangkut hal itu, mengemukakan beberapa pedoman, membatasi penyebaran penyakit.

5. **Menggunakan kata-tanya secara keliru** : kata *di mana* sering dipakai dalam kalimat berita : (a) .... tanah *di mana* pohon itu tumbuh ..., (b) ... kamar sebelah, *di mana* dipakai untuk ..., (c) merupakan pertanda *di mana* perjuangan ..., seharusnya : (a) ... tanah *tempat* pohon itu tumbuh

..., (b) ... kamar sebelah yang dipakai untuk ... , (c)... merupakan pertanda *bahwa* perjuangan ... Kata *yang mana* juga sering mengalami "nasib" serupa.

6. Menggunakan kata lewah : kata lewah adalah rangkaian kata yang masing-masing mempunyai arti sama, misalnya : *agar supaya, adalah merupakan, maju ke depan,naik ke atas, turun ke bawah, ikut berpartisipasi,* seharusnya kata tersebut dipakai salah satu saja.

7. Merangkai kata-bilangan dengan kata jamak : beberapa pejabat-pejabat, banyak pohon-pohon, para seniman-seniman, dua ayat-ayat, seharusnya. beberapa pejabat, banyak pohon, para seniman, dua ayat.

8. Tidak memahami arti kata yang sesungguhnya :

a. *nuansa:* arti sesungguhnya adalah : "variasi atau perbedaan yang sangat halus", tetapi dipakai untuk mengganti kata *suasana:* nuansa pagi, bernuansa politis, bernuansa kedaerahan.

b. *bergeing* : sesungguhnya berarti : "diam saja, tidak bergerak sedikit juga",tetapi ditambah kata *tidak* untuk mengganti kata *tidak berubah* ; "Pendapatannya tidak bergeming sedikit pun."seharusnya :"Pendapatnya bergeming."

c. *seronok* : menurut kamus artinya :"menyenangkan hati, sedap dilihat", tetapi dipakai untuk mengganti kata *jorok.* " Pakaian penyanyi dangdut yang seronok itu harus dilarang."

d. *mengentaskan kemiskinan* : sesungguhnya berarti :meyelamatkan kemiskinan setelah kemiskinan itu hampir tenggelam, seharusnya : *memberantas* kemiskinan, *menanggulangi* kemiskinan atau mengentaskan *masyarakat miskin.*

e. *mengejar ketinggalan* : tidak jelas artinya, barangkali yang yang dimaksud, mengejar *kemajuan, mengatasi ketertinggalan.*

Kesalahan lain yang tidak saya masukkan ke dalam "delapan penyakit bahasa".di sini ialah : pemakaian kata *daripada* yang tidak semestinya, karena secara tertulis jarang sekali muncul, hanya sering diucapkan saja oleh para peserta penataran. Juga kesalahan *ejaan* tidak saya masukkan ke dalam penyakit bahasa, karena dapat dengan mudah diperbaiki, asalkan penulis rajin membuka kamus.

Kekurangan pengetahuan tentang kaidah bahasa Indonesia ini juga saya rasakan ketika saya membuka-buku beberapa karya tulis mahasiswa S-1, S-2 dan S-3 UGM, tempat saya bekerja. Susunan paragraf yang tidak keruan pokok-bahasannya, panjang kalimat yang keterlaluan dan ketaktaatasasan penulisan istilah, merupakan kesalahan yang lazim dibuat oleh para mahasiswa.

Jika saya menengok lebih jauh lagi ke kelompok masyarakat lainnya, pengalaman saya menatar P4 di Provinsi DIY sejak tahun 1979 memberikan gambaran yang lebih suram. guru SLTA, mahasiswa dan dosen PTS maupun PTN, pejabat Pemda maupun peserta dari berbagai instansi lain, umumnya tidak dapat menyusun paragraf dengan baik. Tampaknya slogan "Gunakanlah Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar" hanya akan tinggal slogan saja, jika tidak disertai perubahan cara mengajarkan bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, sejak sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Berhubung setelah menamatkan sekolah menengah setiap orang pasti membuat tulisan (laporan, karya ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, karangan, dll), sebaiknya latihan menulis karangan sudah dimulai sejak sekolah dasar sehingga tamatan SLTA sudah mampu membuat tulisan dengan paragraf-paragraf yang tersusun secara baik. ❑ - c

M.P. Eddy Moeljono adalah mantan Dekan FKH UGM, pengamat bahasa Indonesia, tinggal di Bulaksumur D-8, Yogyakarta

Kedaulatan Rakyat, 20 Oktober 1996

Koran dan Televisi Bisa Merusak Penggunaan Bahasa Indonesia

DUA seminar kebahasaan telah berlangsung di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pekan lalu memfokuskan pada penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di media massa, baik cetak maupun elektronik. Seminar pertama bertajuk, "Peranan Media Massa Cetak dalam Pembinaan Bahasa Indonesia", dan seminar kedua bertema "Peranan Media Massa Elektronik dalam Pembinaan Bahasa Indonesia". Kedua seminar ini tergolong penting, sebab, media massa mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pemirsanya, pada gilirannya mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia.

Namun, pakar bahasa sering menyoroti penggunaan bahasa Indonesia di media massa baik cetak maupun elektronik. Kebanyakan pengamat bahasa menyatakan keprihatinan terhadap penggunaan bahasa Indonesia tersebut. Dalam dua seminar yang telah berlangsung, keprihatinan atas penggunaan bahasa Indonesia terlontar ke permukaan.

Pada seminar tentang bahasa Indonesia di media massa cetak, masalah yang muncul adalah pemakaian istilah atau kata asing. Umpamanya Prof Dr Benny Hoed menyatakan bahwa media massa cetak mesti menghadapi kata atau istilah asing yang belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Kata atau istilah asing ini pada masa mendatang tentu akan lebih banyak lagi, seiring dengan globalisasi dan percepatan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pakar komunikasi massa Dr Alwi Dahlan juga mengungkapkan hal yang sama. Menurutnya, perkembangan ilmiah, metodologi, komunikasi, teknologi dan sebagainya sudah melewati batas-batas negara. Indonesia tidak mungkin menghindari masuknya kata-kata asing yang berkaitan dengan perkembangan dunia global. Bahasa Indonesia, di tengah maraknya transformasi budaya global, mau tidak mau harus bertahan dan meneguhkan jati dirinya.

Menurut Benny Hoed, masuknya kata-kata atau istilah asing tersebut cukup menyulitkan pemakaian bahasa Indonesia khususnya dalam media massa cetak. Apa yang dilakukan pengelola surat kabar selama ini adalah menerjemahkan secara fonologis kata-kata atau istilah asing tersebut. Apakah cara ini baik dan benar, para pengelola surat kabar agaknya belum mendapat jawaban pasti.

Karena itu Benny Hoed menyarankan media massa cetak, khususnya surat kabar, mengembangkan rubrik khusus tentang bahasa Indonesia, baik untuk membahas kaidah maupun terjemahan kata dan istilah asing yang masuk ke dalam bahasa Indonesia. Pakar bahasa Indonesia yang dikordinir Pusat Bahasa agaknya perlu mendukung pembukaan rubrik itu.

Lain lagi dengan pengamatan Toeti Adhitama, pemimpin majalah *Eksekutif*. Kesalahan media cetak, menurut Toeti Adhitama, adalah mengabaikan awalan dan akhiran dalam penjudulan sebuah berita. Para redaktur di surat kabar biasanya beralasan demi keterbatasan ruang dan efisiensi.

Tampaknya Toeti Adhitama sependapat dengan Benny Hoed agar pengelola media massa cetak perlu menjalin kerjasama dengan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam usaha mencegah 'perusakan' terhadap bahasa Indonesia.

•••

MASALAH penggunaan bahasa Indonesia di media massa eletronik tidak kalah serunya dengan media cetak. Malah, pakar bahasa sering mengeluhkan penggunaan bahasa Indonesia di media massa elektronik atau televisi —masih ingat tentang masalah pro kontra sulih suara di televisi? Setelah lima stasiun televisi swasta memunculkan aneka ragam program siaran, muncul pula keluhan terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam siaran televisi.

Berawal dari masalah sulih suara dalam siaran televisi seperti telenovela. Perusakan struktur bahasa Indonesia sering terjadi dalam sulih suara. Ini disebabkan antara lain pengalih bahasa kadang dipaksa menyesuaikan waktu pengucapan dalam bahasa asli dengan terjemahannya.

Dalam seminar "Peranan Media Massa Elektronik dalam Pembinaan Bahasa Indonesia," seorang

bahasa, Amran Halim, menilai televisi memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi hiburan (rekreatif), informatif, dan edukatif. Menurut Amran Halim, televisi bisa leluasa menggunakan bahasa Indonesia pada fungsi rekreatif. "Namun untuk fungsi informatif dan edukatif, televisi mesti terikat dengan aturan dan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar," ujarnya.

Amran Halim juga menyarankan agar siaran dalam bahasa Indonesia sebaiknya jangan mencampuradukkan dengan penggunaan bahasa atau istilah asing. Demikian pula, pada fungsi informatif dan edukatifnya, televisi sebaiknya menghindari penggunaan bahasa dengan dialek tertentu seperti dialek Betawi.

Amran Halim, juga pakar bahasa lainnya, menilai selama ini banyak acara televisi yang sudah memasukkan dialek Betawi. Dia mengkhawatirkan masalah ini. Sebab, kalau dialek Betawi telah masuk dalam acara televisi dibiarkan berlanjut tentu akan merusak perkembangan bahasa Indonesia itu sendiri. Ini tidak mengherankan karena media massa elektronik, termasuk televisi dan radio, sangat berperan dalam pengembangan bahasa Indonesia.

Berkaitan dengan peranan bahasa Indonesia, televisi sebenarnya memiliki dua peran yang kontradiktif. Di satu sisi, televisi dapat menjadi pedoman penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tapi di sisi lain, televisi juga bisa merusak penggunaan bahasa Indonesia jika banyak siarannya justru menggunakan bahasa dengan dialek, misalnya, Betawi. Ini, misalnya, seringkali dilakukan pada acara khas anak muda.

Kesalahan berbahasa Indonesia seringkali tampak pada siaran langsung televisi. Dalam siaran langsung —atau juga dalam acara wawancara, diskusi, bincang-bincang— pembawa acara sering salah ucap atau sering ditemui penggunaan bahasa Indonesia yang kurang tepat. Kesalahan ucapan pembawa acara ini dapat merusak kaidah berbahasa Indonesia. Apalagi pengucapan istilah yang bukan berasal dari bahasa Indonesia.

Toeti Adhitama yang pernah menjadi pembawa berita di TVRI berpendapat serupa. Ia juga mengamati sebagian besar penutur media elektronik melakukan 'perusakan' ragam lisan bahasa Indonesia baik dalam struktur bahasa maupun pengucapan. Tentu saja, Toeti Adhitama prihatin terhadap proses perusakan bahasa di media elektronik dan media massa cetak.

Sudah saatnya stasiun televisi swasta dan TVRI ada baiknya memiliki pakar bahasa, bukan hanya pakar bidang produksi dan siaran. Sebab, dengan kehadiran pakar bahasa ini, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di media massa elektronik khususnya televisi akan lebih terkontrol.**(bud)**

Pelita, 21 Oktober 1996

Siaran televisi cenderung merusak perkembangan bahasa

JAKARTA — Stasiun penyiaran televisi mempunyai peran penting dalam pembinaan bahasa Indonesia karena dapat dijadikan pedoman penggunaan bahasa yang baik dan benar, kata Drs Soewardi Idris.

"Sebaliknya jika dalam kebijakannya lebih menggalakkan bahasa lokal atau 'bahasa pasar' stasiun semacam itu dapat merusak bahasa," ujar staf TVRI itu.

"Itulah sebabnya mengapa peran televisi dalam pengembangan bahasa Indonesia sebenarnya seperti pisau bermata dua," tegasnya dalam seminar sehari Peran Media Massa Elektronik Dalam Pembinaan Bahasa Indonesia di Jakarta kemarin.

Hal ini karena bahasa Indonesia adalah bahasa yang sedang tumbuh, paparnya. Sementara itu *broadcasters* umumnya tidak mempunyai waktu cukup untuk mempelajari perkembangan bahasa.

Meski demikiam, lanjutnya, sempitnya waktu tidak menjadi alasan untuk menampilkan bahasa yang baik dalam siarannya. Bagi anak-anak sekolah, paparnya, pengaruh bahasa yang digunakan siaran televisi sangat besar.

"Itulah sebabnya setiap badan penyiaran televisi seharusnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar."

Menurutnya, tidak ada kompromi antara penggunaan tata bahasa yang benar dan pemilihan kata yang tepat dalam kalimat jurnalistik televisi. Ekonomi kata seperti yang disarankan untuk jurnalistik cetak berlaku juga untuk jurnalistik televisi.

Soewardi mengatakan peran yang dimainkan televisi dalam pembinaan bahasa Indonesia hanyalah merupakan peran tidak langsung. Peran tidak langsung itu ialah dengan memberikan waktu siaran kepada pihak yang berkompeten dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Dia mencontohkan upaya TVRI dalam siaran pembinaan bahasa Indonesia. TVRI memberikan seluruh fasilitas penyiaran kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, jelasnya. "Sementara itu penyelenggaraan acara diserahkan sepenuhnya kepada pusat bahasa. Mulai pemilihan materi acara termasuk pengisi acara."

"Pemakaian bahasda Indonesia yang baik dan benar dalam siaran televisi sangat erat hubungannya dengan program yang ditayangkan stasiun televisi," ujar Kepala Pemberitaan Liputan 6 SCTV Sumita Tobing PhD.

Kriteria bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk siaran televisi, katanya, tidak dapat sebatas pemakaian bahasa Indonesia yang benar.

Sumita mengungkapkan masih banyak program cerita televisi produk lokal yang memakai bahasa Indonesia formal dalam percakapan nonformal. Sekalipun berpatokan pada kaidah bahasa, lanjutnya, pemakaian bahasa yang formal tersebut sudah sangat baik.

"Penggunaannya menjadi janggal ketika format itu dipakai dalam pembicaraan sehari-hari."

"Begitu juga dengan kalimat maupun istilah iklan yang mempunyai tuntutan bahasa. Belum lagi produk perusahaan berusaha mencari kata yang secanggih mungkin dalam meraih perhatian penoton," ujarnya.

Menurut Sumita, keragaman ini akan menghasilkan bahasa Indonesia yang mungkin sangat berbeda dibandingkan bahasa Indonesia lima tahun lalu. Olahan bahasa di media massa tidak berdiri sendiri, tegasnya.

"Faktor sosial maupun politik mempengaruhi penggunaan, pengembangan, dan warna bahasa yang digunakan pers."(mul)

Terbit, 21 Oktober 1996

Bahasa Indonesia dalam Konstelasi Nasionalisme Kita

Oleh Aprinus Salam

DALAM sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial UGM, ditemukan sejumlah kenyataan bahwa sebagian besar remaja sekolah (SMP dan SMA) di dua pedesaan Yogyakarta (Sindutan dan Kokap di Kabupaten Kulonprogo) sebagian besar menyukai pelajaran bahasa Indonesia. Di samping itu, nilai tertinggi yang pernah diraih sebagian besar pelajar itu juga untuk pelajaran bahasa Indonesia.

Walau mungkin data tersebut tidak cukup representatif mewakili kecenderungan remaja pedesaan pada umumnya, tetapi tetap saja agak mengherankan sekaligus menggembirakan. Mengherankan karena paling tidak informasi itu agak berkebalikan dengan asumsi umum bahwa pelajaran bahasa Indonesia relatif disepelekan, membosankan, materinya itu-itu saja, tidak perlu dipelajari pun sudah bisa, terlalu teknis, dan sebagainya.

Menggembirakan karena ternyata remaja pedesaan tidak perlu merasa malu dan jatuh harga dirinya karena menyukai bahasa Indonesia yang barangkali telanjur dianggap tidak prestis, komersial, dan menginternasional (dibanding bahasa Inggris misalnya). Atau dianggap kurang berbobot bila dibanding pelajaran Fisika, Kimia, Biologi, atau Ekonomi.

Namun, hal tersebut tak pelak menarik untuk dikaji mengingat dua hal. *Pertama*, hampir tidak seorang pun memiliki kemampuan yang baik dalam mengutarakan gagasannya, baik secara lisan maupun tertulis, ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan aturan main yang distandarkan oleh Ejaan Yang Disempurnakan mau pun berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kedua, kenyataan pula bahwa tidak ada satu remaja pun dari desa tersebut tertarik untuk meneruskan atau memperdalam pengetahuannya di bidang bahasa Indonesia. Hampir sebagian besar tertarik meneruskan studinya pada fakultas eksak, seperti teknik dan kedokteran, atau sebutlah juga ekonomi. Beberapa diantaranya bahkan tidak mengenal Fakultas Sastra sebagai satu fakultas yang mengkoordinasi bidang pengetahuan kebahasaindonesiaan.

***

DIKETAHUI bahwa paling tidak ada dua alasan pula mengapa para remaja tersebut menyenangi bahasa Indonesia. *Pertama*, karena materinya mudah dipahami. *Kedua*, karena guru bahasa Indonesianya bagus dan menarik perhatian ketika menerangkan pelajaran.

Dari alasan tersebut terlihat bahwa bahasa Indonesia disukai bukan karena penghargaan terhadap bahasa Indonesia sebagai suatu disiplin tersendiri yang sejajar dengan disiplin pelajaran lainnya. Tetapi lebih karena kemudahan dan kegembiraan yang ditawarkan oleh guru pelajaran tersebut.

Walau alasan tersebut sekaligus menjadi paradoks dibandingkan penguasaan mereka terhadap materi kebahasaindonesiaan itu sendiri. Dengannya, muncul juga kecurigaan sesungguhnya apa dan bagaimana para guru mereka mengajarkan bahasa Indonesia. Adakah bahasa Indonesia hanya ditempatkan sebagai pelengkap penderita bagi suatu kepentingan yang lebih besar dalam wacana keindonesiaan?

Di samping ada juga kecurigaan dalam pemudahan pemberian nilai. Dalam arti, jangan-jangan para guru mereka mencoba membongkar mitos, bahwa bahasa Indonesia bukan sesuatu yang penting adalah tidak benar. Namun jika memang itu terjadi, maka jangan disalahkan bahwa sesungguhnya kemampuan dan kesukaan para pelajar tersebut terhadap bahasa Indonesia relatif semu.

Kemungkinan lain, adakah bahasa Indonesia lebih dipahami sebagai bagian dari prosedur teknis dan birokratis yang hanya relevan untuk kepentingan tertentu yang temporal? Karena *toh* pada akhirnya sebagian besar dari problem-problem sosial, politis, ekonomis, psikologis, dan sebagainya, tidak harus mengalami pemecahannya dalam bahasa Indonesia. Tetapi justru bahasa yang mendominasi

sebagian besar wilayah bawah sadarnya, dan sekaligus menjadi bahasa budaya mereka.

Paling tidak hal itu terjadi pada sebagian besar remaja pedesaan tersebut. Ada semacam ketakbetahan yang dipaksakan ketika mau tidak ia harus berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Tidak saja sifat komunikasi menjadi formal, lebih dari itu ternyata bahasa Indonesia tidak mampu menampung secara pas tanda-tanda komunikasi dan ekspresi budaya lokal mereka.

Berkemungkinan besar sebab utama hal demikian terjadi karena dalam proses pembentukan tanda-tanda kebahasaan tersebut acuan pertamanya bukan bahasa Indonesia, tetapi bahasa ibu (lokal) mereka. Saya kira ini juga terjadi untuk sebagian besar remaja yang tinggal tidak hanya di pedesaan Jawa, tetapi pada remaja pedesaan umumnya di Indonesia.

***

DENGAN begitu, dari beberapa ilustrasi tadi, sekaligus memperlihatkan bagaimana sesungguhnya bahasa Indonesia belum atau tidak bagian dari sistem semiotik budaya bahasa yang pertama dan penting bagi acuan-acuan referensial kebahasaan berkaitan dengan kebutuhan terhadap wacana komunikasi mereka sehari-hari.

Ada beberapa sebab kegagalan bahasa Indonesia menjadi sesuatu yang hegemonik (maaf, saya memakai istilah ini) sehingga secara sadar atau tidak menjadi bagian utama dan penting bagi penguasaan berbahasa Indonesia sebagai satu bahasa nasional maupun bahasa kenegaraan.

Pertama, jika bahasa merupakan refleksi timbal balik dengan struktur sosial, politik, ekonomi, dll, masyarakat pemakainya, maka bahasa Indonesia telah gagal justru ketika dalam proses sosialisasinya bahasa Indonesia mengalami rasionalisasi terus menerus. Karena pada akhirnya berbahasa bukan masalah rasionalisasi, tetapi lebih-lebih masalah konvensionalisasi.

Kedua, upaya rasionalisasi terjadi ketika bahasa Indonesia dimaksudkan mengatasi berbagai perbedaan bahasa-bahasa lokal, agar komunikasi nasional tetap terpelihara dengan mantap. Tetapi upaya tersebut sekaligus menjadi bumerang ketika jalur-jalur komunikasi sebagai upaya sosialisasi, dan seterusnya konvensionalisasi, tidak mendapatkan tempat sebagai mana mestinya.

Hal itu terjadi karena, di samping sebab pertama tadi upaya rasionalisasi memberi kesan bukan mencoba merasionalisasi bahasa (baca juga sebagai kata) yang hidup dan berkembang, namun mencari ke sumber-sumber tertentu yang barangkali berbeda konteks budaya-bahasanya. Kemudian justru mencoba merasionalisasikannya, sehingga tidak jarang ia mengalami kegagapan ketika dipakai sebagai bagian dari komunikasi nasional kontemporer.

Namun, apakah dengan demikian bukan berarti bahasa Indonesia, sebagai bahasa dan identitas nasional, tidak perlu mengalami rasionalisasi. Tentu saja tetap perlu sejauh itu pun dirasakan bermanfaat bagi terbinanya satu nusa, satu bangsa, satu bahasa kita. Karena bagaimanapun konteks pertama bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional lebih dalam konteks dan kesepakatan politik.

***

URAIAN tadi tentu saja bukan berarti ingin mengatakan bahwa apa yang terjadi merupakan preseden yang mengkhawatirkan dan buruk bagi perkembangan dan kemantaban Bahasa Indonesia di tengah bahasa-bahasa Ibu (lokal/daerah) yang jumlahnya ratusan itu, maupun beratnya beban bahasa Indonesia sebagai salah satu penyanggah nasionalisme Indonesia.

Dalam hal inilah kita perlu berbangga, karena sebesar dan segawat apapun problem yang dihadapi bangsa dan negara Indonesia, masyarakat/negara Indonesia memiliki mekanisme tersendiri untuk mengantisipasi bahkan memanipulasi berbagai problem tersebut, jika kenyataannya bahasa Indonesia tidak mampu mengatasinya. Tidak perlu dipungkiri, peluang terbesar yang inspirasi bagi mekanisasi dalam mengantisipasi dan memanipulasi berbagai problem tersebut terdapat pada Pancasila dan UUD '45.

Apakah kemudian dua inspirasi besar tersebut mengalami tafsir-tafsir tersendiri sesuai dengan kebutuhan dan perubahan-perubahan sosial, politik, dan ekonomi, misalnya, itu persoalan lain yang menarik pula untuk dikaji ulang. Persoalan itu, bagaimanapun, di luar permasalahan tulisan ini.

Terlepas dari itu, bagaimanapun juga kita perlu bersyukur karena memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, dan Pancasila dan UUD '45, yang tentu saja tidak dimiliki oleh negara manapun! □ - b.

**) Aprinus Salam, pemerhati pada Puslit Kebudayaan dan Perubahan Sosial UGM.*

Kedaulatan Rakyat, 22 Oktober 1996

Diperlukan Politik Bahasa yang Tegas dan Jelas Arahnya

BULAN Oktober adalah bulan bahasa. Hal ini sudah berlangsung sejak tahun 1980. Pemilihan bulan Oktober sebagai bulan bahasa antara lain karena pada tanggal 28 Oktober 1928 dicetuskan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia. Momen ini dianggap sebagai sebuah peristiwa sejarah yang sangat menentukan kehidupan berbangsa, karena itu ada baiknya orang selalu diingatkan kembali akan kondisi bahasanya yang menjadi salah satu pilar kehidupannya. Berbagai kegiatan diadakan sehubungan kepentingan itu.

Salah satu kegiatan yang dilakukan tahun ini adalah Lomba Cerdascermat Bahasa dan Sastra Indonesia tingkat nasional. Lomba yang diikuti oleh siswa SLTA se-Indonesia ini bertujuan mengetahui peta kemampuan berbahasa dan sastra Indonesia generasi muda Indonesia. Dari hasilnya, diharapkan bisa ditentukan langkah pembinaan lebih lanjut. Dalam pembukaan lomba Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dr Hasan Alwi menyatakan bahwa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sebetulnya identik dengan penggunaan bahasa Indonesia secara cerdas dan cermat. Di dalamnya terkait masalah penalaran dan logika, yang keduanya mutlak diperlukan dalam berbahasa.

PERNYATAAN Dr Hasan Alwi ini menggarisbawahi lagi keluhan yang selama ini sudah sering dilontarkan. Beberapa waktu lalu, saat polemik penghapusan skripsi untuk mahasiswa, terlontar pendapat bahwa kemampuan menulis masyarakat terpelajar kita sangat menyedihkan. Kemampuan yang menyedihkan tadi dilihat dari aspek kebahasaannya dan logika penalarannya yang tak runtut. Kelemahan ini disebabkan karena tidak adanya tradisi menulis sejak dini. Atau dengan lebih jelas: kurang terpeliharanya pelajaran mengarang di sekolah-sekolah kita.

Keluhan ini sudah lama bergaung, tapi dia tetap saja berhenti sebagai keluhan, karena meski sudah diketahui bahwa pelajaran mengarang itu penting umpamanya, tapi sampai sekarang belum ada perhatian dan perbaikan yang memadai. Padahal kelemahan itu jangan-jangan sudah diketahui sejak bulan bahasa dicetuskan 16 tahun lalu.

KELUHAN yang seolah abadi di atas, lebih ditujukan pada para penggunanya. Keluhan ini bukan salah, apalagi bila dikaitkan dengan berbagai tulisan yang memasalahkan hubungan antara bahasa dan kekuasaan, dan munculnya eufemisme yang sudah sampai pada tingkat menyesatkan, bahkan melecehkan akal sehat. Ada juga yang menyatakan bahwa kondisi tadi sudah merebak begitu rupa, hingga menjadi arus utama penggunaan bahasa. Kondisi tadi menciptakan suatu kadar munafik tertentu. Contoh-contoh klasik seperti penyesuaian harga yang artinya kenaikan harga, wanita tuna susila untuk pelacur, kesalahan prosedur untuk suatu hal yang secara kategoris diharuskan memilih antara salah-benar dan lain-lain, kini dianggap sebagai suatu hal yang biasa.

Keadaan ini bahkan dengan mudah kita lihat dari kata-kata yang di-

gunakan dalam undangan pesta pernikahan. Karena alasan praktis, umumnya para penyelenggara pesta perkawinan sekarang tidak menginginkan para undangan memberikan hadiah perkawinannya berupa barang atau karangan bunga.

Di pihak lain —sambil tetap menghormati kebiasaan saling memberi — pengundang menginginkan hadiah itu berupa uang, meski niat ini harus dikatakan dengan cara yang tidak kasar. Nah, untuk menyatakan keinginan ini maka kalimat yang digunakan menjadi terasa berbelit-belit dan semakin menunjukkan kadar munafik dalam masyarakat.

Contoh: *Dengan tidak mengurangi rasa hormat kami, kiranya akan sangat berarti apabila ungkapan tanda kasih dan restu yang diberikan tidak berupa cenderamata atau karangan bunga.* Atau: *Kami sangat berbahagia apabila tanda simpati mungkin diberikan bukan dalam bentuk barang atau karangan bunga.*

Dari sisi lain, contoh-contoh di atas ini menunjukkan bahwa ada kerancuan antara penggunaan bahasa lisan dan bahasa tulisan. Boleh dikata contoh kalimat di atas adalah penulisan dari bahasa lisan. Dalam hal ini komunikasi berjalan dengan semestinya, meski tetap terbuka kemungkinan untuk salah paham. Hal demikian ini juga menunjukkan bahwa tata bahasa bukanlah sesuatu yang mutlak. Hal yang sama bisa kita lihat dalam bahasa yang digunakan oleh para sastrawan, yang tidak jarang melanggar kaidah tata bahasa demi mengejar kadar ekspresi tertentu.

Bahasa sebagai ekspresi ini rasanya tidak begitu masalah dalam bahasa Indonesia. Yang menjadi masalah adalah bila bahasa Indonesia harus digunakan untuk abstraksi, atau untuk bahasa ilmu. Di sini banyak masalah besar muncul, karena untuk bisa melakukan abstraksi pengetahuan, dibutuhkan antara lain keketatan tata bahasa, hingga kesalahpahaman bisa dibatasi sekecil mungkin.

Hal ini sangat terasa bila orang harus menerjemahkan karya-karya ilmiah asing. Bukan hanya istilah yang sulit diterjemahkan, bahkan penerjemah pun harus berkutat dengan tata bahasa agar pengertian yang dimaksud bisa diterjemahkan dengan baik dalam bahasa Indonesia. Orang mungkin masih ingat bagaimana almarhum Drijarkara menggunakan istilah seperti mengada sebagai pengganti istilah *being* umpamanya. Konon, filsafat memang merupakan salah satu batu uji apakah bahasa bersangkutan sudah bisa dipakai untuk bahasa ilmu. Kurangnya atau hampir tidak adanya buku filsafat yang ditulis dalam bahasa Indonesia mungkin bisa jadi petunjuk tentang posisi bahasa Indonesia sekarang ini, bila dilihat dari sudut ilmu.

INILAH sekadar lontaran pikiran berkenaan dengan bulan bahasa. Ada masalah tentang pengguna dan penggunaannya, dan ada juga masalah dalam bahasa itu sendiri. Yang diperlukan untuk mengatasi masalah itu adalah suatu politik bahasa yang tegas dan jelas arahnya.

Kompas, 23 Oktober 1996

Manfaat Forum Menjadi Tidak Maksimal

Bahasa Menjadi Kendala dalam IFYE

SURABAYA, (PR).-

Masalah bahasa merupakan kendala utama yang dirasakan masing-masing delegasi peserta Konperensi IFYE Asia Pasifik yang kini tengah berlangsung di Surabaya. Kesulitan komunikasi akibat para delegasi umumnya sulit untuk saling memahami bahasa, membuat masing-masing delegasi merasa tidak bisa meraih manfaat konperensi secara optimal.

"Ini memang tantangan yang sejauh ini belum bisa diantisipasi panitia. Di masa mendatang, kiranya para peserta sendiri yang mempersiapkan kiat untuk menjawab kendala seperti itu. Bisa saja panitia menyediakan tenaga penterjemah tapi biayanya mahal. Lagipula, manfaat teknis kegiatan seperti ini umumnya terdapat lewat forum informal saat makan malam, atau saat perbincangan di waktu istirahat," jelas Presiden IFYE Indonesia, Ir. H. Winarno Tohir.

Ketidakpuasan peserta, terutama dari Indonesia, diungkapkan beberapa anggota delegasi. Mereka tahu bahwa beberapa tahap acara memberi masukan penting bagi peningkatan usaha tani, maupun pemecahan masalah pertanian di daerahnya. Tapi, karena sulit memahami bahasa yang dipakai penceramah, para peserta hanya bisa menarik kesimpulan sedikit-sedikit.

Sebaliknya, pencermah pun merasa kehadirannya kurang memberi manfaat optimal kepada seluruh peserta karena materi yang disampaikannya tidak bisa dicerna secara utuh oleh seluruh peserta. Padahal, dalam konperensi tersebut, materi ceramah lebih banyak menyangkut hal-hal teknis pembangunan pertanian, dan penanggulangan kemiskinan di negara-negara berkembang. Ironisnya, justru para peserta dari negara-negara demikian yang mengalami kesulitan komunikasi karena hanya memahami bahasa sendiri.

Dalam upaya mengurangi kendala tadi, seorang pembawa makalah dari Jepang membawa serta seorang penterjemah. Materi arahannya dalam bahasa jepang diterjemahkan kalimat demi kalimat ke dalam bahasa Inggris. Langkah ini, belakangan masih belum dianggap optimal karena untuk bahasa Inggris yang diakui sebagai bahasa Internasional pun, tidak semua peserta memahaminya.Menyadari hal demikian, para peserta konperensi umumnya mengumpulkan semua kertas kerja yang dibahas dalam konperensi untuk diterjemahkan sendiri.

"Manfaat pokok konperensi ini sebenarnya adalah terbukanya peluang saling tukar pengalaman dan informasi. Dari negara-negara tertentu seperti Jepang dan Korea, kita bisa sekaligus menyerap teknologi di bidang pertanian. Sayangnya, untuk yang satu ini, orang Jepang itu dikenal pelit. Jika pun mau memberi, *ya* sepotong-sepotong begitu," komentar Aminudin Muhadi, peserta dari Sulawesi Tengah.

Ia yang alumni program magang Jepang tahun 1988 mengakui, Indonesia harus banyak berguru pada pembangunan pertanian di Jepang. Tapi sejauh ini ia masih merasa bahwa pertanian Indonesia masih tetap saja tertinggal jauh dari pertanian di Negeri Sakura itu. Padahal, upaya Indonesia untuk "mencuri" teknologi pertanian dari negeri itu sudah cukup lama dilakukan. "Sebenarnya, kita punya potensi lebih banyak dari Jepang untuk bisa berkembang. Tapi, kecuali faktor teknologi, kita masih harus bekerja keras, dalam aspek yang sederhana sekalipun," tegasnya.

Disebutkannya, seseorang pernah menanyakan, kapan pertanian Indonesia bisa semaju Jepang. Ia mengaku menjawab sederhana atas pertanyaan itu dengan balik bertanya, yaitu kapan orang Indonesia meninggalkan kebiasaa tidur siang, dan bekerja santai. Menurut pengalamannya, tipe pekerja keras apa pun di Indonesia diragukan bisa secara langsung memenuhi kriteria tipe pekerja keras di Jepang. Belum lagi dari disiplinnya yang ketat, dan kegiatannya yang selalu terprogram.

Menyangkut masalah keterkaitan konperensi dengan langkah antisipasi pasar bebas dunia, Aminudin mengemukakan bahwa keterkaitan itu tidak ada secara langsung. Keterkaitannya tidak langsung, yaitu konperensi IFYE diharapkan bisa menelorkan kesepakatan tentang pentingnya program pertukaran pelatihan petani antar negara guna meningkatkan kualitas sumber daya petani masing-masing negara. "Lewat sumber daya berkualitas itulah, antisipasi teknis atas era perdagangan bebas diharapkan bisa dilakukan secara tepat,"jelas Ketua Yayasan Kontak Tani dan Nelayan (Yakotan) Sulteng itu lagi.

Sementara Sayidi Nurhaelana, seorang anggota delegasi dari Jawa Barat menyebutkan, langkah antisipasi era perdagangan bebas lebih menuntut kesiapan diri sendiri, bukan oleh pihak lain. Menurutnya, tidak mungkin orang Jepang mau secara langsung membantu petani kita mengantisipasi era global yang bagi mereka sendiri merupakan kesempatan untuk menjual produk. "Kitalah yang harus bersiap diri seperti juga mereka. Kitalah yang harus bertanya apakah dalam era itu kita bisa menjadi pemain atau hanya sebagai penonton," tegas pengurus Kontak Tani asal Sumedang itu.***

Pikiran Rakyat, 24 Oktober 1996

Bangsa Indonesia Anggap Remeh Bahasanya Sendiri

JAKARTA (Media): Masyarakat Indonesia masih banyak yang belum menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar, karena mereka anggap remeh terhadap bahasanya sendiri.

Pakar bahasa Dr JS Badudu mengemukakan hal itu dalam kuliah umum Dies Natalis ke-47 Universitas Nasional dan Bulan Bahasa 1996, kemarin di Jakarta.

"Jangan menganggap bahasa Indonesia itu mudah, yang mudah itu bahasa Indonesia tutur atau lisan, yang dipergunakan sehari-hari," katanya.

Bahasa Indonesia resmi yang baku, menurut dia, tidak semudah yangorang sangka. "Banyak ditemukan orang berbahasa yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang tidak biasa menggunakan bahasa Indonesia secara teratur dalam bertutur akan merasakan kesukarannya apabila tiba-tiba berbicara di depan umum," katanya.

Sedangkan yang tidak biasa menulis, lanjutnya, akan merasa sukar bila harus membuat karangan, misalnya surat resmi, kertas kerja dan laporan ilmiah.

Badudu menilai pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah tidak berhasil sehingga banyak ditemukan pelajar melakukan kesalahan dalam menulis maupun berbicara dalam bahasa Indonesia.

Selain itu, lanjutnya, banyak ditemukan mahasiswa yang belum bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar walaupun di perguruan tinggi itu diajarkan juga bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib.

"Seharusnya kalau pengajaran bahasa Indonesia di SMA sudah berhasil, di perguruan tinggi tidak perlu diajarkan lagi," tegasnya.

Lebih memprihatinkan lagi, menurut dia, banyaknya ditemukan skripsi yang tidak menggunakan bahasa Indonesia yang benar. "Saya pernah minta dua skripsi yang terbaik karya mahasiswa di Unpad untuk mengetahui penulisannya, masih juga ditemukan banyak kesalahan," tuturnya.

Badudu mengemukakan, salah satu penyebab kurang berhasilnya pengajaran bahasa Indonesia karena kekurangsiapan tenaga pengajar. (VC/D-3)

Media Indonesia, 25 Oktober 1996

Bahasa Terkooptasi

Yogyakarta, Kompas

Bahasa telah terkooptasi dalam wacana milik komunitas bangsa-negara, sehingga dia tidak lagi menjadi suatu kesatuan dunia yang utuh. Akibatnya bahasa, kepahlawanan, dan konsep kebangsaan, misalnya, tidak lagi merupakan fakta psikologis yang subjektif dan lunak, tetapi sudah menjadi fakta material yang objektif dan keras dan mengatasi subjektivitas manusia pendukungnya.

Demikian pokok pikiran yang muncul dalam Diskusi Forum Wacana Muda III yang diadakan Forum Wacana Muda (Interfidei-Harian *Kompas*), Kamis (24/10) di Yogyakarta yang mengambil tema "Bahasa, Media/-Kuasa dan Reimajinasi Bangsa Indonesia". Diskusi menghadirkan dua pakar bahasa Dr Faruk dari Fakultas Sastra UGM, dan Dr Dede Oetomo dari Unair Surabaya.

Faruk membahas masalah bahasa melalui acuan konsep kebangsaan (Benedict Anderson) dan diteruskan dengan empat institusi untuk mereproduksi sistem sosial dalam konteks kenegaraan (Giddens).

Menurut Faruk, komunitas kebangsaan sebagai komunitas yang dibayangkan (*imagined community*) merupakan perserikatan yang dalam, horisontal, dan membangun hubungan persaudaraan antaranggotanya, sebagai produk imajinasi (dan cita-cita) karena semua anggotanya tidak terjalin dalam hubungan tatap muka. Sedangkan keempat institusi pereproduksi sistem sosial yang pada gilirannya telah mengkooptasi konsep bahasa adalah mode-mode wacana atau tatanan, simbolik, kekuasaan otoritatif (institusi politik), kekuasaan alokatif (institusi ekonomi), serta institusi hukum atau mode-mode sanksi. (hrd)

Kompas, 25 Oktober 1996

JS Badudu Sedih Melihat Perkembangan Bahasa Indonesia

JAKARTA (Suara Karya): Pakar Bahasa Indonesia, JS Badudu mengaku sedih melihat perkembangan bahasa Indonesia di Tanah Air. Kendati Indonesia telah merdeka 51 tahun, sikap masyarakat terhadap bahasa nasionalnya sering negatif. Masyarakat seolah-olah tidak peduli atas kekurang-sanggupan menggunakan bahasa Indonesia baik dalam bentuk kata, susunan kata dalam kalimat maupun kata dengan makna yang tepat.

"Jika bangsa Indonesia sebagai pemilik dan pemakai bahasa Indonesia terus bersikap negatif terhadap bahasa nasionalnya, bahasa Indonesia akan berkembang secara kacau dan tak pernah bahasa ini menjadi bahasa yang mantap," kata Prof Dr JS Badudu dalam diskusi panel yang di selenggarakan Universitas Nasional dalam rangka kegiatan Bulan Bahasa Oktober 1996, di Jakarta, Kamis (24/10).

Padahal, kata JS Badudu menambahkan, jika masyarakat bertutur bahasa asing selalu menjaga agar bahasa asing yang digunakan itu baik dan bersih dari kesalahan. "Tetapi mengapa jika berbahasa Indonesia, bahasa sendiri, lalu sikap kita menjadi berubah," kata Badudu mempertanyakan.

Menurut dia, sikap negatif semacam itu timbul karena masyarakat menganggap remeh terhadap bahasa Indonesia. "Kita menganggap bahasa Indonesia itu mudah. Padahal, yang mudah adalah bahasa Indonesia tutur (lisan) yang kita gunakan sehari-hari, tetapi bahasa Indonesia ragam resmi yang baku tidak semudah yang disangkakan orang," ujarnya.

Situasi ini, kata JS Badudu, kemudian diperburuk dengan metode pengajaran bahasa Indonesia yang kurang efektif di sekolah mulai dari tingkat paling dasar hingga di pendidikan tinggi. Guru lebih suka mengajar pada hal-hal yang bersifat teoritis. "Sebenarnya tidak perlu meminta pada anak didik untuk menghafal tentang tata bahasa. Yang penting bagaimana mengajarkan anak bertutur bahasa Indonesia yang baik dan benar," katanya.

Karena seseorang yang tidak biasa menggunakan bahasa Indonesia secara teratur dalam bertutur akan merasakan kesulitan jika tiba-tiba diminta berbicara di depan umum. Selain itu, ia akan mengalami kesulitan pula ketika harus menuangkan idenya dalam bentuk laporan ilmiah, kertas kerja atau karangan.

"Ketidakmampuan berbahasa Indonesia di tingkat pendidikan tinggi terlihat dalam penulisan skripsi. Dari skripsi-skripsi yang saya periksa itu kurang dari 1 persen yang menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat," tuturnya.

Ketidakmampuan guru bahasa Indonesia mengajar bahasa Indonesia diketahui Yus Badudu ketika memberi penataran di sebuah SD Kupang. Ia menguji 3 dari 48 guru SD itu untuk membuat kalimat yang sama. Hasilnya, tidak ada satu pun yang benar.

Peristiwa yang sama terjadi pula di kota Padang namun pada tingkat yang lebih tinggi, SLTP dan SLTA. "Bagaimana bahasa Indonesia dapat tumbuh dengan mantap jika mutu gurunya seperti itu," katanya. (T-1)

Suara Karya, 25 Oktober 1996

Riya Julianto

Penulis adalah pemerhati masalah sosial budaya tinggal di Jakarta

Bahasa dan Manipulasi Politik

SEBAGAI media komunikasi yang paling esensial di antara berbagai bentuk media komunikasi artifisial, bahasa dapat kita katakan sebagai bagian dari eksistensi manusia. Tentu saja hal ini erat kaitannya dengan fungsi bahasa sebagai wahana manusia dalam mengungkapkan perasaan, pikiran, gagasan dan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari. Sprache ist ein Werkzeug, kein Spiegel (bahasa adalah alat, bukan cermin). Demikian kata Ludwig Wittgenstein untuk menunjukkan bahwa bahasa adalah alat bag. manusia, dan bukan cermin dari realias manusia. Pengalaman dan makna hidup (baca: realitas) manusia dibentuk lewat bahasa.

Oleh karena bahasa berfungsi sebagai alat, maka bahasa dapat pula digunakan untuk berbagai kepentingan dan tujuan. Baik itu kepentingan perorangan maupun golongan (kolektif). Kepentingan dan tujuan kolektif maupun individual itu harus diraih manusia apabila ia ingin bisa sirvive di dalam alam kompetisi. Tentu saja bahasa mutlak diperlukan di dalam langkah awal untuk mencapai tujuan dan kepentingan tersebut. Dengan bahasa manusia dapat mengabsraksikan keinginannya ke dalam suatu "konsep riil".

Politik mengandaikan pertikaian kepentingan berbagai lapisan kelompok sosial masyarakat. Di dalam dunia politik inilah bahasa tidak dapat lepas dari manipulasi politik yang dengan berbagai cara memanipulasi bahasa pula. Atau dengan lain kata bahasa dijadikan alat manipulasi.

Asumsi dalam tulisan ini mengandaikan bahwa bahasa an sich dilepaskan dari fungsi dasarnya sebagai media komunikasi manusia. Bahasa menjadi tidak otonom. Sama seperti kemanusiaan manusia yang tidak otonom bila ia menjadi alat penindas bagi suatu kepentingan dan tujuan. Bahasa oleh karenanya menjadi tidak bebas nilai bila jatuh ke dalam kancah pertikaian politik kolektif. Setiap pernyataan politik selalu mempunyai tendensi tertentu. Manipulasi adalah kegiatan yang tidak bisa dihindarkan setiap institusi dan pribadi untuk mencapai tujuan dan kepentingan. Bahasa menjadi alat manipulasi.

Bahasa dan Politik

Kaitan politik dan bahasa adalah bahwa politik itu adalah kegiatan berbicara (baca: berbahasa). Seorang ilmuan politik, Mark Roelofs (The Language of Modern Politics, 1967), mengatakan dengan sederhana, "Politik adalah pembicaraan, atau lebih tepat lagi berpolitik adalah berbicara". Menurutnya politik tidak hanya pembicaraan, dan sebaliknya tidak semua pembicaraan adalah politik. Akan tetapi hakekat pengalaman politik adalah kegiatan berkomunikasi antara orang-orang.

Sudah barang tentu politik mempunyai dimensi moral etiknya sendiri, karena politik pada dasarnya adalah kegiatan orang yang mengatur perbuatan mereka di dalam kondisi konflik kepentingan dan tujuan. Setiap setting politik senantiasa ditandai dengan perselisihan dan konflik.

Demikian juga halnya dengan bahasa. Bahasa mempunyai kekuatan dan dimensi emansipatoris dan transformatif dan terbuka dalam penilaian moral-etis. Bahasa bisa menjadi jahat dan buruk. Ia bisa menindas, membelenggu dan menjajah kesadaran orang. Terutama bila digunakan sebagai sarana manipulasi dan indoktrinasi. Bahasa menjadi baik bila digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan membebaskan kesadaran manusia dari belenggu kesadarannya. Fenomena bahasa memiliki cakupan sosial-politik. Karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa fenomena bahasa mempunyai dampak yang langsung dan kuat terhadap realitas sejarah politik manusia.

Bahasa dan Konflik Politik

Banyak idiom dan jargon politik yang tadinya digunakan sebagai lambang dan simbol dari kondisi politik yang stabil, berubah menjadi lambang dan simbol keadaan politik yang labil bersamaan dengan terjadinya gejolak dan perubahan politik suatu negara.

Plato bahkan mengatakan, kalau penguasa menjadi otoriter maka bahasa pasti akan menjadi kacau balau. Kekacauan timbul akibat dari konflik kepentingan penguasa dan kaum oposan. Oleh karena itu sumber kekacauan ada pada penguasa dan kaum oposan. Untuk melanggengkan struktur dan status quo, penguasa akan melakukan manipulasi politik lewat bahasa. Sebaliknya kaum oposan yang menentang kebijaksanaan tersebut menciptakan manipulasi yang terbalik dari penguasa. Dari sinilah awal timbulnya kekacauan bahasa. Maka terjadilah polarisasi bahasa, yang tidak berawal dari bahasa itu sendiri, me-

lainkan dari realitas pergolakan politik yang kemudian tercermin di dalam bahasa.

Kekacauan ini dapat diamati pada perdebatan penggunaan jargon dan idiom antara pemerintah yang berkuasa dengan kaum oposan yang berada di luar pemerintahan. Contoh yang paling sering diperdebatkan misalnya: buruh-pekerja, breidel pencabutan SIUP, kenaikan harga-penyesuaian harga, perempuan-wanita, PHK-pecat, dan lain-lainnya. Di dalam hal ini pihak pemerintah dan kaum oposan menggunakan terminologi, jargon dan idiomnya masing-masing sebagai ciri hubungan peran di antara mereka.

Alat Manipulasi Politik

Bahasa adalah sarana penyingkapan realitas personal dan komunal. Bahasa bisa memperdaya, menggusarkan, menggairahkan dan juga melumpuhkan manusia. Manusia bisa tersesat, kalah, menang dan selamat dengan dan dalam bahasa. Dengan bahasa orang mendapatkan kesesuaian satu dengan yang lain sehingga tercipta perdamaian. Namun, dengan bahasa pula kedamaian dihancurkan lewat kesalahpahaman, cemoohan, bahkan peperangan. Penggunaan bahasa tidak bisa dilepaskan dari tindakan manusia.

Di dalam politik manipulasi bahasa selalu terjadi. Kemampuan berbahasa sangat diperlukan dalam memanipulasi. Setiap manusia senantiasa memanipulasi dirinya dan orang lain bila ia terdesak oleh kepentingan dan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, memanipulasi itu pun baik bila ditujukan untuk kepentingan dan tujuan yang baik pula.

Memanipulasi pada dasarnya memang melanggar martabat dan kebabasan manusia. Akan tetapi manipulasi mempunyai dimensi etisnya tersendiri, yaitu tidak boleh mengganggu, melanggar landasan martabat dan kebebasan manusia. Manusia di dalam kebebasannya bertanggung jawab bagi dan kepada dirinya sendiri.

Manipulator bahasa memang dominan ada pada politikus, karena seorang politikus dituntut untuk memperjuangkan kepentingan dan tujuan masyarakat yang telah mempercayakan dan memberikan kekuasaan kepadanya. Mereka dapat kita katakan sebagai seorang manipulator bahasa dan orator yang ulung. Hal itu dimungkinkan karena mereka mempunyai kinerja bahasa yang tinggi.

Gejala Eufemisme

Dalam hal ini menarik kiranya bila kita kaitkan dengan penggunaan eufemisme di dalam politik. Eufemisme merupakan suatu gaya bahasa yang indah, yang bisa memperkaya khasanah kosa kata bahasa dan dapat pula menimbulkan pesona puitis. Tetapi bahaya lain yang ditimbulkan oleh penggunaan eufemisme yang berlebihan untuk kepentingan politik adalah menjadi buta dan teralinasinya masyarakat terhadap realitas makna yang sesungguhnya. Di dalamnya terjadi deviasi makna. Di sini pula terjadi penjajahan kesadaran, cara berpikir, cara melihat dan cara menilai. Masyarakat diarahkan dan digiring menuju keseragaman bahasa atau kata oleh penguasa. Makna kata yang kasar, brutal, bombastis dan lugas disembunyikan dalam eufemisme. Eufemisme menjalankan fungsi kontrol sosial politiknya, sehingga terjadi keterpedayaan sosio-politik di dalam masyarakat. (Fransiskus Borgias, Basis, September, 1994).

Manipulasi bahasa pada kenyataannya ternyata digunakan juga sebagai kontrol sosial-politik. Kontrol sosial-politik lewat bahasa oleh penguasa dilakukan dengan cara persuasif. Misalnya dengan membuat jargon-jargon pembangunan dan eufemisme yang dengan gencar diucapkan oleh pejabat negara di dalam setiap kesempatan. Kemudian media massa menggemakan dan menggaungkannya ke masyarakat. Dampak negatif yang ditimbulkan adalah terjajah dan terbelenggunya kesadaran dan pemikiran masyarakat akibat indoktrinasi bahasa pihak penguasa lewat media massa tanpa ada reservenya. Dengan keseragaman bahasa diharapkan pula stabilitas politik tetap terjaga, karena bahasa yang diucapkan masyarakat menjadi cermin dan indikator "keterpesonaan dan keterpedayaan".

Jika hal ini terjadi, maka masyarakat sedang menjadi manusia berkacamata kuda yang tunduk apa kata kusirnya. Atau di dalam bahasa Herbert Marcuse menjadi oen dimensional Man (manusia satu dimensi). ***

Jayakarta, 26 Oktober 1996

Posisi Bahasa Indonesia di Usia ke-68

Oleh Edy Sujatmiko

BAHASA Indonesia yang kini genap berusia 68 tahun dan secara 'defacto' akan memperingati hari jadinya pada 28 Oktober 1996, agaknya masih perlu diperjuangkan untuk sebuah pengakuan seutuhnya dari pemiliknya. Perjuangan itu memang diperlukan agar apa yang didengungkan oleh sumpah para pemuda 68 tahun yang lalu, denyutnya tetap dapat dirasakan sebagai bahasa persatuan hingga kini. Di tengah upaya mewujudkan Bahasa Indonesia sebagai pemersatu yang diharapkan membawa dampak sekaligus berupa identitas nasional dan bahasa resmi kenegaraan, tampaknya masih menghadapi sejumlah persoalan pemakaian bahasa di negeri sendiri.

Pakar bahasa Dr. JS Badudu, dalam kuliah umum Dies Natalis ke-47 Universitas Nasional dan Bulan Bahasa Nasional 1996, Rabu (24/10), mengungkapkan Bahasa Indonesia saat ini masih menghadapi persoalan di seputar tipisnya kebanggaan moral pemiliknya. Menurut Badudu, banyaknya masyarakat Indonesia yang belum menguasai Bahasa Indonesia dengan baik dan benar karena adanya anggapan yang remeh terhadap bahasanya sendiri. "Jangan menganggap Bahasa Indonesia itu mudah, yang mudah itu Bahasa Indonesia tutur atau lisan, yang dipergunakan sehari-hari," katanya.

Badudu mengemukakan, Bahasa Indonesia resmi yang baku tidak semudah yang orang sangka, sebab kadangkala seseorang yang tidak biasa menggunakan Bahasa Indonesia secara teratur dalam bertutur akan merasakan kesukaran bila harus berbicara di depan umum. Sementara untuk yang tidak biasa menulis, akan merasakan kesukaran bila harus membuat karangan, misalnya surat resmi, kertas kerja, dan laporan ilmiah.

Dia berpendapat, pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah tidak berhasil sehingga bukan rahasia lagi jika masih banyak kesalahan berbahasa diperbuat oleh para pelajar baik dalam menulis maupun berbicara menggunakan Bahasa Indonesia. Selain itu, masih banyak mahasiswa Indonesia yang belum menguasai Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, walaupun di perguruan tinggi Bahasa Indonesia diajarkan sebagai mata kuliah wajib.

Memprihatinkan

Wakil Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastera Indonesia (JPBSI) IKIP Jakarta Dra. M. Yamilah berpendapat, kondisi pemakaian Bahasa Indonesia sampai saat ini masih memprihatinkan. "Saya prihatin melihat kondisi berbahasa Indonesia akhir-akhir ini. Kesalahan-kesalahan berbahasa utamanya ragam lisan rupanya bukan beban moral lagi, tetapi menjadi suatu hal yang biasa," katanya.

Parahnya lagi, kata dia, justeru pelanggaran tersebut lebih sering dilakukan oleh kelompok masyarakat yang menjadi panutan. "Jadi saya tidak bisa membayangkan bila kondisi ini terus dibiarkan," ujarnya.

"Sering itu, para guru sulit menjawab ketika siswa menanyakan "Betulkah pemakaian akhiran 'en' dalam 'menjelasken'? Dan pertanyaan sejenis lainnya yang membuat kerepotan guru karena kesalahan tersebut seakan tetap dipelihara," katanya.

Senada dengan Yamilah, mahasiswa semester V JPBSI IKIP Jakarta, Agung berpendapat, kondisi pemakaian itu disebabkan oleh kurangnya kesadaran untuk menganggap Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang paling baik di negeri sendiri. Agung mencontohkan, Bahasa Indonesia seharusnya diperlakukan seperti Bahasa Jepang yang oleh pemiliknya benar-benar dicintai dengan bukti tidak mau menggunakan bahasa dari negara mana pun selama berada di negara yang bersangkutan. "Itu terbukti ketika bangsa lain ingin belajar teknologi kepada mereka. Mereka tidak mengajarkannya dalam bahasa internasional tetapi dengan bahasa nasional mereka sendiri," katanya.

Sementara itu, pakar ilmu bahasa (linguistik) DR. Anton Moeliono dalam sebuah perbincangan dengan stasiun radio Ibukota pada awal Oktober mengatakan, kesalahan umum pemakaian bahasa ragam lisan baik situasi resmi maupun tidak disebabkan oleh niat pelaku komunikasi. "Umumnya penutur bahasa masih mengutamakan yang penting lawan bicara mengerti maksud yang dikemukakan, sehingga disadari atau tidak kesalahan yang ada menjadi hal biasa. Ini yang menyuburkan kesalahan hingga bertumpuk," ujarnya.

Anton mengatakan, peran pemerintah dalam mengkampanyekan 'Gunakankalah BI

yang baik dan benar' hendaknya tidak terjebak pada mensloganken semata tetapi lebih pada tindakan penertiban kesalahan berbahasa tanpa pandang bulu. "Bilamana perlu mereka yang paling rawan menyebarkan kesalahan seperti media massa hendaknya tidak hanya diimbau, tetapi bila perlu diingatkan dengan agak keras dan mendidik," ungkapnya.

Cara itu, menurut Anton, bisa dilakukan pemerintah dengan pengumuman dan peringatan terbuka melalui media massa tentang peringkat akan kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ia juga mengusulkan, pengumuman pemerintah tentang peringkat itu bisa dan paling tepat saat memperingati 'Bulan Bahasa Nasional' pada Oktober setiap tahunnya.

Tentang peran media massa ini, Wakil Ketua Komisi IX DPR Dr.Sukowaluyo Mintorahardjo mengakui bahwa media massa begitu cepat menyebarluaskan penggunaan Bahasa Indonesia melalui program penyiaran dan pemberitaan.

"Mereka berkewajiban bertanggung jawab akan dampak dari penggunaan Bahasa Indonesia yang tidak tepat, apalagi sempat ditiru oleh pembaca dan pendengarnya," kata anggota DPR dari Fraksi Partai Demokrasi Indonesia itu.

Tiga kategori

Ketua Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (P3B) Dr. Hasan Alwi mengatakan, ketidakkonsistenan berbahasa Indonesia secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga, yakni dalam diksi (pilihan kata), pemakaian struktur (tata bahasa), dan ketepatan penggunaan ragam pemakaian.

Contoh kesalahan diksi, katanya, seperti adanya kecenderungan masyarakat untuk menggunakan kosa kata yang dianggap lebih baru dan tepat, padahal dalam kosa kata Bahasa Indonesia itu ada. Misalnya masyarakat lebih menikmati menggunakan PR (Public Relations) dari pada Kehumasan, Rekayasa dari pada Rekacipta, dan AC (Air Conditioner) ketimbang Penyejuk/Pendingin Ruangan.

Hasan berpendapat, sebenarnya sah saja masyarakat menggunakannya selama diksi tersebut digunakan dalam konteks yang tepat seperti pembicaraan dari seorang dokter ke kelompok dokter lainnya. "Untuk situasi itu, silahkan lah gunakan istilah teknis kedokteran apa saja," katanya.

Tentang pemakaian struktur tampaknya sebagian besar masyarakat masih sering mencampuradukkan struktur bahasa lain baik asing maupun daerah ke dalam Bahasa Indonesia, sehingga menyulitkan orang lain untuk memahaminya. "Penyalahgunaan struktur DM (Diterangkan-Menerangkan) pada Bahasa Indonesia menjadi DM (Bahasa Inggris) seperti 'BCA Bank' (seharusnya 'Bank BCA') dan 'Garden Palace Restoran' (seharusnya Restoran Istana) yang ditertibkan pemerintah sejak 16 Maret 1995 adalah salah satu contoh kesalahan struktur itu.

Tuan rumah

"Sikap positif masyarakat untuk menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar adalah cara terbaik untuk mewujudkan Bahasa Indonesia menjadi 'tuan rumah' di negerinya sendiri," kata Ketua Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (P3B) Dr. Hasan Alwi. Hasan menilai, meski rata-rata pendidikan orang Indonesia nantinya sudah memadai, maka hal itu tidak akan memiliki makna yang berarti bila tidak diikuti sikap positif berbahasa.

Sikap positif berbahasa terhadap Bahasa Indonesia akan melahirkan kekonsistenan sikap untuk selalu menggunakannya tidak hanya sekedar baik dan benar tetapi juga tertib dan bernalar. Selain itu, dalam rangka pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia seharusnya tidak hanya dibebankan kepada P3B sebagai lembaga yang ditunjuk pemerintah', tetapi menjadi tanggung jawab seluruh bangsa ini.

Bahasa Indonesia yang kini memiliki 73.24 ribu kosa kata, 150 ribu peristilahan berbagai bidang disiplin ilmu dan sudah dipelajari oleh hampir perguruan tinggi di 35 negara ini tampaknya masih membutuhkan sikap positif dan bangga berbahasa Indonesia oleh bangsanya sendiri. "Pejabat pemerintah, tokoh panutan, media massa dan rakyat pun mempunyai peran dan tanggung jawab sama untuk menjunjung tinggi Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, resmi kenegaraan, dan identitas nasional," katanya. **(Ant)**

Berita Buana, 26 Oktober 1996

Cinta dan bangga berbahasa Indonesia

Oleh Sayuti Kurnia

BULAN Oktober 1996 ini kembali masyarakat Indonesia diingatkan dan dicambuk untuk memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Agar bahasa Indonesia (BI) yang berfungsi sebagai bahasa negara dan bahasa nasional serta identitas nasional bangsa Indonesia itu terus membudaya dan diamalkan pemakaiannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Hal ini amatlah penting mengingat dalam era mengisi kemerdekaan dengan suasana dan program pembanguhan nasional yang padat dan menantang saat ini, fungsi bahasa Indonesia sebagai wahana komunikasi nasional tentulah memiliki warna lain. BI haruslah berperan efektif sebagai alat komunikasi (penyampai), gagasan, informasi dan pesan pembangunan kepada seluruh rakyat Indonesia di berbagai pelosok tanah air.

Fungsi BI tersebut dapat dicapai manakala pemakaian BI di kalangan aparatur negara (dari pucuk pimpinan negara sampai kelurahan), media massa, pelbagai lembaga pendidikan negara dan swasta, kalangan usahawan dan karyawan swasta serta masyarakat luas, semakin mantap dan mapan.

Hambatan

RASANYA program-program pembangunan nasional dapat saja mengalami berbagai hambatan, bila media massa (surat kabar, majalah, radio, televisi dan film), para pemimpin dan pejabat pemerintahan dan swasta serta segenap karyawan terutama yang menjalankan administrasi negara dan administrasi perusahaan (seperti surat-menyurat resmi, surat edaran, rekening, dll) kurang menguasai pemakaian BI dengan tertib dan baik sehingga kurang dapat dipahami oleh rakyat. Hampir pasti informasi dan pesan-pesan akan kacau, salah pengertian dsb.

Sebaliknya gagasan dan pesan pemangunan yang dapat dikominikasikan dengan tapat dan baik, tentulah dapat turut mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena rakyat memperoleh masukan sejumlah pengetahuan berharga dan gagasan modernisasi yang berkaitan dengan pembangunan nasional, yang lambat-laun dapat pula menunjang kesejahteraan mereka. Umpamanya saja dengan disebarluaskan gagasan dan cara-cara pertanian modern, teknologi tepat guna dsb. Dalam BI yang baik dan mudah dicerna rakyat lewat forum kelompencapir, mediamassa dan penyuluhan pertanian, rakyat memperoleh petunjuk yang bermanfaat untuk mengembangkan usaha pertanian ke taraf yang lebih baik, sehingga penghasilan rakyat bisa meningkat...

Radio amatir

SALAH satu lembaga komunikasi nasional yang amat efektif, baik dalam menyebarluaskan pemakaian BI yang baik dan benar, maupun dalam menyebarluaskan gagasan dan pesan-pesan pembangunan nasional kepada masyarakat Indonesia di Nusantara ini adalah media massa; khususnya media elektronik. Sebagai contoh RRI dengan program siaran pedesaannya ataupun siaran berita nasional oleh RRI dan TVRI cukup berperan menyebarluaskan informasi dan gagasan-gagasan pembangunan nasional kepada rakyat. Nampaknya RRI dan TVRI cukup berhasil menjalankan fungsi umum media massa, dengan mendahulukan fungsi pertama dan kedua yaitu menyampaikan informasi dan alat pendidikan, baru kemudian fungsi hiburan.

Namun tidak demikian dengan beberapa radio amatir dan televisi swasta yang mengudara setiap hari di bumi Indonesia. Di samping bobot fungsinya lebih besar pada hiburan dan komersial, beberapa radio amatir dan TV swasta tsb. Programnya sering menjadi ajang "komunikasi pribadi" dan "komunikasi kelompok" daripada sebagai sarana komunikasi nasional. Dan yang sangat memprihatinkan komunikasi tsb dilajukan dengan memakai "BI gado-gado" (BI yang dicampur dengan dialek Jakarta dan bahasa Inggris) supaya terkesan modern dan akrab... Padahal tanpa disadari hal tsb. sebenarnya semakam pengikisan terhadap nilai-nilai kebangsaan (baca : fungsi BI sebagai identitas nasional).

Amat disayangkan pula sasaran *audience* (pendengar dan pemirsa) dari media elektronik tsb. para remaja. Dalam "komunikasi pribadi" lewat telepon pribadi seseorang kepada penyiar radio yang topiknya seputar soal-soal pribadi (yang sebenarnya kurang patut disiarkan untuk konsumsi informasi masyarakat luas) digunakan "BI gadi-gado". Hal ini tentulah kurang mendidik, sebab seperti pribahasa klasik,". di tangan para remaja/ pemuda terletak masa depan bangsa".

Beberapa programa radio amatir dan TV swasta yang sempat penulis amati adalah :

* Dalam suatu acara sekitar pukul 06.30 tgl 11 Oktober 1966 Radio Bahana al. mengumandangkan, "Biar Bu guru enggak ngambek kasi kado..." dan "Kita doain.."

* Di radio Suara Kekajaan pukul 09.00 pagi tgl 14 Oktober 1996 terdengar percakapan dengan "BI gado-gado" ini : "Oke, masih sekolah, udah kerja, Titin?" dan "Kamu bakal ketemu cowok".

* Sementara itu acara Ekspresi di TV Indosiar sekitar pukul 12.00 siang tgl 14 Oktober 1996 hampir didominasi percakapan dengan "BI dialek Jakarta", antara lain : "uda ya, salam buat kamu-kamu"; "Lagian uda janji tuh untuk nraktir"; "Wow keren, Robby bakalan ngeluarin album baru".

Bagi pendengar dan pemirsa yang berjiwa remaja tentulah cukup ngasyikkan percakapan di media elektronik tsb. Namun tidak

mustahil dampak dan perembesan "BI gado-gado" dan "BI dialek Jakarta" tsb. akan mempengaruhi perkembangan BI...

Sadar cinta bangga

MAKA dalam memperingati Hari Sumpah Pemuda ke-68 ini, selayaknyalah bangsa kita lebih meningkatkan kesadaran, kecintaan dan kebanggaannya terhadap bahasa nasionalnya, yaitu bahasa Indonesia. Tebalnya ketiga mentalitas tsb. di kalangan manusia-manusia Indonesia akan dapat mendorong bangsa kita untuk selalu memakai BI dengan sebaik-baiknya, yakni fasih dan terampil berbahasa Indonesia. Slogan "Bahasa Indonesia yang baik dan benar" haruslah benar-benar diterapkan dalam kehidupan dan perbuatan nyata.

Hal ini mestilah didukung dengan penguasaan terhadap pengetahuan BI yang memadai oleh masyarakat, berupa kaidah-kaidah normatif BI seperti penguasaan terhadap aturan-aturan ejaan BI, susunan kalimat yang baik dan benar, dsb. Dan untuk lebih memperluasan wawasan pengetahuan masyarakat kita tengang BI ini, bijaksana sekali bila setiap instansi pemerintah dan perusahaan-perusahaan swasta, media massa dan lembaga-lembaga masyarakat lebih giat melakukan penyuluhan dan penataan bahasa Indonesia. Semoga. (2.8)

Angkatan Bersenjata, 26 Oktober 1996

Bahasa Indonesia yang Masih Kacau

Oleh ADJAN SUDJANA

MARI kita berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Itu anjuran yang sering kita dengar. Tapi mari kita dengar para pejabat, para pengusaha, para pemimpin organisasi, baik organisasi kemasyarakatan maupun organisasi kedepartemenan ataupun organisasi keturunan, bagaimana mereka berbahasa Indonesia: "Saudara-saudara yang kami hormati, hari ini kita mendapat kehormatan menerima rombongan dari pada lembaga.....". Atau mari kita baca di papan penunjuk toko, perumahan atau kantor-kantor: PT. Adurenyom, main dealer unak-anik; Dogermonyet regensi; Batuali estat dan lain-lain.

Lalu siapakah yang bersalah? Begitu biasanya pertanyaan yang dilontarkan orang, sekalipun ia sendiri tidak pernah berusaha untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar!

"Dalam tulisaninipun, tidak berkeinginan untuk menggurui bagaimana berbahasa Indonesia yang baik dan benar itu, karena bukan tugas penulis. Tulisan ini hanya ingin menggugah setiap orang yang mengaku bangsa Indonesia untuk melakukan semacam gugatan kepada diri sendiri, mengapa sampai detik ini belum berbahasa Indonesia yang baik dan benar?

Makna 28 Oktober 1928

Banyak orang bilang bahasa menunjukkan budaya, budaya menunjukkan bangsa. Hal itu tercermin pula dalam Sumpah Pemuda tahun 1928, 69 tahun yang lalu! Satu Nusa, Satu Bangsa dan Satu Bahasa: Bahasa Indonesia! Mengapa Bahasa Indonesia yang berakar pokok pada Bahasa Melayu yang dijadikan pengikat kebangsaan yang bernama bangsa Indonesia? Sementara masyarakat Indonesia ini terdiri atas berpuluh atau mungkin ratus bahasa yang menjadi bahasa ibu yang dipergunakan sehari-hari oleh masing-masing suku bangsa. Bahkan di antaranya dipergunakan oleh suku yang memiliki populasi yang besar seperti Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda!

Dari sinilah mungkin harus menggugat diri sendiri, mengapa kita tidak pernah berbahasa Indonesia yang baik dan benar! Apakah pada diri kita sedang terjadi erosi nasionalisme, sedang tidak bangga sebagai bangsa Indonesia, sedang menjadi diri yang lain, dengan alasan mampu menjadi bahasa filsafat seperti yang sering dikeluhkan oleh sebagian kaum intelektual yang sedang mengalihbahasakan ilmu dan teknologi ke dalam bahasa Indonesia?

Betapa naifnya memang, hanya agak sukar membahasa-indonesiakan kata bahasa Ingris regency, estate dan lain-lain kemudian kita bilang bahasa Indonesia miskin kata! Padahal bahasa manakah di dunia ini yang betul-betul murni bahasa budayanya? Sementara, dalam bahasa Indonesia, bahkan bahasa daerah (bahasa ibu), banyak sekali terdapat kosakata yang diambil dari bahasa asing, tanpa disadari betul bahwa kosakata itu bukankosakatanya.

Tetapi karena sudah menjadi bagian dari bahasa komunikasi sehari-hari, kosakata tersebut sudah menjadi bahasanya! Siapakah yang menyangka bahwa kata sepur untuk kereta api berasal dari bahasa Belanda? Siapakah yang menyangka bahwa kata kursi berasal dari bahasa Arab? Dan siapa pula yang menyangka bahwa kata teko berasal dari bahasa Cina? Dan seterusnya dan seterusnya! Tapi apakah dengan demikian kita lalu bersikap seenaknya saja memasukkan kosakata asing ke dalam bahasa Indonesia, seperti misalnya Dogermonyet regensi sebagai alih bahasa dari Dogermonyet Regency, tanpa kita berusaha untuk meramukannya ke dalam kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar? Dalam kaidah bahasa Indonesia itu benarkah katamajemuk Dogermonyet Regensi itu? Bila tidak benar apa seharusnya? Regensi Dogermonyetkah? Bila ini yang benar, mengapa tidak ditulis demikian? Atau manakah yang lebih baik padanannya untuk kosakata Inggris regency dengan regensi ataukah dengan babakan, dukuh atau dayeuh? Itu mungkin berkaitan pula dengan ketidakbanggaan untuk mempergunakan kata padanan yang betul-betul berbahasa Indonesia atau bahasa daerah di Indonesia. Mungkin saja pertimbangannya hanya agak kurang gagah kalau namanya Babakan Dogermonyet. Padahal banyak sekali nama-nama tempat dengan kata Babakan atau Dukuh, demikian juga dengan Dayeuh. Misalnya saja Babakan Siliwangi, Babakan Ciamis, Dukuh Paruk, Dukuh Cangkuang, Dayeuhkolot dan Dayeuhluhur!

Itu baru nama-nama yang diberikan untuk daerah-daerah perumahan baru yang dewasa ini berkembang pesat,sampai-sampai nama desa atau daerah asalnya menjadi hilang sama sekali. Kita sekarang mungkin hanya tahu sebuah daeah yang bernama Riung Bandung, Margahayuraya (yang ini masih untung sebab masih enak hinggapnya di telinga, baik telinga kiri maupun telinga kanan), tetapi kalau mendengar kata Gading Regensi rasa-rasanya bukan saja telinga ini merasa aneh, tapi mungkin kita tidak merasa sedang berada di daerah Bandung (padahal kita sedang berada di Bandung) apalagi merasa berada di daerah yang bernama ranca-rancaan, seperti Rancabolang, Rancamanuk dan Rancaekek. Mungkin kalau namanya Rancagading, agak enak juga kedengarannya.

Itu baru penggunaan bahasa yang membuat kita merasa asing berada di negeri sendiri. Lebih celaka lagi adalah penggunaan bahasa yang membuat kita tidak lagi berpikir dalam alam pikiran budaya sendiri, bukan saja karena penggunaan kosakata asing secara sembarangan akan tetapi juga penggunaan kosakata asing tanpa kejelasan apa kepentingannya. Mari kita dengar kata-kata ini, yang sering kita dengar di televisi: "Pemirsa, sebelum kita lanjutkan acara kita, mari kita *konsen* dulu dengan yang satu ini!". Atau "Kita memerlukan suasana yang *kondusif* untuk mewujudkan apa yang kita harapkan, *di mana* kita bisa saling tolong menolong, saling bantu membantu." Kata konsen, kata kondusif dan kata di mana, membuat kita tidak lagi tahu, kita sedang berpikir apa? Apakah kita sedang mengajak mengalihkan perhatian atau mengajak memusatkan perhatian terhadap yang satu ini? Apakah kata kondusif itu dalam kaitan dengan suasana yang mendukung ataukah suasana yang dapat mewujudkan kebersamaan, terlebih lagi bila kemudian diikuti anak kalimat yang dimulai dengan kata di mana, yang dalam kosakata Indonesia menunjukkan kepada pengertian tempat. Suasana sudah dapat dipastikan bukan tempat, dan penggunaan kata di mana ini menjadi tidak punya makna apa-apa! Betapa kacaunya bahasa Indonesia ini!

Cara berbahasa bagaimanapun selalu menggambarkan cara berpikir. Semakin kacau berbahasa semakin kacau cara berpikir. Apakah masyarakat bangsa kita memang sedang kacau berpikir? Mengapa? Mungkinkah karena kita sudah tidak lagi bangga menjadi anak bangsa Indonesia? Ataukah memang kita tidak pernah mau menjadi bangsa Indnesia? Padahal 68 tahun yang lalu, dengan segenap risiko yang harus ditanggungnya, anak-anak bangsa ini telah berkata lantang, tanpa rasa rendah diri, serta membusungkan dada dengan penuh keyakinan menyatakan: Kamia mengaku bertanah air satu, Indonesia, Berbahasa satu, Indonesia. Dan berbahasa satu, bahasa Indonesia!

Apakah setelah 68 tahun berlalu keyakinan ini meluntur? Ataukah memang karena makna Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 itu sudah tidak lagi tercernakan dalam kehidupan masyarakat dewasa ini? Bila kedua-duanya yang terjadi, apa yang harus dikerjakan sekarang ini? Haruskah melipatgandakan pengajaran sejarah ataukah pengajaran Bahasa Indonesia? Pengajaran sejarahnyakah ataukah pengajaran bahasa Indonesiakah yang harus dilipatgandakan? Dan banyak-banyak lagi pertanyaan yang akan muncul berkenaan dengan semakin memburuknya penggunaan Bahasa Indonesia oleh orang Indonesia.

Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, sebenarnya memiliki makna yang sangat mendasar yang menjadi pijakan kesadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Mungkin, atau bahkan dapat dipastikan, bila para pemuda tidak mengambil prakarsa untuk melahirkan Sumpah Pemuda dalam Kongres Pemuda 68 tahun yang lalu, tidak akan lahir sebuah negara yang bernama Republik Indonesia yang mencakup wilayah dari Sabang sampai Merauke! Mungkin yang lahir adalah negara-negara Sumatera, negara Jawa, negara Kalimantan, negara Sulawesi, negara Maluku dan lain-lain, seperti yang pernah juga dipaksakan oleh Belanda untuk memperlemah kekuatan rakyat dalam mempertahankan Negara Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Memang hakikat pembentukan Negara Republik Indonesia Serikat (RIS), adalah langkah strategis Belanda untuk memecah persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, berdasarkan suatu kenyataan yang ada: masyarakat bangsa kita ini terdiri atas ribuan pulau dengan ratusan suku dan bahasanya. Suatu kenyataan, yang dalam alam pikiran Barat tidak mungkin dapat dipersatukan.

Menurut alam pikiran orang Barat, kenyataan seperti itu tidak mungkin dipersatukan, seperti kenyataan yang mereka hadapi sendiri di Barat, dalam masyarakatnya. Mereka, orang Barat, tidak pernah memiliki sebuah negara yang terdiri atas berbagai suku bangsa. Sekalipun sempat ada, yaitu ketika idiologi ko-

munis masih menguasai Eropa Timur; tetapi setelah idiologi komunis itu hancur, pertentangan antar suku, antar ras dan bahkan antar agama tidak bisa dihindarkan. Pembangkangan Muslim Chechnya atas Pemerintah Rusia, kemelut Bosnia-Herzegowina merupakan contoh-contoh terakhir yang membuktikan bahwa alam pikiran Barat yang sangat primordial, tidak pernah mampu membangun persatuan dan kesatuan masyarakat yang berbeda ras dan berbeda agama.

Kekuatan bangsa Indonesia, masyarakat kita, justru pada Bahasa Indonesia, bahasa pemersatu, sekalipun akar bahasanya hanya dianut oleh sebuah suku bangsayang memiliki populasi kecil. Tapi justru mungkin karena itu pula tidak pernah ada satu suku bangsapun dari masyarakat kita ini yang merasa lebih dari suku-suku yang lainnya! Bahkan dalam perkembangan bahasa Indonesia itu sendiri kita melihat bahwa pengaruh Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda, sebagai bahasa daerah yang penggunaannya banyak, ternyata tidak begitu banyak mengambil peran dalam perkembangan bahasa nasional ini. Mungkin bila dibandingkan dengan pengaruh bahasa asing, terutama bahasa Inggris, peran bahasa asing ini lebih besar dibanding bahasa daerah tersebut.

Pengaruh bahasa asing, terutama bangsa Inggris, nampaknya merupakan sesuatu hal yang perlu mendapat perhatian para ahli bahasa, agar kaidah-kaidah berbahasa Indonesia tidak menyebabkan pula perubahan struktur logika berbahasa, yang dapat menyebabkan perubahan logika berpikir masyarakat kita. Dalam perkembangan bahasa Indonesia terakhir ini, terasa sekali bahwa kaidah-kaidah Bahasa Inggris mulai merasuk ke dalam kaidah-kaidah bahasa Indonesia, sebagaimana yang dapat kita saksikan dari dan dalam penamaan lokasi perumahan dan nama-nama perusahaan yang secara mudah saja mengubah tulisan bahasa Inggris ke dalam tulisan bahasa Indonesia. Suatu cara penyelesaian yang seenaknya, tanpa berusaha untuk menterjemahkannya ke dalam kultur bahasa Indonesia yang sebenarnya! Apakah inipun merupakan gejala bahwa kultur masyarakat kita ini sudah tidak mau lagi berkultur Indonesia? Sungguh suatu keadaan yang memprihatinkan, apalagi di tengah usia Sumpah Pemuda telah mencapai angka 68 tahun!

Siapa yang paling berdosa?

Bila kita bertanya siapa yang paling berdosa yang membuat masyarakat Indonesia tidak lagi mampu berbahasa Indonesiayang baik dan benar, maka terlebih dahulu harus kita urut yang berdosanya. Pertama; televisi, karena televisi sebagai media masa mampumenayangkan penggunaan bahasa Indonesia tanpa pembenahan bahasa terlebih dahulu (suatu keadaan yang memang tidak mungkin dilakukan oleh televisi). Kedua; para pejabat yang jadi panutan masyarakat, juga tidak pernah berusaha untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar, bahkan kadang-kadang punya kecenderungan untuk mengucapkan struktur bahasa yang biasa diucapkan oleh atasannya sekalipun ia tahu bahwa struktur bahasa tersebut tidak benar! Ketiga; para cendekiawan, yang lebih banyak mengobral kosa kata dan kalimat-kalimat bahasa asing, seolah-olah bila tidak menggunakan kosakata dan bahasa asing kecendekiawanannya berkurang. Keempat; guru-guru, terutama guru Bahasa Indonesia, yang tidak punya kesungguh-sungguhan untuk mengajarkan bahasa Indonesia secdara baik dan benar. Dan kelima (ini yang paling berdosa); kita sendiri, masyarakat bangsa ini yang tidak pernah berusaha untuk bangga dengan bahasa Indonesia dan berusaha untuk berbahasa Indonesiayang baik dan benar!***

*Penulis adalah pengguna Bahasa Indonesia yang selalu berkeinginan untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar.****

Pikiran Rakyat, 27 Oktober 1996

Berakhir Pekan dengan Dr. Suminto Akhmad Sayuti

Bahasa Indonesia Siap Jadi Bahasa Modern

DR. SUMINTO A Sayuti dikenal sebagai sastrawan muda. Puisi-puisinya yang dimuat di berbagai media massa dengan bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia, kental dengan nuansa cinta.

Pergumulannya dengan sastra dimulai sejak masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) dengan sentuhan sastra Jawa yang dikenalnya lewat pentas wayang kulit.

Karya perdana dipublikasikan dalam bahasa Jawa di majalah bahasa Jawa *Joko Lodang* (Yogyakarta) tahun 1975. Menyusul secara berkala puisinya dimuat majalah *Kumandang, Parikesit, Pelopor, Masa Kini, Berita Nasional, Minggu Ini* (Semarang), *Merdeka, Suara Karya, Swadesi*, dan beberapa koran lain di ibukota.

Tetapi sejak 1980-an, puisinya jarang ditemukan di media massa. "Saya mengurangi publikasi puisi, kecuali menulis antologi," katanya tanpa memberi alasan.

Antologi puisinya yang digarap "solo" antara lain, *Malam Lereng, Epitaf Waktu, Syair-syair Cinta*. Kemudian bersama teman-teman penyair Yogyakarta, ia menulis antologi puisi *Tugu, Penyair Tiga Zaman, Tonggak Empat* (Gramedia), *Lima Tujuh Lima, Upacara, Pesta Api Empat Penyair*, dan *Genderang Kuru Setra*.

Kemudian beberapa bukunya seperti *Berkenalan dengan Puisi, Himpunan Analisis Sastra, Dasar-dasar Analisis Fiksi, Puisi dan Pengajarannya* (IKIP Semarang Press). Bersama koleganya dari Universitas Gadjah Mada menulis buku *Teori Penelitian Sastra, Pengajaran Sastra*.

Minto, panggilan akrabnya, lahir di Purbalingga, 26 Oktober 1956, anak ketiga dari sembilan putra pasangan Sukono dengan Seger Suprapti. Ayahnya guru, banyak langganan majalah.

Pendidikannya dari SD sampai dengan SMA diselesaikan di kampung halamannya. Sebelum ke SMA sempat diminta orangtuanya masuk ke SPG (Sekolah Pendidikan Guru) untuk meneruskan jejak ayahnya, tetapi Minto menolak.

Lulus SMA Negeri 1 Purbalingga, ia diminta berhenti sekolah, dan diminta untuk bekerja membantu orangtuanya. Tetapi Minto lagi-lagi tidak menurutinya. Ia justru "melarikan" diri ke Yogyakarta sampai akhirnya terdampar di IKIP Negeri Yogyakarta di Jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Sastra dan Bahasa hingga memperoleh gelar sarjana muda (1977), dan sarjana penuh (S1) diraih dua tahun berikutnya.

Kemudian akhir 1980-an, melanjutkan kuliah untuk mengambil program master (S2) di IKIP Jakarta, tidak diselesaikan. Kemudian ia malah meloncat ke jenjang S3 IKIP Jakarta sampai akhirnya menggondol gelar doktor bidang sastra beberapa bulan lalu. Tesisnya, "Resepsi Evaluatif Terhadap Sastra Indonesia Modern di Kalangan Pembaca Terpelajar DI. Yogyakarta" di bawah bimbingan promotor Prof. Dr. Umar Kayam.

Sekarang, ia tinggal di daerah Pakembinangun atau Km-14 jalan menuju Kaliurang bersama istri tercintanya, Suharti, dan tiga anaknya, yakni Bayu (18), Sekar (17) dan Sadewa (9).

Berikut hasil perbincangan "PR" dengan Minto yang berlangsung di Sanggar Bahasa IKIP Yogyakarta, Jumat (25/10) atau sehari menjelang ulang tahun ke-40.

Anda tertarik mendalami bahasa. Mengapa?

Saya tertarik belajar bahasa barangkali berkait masa kecil. Ayah saya seorang guru dan membiasakan sembilan anaknya untuk menjadi kutu buku.

Sejak kecil, saya bergaul akrab dengan seni pewayangan. Dalangnya Pakde saya sendiri. Apabila libur sekolah, saya ikut rombongan untuk pentas wayang, dan menjadi penabuh gamelan mengiringi wayang kulit. Sampai akhirnya saya senang membaca buku-buku cerita (Jawa).

Ketika duduk di bangku SD, saya telah ikut lomba mengarang dan pernah meraih juara. Demikian halnya di SMP dan SMA, beberapa predikat juara mengarang tingkat kabupaten, saya peroleh. Karangan-karangan saya sewaktu SMP dan SMA bentuknya *geguritan*, puisi-puisi.

Lingkungan seperti itu sepertinya mengkondisikan saya untuk senang membaca k[illegible] tra Jawa.

Pasca S[illegible] daki saya kerja[illegible] ke Yogyakarta mendaftar ke IKIP Negeri Yogyakarta dan diterima di Fakultas Bahasa dan Sastra. Kemudian, bergabung di Persada Studi Klub (PSK) yang anggotanya para penyair-penyair muda. Di IKIP tahun 1975, saya mulai mempublikasikan karya sastra, terutama puisi di media massa cetak.

Anda merasakan adanya nilai plus dari belajar bahasa?

Tentu ada. Keluarga mengenal saya sebagai anak hanya bisa bahasa *ngoko* (kasar) model Banyumasan, tidak bisa *basa krama* (Jawa halus). Setelah belajar sastra dalam pewayangan, saya memperoleh kesan bahwa *unggah-ungguh* (tata perilaku) dalam budaya Jawa sangat diutamakan ketika berbicara dengan orang lebih tua. Saya mencoba mendalami *basa krama*, dan dipraktikkan kepada orangtua. Apa yang terjadi? Saya ditertawakan ayah maupun anggota keluarga lainnya.

Sedangkan ibu justru melarang saya berbicara kepadanya dengan bahasa *krama*. "Le, kalau kamu mau berbahasa krama kepada ayahmu saja," kata Minto mengenang pesan ibunya.

Kemudian makin lama makin terasa dengan mendalami bahasa, saya memperoleh gambaran bahwa bahasa ternyata bisa menjadi sarana berpikir, tak sekadar alat komunikasi. Dengan mengolah bahasa secara baik, nyatanya berhubungan dengan siapa pun menjadi enak, mudah memecahkan persoalan. Dengan demikian, bahasa juga menstruktur di pikiran kita. Gambaran ini secara teoritis saya temukan legitimasinya di bangku kuliah. Buku-buku yang saya baca ternyata memang menggambarkan peran bahasa yang demikian luas.

Tahun 70-an, seberapa luas pemakai bahasa di lingkungan Anda?

Masyarakat maupun lingkungan keluarga saya, saat itu jarang memakai bahasa Indonesia. Tidak sebagaimana sekarang, pemakai bahasa demikian merebak, bahasa Indonesia dipakai dimana pun.

Angkatan saya, menggunakan bahasa Indonesia terbatas di lingkungan sekolah. Itu pun di kalangan siswa SMA, tetapi tidak semua menggunakannya.

Di lingkungan sekolah saya di SMA 1 Purbalingga, pemakai bahasa Indonesia umumnya dari siswa-siswa keturunan Cina dan Kepala Sekolah, Be Tiang Hi. Guru-guru lain seringkali memakai bahasa pengantar Jawa.

Adakah perbedaan bahasa Indonesia 70-an dengan sekarang?

Sebenarnya bahasa Indonesia dekade 70-an dengan sekarang, tidak berbeda. Dalam beberapa hal, bahasa Indonesia sekarang mengalami pengaruh tertentu dalam pengucapannya.

Di kalangan anak-anak muda khususnya, saya mencermati pengucapan bahasa Indonesia banyak terpengaruh dialek Jakarta atau Betawi. Banyak kosa kata yang diberi akhiran *in* misalnya *ngapain, bikinin gue* atau ada lagi akhiran *an* seperti *apa-apaan*.

Bagaimana pengaruh bahasa asing dalam bahasa Indonesia sekarang?

Pengaruh bahasa asing tidak lagi terbatas pada daerah tertentu. Tetapi telah sampai ke masyarakat di daerah kabupaten. Perkembangan demikian merupakan konsekuensi politik bahasa nasional yang menganut sistem terbuka. Bahasa-bahasa daerah dan asing diserap sebanyak-banyaknya untuk memperkaya bahasa nasional. Karenanya kita memerlukan proses naturalisasi bahasa.

Politik bahasa nasional dengan sistem terbuka juga secara tidak langsung berpengaruh terhadap anak muda. Mereka senang menggunakan kosa kata asing, baik kosa kata yang diindonesiakan maupun belum. Ekspresi demikian bisa dilihat juga dalam berpakaian maupun perilaku keseharian.

Gelaja tersebut bisa dikaitkan juga seiring derasnya arus lagu-lagu asing. Kita tahu kaset lagu-lagu berbahasa asing demikian laris di toko-toko.

Kondisi tersebut secara tidak disadari menumbuhkan proses akulturasi secara diam-diam, termasuk dalam berbahasa keseharian.

Adakah kaitan perkembangan tersebut dengan apresiasi berbahasa?

Di kalangan anak-anak muda dan lainnya, bahasa asing seolah-olah menambah gengsi. Ada kecenderungan mereka untuk kursus bahasa asing, ini dimanfaatkan berbagai lembaga untuk membuka kursus.

Beberapa waktu lalu, anak-anak muda senang memakai istilah *Youth Centre* misalnya sebelum dikenalkan gelanggang remaja. Tampaknya pandangan anak-anak muda terhadap bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, dianggap memiliki gengsi lebih. Kondisi demikian bukannya harus diwaspadai, tetapi kita hendaknya mengimbangi dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

Di kalangan pejabat pun, gejalanya pemakaian bahasa hampir sama dengan di kalangan anak muda. Namun belakangan, gejala tersebut bergeser. Pejabat cenderung menggali bahasa lokal misalnya menamakan gedung pertemuan *Mandala Bakti Wanitatama, Sasana Among Rogo, Graha Saba Pramana*. Sebenarnya pemakaian kata (Sansekerta) seperti ini tidak beda dengan bahasa asing. Masyarakat awam tetap tidak tahu maknanya. Maka kita merasakan akan lebih netral kalau menamakan apapun dengan menggunakan bahasa Indonesia umum dipakai masyarakat.

Bagaimana kaitannya bahasa asing di papan nama?

Kalau kosa kata atau bahasa di papan nama, persoalannya kembali ke soal pilihan pribadi *(domain privacy)*. Ada juga faktor kepentingan memakai bahasa asing.

Persoalannya, bagaimana bahasa asing dipakai tanpa kita tercerabut dari akar kultur lokal. Bahasa asing di papan nama boleh saja digunakan tetapi hendaknya ditulis juga kata-kata Indonesia-nya. Cara demikian justru membantu masyarakat awam untuk memahami bahasa asing.

Kaitannya dengan soal hak paten nama?

Pemakaian bahasa asing (terutama dalam dunia bisnis), sekali lagi memiliki berbagai sudut kepentingan, misalnya ekonomi. Pemilik papan nama itu bisa saja memberi alasan, dengan nama berbahasa asing mendatangkan keuntungan lebih besar dibanding ketika memakai bahasa Indonesia.

Atau kemungkinan alasan bahasa asing berkaitan dengan paten. Kalau alasan ini, kita sulit mengganti. Untuk mengatasinya, pakai bahasa asing sekaligus bahasa nasional. Dengan kata lain, kita jangan memaksakan juga untuk nasionalisasi bahasa di papan nama itu.

Adakah dampaknya bagi dunia pendidikan Indonesia?

Kita tinggal melihat dari sisi mana. Kalau kosa kata asing dipakai masih utuh dari bahasa asalnya (bukan alasan paten, red), terkesan kita seolah-olah melupakan bahasa Indonesia, bahasa yang kita banggakan. Kalau dinaturalisasikan, tidak masalah bagi pendidikan bahasa Indonesia.

Adakah keuntungan nonpolitis lain dengan nasionalisasi papan nama?

Nasionalisasi bahasa lewat pemakaian papan nama memang menguntungkan, terutama berkaitan pembinaan bahasa Indonesia dan mendukung jatidiri bangsa. Tetapi tidak demikian halnya bagi si empunya papan nama berbahasa asing itu. Karena nama pilihannya memiliki makna khusus secara historis maupun pilihan pribadi.

Apakah tidak menjadikan "pemiskinan" bahasa?

Saya tegaskan, program ini menguntungkan asalkan bahasa asing disandingkan dengan bahasa Indonesia. Masyarakat dapat memperoleh apresiasi bahasa. Dengan ada nama bahasa asing dan bahasa Indonesia, sangat membantu yang membacanya untuk memahami bahasa. Orang awam akan tahu, bahwa toko itu namanya dalam bahasa Inggris begini, sedangkan bahasa Indonesia begitu.

Yang patut dikhawatirkan, masyarakat kita nantinya lebih mengagung-agungkan bahasa asing, padahal kita memiliki bahasa sendiri. Dalam konteks demikian juga, tampaknya Gerakan Disiplin Nasional lewat bahasa digalakkan.

Era pasar bebas dan global, nama perusahaan asing tidak bisa dilarang karena praktik ekonomi terbuka?

Era pasar bebas, nama asing memang ikut bebas juga. Tetapi kita tentunya tidak bisa meninggalkan kepentingan (nasional) dengan memakai bahasa asing. Kita tidak ingin kehilangan jatidiri. Karena jatidiri satu-satunya yang paling dibanggakan adalah, bahasa Indonesia, meskipun pemakaian bahasa asing dalam berbisnis tidak bisa dielakkan.

Apalagi kita telah bersumpah untuk menjunjung tinggi bahasa persatuan dan kesatuan sebagai bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia dan ini telah dimasukkan dalam UUD 1945. Ini komitmen politik bahasa nasional kita, tidak bisa dikalahkan dengan kepentingan ekonomi di era pasar bebas.

Pengaruhnya bagi pengajaran bahasa di dunia pendidikan?

Pemakaian bahasa asing tidak begitu berpengaruh di dunia pendidikan. Dalam pelajaran bahasa Indonesia, kasus-kasus pemakaian bahasa Inggris atau asing lainnya justru bisa dijadikan contoh. Apabila guru-guru sekolah kreatif dan banyak membaca buku perkembangan semacam itu merupakan khazanah untuk belajar bahasa secara langsung. Misalnya guru memperoleh kata *mass media, Artha Photo*. Tentunya kepada siswa-siswanya akan melontarkan, mengapa kita harus menggunakan kedua kata itu. Apakah tidak lebih baik dan kita memakai kata tersebut sesuai kaidah bahasa menjadi *media massa* bukan *mass media* dan *Foto Arta* bukan *Artha Photo*.

Pengajaran demikian memang memerlukan prasyarat guru yang kreatif dan tidak *teks book oriented*.

Apakah berarti masa depan bahasa Indonesia patut dipertanyakan?

Sekali lagi kita kembali ke politik bahasa nasional. Saya kira Pusat Pembinaan Bahasa memiliki strategi tertentu untuk mengembangkan bahasa Indonesia. Tak usah dikhawatirkan, penggunaan kosa kata asing akan menenggelamkan, menjadikan bahasa Indonesia terbelakang.

Kosa kata asing sebagai bagian dari pengayaan bahasa, itu tidak masalah. Tidak ada alasan, bahasa Indonesia tenggelam dalam genangan kosa kata asing. Syaratnya tadi saya katakan, kita tetap harus melakukan naturalisasi.

Tetapi bukankah pemilihan kosa kata dari bahasa asing mempengaruhi sikap?

Itu bisa saja terjadi. Tetapi kita harus mengkaji ulang, apa benar dengan menggunakan istilah asing akan mengubah perilaku. Kaji kembali persoalan ini. Barangkali, persoalan gengsi menggunakan bahasa asing itu yang menonjol ditemukan di masyarakat.

Kasus Anda sendiri bukankah begitu? Dengan belajar bahasa Jawa perilakunya terpengaruh?

Persoalannya demikian. Kita sudah memutuskan untuk menjadi bangsa modern. Jadi implikasi dari pernyataan politik 17 Agustus 1945 untuk sejajar dengan bangsa-bangsa lain. Itu sesungguhnya ikrar menuju bangsa modern. Dengan demikian, lini pembangunan mana pun diupayakan.

Tidak terkecuali bidang bahasa. Politik bahasa sistem terbuka jelas memberi kesempatan unsur bahasa lokal dan asing masuk ke bahasa Indonesia. Kalau kemudian pemakai bahasa asing muncul sikap arogansinya, perilaku layaknya orang asing, saya kira tidak terkait langsung dengan bahasa.

Tetapi memang kita perlu menekankan, dalam konteks apa kosa kata asing dipakai. Atau dalam konteks apa bahasa asing kita pakai. Pemakaian kata asing hendaknya untuk memperkaya bahasa, kepentingan ekonomi, dan yang paling penting untuk kepentingan dunia ilmu pengetahuan. Karena istilah khas asing tidak semua bisa diterjemahkan ke bahasa Indonesia.

Tetapi kembali ke rambu-rambu, kita bisa menggunakan bahasa asing dengan syarat meminjam, lalu dinaturalisasikan. Lha, kalau naturalisasi bahasa tidak dilakukan, yang terjadi pemiskinan bahasa Indonesia sendiri.

Kita hendaknya bangga, bahwa bahasa Indonesia sebenarnya sangat siap menjadi bahasa modern, justru karena sifatnya yang *fluid*, cair, siap menerima segala pengaruh dari bahasa apapun. Bahasa Indonesia sangat luwes. *apa-apa arep* (apapun diterima).

Jadi bahasa Indonesia tetap prospektif di tengah era global?

Kita masih ingat, dulu bahasa Indonesia pernah dikabarkan akan menjadi bahasa internasional. Sekarang mahasiswa asing makin banyak yang belajar bahasa kita di berbagai universitas dan institut terkemuka di Indonesia. IKIP Yogyakarta misalnya, tiap periode tertentu menerima mahasiswa asing terutama dari Australia.

Sedangkan di luar negeri, kini setiap universitas [illegible] memiliki Departemen Asia di dalamnya pasti ada studi Indonesia. Saya sendiri tidak memperoleh alasan kuat, mengapa demikian menguat keberadaan bahasa Indonesia. Mengapa mahasiswa asing demikian banyak belajar bahasa kita, apakah dilatari kepentingan bisnis, politik? Kita lihat saja nanti perkembangannya.

Kaitannya bahasa Indonesia dan pengembangan sastra, bagaimana?

Teman-teman sastrawan merasakan, bahasa Indonesia kadang-kadang kurang mewadahi untuk mengungkapkan gugusan gagasan dalam benak mereka. Hal demikian bisa dibuktikan dengan banyak muncul idiom-idiom lokal dan asing dalam sastra modern. Gejala ini timbul sejak masa Balai Pustaka hingga memuncak tahun 80-an.

Contoh idiom-idiomnya, seperti *Kartoyo Bilang Mboten* karya Darmanto Yatman, *Burung-burung Manyar* karya Romo Mangun Wijaya, *Pengakuan Pariyem* karya Linus S. Karya-karya tersebut harus dilampiri catatan kaki, lembar khusus istilah asing agar pembaca bisa mengerti.

Mungkin juga fenomena tersebut menunjukkan, bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa pembebasan. Maksudnya, sastrawan berasal dari etnik Jawa merasa kesulitan atau gagap menggunakan bahasa ibu untuk menuliskan sastra Jawa. Maka dipakai bahasa Indonesia (dengan tetap memunculkan idiom-idiom Jawa).

Kondisi serupa bisa ditemukan sastrawan Sunda, Dayak, Batak, dan lainnya. Korri Layun Rampan misalnya dalam novel *Upacara* kental dengan idiom Dayak, Khairul Harun karya *Warisan* marak idiom Minang.

Demikian halnya idiom-idiom bahasa asing dalam sastra. Sebagai-

mana bahasa Indonesia, sastra juga menggunakan bahasa asing. Misalnya dalam judul novel dan puisi *Rende Vous, La Conditione Human, Aure Foire*, atau *There goes Tatum* dalam karya Umar Kayam.

Pemakaian idiom lokal dan asing barangkali berkaitan dengan persoalan keakraban atau kosa kata yang pas untuk menuangkan gagasan. Konsekuensinya, sebagaimana saya katakan tadi, sastrawan harus membuat catatan kaki atau lampiran makna daftar idiom dan artinya.

Apakah Anda mengalami pengalaman seperti itu juga?

Saya demikian juga. Kalau gagasan yang ingin saya ungkapkan terasa tidak pas memakai bahasa Indonesia, saya gunakan bahasa ibu (Jawa). Rasanya lebih akrab.

Berarti sastra berperan besar dalam pengayaan dan pengembangan bahasa Indonesia?

Jelas, sastra sangat besar peranannya dalam perkembangan bahasa khususnya pengayaan kosa kata. Kata *santai* misalnya, dikenalkan sastrawan Gunawan Mohammad dalam puisi *Parkir* (Mukhijab/"PR") ***

Pikiran Rakyat, 27 Oktober 1996

Bahasa Indonesia Di Tahun 2010

Oleh E Kusuma

Isu Bahasa Indonesia menjadi aktual pada bulan Oktober ini. Berkaitan dengan bulan bahasa, belum lama ini Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia Hasan Alwi mengatakan, dalam konteks penggunaan Bahasa Indonesia usia lima tahun ke atas, ternyata dapat dibagi dalam tiga kelompok besar. Kelompok pertama, penduduk yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari, untuk tingkat nasional sebanyak 15,9 persen. Kedua, yang memahami Bahasa Indonesia tapi tidak menggunakannya sebagai bahasa sehari-hari 67,65 persen. Sedangkan kelompok ketiga, mereka yang sama sekali tidak menggunakan Bahasa Indonesia ada 17,16 persen (27.154.488 orang).

Belum lama berselang pula, Mendikbud Prof Dr Wardiman Djononegoro dalam laporannya pada awal acara *Kongres Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)*, yang dibuka Presiden Soeharto di Jakarta; juga mengungkapkan data kurang lebih demikian, sekitar 27 juta penduduk Indonesia belum dapat memahami Bahasa Indonesia.

Mendikbud berharap pada tahun 2010, semua penduduk Indonesia di atas lima tahun, yang diperkirakan kurang lebih 210 juta, sudah dapat berbahasa Indonesia dengan berbagai tingkat kemahiran.

***

Tahun lalu, bertepatan dengan peringatan 50 tahun Kemerdekaan Indonesia (Indonesia Emas), Presiden Soeharto telah melontarkan Gerakan Disiplin Nasional (GDN). GDN ini meliputi semua sektor dan tingkat. Termasuk disiplin untuk menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Memang Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional atau bahasa persatuan, jelas merupakan aset kuat untuk melaksanakan pembangunan bangsa dan manusia seutuhnya. Untuk itu Bahasa Indonesia haruslah selalu dibina, dipupuk dan dikembangkan setiap orang, karena taruhannya adalah persatuan dan kesatuan nasional.

Sudah sering dikatakan, bahasa menunjukkan bangsa. Citra suatu bangsa akan terwakili oleh sikap dan cara rakyatnya dalam berbahasa.

Bahasa mempunyai fungsi penting dalam kehidupan. Karena bahasa memungkinkan orang berfikir dan bernalar lewat penamaan dan penyusunan gagasan. Bahasa menjadi sarana komunikasi terpenting bagi orang dengan sesamanya, baik secara lisan maupun tulisan.

Cara kita berbahasa pun, diakui atau tidak, sebenarnya mencerminkan kepribadian atau cara berfikir kita. Bahasa yang kacau, pasti ada hubungannya dengan logika berfikir yang kurang runtut. Bahasa yang campur aduk bisa dikaitkan dengan afiliasi kita dengan budaya tertentu. Alhasil, ajakan untuk berdisiplin dalam berbahasa, tidak hanya berkaitan dengan selera dengar atau selera pandang, tetapi lebih jauh lagi untuk mengajak kita konsisten dalam membentuk kepribadian bangsa.

Menengok sejarah Bahasa Indonesia, paling tidak setiap kali kita diingatkan bahwa bahasa nasional kita ini memang sangat besar peranannya dalam mempersatukan bangsa.

Dengan adanya bahasa nasional, telah mendorong para pejuang kemerdekaan -- yang memiliki latar belakang atau keanekaragaman bahasa -- menganggap diri sendiri adalah satu. Bangsa Indonesia.

Walau kita tidak bisa mengingkari, bahwa cita-cita untuk mencapai "Bahasa Indonesia yang baik dan benar" masih memerlukan waktu.

Tapi kita masih bisa berbangga. Bahasa Indonesia telah mengalami perkembangan cukup pesat. Lihat saja, orang-orang pendatang, baik urban atau migrasi, yang datang ke suatu daerah, telah menggunakan bahasa nasional sebagai sarana komunikasinya.

Seperti yang dilaporkan Mendikbud dalam Kongres BIPA lalu, Bahasa Indonesia sebenarnya telah berkembang pesat. Pada tahun 1920-an, penutur asli Bahasa Indonesia hanya 4,9 persen dari 57 juta penduduk, dan pada tahun 1940-an hanya 5,2 persen dari 73 juta penduduk. Maka menurut data sensus 1990, sekitar 83 persen dari jumlah penduduk usia lima tahun ke atas adalah penutur Bahasa Indonesia.

***

Ada pendapat yang mengatakan, makin besarnya mobilitas penduduk -- di negeri kita -- bagi setiap pendatang baru di suatu tempat, bahasa yang pertama-tama digunakan umumnya Bahasa Indonesia. Fenomena ini lebih-lebih bisa kita saksikan di kota-kota besar, dengan penduduk yang berbondong-bondong berdatangan dari berbagai macam daerah.

Tengoklah pula di Jawa tengah. Beberapa tahun lalu di daerah ini ada gerakan "Pemberantasan buta Bahasa Indonesia". Kemajuan berbahasa Indonesia juga tidak lepas berkat acara "Pembinaan Bahasa Indonesia" di TVRI yang diasuh oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, beberapa tahun lalu.

Belum lagi untuk masuk golongan atau lingkungan tertentu, syarat seseorang perlu menguasai Bahasa Indonesia secara memadai tidak bisa ditawar-tawar. Misalnya Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN). Artinya barang siapa lulus UMPTN, yang didalamnya ada tes Bahasa Indonesianya, ia dapat diterima di PTN.

Universitas swasta, apalagi yang baik, juga beberapa tahun telah menerapkan aturan yang sama. Untuk jenjang yang lebih rendah pun telah diterapkan aturan yang kurang lebih demikian. Meski penulis tidak memungkiri kalau Bahasa Indonesia hanya merupakan satu dari sekian mata pelajaran

yang diujikan, hingga tidak mustahil mereka yang lulus ujian itu ternyata belum cukup kemampuan ber-Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Yang penting telah ada usaha menuju ke sana.

***

Berbicara mengenai sosialisasi penggunaan Bahasa Indonesia, kita dapat menempuh beberapa langkah, *Pertama,* pelajaran Bahasa Indonesia yang sudah berjalan selama ini, yang untuk sebagian pelajar atau mahasiswa dianggap mata pelajaran membosankan, sebaiknya harus mulai dipikirkan bagaimana caranya untuk membuat pelajar atau mahasiswa akrab dengan kamus Bahasa Indonesia dan buku pedoman EYD (Ejaan Yang Disempurnakan).

Harus kita sepakati dulu, kamus dan buku pedoman EYD adalah berometer untuk sosialisasi dan pembinaan Bahasa Indonesia. Lewat kamus kita bisa mengetahui makna kata atau istilah yang tadinya masih merupakan pertanyaan. Sedang lewat buku pedoman EYD, kita bisa menulis kata maupun kalimat sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia.

Untuk diketahui, dasar hukum pemakaian Bahasa Indonesia adalah UUD 1945 pasal 36, Ketetapan MPR No II/1993 tentang GBHN, UU No 5/74 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah, Keputusan Presiden No 57/1972 tentang EYD.

Selain itu Instruksi Mendagri No 20/1991 tentang Pemasyarakatan Bahasa Indonesia dalam Rangka Pemantapan Persatuan dan Kesatuan. Instruksi Mendikbud No 1/U/1992 tentang Peningkatan Usaha Pemasyarakatan Bahasa Indonesia dalam Memperkukuh Persatuan dan Kesatuan Bangsa.

Perlu pula digalakkan kedisiplinan pemakaian EYD. Sebaiknya jadikanlah ini sebagai ikrar bersama. Jangan kita biarkan terlalu lama ketentuan-ketentuan EYD dilanggar seenaknya.

Alangkah baiknya pula bila sejak SD anak didik sudah dilatih untuk menggunakan kamus dan buku pedoman EYD.

Kedua, memfungsikan peran pers untuk sosialisasi dan pembinaan Bahasa Indonesia secara maksimal. Tidak bisa dipungkiri, pers mempunyai andil -- atau bisa pula dosa -- terhadap kesuksesan atau kesalahan berbahasa dalam masyarakat.

Ketiga, memaksimalkan peranan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Karena lembaga di bawah Depdikbud ini -- sesuai namanya -- mempunyai tugas untuk membina dan mengembangkan Bahasa Indonesia, walau secara prinsip memang semua warganegara mempunyai kewajiban melakukan pembinaan Bahasa Indonesia.

Pasti kita semua sepakat, bahwa tujuan untuk disiplin berbahasa adalah supaya kita dapat mencapai tingkat penguasaan bahasa nasional dengan lebih baik. Tidak hanya sekadar dapat berkomunikasi saja.***

(Penulis, peminat masalah bahasa).

Suara Karya, 27 Oktober 1996

LEBIH JAUH DENGAN

Amran Halim

PENGANTAR REDAKSI

BERKANTOR sendirian di gedung rektorat yang sudah ditinggalkan penghuninya tidak membuat Prof Dr Amran Halim kesepian. Setelah kampus Universitas Sriwijaya (Unsri) resmi pindah ke Inderalaya, sekitar 32 kilometer barat laut Palembang, Amran Halim tetap menempati salah satu ruangan di lantai tiga gedung yang terletak di kawasan Bukit Besar, Palembang, itu.

Lahir di Pasar Talo, Bengkulu Selatan, 25 Agustus 1929, pakar bahasa ini dikenal sebagai tokoh di balik lahirnya Politik Bahasa Nasional. Selama hampir 10 tahun (1975-1984) ia berkantor di Jl Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta, sebagai Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang sering disingkat sebagai Pusat Bahasa. Ia juga diminta mengajar di Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FSUI) sekaligus menjadi pembimbing untuk program doktor (kini pascasarjana) bidang kebahasaan. Ahli bahasa Anton M Moeliono dan Yus Badudu, adalah dua nama yang sempat dibimbingnya meraih gelar doktor.

Jauh sebelum menggeluti bidang kebahasaan, pada masa revolusi fisik (1945-1949), Amran Halim bergabung dengan tentara pelajar di Kompi I Batalyon 16 TNI Sub-Teritorial Bengkulu. Karena itu pula ia baru bisa menyelesaikan pendidikan SMP (1950) pada usia 21 tahun. Tiga tahun kemudian ia lulus Sekolah Guru A (SGA) (1953) di Palembang dan menjadi guru SMP di Kayuagung. Tahun 1954 Amran Halim mengambil kursus B1 Bahasa Inggris (1954-1956), melanjutkan pendidikan master di Universitas Michigan (1958), sebelumnya akhirnya meraih gelar doktor (1969) di universitas yang sama.

Proposol usulannya tentang pembentukan Lembaga Bahasa di Unsri menarik perhatian pejabat pusat. Amran Halim lalu dipanggil ke Jakarta untuk mempimpin proyek Language Centre Perguruan Tinggi. "Saya diminta membentuk Language Centre di 12 universitas dan IKIP," kata Ketua Tenaga Pembangunan Sriwijaya (1996-2000), organisasi eks tentara pelajar di Sumbagsel ini. Ketika pemerintah membentuk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Amran Halim dipercaya memimpin lembaga tersebut. Pada saat yang sama dia juga dipercaya menjadi ketua dari Indonesia dalam Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia (1972-1984).

Perkawinannya dengan **Roos Annie** (15 Oktober 1958) membuahkan dua anak, **Frieda Agnani** (37) dan **Donny Amran** (34), yang keduanya sudah menikah dan memberikan enam cucu. Ditemui *Kompas* di kediamannya Jl Pencaksilat, Kampus Blok H-14 Palembang, Selasa (22/10) malam, Amran Halim berbicara panjang lebar mengenai berbagai hal menyangkut masalah kebahasaan di Indonesia. Berikut sebagian di antara topik pembicaraan hingga larut malam itu.

ANDA sering mengatakan, seseorang baru disebut mampu berbahasa Indonesia yang baik bila setelah lima menit berbicara orang tidak bisa menebak ia berasal dari suatu daerah tertentu. Mengapa begitu?

Tiap-tiap daerah kita mempunyai ciri khas. Masyarakat Jawa misalnya, punya ciri khas, baik dari segi lafal atau penggunaan kata tertentu seperti *lho* dan *kok*, hingga penggunaan kata-kata penghubung dalam kalimat. Orang yang berlatar bahasa Jawa punya kecenderungan menggunakan kata "kalau" padahal maksudnya "bahwa". Misalnya pada kalimat, "Dia tidak tahu kalau bapaknya sudah berangkat", padahal maksudnya, "... *bahwa* bapaknya sudah berangkat".

Sebab itu, saya berpandangan bahasa Indonesia lisan beraneka ragam. Bukan saja dari sudut bidang keresmiannya, dari sudut bakunya pun beragam. Jadi bahasa Indonesia baku lisan bersifat polisentris.

Sekarang, yang hendak kita tuju adalah bahasa Indonesia baku nasional. Untuk itu kita memerlukan prasarana dan sarana tertentu, misalnya, kamus lafal yang lengkap. Dalam hal ini Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa memang sudah mulai menyusunnya, tetapi tentunya butuh waktu lama, karena penyusunan kamus lafal jauh lebih rumit daripada menyusun kamus biasa.

Oleh karena itu, sambil menunggu batasan yang lebih ilmiah dan lebih teknis dari sudut ilmu linguistik, saya mengemukakan pandangan dari sudut pendekatan ilmiah yang lain, yaitu melalui proses eliminasi. Apa yang disebut cangkir? Bila kita tidak tahu, kita katakan cangkir itu bukan piring, bukan kuali, bukan sendok, bukan ini dan bukan itu. Sisanya yang bukan itu, itulah cangkir.

Melalui proses eliminasi itu, yang disebut bahasa Indonesia (lisan) baku adalah bahasa Indonesia yang tidak menimbulkan reaksi dari orang Indonesia yang datang dari berbagai daerah. Dalam batasan lebih lengkap, yang disebut bahasa Indonesia lisan baku adalah bahasa Indonesia yang tidak ditandai secara menonjol oleh atau dengan ciri-ciri kedaerah.

Berarti ada persoalan kultural di balik kegiatan berbahasa?

Memang. Terutama dalam berbahasa secara lisan. Berbeda dengan bahasa tulis, kita bisa menggunakan kata saudara kepada siapa pun. Tetapi begitu bertemu orangnya, kata saudara itu sulit keluar. Ketika memimpin sidang yang dihadiri Presiden, ketua DPR/MPR bisa mengucapkan, "Saudara Presiden, saya persilakan." Begitu sidang bubar, apakah ketua MPR masih menyapa Pak Harto dengan saudara?

Jadi, bahasa lisan tidak terlepas dari ikatan kultural. Sebab itu pula kata "Anda" yang diperkenal sejak tahun 1950-an, hingga kini tidak banyak orang yang mampu menggunakannya pada setiap kesempatan dengan siapa pun juga. Dikaitkan dengan ragam tulis, masalah kultural ini juga menarik. Lihat saja bentuk awal surat-surat dinas kita. Setelah kata "Yth", ada yang memilih langsung menulis jabatan yang dituju, tetapi ada juga yang mendahuluinya dengan kata "Bapak" atau "Ibu".

Di kalangan ABRI ada ketentuan tegas, bila di depan nama itu sudah ada pangkat tidak perlu lagi ada "Bapak" atau "Ibu". Tetapi untuk jabatan sipil masih bercabang, apakah menggunakan "Yth Ibu Menteri Sosial" atau langsung "Yth Menteri Sosial". Ini kan ada kaitannya dengan persoalan kultural.

Boleh jadi juga terkait dengan kehidupan demokrasi kita?

Saya kira iya, sebab khasanah kultural yang terkait dengan bapak, ibu dan anda itu, sesungguhnya menyangkut masalah kultural sosiologis bukan masalah kultural politis.

Dulu sewaktu menjadi rektor (Universitas Sriwijaya — Red), sesuai keputusan senat ada kebijakan menaikkan uang kuliah dari Rp 120.000 menjadi Rp 240.000 per semester. Lalu dikatakan uang kuliah tidak naik, tetap Rp 120.000, tetapi ada Rp 120.000 lagi untuk biaya pratikum dan sebagainya, sehingga jumlahnya Rp 240.000. Ketika itu mahasiswa demonstrasi. Ada beberapa yang saya undang. Di depan saya, mereka melontarkan kata-kata pedas. Tidak peduli di hadapan rektor. Saya biarkan saja. Kepada mereka saya cuma mengingatkan agar dalam mengungkapkan itu tidak melupakan budaya Timur. Mereka boleh mengatakan saya tidak transparan, tidak jujur dan sebagainya, tetapi jangan menuding sembari menunjuk hidung misalnya.

Dilihat dari sisi ini sebetulnya bahasa Indonesia tidak menjadi penghambat berlangsungnya kehidupan yang demokratis karena kehidupan yang demokratis dapat dilakukan dengan bermacam cara. Tetapi memang, ada ungkapan tertentu yang tak mungkin dilaksanakan dalam

bahasa Indonesia. Perkataan seperti, *You lie to us* yang ditujukan kepada seorang politikus pada saat kampanye, bila diindonesiakan tidak menjadi, "Bapak berbohong kepada kami" atau "Anda berbohong kepada kami", tetapi "Kami meragukan kebenaran apa yang Bapak katakan kepada kami". Dan itu sudah berarti bapak bohong.

Bagaimana jika situasinya dibalik?

Bila kehidupan demokrasi dimasudkan kehidupan yang ditandai adanya kebebasan bertukar pikiran atau kebebasan menyatakan pendapat, bahasa Indonesia sudah memenuhi syarat. Bahwa demokrasi akan mempengaruhi bahasa Indonesia dalam jangka panjang memang betul. Seperti juga iptek mempengaruhi bahasa Indonesia.

Saya meramalkan, bila kehidupan demokrasi kita berkembang dengan baik, maka nanti tidak perlu lagi kita menghaluskan ungkapan. Kita tidak perlu lagi menghindarkan istilah pelacur menjadi wanita tuna susila misalnya. Begitu juga ungkapan lain, termasuk ungkapan yang diperhalus, seperti bukan kolusi tetapi salah prosedur, bukan korupsi tetapi silap. Ini kan sebenarnya pengaruh kehidupan demokrasi, yakni memperhalus ungkapan supaya kebebasan pertukaran itu masih tetap berlangsung dengan baik. Saya kira itu akan hilang, paling tidak berkurang, bila kehidupan demokrasi kita semakin membaik. Tetapi harus juga diingat, dalam bahasa apa pun juga ada apa yang disebut jargon.

Jargon atau upaya memanipulasi bahasa?

Hidup memang selalu begitu. Dalam bidang apa pun kita sering memanipulir bahasa. Lihat saja pelawak, yang boleh dikatakan hidup dari kemampuannya memanipulasi bahasa. Itulah seninya berbahasa, antara lain, dalam wujud memanipulasi bahasa.

Apakah ini tidak merugikan upaya pengembangan bahasa?

Pengaruh itu selalu ada. Bisa positif, bisa juga negatif. Aspek positifnya karena dia — saya kurang sepakat dengan istilah manipulasi bahasa tetapi lebih suka dengan istilah seni berbahasa — mempunyai kecenderungan memperkaya daya ungkap.

Begitupun ketika penghalusan bahasa itu digunakan elite politik untuk tujuan tertentu. Dari sudut memperkaya daya ungkap tindakan itu bisa bersifat positif. Negatifnya, ia menyembunyikan makna yang sebenarnya dapat dikatakan dengan lebih tegas.

BUKANKAH situasi kebahasaan yang memprihatinkan itu tidak lepas dari penerapan Politik Bahasa Nasional yang tidak "bergigi"?

Bila dikatakan Politik Bahasa Nasional tidak bergigi, ada benarnya. Tentunya ini terkait dengan posisi lembaga yang berfungsi mendukungnya, yakni Pusat Bahasa, yang juga tidak bergigi. Oleh sebab itu, dalam Kongres Bahasa Indonesia VI lalu dicetuskan lagi gagasan — jadi bukan pertama kali — agar kedudukan kelembagaan Pusat Bahasa ditingkatkan. Ia jangan bernaung di salah satu departemen tertentu, dalam hal ini Depdikbud, tetapi dalam kedudukan antardepartemen, seperti Arsip Nasional, Museum Nasional atau LAN.

Dengan begitu, apa yang keluar dari Pusat Bahasa beralamat ke semua departemen. Ia bertanggung jawab langsung kepada Presiden sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan. Namun dalam posisi sekarang, departemen lain hanya sebagai instansi pendukung, bukan peserta. Memang tidak ada yang menolak apa yang dikatakan Pusat Bahasa, namun karena bukan peserta, mereka tidak aktif melaksanakannya.

Masalah lain yang mendasar adalah kurang kuatnya tekad kita — atau menurut istilah sekarang komitmen kita — terhadap kebudayaan nasional. Masyarakat kita cenderung lebih mengagumi kebudayaan orang. Ukuran yang ideal adalah ukuran internasional. Ini terjadi bukan hanya pada generasi muda, generasi tua pun mempunyai kecenderungan serupa.

Sekarang kita punya tempat lari, yakni apa yang disebut globalisasi. Apa pun yang terjadi, yang tidak cocok dengan ukuran kebudayaan kita, kita katakan karena pengaruh globalisai. Bahasa Indonesia tidak memasyarakat, misalnya orang tidak mau menggunakan "Taman Indah" tetapi tetap saja "Gardenia Indah", kita katakan itu karena globalisasi, terkait dengan masalah ekonomi. Kita pun mengaitkannya dengan pariwisata, dengan devisa, dsb.

Di tengah situasi demikian, apakah Politik Bahasa Nasional yang dikumandangkan 20 tahun lalu masih diperlukan?

Masih dan sangat relevan. Bagaimanapun kita terikat dengan janji ikut mewujudkan butir ketiga Sumpah Pemuda. Kita juga berkewajiban menempatkan bahasa Indonesia pada tempat terhormat. Secara hukum kita pun terikat pada pasal 36 UUD 1945. Dua hal ini menyebabkan Politik Bahasa Nasional masih sangat relevan, karena keduanya masih mengikat kita. Bila tidak, ya, berarti kita tidak lagi mengikuti UUD 1945, dan Sumpah Pemuda tidak usah lagi diperingati.

Menurut saya, yang kita lakukan selama ini adalah usaha tambal sulam. Kurang di sini kita tambah, nanti kurang di sana kita tambah. Tambal sulamnya

itu dalam bentuk penataran dan penyuluhan, baik untuk guru, dosen, pengusaha, pejabat, wartawan dsb. Penataran juga dilaksanakan hingga ke tingkat kabupaten, bahkan ada yang sampai ke kecamatan. Tetapi ini kan usaha tambal sulam yang tak berkesudahan.

Sekarang kuncinya di mana? Menurut pandangan saya justru terletak di tangan guru SD. Bila kita memang berketetapan hati ingin mewujudkan isi pasal 36 UUD 1945 dan butir ketiga Sumpah Pemuda, tidak ada cara lain kecuali mengajarkan bahasa Indonesia dengan sebaik-baiknya mulai kelas satu SD. Dan itu berarti kualitas guru SD harus ditingkatkan.

Tentang gagasan perlunya UU Kebahasaan?

Ada masalah yang muncul. Bahasa adalah salah satu unsur yang aktif dari kebudayaan. Di Indonesia, kebijaksanaan menyangkut kebudayaan secara menyeluruh — apalagi dalam bentuk UU Kebudayaan -belum ada. Yang ada adalah UU yang kecil-kecil, seperti UU Cagar Budaya. Lalu ada pendapat, bahasa sebaiknya tidak mengikuti UU Cagar Budaya. Lahirkan dahulu induknya baru ada UU Kebahasaan.

Dari sudut ini memang ada benarnya, yakni perlu lebih dahulu payung dalam bentuk kebijaksanaan kebudayaan dan perundangan-undangan yang terkait dengan itu. Katakanlah UU Kebudayaan Nasional, atau apa pun namanya. Di bawah payung itu baru ada kebijaksanaan bahasa nasional dan UU Kebahasaan.

Sebagai gantinya dicarikanlah jalan keluar yang "dapat dijual", dalam arti dapat dimasyarakatkan. Pak Anton (Moeliono) menyebutnya Garis Haluan Kebahasaan, saya dulu tahun 1970-an menyebutnya Kebijaksanaan Bahasa Nasional. Isinya pada dasarnya sama.

Menilik situasi kebahasaan sekarang, upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia tentunya memerlukan strategi baru?

Memang. Dalam bidang apa pun juga strategi tidak bersifat statis. Ia tergantung ruang dan waktu. Ketika Pusat Bahasa lahir tahun 1970-an, strategi yang diutamakan adalah merumuskan bagaimana keadaan kebahasaan kita. Itu sudah terjawab lewat bermacam-macam seminar, sampai akhirnya lahir Politik Bahasa Nasional.

Di Indonesia terdapat sekian ratus bahasa yang dapat dibagi dalam tiga kelompok: bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Setelah ini diketahui, mau diapakan? Bahasa daerah tentu tidak dibuang, karena ada jaminan dalam UUD 1945. Sedangkan bahasa Indonesia harus dikembangkan sesuai janji kita dalam Sumpah Pemuda dan pasal 36 UU 1945. Sementara bahasa asing juga tidak boleh dibuang, karena ia sumber untuk memperkaya bahasa Indonesia.

Itulah tuntutan strategi waktu itu, dan yang bertanggung jawab tentunya semua masyarakat Indonesia. Lalu muncullah dalam GBHN, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah tanggung jawab setiap warga negara. Tetapi keadaan kan berubah, sehingga strategi pun perlu ditinjau kembali dan dirumuskan strategi baru. Di mana perubahan itu? Kita tidak usah lari ke globalisasi, karena itu jalan paling mudah untuk menyalahkan.

Caranya? Pertama-tama bagaimana mengakomodasi kepentingan dunia ilmu dengan perkembangan bahasa Indonesia. Seperti diketahui, kita banyak mengirimkan generasi muda untuk menuntut ilmu ke berbagai negara. Orang-orang ini pulang dengan membawa ilmu dan membawa idealisme profesi keilmuannya itu dengan sangat baik. Tetapi di sisi lain muncul masalah. Yang dari Jerman cenderung menggunakan istilah Jerman, begitupun yang dari Amerika membawa istilah Amerika.

Sekarang bagaimana mengakomodasi kepentingan ilmuwan muda ini. Melalui Komisi Istilah yang tergabung dalam Majelis Bahasa Indonesia Malaysia, belakangan ditambah Brunei, kita sudah berhasil menghimpun istilah dari berbagai disiplin ilmu. (Informasi dari Pusat Bahasa menyebutkan ada sekitar 170.000 istilah yang telah dihimpun - Red). Yang perlu dilakukan adalah menyebarluaskan hasil kerja komisi istilah yang sudah terkumpul itu kepada masyarakat, yakni mencari ilmuwan yang mau menggunakan istilah itu dalam tulisannya.

Kuncinya di sana. Sekali istilah itu dipakai dalam buku yang dikarang ilmuwan, lalu dipakai mahasiswa, dan generasi ilmuwan baru menggunakannya, maka memasyarakatlah istilah itu. Cara lain lewat program penerjemahan.

BANYAK pendapat, situasi kebahasaan sekarang juga akibat pengajaran bahasa Indonesia lebih menekankan pada ilmu bahasa dan bukan pada kemampuan berbahasa. Mengapa situasi ini terus terjadi?

Kemampuan berbahasa, baik lisan maupun tulis, berkaitan dengan otomatisasi perilaku berbahasa. Otomatisasi itu artinya, bila hendak mengatakan sesuatu kita tidak perlu lagi memikirkan bagaimana mengatakannya, mengalir saja. Bentuk-bentuk kata tertentu sudah otomatis. Yang jadi soal adalah pemanfaatan tenaga guru dan peningkatan kualitas dan kuantitas sarana pendidikan. Otomatisasi perilaku berbahasa menuntut latihan yang cukup, baik lisan maupun bahasa tulis.

Tetapi apa yang bisa diharapkan dari seorang guru yang melayani satu kelas yang muridnya lebih dari 40 orang — dan hampir tidak ada guru melayani hanya satu kelas — dalam waktu 2 x 45 menit. Bila saja masing-masing anak harus buka mulut, maka waktu yang tersedia itu harus dibagi 40. Katakanlah selama dua jam pelajaran itu guru tidak boleh berbicara lebih dari 10 menit, berarti masih ada waktu 80 menit, lalu dibagi 40, sehingga masing-mamsing anak

kebagian dua menit. Dan itu sudah termasuk waktu menunjuk giliran, saat guru menyampaikan pertanyaan, serta waktu untuk murid berpikir.

Dengan cara ini dapat kita bayangkan bagaimana hasilnya. Untuk otomatisasi perilaku berbahasa tulis murid perlu latihan menulis, sementara guru perlu waktu untuk memeriksa.

Dengan kata lain, latihan berbicara dan latihan mengarang dalam pengajaran bahasa di sekolah kita memang kurang. Karena tidak ada pilihan lain, guru-guru kita masih terus saja begitu. Jadi, bila guru cenderung memberikan pelajaran dalam bentuk teori sebenarnya guru bukan berteori. Dia sebenarnya tidak tahu mau diapakan lagi pelajaran itu, karena muridnya begitu banyak.

Apalagi untuk melatih penalaran dalam berbahasa.

Ya. Akar persoalan terjadinya kekacauan penalaran dalam berbahasa adalah tidak dikuasainya proses berpikir dan bernalar. Dan itu terjadi karena di sekolah proses bernalar hampir-hampir tidak dilatih. Hukum sebab akibat kadang-kadang tidak jelas.

Sering kita temukan suatu uraian, baru dua baris muncul pernyataan, "Oleh karena itu, ..." Dari mana ini, belum ada apa-apa sudah oleh karena itu. Di kampus, proses bernalar yang tidak terlatih ini terlihat jelas dalam karya tulis mahasiswa. Sampai batas tertentu juga dalam karya tulis dosen.

Bahasa memang berkaitan erat dengan logika, dengan penalaran, tetapi bahasa tidaklah matematis. Misalnya pada kalimat, "Dia tidak kaya tetapi pemurah". Mengapa tidak dikatakan dia miskin, bukankah secara matematis tidak kaya sama dengan miskin.

Namun dalam ungkapan tadi kalimatnya tidak bisa diubah menjadi, "Dia miskin tetapi pemurah", karena nuansa maknanya akan berubah. Ini yang dimaksudkan bahasa terkait dengan penalaran tetapi tidak matematis. Oleh karena itu, sejak SD kita perlu meletakkan dasar-dasar kemampuan berbahasa dalam kaitannya dengan penalaran.***

Pewawancara:
Kenedi Nurhan

Kompas, 27 Oktober 1996

Bahasa Indonesia

Di Luar Diminati Di Dalam "Megap-megap"

Sekarang ini, disadari atau tidak, bahasa Indonesia telah menjadi bahasa pemersatu di negeri yang ragam suku bangsanya sangat jamak. Bahkan ada keinginan untuk tidak sekadar menjadikannya bahasa resmi di Indonesia, melainkan menjadi bahasa resmi di kawasan Asia, malahan dunia. Banyak pihak, terutama kalangan pakar bahasa, yakin bahasa Indonesia layak digunakan sebagai bahasa resmi keenam di PBB, bersanding dengan bahasa Inggris, Prancis, Spanyol, Cina dan Arab. Benarkah? Ada sejumlah syarat tentu saja. Satu di antaranya, kita sendiri -pihak pemakai- harus bersedia dan mampu berbahasa Indonesia secara benar dan baik.

Orang paling optimis bahwa bahasa Indonesia bisa menjadi bahasa internasional sekarang ini, barangkali adalah Dr Hasan Alwi. Bukan karena jabatannya sebagai Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, lantas dia begitu optimis, namun memang didasarkan kepada fakta dan sejarah yang mencatatnya.

Berdasarkan kenyataan, demikian Hasan Alwi menuturkan, bahasa Indonesia sekarang ini sudah demikian populer di 35 negara di dunia. Bahkan dipelajari secara intensif, mulai dari Amerika Serikat hingga Vietnam, dari Arab Saudi hingga Vatikan. Motivasi mereka mempelajari bahasa Indonesia juga bermacam-macam. Mulai dari sekedar hendak melakukan penelitian non-bahasa Indonesia, ada yang memang memilih bidang studi bahasa Indonesia, sampai untuk alasan bisnis dan politis.

Sejarah pun mengungkap bahwa minat orang luar terhadap bahasa Indonesia justru sudah berlangsung sebelum orang Indonesia sendiri menyadari pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa. Misalnya, Antonio Pigafetta, telah tercatat sejarah sebagai bangsawan Italia yang pernah menghimpun kamus bahasa Melayu-Italia pada tahun 1522. Seorang saudagar Italia, Giovanni Gaggino, juga tercatat sejarah sebagai penulis kamus Melayu-Italia tiga abad kemudian, atau tahun 1800-an.

Minat orang luar terhadap bahasa Indonesia memang luar biasa. Beberapa saat setelah Indonesia merdeka, Uni Soviet merasa perlu mendirikan kursus bahasa Melayu/Indonesia. Sepuluh tahun kemudian, mereka merasa perlu membuka bidang studi sastra Indonesia di Universitas St Petersburg. Beberapa Pusat Pengkajian Indonesia pun dibuka, menyusul kunjungan Presiden Soekarno tahun 1956 ke Soviet untuk menandatangani perjanjian ekonomi dan teknologi.

Di Jerman, minat mempelajari dengan seksama bahasa Indonesia sudah dilakukan sejak tahun 1930-an, dan sekarang telah memiliki Fakultas Sastra Indonesia di samping pusat-pusat pengkajian Indonesia di beberapa universitas ternama di sana. Wilhelm von Humboldt, juga tercatat sebagai orang yang pernah meneliti bahasa Kawi di Pulau Jawa pada abad ke-19.

Australia, sudah sejak tahun 1955 menganggap perlu memasukkan bahasa Indonesia ke dalam kurikulum sekolah dan perguruan tinggi mereka. Bukan karena alasan Indonesia tetangga Australia lantas mereka mempelajari bahasa Indonesia. Melainkan memang dianggap penting dan perlu dipelajari untuk alasan kerja sama di berbagai bidang. Dalam pemerintahan Paul Keating sekarang pun, pelajaran bahasa Indonesia dianggap penting, karena mereka beranggapan bahwa perekonomian Australia sangat tergantung kepada Asia. Sekarang ini ada empat bahasa Asia yang sangat populer di sana, yakni Cina, Jepang, Korea dan Indonesia. Namun bahasa Indonesia dianggap paling mudah dipelajari, tatabahasanya gampang, hurufnya latin, sehingga paling digemari.

Di Korea pun minat mempelajari bahasa Indonesia cukup besar, untuk suatu alasan ekonomi. Sebagai satu di antara lima negara penanam modal terbesar di Indonesia, Korea kini memiliki sedikitnya tiga universitas yang membuka pusat pengkajian Melayu/Indonesia. Melayu sengaja mereka tambahkan untuk mencakup Malaysia, namun bagi mereka yang menanamkan modal di Indonesia, bahasa Indonesia menjadi dominan untuk dipelajari. Alasan mereka, sangat jarang orang Omdemesia (begitu mereka menyebut Indonesia) menguasai bahasa Inggris.

Jepang yang memiliki ikatan sejarah dengan Indonesia, juga Belanda, jangan ditanya soal keseriusan mereka mempelajari bahasa Indonesia. Hampir di semua universitas di Jepang memiliki pusat pengkajian Indonesia, hingga sekarang.

***

Optimisme untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional, paling tidak di Asia kini begitu merebak, di saat kita memasuki bulan bahasa dan peringatan Sumpah Pemuda 28 Oktober. Namun perlu disadari bahwa berbagai kendala di dalam sendiri masih banyak. Samekto, SS, MA, Ketua Lembaga Pengembangan Program Pengajaran Bahasa Universitas Terbuka, kepada *Femina*, mengingatkan, adalah aneh di saat orang luar sangat berminat mempelajari bahasa Indonesia, justru

bahasa Indonesia sendiri megap-megap, kewalahan menghadapi persoalannya sendiri.

Semangat "bir" dan "hangat-hangat tai ayam" adalah persoalan pertama yang menghadang penggunaan bahasa Indonesia secara benar dan tentu saja baik. Disebut semangat "bir" karena meniru sifat gas CO2 yang umumnya terdorong keras saat botol bir dibuka, namun dalam beberapa saat melemah dorongannya.

Perumpaan itu didasari kenyataan bahwa masyarakat kita akan senantiasa ingat berbahasa Indonesia secara baik dan benar, jika pada bulan Oktober atau menjelang Sumpah Pemuda saja. Begitu lewat saatnya, berbagai kekisruhan berbahasa kembali ada.

Tengok saja bahasa yang digunakan oleh sebagian pejabat kita, khususnya mereka yang sudah agak lanjut usia. Ciri utama penggunaan bahasa mereka adalah mengubah lafal akhiran "kan" menjadi "ken" atau akhir suku kata "at" diucapkan "et"(dengan pepet Jawa seperti "dapat" diucapkan "dapet", "sangat" dilafalkan "sanget". Kebiasaan ini, tragisnya, ditiru hampir oleh semua orang yang merasa dirinya pejabat.

Sarwono Pusposaputro, sejarawan, menyebutkan, lafal demikian merupakan "bahasa pejabat". Seakan sudah menjadi bahasa resmi bagi seorang pejabat, yang dalam perkembangan sekarang tidak hanya digunakan oleh pejabat yang sudah agak lanjut usia, melainkan merambah pada hampir semua orang.

Selain "bahasa pejabat", di kalangan masyarakat muda dan remaja kita juga dikenal istilah "bahasa borjuis". Simak kutipan yang pernah dimuat *Kompas* (12/11 -1995). "Kalau hasil *meeting* sudah *OK, as soon as posible* harus *you follow up-in*!" Kutipan itu sangat kental bahasa Inggrisnya.

Orang pun kini tidak asing mendengar kata-kata asing yang diucapkan sekelompok orang muda, seperti: *sorry, lunch, on time, boring, shopping, sport center, meeting*, dan kata-kata Inggris lainnya.

Menggunakan istilah asing dalam komunikasi sehari-hari, orang sepertinya ingin membangun citra sebagai orang yang memiliki wawasan luas, intelek dan ingin menunjukkan bahwa dirinya pernah ke luar negeri.

Bahasa memang diakui sebagai cermin identitas diri. Kekacauan berbahasa menunjukkan si penutur kacau berlogika. Namun jika penggunaan bahasa asing yang berlebihan bisa menjadi masalah, apalagi digunakan secara berlebihan, yang akhirnya malahan merusak bahasa Indonesia.

Guru Besar UI, Harimurti Kridalaksana, menyebutkan kegemaran di sebagian remaja kita menggunakan "bahasa borjuis" ini merupakan gejala snobisme berbahasa, atau sikap yang cenderung meremehkan lawan bicaranya. Dengan gejala bahasa *snobbish*, orang ingin menunjukkan superioritasnya terhadap orang lain yang diajak bicara.

Walau diakui sifat semacam itu manusiawi, namun gejala *snobbish* dalam berbahasa bisa mengancam identitas bangsa Indonesia.

Pakar bahasa lainnya, Prof Anton Moeliono juga secara tak langsung mengingatkan kendala yang ada dengan menunjuk pada data statistik dari Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 1990. Disebutkan di sana bahwa sampai sekarang masih banyak rakyat Indonesia yang buta bahasa Indonesia. Sejumlah 27 juta rakyat Indonesia sama sekali tak mengerti bahasa Indonesia. Prof Anton menyebutnya sebagai kelompok ekabahasawan daerah, yaitu mereka yang cuma mengenal satu bahasa, bahasa daerahnya sendiri. Pemahaman mereka terhadap bahasa Indonesia sangat minim, kalau tidak mau dikatakan buta sama sekali terhadap bahasa persatuan.

Angka sebanyak itu sebenarnya mendekati jumlah penduduk Indonesia yang masih berada di bawah garis kemiskinan. Apakah dengan demikian bisa disimpulkan bahwa kemiskinan ekonomi berkorelasi secara positif dengan kemiskinan berbahasa?

***

Berbagai kendala tersebut di atas, tentu saja memerlukan penanganan bersama. Pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar harus dimulai dari diri kita sendiri, pemilik bahasa sekaligus pengguna bahasa Indonesia. Jangan berharap bahasa kita bisa diterima dengan mudahnya sebagai bahasa pengantar dunia, atau setidaknya bahasa pengantar di kawasan Asia, jika di dalam sendiri perkembangannya masih megap-megap dan kewalahan. Di samping jumlah buta bahasa Indonesia masih demi-

kian banyaknya, yang merasa tahu berbahasa pun dengan seenaknya merusak kaidah yang telah ada.

Jadi, di tengah keinginan negara-negara lain mempelajari bahasa Indonesia, janganlah kita biarkan mereka terpaksa menelan sendiri kebingungannya oleh karena kesalahan yang kita buat. **(Laksito)**

Suara Karya, 27 Oktober 1996

Diam-diam Bahasa Indonesia Menghadapi Masalah Pelik

Penggalakan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar semakin galak. Bulan Bahasa telah lama ditetapkan, Gerakan Disiplin Nasional GDN-pun ikut gencar mendisplinkan penggunaan bahasa. Tetapi kegalakan ini tak ubahnya jargon-jargon kosong karena penghancuran-penghancuran kaidah-kaidah berbahasa pun terus berlanjut. Makin nekad dan tak malu.

Anak tetangga, seorang pelajar SMU tak mampu menahan jengkel pada penerimaan rapor semester beberapa hari lalu. Nilai pelajaran Bahasa Indonesianya jelek dibanding Bahasa Inggris. Protes ke guru jawabannya singkat, "Tata bahasamu jelek." Saking jengkelnya, pelajar salah satu SMU di Jakarta ini menggerutu, "Anak-anak sekolah ditekan-tekan canggih berbahasa Indonesia, eh pidato-pidato pejabat di televisi berbahasa Indonesia seenaknya," ujarnya kesal.

Seorang mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi mengemukakan kekesalan serupa. Gara-gara dosen pembimbing terlalu teliti mengoreksi tulisannya, ia beberapa kali harus mengketik ulang. "Capek, gara-gara salah tanda bahasa dan kekeliruan kecil, saya mesti mengetik ulang. Ini kan nggak adil, kita disuruh benar para pejabat boleh berbahasa seenaknya. Kan jadi ken, " kata mahasiswa sebuah PTS di Jakarta Timur ini jengkel.

Penuturan pelajar dan mahasiswa tersebut jelas bukan sesuatu yang baru. Mungkin malah bisa dibilang kuno. Tapi begitulah kenyataannya. Hingga saat ini Bahasa Indonesia mengalami ketegangan antara teori, aturan dan pelaksanaan. Tahun 1977 Ejaan Yang Disempurnakan telah ditetapkan menjadi acuan Bahasa Indonesia. Bulan Bahasa pun 2 kali dalam setahun, April dan Oktober disertai ajakan-ajakan untuk menggunakan Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar terus dihembus-hembuskan.

Tetapi di tingkat praktik, masih banyak orang yang seenaknya menghancurkan kaidah-kaidah bahasa. Panutan-panutan masyarakat, masih suka berbahasa sesuka hati bahkan di forum-forum resmi. Simaklah pidato-pidato di televisi. "Kan" dibaca "ken". Kata "daripada" nyaris muncul di setiap kalimat tanpa memperhitungkan tata kalimat dan konteks pengertiannya. Anehnya, penghancuran-penghancuran bahasa seperti ini seakan mendapat pembenaran. Terbukti kesalahan-kesalahan semacam ini telah membudaya hingga pidato pak camat, lurah atau RT.

Dengan kata lain, slogan-slogan, penyuluhan dan anjuran untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, menjadi sia-sia. Guru Besar Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni (FPBS) IKIP Yogyakarta, Prof Drs Soeparno menegaskan hal ini. Pada pidato pengukuhan guru besar bidang pendidikan bahasa FPBS IKIP Yogyakarta, akhir Oktober tahun lalu, Soeparno berpendapat bahwa keteladanan para birokrat dalam pembinaan Bahasa Indonesia lebih efektif dibanding penataran atau penyuluhan.

"Masyarakat kita adalah masyarakat paternalistik yang perilakunya cenderung mencontoh pejabat atau atasan. Ini bisa berdampak positif manakala pemakaian Bahasa Indonesia para pejabat pantas ditiru masyarakat," ujar Soeparno.

Sebaliknya, lanjut Soeparno, sifat paternalistik masyarakat ini akan berdampak negatif manakala pemakaian Bahasa Indonesia para pejabat tidak sesuai dengan ketentuan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. "Apabila terjadi hal semacam itu maka pemakaian Bahasa Indonesia yang tidak baik dan tidak benar akan mudah meluas ke seluruh masyarakat tanpa dikomando," kata Soeparno.

Bisa jadi karena belum ada keteladanan pejabat dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar itu, gerakan meng-Indonesia-kan papan nama pun tak banyak berarti. Begitu dicanangkan presiden Soeharto, 20 Mei 1995, gerakan ini sempat menghangat. Akan tetapi setelah itu melempem. Ibarat 'hangat-hangat tahi ayam'. "Karena berbagai faktor, kebijaksanaan meng-Indonesia-kan papan nama tidak mencapai hasil yang diharapkan," kata Kadit Sospol DKI Jakarta, R Bagus Suharyono seperti dimuat *Suara Karya* beberapa waktu lalu.

Bukan itu saja bentuk-bentuk penghancuran Bahasa Indonesia. Media elektronik, terutama radio, sering disorot kurang 'taat' dengan aturan-aturan bahasa dalam siarannya. Seperti dicatat Kompas, dalam siaran radio masih banyak penggunaan kata yang kurang tepat, misalnya kata penunjuk atau keterangan tempat. Sebuah stasiun radio di Jaktim misalnya, dalam kiriman lagu kepada seorang pendengarnya di Tangerang mengucapkan demikian. "Untuk pendengar kami yang berada di Tangerang *sana.*"

Bila keadaannya demikian, haruskah seorang penyiar radio memiliki sertifikat kursus Bahasa Indonesia sebagai syarat utama sebelum tampil di muka mikrofon. Selain itu, akhir-akhir ini reportase situasi arus lalulintas di radio mulai suka *ngetrend.* Akan tetapi, cara penyampaiannya justru sangat bertele-tele hingga informasi yang disampaikan menjadi tak jelas. Penggunaan kata *padat, aman, terkendali* atau *padat merayap dalam tiga jalur penuh* dinilai tidak tepat.

Sulitnya menegakkan Bahasa Indonesia yang baik dan benar masih dihadang lagi dengan kendala kemiskinan bahasa. Pakar bahasa Anton M Moeliono menyebutkan saat ini terdapat 27 juta rakyat Indonesia yang merupakan ekabahasawan daerah. "Mereka cuma mengenal satu bahasa, yakni bahasa daerahnya sendiri," kata Anton.

Akibatnya memang cukup merisaukan. Karena miskin dalam berbahasa nasional, kata Anton, mereka tidak mampu sepenuhnya menikmati hasil-hasil pembangunan. "Nonton telenovela di

televisi, mereka tak ubahnya nonton film bisu," Anton memberi contoh. Oleh karena itu Anton mengusulkan agar IDT juga dibarengi dengan pengentasan kemiskinan berbahasa Indonesia.

Tak pelak, Bahasa Indonesia, diam-diam ternyata dijerat problem pelik. Ketika penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar tak henti didengungkan, nyatanya masih 27 juta orang (17 persen penduduk Indonesia) buta bahasa Indonesia. Makin ironis, mereka yang 'melek' Bahasa Indonesia justru suka merusak dan bahasa Indonesia. Berbahasa Indonesia yang baik dan benar tampaknya masih angan-angan kosong yang susah terwujud dalam waktu dekat. (fitri enge)

Suara Karya, 27 Oktober 1996

Jakartanisasi Bahasa di Radio Swasta Daerah

Oleh Scoprinsyah

SEBUAH iklan sepeda motor, yang direkam sekaligus di siarkan oleh sebuah radio swasta di Yogyakarta, berbunyi kira kira begini : "Hadiah naik kelas gue, para belin motor S. Bodi serta mesinnya canggiih banget. Ngejadiin suasana pesta gue jadi tambah meriah .... !". Penyiar wanita itu fasih sekali mengucapkannya dengan logat Jakarta. Lalu disambung oleh suara seorang pria. Ia menambahkan lagi promosi tentang keunggulan sepeda motor merk S tadi dan masih dengan gaya yang sama.

Ini hanya salah satu contoh dari sekian banyak kasus yang sempat disimak penulis. Intinya : para penyiar radio yang berkedudukan di tengah mayoritas orang Jawa itu, tak henti-hentinya berdialek ala Jakarta (atau lebih tepat model Betawi) dalam hampir setiap program acaranya.

Gejala demikian, ternyata telah cukup banyak dialami oleh radio-radio swasta di daerah-daerah lainnya. Terutama radio yang menggunakan gelombang FM, yang menargetkan segmen pendengarnya pada kalangan remaja kelas menengah. Gaya bicaranya tak lepas dari penggunaan kata-kata lu, gue, dong, deh, doang dan penggunaan akhiran in (ngapain, biarin, beliin dan sebagainya).

Bahkan seolah telah menjadi "bahasa resmi" si radio. Walaupun slogan "Radionya Yogya", "Radionya Magelang", "Radionya Purwokerto" dan lain-lain, diucapkan dengan lancar setiap hari oleh para penyiar ketika menyapa para pendengar. Sungguh kontras jadinya.

Mengapa harus melakukan 'Jakartanisasi' bahasa ? Memang, dewasa ini penggunaan dialek Jakarta yang demikian dianggap suatu upaya sang radio untuk menarik sebanyak-banyaknya pendengar. Perhitungan ekonomi, dengan tingginya jumlah pendengar, maka iklan pun masuk dengan lancar ke radio. Jadi, kuantitas iklan yang merupakan sumber utama bagi kehidupan radio swasta juga tergantung pada kesetiaan pendengar.

Kita pun terkadang bisa dibuat heran, ternyata mayoritas pendengar radio di daerah dalam kesehariannya tidaklah bicara dengan dialek Jakarta. Kaum remaja masing-masing daerah pun gaya lokal tersendiri untuk mengungkapkan keakraban di antara sesamanya. Dan itu jadi berbeda dengan apa yang didengar dari radio yang bahkan cukup jauh dari Jakarta. Lalu mengapa harus lebih suka ber-dong-deh-lu-gue seperti Mandra dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan itu ?

Di banding media cetak, perangkat siar elektronik memang lebih punya kekuasaan untuk menjadi ujung tombak pergeseran bahasa secara detail. Dan modernisasi memang memunculkan kelas menengah yang banyak menduduki posisi pada sektor pelayanan informasi tersebut. Konon, mereka yang menjadi agen perubahan ini memiliki semacam "prilaku bahasa". Hal itu kurang-lebih dipengaruhi oleh pergaulan mereka yang lebih metropolis ketimbang orangtuanya. Para penyiar muda pun menjadikan budaya pop ibukota sebagai rujukan paling valid untuk ditiru dari segala segi. Entah itu cara pengucapan maupun dialek, yang kemudian diteruskan kepada para pendengar daerah oleh radio lokal setempat.

Kita memang sulit bisa membantah, bahwa musik yang disiarkan oleh radio-radio swasta kebanyakan berasal dari luar negeri. Dan sebelum tiba ke pelosok, lagu-lagu Barat tentu

melewati Jakarta terlebih dahulu. Musik Indonesia yang populer dalam masyarakat pun berasal dari sana. Karena industri ini memang terpusat di ibukota. Globalisasi berjalan satu arah, yakni dari pusat ke daerah.

Sebuah gelaja fenomenal telah terjadi dalam perkembangan Bahasa Indonesia modern. Dalam konteks ini, ada semacam "keharusan" bagi radio daerah untuk berdialek Jakarta ketika menyiarkan acara-acara pokok. Sementara bahasa daerah setempat semakin tersingkir ke kelas bawahnya. Bahasa lokal cuma dipakai sesekali untuk melawak, atau lebih tepat disebut mengejek. Lihat saja, bagaimana dialek Madura misalnya, jadi bulan-bulanan di media elektronik. Ia digunakan oleh pelawak Kadir dan Bo Abo untuk mengiklankan barang-barang kebutuhan sehari-hari. Namun produk-produk itu para umumnya ditujukan kepada masyarakat yang oleh produsen sendiri disebut dengan istilah "kelas bawah".

Sementara itu, Bahasa Jawa bahkan lebih parah lagi jadinya. Dalam sinetron atau program lawak lainnya, orang Jawa digambarkan sebagai sosok ndeso. Mas Karyo yang diperankan oleh Basuki dalam sinetron Si Doel, dan Pak Bendot dalam paket yang sama, telah menjadi sentral tertawa yang bukan karena lucu lawakannya. Tapi lantaran bahasa mereka dianggap sungguh norak dan sangat kampungan !.

Dengan demikian, telah terjadi pemilahan yang cukup tegas :

Bahasa Jakarta (gaya Betawi) lebih bergengsi ketimbang Bahasa daerah lainnya. Dan pandangan ini dipakai juga oleh para penyiar radio swasta di daerah sehingga tidak ada keraguan untuk mengudarakannya secara lepas. Tanpa sadar, suara itu bahkan muncul dengan canggung dan kurang percaya diri serta berkesan dipaksakan.

Perkembangan yang kurang sehat ini pada gilirannya berdampak luas. Jika seseorang kedapatan berbahasa Jawa di Jakarta — sekalipun dengan tingkatan krama — maka ia akan dipandang rendah. Dan akibatnya, ia kurang punya kesempatan membuktikan kualitas dirinya di sana. Maka tak heran kalau kemudian banyak orang daerah bersandiwara untuk menutupi aslinya.

Penulis jadi kagum pada Ibu Mien Sugandhi, yang meskipun sudah berada di jajaran pusat kekuasaan tetap saja meledak-ledak ' dengan Bahasa Jawanya di hadapan para wartawan. Mental seperti Ibu Mien pantas diteladani, agar Bahasa Daerah tetap bermutu di mana saja. Dan tentu saja bagi para pemilik piranti siaran yang ada di daerah.

Namun demikian, berpikir untuk melokalkan bahasa radio sesuai daerah masing-masing adalah hal bodoh. Kita tidak ingin mengalami pengkotak-kotakan seperti masa Pra-Soempah Pemoeda 1928 yang lampau. Dan memang bukan itu tujuan tulisan ini Kita memiliki satu bahasa resm serta beragam bahasa pergaulan Yang lebih penting barangkal hanyalah megupayakan penyeimbangan secara komunikatif.

Jadi, perlu adanya upaya penggalian nilai-nilai lokal baru yang tercetus dari ucapan sehari-hari di kalangan muda setempat. Sehingga pengelola radio swasta dapat tampil anggun dengan bahasa Indonesia yang baik dan berseling ungkapan yang khas sesuai batas-batas wilayah/radius siarannya.

Bahasa sebagai unsur kebudayaan pantas dibiarkan leluasa berkembang sesuai zaman. Radio punya kelebihan untuk mengupayakannya ketika budaya baca menurun seperti dewasa ini. Tetapi dalam perkembangan itu, unsur rekayasa oleh alat-alat media hendaknya dihindari. Melecehkan bahasa daerah tertentu dengan memposisikannya pada bagian yang tidak terhormat, sama saja halnya mengejek diri sendiri. Sebab masing-masing bahasa dearah punya kelebihan yang saling melengkapi satu sama lain. Jadi, bagaimanapun di negeri kesatuan, semua bahasa daerah adalah bagian dari kesatuan Bahasa Indonesia. Semua milik kita bersama. ❑ - b

Penulis adalah pemerhati sosbud, tinggal di Yogyakarta.

Kedaulatan Rakyat, 27 Oktober 1996

Menyegarkan Kembali Semangat Sumpah Pemuda

Oleh: Khaerudin Kurniawan

Penetapan bulan Oktober sebagai bulan bahasa dan sastra sangat berperan penting bagi kesinambungan usaha pembinaan, pengembangan, pembudayaan, dan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kegiatan kebahasaan dan kesastraan bulan Oktober ini merupakan pengejawantahan isi serta semangat Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 (68 tahun yang lampau).

Penghayatan yang mendalam terhadap ketiga butir Sumpah Pemuda: "Bertanah air satu, berbangsa satu, dan menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia" perlu disegarkan kembali dalam hati segenap lapisan masyarakat. Timbulnya kesadaran nasional akan ikrar pemuda itu mengindikasikan bahwa kita, bangsa Indonesia adalah pengamal jiwa, semangat, dan nilai-nilai Sumpah Pemuda.

Momentum itu tentunya dapat dijadikan landasan, arah, serta garis haluan dalam upaya pembinaan dan pembudayaan bahasa Indonesia bagi seluruh lapisan masyarakat. Kita menyadari, masih banyak masyarakat kita yang belum memiliki perhatian dan kepedulian yang tinggi serta penghargaan terhadap bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, sudah sepantasnya dalam rangkaian Bulan Bahasa dan Sastra ini, semua pihak yang terkait menyadari akan pentingnya menanamkan rasa kebangsaan (nasionalisme) pada setiap individu dengan cara menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar dalam berbagai keperluan dan komunikasi.

Perhatian pemerintah terhadap bahasa Indonesia ini cukup besar, misalnya, dicanangkan gerakan berbahasa Indonesia yang baik dan benar (GBIBB) dan gerakan disiplin nasional (GDN). Bulan bahasa ini merupakan momen yang baik dalam rangka pembudayaan bahasa Indonesia agar gerakan tersebut semakin dihayati, diresapi, dan dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Pencanangan pembudayaan bahasa Indonesia seperti sulih suara (*dubbing*) film-film asing di televisi, penertiban pemakaian bahasa Indonesia dalam papan nama, reklame, dan lain-lain, tahun ini serentak dilaksanakan sejak tanggal 20 Mei sampai 16 Agustus 1996 lalu. Bersamaan dengan pembudayaan bahasa Indonesia serta gerakan disiplin nasional, patutlah kiranya kita merenungkan kembali masa sebelumnya ketika benih-benih kesadaran kebangsaan (nasionalisme) mulai disemaikan.

Awal pergerakan kebangsaan Indonesia itu bermula dengan berdirinya "Budi Utomo" pada tanggal 20 Mei 1908 (kini berusia 88 tahun). Itulah sebabnya tanggal tersebut diperingati sebagai Hari Kebangkitan Nasional. Tujuan gerakan Budi Utomo adalah "kemajuan nusa dan bangsa yang harmonis dengan jalan memajukan pengajaran, pertanian, peternakan, perdagangan, teknik dan industri, serta kebudayaan".

Selanjutnya, Budi Utomo berupaya mempertinggi cita-cita kemanusiaan untuk mencapai kehidupan bangsa yang terhormat lewat persatuan semua lapisan masyarakat dan kemudian mengantarkan rakyatnya ke gerbang kemerdekaan Indonesia. Cita-cita kebangsaan itu dilanjutkan oleh berbagai perhimpunan pemuda yang pada awalnya bersemangat kedaerahan.

Pada tahun 1928, anggota Perhimpunan Pelajar Indonesia dalam kongresnya yang kedua menyatakan kebulatan semangat dan kesadarannya bahwa mereka bertanah air satu, berbangsa satu, dan menjunjung bahasa persatuan (Indonesia). Dalam perkembangan sejarah dapat disaksikan bahwa bendera Merah Putih menjadi lambang tanah air yakni negara Republik Indonesia, lagu Indonesia Raya menjadi lambang kebangsaan Indonesia, dan *bahasa Indonesia* menjadi lambang persatuan semua suku bangsa.

Dalam pergerakan kebangsaan, bahasa nasional tidak dapat dipisahkan dari cita-cita pembinaan kepribadian atau identitas nasional yang mengatasi primordialisme kesukuan. Bahasa Indonesia yang sebelum tahun 1928 dinamakan bahasa Melayu, juga menjadi gerbang ke alam kemajuan. Sudah sejak tahun 1908 pemerintah Hindia Belanda mendirikan Komisi Pustaka Rakyat yang kemudian bernama Balai Pustaka, menyebarkan terbitan dalam bahasa Melayu yang mengandung informasi praktis di bidang pertanian, pertukangan, dan kerajinan, juga menjadi persemaian

bagi karya sastra yang baru.

Menakjubkan

Setelah 51 tahun Indonesia merdeka, bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang menakjubkan di berbagai sektor kehidupan dan kini telah menjadi wahana komunikasi pengungkapan pikiran dan pendapat yang sangat ampuh. Di semua sektor, perkembangan kosakata meningkat dengan cepat. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dalam edisi terbarunya (1995) memuat lebih dari 75.000 tambahan lema dibandingkan dengan kamus E St Harahap 45 tahun sebelumnya. Demikian juga pengaruhnya telah berkembang ke mancanegara. Bahasa Indonesia sekarang ini telah diajarkan di 29 negara.

Jika pada akhir tahun 1920-an penutur asli bahasa Melayu hanya berjumlah 4,9 persen di antara tiga puluh juta orang penduduk, maka dewasa ini menurut sensus BPS 1990, kemajuan pemakai bahasa Indonesia sangat mengesankan. Di antara penduduk yang berusia lima tahun ke atas terlihat tiga kelompok. Pertama, anggota masyarakat yang memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari kira-kira 24 juta atau 15 persen.

Kedua, orang yang mengaku dapat berbahasa Indonesia tetapi tidak memakainya sebagai alat komunikasi sehari-hari berjumlah 107 juta atau 17 persen dari jumlah penduduk. Diproyeksikan oleh BPS pada tahun 2010 semua orang Indonesia di atas lima tahun atau 216 juta orang dapat memahami bahasa Indonesia dengan berbagai tingkat kemahiran. Yang menarik dalam angka-angka statistik tersebut adalah bahwa jumlah yang belum paham bahasa Indonesia itu hampir "sama dan sebangun" dengan jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

Angka-angka statistik yang disebutkan di atas menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara kemahiran berbahasa Indonesia dengan tingkat pendidikan angkatan kerja Indonesia. Perolehan bahasa Indonesia yang baik tercapai lewat pendidikan formal. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin baik yang bersangkutan dapat memakai dan mengungkapkan ekspresinya

(Bersambung ke hal 3 kol 3-7)

Penulis adalah staf pengajar FPBS IKIP Yogyakarta

dalam bahasa Indonesia yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

BPS juga menyajikan data angkatan kerja yang berumur sepuluh tahun ke atas yang pendidikannya maksimal SD sejumlah 78,1 persen; yang pendidikannya maksimal SLTP 10,7 persen; yang pendidikannya maksimal SLTA (SMU dan SMK) 9,7 persen; dan yang pernah duduk di perguruan tinggi berjumlah 1,5 persen.

Kepulauan Indonesia merupakan kawasan geografis yang luasnya sama dengan rentangan batas timur laut dan barat benua Eropa atau benua Amerika. Tidak kurang dari 500 bahasa dan logat yang dipakai oleh penduduk Indonesia yang terdiri atas 250 lebih suku bangsa.

Lagi pula, bahasa-bahasa itu juga berbeda-beda dalam muatan budayanya. Hanya bahasa Indonesialah sebagai bahasa nasional yang mampu mendekatkan berbagai golongan, etnis, dan budaya, sehingga warganya dapat berkomunikasi dengan lancar dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang dianggap milik bersama ini juga memberikan kesadaran kepemilikan (*belonging*) pada satu tanah air dan satu bangsa.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan alamiah bahasa nasional, kontak budaya antarbangsa mengakibatkan pula kontak bahasanya. Budaya yang lebih berkembang se-ring menjadi sumber bagi pemunguan kata dan ungkapan yang kemudian diserap dan dipadukan dengan kosakata asli.

Dulu, penyerapan itu berlangsung bertahun-tahun dan berangsur-angsur melalui berbagai wahana budaya. Sekarang, penyerapan unsur asing dapat terjadi hanya dalam waktu yang singkat, satu minggu atau kurang, baik melalui media massa cetak maupun media elektronik, dan dapat menjangkau berjuta-juta manusia sekaligus.

Jika dulu kontak-kontak budaya yang memberi dorongan bagi diserapnya bahasa asing, maka sekarang kekuatan lain mendorong penyerapan pengaruh asing itu dengan cepat, yaitu kebutuhan hidup dan tantangan globalisasi di berbagai sektor. Dorongan ini semakin kuat terasa dengan adanya tantangan kompetisi dan globalisasi, yang membuat kontak dengan dunia luar lebih intensif. Karena bahasa Inggris merupakan bahasa dalam globalisasi ekonomi dan perdagangan, tidaklah mengherankan manakala bahasa ini menjadi sangat dominan, juga dalam pemakaiannya di Indonesia.

Upaya pembudayaan bahasa Indonesia harus bertolak dari dua visi. Visi pertama harus ada kesinambungan antara hakikat bahasa dulu dan sekarang. Artinya, bahasa nasional jangan kehilangan identitas-

nya. Itulah sebabnya mengapa dewasa ini konsep baru sedapat-dapatnya diterjemahkan dengan padanan Indonesianya. Jika penerjemahan itu menimbulkan kesulitan pemahaman, baru bentuk bahasa asing diserap bersamaan dengan konsepnya.

Visi yang kedua adalah hasil penyerapan itu harus mampu mempertajam daya ungkap pemakai bahasa Indonesia dan harus memudahkan orang menyatakan isi akal budinya dengan cermat dan tepat. Jadi, penyerapan itu harus bersifat selektif.

Unsur bahasa asing yang mengisi kekosongan akan memperkaya bahasa Indonesia; sedangkan unsur yang berlebih dan mubazir lambat laun akan mengikis ciri-ciri dirinya. Patut dipertanyakan di sini, siapa yang menentukan seleksi ini?

Ada yang berpandangan agar masyarakat yang menentukan karena bahasa itu adalah sesuatu yang hidup dan sangat bergantung pada selera masyarakat. Terhadap pandangan itu dapat diajukan pertanyaan lagi, siapa yang dimaksud dengan masyarakat? Sebab, kita ketahui betapa majemuknya masyarakat Indonesia. ***

Suara Pembaruan, 27 Oktober 1996

Bahasa Adalah Karakter Bangsa

Hampir tujuh dasawarsa telah berlalu sejak Sumpah Pemuda dicetuskan di Gang Kenari, di ibukota Hindia Belanda, Batavia. Di tengah-tengah kepongahan kekuasaan kolonialisme Muhamad Yamin cs mengikrarkan Sumpah Pemuda yang keramat itu pada 28 Oktober 1928, dan Wage Rudolf Supratman untuk pertama kalinya memperkenalkan lagu *Indonesia Raya* yang kini telah menjadi lagu kebangsaan bangsa Indonesia.

Kota Batavia kini telah kembali ke namanya semula, yakni Jakarta dan Bahasa Indonesia telah menjadi, tidak hanya bahasa pemersatu, tetapi juga telah menjadi bahasa nasional negara Indonesia.

Kepongahan dan kekuasaan kolonialisme ternyata tidak mampu membendung perjalanan sejarah. Kesewenang-wenangan dan penindasan ternyata tidak mampu membendung perkembangan bahasa yang berasal dari *lingua franca* bangsa-bangsa di nusantara menjadi bahasa yang kini menjadi bahasa resmi bangsa dan negara Indonesia.

Sungguh sulit untuk mencari bahasa yang bisa dibandingkan bahasa Indonesia dalam kelahiran dan perkembangannya. Ketika masih banyak bangsa-bangsa merdeka yang terpaksa masih harus mempergunakan bahasa bangsa yang pernah menjajahnya, ketika masih ada negara-negara yang harus bersandar kepada bahasa bangsa yang pernah menjajahnya untuk menyerap istilah-istilah politik, ekonomi, budaya dan teknologi, Bahasa Indonesia mampu memperkembangkan diri untuk menyesuaikannya dengan tuntutan zaman.

Di manakah letak rahasia dari mukjizat itu semua? Tidak terlalu sulit jawabannya. Bangsa yang mencintai tanah airnya dengan sepenuh hatinya, bangsa yang gandrung akan kemerdekaan, yang gandrung akan persatuan dan kesatuan, setia dan bertekad bulat untuk menjadi tuan di negerinya sendiri, akan mampu mengembangkan bahasa nasionalnya menjadi bahasa yang akan menopangnya untuk mencapai segala cita-citanya itu.

Banyak ahli bahasa di dunia ini yang iri hati terhadap Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tidak mengenal derajat kasta dalam struktur maupun sapaan. Juga tidak kenal beda jenis kosa kata untuk mengutarakan maksud pengguna jika berbicara dengan strata yang berbeda status sosialnya. Oleh karenanya, maka Bahasa Indonesia adalah bahasa yang sangat cocok untuk masyarakat yang demokratis. Selain strukturnya yang sederhana dan lentur, Bahasa Indonesia memiliki kemampuan untuk menyerap kosa kata dari bahasa daerah, bahasa Sansekerta dan

tentu saja bahasa Arab, bahkan banyak kata-kata yang berasal dari bahasa China yang telah ikut memperkaya Bahasa Indonesia.

Dengan demikian Bahasa Indonesia memiliki kemampuan pula untuk menunjukkan karakter bangsa yang mendiami kepulauan nusantara. Misalnya saja, jika bangsa Indonesia mencintai demokrasi dan keterbukaan, mencintai perikemanusiaan dan sila-sila lain yang tersurat dalam falsafah negara, yakni Pancasila, maka Bahasa Indonesia telah memenuhi persyaratan untuk itu.

Masih ada lagi. Jika bahasa-bahasa lain harus mempergunakan huruf yang khusus untuk membedakan bunyi atau konsonan, nada atau bunyi hidung atau tenggorokan, ujung lidah atau pangkal lidah, Bahasa Indonesia bisa ditulis dengan abjad Latin, abjad internasional. Cukup sederhana.

Ini semua tidak berarti bahwa kita sudah bisa berpuas diri dan tidak perlu lagi untuk memelihara Bahasa Indonesia. Sama sekali tidak. Sebuah bahasa hanya bisa bertahan di sepanjang zaman, jika bangsa yang memilikinya juga selain berdaulat di negaranya sendiri, mampu bertahan terhadap kecakrawartian bangsa-bangsa lain di bidang politik, ekonomi dan kebudayaan.

Bangsa-bangsa yang tergencet, politik dan ekonomi oleh bangsa-bangsa lain akan memudar pula perkembangan bahasa nasionalnya. Inilah yang harus kita camkan semua dan wajib kita tekankan kepada generasi penerus. Sekali kita balik ke masa lampau, menjadi kuli di negeri kelahiran kita sendiri, maka punahlah peradaban dan sekaligus bahasa kita. Kita bakal diperintah bangsa-bangsa lain dan akan berbicara dengan bahasa asing pula.

Marilah hal ini kita camkan dalam memperingati Hari Sumpah Pemuda, 28 Oktober. Demi kelestarian bangsa dan negara Indonesia.***

Merdeka, 28 Oktober 1996

Sudahkah Kita Berbangga?

Oleh Ayatrohaedi

Sejak akhir bulan Oktober 1928 kita sudah menjadi bangsa dan memiliki tanahair yang bernama Indonesia. Sejak saat itu juga kita memiliki bahasa persatuan yang baru, juga bernama Indonesia. Bahasa persatuan itulah yang kita canangkan untuk bersama-sama kita junjung, "menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia".

Kehadiran bahasa persatuan itu tidak dengan sendirinya harus diartikan bahwa sejak saat itu kita tidak lagi mengakui bahasa lain yang sudah lebih dulu hadir dan digunakan oleh dan dalam pergaulan berbagai kelompok masya-

rakat pendukungnya. Memang benar, dengan ikrar berbangsa satu dan bertumpah darah satu, secara sadar kita meleburkan diri ke dalam suatu jatidiri yang baru. Sejak saat itu, secara resmi, kita tidak lagi merasa diri sebagai "bangsa" Aceh, Sunda, Bugis, atau Dayak. Kedudukan kelompok-kelompok itu "diturunkan" menjadi sukubangsa. Demikian juga halnya dengan tumpah darah atau tanahair. Tidak ada lagi "bangsa" dengan tanahair Minangkabau, Mataram, atau Minahasa.

Namun tidak demikian halnya dengan sarana talimarga yang bernama bahasa. Jika para pemuda yang bersumpah itu mengikrarkan "menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia," dan bukannya "mengaku berbahasa yang satu", ikrar itu didasari oleh akal sehat yang mencuat tanpa tajaan pihak mana pun. Mereka menyadari bahwa mereka berasal dari lingkungan budaya yang berlainan, yang antara lain dibuktikan oleh berlainannya bahasa ibu mereka masing-masing. Mereka menyadari bahwa bahasa adalah sarana yang paling tepat untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, kehendak, dan sebagainya. Dengan demikian berarti bahwa bahasa yang dapat berperan dengan baik agar dapat melaksanakan fungsinya adalah bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Bukan bahasa lain yang mungkin tidak atau kurang dapat menampung sesuatu yang terdapat dalam diri dan jiwa mereka.

Dalam pada itu disadari bahwa bahasa yang berbeda-beda itu sering merupakan faktor penghalang dalam upaya bertalimarga dengan kelompok masyarakat yang berbahasa ibu yang berbeda. Seorang yang berasal dari Aceh, misalnya, tidak akan dapat bertalimarga dengan seorang yang berasal dari Bugis, jika mereka hanya menggunakan bahasa mereka masing-masing. Juga kelompok masyarakat yang lainnya. Kenyataan seperti itu merupakan suatu kendala yang harus diatasi dengan sadar, dan mereka menemukan apa yang mereka perlukan itu dalam sosok suatu basantara yang sudah ratusan, atau mungkin ribuan, tahun memainkan perannya dengan baik. Basantara itu adalah bahasa Melayu, yang berdasarkan berbagai tinggalan sejarah dapat diketahui berfungsi antara lain sebagai bahasa resmi, bahasa sastra, bahasa agama, dan juga bahasa niaga. Dengan demikian, tawaran untuk mengangkat dan mengakui bahasa itu sebagai bahasa pertama, pada umumnya langsung diterima.

Masalah yang muncul adalah, nama yang harus dilekatkan kepada bahasa itu. Apakah tidak terasa janggal, jika suatu bangsa yang bertanahairkan Indonesia, menjunjung bahasa persatuannya bernama Melayu? Bukankah dalam pada itu unsur "bangsa" Melayu juga sudah menerima peleburan dirinya ke dalam jatidiri yang baru, Indonesia? Dengan demikian, adalah suatu hal yang sangat wajar jika bahasa persatuan itupun bernama bahasa Indonesia.

Demikianlah latar pemikiran dan kisah sejarahnya, mengapa dalam Sumpah Pemuda tidak muncul pernyataan, "mengaku berbahasa satu, bahasa Indonesia", melainkan "menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia".

Dalam perjalanannya, bahasa Indonesia kemudian memperoleh berbagai promosi. Kedudukannya yang paling terhormat adalah dengan dinobatkannya bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, sebagaimana tercantum dalam Pasal 36 UUD 1945. Kedudukan sebagai bahasa negara itu di Indonesia tidak mungkin diperoleh (atau diberikan) kepada bahasa lain yang ada. Bahkan kemudian, melalui Seminar Politik Bahasa Nasional tahun 1976 (tahun sebelumnya diselenggarakan Praseminar) dirumuskanlah kedudukan, fungsi, dan peran berbagai bahasa yang digunakan dan dikenal di Indonsia. Mengenai bahasa Indonesia yang jelas berkedudukan sebagai bahasa negara, misalnya, dirumuskan

sejumlah fungsinya, antara lain sebagai (a) bahasa resmi, (b) bahasa pengantar di seluruh jenjang pendidikan, (c) sarana atau jembatan talimarga untuk berbagai lingkungan masyarakat yang berbeda, dan (d) lambang jatidiri bangsa. Hingga sekarang keempat fungsi itu masih tetap melekat pada bahasa Indonesia.

Jarak yang terentang sejak Sumpah Pemuda tahun 1928 hingga sekarang sudah hampir 70 tahun. Jika para pemuda dulu secara sadar menjunjung bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, dan jika para pendiri bangsa dan negara mengangkat bahasa Indonesia menjadi bahasa negara, apa yang dapat kita perbuat sekarang?

Mengingat bahwa fungsi bahasa Indonesia pun sudah dirumuskan 20 tahun yang lalu, rasanya kita sekarang tidak usah lagi memasalahkan fungsi bahasa itu. Kecuali, barangkali, kalau ada di antara kita yang menganggap bahwa rumusan itu tidak atau kurang tepat, atau sudah waktunya disempurnakan.

Jika kita masih menganggapnya sahih, peluang bagi kita sekarang adalah dalam hal yang lebih praktis. Mengupayakan agar bahasa Indonesia dapat memainkan peran maksimal dalam melakukan keempat fungsinya itu. Misalnya saja, melakukan sejumlah kegiatan dalam kaitannya dengan peran bahasa Indonsia dalam fungsinya yang keempat, sebagai lambang jatidiri bangsa.

Kalau kita menyusuri jalan di kota (entah besar entah kecil) apa pun di Indonesia, dan kita menyempatkan diri mencatat atau merekam berbagai nama yang digunakan, sering kali kita menjadi tertanya-tanya, di mana ketika itu kita berada? Walaupun sudah dikeluarkan peraturan, baik yang berlingkup nasional maupun yang (inter)lokal mengenai penggunaan bahasa Indonesia pada nama di tempat umum, nyatanya masih cukup banyak yang "belum sempat" melaksanakannya. Semuanya itu tentulah bermula dari kurangnya rasa bangga terhadap bahasa Indonesia. Padahal, rasa bangga itu pun sebenarnya merupakan rangkaian terakhir dari kesadaran dan kecintaan.

Kesadaran sudah dicontohkan oleh para pelopor bangsa kita, melalui Sumpah Pemuda hampir 70 tahun yang lalu. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan benar-benar berkembang dengan pesat. Terbit berbagai majalah, surat kabar, dan buku dalam bahasa Indonesia. Bahkan, karya sastra yang semula ditulis dalam salah satu bahasa daerah, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang lain, sementara karya sastra bahasa Indonesia pun diterjemahkan ke dalam bahasa daerah. Salah Asuhan dari Marah Rusli dan Darah Muda dari Adinegoro, misalnya, terdapat terjemahannya dalam bahasa Sunda, Salah Atikan dan Napsu nu Anom. Dalam pada itu, Pangeran Kornel karya Memed Sastrahadiprawira terdapat terjemahan Indonesianya dengan judul yang sama.

Kecintaan telah menyebabkan para pendiri bangsa kemudian menobatkan bahasa Indonesia menjadi bahasa negara dengan segala konsekuensinya. Peraturan dan undang-undang, serta lembaga pendidikan, menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat ucapnya yang utama. Namun, baik pada masa Sumpah Pemuda maupun pada masa awal kemerdekaan, kesadaran dan kecintaan itu tidak disertai rambu-rambu yang ketat. Akibatnya, pemakaian nama dan bahasa asing pada berbagai nama di tempat umum pun masih muncul. Bahkan, kian hari jumlahnya bukan berkurang, melainkan bertambah.

Ketika akhirnya kita menyadari bahwa telah terjadi sesuatu yang "kurang benar" dalam hal penanganan bahasa Indonesia, upaya perbaikannya menjadi sangat susah payah. Masalahnya, kadang-kadang hal itu sebenarnya adalah akbat dari kekurangtegasan kita dalam memperlakukan bahasa nasional kita. Mengapa, misalnya, (komplek) bangunan yang tadinya bernama Grand

Kuningan, setelah "diindonesiakan" menjadi Mega Kuningan? Apakah bedanya grand dari mega yang sama-sama berarti 'besar'? Bahkan dengan mengizinkan nama Mega Kuningan, sebenarnya kita telah mengizinkan pelanggaran bahasa.

Mega yang bermakna 'besar", dalam bahasa Inggris (tentunya bermula dari bahasa Latin) adalah awalan, dan karenanya selalu dituliskan serangkai dengan kata utama di belakangnya: Megaproject, megalomaniac, dan megaphone, adalah sejumlah contoh. Jadi, jika pun unsur mega-masih mau dipertahankan, seharusnya nama yang digunakan adalah Megakuningan. Dalam pada itu, jika mega dituliskan terpisah, maknanya haruslah kembali kepada yang sudah lama dikenal dalam bahasa-bahasa Indonesia. Kita yang berasal dari bahasa Sansekerta mega itu maknanya adalah 'awan'. Mega mendung sebagai nama diberikan kepada suatu daerah karena rupanya demikian tebalnya awan di situ sehingga hampir tidak ada bedanya dengan mendung.

Jadi, sudahkah kita berbangga dalam hal penggunaan dan pemasyarakatan, termasuk juga pemanfaatan, bahasa Indonesia? Mudah - mudahan rasa bangga yang kita miliki masih tetap bangga Indonesia. Tidak berubah menjadi bangga bahasa Sunda, mengingat maknanya adalah ... 'sukar'! ***

Prof Dr Ayatrohaedi, *adalah guru besar Fakultas Sastra Universitas Indonesia.*

Suara Karya, 28 Oktober 1996

Sumpah Pemuda : Bahasa Hati dan Politik

Zackir El Makmur

Penulis, Ketua kelompok studi kajian sosial-budaya LASTU, Jakarta

MISALKAN pada 28 Oktober 1908 para pemuda cemerlang tak berikrar lewat Sumpah Pemuda yang satu butirnya menyangkut bahasa persatuan: akankah kita memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan ? Bahasa mana pun di dunia ini selalu mengalami pertumbuhan dan perkembangan dari waktu ke waktu, jadi bisa tanpa tercetusnya momentum 68 tahun silam itu bahasa persatuan bakal lahir juga. Jika begitu, apakah kita dapat mengungkapkan pikiran kita dengan cara yang sama dalam semua lini perjuangan, kesempatan yang sama dan lingkungan yang kita miliki dalam bahasa persatuan atau bahasa yang sama ?

Teriebih pada masa itu, unsur bahasa mengalami terbatas penuturannya dalam lingkup pergaulan kaum terpelajar, sehingga bahasa kaum penjajah yang minoritas itu menjadi bahasa resmi bila ini demi pembusungan daya intelektual tinggi. Bukankah kelak dari sini bisa saja lahir bahasa persatuan yang datangnya dari bahasa penjajah itu sebagaimana beberapa negeri lain?

Maka, momentum Sumpah Pemuda yang mengikat orang Indonesia untuk memakai bahasa persatuannya bahasa Indonesia, sungguh, adalah berkah Tuhan kasih. Apalagi penyelenggaraan Sumpah Pemuda diharamkan oleh bahasa kaum penjajah, juga dihadiri oleh berbagai organisasi kepemudaan yang kental sekali corak kedaerahan: ini semua suatu hal yang lebih memungkinkan untuk melahirkan bentrokan guna melahirkan apa itu bahasa persatuan. Nyatanya?

Kita semua patut mensyukuri bahwa bahasa persatuan negara kesatuan ini datangnya bukan dari bahasa penjajah atau bahasa daerah yang lebih banyak dipakai para warganya. Untuk itu, UUD 1945 berda-

sarkan pasal 36 menetapkan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia. Kemudian pada Kongres Bahasa Indonesia Ke-3 di Jakarta, tanggal 30 Oktober-3 November 1978, bertetapan dengan ulang tahun ke-50 Sumpah Pemuda, kongres ini menghasilkan beberapa keputusan dalam hubungan dengan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia serta pengembangan bahasa daerah. Ini artinya bahasa Indonesia hadir, bukan untuk mematikan bahasa daerah.

Bahasa Hati

Berangkat dari titik awal bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, sesungguhnya bukan karena didorong oleh keinginan semata merdeka dari kaum penjajah saja, melainkan dalam substansi yang lebih dalam, karena sudah ada "bahasa hati" tidak akan pernah bisa mati. Dan bahasa persatuan rakyat, sesungguhnya bahasa hati.

Ketika bahasa hati diakomodasikan oleh bahasa persatuan berbangsa,bernegara, dan bermasyarakat, menjadi "suara resmi" dalam bentuknya yang lebih lengkap. Maka, bahasa Indonesia yang mewadahi itu semua, turut sebagai "bahasa hati rakyat Indonesia" dengan diktumnya yang sakral : kami mengaku berbahasa yang satu bahasa Indonesia. Dan pada kapasitas dirinya sendiri, bahasa Indonesia mampu memvisiungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadiannya.

Maka berbahagialah kita warga negara Indonesia mempunyai bahasa yang sama, tidak seperti beberapa negara lain yang mempunyai bahasa persatuan malah teridentifikasi bahasa persatuan yang dimiliki oleh negara penjajah yang bersangkutan. Indonesia bahasa persatuannya Bahasa Indonesia, suatau identifikasi yang juga mempunyai akar kekuatan berbahasa yang teramat kuat. Amerika Serikat sendiri bahasa persatuannya bukan Bahasa Amerika, Singapura bahasa persatuannya bukan bahasa Singapur. Lain dengan Indonesia, bahasa persatuannya teridentifikasi kebangsaannya pula.

Tetapi, pada refleksi momentum 68 tahun lalu, masih saja kini kita dapat di ruang pergaulan kita untuk memakai/menggunakan bahasa Indonesia seperti kalah kelaziman dengan pemakaian bahasa daerah. Juga, tak sedikit dari kita yang lebih berbangga dan seperti terangkat daya intelektualitasnya serta status sosialnya bila tak menggunakan bahasa Indonesia. Sesungguhnya ini ironisme yang tak terasa. Memang, mempelajari bahasa asing terutama bahasa Inggris, kelak nantinya dipergunakan untuk ruang lingkup pergaulan internasional. Tetapi, jangan sedikit-sedikit bahasa asing melulu dong.

Penertiban papan nama dan reklame yang memakai bahasa asing memang sudah ditertibkan untuk lebih meng-Indonesia. Sejauh upaya itu, seyogyanyalah juga "ditertibkan" kepada para pemakai/penutur, apalagi ini sudah menyangkut ke posisi seseorang dalam kubangan kesempatan-kesempatan resmi seperti aparat pemerintah.Ini dimaksudkan agar mereka tidak melulu gampang memakai bahasa-bahasa jargon.

Bahasa jargon adalah suatu bahasa, dialek, dan tutur yang aneh. Ini tak bisa dikenali sebagai bahasa hati rakyat "diresmikan". Makna kata dari bahasa Indonesia yang selalu terang, langsung, dan jelas —karena itu bahasa Indonesia cukup demokratis— malah tertutupi oleh bahasa-bahasa jargon. Ini jelas nafas demokratis yang terdapat di dalam bahasa Indonesia tidak menyebar kemana-mana, karena bahasa jargon merupakan bahasa yang khusus sekali dan menjadi bagian dari budaya eufemisme—suatu sistem budaya yang bersebrangan dengan sistem budaya demokratis.

Maka, tidak akan banyak artinya bila bahasa jargon dipakai untuk suatu sasaran yang umum yang bersifat demi kepentingan bahasa hati rakyat. Jelaskanlah bahwa untuk mengungkap "Harga BBM naik" tidak usah memakai bahasa jargon yang berbunyi aneh seperti ini : "Harga BBM disesuaikan". Memangnya mau disesuaikan dengan apa dan siapa? Ini tak pernah dijelaskan. Untuk mengatakan bahwa "Aparat keamanan menangkap" bilang saja begitu, tidak usah memakai sistem budaya eufemisme yang jadi berbunyi : "Aparat keamanan mengamankan". Dengan demikian, kita harus mengetahui sebuah makna kata darii aparat pemerintah berbahasa Indonesia tidak mungkin hanya melalui makna kata dari bahasa jargon apalagi dari sistem budaya dasar eufemisme.

Tentu saja asumsi di atas itu bukan jadi menyederhanakan soa, tapi harus diakui bahwa berbahasa secara efektif diarahkan kepada hasil yang akan dicapai antara penutur dan pendengar (penyimak) atau antara penulis dengan pembaca. apa yang jadi amanat ingin disampaikan betul-betul diterima tepat dan utuh. Tak perlu ada daya tafsir yang meletihkan lagi. Bahasa jargon aparat pemerintah menyebelahkan pula penafsiran yang bukan-bukan ? Dan inilah pula suatu dilematis bahwa bukan saja aparat pemerintah melainkan juga kaum terpelajar yang memang mempunyai penguasaan aktif sejumlah besar kosa kata yang dikuasainya, jadi semakin mampu memilih kata-kata yang memungkinkan mereka mempergunakan bermacam-macam bentuk kata dengan nuansa dan konotasi yang berbeda-beda, yang hal ini dijadikan cara-cara melindungi "kebelangannya". Maka, tak pelak lagi, bahasa di kalangan orang-orang yang punya status resmi dan terpelajar dapat menjadi "tirai" penutup kenyataan. Dan Bahasa di mulut mereka dapat menipu manusia.

Munculnya organisasi kaum terpelajar yang bernama Budi Utomo dan 20 tahun kemudian tercetuslah Sumpah Pemuda, bukan saja mengemas bahasa hati jadi energi pikiran ke soal heroisme, idealisme, dan nasionalisme, melainkan juga untuk menyingkap "tirai" penipuan yang terjadi. Sejak itu, hal tersebut menginspirasikan kita untuk masuk ke soal-soal menghadapi tentara pendudukan Jepang. Dan kini, paska guncangan politik berdarah tahun 1965-66, pelbagai bentuk dan ekspresi pembangunan yang juga bagian dari komunikasi bahasa hati rakyat, perlu dibahasakan yang lebih mudah dimengerti oleh khalayak luas.

Sudah lama akses-akses yang terlontar ke soal ketidakmengertian khalayak luas terhadap derap pelbagai bentuk dan ekspresi pembangunan yang juga ke bagan struktur pembangunan sosial-politik, sehingga bahasa hati rakyat yang dulu diakomodasikan sejak berdirinya Budi Utomo pada situasi tertentu masa kini yang tampil ke permukaan tidak lagi jadi suara langsung dan bersih dari prasangka sebagaimana dasar bahasa hati rakyat.

Dari hubungan memahami hasil-hasil kemajuan pembangunan dalam bberbagai perspektifnya itu, bagian dari seluruh usaha untuk memahami makna pembangunan haruslah tunduk bukan hati nurani tuntutan rakyat, melainkan sudah tunduk pada bahasa kenyataan yang secara politis dipilih-pilih kenyataan mana yang benare berdasarkan bahasa kekuasaan. Pada titik ini Daniel Dhakodae mencatat resistensi terhadap gejala bahasa akronim, eufemisme, dan disfemisme sebagai bentuk-bentuk pelaksanaan kekuasaan secara telanjang dengan permainan bahasa yang sama (Dhakidae;1994).

Bahasa Konteks Politik

Apa yang terjadi sebenarnya, mengapa rumor-rumor politik dan plesetan-plesetan sosial pada berhamburan muncul sebagai gejala berbahasa dalam masyarakat. Mengapa? Apakah ini semacam kesulitan berbahasa dari saluran kata hati ? Apakah ini hubungannya dengan kenyataan usaha-usaha pemerataan pembangunan melalui distribusi pendapatan dan distribusi partisipasi belum mengakomodasikan bahasa hati rakyat ? Bukankah semua itu menyelubungi apa itu sebetulnya konsep pembangunan politik dalam konteks bahasa hati, bahasa persatuan, untuk menanggapi dinamika pembangunan dalam berbagai persatuan, untuk menanggapi dinamika pembangunan dalam berbagai perspektif ?

Bahwa Lucian W. Pye pernah menyatakan ke soal pembangunan politik bukan hanya dalam pengembangan struktur politik yang menyangkut soal pembangunan politik bukan hanya dalam pengembangan struktur politik yang menyangkut soal bagaimana budaya politik bangsa (1966), memang bisa meraba ke arah jawaban dari deretan pertanyaan di atas. Dan rabaan ini sampai juga ke ujungnya, di mana saluran-saluran resmi/formal komunikasi bahasa hati rakyat kerap diproses oleh prosedur bahasa-bahasa kekuasaan atau permainan kekuasaan semakin terasa sekali.

Bagaimana DPR, suatu saluran formal komunikasi bahasa hati rakyat, malah lebih punya perbendaharaan kata dari bahasa-bahasa yang keluar dari rembesan orientasi politik orsospol, sehingga kumpulan anggota dewan terhormat itu jarang berbunyi dari lengkingan bahasa hati rakyat. Dan seketika saja anggota dewan bukan milik suara hati rakyat, melainkan milik orsospol yang menggolkan sampai ke sarang itu. Maka di situ sudah ada reduksi untuk sebuah permainan bahasa kekuasaan, dan bahasa yang mengucur selalu dikontraskan kepada bahasa-bahasa para "pangeran yang menentukan nomor caleg, bukan lagi kepada bahasa-bahasa hati rakyat yang memilih dan mempercayakannya.

Dengan demikian, kita juga menemukan titik rawan yang tarik-menarik antara bahasa-bahasa "pangeran" yang berkuasa dengan bahasa-bahasa hati rakyat yang dikuasai sebagai konsekuensi dari menyampaikan "bahasa" yang benar. Dan ironisnya para anggota dewan terhormat itu sesungguhnya adalah rakyat juga yang berarti tentu saja punya bahasa hati rakyat. Untuk menyebelahkan ironisme itu, diberlakukanlah kelumrahan lewat pencarian bahasa-bahasa yang membenarkan. Lalu, pertanyaannya: benar menurut siapa ? Teka teki silang ini karuan saja rubrik tersendiri dari kolom pemberlakuan hal itu.

Aksi-aksi unjuk rasa, pers yang cukup nyaring berbunyi, serta pentas-pentas teater dan baca puisi, serta merta menjadi penyaluran komunikasi bahasa hati rakyat tatkala lembaga-lembaga formal—DPR, Orsospol, Birokrasi, dan lembaga Hukum— tak cekatan mengucapkan bahasa hati rakyat atau lebih menganggap bahwa bahasa hati rakyat adalah bahasa anonim. Memang sesungguhnya konsep perspektif pembangunan budaya politik tidak mempunyai ketumpang tindihan makna itu. Jelas ini kita akui.

Meski begitu, kita tak bisa menutup mata dengan adanya perangkat-perangkat lunak dan keras perspektif itu melahirkan tema persoalan juga bahwa rakyat sampai diperlakukan sebagai obyek pembangunan bukannya subyek. Adanya tema ini yang sering naik ke permukaan oleh ragam diskusi formal atau pemberitaan mass media, perubahan komposisi itu digantikan oleh superordinat bahasa kekuasaan, sehingga yang terjadi rakyat sering dihadapkan oleh kenyataan untuk menerima "ganti rugi" bukannya "ganti untung". Dengan hal ini menjadi bahasa persatuan dalam konteks politik dan pembangunan yang berkelanjutan, bahasa hati nurani rakyat adalah sesuatu bunyi yang ganjil, dan sepertinya tak perlu lagi dibunyikan.

Sekalipun itu tetap berbunyi, malah lebih ke idiom bahwa hati rakyat lebih penting pada konteks semiotik atau sebuah tanda yang menandakan , ketimbang sebagai pola ungkap tuntutan nurani dalam melihat pelbagai bentuk dan ekspresi pembangunan budaya politik. Maka, bahasa hati nurani rakyat bukanlah sebuah analisa hipotesa perspektif lini pembangunan sebagaimana asal-usulnya dulu dalam momentum Sumpah Pemuda. Sehingga kita tak bisa tersenyum lagi waktu Van Deventer pada tanggal 20 Mei 1908 menyambut kebangkitan nasionaliisme kita berkata "Satu hal ajaib terjadi. Putri Insulinde (Indonesia—pen) yang cantik dalam tidurnya terbangun".

Apa yang menjadi roh dari Sumpah Pemuda yang menghidupkan kita dalam bahasa persatuan, pada dasarnya juga menyatukan bahasa hati dan politik untuk menuju jembatan suci berbangsa satu bangsa Indonesia dan bertanah air satu tanahair Indonesia. Jembatan suci itu sudah kita tapaki sejak 68 tahun lampau sejak 68 tahun lampau. Perkara berbangsa dan bertanahair sudah tuntas terselesaikan, tapi urusan berbahasa satu berbahasa persatuan dalam perspektif dan konteks bahasa hati serta politik masih lebih dikonkretkan lagi.

Dalam merefleksikan momentum Sumpah Pemuda, betapa mungkin kesempatan besar untuk mempraktek-konkretkan bahwa "Putri Insulide yang cantik" betul-betul terbangun dalam jiwanya dan terbangun dalam badannya. Bagaimanapun kita sudah bersumpah untuk itu yang keluar dari bahasa hati dan politik. Apakah secara tak langsung kita melumrahkan penghianatan ?***

Jayakarta, 28 Oktober 1996

Menjunjung Bahasa Persatuan

Oleh Khaerudin Kurniawan

BUTIR ketiga Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 "Kami putera dan puteri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia", mencerminkan kebulatan tekad serta semangat kebangsaan (nasionalisme) para pemuda waktu itu untuk mempersatukan berbagai kelompok masyarakat. Sehinggga, bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat penghubung antarsuku, antardaerah, dan bahkan antarbudaya.

GBHN 1993 lebih tegas lagi menyatakan (1) pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional / persatuan terus ditingkatkan untuk mempertinggi mutu pemakaian serta sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan untuk mengembangkan bahasa Indonesia agar mampu menjadi bahasa Iptek. (2) Perlu terus ditingkatkan dan diperluas penerapan dan penggunaannya, sehingga menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa mengabaikan bahasa daerah sebagai salah satu sarana pendidikan dini dan landasan pengembangan bahasa Indonesia. (3) Perlu pula ditingkatkan kemampuan penggunaan bahasa asing untuk memperluas cakrawala berpikir dan memperkuat penguasaan iptek serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam masyarakat internasional.

Ditegaskan pula, pembinaan bahasa Indonesia terus ditingkatkan, sehingga penggunaannya secara baik dan benar dengan penuh rasa bangsa, bergairah, bersemangat, berwibawa, makin menjangkau seluruh lapisan masyarakat, memperkukuh persatuan dan kesatuan bangsa, serta memantapkan kepribadian bangsa. Penggunaan istilah asing yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia *harus dihindari*.

Mengenai garis haluan pembinaan bahasa daerah, disebutkan dua hal, yaitu: (1) bahasa daerah berfungsi sebagai salah satu sarana pendidikan dini dan (2) sebagai landasan pengembangan perbendaharaan bahasa Indonesia dan khasanah kebudayaan nasional sebagai salah satu unsur jati diri dan kepribadian bangsa.

Berdasarkan keterangan di atas, dapatlah dinyatakan bahwa bahasa daerah dan bahasa asing itu hendaknya benar-benar dimanfaatkan untuk keperluan bahasa Indonesia. Masukan dari bahasa daerah tidak hanya dimaksudkan untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia semata, tetapi juga untuk memberikan gambaran tentang betapa beraneka ragamnya unsur-unsur bahasa dan budaya daerah yang jalin-menjalin dalam memberi warna dan corak pada bahasa dan kebudayaan Indonesia. Pemanfaatan bahasa asing untuk memperluas cakrawala berpikir dan memperkuat penguasaan iptek harus diupayakan untuk keperluan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Fungsi bahasa Indonesia bagi setiap individu, selain sebagai sarana komunikasi manakala ia berhubungan dengan individu lain, juga merupakan sarana penalaran / berpikir bagi dirinya sendiri. Dengan demikian, kalau pada satu pihak bahasa asing dimanfaatkan untuk memperluas cakrawala bernalar; sedangkan pada pihak lain bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana penalaran, maka terlihat adanya korelasi yang signifikan antara bahasa asing dan bahasa Indonesia.

Pesat

Setelah 51 tahun Indonesia merdeka dan 68 tahun dikumandangkannya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang pesat dan menakjubkan di berbagai sektor kehidupan. Kini bahasa Indonesia telah menjadi wahana komunikasi pengungkapan pikiran, penalaran, dan pendapat yang sangat ampuh. Di semua sektor, perkembangan kosakata meningkat dengan cepat. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi terbarunya (1995) memuat lebih dari 75.000 tambahan lema dibandingkan dengan kamus E. St, Harahap 45 tahun sebelumnya. Demikian pula pengaruhnya telah berkembang ke mancanegara, sebab bahasa Indonesia sekarang ini telah diajarkan di 29 negara.

Jika pada akhir tahun 1920-an penutur asli bahasa Melayu hanya berjumlah 4,9% di antara tiga puluh juta orang penduduk, maka sekarang ini menurut sensus BPS (1990), kemajuan pemakai bahasa Indonesia sangat mengesankan. Di antara penduduk yang berusia lima tahun ke atas terlihat tiga kelompok. *Pertama*, anggota masyarakat yang memakai BI sebagai bahasa sehari-hari kira-kira 24 juta atau 15%. *Kedua*, orang yang mengaku dapat berbahasa Indonesia tetapi tidak memakainya sebagai alat komunikasi sehari-hari berjumlah 107 juta atau sekitar 68%. *Ketiga*, orang yang belum paham

BI masih 27 juta atau 17% dari jumlah penduduk. Diproyeksikan oleh BPS pada tahun 2010 semua orang Indonesia di atas usia lima tahun atau 215 juta orang dapat memahami BI dengan berbagai tingkat kemahiran. Yang menarik dari angka-angka tersebut adalah jumlah yang belum paham BI itu hampir "sama dan sebangun" dengan jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

Angka-angka statistik di atas menunjukkan adanya korelasi antara kemahiran berbahasa dengan tingkat pendidikan angkatan kerja Indonesia. Perolehan BI yang baik tercapai lewat pendidikan formal. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin baik yang bersangkutan dapat memakai dan mengungkapkan ekspresinya dalam BI yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Situasi Kebahasaan

Arus globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi akan memberikan dampak yang kurang menguntungkan bagi situasi kebahasaan di Indonesia. Tanpa batas-batas pengendalian yang jelas, "kompetisi" di antara ketiga bahasa itu (Indonesia, daerah, dan asing) akan merugikan bahasa yang berada pada posisi yang *lemah*. Oleh karena itu, perlu ditentukan *garis haluan pembinaan bahasa Indonesia* secara tegas agar bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing itu memiliki kedudukan dan fungsi masing-masing yang saling menunjang.

Karena masyarakat dan bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dengan bahasa ibu atau bahasa daerah yang berbeda-beda, maka para penutur bahasa Indonesia memperlihatkan corak yang monolingual atau bilingual. Sehubungan dengan pemakaian bahasa asing, misalnya, corak itu akan berubah menjadi multilingual pada kelompok penutur tertentu.

Penutur monolingual pada umumnya adalah mereka yang tinggal di pedalaman atau di desa-desa terpencil dan termasuk ke dalam lapisan yang tidak / kurang memperoleh pendidikan formal karena mereka hanya menguasai dan menggunakan satu bahasa saja, yaitu bahasa daerahnya. Kelompok monolingual ini juga terdapat di kota-kota besar, terutama generasi mudanya. Sebagai akibat begitu heterogennya masyarakat kota besar, ditambah pula oleh kemungkinan berbedanya kelompok etnis antara ibu dan ayah mereka, maka generasi muda di kota - kota besar juga termasuk ke dalam penutur yang monolingual. Dan, bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Indonesia. Adapun kelompok yang multilingual hampir dapat dipastikan terdapat pada golongan masyarakat yang terpelajar karena selain menguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia, salah satu bahasa asing juga dikuasainya.

Dalam situasi kebahasaan yang demikian, kontak bahasa berlangsung antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Kontak bahasa itu dapat mengakibatkan seseorang dapat diidentifikasi sebagai penutur yang monolingual, bilingual, atau multilingual sangat erat kaitannya, antara lain tingkat pendidikan, latar belakang sosial, dan profesi yang bersangkutan. Pesatnya arus teknologi informasi, komunikasi, serta globalisasi, mengakibatkan makin gencar dan intensifnya proses saling mempengaruhi di antara ketiga bahasa itu, sehingga yang terjadi adalah bahasa yang "kuat" akan mempengaruhi bahasa yang "lemah".

Proses saling mempengaruhi ketiga bahasa itu berkorelasi dengan faktor "kuat-lemahnya" bahasa yang bersangkutan. Kendatipun belum pernah diadakan penelitian yang representatif mengenai hal itu, dapat dikemukakan bahwa secara potensial bahasa Indonesia dapat mempengaruhi bahasa daerah dan bahasa Indonesia pada gilirannya dapat dipengaruhi bahasa asing, seperti kita amati akhir-akhir ini, banyak peristilahan serta kosakata bahasa Inggris yang masuk ke dalam bahasa Indonesia.

Kalau fungsi tersebut secara khusus kita kaitkan dengan bahasa Indonesia, pertanyaan yang cukup menarik untuk dicari jawabannya adalah seberapa banyak orang Indonesia yang dapat dilibatkan ke dalam pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana pemenuhan dan pengembangan peradaban modern? Untuk itu, terlebih dahulu harus diketahui jumlah penduduk Indonesia yang dapat digolongkan sebagai penutur bahasa Indonesia.

Hasil sensus penduduk tahun 1980 menyebutkan, dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 146.775.000 orang yang menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari hanya 17.505.000 orang (12%) setelah penutur bahasa Jawa (40%) dan penutur bahasa Sunda (15%). Setelah penutur bahasa Indonesia, disebutkan bahasa Madura (5%), bahasa Minang (2%), bahasa Bugis (2%), bahasa Batak (2%), bahasa Bali (2%), dan bahasa Banjar (1%).

Angka 12% yang menggambarkan jumlah penutur bahasa Indonesia menurut sensus penduduk tahun 1980 itu memperlihatkan kenaikan pada sensus penduduk tahun 1990, yang menyatakan menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari berjumlah 23.802.520 orang (15%). Bandingkan dengan golongan penduduk yang sama sekali tidak dapat berbahasa In-

donesia sebanyak 27.055.488 orang (17%), dan mereka yang tidak menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari tetapi menyatakan dapat memahaminya sebanyak 107.066.316 orang (68%).

Kalau situasinya demikian, bagaimana pembinaan bahasa Indonesia dapat berkembang dan berlangsung dengan baik? Untuk mengatasi keadaan seperti ini, kita kembali kepada Ikrar Sumpah Pemuda 1928 serta GBHN 1993 yang menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional / persatuan. Karena bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa persatuan dan bahasa resmi, berarti bahasa resmi yang penggunaannya secara baik dan benar adalah tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat. Jadi, bagaimana cara kita menyadarkan mereka bahwa bahasa Indonesia perlu dipelajari, dibina, dilestarikan, dan dikembangkan untuk memenuhi berbagai fungsi kehidupan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, diharapkan menjadi gerbang utama pengajaran, dan pembinaan bahasa Indonesia terlaksana dengan baik dan terencana. Oleh sebab itu, sudah pada tempatnya jika tanggung jawab pembinaannya tidak hanya oleh guru-guru bahasa Indonesia, tetapi oleh semua guru *(every teacher is reading teacher)*, semua guru adalah guru bahasa).***

Penulis adalah staf pengajar FPBS IKIP Yogyakarta.

Suara Karya, 28 Oktober 1996

Tajuk Rencana

68 tahun Sumpah Pemuda

SENIN 28 Oktober 1996 ini Sumpah Pemuda hasil Kongres Pemuda Indonesia II 1928 - Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa - Indonesia - genap berusia 68 tahun.

Sumpah Pemuda adalah manifestasi kebulatan tekad bangsa Indonesia untuk mengakhiri penjajahan Belanda dan mendirikan negara Indonesia yang merdeka, bersatu dan berdaulat. Kemerdekaan itu tercapai 17 tahun kemudian seusai perang dunia II.

Besar sekali peranan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dalam perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Tanpa bahasa nasional selaku sarana perjuangan yang maha ampuh rasanya mustahil kemerdekaan nasional terwujud.

Di masa merdeka bahasa Indonesia jadi bahasa resmi. Administrasi di semua kantor pemerintah dan swasta menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dikembangkan pula sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Mulanya memang sulit menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa iptek, tapi berkat usaha yang tidak kenal henti akhirnya bahasa Indonesia mampu mengungkapkan pengertian dan istilah di semua aspek kehidupan nasional, baik ekonomi, sosial, sains, politik maupun budaya.

Menonjol pula peranan pers Indonesia dalam memajukembangkan bahasa Indonesia. Sejak zaman penjajahan pers Indonesia menjadi bagian yang tidak terpisahkan, bahkan merupakan ujung tombak gerakan kemerdekaan. Di masa kemerdekaan dan pembangunan sekarang pers Indonesia tetap berperanan dalam memajukembangkan bahasa Indonesia, kendati tempo-tempo diomeli oleh para pakar bahasa sebagai perusak bahasa Indonesia.

Kendati bahasa Indonesia mencapai kemajuan nyata di dalam dan di luar negeri dengan diajarkannya bahasa Indonesia di 35 negara, di kalangan orang Indonesia sendiri kecintaan dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia perlu terus dipupuk agar tiap orang Indonesia bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Bahasa Indonesia yang baik mengungkapkan pengertian secara tepat, tidak kabur, tidak bermakna ganda, cocok dengan situasi, dengan

orang lawan bicara dan dengan tempat dimana bahasa itu digunakan. Bahasa Indonesia yang benar adalah sesuai dengan sistem bahasa yang baik. Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar adalah syarat utama untuk menghasilkan karya sastra selaku bacaan bermutu yang indah bentuk, bahasa dan isinya.

Untuk meningkatkan kecintaan dan kebanggaan kepada bahasa Indonesia yang digunakan oleh penuturnya secara baik dan benar, maka sejak 1980 Oktober dijadikan bulan bahasa. Tujuan yang hendak dicapai adalah menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, meningkatkan gairah untuk menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar dan peningkatan mutu serta disiplin penggunaan bahasa Indonesia secara tulisan dan lisan di lingkungan pemerintahan, pendidikan dan swasta.

Selama bulan bahasa itu diadakan berbagai acara seperti pameran karya sastra Indonesia, seminar, penyuluhan dan kampanye kebahasaan, apresiasi sastra dan sebagainya.

Setelah bulan bahasa itu diadakan 16 tahun berturut-turut apakah hasilnya cukup memadai ?

Para pakar dan ahli bahasa sependapat hasil yang dicapai masih belum sesuai dengan harapan, diantara mereka bahkan ada yang kecewa.

Pakar bahasa Dr.J.S. Badudu dalam kuliah umum Dies Natalis ke-47 Universitas Nasional Rabu, (24-10) mengatakan, bahasa Indonesia dewasa ini masih menghadapi persoalan di sekitar tipisnya kebanggaan moral pemiliknya. Banyak masyarakat Indonesia yang belum menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar karena adanya anggapan yang meremehkan bahasa Indonesia. Jangan menganggap bahasa Indonesia itu mudah; yang mudah itu bahasa Indonesia tutur atau lisan yang dipergunakan sehari-hari.

Bahasa Indonesia resmi yang baku tidak semudah sangkaan orang, sebab kadangkala seseorang yang tidak biasa menggunakan bahasa Indonesia secara teratur dalam bertutur akan merasa kesukaran bila harus berbicara di depan umum. Orang-orang yang tidak biasa menulis akan merasakan kesukaran bila harus membuat karangan, misalnya surat resmi, kertas kerja dan laporan ilmiah.

Menurut hematnya pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah tidak berhasil sehingga bukan rahasia lagi banyak kesalahan berbahasa diperbuat oleh para pelajar baik dalam menulis maupun berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu masih banyak mahasiswa Indonesia yang belum menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar, walupun di perguruan tinggi bahasa Indonesia diajarkan sebagai mata kuliah wajib, kata Badudu.

Angkatan Bersenjata, 28 Oktober 1996

Kongres Pemuda II melahirkan Sumpah Pemuda (II)

Oleh Basroni

TAHUN 1928 merupakan tahun yang mendatangkan berkah bagi bangsa Indonesia. Pada saat itu bangsa Indonesia telah memiliki rasa bangga dan telah menemukan dirinya. Propaganda yang dilakukan oleh para pemuda ternyata telah mampu menggugah bangsa Indonesia. Sumpah Pemuda tersebut bukanlah datang secara tiba-tiba dari langit. Sumpah Pemuda bukan hanya hasil perjuangan para pemuda saja. Tetapi merupakan hasil perjuangan bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Sumpah Pemuda merupakan titik kulminasi dari perjuangan nasional yang tidak bisa tidak harus terjadi karena merupakan syarat mutlak bagi berhasilnya perjuangan bangsa dan bagi kelangsungan hidup bangsa Indonesia.

Sumpah Pemuda dicetuskan oleh gerakan pemuda adalah suatu kehormatan besar dan pemuda merupakan eksponen perjuangan nasional. Perjuangan pemuda adalah bagian yang tidak terpisahkan dari perjuangan bangsa secara keseluruhan. Dalam kongres pertama organisasi kepemudaan terus mengupayakan agar seluruh organisasi kepemudaan bersatu. Pada prinsipnya dalam kongres pertama itu, hampir seluruh pemuda setuju dengan usul fusi tersebut hanya saja mereka minta waktu yang tepat.

Perlu juga untuk dicatat bahwa M. Yamin termasuk pemuda yang menentang bentuk fusi yang ditawarkan. Upaya ke arah penyatuan akhirnya membuahkan hasil, di mana PPPI memprakarsai kongres pemuda kedua. Pada kongres kedua dibentuk panitia yang diketuai oleh Sugondo Joyopuspito dengan sekretaris M. Yamin. Mereka yang diundang untuk menghadiri kongres ini adalah semua perkumpulan pemuda dan mahasiswa serta juga partai politik. Sidang kongres kedua ini dihadiri oleh lebih kurang 750 orang undangan. Kongres dibuka oleh Sugondo dan kemudian menguraikan tentang kedatangan Belanda serta riwayat pergerakan nasional. Perbedaan antara kongres pertama dengan kedua ini adalah, pada kongres pertama masih dalam batas propaganda perasaan persatuan dan kesatuan, sedangkan kongres kedua bermaksud untuk menguatkan perasaan persatuan dan kebangsaan pada setiap pemuda Indonesia. Pada akhir pidato Sugondo menyerukan agar "memerangi pengaruh cerai-berai dan maju terus ke arah Indonesia bersatu.

Pada rapat pertama M.Yamin memberikan ceramah tentang persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Menurut Yamin persatuan tidak hanya didasarkan pada persamaan nasib dan ekonomi saja, akan tetapi didasarkan pula pada sejarah, hukum adat, dan pokok bahasa yang tunggal. Lebih lanjut menurut M.Yamin ada 5 faktor untuk menempa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia: Faktor sejarah, bahasa, hukum adat, pendidikan dan kemauan. M.Yamin juga memberikan contoh bagaimana kerajaan besar seperti Sriwijaya, dan Majapahit runtuh karena tidak adanya persatuan dan kesatuan.

M.Yamin menunjuk bahwa bahasa sangat memegang peranan penting dalam upaya mempersatukan bangsa Indonesia. Bahasa melayu yang disetujui pada waktu kongres pertama sebagai bahasa Indonesia hendaknya diakui sebagai bahasa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Untuk memenuhi faktor kemauan bagi kepentingan persatuan, M.Yamin memperguakan teori dari Ernest Renan (1823-1892). ahli filsafat bangsa Prancis, bahwa bangsa itu timbul karena sejarah yang dialami bersama dan juga karena kemauan akan hidup bersama. Rapat kedua memberikan kesempatan kepada Nona Purnomo Wulan, S Mangunsarkoro, untuk menyampaikan ceramahnya. Pada rapat ketiga malam hari turut memberikan ceramah Ramelan, Sunario,SH. Ramelan dalam kongres tersebut berceramah tentang kepanduan sedangkan Sunario,SH menyampaikan ceramah panjang lebar tentang persatuan dan kesatuan. Menurut Sunario, Kongres Pemuda ini hendaknya menjadi sendi persatuan dan kecintaan kepada tanah air dan bangsa. Jika persatuan lebih sempurna, hendaknya persatuan meliputi masyarakat di kota dan juga di desa agar menjadi persatuan yang kokoh.

Di samping itu Sunario juga berseru agar pengerahan pemuda menjadi tenaga penggerak persatuan Indonesia. Di tengah ceramah M. Yamin sekretaris kongres menyodorkan secarik kertas pada Sugondo berisi resolusi dan disetujui oleh Sugondo sebagai ketua. Usul dari Yamin kemudian diteruskan oleh Ketua kepada peserta kongres. Usul tersebut kemudian disetujui dan kemudian panitia kongres menyetujui usulan yang kemu-

dian menjadi naskah Sumpah Pemuda.

Dengan diterima usul dari Yamin tadi, ada satu hal yang perlu untuk dicatat bahwa M.Yamin dengan demikian telah memperbaiki posisinya di kalangan PPPI. Sebab dalam pertemuan organisasi-organisasi pemuda yang dipimpin PPPI, Yamin seorang anggota PPPI yang paling keras menentang fusi sedangkan pendirian PPPI tentang persatuan adalah fusi. Sikap Yamin dapat dimengerti, meskipun ia sebagai anggota PPPI namun Yamin mewakili pemuda Sumatera yang saat itu belum menyetujui fusi.

Kemudian WR.Supratman seorang wartawan yang gemar musik menghampiri ketua Sugondo dan minta izin untuk memperdengarkan lagu gubahannya yang dinamakan "Indonesia Raya". Karena lagu tersebut syairnya banyak memuat kata Indonesia, maka untuk menghindari kekuatiran dari polisi Belanda yang ada, Sugondo mempersilakan WR.Supratman untuk memperdengarkan lagunya tanpa syair. Sugondo pun kemudian meminta hadirin untuk mendengar lagu WR Supratman dengan biolanya tanpa syair. Setelah selesai WR.Supratman bagi di sebuah konser besar membungkukan badan di muka hadirian seperti *"dirigent"*, dan kemudian hadirin bertepuk tangan. Demikianlah Indonesia Raya diperdengarkan dalam Kongres Pemuda ke-II tanggal 28 Oktober 1928.

Setelah istirahat, rapat ketiga dibuka kembali oleh ketua rapat Sugondo untuk membacakan usul resolusi yang bunyinya sebagai berikut:"Kerapatan pemoeda-pemoeda Indonesia diadakan oleh perkoempoelan-perkoempoelan Indonesia jang berdasarkan kebangsaan, dengan namanya Jong Java, Jong Soematra, Pemoeda Indonesia, Sekar Roekoen, Jong Islamieten Bond, Jong Celebes, Pemoeda Kaoem Betawi dan Perhimpoenan Peladjar-Peladjar Indonesia".

Memboeka rapat pada tanggal 27 dan 28 Oktober tahoen 19228 di negeri Jakarta;

Sesoedah menimbang segala isi-isi pidato pembitjaraan yang diadakan dalam kerapatan tadi;

Sesoedah menimbang segala isi-isi pidato-pidato dan pembitjaraan ini;

Kerapatan laloe mengambil kepoetoesan:

Pertama: Kami Poetra dan Poetri Indonesia mengakoe bertoempah darah jang satoe, tanah Indonesia.
Kedua: Kami Poetra dan Poetri Indonesia mengakoe berbangsa jang satoe, bangsa Indonesia.
Ketiga: Kami Poetra dan Poetri Indonesia mendjoendjoeng Bahasa Persatoean, Bahasa Indonesia.

Setelah mendengar poetoesan ini kerapatan mengeloearkan keyakinan agar azas ini wajib dipakai perkoempoelan-perkoempoelan kebangsaan Indonesia.

Mengeloearkan kejakinan persatoean Indonesia diperkoeat dengan memperhatikan dasar persatoeannja: Kemaoean, Sedjarah, Bahasa, Hoekoem Adat, Pendidikan dan Kepandoean. Dan mengeloearkan pengharapan soepaja poetoesan ini disiarkan dalam soerat-soerat kabar dan djoega dibatjakan dimoeka rapat-rapat perkoempoelan-perkoempoelan.

Sebelum disahkan oleh kongres, Ketua Rapat mempersilakan Yamin untuk memberikan penjelasan panjang lebar tentang usul resolusi yang sesuai dengan apa yagn telah dikemukakan oleh para pembicara. Setelah mendengar penjelasan kemudian usul resolusi disahkan oleh kongres. Para peserta kongres kemudian bertepuk tangan setelah palu tanda resolusi disahkan dan hadirian juga meneriakan kemenangan "Hidup Persatuan". Semoga dengan tulisan ini dapat menyegarkan sekaligus menggugah rasa persatuan dan kesatuan para pemuda untuk tetap dikedepankan. (2.8)

Angkatan Bersenjata, 29 Oktober 1996

Konsisten Mensukseskan GDN dalam Berbahasa

ISU Bahasa Indonesia menjadi aktual pada bulan Oktober ini. Berkaitan dengan bulan bahasa, belum lama ini Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia Hasal Alwi mengatakan, dalam konteks penggunaan Bahasa Indonesia usia lima tahun ke atas, ternyata dapat dibagi dalam tiga kelompok besar. Kelompok pertama, penduduk yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari, untuk tingkat nasional sebanyak 15,9 persen. Kedua, yang memahami Bahasa Indonesia tapi tidak menggunakannya sebagai bahasa sehari-hari 67,65 persen. Sedangkan kelompok ketiga, mereka yang sama sekali tidak menggunakan Bahasa Indonesia ada 17,16 persen (27.154.488 orang).

Belum lama berselang pula, Mendikbud Prof.Dr.-Wardiman Djojonegoro dalam laporannya pada awal acara *Kongres Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)*, yang dibuka Presiden Soeharto di Jakarta, juga mengungkapkan data kurang lebih demikian, sekitar 27 juta penduduk Indonesia belum dapat memahami Bahasa Indonesia.

Mendikbud berharap pada tahun 2010, semua penduduk Indonesia diatas lima tahun, yang diperkirakan kurang lebih 210 juta, sudah dapat berbahasa Indonesia dengan berbagai tingkat kemahiran.Tahun lalu, bertepatan dengan peringatan 50 tahun Kemerdekaan Indonesia (Indonesia Emas), Presiden Soeharto telah melontarkan Gerakan Disiplin Nasional (GDN). GDN ini meliputi semua sektor dan tingkat. Termasuk disiplin untuk menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Handayani EK

Pemerhati bahasa

Memang Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional atau bahasa persatuan, jelas merupakan aset kuat untuk melaksanakan pembangunan bangsa dan manusia seutuhnya. Untuk itu Bahasa Indonesia haruslah selalu dibina, dipupuk dan dikembangkan setiap orang, karena taruhannya adalah persatuan dan kesatuan nasional.

Sudah sering dikatakan, bahasa menunjukan bangsa. Citra suatu bangsa akan terwakili oleh sikap dan cara rakyatnya dalam berbahasa.

Bahasa mempunyai fungsi penting dalam kehidupan. Karena bahasa memungkinkan orang berfikir dan bernalar lewat penamaan dan penyusunan gagasan. Bahasa menjadi sarana komunikasi terpenting bagi orang dengan sesamanya, baik secara lisan maupun secara tulisan.Cara kita berbahasapun, diakui atau tidak, sebenarnya mencerminkan kepribadian atau cara berfikir kita. Bahasa yang kacau, pasti ada hubungannya dengan logika berfikir yang kurang runtut. Bahasa yang campur aduk bisa dikaitkan dengan afiliasi kita dengan budaya tertentu. Alhasil, ajakan untuk berdisiplin dalam berbahasa, tidak hanya berkaitan dengan selera dengar atau selera pandang, tetapi lebih jauh lagi untuk mengajak kita konsisten dalam membentuk kepribadian bangsa.

Usaha Kesana

Menengok sejarah Bahasa Indonesia, paling tidak setiap kali kita diingatkan bahwa bahasa na-

sional kita ini memang sangat besar peranannya dalam mempersatukan bangsa.

Dengan adanya bahasa nasional, telah mendorong para pejuang kemerdekaan yang memiliki latar belakang atau keanekaragaman bahasa menganggap diri sendiri adalah satu. Bangsa Indonesia.

Walau kita tidak bisa mengingkari, bahwa cita-cita untuk mencapai "Bahasa Indonesia yang baik dan benar" masih memerlukan waktu.

Tapi kita masih bisa berbangga. Bahasa Indonesia telah mengalami perkembangan cukup pesat. Lihat saja, orang-orang pendatang, baik urban atau migrasi, yang datang ke suatu daerah, telah menggunakan bahasa nasional sebagai sarana komunikasinya.

Seperti yang dilaporkan Mendikbud dalam kongres BIPA lalu, Bahasa Indonesia seberiarnya telah berkembang pesat. Pada tahun 1920-an, penutur asli Bahasa Indonesia hanya 4,9 persen dari 57 juta penduduk, dan pada tahun 1940-an hanya 5,2 persen dari 73 juta penduduk. Maka menurut data sensus 1990, sekitar 83 persen dari jumlah penduduk usia lima tahun keatas adalah penutur Bahasa Indonesia.

Ada pendapat yang mengatakan, makin besarnya mobilitas penduduk di negeri kita bagi setiap pendatang baru di suatu tempat, bahasa yang pertama-tama digunakan umumnya Bahasa Indonesia. Fenomena ini lebih-lebih bisa kita saksikan di kota-kota besar, dengan penduduk yang berbondong-bondong berdatangan dari berbagai macam daerah.

Tengoklah pula di Jawa Tengah. Berberapa tahun lalu di daerah ini ada gerakan "Pemberantasan buta Bahasa Indonesia". Kemajuan berbahasa Indonesia juga tidak lepas berkat acara "Pembinaan Bahasa Indonesia" di TVRI yang diasuh oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, beberapa tahun lalu.

Belum lagi untuk masuk golongan atau lingkungan tertentu, syarat seseorang perlu menguasai Bahasa indonesia secara memadai tidak bisa di tawar-tawar. Misalnya Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN). Artinya barang siapa lulus UMPTN, yang didalamnya ada tes Bahasa Indonesianya, ia dapat diterima di PTN.

Universitas swasta, apalagi yang baik, juga beberapa tahun telah menerapkan aturan yang sama. Untuk jenjang yang lebih rendah pun telah diterapkan aturan yang kurang lebih demikian. Meski penulis tidak memungkiri kalau Bahasa Indonesia hanya merupakan satu dari sekian mata pelajaran yang diujikan, hingga tidak mustahil mereka yang lulus ujian itu ternyata belum cukup kemampuan ber-Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Yang penting telah ada usaha menuju ke sana.

Alternatif Solusi

Berbicara mengenai sosialisasi penggunaan Bahasa Indonesia, kita dapat menempuh beberapa langkah. *Pertama*, Pelajaran Bahasa Indonesia yang sudah berjalan selama ini, yang untuk sebagian pelajar atau mahasiswa dianggap mata pelajaran membosankan, sebaiknya harus mulai dipikirkan bagaimana caranya untuk membuat pelajar atau mahasiswa akrab dengan kamus Bahasa Indonesia dan buku pedoman EYD (Ejaan Yang Disempurnakan).

Harus kita sepakati dulu, kamus dan buku pedoman EYD adalah barometer untuk sosialisasi dan pembinaan Bahas Indonesia. Lewat kamus kita bisa mengetahui makna kata atau istilah yang tadinya masih merupakan pertanyaan. Sedang lewat buku pedoman EYD, kita bisa menulis kata maupun kalimat sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia.

Untuk diketahui, dasar hukum pemakaian Bahasa Indonesia adalah UUD 1945 pasal 36, ketetapan MPR No II/1993 tentang GBHN, UU No 5/74 tentang Pokok-pokok Pemerintah di Daerah, Keputusan Presiden No 57/1972 tentang EYD.

Selain itu instruksi Mendagri No 20/1991 tentang Pemasyarakatan Bahasa Indonesia dalam Rangka Pemantapan Persatuan dan Kesatuan. Instruksi Mendikbud No 1/U/1992 tentang Peningkatan Usaha Pemasyarakatan Bahasa Indonesia dalam Memperkukuh Persatuan dan Kesatuan Bangsa.

Perlu pula digalakkan kedisiplinan terhadap pemakaian EYD. Sebaiknya jadikanlah ini sebagai ikrar bersama. Jangan kita biarkan terlalu lama ketentuan-ketentuan EYD dilanggar seenaknya.

Alangkah baiknya bila sejak SD anak didik sudah dilatih untuk menggunakan kamus dan buku pedoman EYD.

Kedua, memfungsikan peran pers untuk sosialisasi dan pembinaan Bahasa Indonesia secara maksimal. Tidak bisa dipungkiri, pers mempunyai andil atau bisa pula dosa terhadap kesuksesan atau kesalahan berbahasa dalam masyarakat.

Ketiga, memaksimalkan peran Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Karena lembaga di bawah Depdikbud ini sesuai namanya mempunyai tugas untuk membina dan mengembangkan Bahasa Indonesia, walau secara prinsip memang semua warganegara mempunyai kewajiban melakukan pembinaan Bahasa Indonesia.

Pasti kita semua sepakat, bahwa tujuan untuk disiplin berbahasa adalah supaya kita dapat mencapai tingkat penguasaan bahasa nasional dengan lebih baik. TIdak hanya sekedar dapat berkomunikasi saja. ***

Jayakarta, 29 Oktober 1996

Pemakaian Bahasa Nasional Di Jakarta Pada Awal Kemerdekaan

JAKARTA – Pada 27 Desember 1949 di Istana Gambir (Istana Merdeka) Jakarta, berlangsung upacara penyerahan kedaulatan dari pihak Belanda kepada pihak Indonesia.

Belanda dalam peristiwa ini diwakili oleh Lovink, sedangkan Indonesia diwakili oleh Sultan Hamengku Buwono IX.

"Pada pagi [illegible] itu bendera Belanda diturunkan, diganti dengan Sang Saka Merah Putih," demikian ditulis oleh Radik Utoyo Sudirjo dalam bukunya "Lima Tahun Perang Kemerdekaan 1945-1950" terbitan tahun 1977.

Ternyata belum lagi sebulan dari peristiwa bersejarah itu, tepatnya pada 17 Januari 1950, Gubernur Militer Jakarta Raya waktu itu Letkol TNI Daan Jahja, telah menerbitkan instruksi untuk pemakaian Bahasa Nasional.

Instruksi tersebut bernomor 23/M, yang disebarluaskan ke masyarakat. Museum Perjuangan Bogor sampai sekarang masih menyimpan satu lembar dari instruksi, yang terbagi menjadi tujuh bagian. Bagian mengenai nama tempat dan jalan tertulis sebagai berikut:

"Nama kota Batavia telah diganti dengan Jakarta, dan nama Meester Cornelis diganti Jatinegara. Apabila sesudah tanggal 1 Maret 1950 ada surat-surat atau kiriman dari dalam negeri dikirimkan dengan perantaraan pos atau alat perhubungan umum, masih memakai alamat Batavia" atau Meester Cornelis, surat atau kiriman lain itu akan dikirim kembali kepada sipengirim, atau kalau pengirimnya tidak terang, diperlakukan sebagai surat atau kiriman yang tidak terang alamatnya".

Bagian itu lebih jauh menyatakan: Sebelum ditetapkan nama dalam bahasa Indonesia buat jalan-jalan dan tempat-tempat yang masih memakai nama asing (Belanda), maka supaya digunakan nama benda dalam bahasa Indonesia sebagai ganti nama benda dalam bahasa asing, misalnya: jalan untuk *weg* atau *laan*, jalan raya untuk *boulevard*, taman untuk mengganti *plantsoen*, lapangan untuk mengganti *plein*.

Nama Yang Lazim

"Mengenai pergantian nama," lanjut instruksi itu, "bagi jalan-jalan dan tempat-tempat, maka semua pihak resmi diharuskan memakai nama yang sudah lazim digunakan oleh rakyat, untuk mengganti nama jalan atau tempat yang masih ada dalam bahasa asing misalnya, Gambir (utara, timur, selatan, barat) untuk mengganti *Koningsplein (noord, oost, zuid, west)*."

"Tentang kantor-Kantor dan perusahaan-perusahaan partikulir (swasta) dianjurkan supaya mengganti atau menyampingi kata-kata bahasa asing di atas papan nama kantor, atau perusahaan dengan kata-kata bahasa Indonesia."

"Nama kantor atau perusahaan tidak perlu diubah atau diganti. Misalnya *Restaurant De Groene Aap* supaya diganti atau disampingi dengan Rumah Makan De Groene Aap. *Boekhandel De Vlijtige Lezer* supaya diganti atau disampingi dengan Toko Buku De Vlijtige Lezer.

Instruksi Gubernur Militer Jakarta Raya Letkol TNI Daan Jahja ketika itu menyebutkan pula: "Kemerdekaan dan kedaulatan sudah tecapai. Maka selanjutnya kita harus mulai dengan usaha-usaha nasional. Dalam hal ini sebagai langkah pertama kami perlu berusaha menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dalam segala lapangan terutama dalam urusan pemerintahan."

"Ada orang berkata banyak pegawai negeri tidak biasa menggunakan bahasa Indonesia. Jawab kita ialah: Bukanlah Negara RIS (Waktu itu masih RIS baru satu tahun kemudian dari 1949 menjadi RI) yang harus menyesuaikan diri kepada para pegawai itu, akan tetapi merekalah (para pegawai) yang harus menyesuaikan diri kepada Negara RIS."

Karena itu, dalam instruksi tersebut diperintahkan supaya jawatan-jawatan (instansi) mengadakan kursus-kursus bahasa Indonesia bagi para pegawainya, guna mempercepat terlaksananya pemakaian bahasa Indonesia dalam segala urusan pemerintahan.

Kantor Pemerintah

Kantor-kantor dan Jawatan-jawatan pemerintah di dalam lingkungan kekuasaan Gubernur Militer Jakarta Raya, baik yang bersifat militer maupun sipil, yang masih memakai nama dalam bahasa asing harus menggantinya dengan nama dalam bahasa Indonesia.

Instruksi itu selanjutnya menyatakan: "Kalau belum ada ketetapan nama baru dari pimpinan kantor atau jawatan yang lebih tinggi, maka tiap-tiap kepala kantor supaya memikirkan sendiri nama sementara dalam bahasa Indonesia bagi kantornya."

"Kalau di kemudian hari ditetapkan oleh yang berwajib nama- nama kantor yang tetap, maka nama sementara itu dapat diganti lagi dengan nama tetap itu."

"Setelah dipikirkan nama sementara itu, maka kepala kantor diharuskan, memasang papan nama baru itu di samping atau di atas nama lama bahasa asing. Sesudah satu bulan papan nama yang lama dalam bahasa asing harus dihilangkan."

"Kepala kantor diharuskan pula melaporkan hal itu kepada jawatan atau kementeriannya. Kepala Kantor juga diharuskan mengirimkan tembusan laporan itu kepada kami agar kemudian dapat kami umumkan. Instruksi ini harus sudah selesai dijalankan pada 15 Pebruari 1950. Sesudah tanggal itu akan diadakan pemeriksaan."

Bulan Oktober merupakan bulan bahasa, karena pada 28 Oktober 1928, para pemuda Indonesia berikrar: "Satu Tanah Air, Satu Bangsa dan Satu Bahasa" yaitu bahasa Indonesia.

Orang Indonesia sekarang ini banyak yang kurang menyadari, betapa pentingnya satu bahasa itu sebagai pemersatu untuk bangsa Indonesia, yang terdiri dari bermacam-macam etnik dengan bahasa masing-masing itu.

Gejala mengambil istilah/nama-nama asing akhir-akhir ini boleh dinilai suatu kemunduran, jika kita ingat betapa pendahulu kita telah begitu gigih memperjuangan bahasa Indonesia, antara lain seperti terungkap dalam Instruksi Gubernur Militer Jakarta Raya pada tahun 1950 tersebut.

– Harinto

Suara Pembaruan, 29 Oktober 1996

Mempersetankan Dua Penjara Bahasa

SAYA termasuk orang yang sial. Hanya selama setahun terakhir masa hidupnya, saya sempat mengenal budayawan, peletak dasar Tata Bahasa Indonesia, Prof Dr Sutan Takdir Alisjahbana (1908-1994), agak intensif. Takdir (86) - si pemikir "keras kepala" dan kontroversial yang tetap setia dengan kata *Tuan-tuan* dan *Puan-puan* yang amat menyentuh tiap kali diucapkannya.

Sayang, perkenalan itu hanya berlangsung di ruang kerjanya yang penuh buku dan "lukisan-lukisan ide" di kampus Universitas Nasional (Unas) di tengah perkampungan padat Pejaten, Warung Buncit Jakarta Selatan, 1993-1994.

Selaku Rektor Unas dan Ketua Yayasan Memajukan Ilmu dan Kebudayaan, Takdir saat itu sedang dalam kemelut perebutan jabatan rektor dan ketua yayasan, dan 17 Juni 1994, ia meninggal dunia. Ia tak sempat menyelesaikan novelnya *Dan Hidup Berjalan Terus*.

Empat kali wawancara panjang sempat saya lakukan, tetapi hanya satu dari empat wawancara itu yang khusus menyangkut aneka obsesinya yang sejak muda telah memilih Barat sebagai orientasi pokoknya. Semboyan "tengoklah ke Barat dengan seleksi, dan tinggalkan Timur" (lewat *Polemik Kebudayaan* — Red) saat ia memimpin Majalah *Poejangga Baroe* di tahun 1933, masih kukuh dipegangnya lebih 50 tahun hingga akhir hayatnya. Namun, Takdir juga mengajukan paradigma baru - dan kini telah terbukti - dalam kebudayaan umat manusia: *satu bumi, satu umat manusia, satu tanggung jawab, dan satu masa depan.*

Yang selanjutnya mengeram dalam kesadaran saya tentang STA - sebutan lazim Sutan Takdir Alisjahbana - adalah pengakuannya di usia lanjut: bagaimanapun kuatnya rasionalisme, akhirnya tiba juga ke jalan buntu. "Saya merasakan, akhirnya apa yang kita anggap tahu betul, sebenarnya kita tak tahu. Akibatnya monotheisme yang agak disingkirkan, kini memperkuatkan lagi rasionalisme itu," kata budayawan yang amat "mempertuhankan" *renaisance* itu.

Menurut STA, "kesimpulan" bahwa semua yang ada di dunia ini misteri merupakan akhir penyelidikan. Setelah semua jalan dilalui, setelah semua ujian dilewati, setelah semua dikaji, akhirnya kita tertumbuk pada misteri lagi. (Hariadi SN, *Kompas*, 12/02/1993).

Bahwa STA menulis buku *Tata Bahasa Baru Indonesia* (I dan II), *Anak Perawan di Sarang Penyamun*, *Layar Terkembang*, *Kalah dan Menang* serta lebih 40 buku lain meliputi filsafat, lingkungan hidup, sastra, dan bahasa, itu semua menunjukkan upaya STA menjadikan Bahasa Indonesia sebagai "jendela" untuk melihat dunia.

Namun sampai akhir hayat, STA juga keras menganjurkan perlunya belajar bahasa asing (terutama Inggris), penerjemah-

an besar-besaran buku-buku ilmu pengetahuan, maupun sastra kelas dunia ke Bahasa Indonesia, serta yang amat mendebarkan: kita harus "royal" mengirim anak-anak kita menuntut ilmu ke negeri asing dengan biaya negara.

Itu sebabnya, di mata budayawan dan pemikir lain, ide-ide STA dianggap kontroversial karena selain mendahului zaman, juga karena teguh pendiriannya. Di sisi lain, boleh jadi STA adalah cermin sosok yang "simpang-siur" dalam arti positif mampu mewujudkan dua kecenderungan pemikirannya dalam masalah kebahasaan-kebudayaan-filsafat dan sastra, secara ekstra potensial.

***

PEKAN lalu, saya berjanji pada seorang teman untuk bertemu di *Restaurant Ocean* di Yogya Utara. Saya yang lebih dulu tiba di tujuan, kebingungan karena restoran *seafood* itu sudah ganti nama menjadi *Rumah Makan Sinar Laut. Buru-buru* saya bertanya pada pramusaji, kenapa diganti namanya. Dikatakan, ini peraturan Pemerintah Daerah (Pemda) Kodya Yogyakarta yang melarang penggunaan istilah asing. *Alamak...* sekarang kami benar-benar merasakan dampak Peraturan Daerah (Perda) yang dengan keras diberlakukan di Solo, Jakarta, dan beberapa kota di Indonesia. *Eduun...* Saya terpaksa pontang-panting mencegat tamu dari Jakarta yang bolak-balik kebingungan dan tak menemukan papan nama *Restaurant Ocean* itu.

Di depan sejumlah mahasiswa Irian Jaya di Yogyakarta, sekitar empat tahun silam, giliran budayawan Mangunwijaya membukakan mata: bahasa itu jendela tapi juga penjara. Mereka yang menguasai Bahasa Indonesia saja akan terpenjara oleh ketidakmampuannya memahami berbagai wacana di luar Bahasa Indonesia. Namun terhadap pemakai bahasa yang *rigid*, kaku, dan tak memberi ruang kepada munculnya perkembangan dan pengaruh dalam bahasanya sendiri, mereka pun akan terpenjara oleh bahasa bersangkutan.

***

SOAL lebih pelik yang sebenarnya belum terjelaskan dalam pernyataan Mangunwijaya — menurut saya — ialah macam apa, oleh siapa, dan untuk tujuan mana, pengaruh (netral) dan infiltrasi (negatif) bahasa itu akan muncul dan disasarkan? Kalau boleh disingkapkan, aneka artikel di harian ini tentang Bahasa selama Bulan Bahasa, Oktober 1995 lalu adalah kerisauan para pemikir bahasa dengan dua sisinya.

Pertama, sejumlah pemikir bahasa memprihatinkan situasi kebahasaan (Indonesia) di berbagai strata yang belum memuaskan untuk aneka kepentingan (Slamet Soewandi, *Kompas*, 31/10, dan B Rahmanto, *Kompas*, 27/10/1995). Di sisi lain, muncul keprihatinan, Bahasa Indonesia terkooptasi, terdominasi faktor ekstern yang membentuknya, yaitu ketatnya realitas sosial politik yang melahirkan kondisi pemaknaan tunggal dalam berbahasa.

Jelasnya, pengaruh birokrasi, politik, dan gempuran budaya asing lewat aneka instrumen komunikasi modern dari radio, majalah, tabloid sampai jaringan televisi nasional dan internasional, serta sistem komunikasi Internet telah mematikan pemaknaan alternatif dari kelompok masyarakat yang tertekan. Eufemisme atau penghalusan bahasa yang secara kritis pernah ditinjau Ignas Kleden di Majalah *Prisma* lebih 10 tahun silam - kini makin menghantui akal sehat masyarakat.

Kesimpulan sementara, ada kemunduran dalam "pergaulan berbangsa", oleh posisi *insecure* atau prasangka buta dengan macam-macam cantelan persoalan. Celakanya, kelompok dominan yang memaksakan pemaknaan tunggal dalam berbahasa masih juga berteriak perlunya rekayasa bahasa melalui kebijakan Politik Bahasa Nasional.

Politik Bahasa Nasional ialah kebijaksanaan nasional yang berisi perencanaan, pengarahan, dan ketentuan-ketentuan yang dapat dipakai sebagai dasar pengolahan keseluruhan masalah bahasa. Kebijaksanaan mana berfungsi untuk menjawab kedudukan bahasa nasional dibanding bahasa-bahasa lain, penentuan ciri-ciri bahasa Indonesia baku, tata cara pembakuan dan pengembangan bahasa nasional, dan pengembangan pengajaran bahasa nasional.

Politik Bahasa Nasional sekaligus berfungsi sebagai dasar dan pengarahan bagi masalah pendidikan dan pengajaran. pelaksanaan adminsitrasi pemerintahan, pengembangan ketenagaan, pengembangan kesusastraan dan kebudayaan nasional, peningkatan mutu dan jumlah bahan bacaan, peningkatan mutu persuratkabaran, dan lain-lain, dan lain-lain. (*Politik Bahasa Nasional I*, PN Balai Pustaka, 1980).

Sebagian besar bahasawan dan satrawan Indonesia seperti Budi Darma, Sapardi Djoko Damono, Umar Kayam, Riris T. Sarumpaet, Sutardji Calzoum Bachri, atau Hamid Jabbar - selama Kongres Bahasa Indonesia, Oktober 1993 di Jakarta (*Kompas*, 23-29/10/1993) - sependapat untuk merekayasa bahasa. Namun ada catatan berupa benang merah yang jelas: bahasa merupakan produk kebudayaan yang hidup, yang tiap kali berubah, yang tiap kali memunculkan istilah, struktur dan gramatika, dan lebih lagi cara berpikir yang kontekstual.

Berpegang pada skenario "politik bahasa nasional", atau rekayasa tertentu, pada kurun waktu tertentu, akhirnya juga akan buntu. Aturan main dan rekayasa yang digariskan juga akan diabaikan, bahkan ditentang pemakainya.

Ujung-pangkal semua keruwetan berbahasa (Indonesia) yang menjadi bahan kajian para pemerhati bahasa dan sastra - yang sering cenderung parsial-sektoral dalam kajiannya - jangan-jangan bersumber dari hi-

langnya "akal sehat" kita sebagai bangsa. Sumber masalah kebahasaan yang tidak memuaskan dan merisaukan itu, agaknya ada di luar masalah kebahasaan itu sendiri. Tegasnya "suasana represi" yang diciptakan penguasa sehingga memenjarakan akal sehat masyarakat.

Kalangan pers — khususnya media cetak — sebenarnya sudah lama merasakan kegalauan pemilihan ragam bahasa yang pas dalam berkomunikasi dengan pembacanya. Sepuluh tahun tak menyukai bahasa yang digunakan Majalah *Hai*, dan sejumlah tabloid lain seperti pernah saya rasakan, ternyata tidak membuahkan hasil apa-apa.

"Ragam jurnalistik" baru itu tak bisa dibendung, kecuali jika kita memberi ruang dalam kesadaran kita bahwa itulah realitas bahasa jurnalistik baru yang menafikan ragam jurnalistik seperti digariskan dalam *Kode Etik Jurnalistik*, yaitu penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Adakah itu berarti aspek kebahasaan dalam Kode Etik Jurnalistik segaris dengan "rekayasa" politik bahasa nasional?

Kalangan pers — yang merasa paling depan dan tiap hari ada di tengah "belantara bahasa" masyarakat — jauh hari mengalami ketegangan, sekaligus *self-censorship* yang sering memualkan karena berlebihan. Jika ketegangan dan sensor-diri menjadi bagian hidup sehari-hari, bisakah dibedakan yang sakit dari yang waras?

Penelitian Made Tony Supriatma (Lembaga Studi Realino Yogyakarta), maupun temuan mahasiswa GMNI Yogyakarta yang tergabung dalam *Kelompok Studi Perspektif* (November 1995) dengan telak mengungkapkan, salah satu sumber permasalahan rendahnya kualitas berpikir dan berakal sehat para dosen (di DIY) dan anak-anak Taman Kanak-kanak (TK) di seluruh Indonesia, antara lain karena faktor dominan "kekuasaan politik dan ekonomi" yang memanfaatkan bidang pendidikan untuk melegitimasi kekuasaan politik dan ekonomi.

Mengutip penelitian Lynnete Parker, Made Tony mengemukakan: sekolah adalah *advertising agency* yang membuat Anda yakin bahwa Anda membutuhkan pemerintah. Tujuan utama sekolah, menciptakan warga negara yang baik di mata pemerintah yaitu "taqwa, cerdas, terampil", dengan standar yang sudah digariskan pemerintah, dan dalam sistem pendidikan kewarganegaraan dan patriotisme. Pendidikan, kata Made Tony, adalah bentuk kontrol politik....(dan) buku-buku teks penuh dengan penggambaran Indonesia yang ideal di mata pemerintah.

Sedangkan di tingkat dosen, menurut penelitian mahasiswa GMNI Yogyakarta, ada gejala kuat terjadinya krisis idealisme, motivasi, etos, dan etika profesi. Sikap feodal, birokrat, dan kurang independen sangat menonjol mewarnai dosen di Yogyakarta.

Saya jadi ingat film *Dead Poet's Society* (DPS) yang mempersetankan segala sistem sebuah sekolah (*discipline, excellence, honor,* dan *tradition*), yang dianggap mapan dan produktif. Ternyata sistem itu menghasilkan murid-murid yang tak mandiri dan tak kreatif. Ketika para murid mendapat pengalaman dari luar tembok sekolah, di sana mereka menemukan: sistem yang (dianggap) *rigid* dan produktif, ternyata sebuah penjara suara hati.

DPS merupakan sebuah sindiran yang mencekam!

***

PERS merupakan muara utama semua kesimpangsiuran itu. Jurnalisme, tak jauh beda dengan belantara persoalan. Di lapangan, wartawan mendapat *input* sekaligus koreksi besar atas berbagai keyakinan selama mereka belajar di bangku sekolah. Kesenjangan norma "bahasa sekolahan" dan bahasa jurnalistik seperti ini mungkin bisa diperkecil, jika dunia perguruan tinggi dan lembaga-lembaga kebahasaan bersedia membuka diri. Membiasakan diri membuka jendela, dan keluar dari penjara "merasa telah tahu" dan "*sok* tahu" untuk melihat realitas sosial yang simpang-siur, dan sering kontroversial.

Andai kita percaya, rekayasa bahasa tetap diperlukan; secara spekulatif, agaknya gerakan itu harus dilandasi "kebutuhan bicara" dan "cara bicara" menurut pikiran dan kehendak masyarakat. Kebutuhan dan cara bicara masyarakat itu ialah inisiatif sekaligus reaksi mereka untuk menyeimbangkan posisi sosial-politis mereka secara *fair*. "Kebenaran-kebenaran" suara masyarakat itulah — kalau dianggap ada — sebagai bahasa yang sehat, dan egaliter.

Tetapi, ini masih terpulang kepada kalangan pers dan media massa umumnya. Sanggup dan kuatkah lembaga-lembaga pers menyalurkan dan memberi ruang kepada suara dan akal sehat masyarakat? Menyoal, berargumentasi, dengan data konkret serta visi dan pikiran sehat pers saat menganalisis suatu permasalahan?

Tiap kali menulis laporan, pers terus-menerus ditantang untuk menolak godaan menggunakan terminologi dan gejala-gejala bahasa yang tidak sehat. Kreativitas, visi, dan akal sehat mungkin masih bisa menyelamatkan "bahasa" yang telah jadi momok *Tuan-tuan* dan *Puan-puan* saban hari...

(Hariadi SN, *wartawan* Kompas *di Yogyakarta*)

Kompas, 29 Oktober 1996

Tidak

Oleh Jakob Sumardjo

JARANG dari kita yang dapat terus terang menyatakan "tidak" kepada pihak lain, meskipun pada dasarnya kita tidak menyetujui pihak lain tersebut. Hati dan pikiran mendesak lidah untuk mengatakan "tidak", tetapi yang terucap adalah "ya, sebenarnya saya kurang begitu setuju, tetapi", "mungkin Anda benar, tetapi", "mungkin saya dapat memikirkannya kemudian". Atau kita berdiam diri saja. Dan inilah yang sering terjadi, bahwa kita berdiam diri, tidak menjawab, tidak mengatakan "tidak" atau "ya". Suasana pergaulan dan komunikasi lantas dipenuhi udara misteri, tak teraba, tegang. Orang menerka-nerka pikiran orang lain. Kecurigaan menyubur. Sebenarnya dia itu setuju atau tidak. Sebenarnya ia ada di pihak mana? Apakah ia memang mencintai saya? Apakah ia akan memberikan pinjaman itu?

Sebaliknya banyak dari kita yang sangat murah hati apabila menyatakan persetujuan. Kalau kita harus memberikan jawaban "ya", maka kata "ya" itu kita ucapkan berkali-kali, seolah-olah pihak lain itu belum berhasil kita yakinkan.

Gejala ini amat fenomenal di lingkungan generasi tua kita. Barangkali ini gejala arketip, gejala yang terbawa oleh "bawah sadar" kita yang sudah amat tua usianya, tersangkut dalam gen kita sejak lahir. Ini gejala arketip agraris purba. Imigrasi nenek moyang bangsa Indonesia yang telah kenal bersawah dari daratan Asia Tenggara kurang lebih 4.000 tahun yang lampau telah membawa karakter "ya" ini tumbuh sampai sekarang. Masih hijau segar bagai batang-batang padi di persawahan kita. Inilah gotong royong kita. Kita mesti *membabat* hutan buat membuka sawah, dan hidup bersama dalam prinsip gotong royong di semua aspek kehidupan, membuat rumah, mengawinkan anak, membangun saluran irigasi, memanen padi, upacara tanam padi, bikin jalan. Tidak ada yang tidak bekerja untuk kepentingan bersama. Orang harus selalu "ya". Individu lenyap dalam kebersamaan. In-dividu terstruktur dalam komunal.

***

KITA belajar berkata "tidak" dari dunia *occident*. Akarnya dari masa Yunani purba ketika penduduknya mengelompok dalam satuan-satuan kota yang disebut polis. Mereka bukan petani. Mereka hidup dari jasa dan

produksi kerajinan serta anggur. Dalam persaingan bebas semacam itu, peran individu amat menonjol. Hak dan kewajiban tiap orang diperhitungkan. Sedang di dunia kita hidup adalah kewajiban. Dalam persaingan individu, jawaban "ya" atau "tidak" mutlak diperlukan dalam hidup ini.

Penelusuran teoritik asal usul sejarah "ya" ini masih dapat dijumpai di desa-desa yang struktur sosial, tempat dan budayanya relatif masih homogen. Di sana orang menerima kenyataan hidup ini, susah atau senang. Mereka selalu "ya" pada keadaan apa pun. Memang ada upaya untuk "tidak" menerima, tetapi didasari oleh prinsip "ya" menerima, dengan harapan "mudah-mudahan".

Inilah warisan kebajikan filosofi bangsa ini. Dalam sejarah bangsa yang masih muda ini memang pernah berkembang subur kebudayaan "tidak" yakni pada zaman kolonial abad-abad lampau sampai 1950 dan masa "demokrasi liberal" tahun 1950-1959. Sejarah "tidak" kita ditandai dengan perjuangan para pahlawan nasional di seantero negeri ini. Kemudian berkelanjutan dalam masa pergerakan nasional kita. Banyak pemimpin kita ditangkap, diadili dan dipenjarakan atau dibuang ke luar negeri atau keluar pulau Jawa karena mereka ini berani berkata "tidak" dalam bidang politik, pendidikan, kebudayaan dan kesosialan. Dan teriakan "tidak" ini bergema kuat selama masa perang kemerdekaan tahun 1945 sampai 1949.

Kesaksian kita yang terakhir dari keberadaan sejarah "tidak" di tanah air ini adalah masa demokrasi liberal. Di situ kita saksikan lembaga legislatif tiap kali berani berkata "tidak" pada kebijaksanaan eksekutif. Di situ kita saksikan satu golongan lantang berteriak "tidak" pada golongan lainnya. Orang dijamin dan dilindungi undang-undang untuk mengatakan "tidak".

Setelah itu yang terjadi adalah sejarah "ya". Perkataan "tidak" menjadi tabu nasional. Kita kembali ke suasana desa-desa agraris purba zaman dahulu kala. Kalau desa akan makmur dan aman, semua warganya harus rela selalu "ya". Barang siapa mangkir dari gotong royong demi kesejahteraan desa maka ia akan terkena sanksi desa. Di mana keamanan, kesejahteraan bersama, kesatuan dan persatuan ditekankan, maka kebebasan individu boleh menyingkir. Semua harus dibayar dengan "ya", dan "tidak" adalah dosa sosial.

***

BUDAYA "tidak" adalah budaya penuh risiko. Kebebasan untuk mengatakan "tidak" berarti orientasi pada individu. Kebebasan semacam ini mensyaratkan adanya tanggung jawab individu. Para pahlawan kita tadi itu berani berkata "tidak" pada kekuasaan kolonial, risikonya berani mati digantung, dipenjarakan atau diasingkan jauh dari kampung halamannya. Kaum pergerakan juga menyadari risiko ini, dan mereka tidak menderita ketika dibui pemerintah kolonial.

"Tidak" berarti tidak setuju, tidak menerima pihak lain. Sejarah "tidak" di hamparan dunia barat telah dimulai sejak zaman renaisans di Eropa. Dan memang sejak itu sejarah Eropa adalah sejarah keresahan: Sejarah dengan risiko-risiko kebebasan menolak pihak lain. Ada yang lari ke benua baru, ada perdebatan yang berakhir dengan melemparkan lawan debatnya keluar dari jendela gedung bertingkat. Ada perang antargolongan. Ada pembunuhan pimpinan. Ada revolusi-revolusi. Dalam sejarah bangsa-bangsa kiranya tidak ada kepala negara yang dibunuh atau dicoba dibunuh sebanyak di Amerika Serikat selama satu setengah abad ini, dan negeri ini kita kenal kebebasannya. Kebebasan itu mengandung risiko keresahan, tetapi jelas mana yang "tidak" dan mana yang "ya". Semuanya lantas dapat diperhitungkan, dapat diramalkan.

Dalam budaya "ya" semuanya menjadi tidak jelas. Banyak yang berdiam diri. Mereka yang membisu ini sebenarnya "ya" atau "tidak". Atau bahkan mereka yang "ya" itu apakah benar-benar "ya"? Orang meraba-raba dalam gelap. Orang menduga-duga. Orang berbisik bisik dalam gossip. Orang saling curiga. Akibatnya orang selalu tegang waspada, cepat tersinggung, cepat menuduh, cepat berkesimpulan. Ini tidak sehat untuk suatu bentuk kehidupan. Tak ada yang mampu memperhitungkan dan meramalkan apa yang berlangsung kemudian.

***

SEKITAR tahun 1920-an para pemimpin pergerakan kita telah berbicara tentang zaman perubahan, yakni dari zaman agraris ke zaman industri. Dan sudah 70 tahun sejak itu pembicaraan semacam itu masih kita dengar juga. Kita belum benar-benar menjadi masyarakat indus-

(Bersambung ke hlm. 5 kol. 8-9)

tri, masyarakat kota, masyarakat polis. Budaya "ya" masih ketat menjaga ambang kesadaran kita. Masyarakat agraris barangkali memang sudah semakin susut, tetapi "ideologi agraris" rupanya masih kuat kita warisi. Tradisi memang tidak pernah mati. Kita semua dibesarkan oleh tradisi. Dan kita masih juga mencoba mewariskan tradisi itu kepada anak-anak kita.

Sudah muncul kelas menengah baru yang lebih "polis"? Lebih rasional dan lebih individualis? Mungkin inilah bibit-bibit zaman baru yang telah diperbincangkan sejak masa pergerakan. Mereka yang dilahirkan di kota-kota Indonesia sejak tahun 1950-an mungkin lebih *occidental* dari pada oriental. Dan dalam usia mereka yang 40-an sekarang ini sudah mulai nampak menduduki posisi penting pengambilan keputusan dalam budaya ekonomi, tetapi belum banyak di bidang politik. Generasi inilah yang tipis kesadaran agrarisnya, yang mudah-mudahan sudah mulai berani menyatakan "tidak". Di awal abad 21 nanti mungkin orang benar-benar menyatakan "tidak" dengan maksud tidak, menyatakan "ya" dengan maksud seperti yang diucapkannya. Dunia akan lebih jelas. Peta permasalahan lebih terang. Rahasia dan kabut tidak menutupi pandangan mata. Orang berani berkata tidak.

** Jakob Sumardjo, dosen, tinggal di Bandung, Jawa Barat.*

Kompas, 29 Oktober 1996

Mendikbud: Banggalah pada Bahasa Indonesia

SURABAYA (Media): Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Wardiman Djojonegoro mengatakan, sebagai bangsa Indonesia hendaknya selalu bangga, cinta, dan setia terhadap bahasa Indonesia.

Wardiman menilai selama ini masih banyak masyarakat Indonesia yang belum merasa cinta, bangga, dan setia pada bahasa Indonesia secara baik dan benar. "Kebanggaan terhadap produk dan bahasa Indonesia bobotnya masih rendah.," katanya pada seminar *Upaya Pemasyarakatan Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar* di Surabaya, kemarin.

Padahal, menurut dia, kesetiaan pada keindonesiaan akan memperkuat sikap pertahanan yang andal terhadap pengaruh bahasa asing terutama bahasa Inggris. Kebanggaan terhadap bahasa nasional ini, katanya, dapat diwujudkan dengan kesediaan untuk mengembangkan dan membiasakan berbahasa Indonesia secara baik dan benar, agar bahasa Indonesia nantinya bisa setara dengan bahasa dunia yang sudah mantap.

"Kebanggaan itu juga bisa diwujudkan, dengan menghubungkan bahasa nasional dengan semua hasil pembangunan," tuturnya dalam seminar yang digelar SCTV bersama Sekolah Hotel Surabaya (SHS) itu.

Wardiman menilai kesadaran adanya kaidah dan aturan dalam prilaku kebahasaan tercermin dalam pemakaian bahasa nasional dengan baik dan benar. "Sikap berbahasa seperti itulah yang membuat masyarakat Indonesia menemukan kebangkitannya kembali untuk berdiri tegak di antara bangsa lain," ujarnya.

Sementara pakar bahasa Prof Dr Anton Moeliono menilai bahasa Indonesia yang baik dan benar ada kaitannya dengan usaha pencerdasan kehidupan dan peningkatan kesadaran akan norma.

"Penggunaan bahasa Indonesia yang baik tidak berarti tidak boleh menggunakan bahasa asing," katanya.

Seminar yang berlangsung di Hotel Mirama ini dihadiri sekitar 200 peserta dan dibuka Gubernur Jatim Basofi Soedirman. (RM/D-3)

Jawa Pos, 13 Oktober 1996

Bahasa Indonesia dan Masyarakat Kreatif

Oleh S. Bayu Wahyono

ADAKAH hubungan kausalitas antara bahasa dan masyarakat kreatif? Prof Chuh Tae Hyun, guru besar kajian wilayah Asia Tenggara dari Hankuk University for Foreign Studies, Korea Selatan, percaya akan hal itu. Ia mengatakan, salah satu variabel yang menciptakan tradisi inovatif dan kreatif masyarakat Korea Selatan yang begitu kuat, adalah budaya masyarakat Korea sebagai *monolingual society* (komunitas berbahasa tunggal). Tidak ada pembedaan antara bahasa ibu dan bahasa resmi. Juga tidak ada tingkatan bahasa untuk membedakan status sosial, kecuali variasi penuturan untuk sopan-santun. Prinsip kesamaan yang dibangun oleh bahasa ikut mempengaruhi dan memperkuat konsep kesamaan hak di bidang lain, sehingga demokratisasi bahasa tumbuh sangat kuat (*Kompas*, 9/10/1996).

Bagaimana dengan bahasa kita yaitu Bahasa Indonesia (BI)? Bahwa BI telah berfungsi sebagai penyatu bangsa dan dengan demikian sekaligus menjadi lambang identitas bangsa, praktis telah memperoleh pengakuan secara meluas. Artinya, status dan fungsinya tidak dipersoalkan orang lagi. Buktinya, bahasa persatuan kita itu sudah meluas ke segala aspek kehidupan. Secara sosiologis, BI pun telah menunjukkan kemampuannya secara efektif membentuk komunitas berbahasa tunggal, yaitu sebagai bahasa tunggal masyarakat bangsa yang bernama Indonesia.

Namun demikian, status formal sebagai bahasa komunitas tunggal, secara substantif mengandung masalah. Dalam usahanya menjadikan bahasa sebagai alat perjuangan di dalam pergulatan berpikir menuju masyarakat yang kreatif, BI bisa dikatakan belum bisa berfungsi secara efektif. Sebagaimana diungkapkan oleh Goenawan Mohammad, dewasa ini timbul gejala penumpulan daya nalar masyarakat oleh birokrasi lewat BI. Birokrasi menciptakan BI dengan pola-pola akronim tidak sebagai alat komunikasi, menggunakan istilah klise, menempatkan diri dalam kerangka kekuasaan, dan eufemisme (*Kompas*, 27/12/1994).

Lebih lanjut Goenawan mengungkapkan, proses penumpulan daya berpikir masyarakat itu disebutnya sebagai proses *zombienisasi* masyarakat. Artinya, masyarakat telah menjadi semacam *zombie* (mayat hidup) karena birokrasi mendesakkan alat berkomunikasi yang cenderung mengaburkan makna sesuatu yang ditandai oleh bahasa mereka.

Pertanyaannya, jika selama ini di satu sisi kita mencanangkan berbagai program yang mengarah pada terciptanya sebuah masyarakat yang cerdas, kreatif, dan penuh daya inovatif, sementara BI yang kita pakai sebagai alat komunikasi mempunyai muatan kontaminatif sebagai efek birokratisasi bahasa, apakah masyarakat kita tidak berada dalam situasi stagnasi? Sebab, salah satu risiko yang harus ditanggung atas situasi tersebut adalah, masyarakat kurang memiliki kesadaran menjadikan BI sebagai alat perjuangan berpikir yang menjadi sumber kecerdasan, kreativitas, dan inovatif. Logikanya, kalau bahasa mengalami kekacauan, maka cara berpikir masyarakat itu juga akan kacau.

Bahkan menurut Korzybski dalam bukunya yang berjudul *Science and Sanity*, penyakit jiwa bisa disebabkan oleh kerancuan menggunakan bahasa. Meski ini diterapkan pada kasus-kasus individual, tetapi apabila bahasa kita terus mengalami kekacauan, boleh jadi masyarakat kita berada dalam keadaan patologis. Paling tidak bolehlah dikatakan, jika bahasa kita kacau, maka masyarakat kita akan tidak kreatif, karena pikiran kita kurang kreatif.

Hegemoni makna

Dalam konteks hubungan antara negara dan masyarakat, fenomena birokratisasi BI tidak lepas dari menguatnya negara dalam berbagai bidang kehidupan. Seperti diutarakan Taufik Abdullah (1995), krisis terbesar yang dialami dalam perkembangan bahasa nasional, adalah terjadinya hegemoni pemaknaan dalam pemakaian BI. Akar penyebab hegemoni pemaknaan dalam pemakaian BI itu, karena semakin kuatnya pemerintah sebagai piranti negara.

Apa yang dikatakan Taufik itu memang bisa dipahami. Selama hampir tiga dekade terakhir ini, negara berobsesi melakukan pengendalian dan pendisiplinan politik di tingkat masyarakat. Negara tampil sebagai penafsir tunggal tidak saja dalam kehidupan politik, melainkan menyebar ke segala sektor kehidupan lainnya. Bahkan dengan penguasaan dan hegemoni atas saluran informasi, negara tiba-tiba juga tampil sebagai perumus dan penafsir yang sah dari makna kata.

Bersamaan dengan itu, di masa apa yang disebut era pembangunan ini, bahasa seringkali juga berfungsi untuk menyeragamkan sikap dan pikiran masyarakat demi menjaga ketertiban dan demi tercapainya tujuan pembangunan. Homogenisasi merasuk ke mana-mana, dan bersamaan dengan itu semakin memudarkan pluralisme. Apa-apa serba harus seragam, bukan saja dalam wujud fisik, melainkan juga pada dataran pemikiran. Di sinilah proses birokratisasi BI berkembang semakin subur.

Salah satu hal yang sangat tipikal dalam bahasa birokrasi negara mewujud dalam kata-kata dan kalimat-kalimat eufe-

mistik, seperti umpamanya kalimat "menaikkan harga" yang dihaluskan menjadi "harga mengalami penyesuaian", atau kalimat, "polisi menangkap pelaku kerusuhan" menjadi kalimat "pihak berwajib telah mengamankan pelaku unjuk rasa", dan lain-lain. Penghalusan kata juga sering terjadi, seperti kata "kolusi" menjadi "kesalahan prosedur", "desa miskin" menjadi "desa tertinggal", "kampanye" menjadi "temu kader", dan masih banyak lagi.

Boleh jadi, cara seperti itu memang efektif untuk terciptanya sebuah ketertiban, namun ada risiko yang harus ditanggung, yaitu berlangsungnya proses pembekuan daya kritis masyarakat. Sebab bahasa tidak mampu menjalankan fungsi utamanya yaitu mewakili sesuatu yang konkret, malah mengalami kekaburan makna, serta penuh dengan abstraksi. Bahasa tidak mampu menampilkan secara representatif tentang realitas sosiologis, melainkan justru menjadi selimut tebal fakta sosial, yang pada gilirannya hanya menghasilkan kebingungan-kebingungan.

Masyarakat instruktif

Ciri lain dalam bahasa birokrasi, adalah selalu mengaitkan posisi masyarakat dengan sesuatu yang besar, yaitu kekuasaan. Pola dari atas ke bawah dalam model komunikasi searah senantiasa mewarnai hubungan ini. Kata-kata yang penuh dengan muatan instruktif seperti pengarahan, pembinaan, sesuai petunjuk, juklak, juknis, serta masih banyak lagi, adalah kata-kata yang lazim dipakai dalam bahasa birokrasi. Repotnya, bahasa seperti itu ternyata tidak hanya diterapkan dalam jajaran birokrasi negara, melainkan masyarakat juga dipaksa atau didesak menggunakannya demi murni kepentingan sebuah kemapanan. Bahkan, dalam proses belajar-mengajar di lingkungan pendidikan formal pun, bahasa serba instruktif dan serba komando tersebut semakin menggejala.

Akibatnya, BI yang sesungguhnya potensial menciptakan masyarakat egaliter karena sifatnya yang tidak ada tingkatan bahasa untuk membedakan status sosial, dalam praktek tetap menjadi alat komunikasi tidak dalam konteks hubungan kesetaraan, tetapi hubungan dominatif. Ada formalisme bahasa dengan penentuan ketaatan dari masyarakat pada kekuatan, sehingga hubungan antara manusia tidak berlangsung dalam suasana kesataraan. Jika kecenderungan ini terus berlangsung, masyarakat akan tetap dalam posisi yang tersubordinasi. Implikasinya suasana dialogis sulit tercipta, dan upaya ke arah tumbuhnya demokratisasi agaknya akan terus bermasalah. Sebab peluang masyarakat untuk berinterpretasi semakin tertutup, karena interpretasi menjadi *privilege* kekuasaan.

Kalau disepakati bahwa kelangsungan hidup suatu sistem sangat tergantung pada kemampuannya untuk menyediakan mekanisme perubahan bagi dirinya, dan disepakati bahwa untuk itu diperlukan pemikiran-pemikiran kreatif dan kritis, maka birokrasi BI justru menyangkal hal itu. Sederhana saja, karena ia merupakan mekanisme pemangkasan kreativitas dan daya kritis masyarakat, maka ia sekaligus juga merupakan mekanisme ke arah terbentuknya stagnasi dan homogenitas pemikiran. Bahkan jika terus berlanjut, bukan mustahil akan melahirkan masyarakat takut berpikir dan berpendapat. Sampai di sini kita tidak tahu, bagaimana prospek sebuah masyarakat bangsa kita yang ingin ikut berperan dalam kancah internasional yang sangat kompetitif dan mengandaikan daya kreativitas dan inovasi.

** S Bayu Wahyono, alumnus Sosiologi Pascasarjana UGM, staf pengajar IKIP Yogyakarta.*

Media Indonesia, 30 Oktober 1996

Penting, Standardisasi Lafal Bahasa Indonesia

Pulau Penyengat, Kompas

Standardisasi pelafalan dalam bahasa Indonesia harus segera dilaksanakan. Ini tidak semata-mata diperlukan bagi perbaikan atau penyempurnaan bahasa Indonesia, tetapi mengingat pelafalan memegang fungsi strategis pengembangan sebuah bahasa. Tidak mengherankan bila pelafalan suatu bahasa masih buruk atau belum standar, pengembangan bahasa itu pun ikut buruk dan makin sulit untuk memperbaikinya.

Demikian benang merah hari pertama simposium internasional Hari Raja Ali Haji 1996 (HRAH '96) di Pulau Penyengat, Riau, Selasa (29/10). Simposium berlangsung hingga 31 Oktober. Tampil sebagai pemakalah pada hari pertama simposium, Prof Dr Harimurti Kridalaksana, Drs UU Hamidy MA (Indonesia), Prof Dr Abu Hassan Sham, Prof Dr Nik Safiah (Malaysia). Pemakalah lain yang akan tampil adalah Dr E.U. Kratz (Inggris), Prof Dr H. Maeir, J Putten, W. Derks PhD (Belanda), Tim Barnard MA (AS), Dr Hasan Alwi, dan Prof Dr Edi Sedyawati (Indonesia).

Standardisasi pelafalan bahasa Indonesia itu muncul pertama kali dari diskusi dosen kebahasaan Universitas Riau Dra Saidat Dahlan. "Mengapa kita tidak membakukan pelafalan bahasa Indonesia, padahal pembakuan lafal itu penting bagi pengembangan suatu bahasa," kata Saidat.

Kenyataan itu sesuai keterangan Harimurti Kridalaksana dan UU Hamidy yang mengatakan, pada mulanya pengembangan suatu bahasa banyak dipengaruhi unsur lisan yang berkait erat dengan pelafalan. "Penyebaran maupun pengembangan bahasa juga banyak dipengaruhi unsur tulis. Namun sekarang, peran lisan akan makin membesar," katanya.

Hal itu sejalan perkembangan zaman yakni era globalisasi, ketika peralatan auditif sangat marak, mengiringi peralatan visual. Khusus peralatan pendengaran misalnya, hampir tidak lagi mengenal batas geopolitik yang mau tidak mau mempengaruhi langsung suatu pelafalan bahasa, termasuk bahasa Indonesia.

Hanya, tambah Hamidy, selama ini, pelafalan bahasa Indonesia tidak standar. Banyak contoh yang dikemukakan Hamidy dan Saidat. Selalu terdengar misalnya, akhiran "an" diucapkan terpisah dari kata yang mendahuluinya seperti kata "mainan", diucapkan "main-an".

Harimurti mengatakan, tidak mudah membakukan pelafalan bahasa Indonesia meski dirasakan sangat perlu. "Di Jakarta, kita menilai pelafalan baku bahasa Indonesia diucapkan TVRI, tetapi rupanya pelafalan itu terkesan sebagai pelafalan bahasa Indonesia dari Lampung," kata Harimurti seraya menambahkan, banyak sekali model pelafalan bahasa Indonesia seperti model Lampung, Bali, dan Jawa.

Untuk itu, baik Harimurti maupun Hamidy mengatakan, standardisasi pelafalan bahasa Indonesia yang akan dilaksanakan hendaknya mengacu pada pelafalan bahasa Indonesia dari Riau. Ini terutama disebabkan asal bahasa Indonesia yakni Riau, yang memiliki pelafalan yang diinginkan dalam bahasa Indonesia.

Dalam kesempatan yang sama, baik Harimurti Kridalaksana dan UU Hamidy mengatakan, peran Raja Ali Haji dalam bahasa Indonesia, bahkan dalam bahasa Melayu, sampai saat ini dianaktirikan. Ia seolah-olah hanya menulis *Gurindam XII*, padahal Raja Ali Haji menulis sejumlah tata bahasa. "Dalam kebahasaan, nama Abdullah bin Abdulkadir Munsji sampai saat ini dipercayai lebih berjasa dibanding Raja Ali Haji," tutur Harimurti Kridalaksana.

Ia membandingkan karya-karya Abdullah yang hidup sezaman dengan Raja Ali Haji, terutama karya mengenai bahasa. Contohnya, Raja Ali Haji menulis dua buku kebahasaan yang patut dibanggakan yakni *Pengetahuan Bahasa* dan *Bustan al-Katibin*. Sedangkan Abdullah hanya menulis daftar kata bahasa Melayu. "Karya kebahasaan yang dihasilkan Abdullah, tidak ada apa-apanya jika dibandingkan karya kebahasaan Raja Ali Haji," jelas Harimurti. (ti)

Kompas, 30 Oktober 1996

Dikhawatirkan Jati Dirinya Tak Terlihat Lagi

Inkonsistensi Bahasa Indonesia

YOGYAKARTA, (PR).-

Perkembangan bahasa Indonesia mengalami inkonsistensi, sejalan terjadinya pengayaan bahasa yang terkesan terlalu mudah 'mencomot' kosa kata baru, terutama kata asing dan terjadinya pengembangan bahasa secara tidak taat asas.

Demikian intisari pendapat pakar bahasa (linguistik) dan Pengelola Program Linguistik Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Prof. Drs. Muhammad Ramlan dan Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra IKIP Negeri Yogyakarta, Prof. Drs. Soeparno. Keduanya dimintai pendapat di Yogyakarta, Sabtu (26/10).

Guru Besar Fakultas Sastra UGM, Muhammad Ramlan melukiskan, apabila pencomotan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dibiarkan terus berlangsung secara marak, dikhawatirkan 'jati diri' bahasa Indonesia tidak terlihat lagi. Pasalnya, bahasa kita justru tergenang kosa kata asing.

"Penyerapan kosa kata asing, sebenarnya memang wajar. Karena bahasa asing non-Indonesia juga menyerap kata-kata asing. Tetapi kita hendaknya mengusahakan penyerangan jangan terlalu banyak. Jangan sampai ibarat kota kebanjiran. Airnya menggenangi seluruh wilayah kota," kata dosen Universiti Malaya. Kuala Lumpur, Malaysia (1970-1974) ini.

Menurutnya pemakaian kosa kata Indonesia lebih baik dengan dalih apapun. Tidak berarti, kosa kata asing tidak boleh sama sekali dipakai, diserap atau dipinjam ke dalam bahasa Indonesia. Dalam konteks keilmuan, istilah khas yang tidak bisa diterjemahkan secara harfiah, kosa kata asing justru harus digunakan.

Ia menyesalkan berkaitan kosa kata asing dipakai secara sembarangan. Misalnya berita koran, pidato, dan lainnya memilih kata *event* dengan pengucapan atau penulisannya salah dibanding memilih kata peristiwa. "Tampaknya, ada faktor merasa lebih bangga memakai bahasa asing," katanya.

Ia menyatakan, pemakaian bahasa asing secara marak bukan gejala baru. Dalam konteks kesejarahan, bahasa Indonesia telah berproses demikian kental dengan bahasa asing.

"Sejak abad ke-7, kita sudah mengambil kata-kata Sansekerta. Selanjutnya abad ke-14 mengambil kata-kata Arab, disusul bahasa Belanda dan Portugis serta Jepang," kata guru besar yang memasuki usia 68 tahun ini.

"Memang wajar kondisi seperti itu sebagai akibat kontak atau pertemuan bahasa. Kita bergaul dengan orang Inggris, kebudayaan Indonesia tentu saja terpengaruh dengan budaya mereka. Yang perlu kita membatasi diri, kata asing jangan sampai menggenangi bahasa sendiri. Kalau terjadi demikian, bahasa kita habis nanti," tegasnya.

Berkaitan era global, menurutnya yang perlu kita tanamkan berupa sikap bangga dengan bahasa sendiri. "Bangsa Jepang, fanatik dengan bahasanya sendiri. Biar pun produknya beredar di mana-mana, orang Jepang tetap mengutamakan nama produknya dengan bahasa sendiri," katanya mencontohkan.

Alasan ini pula yang mendasari perlunya papan nama dan nama-nama toko dengan bahasa Indonesia secara baik. "Kita tentunya memiliki kosa kata alternatif lain, mengapa harus memakai nama Malioboro Mall, Galleria. Kalau hak paten bisa dimaklumi, tetapi sekedar nama tentunya lebih tepat memakai bahasa Indonesia," ujarnya.

Sementara menyinggung pembenahan dari aspek pendidikan, Ramlan menyatakan, pengajaran bahasa harus diperbaiki mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD). Siswa SD - SMU jangan terlalu dibekali teori-teori bahasa, hendaknya diberikan latihan aktif, misalnya praktik mengarang.

Menurutnya, pengajaran bahasa dengan sekadar mendengarkan guru tidak mendukung pengembangan apresiasi bahasa. Model 'pasif' tidak mendukung siswa berpikir aktif.

"Siswa jangan selalu diberi pelajaran tata bahasa saja, berilah kesempatan menyatakan pikiran dalam mengarang sebanyak mungkin. Dan karangan itu harus diperiksa, kesalahannya ditunjukkan," ujarnya. Pola demikian tidak saja mengajarkan siswa cinta bahasa, juga pengembangan bahasa secara aktif dan kreatif.

Menurutnya, pengajaran secara aktif bisa dilaksanakan karena memperoleh dukungan guru, terutama guru berlatar pendidikan bahasa dari IKIP misalnya. Persoalannya, apakah gurunya sendiri kreatif atau tidak, karena kadang-kadang mereka kurang membaca buku-buku baru.

Teladan

Sementara itu, Prof. Soeparno menilai, menghidupkan sikap rasa cinta, memperbaiki dan membina bahasa tidak berhasil tanpa teladan. Kesadaran memakai bahasa secara baik dan benar, katanya, memerlukan contoh atau teladan atasan, kalangan pemimpin, pejabat.

Gagasan tersebut dikaitkan dengan tipe masyarakat kita yang dikatakannya paternalistik. Tipe masyarakat demikian, katanya, memerlukan contoh langsung dalam pembenahan berbagai persoalan.

"Bina bahasa Indonesia tak berhasil tanpa keteladanan atasan. Atasan beri contoh, bawahannya ikut. Kita ini bangsa paternalistik, kalau orangtua, pejabat, pemimpin meneladani, orang awam sekalipun akan mengikuti. Pembinaan bahasa tak akan berhasil dengan *gembar-gembor* di sekolah," ujarnya.

Tuntutan tersebut tampaknya masih sukar dipenuhi. Pasalnya secara kelembagaan, Guru Besar IKIP Yogyakarta itu melihat ada inkonsistensi. Lembaga Pembinaan Bahasa misalnya, sering tidak taat asas dalam pembinaan bahasa. Misalnya kata *menyolok*. Lembaga ini mengubah kata ini dengan *mencolok*, alasannya kata menyolok lebih berkonotasi bahasa Jawa.

"Memang langkah demikian tidak membahayakan. Tetapi belakangan muncul kecenderungan, kata-kata yang dianggap umum dipakai meskipun salah dibenarkan," ujarnya. Contoh kata *kabupaten, menteri*. Yang benar, katanya, *kebupatian, kementerian*.

"Kalau yang umum dipakai dianggap betul, itu membahayakan bahasa dan berdampak pula terhadap perilaku bangsa. Orang bisa saja melakukan sesuatu yang salah dengan alasan sudah berlaku umum (lazim). Misalnya, tender diloloskan hanya untuk keluarganya, alasannya kebijakan sudah biasa, umum. Itu jelas membahayakan, sehingga Lembaga Pembinaan Bahasa sangat perlu taat asas," katanya.

Pada bagian lain Soeparno menyorot pengambilan kosa kata lokal tetapi sangat asing di telinga orang awam. Misalnya kata *sangkil* dan *mankus* sebagai pengganti efisien dan efektif. Penggalian kosa kata lokal, katanya, memang lebih positif tetapi kalau terlalu asing di mata umum tentunya tidak bedanya menyerap bahasa asing.

Tetapi dalam istilah keilmuan misalnya, kalau istilah khas tidak bisa diganti. Misalnya kata *gamelen, gong, kenong*, orang asing tetap menggunakannya. Demikian halnya kita, dengan kata khas harus bersikap sama.

Dalam kaitan pengembanngan kosa kata, Dekan FPBS ini mengajukan harapan agar kita mengambil kosa kata yang pernah dipakai tetapi hampir hilang atau tak terdengar lagi. Kalau tidak demikian, katanya, kita mengambil kosa kata bahasa daerah sepesti Sunda, Jawa, Batak, dll. Kalau tidak berhasil, kita mengambil kosa kata asing, terutama bahasa Inggris. Bila bahasa Inggris tidak ada, baru kemudian kita memakai kosa kata bahasa lainnya. ***

Pikiran Rakyat, 30 Oktober 1996

Tuna Harga Diri Ancam Pengembangan Bahasa Indonesia

SURABAYA — Saat ini jumlah orang Indonesia yang tidak berbahasa Indonesia tercatat hanya tinggal 13 persen dari keseluruhan jumlah penduduk. Sayangnya perkembangan menggembirakan ini menghadapi ancaman serius, yakni berkembangnya sikap tuna harga diri di sebagian masyarakat Indonesia.

Demikian rangkuman pendapat dari Mendikbud Wardiman Djojonegoro, pakar Bahasa Prof Anton Moeljono, dan Sekjen PWI Parni Hadi. Ketiganya tampil pada sesi pertama seminar *Upaya Pemasyarakatan Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar* yang diadakan oleh SCTV di Surabaya, Selasa (29/10).

Menurut Wardiman, ada kecenderungan di kalangan masyarakat tertentu yang masih bangga dengan merk asing atau ungkapan asing. Ia lalu menceritakan pengalamannya membuka sebuah pameran komputer. Panitia mengatakan bahwa pameran itu lebih besar dibanding yang berlangsung di Singapura, dan pada masa mendatang Indonesia akan mampu bersaing dengan negeri tersebut di bidang ini.

"Tapi sayangnya merk komputernya harus merk asing. Alasannya kalau pakai merk Indonesia tidak ada yang mau beli. Jadi ada ketidakbanggaan terhadap produk sendiri. Sikap inferior ini menjadi ancaman bagi upaya kita memasyarakatkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar." ungkap Mendikbud.

Dalam istilah Prof Anton Moeljono, ada korelasi yang erat antara sikap budaya dengan sikap bahasa. Di antaranya korelasi antara kebanggaan terhadap produk buatan sendiri dengan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Ketidakbanggaan terhadap produk sendiri, berarti pula ketidakbanggaan terhadap bahasa Indonesia.

"Kalau kita membangun gedung tinggi, gunakanlah bahasa Indonesia untuk namanya, agar kita bisa bangga dan menepuk dada. Yang terjadi sekarang adalah sebaliknya, setiap gedung tinggi mesti menggunakan nama asing, sehingga tidak ada kebanggaan kita terhadap bahasa Indonesia," jelas guru besar Fakultas Sastra UI ini.

Dalam pertemuan-pertemuan internasional yang berlangsung di Indonesia, bahasa yang digunakan selalu bahasa Inggris. MOU yang dibuat selalu dalam bahasa Inggris. Padahal di Tokyo, MOU yang dibuat selalu berbahasa Jepang, baru di bawahnya tertera versi Inggrisnya. Begitu pula di Jerman atau Prancis. "Kita sudah tidak setia lagi kepada bahasa Indonesia. Ini amat menyedihkan," katanya.

Yang tidak kalah memprihatinkan, ada gejala tuna harga diri terhadap orang asing di sebagian masyarakat, yang tampak pula pada tidak adanya kebanggaan terhadap bahasa Indonesia.

Baik Wardiman maupun Anton sepakat, salah satu kunci pokok berhasilnya pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah pada persoalan psikologis, yakni kebanggaan terhadap bahasa nasional itu. "Jadi bagaimana kita menumbuhkan sikap bangga, cinta, dan setia kepada bahasa

Indonesia," ungkap Wardiman.

Mendikbud juga mengingatkan, perkembangan situasi yang bergerak cepat saat ini belum diimbangi dengan antisipasi yang memadai di bidang penggunaan bahasa Indonesia. Akibatnya, banyak muncul istilah teknis di bidang tertentu yang belum ditemukan padanannya pada bahasa kita. Hal itu bisa dilihat, misalnya, bahasa Indonesia yang dipakai untuk ilmu akuntansi.

"Maka jangan heran kalau seringkali kelompok lain tidak memahami pembicaraan di lingkungan para akuntan itu," katanya. Oleh sebab itu, ia mengimbau agar setiap kelompok masyarakat segera melakukan antisipasi dengan membakukan bahasa Indonesia untuk kalangan mereka. Secara teknis pelaksanaannya bisa dikoordinasikan dengan Pusat Pengembangan Bahasa.

Media massa

Berkaitan dengan fungsi media massa dalam pembinaan bahasa Indonesia, baik Wardiman maupun Anton Moeljono sepakat media massa memiliki peran yang penting. Anton bahkan menyebut media massa adalah satu dari dua dunia yang menentukan keberhasilan pemasyarakatan bahasa Indonesia. Satu dunia lainnya adalah masyarakat.

Menurut Sekjen PWI Pami Hadi, peran pers memang cukup sentral. Namun seiring dengan makin meluasnya siaran televisi, khususnya televisi swasta, belakangan muncul gejala makin mengecilnya peran media massa cetak, digantikan oleh televisi.

"Kalaupun media cetak, terutama koran, berperan sebagai pembina, saya khawatir peran itu semakin mengecil karena semakin dominannya media elektronika, terutama televisi," ungkap Pimred HU *Republika* ini.

Maka ia melihat televisi kini telah memainkan peran yang penting dalam pembinaan bahasa Indonesia. Sayangnya peran tersebut belum sepenuhnya dijalankan. Pami menyebut sejumlah siaran, seperti film, lawakan, sinetron, sama sekali tidak terkontrol penggunaan bahasanya.

Di media cetak seperti *Republika*, ujarnya mencontohkan, wartawan baru diseleksi kemampuan bahasanya. Kalau dia tidak bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, tidak diterima. "Nah, berani tidak televisi membuat syarat hanya pengisi acara, termasuk lawak dan film, yang mampu berbahasa Indonesia dengan baik yang boleh tampil?" ucapnya disambut tepuk tangan peserta seminar.

Pami juga mengingatkan, dalam tugasnya wartawan selalu mengutip ucapan sumber berita. Apa yang dia tulis adalah kutipan ucapan sumber tersebut. Karena itu, ia menganggap penting agar pembinaan bahasa Indonesia juga diarahkan kepada para sumber berita, misalnya para pejabata dan ABRI.

"ABRI penting menjadi sasaran pembinaan bahasa, karena sering akronim-akronim yang digunakan menyalahi kaidah akronim yang baku. Mestinya Pusat Pembinaan Bahasa memprogramkan untuk masuk ke Mabes ABRI," paparnya, disambut tepuk tangan tanda setuju peserta. ■ hdi/afa

Republika, 30 Oktober 1996

Soeman Hs: Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Makin Memprihatinkan

PEKANBARU (Suara Karya): Salah seorang tokoh pengarang angkatan Pujangga Baru, Soeman Hs merasa sangat khawatir terhadap perkembangan bahasa Indonesia di masa mendatang. Sebab dari waktu ke waktu kesalahan penggunaan bahasa Indonesia ini semakin memprihatinkan, terutama di kalangan kelompok orang yang termasuk dalam *public figure* seperti artis, pengusaha dan pejabat.

Hal itu dikemukakan Soeman Hs dalam bincang-bincangnya dengan *Suara Karya*, Minggu (27/10) di kediamannya di Pekanbaru sehubungan memasuki bulan bahasa. Pengarang yang terkenal dengan karya romannya berjudul "Mencari Pencuri Anak Perawan" ini mengatakan dengan kondisi seperti sekarang ini ada kemungkinan di masa mendatang bahasa Indonesia yang asli itu tidak akan dikenal lagi.

Dari pengamatan yang dilakukannya selama ini banyak orang tertentu yang sama sekali tidak mau mengindahkan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Mereka seolah-olah merasa bangga menggunakan kata-kata asing yang dicampur-adukkan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga dapat membahayakan perkembangan bahasa Indonesia di masa mendatang.

Menurut Soeman, bahasa Indonesia yang berakar dari bahasa Melayu Riau ini sebenarnya relatif cukup lengkap. Memang ada beberapa suku kata yang belum dimilikinya, namun itu bisa diatasi dengan menggunakan bahasa daerah lain. "Sekiranya bahasa daerah yang ada di Indonesia belum ada memiliki kata-kata yang diperlukan itu, barulah kita bisa mempergunakan bahasa asing," katanya.

Kenyataannya selama ini, ungkapnya, banyak orang tertentu yang seenaknya saja menggunakan kata-kata asing ke dalam bahasa Indonesia, kendati arti kata itu sudah ada sebelumnya di dalam bahasa Indonesia. "Karena faktor gengsi atau *sok* hebat, mereka seenaknya saja mengambil kata-kata itu ke dalam bahasa kita," katanya lagi.

Ironisnya, justru orang-orang yang melakukannya kebanyakan dari kalangan terkenal yang selalu mendapatkan perhatian masyarakat luas. Mereka, misalnya, pejabat tinggi, pengusaha atau kalangan artis yang hampir setiap hari muncul di media massa dan omongannya selalu diperhatikan masyarakat luas.

Karena omongan mereka selalu diperhatikan masyarakat luas, maka menurut Soeman Hs, cara mereka menggunakan bahasa Indonesia akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa Indonesia di masa mendatang. "Bila mereka sering salah menggunakan bahasa Indonesia, sudah pasti masyarakat luas akan ikut-ikutan salah menggunakan bahasa," tandasnya.

Selama orang tersebut sering salah menggunakan bahasa Indonesia, menurut Soeman, akan menjadi ancaman yang serius terhadap perkembangan bahasa Indonesia di masa mendatang. Karena itu dia berharap semua pihak dapat menyadari kenyataan ini, sehingga mau menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Waktu Lama

Menurut Soeman Hs, bila suatu kata atau istilah sudah mengalami kerancuan digunakan dalam bahasa Indonesia, untuk memperbaikinya memakan waktu yang cukup lama. "Sebab negara kita ini luas, dengan jumlahh penduduk sangat banyak. Jadi diperlukan waktu yang lama untuk memasyarakatkan kembali bahasa yang baik dan benar itu."

Ini dicontohkannya terhadap penggunaan kata-kata di spanduk-spanduk setiap hari kemerdekaan RI. Sekitar enam tahun lalu sering ditemukan orang menulis "Dirgahayu Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI" di spanduk-spanduk. Padahal kata Dirgahayu yang diambil dari bahasa Sansekerta itu mempunyai arti "semoga panjang umur".

Jadi bila kata dirgahayu itu disambungkan dengan kata Hari Kemerdekaan, maknanya akan sangat rancu. Seolah-olah yang diharapkan panjang umur itu hari ulang tahunnya. "Dulu saya dan Sutan Takdir Alisyahbana mengkritik habis-habisan penggunaan kata-kata seperti ini," ujar Soeman Hs lagi.

Semula banyak pihak yang kurang mau mendengar kritikan-kritikan yang kami sampaikan itu. Tapi setelah melalui berbagai upaya yang memakan waktu lama, akhirnya kritikan itu didengarkan juga. "Sekarang ini sudah sangat jarang kita membaca kalimat rancu seperti itu di setiap hari kemerdekaan," ungkapnya.

Dia mengungkapkan lagi, bahwa sekiranya setiap orang mau berlapang dada bila penggunaan bahasanya yang dinilai salah itu dikritik, niscaya tidak terlalu sulit memasyarakatkan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Apalagi di Indonesia telah ada Pusat Pembinaan Bahasa Indonsia yang memperhatikan perkembangan bahasa Indonesia tersebut.

Diakuinya, selama ini masih banyak pihak yang merasa tersinggung bila dikritik telah mempergunakan bahasa Indonesia dengan salah. "Sekiranya kritikan yang disampaikan itu mengandung kebenaran, apa salahnya diakui sekaligus diperbaiki penggunaan bahasa yang salah itu. Padahal Presiden Soeharto sudah mengimbau seluruh rakyat untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar," tandas Soeman lagi.

(KA-9)

Suara Karya, 31 Oktober 1996

BAHASA JAWA-KONGRES

Makalah Kunci Kongres Bahasa Jawa II belum Diterima Panitia Pengarah

Surabya, (Buana) - Pembukaan kongres bahasa Jawa II. yang semula akan digelar di Batu, Kabupaten Malang dialihkan ke Taman Krida Budaya, Kota Madia Malang. Kongres mulai 22 Oktober 1996 yang semula akan dibuka oleh Mendikbud — juga akan dilakukan Gubernur Jatim, Basofi Sudirman, karena menteri berhalangan.

Dialihkannya tempat pembukaan kongres yang berlangsung lima tahun sekali itu, menurut Hudan,SH, hasil pembicaraan antara Gubernur Jatim dengan Wali Kota Malang, Soesmanto. Tempat itu dinilai lebih representatif karena lebih luas dan dapat disaksikan oleh masyarakat umum ketimbang di hotel.

Hudan selaku ketua panitia pembantu pelaksaan kongres mengakui, Taman Krida Budaya akan lebih mengadaptasi suasana kejawen kongres bahasa jawa, disamping tempat parkir untuk kendaraan peserta dan undangan tersedia cukup luas.

Atas pertimbangan itu, diputuskan bahwa pembukaan kongres dilakukan di Taman Krida Budaya, meski kegiatan kongres tetap berlangsung di Hotel Purnama, Batu Malang. Termasuk kegiataan pameran naskah tulis dan benda-benda peninggalan purbakala dari empat museum besar dari Provinsi Jabar, Jateng, DIY, dan Jatim, dan acara penutupan juga dilangsungkan di Hotel Purnama.

Hingga 10 Oktober 1996, dari 65 makalah yang akan dibahas dalam kongres, sebagian masih belum masuk ke panitia, tambah ketua panitia pengarah, Drs H Atlan. Makalah kunci, yaitu satu makalaah juga belum ada termasuk makalah religi dari KH Abdurrahman Wahid juga belum diterima. Secara keseluruhan, yang belum masuk adalah makalah utama 11 makalah dan makalah sumbangan 5 makalah.

Diharapkan, 500 peserta kongres akan hadir — karena sampai akhir pekan lalu, tercatat 281 orang menyatakan akan ikut dan sisanya optimis akan bisa hadir dalam kongres. Selain diikuti peserta dari utusan pemda Jateng dan DIY juga sudah diterima faksimili dari Kedutaan RI di Suriname. Peserta dari negara itu sudah berangkat pada 14 Oktober dan tiba di Malang pada 19 Oktober.

Seswilda Jatim, Drs Soenarjo berpesan agar kegiatan ini didayagunakan oleh Dinas Pariwisata untuk menjual potensi wisata kebanggaan Jatim. "Kongres bahasa Sunda sudah berlangsung lima kali, sementara kongres bahasa Jawa baru dua kali," katanya.

(k-adt

Berita Buana, 15 Oktober 1996

Menyongsong Kongres Bahasa Jawa II di Malang

Perjalanan Terang Memberikan Hak Hidup Bahasa Daerah

Oleh Adi Triyono

KONGRES Bahasa Jawa II akan diselenggarakan di Batu Malang pada tanggal 22 hingga 26 Oktober 1996. Kegiatan tersebut diselenggarakan oleh Pemda Jawa Timur, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ketiga daerah itu. Panitia penyelenggara menetapkan tema yang menarik, yaitu "Kebudayaan Nasional pada Era Globalisasi". Tema demikian itu masih dijabarkan dalam topik-topik: (1) tata bahasa Jawa, (2) perkembangan bahasa dan sastra Jawa, (3) pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Jawa, dan (4) fungsi bahasa dan sastra Jawa dalam masyarakat.

Kongres Bahasa Jawa II merupakan kelanjutan Kongres Bahasa Jawa I yang telah diselenggarakan pada tahun 1991. Karena Kongres Bahasa Jawa itu didukung oleh tiga pemerintah daerah sehingga tempat berkongres bergiliran. Kongres Bahasa Jawa III tahun 2001 akan diselenggarakan di Yogyakarta.

Penyelenggaraan Kongres Bahasa Jawa mengacu pada Bab XVI pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 yang jelas-jelas memberikan hak hidup bagi bahasa daerah. Hak hidup tersebut harus diisi sendiri oleh pemakai atau pendukung bahasa itu agar bahasa tersebut dapat tetap hidup dan berkembang. Arah dan tujuan Kongres Bahasa Jawa pun sebetulnya tidak terlepas dari usaha untuk tetap menjaga, melestarikan, dan mengembangkan bahasa Jawa. Namun, di balik usaha tersebut sebenarnya terkandung keinginan masyarakat Jawa untuk menemukan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam bahasa dan sastra Jawa. Nilai-nilai luhur itulah yang menjadi kebanggaan masyarakat Jawa dan perlu diteruskan kepada generasi penerus sehingga jati diri kejawaan tetap dapat terjaga sepanjang masa.

Kongres Bahasa Jawa tidak perlu dicurigai untuk mempersempit wawasan Nusantara dan mempertajam masalah daerahisme. Penalarannya, lewat kegiatan tersebut justru diharapkan munculnya hasil pemikiran yang dapat diimplementasikan untuk memperkuat jati diri kebudayaan nasional. Saat ini kita harus sadar dan mau mengakui bahwa orientasi budaya kita akan bersentuhan dengan budaya dari luar dan dari daerah. Jika fenomena yang demikian itu dapat disiasati dan dikelola secara baik pasti kebudayaan kita akan menjadi kuat. Oleh karena itu, pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa harus betul-betul dihindarkan dari keterjebakan dan sikap kedaerahan atau kesukuan.

Kongres Bahasa Jawa merupakan sarana strategis untuk menjaga dan melestarikan kehidupan bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah yang potensial di Indonesia. Kegiatan kongres sema-cam itu pernah pula diadakan untuk bahasa Sunda dan Bali yang juga masih merupakan bahasa yang potensial hidupnya dan banyak pemakainya. Sehubungan dengan hal itu, yang perlu diprihatinkan nasib bahasa-bahasa daerah lainnya yang kurang atau tidak mendapat perhatian dari pemerintah daerah tersebut atau instansi yang terkait.

Untuk mengatasi persoalan kurangnya perhatian terhadap bahasa daerah lainnya, kiranya ide Ayip Rosidi tentang perlunya Kongres Bahasa Daerah dapat dipergunakan untuk mengatasinya. Jika pemikiran tersebut dapat dilaksanakan berarti akan berlaku suatu sistem pembinaan dan pengembangan bahasa daerah yang lebih terarah dan sistematis. Jika kita ingin mencapai sasaran itu

sudah tentu penyelenggaraan Kongres Bahasa Daerah harus diselenggarakan oleh instansi yang berotoritas kuat dalam bidang kebahasaan, misalnya, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Suatu keuntungan dengan penanganan semacam itu akan membentuk suatu kebijakan penanganan bahasa daerah betul-betul merata. Keuntungan lainnya, pemekaran kosa kata bahasa Indonesia dapat banyak mengambil dari bahasa daerah. Satu hal yang tak boleh dilupakan masalah penanganan terhadap bahasa daerah itu harus sejalan dengan Politik Bahasa Nasional yang dijadikan sarana pengembangan bahasa-bahasa di Indonesia.

Kongres Bahasa Jawa I yang diselenggarakan pada tahun 1991 telah menghasilkan keputusan-keputusan yang menarik. Kerisauan kita kadang-kadang timbul jika memperhatikan pelaksanaan suatu kongres dan tindak lanjutnya. Artinya, biasanya suatu kongres dapat diselenggarakan secara megah, lancar, dan keras gaungnya, tetapi nanti akan lembek ketika harus melaksanakan keputusan kongres yang telah menelan biaya besar itu. Sebaiknya, suatu kongres dapat menghasilkan keputusan yang realistis yang kiranya dapat dilaksanakan setelah kongres usai. Kebalikan dari harapan itu, misalnya, kongres berhasil membuat keputusan yang banyak dan menarik, tetapi keputusan itu akhirnya tidak dapat direalisasikan dalam pelaksanaan jadilah suatu kongres yang bohong-bohongan saja. Rutinitas penyelenggaraan kongres juta dapat membayangi penyelenggaraan Kongres Bahasa Jawa. Mudah-mudahan hal itu tidak terjadi.

Menyongsong Kongres Bahasa Jawa II perlulah kiranya kita menengok hasil-hasil Kongres Bahasa Jawa I. Apakah keputusan yang telah diputus lima tahun yang lalu itu telah dapat dilaksanakan dengan baik. Butir-butir keputusan mana yang telah dapat dilaksanakan dan mana yang belum dapat dilaksanakan serta kendala-kendalanya. Jika kita mau memberi arti yang positif bagi penyelenggaraan Kongres Bahasa Jawa II maka kita harus berani mawas diri dan menghindarkan kesan seolah-olah Kongres Bahasa Jawa yang diselenggarakan setiap lima tahun sekali itu hanya merupakan suatu kegiatan rutinitas yang menghamburkan dana besar tetapi kurang dapat membawa hasil yang seimbang.

Satu hal yang menarik dari hasil keputusan Kongres Bahasa Jawa I itu adalah pengkajian *ha na ca ra ka* sesuai dengan yang dipesankan oleh Presiden Soeharto. Dalam aksara Jawa *(ha na ca ra ka)* mengandung filsafat yang dalam dan nilai yang luhur. Esensi yang terkandung di dalamnya dapat menuntut dan mengilhami keberadaan manusia Indonesia untuk mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan lingkungannya sesuai dengan filsafat Pancasila. Dengan demikian, pengkajian *ha na ca ra ka* menunjukkan masih relevannya bahasa dan sastra Jawa dengan perkembangan pembangunan.

Di samping telah dikajinya *ha na ca ra ka* masih banyak pula keputusan lainnya yang telah dapat dilaksanakan. Namun, biasanya setiap kongres akan meninggalkan keputusan yang belum dapat dilaksanakan dan itu merupakan beban yang perlu dibicarakan dalam kongres berikutnya. Misalnya, penataran bahasa Jawa untuk pengajar Taman Kanak-Kanak, buku bacaan berbahasa Jawa dengan huruf Jawa untuk SD, SLTP dan SLTA, kamus bahasa Jawa untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah, sejarah kesusastraan, dan bunga rampai bahan bacaan.

Satu hal yang memprihatinkan dalam rangka pengembangan dan pembinaan bahasa Jawa lewat jalur pengajaran adalah likuidasi jurusan bahasa Jawa menjadi bagian studi bahasa Indonesia. Jika sumber daya manusianya tidak disiapkan, malahan dipangkas dapat dibayangkan bagaimana nasib pengajaran bahasa dan sastra Jawa di sekolah-sekolah. Setidaktidaknya penggabungan jurusan bahasa Jawa di IKIP itu menurunkan wibawa pengajaran bahasa Jawa dan akibat lebih jauh lagi kurang menguntungkan untuk pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa.

Lepas dari masalah-masalah tersebut Kongres Bahasa Jawa II harus tetap berjalan dan masyarakat menantikan hasil yang kongkret untuk pelestarian dan pengembangan bahasa Jawa. Argumentasi-argumentasi yang berkembang dalam kongres mudah-mudahan tetap mendukung tujuan pelestarian dan pengembangan bahasa Jawa. Selamat berkongres dengan berselimutkan kedinginan kota Batu, Malang. □ - k.

**) Adi Triyono, pengamat masalah bahasa.*

Kedaulatan Rakyat, 18 Oktober 1996

Sultan Kasepuhan Cirebon Diundang Hadiri Kongres Bahasa Jawa II

Surabaya, (Buana) —Sultan Kasepuhan Maulana Pakuningrat, SH dan Sultan Kanoman Cirebon Pangeran Jalaludin, diundang untuk menghadiri acara pembukaan Kongres Bahasa Jawa II yang akan berlangsung di Malang Jawa Timur, tanggal 22 Oktober 96. Dua orang Sultan dari Cirebon itu, diundang bersama Raja-raja lain di Tanah Jawa seperti dari Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Paku Alaman, Mangkunegaran, Kraton Solo dan Sumenep.

Seperti diberitakan, tiga propinsi di Jawa, yaitu Propinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Propinsi Jawa Timur, akan menggelar Kongres Bahasa Jawa I di Malang, tanggal 22 s/d 26 Oktober 96. Dalam Kongres tersebut, Jawa Timur bertindak selaku tuan rumah, sedangkan Kongres Bahasa Jawa I tahun 1991 (lima tahun lalu) bertindak selaku tuan rumah Propinsi Jawa Tengah yang dilaksanakan di Semarang dan dibuka Presiden Soeharto. Kongres Bahasa Jawa III lima tahun mendatang, yaitu tahun 2001, kemungkinan akan dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kasultanan Kasepuhan dan Kanoman di Cirebon, secara kewilayahan terletak di Propinsi Jawa Barat, yang mayoritas penduduknya berbahasa Sunda. Karesidenan Cirebon yang meliputi lima Daerah Tingkat II yaitu Kotamadya dan Kabupaten Cirebon, Kabupaten Indramayu, Kuningan dan Kabupaten Indramayu, berbahasa Jawa.

Dalam kaitan Kongres Bahasa Jawa II di Malang, memang relevan kalau sebagian daerah di propinsi Jawa Barat itu, tetap kita pedulikan pula. Kepedulian panitia untuk mengundang 2 kesultanan di Cirebon itu sebagai hal yang baik, apalagi kalau ada diantara pakar bahasa Jawa (Cirebon)nya ada yang dilibatkan. Bahasa Jawa Cirebon memiliki kekhasannya tersendiri, tetapi tidak jauh berbeda dengan bahasa Jawa yang digunakan masyarakat di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Ketua Panitia Pelaksana Nurshohib Hudan, SH menyatakan, dalam acara pembukaan kongres yang akan berlangsung di Taman Krida Budaya Kotamadya Malang, akan hadir Sri Sultan, Hamengkubuwono ke X beserta permaisuri Kanjeng Ratu Hemas, Sri Paku Alam dan Sri Mangkunegara, Sultan Kanoman dan Kasepuhan Cirebon serta Keluarga Bangsawan Kraton Sumenep Madura. Selain itu juga Dirjen Kebudayaan, Gubernur Bali, Gubernur DKI Jakarta, Gubernur Jateng dan DIY dan Gubernur Jawa Barat. Upacara pembukaan akan dimeriahkan dengan uyon-uyon Jawa Timuran, seni mocopat, tari remo, tari Golek Sorong dayung dari DIY, tari Kusumo Yudhan (Jateng) dan tari gandrung Banyuwangi.

(k-adt)

Berita Buana, 18 Oktober 1996

DR SUDARYANTO:

Menjadikan Bahasa Jawa sebagai Pemelihara Kebudayaan yang Memanusiawikan

PERBINCANGAN

KONGRES Bahasa Jawa 1996 minggu ini digelar di Malang, Jawa Timur. Acara akbar kebudayaan Jawa tersebut akan berlangsung tanggal 22 - 26 Oktober 1996. Pesertanya bukan hanya para pakar ilmu kebahasaan, budayawan, pengarang, para birokrat kebudayaan dan pencinta budaya Jawa dari dalam negeri. Sejumlah peserta dari luar negeri juga akan hadir.

Untuk menyongsong peristiwa budaya yang bersejarah itu, *KR* mencoba menemui pakar ilmu bahasa *Dr Sudaryanto* dari Fakultas Sastra UGM. Pak Dar sesungguhnya ahli lingusitik (linguis) Indonesia atau ahli Bahasa Indonesia. Tetapi seperti halnya linguis di Indonesia pada umumnya, perhatiannya terhadap bahasa daerah — termasuk Bahasa Jawa — demikian besar. Bagi linguis seperti Dr Sudaryanto, Bahasa Jawa sebagai salah satu bahan kajian ilmiah juga merupakan bahasa yang menarik untuk diperhatikan. Dalam konteks keindonesiaan, juga dalam rangka pengembangan Bahasa Indonesia, keberadaan Bahasa Jawa tak bisa dikesampingkan.

Berikut perbincangan wartawan *Kedaulatan Rakyat, Sarworo Soeprapto*, dengan Dr Sudaryanto di Kantor Yayasan Duta Wacana, Jln Wahidin Yogya, salah satu tempatnya *ngantor* selain Fakultas Sastra UGM.

KR: *Bapak termasuk salah satu pakar ilmu bahasa yang membidani Kongres Bahasa Jawa 1991 di Semarang. Dalam kongres di Ibu Kota Propinsi Jateng tersebut antara lain diputuskan, Kongres Bahasa Jawa diselenggarakan sekali setiap lima tahun. Kini keputusan tersebut mulai dilaksanakan. Bagaimana pengamatan Pak Dar tentang pelaksanaan Kongres Bahasa Jawa kali ini? Bagaimanapun juga, Bapak pasti ikut terlibat, langsung maupun tidak langsung, mengingat Kongres Bahasa Jawa kali ini merupakan kelanjutan dari kongres serupa sebelumnya.*

Dr Sudaryanto: Seperti sudah pernah saya kemukakan dalam beberapa kesempatan, Kongres Bahasa Jawa I itu merupakan unikum: Jadi kalau dikatakan unikum, itu tentu saja tidak bisa dibandingkan dengan hal yang lain. Unikumnya itu begini: Kongres Bahasa Jawa I (1991) itu kebetulan didukung oleh orang-orang yang pada waktu itu memang mempunyai perhatian besar terhadap Bahasa Jawa. Jadi itu suatu kebetulan. Katakan saja ketika itu Gubernur Jawa Tengah, Pak Ismail, meskipun dia itu dari kalangan militer. Tapi penghayatannya mengenai budaya Jawa itu begitu kental. Dan itu nampak dalam cara ia memimpin Jawa Tengah, sehingga ketika saya mengusulkan supaya ada kongres, beliau betul-betul memperhatikan. Kemudian Kakanwilnya juga demikian . Lalu ketika itu Kepala Jarahnitra, Pak Sutomo WE, itu penghayatannya sangat tinggi terhadap kejawaan, karena dia juga dalang. Saya sendiri ketika itu menjadi Kepala Balai Bahasa yang kebetulan tugasnya menangani Bahasa Jawa. Jadi dilihat dari personalianya yang mendukung, sudah tidak bisa dibandingkan dengan yang lain.

Lalu yang kedua. berkaitan dengan *timing*. Ketika itu kan tahunnya masih dalam lingkup Dasawarsa Kebudayaan yang dicanangkan pemerintah (1988 - 1998), yang baru saja berjalan beberapa tahun. Sehingga orang itu kan punya semangat. Jadi kita bisa melihat, semangat yang demikian sangat mendukung. Sementara itu sekarang suasananya lain. Kemudian dari segi masyarakat Jawa. Masya-rakat Jawa sudah selama sekian puluh tahun mendambakan adanya pertemuan besar yang tidak pernah bisa dilaksanakan. Orang Jawa begitu sadar akan kebesaran Jawanya, entah itu budayanya maupun jumlah etniknya. Itu kan harus tenggang rasa. Nah di dalam tenggang rasa itulah sering *mandheg mangu* (ragu-ragu). Wah nanti kalau mengadakan sesuatu besar-besaran dikira sombong dan akan menguasai. Tetapi kalau tidak, ini sangat penting. Oleh karena itu sesudah *timing*nya tepat, dilaksanakan demikian seperti mendapat saluran. Jadi itu satu hal.

Oleh karena itu kalau kita ingin melihat Kongres Bahasa Jawa II, karena yang pertama itu unikum, agaknya kita harus jangan berpikir bersifat membandingkan. Jadi suasananya memang lain. Lalu hal-hal yang mendasar, ketika itu sudah dirumuskan. Jadi otomatis kongres kali ini lebih bersifat merefleksi, apakah keputusan-keputusan dari Kongres Bahasa Jawa I itu sudah dilaksanakan apa belum?

Kecuali bersifat unikum, Kongres Bahasa Jawa I juga bersifat optimum. Dalam kongres tersebut semua informasi data dan opini tertampung.

Pada Kongres Bahasa Jawa di Semarang lima

tahun lalu, panitia sempat menerbitkan dua buku monumental, yakni Kamus Indonesia-Jawa dan Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa. Apakah dalam kongres kali ini juga ada penerbitan buku monumental yang nantinya akan berpengaruh langsung pada perkembangan Bahasa Jawa?

Kalau kongres yang pertama itu unikum, supaya tidak menjadi hura-hura, *kan* harus ada sesuatu yang monumental. Untuk bisa dikenang. Ketika itu diterbitkan dua buku tersebut, yang disusul prosidi. Ini yang sudah kami berikan kepada Presiden. Tetapi untuk kongres yang kedua ini, karena sifatnya untuk menindaklanjuti, agaknya panitia merasa tidak perlu untuk membuat buku semacam itu. Meskipun demikian, saya sendiri, menginginkan ada semacam kenangan yang bisa dibawa pulang oleh para peserta Kongres Bahasa Jawa II. OIeh karena itu lewat Yayasan Studi Bahasa Jawa "Kanthil" Semarang, bekerjasama dengan Duta Wacana University Press,diterbitkan satu buku tipis dengan judul *Dari Sistem Lambang Kebahasaan sampai Prospek Bahasa Jawa*. Yang menyusun saya dan akan saya serahkan ke peserta kongres lewat panitia. Di samping itu, DIY nampaknya menyumbangkan buku Pedoman Ejaan Bahasa Jawa.

KR-EKO

Dr Sudaryanto

Menurut pendapat Pak Dar sebagai seorang linguis sekaligus orang Jawa, agenda apa yang perlu dibicarakan saat ini menyangkut keberadaan Bahasa Jawa? Demi berkembangnya Bahasa Jawa, pekerjaan besar apa yang perlu dilakukan saat ini?

Ada kecenderungan, khususnya bagi orang Jawa, karena melihat bahasa Jawa itu begitu besar, lalu menghadapi gelombang pengaruh yang begitu besar, itu ada kecenderungan, pertama nerasa khawatir bahasa Jawa makin lama makin rusak. Di pihak lain, manusia Jawa merasa bahwa bahasa beserta kebudayaannhnya sesuatu yang harus dipelihara begitu hebat. Ini merupakan suatu masalah yang ada dalam masyarakat Jawa. Sementara itu masyarakat yang bukan Jawa, dengan melihat sikap orang Jawa dan pengaruh bahasa Jawa yang begitu besar, merasa cemburu. Jadi sebenarnya ada hal yang cukup serius untuk kita cermati. Untuk orang Jawa sendiri secara psikologis ada ketegangan begitu.

Untuk orang yang bukan Jawa juga ada ketegangan yang cukup lembut, mengenai kehidupan kebudayaan dan bahasa Jawa Jadi kalau kita melihat kenyataan itu, pekerjaan besar yang harus dilakukan saat ini berkaitan dengan bagaimana men-

empatkan masalah Bahasa Jawa ini di dalam lingkup atau konteks kenasionalan kita.

Maksudnya begini. Saya sebagai orang Jawa tidak rela kalau melihat Bahasa Jawa itu lenyap. Tapi di pihak lain, rasanya aneh kalau Bahasa Jawa akan dikembangkan untuk menampung semua perkembangan kebudayaan yang trend-nya iptek. Karena itu kalau kita akan menempatkan Bahasa Jawa dalam perkembangan yang semacam ini, pekerjaan yang besar adalah menempatkan Bahasa Jawa dalam memelihara kebudayaan yang bisa memanusiawikan. Itu artinya konsep-konsep yang tersimpan di dalam Bahasa Jawa yang sifatnya lebih religius, lebih kultural, bisa diadopsi. Karena nilai itu ditampung oleh kata-kata dan kalimat Jawa, tentunya tidak bisa langsung diganti ke dalam Bahasa Indonesia. Ini harus disadari, khususnya yang menyangkut konsep rasa.

Pak Dar termasuk ilmuwan yang sangat kreatif dan produktif. Hingga kini ia telah menulis 16 judul buku mengenai ilmu bahasa. Lelaki kelahiran Surakarta ini meraih gelar doktor — dengan predikat *cumlaude* — dari UGM pada th 1979. Disertasinya mengenai "Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia". Pada tahun 1988- 1991, Pak Dar dipercaya memimpin Balai Bahasa Yogyakarta. Sebagai seorang ilmuwan, Pak Dar adalah ilmuwan yang sungguh-sungguh mengamalkan 'ajaran' asketisme intelektual. Hidupnya sepenuhnya diabdikan untuk dunia ilmu, khususnya ilmu bahasa.

Bahasa Jawa kini diajarkan lagi secara cukup intensif di SD dan SMTP. Penelitian-penelitian ilmiah mengenai Bahasa Jawa juga semakin banyak. Jumlah sarjananya juga terus bertambah. Secara kuantitatif, boleh dikata telah ada cukup banyak kemajuan dalam kehidupan Bahasa Jawa. Bagaimana mengenai kualitasnya? Apakah kemajuan kuantitatif tadi telah membantu pengembangan Bahasa Jawa?

Secara kuantitatif sebenarnya saya tidak melihat adanya perkembangan yang cukup drastis. Saya melihat hal itu biasa-biasa saja. Karena memang sudah lima tahun, tentu saja semuanya bertambah. Jadi perkembangannya sebetulnya biasa-biasa saja. Mengenai kualitasnya, saya kira ini juga masih tetap biasa-biasa saja. Kalau yang menjadi ukuran adalah gagasan-gagasan dalam bentuk buku, sampai hari ini saya belum melihat ada karya yang cukup spektakuler untuk menunjukkan pemikiran mengenai bahasa atau sastra Jawa.

Kelompok etnik Jawa, khususnya para pakar ilmu bahasa dan sastra, juga para birokratnya, nampak sangat bersemangat melestarikan dan mengembangkan Bahasa Jawa? Menurut Pak Dar, ini gejala apa?

Apa betul begitu? Kalau pengamatan saya, yang bersemangat justru para pencinta bahasa dan sastra Jawa. Mereka belum tentu pakar, dalam pengertian yang dididik di perguruan tinggi. Itu saya melihat. Mereka adalah pekerja-pekerja bahasa dan sastra atau praktisi.

Apakah para pakar ilmu bahasa dan sastra, khususnya yang mendalami Bahasa Jawa, saat ini telah memiliki konsep menyangkut pengembangan Bahasa Jawa?

Saya kira jawabannya agak umum. Saya kira dalam dunia ilmu kebahasaan, kita melihat hal ini masih cukup memprihatinkan. Semua yang terlibat masih terlanda pragmatisme, sehingga untuk mengembangkan secara konseptual, masih jauh.

Generasi muda, termasuk lulusan lembaga pendidikan formal, kini relatif masih bisa berbahasa Jawa, khususnya Bahasa Jawa lisan. Tetapi manakala mereka menghadapi Bahasa Jawa tulis, kesulitan pun menghadang. Mereka kesulitan membaca tulisan Bahasa Jawa. Padahal salah satu keberhasilan pengembangan Bahasa Jawa adalah kemampuan membaca tulisan, bukan sekadar kemampuan berbahasa lisan. Ini bagaimana, Pak?

Pendapat terakhir harus dibalik. Salah satu keberhasilan pengembangan Bahasa Jawa bukan membaca tulisan, tetapi bisa menulis dalam bahasa itu. Karena dengan bisa menulis, otomatis akan tercipta kondisi mampu dan senang membaca. Dengan mampu menulis, bisa menulis lagi untuk hal yang baru. Tetapi kalau hanya mampu lisan, hanya akan mengulang-ulang terus.

Kalau dikaitkan dengan hal semacam itu — yakni ukuran kemampuan adalah menulis — saya kira ini tidak hanya persoalan Bahasa Jawa. Bahasa Indonesia pun juga demikian. Hanya memang, kondisi yang ada pada Bahasa Jawa lebih parah. Karena Bahasa Indonesia di sekolah sering dipakai untuk menulis. Tetapi kalau disuruh menulis cukup serius, keadaannya sama saja.□

Kedaulatan Rakyat, 20 Oktober 1996

Mendikbud Akan Buka Pesamuhan dan Kongres Bahasa Bali II

Denpasar, Pelita

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Wardiman Djojonegoro, dijadwalkan membuka Pesamuhan Agung Basa Bali IV dan Kongres Bahasa Bali II yang berlangsung tiga hari di Denpasar, Bali, 7-9 Nopember.

"Menteri sudah menyatakan kepastiannya hadir sekaligus membuka kegiatan dalam upaya melestarikan bahasa dan aksara Bali," kata Kepala Dinas Kebudayaan Bali, Drs Ida Bagus Pangjaya, selaku ketua panitia kegiatan tersebut di Denpasar, pekan lalu.

Ia mengatakan, Pesamuhan dan Kongres Bahasa Bali II sedikitnya melibatkan 200 peserta terdiri atas budayawan, pemerhati, mahasiswa dan instansi terkait.

Kegiatan tersebut sedikitnya menampilkan 19 pembicara, termasuk pembicara membahas bahasa Sunda dan Sasak sebagai pembanding bahasa daerah Bali.

Direktur Jenderal Kebudayaan, Prof Dr Edi Sedyawati akan tampil sebagai pembicara utama dengan makalah "Arah dan Kebijaksanaan Pengembangan Bahasa dan Kebudayaan di Indonesia Memasuki Era Industrialisasi."

Begitu pula Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa tampil dengan kertas kerja berjudul "Bahasa Sebagai Jati Diri Manusia Indonessia", serta para pembicara dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Universitas Udayana Denpasar, IKIP Bandung, FKIP Universitas Mataram, dan beberapa perguruan tinggi swasta di Bali.

Pameran

Pangjaya yang didampingi Kepala Kantor Dokumentasi Budaya Baali, Dra I Gusti Ayu Rai Arnita mengatakan, selama kegiatan berlangsung ditampilkan pameran yang menyangkut seni dan budaya Bali, hasil kreativitas para siswa SMU plus budaya Sidamahan Karangasem.

Para siswa yang khusus mendalami masalah seni dan budaya itu juga akan menunjukkan keahlian melukis atau menulis dengan aksara Bali di atas daun lontas yang menjadi cenderamata yang disenangi wisatawan.

Keterampilan dan keahlian anak-anak muda itu selain berfungsi sebagai pelestarian budaya, juga mengandung nilai ekonomis sebab lima atau enam lembar daun lontar hasil karya seni itu laku rata-rata Rp20.000.

Keahlian membuat komik atau prasi dengan bahan baku lontar itu akan mampu mendukung upaya pelestarian seni dan budaya Bali termasuk naskah-naskah kuno dalam bentuk lontar yang tersimpan di rumah-rumah keluarga. **(ant)**

Pelita, 21 Oktober 1996

Paradigma Baru dan Ketidakberpihakan Bahasa Jawa

Oleh Christanto P Raharjo

BAHASA Jawa dalam pandangan orang Jawa, bukanlah hanya kenyataan-kenyataan yang obyektif, yang kasat mata. Bagi *diduktisme-mistik* Jawa, "roh" bahasa Jawa ternyata tidak selalu membedakan sikap-sikap obyektivitas maupun subyektivitas. Dengan kata lain, realitas bahasa Jawa tidak dibagi dalam bagian yang terpisah-pisah dan tanpa hubungan satu sama lain, melainkan bahwa realitas bahasa Jawa dilihat sebagai sesuatu yang menyeluruh. Sering orang Jawa tidak berpegang pada makna primer *(denotasi)* tanda yang disampaikan, melainkan berusaha untuk mendapatkan makna sekunder *(konotasi)*.

Dari asumsi dasar tersebut, terlihat jelas bahwa penafsiran tradisional yang menganggap bahwa bahasa Jawa sebagai *signal paradigm* (paradigma maksud) yang bersifat *one-dimensional behaviour* adalah penafsiran yang sama sekali keliru. Memang dalam wacana politik kultural, perjalanan bahasa Jawa terus-menerus direkayasa dan "dikanalisasi". Ia dibuat berpusar-pusar secara *spiralistik*, hingga pada tataran kulminasinya, istilah-istilah yang tadinya *adiluhung*, tiba-tiba malah berubah menjadi *Orwellian Language*; yakni pasangan kata atau istilah yang sebenarnya tidak bisa digabungkan begitu saja karena mengandung pengertian yang sama sekali bertentangan. Misalnya istilah *ayem tentrem* (damai tenteram) sering digabungkan dengan suasana teror dan penyiksaan; kata *rukun* dan *tunggal* justru diartikan sedang terjadi perpecahan. Di sini secara efektif wacana bahasa Jawa telah berhasil diadopsi secara reduktif (*reductio ad absurdum*) oleh pemerintah yang kuat (*a strong government*). Otomatis masyarakat Jawa pun kehilangan "hak untuk melawan" (*the right of resistance*) terhadap proposisi-proposisi kenegatifan *Orwellian Language* bahasa Jawa.

Ketidakberpihakan

Kongres (internasional?) bahasa Jawa II tanggal 22-26 Oktober 1996 di Jawa Timur (Batu-Malang) dan prinsip tidak ikut campur (*non-intervention*). Selama ini (kemungkinan besar!) intervensi itu terus dilakukan secara "plesetan" oleh pemerintah dalam kinerja pemilihan kata istilah Jawa (*diksi*). Khususnya untuk tujuan-tujuan politis praktis. Namun, prinsip *non-intervention* dari pemerintah tersebut jangan lalu dianggap sebagai *dogma* yang mutlak dilaksanakan. Sebaiknya kongres harus tetap memberi tempat yang sangat sentral bagi peran pemerintah demi menegakkan dan menjaga *keadiluhungan* secara *imparsialitas*.

Komunitas Jawa pun sesungguhnya tidak pernah menolak campur tangan pemerintah ketika memasuki "ruang-ruang" bahasa Jawa, sepanjang hal itu tetap dilandasi ketidakberpihakan, baik secara sosial maupun politis. Artinya pemerintah hanya diperkenankan untuk ikut campur tangan secara minimal, khususnya dengan alasan demi teguhnya *imparsialitas* bahasa Jawa. Kita tahu, bahwa campur tangan berlebihan yang bersifat distorsif, justru akan melahirkan kesewenang-wenangan dan profanitas bahasa Jawa. Bandingkan dengan ungkapan-ungkapan "parsialis" seperti *jer basuki mawa bea, rawe-rawe rantas, malang-malang putung* yang saat ini sudah sangat profan.

Di lain pihak, substansi kongres tersebut seyogyanya berusaha menghindarkan diri dari model pendekatan-pendekatan yang bersifat *libertarian-anarkistis*; sebuah sistem tanpa etik dan moral dalam berbahasa Jawa. Di mana pun tempatnya analisis *libertarian-anarkistis* terhadap bahasa (termasuk bahasa Jawa) akan selalu mengaburkan nilai kebenaran kalimat dan berbagai tindak berbahasa (*speech act*). Oleh karena itu setiap kita berkomunikasi (terutama secara semiotis) melalui kode-kode bahasa Jawa, maka yang mendasarinya adalah sistem signifikasi yang baik. Hal ini sangat penting dalam upaya menjelaskan perbedaan untuk menghindari kesalahpahaman. Perbedaan antara semiotika komunikasi dengan semiotika signifikasi memang mutlak sekali, tetapi sesungguhnya tidak bertentangan.

Destratifikasi tutur

Bahasa Jawa selalu "menyem-

bah" *konteks* khususnya dalam proses-proses semiotik. Amat sering sebagaian besar orang Jawa sama sekali tidak dapat melakukan interpretasi, bilamana tidak mengetahui konteks yang dibutuhkan. Dalam kata-kata dan unsur-unsur kebahasaannya, bahasa Jawa merupakan dunia *simbol*. Kendatipun, sebagian unsur yang lain mempunyai aspek *ikon* atau aspek *indeks*.

Tidak pelak lagi, kita harus sepakat bahwa dalam keseluruhan konteks, maka yang utama adalah semacam *pembentukan pikiran*. Dan pembentukan pikiran tersebut mempunyai kekuasaan yang tertinggi dalam bahasa. Tetapi sebagai bahasa kebudayaan, maka bahasa Jawa dalam mekanismenya tetap tidak bisa mengabaikan faktor-faktor sekunder. Jadi konteks itu sendiri mungkin tetap kontur yang kabur, tidak tetap, sebuah fenomena yang berubah-ubah.

Namun konteks bahasa Jawa sebagai bahasa kebudayaan tetap sangat menekankan mekanisme kritik terhadap apa yang ada *(criticism of what exist)*, demi terpeliharanya keutuhan tatanan sosial *(jagat gedhe)*. Kepincangan atau diskrepansi dalam menginterpretasi konteks bahasa Jawa dianggap sebagai salah satu ancaman terbesar bagi hancurnya keutuhan tatanan sosial.

Oleh karena itu pemerintah diharapkan selalu membantu "kehidupan" bahasa Jawa secara obyektif. Jadi bukan karena kemauan politis dan kesalahan atau disalah-salahkan, kemudian dijadikan dasar oleh pemerintah untuk "mengobrak-abrik" bahasa Jawa. Menjaga stabilitas politis-ekonomis seyogyanya tidak sampai perlu mengorbankan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang justru dapat membantu memecahkan masalah ketimpangan sosial itu sendiri (dalam hal ini berbahasa Jawa!).

Sebagai bahasa kebudayaan, maka pengembangan makna konotatif bahasa Jawa harus dipahami *bukan* sebagai bahasa yang berlogika formal. Karena substansi *kebatinan* bahasa Jawa tidak pernah membatasi setiap proses pemikiran pada hukum-hukum *(paramasastra)* kelurusan berpikir tertentu.

Berbagai macam ajaran dan *piwulang* sastra Jawa selalu beranggapan bahwa pada saat-saat tertentu dalam perkembangan sejarah, pemikiran-pemikiran yang *javanologis* ternyata malah dikebawahkan dan diatur oleh hukum-hukum mistik dan logika. Bagaimanapun formatnya paramasastra Jawa (dalam esensinya) tidak memerlukan logika *establishment* atau logika dominasi. Sistem *undha-usuk* (stratifikasi tutur) bahasa Jawa, pada hakikatnya adalah *makhluk* yang sejajar dengan ungkapan Erich Fromm yaitu *To be* (menjadi); tidak pernah sempurna. Ia adalah makhluk *mulur mungkret* (adaptatif), yang memerlukan proses-proses destratifikasi. Ia selalu tunduk *ngabekti* dengan eksistensi *guru laghu* dalam kinerja *macapatan*. Ternyata *undha-usuk* bukan berhala yang harus disembah-sembah ataupun dimutlakkan, melainkan harus selalu terbuka terhadap kritik perbaikan dan kemungkinan-kemungkinan baru yang pasti akan menampakkan diri dalam sejarah.

Jadi praksis dan abstraksi budaya Jawa *ngono ya ngono nanging aja ngono* (begitu ya begitu tapi jangan begitu) dalam bahasa Jawa tetap merupakan ungkapan dorongan naluriah akan kebebasan dan selalu bergerak maju dalam pemikiran kritis dan kreatif. Ia akan senantiasa dilawankan dengan moralitas bahasa yang *establishment*. Toh, perkembangan masyarakat Jawa sendiri tampaknya selalu menuntut demikian. Bahasa Jawa kontemporer yang *adiluhung* selalu saja menertawakan keseriusan dan puritanisme yang munafik.

Selamat berkongres bahasa Jawa yang ke-2! Hasil acuan dan keputusan-keputusannya diharapkan tetap mempertahankan format *aesthetic ethos*, sebagai ungkapan dari kepekaan dan kesadaran baru dalam berbahasa Jawa secara baik dan benar. Semoga!

* *Christanto P Raharjo penulis adalah staf pengajar Fakultas Sastra Universitas Jember.*

Kompas, 21 Oktober 1996

Peserta Asing Ikuti Kongres Bahasa Jawa II

SURABAYA (Media): Kongres Bahasa Jawa II yang berlangsung 22-26 Oktober 1996 di Hotel Purnama Malang Jawa Timur diikuti peserta asing dari lima negara.

Pagi ini Gubernur Jatim Basofi Sudirman mewakili Menteri Pendidikan dan Kebudayaan membuka kongres.

Kepala Biro Humas Pemda Tingkat I Jatim Toni Sunarto kepada *Media*, kemarin, menjelaskan penyelenggaraan Kongres Bahasa Jawa II sebelumnya akan dibuka Mendikbud. "Namun karena Bapak Menteri brhalangan hadir, acara kongres ini diwakilkan kepada Bapak Gubernur," ujarnya.

Menurut Toni, sampai kemarin jumlah peserta kongres ini telah melebihi target yang ditetapkan. Sebelumnya panitia membatasi jumlah pesertanya hanya 700 orang. Tetapi yang mendaftarkan hingga kemarin mencapai 973 orang.

Di samping diikuti peserta dari seluruh Indonesia, kata dia, Kongres Bahasa Jawa II yang diselenggarakan di Jawa Timur ini juga diikuti peserta dari luar negeri, masing-masing dari Suriname, Belanda. Amerika Serikat, Jepang, dan New Zealand.

Penyelenggaraan Kongres Bahasa Jawa II tahun 1996 ini bertujuan untuk mengkaji, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasil-hasil Kongres Bahasa Jawa I yang diadakan di Jawa Tengah tahun 1991.

Tindak lanjut tersebut, menurut Toni, berkaitan dengan usaha-usaha memantapkan kehidupan bahasa dan susastra Jawa serta meningkatkan perannya dalam kehidupaan berbangsa.

Dia menyebutkan sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia bahasa Jawa banyak memberikan sumbangan bagi pengembangan bahasa dan kebudayaan Indonesia. Selain itu, bahasa Jawa merupakan bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi bagi sebagian besar masyarakat Jawa, baik yang berdiam di Pulau Jawa maupun di luar Pulau Jawa.

Oleh karena itu, kata Toni, untuk meningkatkan fungsi dan kedudukannya maka bahasa Jawa perlu terus dipelihara dan dikembangkan. "Pemeliharaan dan pengembangan tersebut merupakan tanggung jawab pemerintah bersama masyarakat," ujarnya.

Dia menyebutkan Kongres Bahasa Jawa I di Semarang tahun 1991 telah menyoroti keluhan-keluhan berbagai pihak terhadap kemerosotan dan kemunduran bahasa Jawa.

"Sehingga Kongres Bahasa Jawa II Ini diharapkan menjadi wahana evaluasi dan tindak lanjut dari hasil-hasil yang telah dicapai pada Kongres sebelumnya," ujar Toni seraya mengungkapkan Kongres Bahasa Jawa III akan diadakan di Yogyakarta tahun 2001. (EY/D-3)

Media Indonesia, 22 Oktober 1996

Menurun Kemampuan Anak dalam Berbahasa Jawa

SOLO (KR)- Prof Dr J Herman Waluyo mengatakan kemampuan anak-anak dalam berbahsa Jawa memang cenderung menurun, tapi sebaliknya unsur budaya dan bahasa Jawa yang mengindonesia kian banyak. Menguatkan warna Jawa dalam bahasa Indonesia diantaranya dipengaruhi banyaknya orang Jawa yang menjadi pemimpin, termasuk pada sektor media massa. Dengan kondisi demikian kita sebenarnya tidak perlu kawatir bahwa budaya dan bahasa Jawa akan mati.

"Di satu sisi anak-anak di Jawa semakin sulit berbahasa Jawa, tapi sebaliknya warga Jakarta justru cenderung menjawa," kata Prof Herman Waluyo, staf pengajar FKIP UNS kepada KR sebelum bertolak ke Malang bersama 4 dosen lainnya untuk mengikuti Konggres Bahasa Jawa yang berlangsung mulai, Selasa ini. Konggres menurut rencana dibuka Mendikbud Prof Dr Ing Wardiman Djojonegoro.

Merasuknya unsur Jawa dalam bahasa Indonesia tidak saja menyangkut kosa kata, melainkan lebih jauh terhadap unsur budayanya. Dicontohkan, sikap *ngapurancang*. Sikap hormat saat berbicara ini sekarang tidak saja dimonopoli orang Jawa tapi seluruh pemimpin senantiasa bersikap demikian. Masih banyak sikap Jawa lain yang mengindonesia.

Menurut Prof Herman Waluyo, budaya dan bahasa Jawa kaya akan nasehat kepemimpinan yang kadang sulit untuk di Indonesiakan. Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (Akabri), sebagai kawah untuk menempa calon para pemimpin bangsa mestinya diberi bekal kuliah tentang budaya dan bahasa Jawa. Setidaknya, Akabri yang berada di wilayah Jawa Tengah seperti Akabri Darat di Magelang dan Akabri Kepolisian di Semarang.

Pengaruh

Menanggapi menurunnya kemampuan anak dalam berbahasa Jawa tak bisa dipisahkan dari datangnya pengaruh televisi. Dampak dari penayangan televisi, anak-anak semakin sulit belajar bahasa Jawa. Mereka cenderung dipengaruhi oleh dialek dari luar. Sementara materi pelajaran bahasa dan sastra Jawa dari sekolah sangat minim. "Kalau bahasa dan budaya Jawa dianggap penting, mestinya konggres me-nyuarakan perlunya murid SD sampai SMU diberi pelajaran bahasa dan budaya Jawa," tandas Prof Herman Waluyo. Karena sekarang pelajaran itu hanya sampai klas 2 SMP.

Jadi sejauh ini dalam mengembangkan bahasa dan sastra Jawa di sekolah terasa kurang konsekuen. Di satu sisi dianggap penting, namun di sisi lain bidang pengadaan gurunya tidak dipikirkan. Pengangkatan guru bahasa dan sastra Jawa tidak ada, akibatnya jika ada perguruan tinggi swasta (PTS) yang membuka program tersebut tak ada peminatnya.

-(Qom).

Kedaulatan Rakyat, 22 Oktober 1996

MENYAMBUT KONGRES II BAHASA JAWA DI MALANG

Drs Subali : Masih Berumur Satu Abad Lagi

KONDISI bahasa Jawa tidak separah seperti yang dikha watir kan atau bahkan diprihatinkan sementara orang dan kalangan. Kedudukan bahasa Jawa masih tetap kuat karena menjadi bahasa pengantar sehari-hari mayoritas komunitas masyarakat di tiga Propinsi. Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur minus Madura.

Memang ada tendensi sementara generasi muda cenderung tidak lagi menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar nya. Namun hanya terbatas di kalangan kaum terpelajar kota-kota besar seperti Semarang, Surakarta, Yogyakarta, Purwokerto, Surabaya dan kota-kota lainnya sebagai akibat nasionalisasi bahasa dan ilmu pengetahuan. Hanya sayangnya, dalam perkembangannya bahasa Jawa mengalami kemiskinan istilah karena keberadaannya yang tidak mudah mengadopsi bahasa Indonesia maupun istilah-istilah asing.

Pendapat tersebut dikemukakan Drs RS Subalidinata, dosen Sastra Daerah Fakultas Sastra UGM ketika diwawancara di rumahnya, Patehan Tengah Yogyakarta pekan lalu. Ia dimintai pendapatnya menjelang berlangsungnya Kongres II Bahasa Jawa 22 - 26 Oktober mendatang di Batu, Malang, Jawa Timur.

"Bahkan di Surakarta dan Yogyakarta bahasa Jawa masih terpelihara dengan baik, dan 'diugemi' lengkap dengan 'unggah-unggah'-nya," tuturnya.

Dijunjung tinggi

Menurut Subali, kedudukan bahasa Jawa jauh lebih kuat dibanding bahasa Sunda, Madura maupun Bali. Penyebabnya, selain karena populasi masyarakat Jawa lebih banyak — juga karena adanya dukungan secara nyata dari sejumlah penerbitan media berbahasa Jawa. "Jumlah media penerbitan yang menggunakan bahasa Jawa lebih banyak dibanding media penerbitan yang sama yang menggunakan bahasa Sunda, Madura dan Bali," tuturnya.

KR-EFFIE

Drs Subalidinata

Posisi itu juga dikuatkan dengan masih dijunjung tingginya bahasa dan adat-adat Jawa, yang antara lain terefleksikan saat berlangsung acara khitanan atau perkawinan. "Saya selalu menyaksikan adanya rasa bangga pada diri keluarga Jawa yang mampu menyelenggarakan acara perkawinan secara adat Jawa," tegasnya.

Karenanya Subali menyatakan optimis kekuatan bahasa Jawa — dalam arti menjadi bahasa pengantar sehari-hari di ketiga propinsi — masih dapat bertahan selama 20 hingga 30 lagi. Setelah kurun waktu itu ia memperkirakan secara berangsur-angsur mulai tererosi karena arus dan proses nasionalisasi bahasa Indonesia, serta bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi.

Prediksi itu didasarkan Subali dengan terhapusnya bahasa-bahasa daerah di berbagai negara. Ia mencontohkan, satu abad setelah kemerdekaan, berbagai bahasa daerah di Amerika Serikat secara berangsur-angsur mulai terhapus dan posisinya digantikan bahasa Inggris sebagai bahasa nasional.

Sangat bermanfaat

Subalidinata yang juga pakar bahasa Jawa itu menjadi pemakalah dalam Kongres I Bahasa Jawa di Semarang tahun 1991. Makalahnya yang berjudul "Sastra Wayang dalam Prespekstif Pengembangan Kebudayaan Jawa" merupakan satu-satunya uraian yang mengupas tentang sastra wayang.

"Sangat bermanfaat," tegasnya ketika ditanya mengenai manfaat yang dihadirkan dari penyelenggaraan Kongres Bahasa Jawa di Semarang lima tahun yang lalu.

Manfaat itu dapat dipetik karena sebagian dari hasil keputusan dan rekomendasi yang menjadi produk kongres dilaksanakan secara konsekuen baik oleh para ahli bahasa Jawa, lembaga-lembaga studi dan kebudayaan Jawa maupun pemerintah.

Salah satu keputusan yang dijalankan secara bertanggungjawab itu ialah mengenai pelajaran bahasa Jawa di SD dan SMTP. "Kalau sebelumnya bahasa Jawa merupakan mata pelajaran pilihan, setelah kongres dijadikan mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah Propinsi Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur," ungkapnya, yang pelaksanaannya dibarengi dengan penerbitan buku-buku wajib untuk SD dan SMTP oleh pemerintah.

Keputusan lainnya yang dijalankan ialah, pemerintah secara konsekuen melakukan kegiatan pelatinan dan penerjemahan karya-karya sastra Jawa klasik sehingga cakupan pembacanya semakin luas. Karya-karya sastra tersebut antara lain Serat Menak, Centhini, Wulangreh dan Wedhatama.

"Setelah dilatinkan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia banyak anak muda yang membacanya," tutur Subali, seraya mengungkapkan — berdasar pengamatannya di lapangan — generasi muda yang berumur 30 tahun ke atas kini banyak yang berusaha menguasai bahasa Jawa secara benar.

Pengaruh lain dari penyelenggaraan Kongres Bahasa Jawa di Semarang adalah semakin marak nya kegiatan sarasehan yang diiringi dengan terbentuknya kelompok-kelompok kebudayaan Jawa. Dampak lain yang dihadirkan, berlangsungnya upaya pengga lian karya-karya sastra Jawa lewat 'macapatan' dan lomba mengarang berbahasa Jawa. (No)

Kedaulatan Rakyat, 22 Oktober 1996

Kongres Bahasa Jawa II, Berlangsung Hambar

Malang,Jayakarta

Hambar pembukaan Kongres Bahasa Jawa (KBJ) II, di Taman Krida Budaya Jawa Timur, Malang, Selasa (22/10) spre. Dari tiga Menteri yang direncanakan hadir, masing-masing Mensesneg Moerdiono, Menko Polkam Soesilo Soedarman dan Mendikbud Prof. Dr. Wardiman Djojonegoro, semuanya batal hadir. Begitu pula dengan Mendikbud, yang mestinya membuka kongres tersebut. Untungnya, kabar tidak bisanya Mendikbud telah terdengar oleh panitia sehari sebelum acara berlangsung.

"Pak Wardiman sedang berada di luar negeri," ucap Nursohib, salah seorang panitia. Kendari demikian, dia membantah bila pelaksanaan KBJ II di Malang ini, yang berlangsung 22-26 Oktober itu terkesan hambar. Menurutnya, peserta KBJ kali ini justru lebih komplit. Kendati pesertanya banyak diikuti dari unsur pemerintah.

Ia katakan, para sastrawan nasional juga banyak yang menghadirinya. Apalagi tujuan KBJ II ini untuk mengkaji, mengevaluasi dan menindak lanjuti hasil-hasil kongres bahasa jawa I di Semarang, Jawa Tengah lima tahun lalu. Pada saat itu, kongres lebih banyak menyoroti keluhan-keluhan berbagai pihak terhadap kemerosotan dan kemunduran bahasa jawa. Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah, telah banyak memberikan sumbangan bagi pengembangan bahasa dan kebudayaan Indonesia.

Sampai sekarangpun, pengamat sastra dan alih bahasa tetap beranggapan, bahwa fungsi dan kedudukan bahasa jawa masih belum sesuai dengan yang diharapkan, sebagaimana yang diamanatkan KBJ I, di Jawa Tengah. Gubernur Jawa Timur, Basofi Soedirman, ketika membuka KBJ II, mengatakan, bahasa jawa merupakan bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi bagi sebagian besar masyarakat jawa. Baik untuk mereka yang berada di pulau jawa sendiri maupun yang ada di luar pulau jawa.

Untuk meningkatkan fungsi dan kedudukan itu, begitu Basofi mantan Wagub DKI bidang pemerintahan, maka bahasa jawa perlu terus dipelihara dan dikembangkan. Dan yang bertanggung jawab atas semua itu adalah pemerintah dan masyarakat. Termasuk didalamnya peran generasi muda untuk mengenal lebih jauh tentang pemahaman bahasa jawa. "Bahasa jawa itu adalah alat untuk mendidik watak. Dengan bahasa jawa, kita bisa mengenal tata krama dan unggah ungguh," Basofi berpendapat.

Bila ini tidak dipahami, Basofi kuatir, para generasi muda akan kehilangan jati diri dan budaya bangsa. Apalagi pintu globalisasi semakin dekat, sementara mempertahankan dan melestarikan bahasa jawa bukan pekerjaan ringan. Prof DR Budi Darma, sastrawan IKIP Surabaya sependapat dengan Basofi. Ia pun juga seafiliasi dengan pendapat sastrawan lain, bahwa KBJ II di malang terkesan sebuah acara seremonial. (abp)

Jayakarta, 23 Oktober 1996

Diiringi Gamelan Hanacaraka Kongres Bahasa Jawa II Dibuka

Jangan Terjadi Kepunahan II

DIIRINGI gamelan Hanacaraka (honocoroko)Kongres Bahasa Jawa II, Selasa Sore (22/10) resmi dibuka di Batu, Malang, Jawa Timur. Dengan busana khas Jawa, Gubernur Jatim, Gubernur Jateng dan Gubernur DIY bersama-sama menandatangani naskah "Pedoman Penulisan Aksara Jawa". Prosesi yang berilustrasi alunan gamelan mendayu-dayu mengingatkan suasana masyarakat "Jawa Tempo Doeloe", meski selintas nampak ada perbedaan diantara hadirin yang berpenampilan seperti layaknya orang Jawa. Kongres lima tahunan digelar sudah. Berbagai keluhan dan keprihatinan bakal dilontarkan oleh berbagai pihak demi masa depan budaya Jawa yang konon perlahan-lahan ter-erosi oleh berbagai perubahan zaman.

Adalah H. Probosutedjo, seorang pengusaha nasional, bapak pengusaha kecil , terketuk hatinya, meluangkan waktu hadir dalam kongres yang berlangsung hampir sepekan itu. Bukan lantaran kongres bahasa Jawa I(satu) dibuka Presiden Soeharto yang juga adalah saudara kandungnya, tapi kehadiran Probo dalam kongres bahasa Jawa II(dua) karena didorong oleh berbagai faktor yang mendasar sebagai "Tiang Jawi". Banyak hal yang perlu dilakukan untuk melestarikan budaya Jawa. "Jangan sampai terjadi kepunahan kedua," kata H. Probosutedjo prihatin. Bapak pengusaha kecil yang kesohor sangat peduli terhadap masalah sosial terutama menyangkut nasib " wong cilik"ini menilai bahwa kongres bahasa Jawa II sangat penting artinya. Bahkan cukup strategis dalam upaya melestarikan budaya Jawa. Ia bakal mbabar tentang asal muasal "Aksara Jawa "yang merupakan karya asli bangsa Indonesia. "Aksara Jawa bukan dari luar, bukan dari India tapi asli diciptakan oleh leluhur kita,"tegasnya bersemangat.

Tentang Aksara Jawa,sepanjang sejarah kesusasteraan Jawa yang panjang itu orang Jawa telah mengenal berbagai tulisan asli. Ada suatu legenda yang menerangkan mengenai asal mula penduduk Jawa yang tertua dan mengenai masuknya kebudayaan Jawa di Pulau Jawa. Hal itu sekaligus juga menerangkan bahwa penggunaan tulisan Jawa merupakan unsur penting dari kebudayaan itu. Legendanya menceriterakan kisah Pangeran Ajisaka (Ajisoko), yang rupa-rupanya bermula sebagai sebuah cerita untuk menerangkan arti dari kalimat yang muncul dari susunan abjad Jawa yang terdiri dari duapuluh huruf, yakni, ha na ca ra ka da ta sa wa la pa dha ja ya nya ma ga ba tha nga (ho no co ro ko do to so wo lo po dho jo yo nyo mo go bo tho ngo).

Menurut para ahli epigrafi, tulisan Jawa berasal dari suatu bentuk tulisan Sanskerta Dewanagari dari India

Selatan yang terdapat pada prasasti-prasasti yang berasal dari Dinasti Palawa yang menguasai daerah-daerah pantai India Selatan pada abad ke-4. Dengan demikian tulisan itu juga dinamakan tulisan Palawa. akan tetapi dalam jangka waktu berabad-abad tulisan itu telah mengalami perubahan. Prasasti Jawa yang tertua memang menggunakan tulisan Palawa ini. sehingga kita dapat memperkirakan bahwa di Jawa tulisan ini mulai digunakan sejak abad ke-4. Huruf-huruf Palawa di Jawa juga mengalami perubahannya sendiri, sehingga huruf yang digunakan para pujangga adalah huruf Jawa asli. Seperti yang diungkapkan oleh H.Probosutedjo. bahwa "Aksara Jawa" dan "Bahasa Jawa" adalah asli dari bumi pertiwi Jawadwipa. Asli dari Jawa.

Aksara Jawa dan bahasa Jawa telah dipelajari dengan seksama oleh sarjana-sarjana Inggris. Jerman dan terutama Belanda. Pada umumnya mereka menggunakan metode-metode filologi, dan bukan metode-metode linguistik. Ia memiliki suatu sejarah kesusasteraan yang dapat dikembalikan ke abad ke-8 dan selama itu bahasa tersebut telah berkembang melalui beberapa fase yang dapat dibeda-bedakan atas dasar beberapa ciri idiomatik yang khas dan beberapa lingkungan kebudayaan yang berbeda-beda dari tiap pujangganya . Dengan demikian kecuali bahasa Jawa sehari-hari, masih ada bahasa Jawa Kesusasteraan yang secara kronologi dapat dibagi ke dalam enam fase seperti yang ditulis oleh Prof. Koentjaraningrat dalam bukunya "Kebudayaan Jawa".

Pertama,bahasa Jawa Kuno, yang dipakai dalam prasasti-prasasti kraton pada zaman antara abad ke-8 dan ke-10, dipahat pada batu atau diukir pada perunggu, dengan bahasa seperti yang dipergunakan dalam karya-karya kesusasteraan kuno abad ke-10 hingga ke-14. Hanya sebagian kecil dari naskah-naskah Jawa Kuno yang kita miliki sekarang dibuat di Jawa Tengah, sedang bagian terbesar ditulis di Jawa Timur. Kita tidak mengetahui sampai di mana idiom bahasa kesusasteraan Jawa Kuno yang seluruhnya ditulis dalam bentuk puisi (kakawin) itu juga digunakan dalam bahasa sehari-hari pada saat itu.

Kedua,bahasa Jawa Kuno yang dipergunakan dalam kesusasteraan Jawa Bali. Kesusasteraan ini ditulis di Bali dan di Lombok sejak abad ke-14. Kemudian, dengan tibanya Islam di Jawa Timur, kebudayaan Hindu-Jawa pindah ke Bali dimana kebudayaan itu menjadi mantap dalam abad ke-16. Bahasa kesusasteraan ini hidup terus sampai abad ke-20, tetapi ada perbedaan yang pokok dengan bahasa yang dipakai sehari-hari di Bali sekarang.

Ketiga,bahasa Kesusasteraan kebudayaan Jawa-Islam di daerah pesisir. Kebudayaan yang berkembang di pusat-pusat agama di kota-kota pantai utara Pulau Jawa dalam abad ke-17 dan ke-18, oleh orang Jawa sendiri disebut kebudayaan Pesisir. Orang Jawa juga membedakan antara kebudayaan pesisir yang lebih muda, yang berpusat di kota pelabuhan Cirebon; dan suatu kebudayaan pesisir Timur yang lebih tua yang berpusat di kota-kota Demak, Kudus dan Gresik.

Keempat,bahasa kesusasteraan di Kerajaan Mataram. Bahasa ini adalah bahasa yang dipakai dalam karya-karya kesusasteraan karangan para pujangga kraton Kerajaan Mataram abad ke-18 dan ke-19, yang terletak di daerah aliran Sungai Bengawan Solo di tengah komplek pegunungan Merapi-Merbabu-Lawu di Jawa Tengah, di mana bertemu juga lembah Sungai Opak dan Praga.

Keenam, bahasa Jawa masa kini, adalah bahasa yang dipakai dalam percakapan sehari-hari dalam masyarakat orang Jawa dan dalam buku-buku serta surat-surat kabar berbahasa Jawa dalam abad ke-20. Termasuk orang Jawa di luar Pulau Jawa, bahkan juga yang ada di luar negeri seperti misalnya di Suriname.

(Bambang Suroso

Berita Buana, 23 Oktober 1996

Mengembangkan Bahasa Jawa dalam Konteks Nasional

HARI-HARI ini para peserta Kongres Bahasa Jawa II (1996) sedang suntuk membicarakan perkembangan bahasa Jawa di Batu, Malang, Jawa Timur. Mereka tidak lagi membicarakan nasib bahasa Jawa, sebab soal nasib bahasa Jawa sudah jelas.' Kehidupan bahasa Jawa, juga pelestarian, pembinaan dan pengembangannya, dijamin oleh konstitusi. Sebagaimana bahasa daerah lain, bahasa Jawa diberi hak hidup sekaligus hak untuk berkembang. Masyarakat pendukungnya diberi kebebasan penuh untuk melestarikan dan mengembangkannya. Bahkan negara akan memberi dukungan langsung. Misalnya dalam bentuk pendanaan, penyusunan konsep dan pengimplementasiannya di lapangan. Syaratnya hanya satu: usaha pelestarian, pembinaan dan pengembangan bahasa daerah tersebut harus diletakkan dalam konteks nasionalitas. Segenap upaya pelestarian dan pengembangan bahasa Jawa harus diarahkan untuk mendukung pengembangan dan perkembangan kebudayaan nasional. Lebih jauh lagi, usaha tersebut harus ditujukan untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

Agak berbeda dengan bahasa-bahasa daerah lain, bahasa Jawa saat ini mendapatkan perhatian yang relatif baik. Tidak hanya para pencintanya saja — khususnya para praktisi budaya Jawa — yang antusias membina dan mengembangkannya. Masyarakat awam dan kalangan pemerintah juga getol mengembangkan bahasa daerah tersebut. Dalam kurun waktu sekitar sepuluh tahun belakangan ini, pengembangan bahasa Jawa terkesan gegap gempita dan nyaring gaungnya. Soal hasilnya, memang masih perlu dipertanyakan. Tetapi kegegapgempitaan pengembangan bahasa Jawa di masyarakat — khususnya di Jateng, DIY dan Jatim — minimal mampu memberikan dampak psikologis pada masyarakat pendukung bahasa tadi bahwa bahasa Jawa merupakan kekayaan budaya yang penting dan perlu tetap dijaga keberadaannya.

Dalam Kongres Bahasa Jawa II kali ini, banyak pihak memasalahkan dominannya pemerintah dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa. Sebagaimana dilaporkan pers, sebagian besar peserta Kongres Bahasa Jawa II adalah kalangan birokrat. Juga penyelenggaranya, didominasi oleh birokrat. Para praktisi pengembangan bahasa Jawa, seperti para sastrawan dan budayawan Jawa, kurang begitu dilibatkan. Kalangan media massa berbahasa Jawa umumnya juga tidak diundang secara

resmi untuk hadir. Padahal media massa berbahasa Jawa termasuk salah satu pilar pelestarian, pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa.

Kalaupun ada praktisi pengembangan bahasa Jawa yang dilibatkan, persentasenya amat kecil. Padahal merekalah yang sejak lama gigih perjuangkan kehidupan bahasa Jawa. Sedangkan para birokrat, kebanyakan baru ikut nimbrung sesudah persoalan bahasa Jawa diangkat sebagai isu nasional dan setelah materi seputar bahasa daerah tersebut bisa dijadikan proyek macam-macam (proyek penelitian, seminar, lokakarya, simposium).

Hadirnya lebih banyak birokrat — dibanding para praktisi pengembangan bahasa Jawa — dalam Kongres Bahasa Jawa, sesungguhnya merupakan konsekuensi logis dari kenyataan bahwa penyelenggara kongres adalah pemerintah (Pemda Tingkat I Jatim, DIY dan Jateng). Sebagian besar dananya juga ditanggung pemerintah. Bahwa kemudian kalangan praktisi pengembangan bahasa Jawa merasa kurang puas, hal itu merupakan suatu kewajaran.

Harapan kita, para praktisi pengembangan bahasa Jawa tidak perlu kecewa. Bagaimanapun juga, kegiatan semacam kongres hanyalah semacam pesta, pertemuan untuk melakukan reuni. Memang ada sejumlah materi yang dibicarakan, dan nahtinya hasil dari pembicaraan materi tersebut sedikit banyak akan berpengaruh pada kehidupan bahasa Jawa di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Namun demikian yang lebih penting dari itu semua adalah berkarya nyata melestarikan, membina dan mengembangkan bahasa Jawa di tengah-tengah maysyarakat.

Pekerjaan menyusun konsep, sejauh ini, sesungguhnya sudah dirasakan cukup. Begitu banyak konsep mengenai pengembangan bahasa Jawa yang dihasilkan oleh berbagai pertemuan ilmiah. Para penyusun konsep tersebut kebanyakan adalah pakar ilmu bahasa, termasuk ahli bahasa Jawa.

Dalam berkarya nyata mengembangkan bahasa Jawa, kepentingan nasional selalu dijadikan acuan. Dalam hal ini, berbagai kegiatan dan kerja nyata mengembangkan bahasa Jawa harus selalu diletakkan dalam perspektif nasionalitas. Upaya memantapkan kehidupan bahasa Jawa, yang secara otomatis juga mengokohkan keberadaan budaya Jawa, harus senantiasa diperuntukkan bagi pemantapan dan pendinamisan kebudayaan nasional.**

Kedaulatan Rakyat, 23 Oktober 1996

Kongres Bahasa Jawa II Dibuka dengan Penuh Tawa

Surabaya,(Buana) - Dalam suasana penuh gelak tawa, para hadirin Kongres Bahasa Jawa II, Rabu (22/10) yang berlangsung di Taman Krida Budaya Jawa Timur di Malang dibuka resmi Gubernur Jatim Basofi Soedirman. Basofi berpidato dalam bahasa Jawa halus atau "kromo inggil" yang ucapannya banyak yang salah sehingga menimbulkan gelak tawa para hadirin.

Pelaksanaan acara Kongres Bahasa Jawa II memang seluruhnya dihantarkan dalam bahasa Jawa yang sudah banyak ditinggalkan orang dalam pemakaian sehari-hari. Namun Gubernur Basofi berusaha keras untuk mengimbanginya walaupun banyak yang salah ucap.

Sambutan Wali Kota Malang, HM Soesamto yang kemudian disusul laporan Ketua Panitia Drs Soenarjo MSi cukup mempesona, karena kedua pejabat ini kecuali fasih dalam berbahasa Jawa, adalah pula dalang yang handal. — yang tentu saja sambutannya mendapat tepuk tangan yang riuh.

Tiba pada giliran Gubernur Jatim Basofi Soedirman yang cukup lama menjadi 'anak Jakarta' dalam pidato bahasa Jawa banyak kata-kata yang salah ucap atau terpaksa disampaikan dalam bahasa Indonesia. Karena hal ini dilakukan berulang-ulang, para hadirin tidak dapat menahan tawa, yang justru membawa acara pembukaan ini dalam suasana penuh kegembiraan.

Kepada para pakar bahasa Jawa, Gubernur Basofi mengajak untuk melestarikan budaya dan bahasa Jawa. Menurutnya, budaya Jawa telah menjadi pendidikan watak bagi generasi muda, utamanya dalam bersopan-santun serta apa yang dikatakan dalam bahasa Jawa 'anggah-ungguh'. Dan untuk itu Basofi mengharapkan agar pendidikan budaya Jawa dapat diterapkan sampai Perguruan Tinggi.

Kongres Bahasa Jawa II yang pembukaannya di kota Malang dan sidang-sidang kongresnya di Batu, tercatat mendapat perhatian yang besar dari para peserta yang membengkak mencapai 1.000 orang.

Pembukaan ini diwarnai hiburan suguhan berbagai tarian Jawa seperti tari Gambyong, tari Gandrung Banyuwangi, Cakil, Macapat dan Panembrama. Hadir Dirjen Kbudayaan Prof Dr Edi Sedyawati, para utusan dari Kraton Yogyakarta dan Surakarta serta Madura. **(k-adi)**

Berita Buana, 24 Oktober 1996

Kongres Bahasa Jawa II

Pejabat pun Pidato dalam Bahasa Jawa

SURABAYA — Ketika memberikan sambutan, pejabat biasanya membaca atau langsung berpidato dalam bahasa Indonesia. Tapi, peristiwa unik, tak lazim dan kocak ditemukan dalam Kongres Bahasa Jawa II. yang diselenggarakan di Malang, Jawa Timur, 22-26 Oktober.

Beberapa pejabat yang memberi sambutan ramai-ramai menggunakan bahasa Jawa. Suasana kongres pun berlangsung meriah.

Kegiatan lima tahunan itu dihadiri sekitar 1.000 peserta, melebihi target panitia yang hanya 700 orang. Mereka pada umumnya pakar dan pemerhati bahasa Jawa, termasuk sekitar 50 orang dari Inggris, Belanda, Suriname, Kanada, Malaysia, Jepang dan Selandia Baru.

Sesuai dengan kegiatannya, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa "kromo inggil" (halus) yang pada umumnya digunakan oleh penutur lingkungan kerajaan atau orang tua, terutama dari Jawa Tengah, sedangkan masyarakat Jawa Timur umumnya berbahasa Jawa sehari-hari (ngoko).

Sebagai akibatnya, Gubernur Jatim Basofi Soedirman walaupun sambutan pembukaannya memakai naskah, terkadang membacanya masih tidak sesuai. Antara tulisan dan ucapan banyak berbeda. Ia sering terpeleset.

Namun demikian, Basofi yang juga penyanyi itu membuat hadirin tertawa dan bertepuk tangan dengan mengatakan, "*Eh wong Jowo meneng wae, wong mancanegara ora ngerti apa-apa* (eh orang Jawa diam saja, karena orang mancanegara tidak mengerti apa-apa)," kelakarnya.

Dalam mengawali sambutannya, Basofi melantunkan mocopat "dandang gula" yang diciptakan para wali (Wali Songo) untuk dilantunkan malam hari, berisi syair mengusir setan, sehingga manusia mendapat ketenangan jiwa.

Ketika menyebutkan tanggal dan tahun penyelenggaraan, Basofi tampak menemui kesulitan dan lantas dibaca dalam bahasa Indonesia dan saat menyebutkan Pangkotama bahkan ia bertanya, "Apa harus diucapkan Pangkotomo?"

"*Wis, sakarepmu-lah* (ya semaumulah)," katanya, disambut tawa hadirin, termasuk Dirjen Kebudayaan Edy Sediawati yang mewakili Mendikbud.

Sebelumnya, sambutan cukup lancar diselingi kelakar disampaikan Walikota Malang Soesamto dan Sekwilda Jatim Soenarjo, yang keduanya juga dalang wayang kulit, sehingga bahasa tuturnya cukup baik.

"Hayo yang menerjemahkan bingung," kata Soenarjo saat pidato diluar teks sambil melirik pemandu acara yang menerjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

Kongres yang berlangsung hingga 26 Oktober 1996 itu membahas 65 makalah, terdiri atas 20 makalah tentang bahasa, sastra dan pengajaran bahasa Jawa serta lima makalah kunci dari Dirjen Kebudayaan, pakar bahasa Jawa, tiga makalah religi oleh Gus Dur, Romo Bambang Sutrisno dan Permadi. Berbagai tema, seperti 'Persentuhan Bahasa Jawa dengan Bahasa lain', 'Bahasa Plesetan Masyarakat Jawa' dan 'Penulisan Aksara Jawa dalam Dokumen Negara' dibicarakan.

Untuk topik sastra, dibahas mengenai kontribusi unsur Jawa dalam bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa di Malaysia. Sedang untuk topik pengajaran berisi tentang bagaimana pola pengajaran bahasa Jawa di sekolah-sekolah, mengingat belakangan bahasa Jawa semakin tenggelam.

Selain itu, dibahas juga tentang penulisan aksara Jawa. Dua bulan lalu telah disepakati dalam rapat di Yogyakarta yang diikuti oleh DIY, Jateng, dan Jatim, bahwa perlu adanya pembakuan penulisan aksara Jawa, sebagai upaya untuk menyatukan persepsi dalam dokumen negara. ■ ant/afa

Republika, 24 Oktober 1996

Kongres Bahasa Jawa II

Kang Sarmo dari Suriname pun Lebih 'nJawani'

MALANG — Kongres Bahasa Jawa II hingga hari kedua, Kamis (24/10), dengan jumlah peserta 700 orang itu, tampak bertambah *gayeng* ketika membahas soal sastra Jawa.

Jamin-Johan Sarmo dari Suriname ketika menampilkan makalah tentang *Fungsi Bahasa dan Sastra Jawa dalam masyarakat Suriname*, di ruang sidang *Nawang Wulan* Hotel Purnama Batu, Malang, ternyata lebih *nJawani* ketimbang *Wong Jawa*.

Kang Sarmo, panggilan akrab Jamin Johan Sarmo menjelaskan bahwa bahasa Jawa di Suriname bukan semata menjadi bahasa keseharian masyarakat di sana, namun lebih dihormati sebagai filosofi hidup. "*Wong Jawa ing Suriname iku, senengane nembang lan macapat* (orang Jawa di Suriname suka menyanyi dan macapat)," kata Kang Sarmo sebelum menyampaikan makalahnya di hadapan peserta.

Kenapa bahasa Jawa di Suriname justru mendapat tempat terhormat oleh masyarakat di sana? "*Kulo mboten ngertos. Sing pesti, bahasa Jawa kulo pahami naliko kulo tasih bocah. Bahasa Jawa ing Suriname wonten ngoko, lan kromo inggil. Leluhur kulo ngajaraken bahasa Jawa iku raos, lan kudu diraosi* (Saya tidak tahu. Yang pasti, bahasa Jawa saya pahami waktu saya kecil. Bahasa Jawa di Suriname beragam, ada bahasa halus dan kasar. Bahasa Jawa itu adalah rasa dan harus dirasakan)," kata Kang Sarmo yang mengaku tidak bisa berbahasa Indonesia, namun sangat fasih berbahasa Belanda.

Menurut Kang Sarmo, bahasa Jawa di Suriname sampai sekarang tidak pernah terpengaruh oleh budaya dari luar. Ia justru melihat, perkembangan bahasa dan sastra Jawa di Indonesia justru telah tererosi oleh multibudaya asing. Dan yang memperihatinkan, bahasa Jawa sudah jarang digunakan atau diajarkan secara baik kepada generasi muda.

Sumarwoto, satu-satunya peserta yang selalu mengenakan baju tradisional Jawa (kain jatit, beskap, lengkap dengan blangkon) itu, mengomentari makalah yang disampaikan Kang Sarmo. Ia mengatakan bahasa dan sastra Jawa di Suriname justru lebih diminati untuk dipelajari ketimbang di Indonesia (orang-orang Jawa). "Saya banyak mengenal orang Suriname yang benar-benar ahli bahasa Indonesia. Sepertinya merekalah yang lebih *nJawani* ketimbang orang-orang Jawa sendiri," kata peserta asal Bojonegero ini.

Dalam sidang pembahasan kelompok pengajaran yang berlangsung di ruang *Wulandari*, Pranowo, sarjana Taman Siswa Yogyakarta dalam makalahnya yang berjudul *Pemakaian Bahasa Jawa kerabat Keraton kasultanan Yogyakarta* memaparkan bahwa bahasa Jawa itu sama sekali tidak ada kaitannya dengan faham kolonialisme. "Anggapan bahwa budaya atau bahasa Jawa itu feodal, ini sama sekali tidak benar. Bahasa Jawa ini penuh filosofi agung, dan penuh dengan pendidikan yang luhur. Lihat saja, *wong Jawa* itu sebenarnya penakut, yakni takut berbuat salah, takut berbuat tercela, dan selalu jujur," katanya.

Sementara itu, konglomerat H Probosutedjo, Rabu (23/10) hadir di arena kongres. Kehadiran Probosutedjo tersebut sekaligus membuat para peserta kongres berbangga hati. Ini, lantaran pengusaha asli Yogyakarta ini memberikan suambangan kepada para pemerhati bahasa jawa untuk melestarikan bahasa dan sastra Jawa. Probosutedjo menyumbangkan rumah *Ngabehian* di Yogyakarta untuk dijadikan Pusat Kebudayaan Jawa (PKJ). Probo juga berjanji akan memberikan bantuan dana operasional untuk PKJ tersebut.

Selain itu, Probosutedjo juga akan mewujudkan pendidikan formal tentang kebudayaan Jawa dari tingkat Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi. Pemilik Perguruan Tinggi Wangsa Manggala di Bantul, Jateng ini merencanakan membuka fakultas budaya Jawa. "Bagi lulusan fakultas ini akan kami arahkan di bidang ekstrakurikuler sosial ekonomi pertanian. Jadi jangan takut tidak mendapat pekerjaan bagi para lulusan fakultas ini," kata Probosutedjo yang disambut dengan tepuk meriah. Beberapa peserta yang ditemui di arena kongres menyambut gembira niat Probosutedjo untuk melestarikan kebudayaan Jawa itu.

■ afa

Republika, 25 Oktober 1996

Dari Kongres Nasional Bahasa Jawa II

Elite Politik Justru Semakin Menjawa

Jakarta, Kompas

Di tengah kecemasan terhadap makin menyurutnya jumlah penutur bahasa Jawa dan interferensi kata-kata dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, elite politik di Jakarta justru makin menjawa meski secara fisik sebagian di antaranya bukan orang Jawa. "Proses jawanisasi" pimpinan politik itu tidak hanya terbatas dalam bahasa saja tetapi sudah meliputi hal-hal yang berkaitan dengan metabahasa dan ekstrabahasa seperti tercermin dalam sikap dan tingkah laku mereka.

Demikian Dosen Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra (FPBS) Universitas Nasional Sebelas Maret (UNS) Surakarta Prof Dr Herman J Waluto pada Kongres Nasional Bahasa Jawa II yang berlangsung di Batu, Malang Jawa Timur hari Kamis (24/1).

Berbagai usul untuk pengembangan bahasa Jawa dikemukakan pada hari ketiga kongres bahasa Jawa itu. Di antaranya usulan agar bahasa daerah diangkat sebagai kurikulum nasional dan disejajarkannya pembinaan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah yang selama ini dianaktirikan. Dr Sudaryanto, dosen Fakultas Sastra UGM, mengusulkan agar segera dilakukan upaya-upaya yang serius untuk mewujudkan tata bahasa acuan bahasa Jawa yang dapat digunakan sebagai induk penulisan buku-buku lain tentang tata bahasa Jawa.

Terpengaruh

Lebih lanjut Herman Waluto mengemukakan, banyak menteri dan pejabat tinggi negara terpengaruh kata-kata bahasa Jawa dalam bertutur-kata dengan orang lain. Oleh karena itu tidak heran bila kata-kata bahasa Jawa, seperti *panjenengan* (kamu), *rawuh* (datang), *kondur* (pulang) dipahami pemakai bahasa Indonesia non-Jawa yang sering berinteraksi dengan pemimpin-pemimpin yang berasal dari suku Jawa. Sikap *ngapurancang* dan sikap-sikap *njawani* lainnya seringkali ditampilkan golongan etnik non-Jawa yang banyak berinteraksi dengan para pimpinannya yang kebetulan dari Jawa.

"Karena itu sekalipun secara umum terjadi proses pengindonesian bahasa Jawa namun secara diam-diam dan terselubung terjadi pula proses penjawaan bahasa Indonesia," kata Herman Waluto.

Pengaruh cukup besar dari bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia terjadi dalam hal etiket bahasa dan rasa bahasa yang halus, canggih, atau tinggi. Peng-*kramaan* bahasa Indonesia, menurut Herman Waluto, akan makin banyak terjadi karena banyak pejabat dari etnik Jawa. "Segala aturan yang dibuat untuk demokratisasi bahasa akan gagal karena arus-arus dalam penggunaan bahasa tetap menghendaki aturan tatakrama bahasa seperti dalam bahasa Jawa," ujarnya.

Benturan pembinaan

Meski demikian Herman mengemukakan, penganaktirian pembinaan bahasa Jawa, dalam kenyataannya sering berbenturan dengan pembinaan bahasa Indonesia. Sekalipun para pejabat Pemda Jateng dan Jatim amat antusias terhadap pelestarian dan pembinaan bahasa Jawa dalam pidato-pidato mereka, namun secara nyata tidak ditindaklanjuti. Hal itu tercermin dari kurangnya bahasa Jawa mendapat tempat di sekolah dan pengangkatan guru bahasa tidak memperoleh prioritas utama.

Dosen Fakultas Sastra UGM Dr Sudaryanto berpendapat, keberadaan bahasa Jawa sebenarnya sudah mulai goyang sejak lahirnya negara kebangsaan Indonesia yang menyatakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi. Penutur-penutur bahasa Jawa yang lahir setelah Indonesia merdeka dalam menggunakan bahasa Jawa sangat lain dibandingkan penutur yang lahir sebelum periode itu karena dalam kesehariannya mereka menggunakan bahasa Indonesia di samping bahasa Jawa.

Penutur bahasa Jawa yang lahir setelah kemerdekaan dapat dibedakan pula antara periode 1975 dengan periode sesudahnya yang tidak mendapatkan pelajaran bahasa Jawa secara memadai di bangku sekolah. "Itu akibat kurikulum tidak mewajibkan murid mengikuti pelajaran bahasa Jawa," kata Sudaryanto.

Hal itu diakui Sugiyo, pejabat Kanwil Depdikbud DI Yogyakarta. Menurut dia, biang kerok runyamnya bahasa Jawa adalah Kurikulum 1975 dan Kurikulum 1994 yang menempatkan bahasa Jawa dan bahasa daerah lainnya sebagai mata pelajaran kokurikuler. Bahkan dalam Kurikulum 1974 nilai bahasa Jawa tidak mempengaruhi kenaikan atau kelulusan seseorang. "Sejak itulah guru-guru bahasa Jawa *nglokro* dan anak *ogah-ogahan* belajar bahasa Jawa," kata Sugiyo.

Kurikulum 1994, menurut Sugiyo, memberikan perhatian kembali terhadap bahasa Jawa. Pelajaran bahasa Jawa dapat dimasukkan dalam mata pelajaran muatan lokal di SD dan SMP. Nilai bahasa Jawa ikut menentukan kenaikan dan kelulusan seseorang. Keputusan ini, kata Sugiyo merupakan penyelamat pelajaran bahasa Jawa di sekolah. Namun sejumlah peserta masih menyatakan ketidakpuasannya terhadap posisi bahasa Jawa sebagai "muatan lokal" yang berkonotasi negatif. Apalagi nilai bahasa Jawa tidak dicantumkan dalam ijazah tetapi hanya dalam sertifikat. Seorang peserta mengusulkan agar bahasa daerah dimasukkan sebagai kurikulum nasional namun pembinaannya diserahkan kepada daerah masing-masing. **(tri/wis)**

Kompas, 25 Oktober 1996

Probosoetedjo: Perkembangan Budaya Dan Bahasa Jawa Memprihatinkan

MALANG (Suara Karya): Kalau dilihat dari segi sosiolinguistik, maka tidak benar jika ada yang mengatakan bahwa perkembangan Bahasa Jawa itu merosot. Karena, bahasa pada prinsipnya berkembang seirama dengan kondisi yang terjadi di dalam masyarakat. Demikian, ditegaskan budayawan Dr Hasyim Amir MA dalam perbincangan dengan *Suara Karya*, di sela-sela acara Kongres Bahasa Jawa di Malang, Kamis (24/10).

Menurut Dr Hasyim Amir, dalam kondisi masyarakat yang multi bahasa, maka mau tidak mau Bahasa Jawa juga akan ikut terpengaruh, sehingga kalau misalnya yang kita pentingkan sekarang ini Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa memang harus mengalah. Namun, bukan berarti perkembangannya menurun.

"Tetapi, kalau dilihat dari segi Bahasa Jawa itu sendiri, memang banyak yang menyesalkan, terutama pada orang-orang lama yang masih melihat ke belakang, yang selalu bilang bahwa Bahasa Jawa yang terbaik adalah yang dipakai oleh nenek moyang. Anak sekarang bisa tertawa jika melihat ini, karena bahasa lama itu sudah sulit dimengerti oleh generasi sekarang. Itu Bahasa Jawa masa lampau yang sudah tidak praktis lagi," tambah Dr Hasyim Amir yang juga dosen senior IKIP Malang.

Dengan demikian, yang penting bagi kita yakni pengertian bahwa masing-masing bahasa itu punya hak hidup, sehingga jika ada yang ingin jadi "pahlawan" Bahasa Jawa, silakan membela Bahasa Jawa mati-matian. Tetapi, jangan lupa asas ke-Indonesiaan.

Dalam kaitan ini, Dr Hasyim Amir mengingatkan bahwa kita jangan jadi "pahlawan kesiangan", yakni mereka yang berkata ingin membela Bahasa Jawa, tapi nyatanya tidak berbuat apa-apa. "Membantu perkembangan majalah Bahasa Jawa saja, tidak mau. Sedangkan, guru-guru Bahasa Jawa di sekolah, juga dibiarkan telantar. Bagaimana bisa disebut pahlawan bagi perkembangan Bahasa Jawa," tambah Dr Hasyim Amir.

Probo Prihatin

Sementara itu, menurut H Probosoetedjo, pengusaha terkenal yang juga hadir dalam Kongres, perkembangan Bahasa dan Budaya Jawa dewasa ini cukup memprihatinkan. Untuk mengatasinya maka kita seharusnya semakin menggiatkan usaha - usaha mengembangkan Bahasa dan Budaya Jawa.

Upaya yang dapat dilakukan, menurut Probo, di antaranya dengan membuat lembaga pengembang Bahasa dan Budaya Jawa. Ide Probosoetedjo yang mengusulkan dibentuknya "lembaga tersendiri" bagi pengembangan Bahasa dan Budaya Jawa ini, memperoleh tanggapan luas dari peserta kongres. Beberapa peserta ingin agar lembaga tersebut dikelola pihak swasta agar tidak terlalu birokratis, tetapi dalam kiprahnya selalu bermitra dengan lembaga pemerintah.

Dalam kesempatan tersebut, Probosoetedjo juga mengusulkan agar Kongres Bahasa Jawa yang selama ini dilangsungkan 5 tahun sekali, dipercepat waktunya. Sejumlah peserta menyatakan setuju dengan gagasan Probo ini, dan meminta agar pelaksanaan kongres dipercepat menjadi 3 tahun sekali. Sebab, perkembangan bahasa demikian pesat, dan laju Bahasa Jawa perlu mengantisipasi perkembangan zaman.(KF-7)

Suara Karya, 25 Oktober 1996

Bahasa Jawa Terancam dan Kalah Bersaing dengan Bahasa Indonesia

Malang, Kompas

Dalam "persaingan" antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, banyak petunjuk mengisyaratkan, bahasa Jawa terancam dan kalah bersaing. Dilihat dari kepentingan nasional, kekalahan ini dapat dilihat sebagai sesuatu yang menguntungkan, tetapi dapat dilihat pula sebagai tanda-tanda bahwa bahasa Jawa dapat mengalami kemerosotan yang lebih parah.

"Karena itu perlu ada usaha untuk menanggulangi agar bahasa Jawa tidak punah atau berubah status menjadi bahasa seremonial belaka," kata Staf Pengajar Fakultas Sastra Universitas Indonesia Dr Asim Gunawan dalam Kongres Nasional Bahasa Jawa II di Batu, Malang, Jatim, Jumat (25/10).

Asim Gunawan menyebut dua contoh usaha mempertahankan bahasa yang perlu diketahui oleh mereka yang berminat dalam bidang pelestarian bahasa. Pertama adalah upaya mempertahankan bahasa Irlandia yang merupakan contoh kegagalan dan kedua adalah bahasa Ibrani di Israel yang merupakan sebuah contoh keberhasilan.

Saingan utama bahasa Irlandia, kata Asim Gunawan, adalah bahasa Inggris. Upaya mempertahankan keberadaan bahasa Irlandia dilakukan dengan mengajarkannya di sekolah-sekolah. Namun ternyata upaya itu gagal karena bahasa tersebut kalah bersaing dengan bahasa Inggris sehingga bangsa itu memutuskan meninggalkan bahasa etniknya dan beralih ke bahasa Inggris.

Bahasa Ibrani pada akhir abad ke-19 keadaannya jauh lebih buruk daripada bahasa Jawa saat ini. Namun karena upaya sekuat tenaga dikerahkan untuk menghidupkan kembali bahasa tersebut maka bahasa Ibrani dapat berkembang kembali. Ada enam upaya yang ditempuh Ben Yuda untuk menghidupkan kembali bahasa Ibrani, yakni pembentukan rumah tangga berbahasa Ibrani di rumahnya sendiri, membentuk kelompok-kelompok tutur Ibrani, pembinaan di sekolah-sekolah, penerbitan surat kabar berbahasa Ibrani modern, penyusunan kamus bahasa Ibrani kuno dan modern, serta pembentukan dewan bahasa.

Masih simbolis

Dari kedua contoh tersebut, kata Asim Gunawan, dapat dipetik hikmah bahwa upaya melestarikan suatu bahasa akan mustahil tanpa tetap menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi yang se-

benarnya, sekalipun ranah (domain) penggunaan bahasa tersebut terbatas. Di Lampung, Yogyakarta, dan Bali, nama-nama jalan ditulis dalam aksara daerah dengan maksud untuk melestarikan bahasa tersebut. "Akan tetapi naif bila kita percaya usaha-usaha simbolis seperti itu dapat menjurus pada keberhasilan pelestarian bahasa," ujar Asim Gunawan.

Upaya yang mesti dilakukan untuk melestarikan bahasa Jawa, lanjut Asim Gunawan, adalah usaha-usaha konkret pelestarian bahasa yang benar-benar menyentuh perilaku sehari-hari masyarakat.

Pengajaran bahasa Jawa di sekolah, menurut Asim Gunawan, dapat pula hanya bersifat simbolis. Tanpa mengarahkan pengajaran bahasa Jawa ke penanaman sikap dan disiplin untuk tetap menggunakan bahasa Jawa, misalnya di rumah, upaya itu hanya akan menghasilkan orang-orang yang memiliki pengetahuan tetang bahasa Jawa, bukan orang Jawa yang berperilaku kebahasaan Jawa.

Jawa ditinggalkan

Asim Gunawan sangat menyayangkan, dewasa ini banyak keluarga muda Jawa, khususnya di kota-kota besar yang menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya.

Sinyalemen tentang tidak dipergunakannya bahasa Jawa secara ketat dalam keluarga-keluarga muda Jawa dibenarkan oleh FX Rahyono, staf pengajar Fakultas Sastra UI. Menurut dia, berdasarkan pengamatan tentang ragam bahasa Jawa di daerah Surakarta, pengajaran bahasa Jawa di keluarga tidak lagi dilakukan secara ketat. Pada keluarga muda, orangtua tidak lagi bersikap konservatif terhadap bahasa Jawa. Bahkan pada usia prasekolah, anak-anak sudah diajak berbicara bahasa Indonesia yang tercampur secara tak terpola dengan bahasa Jawa. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan anak dalam menggunakan bahasa bukan lagi merupakan sesuatu yang harus ditegor.

Ia mengusulkan agar dibuat kampanye pemakaian bahasa Jawa di rumah. Gerakan pelestarian bahasa Jawa yang dimotori oleh Dewan Bahasa Daerah dititipkan pada Pusat Bahasa atau pada Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Sementara itu Pimpinan Harian Pelayanan Pendampingan Penggembala Jemaat Keuskupan Agung Semarang (PsJ-KAS) Romo D Bambang Sutrisno Pr menyatakan, sampai sekarang usaha studi dan pengembangan bahasa Jawa masih terlalu dititik beratkan pada bahasa Jawa 'resmi' dan belum begitu memperhatikan pengembangan bahasa Jawa 'umum'. Karena itu menurut Bambang, perlu studi dan pengembangan tentang bahasa Jawa harian. (wis/tri)

Kompas, 26 Oktober 1996

Dari Kongres Bahasa Jawa II

Wong Jowo Dadi Murid, Wong Bule Dadi Guru

Pepatah Jawa *kebo nyusu gudel* (kerbau menyedot air susu anaknya) rupanya masih menjadi catatan khusus dalam arena Kongres Bahasa Jawa II yang berlangsung lima hari (22-26 Oktober 1996) di kota Batu, Malang, Jawa Timur. Orang-orang Jawa, dalam pandangan peserta kongres, masih belum *Njawani* (menjawa) ketimbang dengan orang-orang asing seperti Suriname, Belanda, Inggris, maupun Australia.

Meski komunitas atau lagak ragam bahasa Jawa yang dipaksakan harus *Njawani* diusung total 700 peserta kongres, namun ratusan orang Jawa tersebut tampaknya masih belum mampu menemukan jati dirinya sebagai orang Jawa yang benar-benar *Njawani*. *Ageman* (busana) Jawa pun, yang dikenakan oleh sebagian kecil peserta, juga hanya sekadar simbol yang mencerminkan bahwa kongres ini benar-benar milik orang Jawa. Maka orang-orang Jawa tak lebih hanya sekadar sebagai murid, sementara orang-orang "bule" (mancanegara) yang menjadi gurunya.

"Kita orang-orang Jawa ini memang masih sangat perlu untuk menjawakan orang-orang Jawa sehingga benar-benar *Njawani*. Kalau Kongres II ini masih seperti ini yang dibahas, ya *jas buka iket blangkon, artine ya sami mawon* (hasil kongres tidak akan membuahkan solusi yang diharapkan)," tutur seorang peserta kongres tersenyum kecut.

Memang, setelah kongres dibuka resmi pada 22 Oktober — yang dimeriahkan dengan pidato-pidato berbahasa Jawa oleh para pejabat — hingga menjelang acara penutupan (Sabtu, 26/10) masih belum terlihat hasilnya yang memuaskan peserta. "Kami yakin bahwa kongres kali ini masih tetap tidak akan memberikan keputusan baru daripada kongres pertama di Semarang," ucap Sumarwoto, peserta asal Bojonegoro.

Kegundahan Sumarwoto tidak bertepuk sebelah tangan. Guru Besar Luar Biasa Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, Sardanto Tjokrowinoto, dalam makalahnya *Menindaklanjuti keputusan kongres Bahasa Jawa I 1991* memaparkan bahwa 'bahasa Jawa baru' yang pernah menapak masa keemasannya pada zaman Pemerintahan Sultan Agung abad XVII harus dikembalikan pada pamornya. Ini lantaran bahasa maupun sastra Jawa telah melewati masa perkembangan yang cukup kritis.

Kondisi seperti inilah yang menggerakkan Sardanto agar Kongres II ini bisa menghasilkan pemecahan masalah yang bagus terhadap perkembangan Bahasa Jawa. Pada abad XIX (zaman Pemerintahan Susuhunan Pakubuwo di Surakarta), katanya, perkembangan bahasa Jawa juga mencapai puncak kejayaannya. Di zaman itu, kata dia, terdapat tiga orang pujangga Jawa yang amat kesohor: R Ng Josodipuro, R Ng Ronggowarsito, serta KGPAA Mangkunagoro IV. Namun setelah zaman keemasan ini berlalu, pada kurun 1920-an, bahasa Jawa kembali *mandeg*.

Hingga kini para pakar bahasa Jawa, para pemerhati, maupun para sastrawan Jawa sepertinya masih 'harus' menangisi nasib dari perkembangan bahasa Jawa. Di berbagai sentral kota (Jateng dan Jatim) bahasa Jawa sepertinya hanya sebatas sebagai bahasa komunikasi. Malah para generasi muda cenderung menggunakan bahasa *ngepop* seperti dialek Betawi ketimbang Jawa. Tak heran lagi, anak-anak muda di Yogyakarta, Solo, maupun di daerah lain lebih memilih bahasa kaum muda (Jakarta) sebagai bahasa pergaulan yang dinilai lebih encer seperti: *lu, gue, doang, deh* daripada menggunakan bahasa Jawa yang *medok*.

Kongres Bahasa Jawa II yang menyajikan sedikitnya 65 makalah dari para pakar tersebut, di antaranya membahas tentang bahasa, sastra, dan pengajaran. Kongres ini juga dihadiri oleh para ahli bahasa dari mancanegara seperti Suriname, Malaysia, Belanda, Amerika, Inggris, serta Australia.

Kongres tak luput mengagendakan pembahasan soal bahasa Jawa dari sudut pandangan religi, persentuhan bahasa Jawa dengan bahasa-bahasa lainnya, bahasa plesetan masyarakat Jawa, serta lainnya. Sedang untuk topik pengajaran berisi tentang bagaimana pola pengajaran bahasa Jawa di sekolah-sekolah, mengingat belakangan bahasa Jawa semakin tenggelam. Para peserta juga disuguhi pembahasan tentang penulisan aksara Jawa.

Menurut Willem Van der Molen, pakar bahasa dari Universitas Leiden Belanda dalam makalahnya tentang *Perkembangan Pers Jawa*, bahasa Jawa merupakan bahasa pertama menjamah dunia pers di Indonesia. Ini, menurutnya, berkat peran Daniel Harteveit, tokoh pers dari Belanda yang sangat peduli terhadap perkembangan bahasa Jawa.

"Pada tahun 1854 Daniel Harteveit mendirikan percetakan di Solo, khususnya untuk tulisan bahasa Jawa. Percetakan yang bernama *Harteveit Kaliyan Sadherekipun* (Harteveit bersaudara) ini, sekaligus mampu mengangkat bahasa Jawa sebagai bahasa internasional," ujar Moleb.

Dituturkannnya, sekitar tahun 1851, di Solo tinggal beberapa ahli bahasa Jawa dari Eropa yang amat terkenal seperti CF Winter, Gericke, dan Cohen Stuart yang khusus mendalami kalender Jawa. "Dari karya para pakar bahasa inilah, setidaknya bahasa Jawa telah berkembang cukup bagus di negeri Belanda hingga saat ini. Justru perkembangan bahasa Jawa di Jawa sendiri kurang menggembirakan," cerita Molen.

Perkembangan bahasa Jawa yang kurang bagus di Indonesia saat ini, juga mendapat sorotan Jamin Johan Sarmo, pemakalah asal Suriname. Kang Sarmo — panggilan akrab Jamin Johan Sarmo — menilai bahwa bahasa Jawa di Indonesia telah terkena erosi budaya asing. Sementara di satu sisi, ia juga memandang bahwa keinginan generasi muda (masyarakat Jawa - Red) untuk mempelajari bahasa Jawa sama sekali tidak ada. Sistem pendidikan bahasa Jawa pun masih kurang memadai.

Kang Sarmo sepakat bahwa Kongres II ini bisa menindaklanjuti kongres sebelumnya. Ada lima hal penting dalam Kongres I yang perlu diwujudkan. Pertama, bahasa dan susastra Jawa pada jenjang pendidikan dasar, lanjutan, dan tinggi perlu dibenahi. Kedua, pengajaran bahasa dan sastra Jawa harus memanfaatkan hasil-hasil pengkajian baru dalam bidang bahasa dan sastra Jawa. Ketiga, perlu disusun dan diterbitkan buku-buku pengajaran bahasa dan sastra termasuk buku penunjangnya sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing.

Yang keempat, para pengajar bahasa dan sastra secara berkala perlu memperoleh penataran dalam bidangnya. Kelima, media pers Jawa diimbau agar tetap memperkenalkan penggunaan huruf Jawa pada masyarakat pembaca. Dari kelima hal ini, Suparno — pemakalah yang mengambil topik tentang *Penggunaan Bahasa Jawa dalam keluarga muda etnis Jawa* — menilai bahwa bahasa dan sastra Jawa berfungsi sangat penting dalam pendidikan, pembangunan watak, budi pekerti luhur, serta jati diri bangsa.

"Pembinaan dan pemeliharaan bahasa Jawa dimaksudkan agar bahasa Jawa itu tetap terjaga, terbina, dan hidup dengan baik sehingga mampu berfungsi sebagai sumber inspirasi dan memperkaya bahasa dan kebudayaan nasional. Dalam kongres pertama di Semarang, juga disimpulkan bahwa pembinaan bahasa dan sastra Jawa dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat. Inilah yang perlu ditindaklanjuti," kata Suparno.

Kalau keinginan para peserta, para pakar, dan pembahas perkembangan bahasa Jawa dalam arena Kongres II ini tetap tidak mendapat sambutan baik dari masyarakat, maka kongres ini tak lebih hanya mengulang dari 'acara seremonial' kongres sebelumnya. Apakah *wong Jowo* tetap *ngangsu kaweruh* (menimbā ilmu) dari para ahli bahasa mancanegara, atau bahasa Jawa bisa berkembang pesat karena *wong Jowo* sendiri? Entahlah. Yang jelas *wong Jowo* saat ini sedang mencari identitasnya sendiri yang lama telah hilang.

■ m. anis fathoni

Republika, 26 Oktober 1996

KONGRES BAHASA JAWA II BERAKHIR

Apresiasi Sastra Jawa Perlu Diperbaiki

BATU, MALANG (KR) - Kongres Bahasa Jawa II yang berlangsung sejak 22 Oktober di kota Batu, Malang (Jawa Timur), Sabtu siang berakhir dan ditutup oleh Wakil Gubernur Jawa Timur, Abdul Hamid.

Kongres yang diikuti 803 peserta termasuk 10 dari Malaysia, Jepang, Belanda, Australia dan Suriname serta membahas 87 makalah lewat sidang pleno dan kelompok itu menghasilkan keputusan setebal delapan halaman.

Keputusan kongres Bahasa Jawa II di Batu merupakan langkah-langkah yang lebih konkret dan operasional dalam upaya membina, melestarikan dan mengembangkan bahasa Jawa, sesuai dengan amanat Kongres Bahasa Jawa I di Semarang.

Kongres mengamanatkan, pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Jawa hendaknya dilaksanakan dalam kerangka Politik Bahasa Nasional seperti tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945 Bab XVI pasal 36.

Oleh karena itu, pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa merupakan bagian integral dari pembinaan dan pengembangan bahasa nasional dalam rangka meneguhkan jati diri kebudayaan nasional.

Keputusan lainnya menyebutkan, pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa perlu terus dilakukan secara lebih terkoordinasi, operasional dan konkret dengan melibatkan peran serta masyarakat dan pemerintah di daerah pengguna utama bahasa Jawa.

Peserta kongres juga merekomendasikan bahwa pembinaan kesusastraan Jawa merupakan bagian integral dari pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa, sehingga perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak.

Demikian pula pengajaran bahasa dan sastra Jawa yang menduduki posisi penting dalam memupuk kecintaan dan apresiasi generasi muda terhadap bahasa dan sastra Jawa disarankan untuk diperbaiki kondisinya.

Kecuali menghasilkan Pola operasional Pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Jawa, kongres merekomendasikan agar pemerintah segera mengadakan Kongres Kebudayaan Jawa serta pembentukan Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa.

Sementara itu Gubernur Jawa Timur, Basofi Soedirman dalam sambutan tertulis yang dibacakan Abdul Hamid mengingatkan instansi terkait untuk menindak lanjuti hasil kongres bahasa Jawa II di antaranya mengenai pedoman aksara dan sastra Jawa.

Ketua Lembaga Bahasa dan Budaya Jawa di Suriname, Johan Jamin Sarmo (satu-satunya peserta dari Suriname), menandai penutupan Kongres Bahasa Jawa II di Batu, dengan membaca "geguritan" (puisi Jawa). (Ant)-d

Kedaulatan Rakyat

27 Oktober 1996

Bahasa Jawa Diusulkan Jadi Penentu Kenaikan Siswa di Tiga Propinsi

Malang, Kompas

Untuk memupuk kecintaan dan apresiasi generasi muda terhadap bahasa dan sastra Jawa, pemerintah diimbau untuk memasukkan mata pelajaran bahasa dan sastra Jawa sebagai muatan lokal wajib dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah di tiga daerah, DI Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pelajaran itu hendaknya ikut menentukan kenaikan atau kelulusan seorang siswa dan nilainya harus masuk ke dalam STTB (surat tanda tamat belajar) atau ijazah akhir.

Usulan itu berkait dengan pemberlakuan kurikulum 1975 yang membuat status mata pelajaran bahasa dan sastra Jawa hanya berstatus sebagai mata pelajaran tambahan. Akibat lebih jauh, minat siswa untuk belajar bahasa Jawa, jumlah guru bahasa Jawa, metode dana pengajarannya menipis.

Demikian antara lain kesimpulan Kongres Bahasa Jawa II bidang pengajaran dan sastra Jawa yang dibacakan Koordinator tim perumus kesimpulan kongres, Dr Suparno. Kongres yang diikuti lebih dari 700 peserta dari berbagai daerah di Indonesia dan mancanegara itu berakhir Sabtu (26/10).

Badan pekerja

Sedangkan secara umum diputuskan akan dibentuknya Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa yang tugasnya menindaklanjuti hasil keputusan kongres. Badan kerja sama Pemda DIY, Jateng dan Jatim ini terdiri dari kelompok birokrat, pakar bahasa dan budayawan dan diharapkan tahun 1997 sudah dibentuk dengan sekretariat di kediaman Probosutejo di Yogyakarta. Kongres Bahasa Jawa III diputuskan berlangsung di Yogyakarta tahun 2001.

Pemerintah juga dinilai perlu segera merumuskan kebijakan politik bahasa daerah Jawa sebagai panduan pelaksanaan pengajaran bahasa dan sastra Jawa di sekolah.

Bidang itu juga mengusulkan jurusan program studi bahasa dan sastra daerah bisa berdiri sendiri agar lebih berkembang dan kebudayaan Jawa (memuat aspek bahasa dan sastra Jawa) diusulkan menjadi mata kuliah dasar umum (MKDU) pada perguruan tinggi umum di Jatim, Jateng dan DIY.

Kamus besar

Sementara itu bidang bahasa Jawa menyimpulkan bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki penutur paling banyak perlu dilestarikan dan dikembangkan. Untuk itu, pembinaan bahasa Jawa terus dilakukan secara lebih terkoordinasi dan nyata antara pemerintah dan masyarakat propinsi Jatim, Jateng dan DIY. Selain perlu pemasyarakatan pedoman penulisan huruf Jawa, kongres juga memutuskan perlunya disusun kamus besar bahasa Jawa dan tata bahasa acuan bahasa Jawa.

Bidang Sastra Jawa antara lain menyimpulkan sastra Jawa menjadi ujung tombak pengembangan bahasa Jawa karenanya lembaga kesenian Jawa perlu terus dibina dan dikembangkan. Perlu pula meningkatkan kualitas dan kuantitas penelitian sastra daerah termasuk sastra Jawa dan proyek penerjemahan naskah kuna ke bahasa Jawa modern dan hasil karya sastra nasional bermutu diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa atau sebaliknya.

Guru bahasa Jawa

Dalam percakapan dengan wartawan, H Atlan (tim pengarah penyusun keputusan kongres) mengakui kendala pengembangan bahasa Jawa di sekolah adalah amat sedikitnya jumlah pengajar bahasa Jawa. Meski tak disebut angka nyata, bila ada 1.000 guru bahasa Jawa, itu sudah bagus. "Ya, kurang dari dua persen dari total guru yang ada," kata Atlan yang juga Kakanwil Depdikbud Jatim. Sebagai gambaran di Jatim ada 60.000 guru TK, 163.000 guru SD dan 60.000 guru SLTP/SLTA.

Jalan sementara mengatasi soal itu, pihaknya akan melakukan penataran kilat kepada para guru yang sudah ada selain meminta prioritas pengangkatan bagi guru bahasa Jawa. Untuk Jatim, kalau pemerintah pusat menyetujui usulan bahasa Jawa jadi pelajaran wajib, hanya wilayah tertentu yang akan dikenakan aturan itu. Daerah yang pemakaian bahasa Madura lebih banyak maka yang jadi pelajaran wajib adalah bahasa Madura.

"Untuk wilayah pesisir Utara Jatim seperti Probolinggo, Situbondo, Lumajang misalnya ya diganti bahasa Madura tetapi untuk Madiun, Kediri pelajaran wajibnya bahasa Jawa," jelasnya. **(tri)**

Kompas, 28 Oktober 1996

Selesai Membahas 87 Makalah Kongres Bahasa Jawa II Berakhir

MALANG (Antara): Kongres Bahasa Jawa II yang berlangsung sejak 22 Oktober di kota Batu, Malang Jawa Timur, Sabtu siang berakhir dan ditutup oleh Wakil Gubernur Jawa Timur, Abdul Hamid.

Kongres yang diikuti 803 peserta termasuk 10 dari Malaysia, Jepang, Belanda, Australia dan Suriname serta membahas 87 makalah lewat sidang pleno dan kelompok itu menghasilkan keputusan setebal delapan halaman.

Keputusan Kongres Bahasa Jawa II di Batu merupakan langkah-langkah yang lebih konkret dan operasional dalam upaya membina, melestarikan dan mengembangkan bahasa Jawa, sesuai dengan amanat Kongres Bahasa Jawa I di Semarang.

Kongres mengamanatkan, pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Jawa hendaknya dilaksanakan dalam kerangka Politik Bahasa Nasional seperti tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945 Bab XVI pasal 36.

Oleh karena itu, pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa merupakan bagian integral dari pembinaan dan pengembangan bahasa nasional dalam rangka meneguhkan jati diri kebudayaan nasional.

Keputusan lainnya menyebutkan, pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa perlu terus dilakukan secara lebih terkoordinasi, operasional dan konkret dengan melibatkan peran serta masyarakat dan pemerintah di daerah pengguna utama bahasa Jawa.

Peserta kongres juga merekomendasikan bahwa pembinaan kesusastraan Jawa merupakan bagian integral dari pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa, sehingga perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak.

Demikian pula pengajaran bahasa dan sastra Jawa yang menduduki posisi penting dalam memupuk kecintaan dan apresiasi generasi muda terhadap bahasa dan sastra Jawa disarankan untuk diperbaiki kondisinya.

Kecuali menghasilkan Pola operasional Pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Jawa, kongres merekomendasikan agar pemerintah segera mengadakan Kongres Kebudayaan Jawa serta pembentukan Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa.

Sementara itu Gubernur Jawa Timur, Basofi Soedirman dalam sambutan tertulis yang dibacakan Abdul Hamid mengingatkan instansi terkait untuk menindak lanjuti hasil kongres bahasa Jawa II di antaranya mengenai pedoman aksara dan sastra Jawa.

Ketua Lembaga Bahasa dan Budaya Jawa di Suriname, Johan Jamin Sarmo (satu-satunya peserta dari Suriname), menandai penutupan Kongres Bahasa Jawa II di Batu, dengan membaca *geguritan* (puisi Jawa).

Johan Jamin Sarmo kepada pers mengatakan, hasil kongres Bahasa Jawa I di Semarang tahun 1991 menjadi acuan bagi pengembangan bahasa dan sastra Jawa di Suriname, demikian pula keputusan kongres Bahasa Jawa II di Batu.

Mengacu kepada hasil kongres Bahasa Jawa I di Semarang, ia mengakui, bidang riset bahasa dan sastra Jawa di negerinya mengalami kemajuan pesat, walaupun percakapan bahasa Jawa oleh masyarakat Jawa di negeri itu belum sebagus di Pulau Jawa.(D-3)

Media Indonesia, 28 Oktober 1996

Kongres Bahasa Jawa II Berakhir

Jumlah Guru Bahasa Jawa Terbatas

Malang, Pelita

Kebijaksanaan pemerintah memasukkan bahasa Jawa dalam muatan lokal kurikulum pendidikan dasar hingga menengah terganjal keterbatasan jumlah guru bahasa Jawa, kata anggota Tim Pengarah Kongres Bahasa Jawa II/1996, Ds. Atlan.

Ihwal itu, kata Atlan kepada wartawan di Batu, Malang, Jawa Timur, Sabtu, merupakan salah satu pemikiran dari keputusan Kongres Bahasa Jawa II (diikuti 803 peserta dan membahas 87 makalah) di Batu, 22-26 Oktober 1996.

Mengenai keterbatasan guru bahasa Jawa, ia mencontohkan, jumlah guru bahasa Jawa di Jawa Timur sekarang hanya dua persen dari 143.000 guru daerah ini, padahal semestinya minimaal ada 1.000 pengajar bahasa Jawa.

Untuk itu, katanya, keterbatasan jumlah guru bahasa Jawa minimal ditindaklanjuti dengan penataran-penataran bahasa Jawa bagi guru-guru yang sekolahnya menghendaki adanya mata pelajarana bahasa Jawa.

Di sisi lain, ia mengisyaratkan, prosess pengangkatan guru bahasa Jawa amat sulit, karena terbentur kebijakan pendidikan nasional yang hanya mengangkat guru-guru mata pelajaran penting.

Oleh karena itu, banyak guru yang tidak berminat mempelajari bahasa Jawa akibat takut tidak diangkat. Kendala lainnya, ialah minimnya buku-buku bahasa Jawa, kata Atlan.

Dalam kesempatan yang sama, Ketua Pelaksana Kongres Bahasa Jawa II, Nursohib Hudan SH mengatakan, kongres di Batu juga memuturkana penjajagan pembentukan Badan Pekerja Kongres dengan tugas menginventarisasi masalah termasuk guru bahasa Jawa.

Hasil inventarisasi tersebut akan diperjuangkan sebagai masukan bagi kongres serupa yang akan datang, ujarnya.

Badan Pekerja itu sekaligus sebagai lembaga pelaksana keputusan-keputusan hasil kongres bahasa Jawa II. Komposisi Badan Pekerja itu ialah unsur pemerintah, pakar, seniman, dan budayawan yang mewakili Jawa Timur, Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta.

Sekretariat Badan Pekerjaa itu (semacaam Pusat Kebudayaan Jawa) di Yogyakarta sumbangan pengusaha nasional Probosutedjo, yang sekaligus akan membiayai operasionalnya, kata Hudan.

Secara periodik Badan Pekerja itu akan melakukan pertemuan anggota guna mengkaji perkembangan bahasa dan sastra Jawa. Hasil-hasil pengkajiannya akan dimasukkan ke dalam bahasan kongres yang akan datang.

Nursohib Hudan juga menyebutkan salah satu hasil yang prinsip dari kongres bahasa Jawa II ialah rekomendasi perlunyaa kongres kebudayaan Jawa, sebab kebudayaan amat terkait dengan keberadaan bahasa Jawa.

Berakhir

Kongres Bahasa Jawa II yang berlangsung sejak 22 Oktober di kota Batu, Malang, Jawa Timur, Sabtu siang berakhir dan ditutup oleh Wakil Gubernur Jawa Timur, Abdul Hamid.

Kongres diikuti 803 peserta termasuk 10 dari Malaysia, Jepang, Belanda, Australia dan Suriname serta membahas 87 makalah lewat sidang pleno dan kelompok itu menghasilkan keputusan setebal delapan halaman.

Keputusan kongres Bahasa Jawa II di Batu merupakan langkah-langkah yang lebih konkret dan operasional dalam upaya membina, melestarikan dan mengembangkan bahasa Jawa, sesuai dengan amanat Kongres Bahasa Jawa I di Semarang.

Kongres mengamanatkan, pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Jawa hendaknya dilaksanakan dalam kerangka Politik Bahasa Nasional seperti tercantum dalam Undang-un-

dang Dasar 1945 Bab XVI pasal 36.

Oleh karena itu, pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa merupakan bagian integral dari pembinaan dan pengembangan bahasa nasional dalam rangka meneguhkan jati diri kebudayaan nasional.

Keputusan laainnya menyebutkan, pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa perlu terus dilakukan secara lebih terkoordinasi, operasionaal dan konkret dengan melibatkan peran serta masyarakat dan pemerintah di daerah pengguna utama bahasa Jawa.

Peserta kongres juga merekomendasikan bahwa pembinaan kesusastraan Jawa merupakan bagian integral dari pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa, sehingga perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak.

Demikian pula, pengajaran bahasa dan sastra Jawa yang menduduki posisi penting dalam memupuk kecintaan dan apresiasi generasi muda terhadap bahasa dan sastra Jawa disarankan untuk diperbaiki kondisinya.

Kecuali menghasilkan pola operasional pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Jawa, kongres merekomendasikan agar pemerintah segera mengadakan Kongres Kebudaan Jawa serta pembentukan Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa.

Sementara itu Gubernur Jawa Timur, Basofi Soedirman dalam sambutan tertulis yang dibacakan Abdul Hamid mengingatkan instansi terkait untuk menindaklanjuti hasil kongres bahasa Jawa II di antaranya mengenai pedoman aksara dan sastra Jawa.

Ketua Lembaga Bahasa dan Budaya Jawa di Surinamae, Johan Jamin Sarmo (satu-satunya peserta dari Suriname), menandai penutupan Kongres Bahasa Jawa II di Batu, dengan membaca "geguritan" (puisi Jawa).

(ant)

Pelita, 28 Oktober 1996

Kongres Bahasa Jawa bentuk Badan Pekerja

Batu, (AB)

Kongres Bahasa Jawa II yang berlangsung dari tanggal 22 hingga 26 Oktober 1996 di Batu, Malang, Jawa Timur, Jumat lalu sepakat menjajaki pembentukan badan pekerja kongres.

Badan pekerja itu berperan sebagai lembaga pelaksana keputusan hasil kongres tersebut, dengan anggota terdiri atas unsur pemerintah, pakar bahasa Jawa, seniman Jawa, masing-masing mewakili Jawa Timur, Jawa Tengah dan DI Yogyakarta.

Kepala Biro Humas Pemda Tingkat I Jatim Tony Soenarto mengatakan, badan tersebut menempati sekretariat di Dalem Ngabean Yogyakarta yang merupakan sumbangan dari pengusaha nasional Probosutedjo.

"Ia juga telah menjanjikan akan membiayai operasional badan pekerja kongres, yang diharapkan bisa berfungsi sebagai wadah pengembangan bahasa Jawa," ujarnya.

Direktur Pembinaan Penghayatan Kepercayaan Depdikbud Permadi mengatakan sangat setuju dengan rencana pembentukan badan tersebut, yang merupakan upaya melestarikan budaya Jawa secara tepat.

Selain itu, badan tersebut juga akan mengangkat nilai budaya Jawa guna memperkuat budaya bangsa Indonesia sebagai penyaring dalam menghadapi masuknya budaya asing.

Beberapa keputusan

Kongres Bahasa Jawa II Sabtu siang berakhir dan ditutup oleh Wakil Gubernur Jawa Timur, Abdul Hamid.

Kongres yang diikuti 803 peserta termasuk 10 dari Malaysia, Jepang, Belanda, Australia dan Suriname serta membahas 87 makalah lewat sidang pleno dan kelompok itu menghasilkan keputusan setebal delapan halaman.

Keputusan kongres Bahasa Jawa II di Batu merupakan langkah-langkah yang lebih konkret dan operasional dalam upaya membina, melestarikan dan mengembangkan bahasa Jawa, sesuai dengan amanat Kongres Bahasa Jawa I di Semarang.

Kongres mengamanatkan, pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Jawa hendaknya dilaksanakan dalam kerangka Politik Bahasa Nasional seperti tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945 Bab XVI pasal 36.

Oleh karena itu, pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa merupakan bagian integral dari pembinaan dan pengembangan bahasa nasional dalam rangka meneguhkan jati diri kebudayaan nasional.

Keputusan lainnya menyebutkan, pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa perlu terus dilakukan secara lebih terkoordinasi, operasional dan konkret dengan melibatkan peran serta masyarakat dan pemerintah di daerah pengguna utama bahasa Jawa.

Peserta kongres juga merekomendasikan bahwa pembinaan kesusastraan Jawa merupakan bagian integral dari pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa, sehingga perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak.

Demikian pula pengajaran bahasa dan sastra Jawa yang menduduki posisi penting dalam memupuk kecintaan dan apresiasi generasi muda terhadap bahasa dan sastra Jawa disarankan untuk di perbaiki kondisinya.

Kecuali menghasilkan Pola operasional Pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Jawa, kongres merekomendasikan agar pemerintah segera mengadakan Kongres Kebudayaan Jawa serta pembentukan Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa.

Sementara itu Gubernur Jawa Timur, Basofi Soedirman dalam sambutan tertulis yang dibacakan Abdul Hamid mengingatkan instansi terkait untuk menindak lanjuti hasil kongres bahasa Jawa II di antaranya mengenai pedoman aksara dan sastra Jawa.

Ketua Lembaga Bahasa dan Budaya Jawa di Suriname, Johan Jamin Sarmo (satu-satunya peserta dari Suriname), menandai penutupan Kongres Bahasa Jawa II di Batu, dengan membaca "gegurit-an" (puisi Jawa).

Acuan

Atas pertanyaan Antara, Johan Jamin Sarmo mengatakan, hasil kongres Bahasa Jawa I di Semarang tahun 1991 menjadi acuan bagi pengembangan bahasa dan sastra Jawa di Suriname, demikian pula keputusan kongres Bahasa Jawa II di Batu.

Mengacu kepada hasil kongres Bahasa Jawa I di Semarang, ia mengakui, bidang riset bahasa dan sastra Jawa di negerinya mengalami kemajuan pesat, walaupun percakapan bahasa Jawa oleh masyarakat Jawa di negeri itu belum sebagus di Pulau Jawa.

Estnis Jawa di Suriname saat ini sekitar 75.000 orang dan hanya separuhnya yang bisa berbahasa Jawa. Dari yang bisa berbahasa Jawa itu pun, hanya separuhnya lagi yang dapat berbahasa Jawa dengan cukup baik.

Penggunaan bahasa Jawa oleh masyarakat Jawa di Suriname ada dua tingkatan, yakni ngoko (kasar) dan krama (penutur menempatkan diri dan menghormati lawan bicara dengan bahasa yang lebih halus).

Sesuai dengan bahasa nasional di Suriname, etnis Jawa di negeri itu juga berbicara dengan bahasa Belanda. Etnis Jawa di Suriname ialah keturunan dari imigran Jawa lebih dari satu abad yang lalu.

Secara terpisah, drs. Soetomo WE (asal Jawa Tengah/mantan Ketua Panitia Kongres Bahasa Jawa I di Semarang) mengakui, selama lima tahun terakhir ini ada perubahan positif dari bahasa dan sastra Jawa.

"Kongres kan hanya menghasilkan rekomendasi, dan sosialisasinya berada di tangan pelaksana," ujar Soetomo sambil menyebutkan, bahwa keluarga-keluarga Jawa diimbau terus melestarikan bahasa dan budaya Jawa. (Ant/2.6

Angkatan Bersenjata, 29 Oktober 1996

Kata Istilah

Oleh SOEHENDA ISKAR

KATA istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan suatu makna konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertentu (*Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, Pusat Bahasa, Depdikbud, 1975:9). Sesuai dengan rumusan definisi ini, kata istilah atau *term* merupakan bagian kosa kata dan sering dipakai dalam tulisan/karangan lebih-lebih dalam bidang ilmu pengetahuan, filsafat, kebudayaan, kesusastraan, kesenian, ekonomi, politik dan teknik.

Himpunan kata istilah dalam suatu bahasa dinamai terminologi. Terminologi dalam bahasa Indonesia berupa kata Indonesia ditambah dengan serapan dari bahasa daerah (bahasa Jawa, bahasa Sunda dll.) serta serapan dari bahasa asing. Misalnya, kata-kata istilah diserap dari bahasa Arab, bahasa Yunani/Latin, dari bahasa Belanda serta dari bahasa Inggris. Kata istilah dari bahasa asing itu telah distandarkan/dibakukan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sebagai instansi Dep. Pendidikan dan Kebudayaan yang memegang otorita secara resmi dalam masalah kebahasaan. Daripadanya dihasilkan buku *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* yang berfungsi sebagai rujukan/referensi tentang tata istilah dalam bahasa Indonesia.

Sebagai penutur bahasa Indonesia pada umumnya, kita menyadari bahwa ada perbedaan yang asasi antar- kata istilah/term dan kata umum atau leksem. Pada leksem ada makna leksikal/makna gramatikal, makna denotatif/konotatif serta makna idiomatis. Selain itu, leksem menunjukkan *polisem* sebab mempunyai arti sinonim beserta nuansa, arti asosiasi, arti peyoratif/amelioratif, arti sinestesia, hiponim, antonim, dan apelativa. Sebaliknya kata istilah tidak memiliki demikian banyak arti, hanya satu makna: monosemantis yaitu makna denotatif saja arti lugas. *Monosemantis* inilah menjadi ciri utama bagi setiap terminologi.

Ciri lainnya yang sangat nyata pada setiap kata istilah ialah rumusan *definisi* atau batasan. Untuk membatasi suatu pengertian yang mengungkapkan konsep atau gagasan/ide, diterapkan definisi pada kata istilah. Dalam hubungan definisi ini, kata istilah itu sendiri dinamai *definiendum* dan kalimat yang menguraikan/menerangkan pengertian istilah dinamai *definiens*. Jadi, sebuah definisi terdiri atas (1) *definiendum dan (2) definiens.*

Contoh: *Dividen* (definiendum) adalah laba yang didapat oleh pemilik saham berdasarkan hasil rapat direksi perusahaan PT/NV (deviniens).

Monopoli (definiendum) adalah hak tunggal kepunyaan penjual (defininiens). Monopoli (definiendum) adalah hak tunggal yang dimiliki oleh pihak pembeli (definiens).

Berdasarkan definisi di atas, kata istilah deviden ialah definiendum

yang membatasi definiens untuk makna laba yang dibagikan kepada para pemilik saham pada PT atau NV. Demikian juga istilah monopoli, sebagai definiendum, membatasi definiens untuk makna hak tunggal kepunyaan penjual, sedangkan istilah monopoli sebagai definiendum, membatasi definiens untuk arti hak tunggal milik pembeli.

Misalnya, (1) Para pemilik saham PT Pantang Mundur akan segera mendapat deviden, (2) Monopoli dilakukan oleh Pertamina untuk migas, (3) Konglomerat ini telah memonopoli cabai merah di pasaran. Dalam praktiknya istilah monopoli dikacaukan pemakaiannya dengan monopsoni akibat dari kurang memahami makna denotatif kedua istilah pada pemakai bahasa Indonesia.

Karena kata istilah ditandai oleh monosemantis, pemakaiannya dalam kalimat tidak pernah mengubah arti denotatif, selamanya tetap saja. Peristiwa sintaksis ini dinamai *bebas makna konteks*. Berbeda dengan situasi ini, leksem terikat makna konteks sehingga perubahan arti terjadi. Contohnya: (1) Para mahasiswa duduk di atas kursi (arti denotatif), (2) Banyak pemimpin berebut kursi (arti konotatif). Karena tidak bebas makna konteks, kata kursi mengalami perubahan arti, dari arti denotatif menjadi arti konotatif. Jadi, kata kursi ialah leksem bukan kata istilah/term. Oleh karena itu, bebas makna konteks merupakan ciri untuk terminologi.

Kata istilah sering kedapatan dalam bidang kehidupan tertentu atau bidang khusus suatu profesi. Akibatnya terminologi ini berdasarkan kajian sosiolinguistik dinamai *jargon*. Dalam masyarakat bahasa terdapat macam-macam jargon seperti jargon ekonomi, jargon administrasi, jargon politik, jargon sastra, jargon bahasa/linguistik, jargon kesenian, jargon hukum, jargon teknik dsb. Dari terminologi dividen, monopoli, monopsoni terbentuklah jargon ekonomi, yang juga meliputi istilah-istilah nasabah, saham, agunan 'borg' untuk membedakannya dari jaminan *garantie, aset, activa-pasiva, anggaran budget, begroting emisi, hipotek, moneter, fiskal, debitur, suku bunga, manajemen, konosemen, konsorsium, kasir/teller, harga baku floor price' pangsa pasar 'terget marketing' kiat manajemen 'art of management', laju iinflasi 'the rate of inflation* dsb. Ini hanya merupakan sekadar contoh jargon ekonomi dalam kosa kata Indonesia.

Pemakaian kata istilah dalam jargon tertentu bergantung pada individu yang mengetahui makna denotatifnya yang diterapkan dalam konteks kalimat. Sementara itu orang awam yang bukan golongan profesi tsb. agaknya sulit untuk menggunakannya bila tidak mempelajarinya lebih dahulu. Inilah keistimewaan pada kata istilah. Banyak praduga dalam masyarakat bahasa bila dipakai kata atau ungkapan asing seperti *coffee morning*, secara apriori disebut kata istilah. Bukan kata istilah, melainkan kata/ungkapan asing!

Pada kata istilah pun terjadi *homonim* yaitu bentuk kata sama, artinya berbeda. Misalnya istilah partikel tergolong *homonim* sebab dalam jargon linguistik, *partikel* ialah morfem terikat secara morfologis atau sintaksis (pun, per, lah, kah, para, di, ke dll.). Sebaliknya dalam jargon fisika partikel adalah benda yang remik adakalanya bermuatan listrik yang positif/negatif. Oleh karena itu penggunaan kata istilah ditentukan oleh masing-masing menurut lingkungan sosial sesuai dengan profesi yang bersangkutan.

Sikap hati-hati dalam pemakaian setiap kata istilah perlu diperhatikan oleh penutur bahasa Indonesia terutama dalam pembidaraan dan penulisannya dalam kalimat yang standar, yang kognitif, obyektif dan komprehensif. Karena istilah merupakan bagian dari ragam bahasa baku/standar dan ciri intelektualisasi/kecendekian. Dengan menyampaikan makna yang cermat/tepat melalui kata istilah/term akan diantisipasi salah pengertian, salah tafsir apalagi salah penerapannya seperti kasus istilah monopoli/monopsoni, yang kacau makna/penggunaannya. ***

Pikiran Rakyat, 6 Oktober 1996

Kedudukan Bahasa Daerah dilindungi Negara

FUNGSI BAHASA DAERAH ADALAH SEBAGAI: 1). LAMBANG KEBANGGAAN DAERAH; 2). LAMBANG IDENTITAS DAERAH; 3). SARANA PERHUBUNGAN KELUARGA DAN MASYARAKAT DAERAH; 4). SARANA PENGEMBANGAN BUDAYA DAERAH.

Yogyakarta, (Buana Minggu). KEDUDUKAN bahasa daerah jelas merupakan unsur budaya daerah yang merupakan bagian kebudayaan nasional Indonesia yang dilindungi oleh negara. Fungsi bahasa daerah adalah sebagai: (1). lambang kebanggaan daerah; (2). lambang identitas daerah; (3). sarana perhubungan keluarga dan masyarakat daerah serta (4). sarana pengembangan budaya daerah.

Demikian dikemukakan oleh Prof. DR. Darusuprapto, dalam pidato pengukuhan sebagai Guru Besar Sastra Daerah, khususnya Jawa, pada Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada pertengahan Juli yang lalu, di Universitas Gajah Mada. Pidato berjudul: "Relevansi bahasa dan sastra daerah dalam pembinaan dan pembentukan kebudayaan nasional".

Dikatakan, kedudukan dan fungsi bahasa daerah dengan bahasa Indonesia jelas. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berperan mempersatukan bangsa, sedang bahasa daerah berperan dalam lingkungan kehidupan masyarakat daerah masing-masing yang bersangkutan. Apabila kedudukan dan fungsi bahasa daerah dan bahasa Indonesia tetap demikian, tentu besar manfaatnya, baik bagi kehidupan bahasa dan budaya daerah, maupun bahasa dan budaya nasional. Bilamana terlaksana demikian, bahasa dan budaya daerah dapat hidup berkembang, tentu dapat menunjang kehidupan dan pengembangan bahasa dan budaya nasional. Sebaliknya, jika bahasa dan budaya daerah tidak hidup berkembang, pasti tidak mempunyai kelebihan apapun yang dapat disumbangkan dalam pengembangan bahasa dan budaya nasional.

Di samping bahasa, berbagai etnik daerah juga mempunyai sastra sendiri, baik lisan dan sebagian berupa tulisan. Sastra daerah itu perlu pengkajian. Kekayaan sastra pada daerah tertentu tidak dapat diketahui oleh daerah lain jika tidak dipelajari, karena itu sastra daerah perlu diteliti agar nilai budaya yang dikandungnya dapat diketahui oleh sesama daerah. Penelitian mengenai nilai-nilai akan mempermudah orang memperoleh pengertian mengenai masyarakat suatu etnik daerah.

Pengetahuan ilmiah mengenai sastra etnik daerah dapat digunakan untuk membantu usaha meneruskan tradisi dan menghasilkan karya sastra baru dalam rangka membina sastra etnik daerah yang bersangkutan. Di samping pengetahuan ilmiah mengenai sastra etnik daerah, juga dapat membantu perkembangan kebudayaan nasional, misalnya dengan menerjemahkan karya sastra dari daerah terpilih ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini akan menjadikan karya sastra daerah dapat lebih tersebar luas, dapat dibaca oleh etnik lain yang semula tidak mengerti bahasa etnik daerah asal karya sastra itu. Keanekaragaman isi sastra etnik daerah akan memperkaya khazanah sastra nasional.

Menghadapi perubahan

Menurut Darusuprapto, yang pakar dalam kebudayaan dan sastra Jawa, kebudayaan nasional masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Dalam pada itu di bawah pengaruh internal dan eksternal yang kuat, kebudayaan daerah mengalami berbagai perubahan. Hubungan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional senantiasa berubah-ubah terus-menerus, karena keduanya selalu saling berusaha memberi tanggapan setiap pengaruh yang datang untuk dihadapinya.

Sumber daya yang dimiliki bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan pengaruh itu ialah keanekaragaman yang terdapat dalam khazanah kebudayaan bangsa. Kekayaan yang terpendam dalam berbagai kebudayaan daerah harus diangkat dan disajikan di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Dalam hal ini bidang sastra, artinya sastra daerah haruslah diterjemahkan atau disadur ke dalam bahasa Indonesia, dan juga ke dalam

wawasan Nusantara, sehingga memperkokoh dan memperteguh integritas nasional bangsa Indonesia.

Penelitian sastra Jawa

Mengenai penelitian Bahasa dan Sastra disinggung selain dari daerah lain juga bahasa dan sastra Jawa, misalnya di UGM, Universitas Indonesia, Universitas Negeri Surakarta. Di UGM misalnya antara 1991 - 1995, didapatkan tesis mengenai pelbagai sastra daerah, dan yang mengenai sastra Jawa ialah tentang geografi dialek bahasa Jawa di Pekalongan-Kendal-Banjarnegara-Temanggung. Penelitian sastra mengenai suntingan naskah dan analisis presepsi Bharatayudha Kakawin Cirebon, analisis intertekstual naskah Tajussalatin. Pandangan dunia KGPAA Mangkunegara I dalam Babad Tutur. Di Universitas Pajajaran antara lain didapatkan tesis yang membahas bidang sastra, yaitu Kakawin Singhalanggyala dan Kakawin Satrughna dengan kajian filologi. Di Universitas Indonesia didapatkan tesis dengan Sejarah Banten.

Disertasi di bidang sastra lebih banyak lagi. Di UI antara lain oleh Adiwimarta (1993) "Unsur-unsur jajaran dalam Kakawin Parthayudha.

Di Universitas Kebangsaan Malaysia didapatkan disertasi Noriah Mohamad (1993) mengenai "Jayengbaya, bahasa-bahasa daerah lain. Kegiatan untuk memupuk dan membina kebudayaan daerah merupakan program penting untuk memelihara ke bineka-tunggal-ika-an, merupakan bekal budaya yang tidak ternilai harganya bagi bangsa Indonesia. Seharusnyalah setiap kebudayaan daerah tidak hanya dipelajari dan dikaji oleh kelompok masyarakat daerah yang bersangkutan, tetapi juga oleh masyarakat daerah lain. Dengan demikian dapat disaksikan terbinanya pusat studi kebudayaan etnik daerah yang mampu memajukan kebudayaan etnik daerah masing-masing, tanpa terperangkap ke dalam semangat kedaerahan sempit. Dengan cara itu keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki bangsa ini akan menjadi penopang dan penunjang identitas kebudayaan nasional.

Bangsa Indonesia seharusnya bangga dengan keanekaragaman kebudayaan etnik dari berbagai daerah, yang tersebar luas di tanah air. Keanekaragaman itu mencerminkan keanekaragaman budaya yang merupakan akar kebudayaan nasional, yang perlu digali dan diperkenalkan kandungan nilainya ke daerah lain. Dengan demikian diharapkan sumbangannya dari daerah-daerah sebagai sarana untuk pembentuk dan pembina kebudayaan nasional dan dapat memperluas cakrawala memahami pemikiran orang Jawa". Jayengbaya menurut pengkaji sastra Jawa itu adalah sebuah karya awal Ranggawarsita (1802-1874). Karya itu dianggap sebagai perintis karya sastra Jawa Baru. Dari judul Jayengbaya menampakkan pesan penulisnya "berjaya dalam bahaya", mengesankan dirinya ingin mendapatkan "kejayaan keduniaan dan kebatinan". Hal itu terdapat dalam beberapa karyanya yang membahas masalah hubungan antara dirinya dengan Tuhan yang digunakan sebagai pedoman hidup.

Di Universitas Leiden, Negeri Belanda, ada lagi disertasi mengenai karya sastra Jawa Baru. "Babad Bangun Tapa", (de Ballingschap van Pakubuwono VI op Ambon-1830-1949) oleh Wieringa (1994). Babad ini mengisahkan ketika Paku Buwono VI ditangkap Kompeni Belanda di Pemancingan setelah Perang Diponegaran (1825-1830). Gelar "Sinuhun Bangun Tapa" ini diberikan ketika beliau di pengasingan - menurut kepercayaan rakyat yang bersangkutan beliau "membangun tapa" - lahirlah putranya yang setelah dewasa dinobatkan menjadi Paku Buwono IX.

Demikian antara lain Prof. DR. Darusuprapto.

***(Kor-04)

Buana Minggu, 10 Oktober 1996

Kamus al-Marbawy,

Panduan Santri Indonesia Pahami Karya Ulama Besar

Cukup banyak kitab-kitab yang ditulis dengan bahasa Arab Melayu atau Arab Jawa yang dikarang ulama Indonesia di masa lalu. Diantaranya, tafsir *Tarjamanul Mustafid* karya Abdurrauf As-Singkili, kitab kodifikasi hukum Islam *Safinatul Hukkam* karya Syekh Jalaluddin, Kamus Al Marbawy karya Syekh Idris Al Marbawy atau kitab *Jubdad al-Asrar fi al-Tahqiq Ba'da Masyarib al-Akhyar* karya Syekh Yusuf. Namun, di antara kitab-kitab tersebut hanya sebagian kecil yang sampai sekarang dipakai oleh sebagian kecil lapisan masyarakat muslim Indonesia.

Salah satunya, kamus Al-Marbawy karya Syekh Idris Al Marbawy, seorang ulama asal Sumatera yang mengarang kamus itu di awal abad 19. Kamus ini terbilang cukup unik karena merupakan satu-satunya kamus bahasa Arab ke bahasa Arab Melayu. Lewat kamus ini, para santri yang tidak menguasai huruf latin dapat menelusuri dan menggali ilmu-ilmu karya ulama besar dunia.

Dengan tebal sekitar 1.000 halaman, seperti layaknya kamus lain, al-Marbawy menampilkan terjemahan kata-kata Arab kepada kata-kata Arab Melayu. Tidak hanya itu, kamus ini tergolong cukup modern lewat berbagai gambar yang lebih memberi penjelasan kepada para pelajar dalam memahami arti terjemahan.

"Seperti Al-Munjid yang juga populer di kalangan santri Indonesia, al-Marbawi juga penuh gambar-gambar. Bedanya, al-Munjid sudah menyerupai ensiklopedi serta memuat biografi tokoh-tokoh. Dan yang pasti alih bahasanya tetap dalam bahasa Arab," jelas Dr Ahmad Satori, staf pengajar fakultas Adab IAIN Jakarta.

Di Pusat Informasi Islam Masjid Wali Sanga, Jakarta kamus ini terdiri dari dua jilid tebal dengan sampul hard cover. Menurut beberapa kalangan, kamus ini pun pernah dicetak di Timur Tengah dan menjadi rujukan pelajar-pelajar Indonesia ketika menggali informasi dari kitab-kitab standar yang dipakai, terutama kitab fikih. Bahkan di beberapa perpustakaan perguruan tinggi terkenal seperti Universitas Madinah, Arab Saudi dan Al Azhar, Kairo, kamus ini masih bisa didapat.

Selain satu-satunya kamus yang mengalihbahasakan Arab kepada Arab Melayu, al-Marbawy merupakan kamus yang lebih spesifik kepada upaya menuntun pelajar memahami kaidah fikih. Ini tampaknya menjadi arahan dari pengarangnya yang dikenal juga sebagai ahli fikih. Dengan demikian, mereka yang menggeluti fikih kala itu sangat banyak terbantu dengan kamus ini. Cukup banyak penjelasan dari kata-kata yang dialihbahasakan itu diberi catatan tentang kaidah fikihnya.

Bukan tidak mungkin, kamus ini pun dipakai banyak kalangan pemerintahan kerajaan-kerajaan Islam yang tidak mengerti bahasa Arab dan mendapat kunjungan orang-orang Timur Tengah. Apalagi, di masa itu aksara Arab Melayu menjadi salah satu aksara yang dipakai dalam pergaulan kerajaan Islam di Nusantara, termasuk kerajaan di Semenanjung Malaya dan Pattani, Thailand.

Meski kini mulai jarang digunakan, kamus ini menjadi saksi sejarah dari proses pendidikan dan penyadaran kalangan muda Islam di masa itu sehingga menjadi ulama-ulama besar. Sayangnya, perhatian umat kepada kitab-kitab semacam ini tidak sebanding perhatian mereka terhadap kitab-kitab manajemen, hukum maupun etika yang membanjir sekarang ini. Padahal, bukan tidak mungkin bila kajian kepada kitab-kitab seperti al-Marbawy dilakukan lebih dalam, hal-hal yang dianggap baru lewat kitab-kitab kontemporer sudah ditulis ulama masa lalu. Hanya saja, kita memang tidak peduli kepada kitab yang sudah dianggap kuno tersebut.

■ rif

Menurut beberapa kalangan, kamus ini pun pernah dicetak di Timur Tengah dan menjadi rujukan pelajar-pelajar Indonesia ketika menggali informasi dari kitab-kitab standar yang dipakai, terutama kitab fikih.

Republika, 11 Oktober 1996

Upaya-upaya Pelestarian Bahasa Jawa

Oleh Pranowo

PERLU tidaknya pelestarian dan pengembangan Bahasa Jawa (BJ) dalam artikel ini lebih didasarkan pada sudut pandang pragmatisme. Artinya, sejauh BJ masih memiliki fungsi pragmatis bagi pemiliknya pengembangan masih diperlukan. Sebaliknya, apa bila fungsi tersebut ternyata sudah digantikan oleh bahasa lain usaha pengembangan masih harus di-pikirkan kembali agar tidak membuang-buang dana, tenaga dan pikiran. Bila usaha pelestarian itu karena alasan besarnya nilai historis dan kultural BJ dipersilahkan saja, tetapi sikap seperti itu bukan sikap pendekatan pragmatisme.

Fungsi Komunikatif

Apakah fungsi komunikatif BJ telah diambil alih oleh bahasa lain ? Nampaknya hal ini dapat diamati melalui funsi dan kedudukan Bahasa Indonesia. Kita telah melihat kenyataan bahwa kedudukan Bahasa Indonesia (BI) baik sebagai bahasa Nasional maupun bahasa Negara semakin kuat. Hal ini karena secara pragmatis memang funfsi BI menjadi kuat.

a. Fungsi-fungsi komunikatif yang dapat dijalankan oleh BI sudah mampu mencakup hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat. BI telah mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan sesuai dengan yang dimaksudkan oleh pemakainya. Masyarakat Indonesia sudah dapat menyampaikan informasi ilmiah secara tepat, sudah dapat menyatakan sikap 'mang kel', dapat pula mengungkapkan rasa estetika menggunakan BI.

b. Mobilitas masyarakat Indonesia dari hari ke hari semakin tinggi sehingga memerlukan satu alat komunikasi yang dapat saling dipahami bersama. Masyarakat Jawa tidak hanya bergaul dengan orang Jawa tetapi sudah menyebar ke seluruh penjuru tanah air bahkan dunia. Untuk memenuhi kebutu-han komunikasi, BJ yang hanya tersegar di daerah Jawa, terlalu sempit jangkauan fungsi komunikatifnya karena banyak orang di luar Jawa tidak memahaminya.

c. Transformasi ilmu dan tek-nologi menggunakan BI tidak lagi menimbulkan kesalahpahaman. Hal ini karena sifat keterbukaan BI yang secara luwes menerima pengaruh dari luar telah berkembang pesat mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi yang ada. Jumlah kosakata BI dari hari ke hari semakin bertambah banyak sesuai dengan konsep yang harus disimbulkan.

d. Bahasa pengantar pendidik an lebih mudah memakai BI se-suai dengan jenis informasi yang harus ditransformasikan. Hal ini karena di samping kesederhanaan Bi untuk dikuasai, kita juga harus jujur bahwa *bargaining power BI* jauh lebih besar daripada BJ atau Bahaas daerah lain.

Perlukah Memikirkan BJ ?

Bila pemakaian BI sudah sema-kin merata di seluruh lapisan masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di Jawa, mengapa ha-rus susah-susah memikirkan bahasa Jawa (BJ) untuk kepentingan komunikasi? Kenyataan juga membuktikan bahwa :

a. BJ tinggal dipakai oleh warga masyarakat Jawa untuk mengkomunikasikan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hal inipun sebenarnya hanya karena pengaruh kebiasaan menggunakan BJ. Arti nya, apabila kebiasaan itu dialihkan ke penggunaan BI juga tidak akan mengubah apa-apa.

b. Masyarakat Jawa sudah ba-nyak yang tidak lagi membaca tulisan ber-BJ atau menulis menggunakan BJ untuk mengembang-kan ilmu dan teknologi. BJ selama ini tidak difungsikan untuk mentransformasikan ilmu dan teknologi sesuai dengan perkembangannya, sehingga BJ tertinggal jauh.

c. Penguasaan BJ dalam masyarakat juga tidak memiliki nilai ekonomi tinggi, artinya bagi warga masyarakat yang menguasai BJ tidak memperoleh keuntungan finansial sebagai akibat dari penguasaannya itu. Bahkan, sebagian generasi muda sudah mulai tidak tertarik lagi untuk mempelajari BJ karena tidak memberikan dam pak ekonomi tinggi.

d. Semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan tek-nologi di dunia, Bj justru perkembangannya *berjalan di tempat*. Sifat-sifat BJ yang agak tertutup dengan pengaruh luar, jumlah kosakata BJ tidak berkembang pesat seperti BI. Itulah kenyataan-kenyataan yang dihadapi oleh BJ yang di tengah-tengah perkembangan BI dewasa ini.

Pelestarian dan Pengembangan

Bila menginginkan BJ tetap lestari atau bahkan berkembang, kita tidak dapat hanya berharap tanpa tidak melakukan apa-apa. Walaupun sekedar untuk meles-tarikan saja,

bebab yang harus dipikul oleh masyarakat Jawa sudah tidak ringan. Agar BJ tidak punah dan tetap ada seperti sekarang ini kita harus kerja keras. Tugas-tugas untuk menginventarisasi, rekonstruksi, dokumentasi unjuk kerja BJ sudah cukup memakan tenaga serta mengurasi pikiran dan biaya yang tidak se-dikit. Apalagi BJ tersebut juga dimaksudkan untuk diwariskan kepada generasi muda, berarti penampilan BJ harus diberi roh baru sebagai perwujudan reaktualisasi dan revitalisasi agar dapat diterima oleh generasi muda.

Bila menginginkan BJ bukan sekedar lestari, tetapi juga berkembang selaras dengan perkembangan zaman, tugas yang harus dilakukan akan jauh lebih berat. Para linguis yang tertarik untuk mengembangkan BJ pertamatama harus mempengaruhi pemerintah agar dapat diciptakan *political will* untuk mendapatkan iklim pengembangan BJ.

Baru setelah *political will* itu diperoleh, langkah selanjutnya ada lah penggalangan dana dan tenaga untuk merumuskan arah dan tujuan pengembangan, penyediaan fasilitas pengembangan dan melakukan penelitian-penelitian.

Seandainya pengembangan BJ dapat dilakukan dengan rumusan dan tujuan tertentu, apakah keuntungan bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan? Dan apakah hal yang sama juga akan dilakukan terhadap bahasa-bahasa daerah lain, selain BJ? Sederet pertanyaan akan terus berlanjut tanpa mengetahui secara pasti apakah yang akan kita cari melalui kegiatan semacam itu.

Akhirnya, pertanyaan di atas tetap akan mengisi pikiran kita para pecinta dan pemakai BJ mengenai keputusan yang harus diambil apakah BJ harus ditinggalkan, dilestarikan, atau justru harus dipelihara dan dikembangkan selaras dengan perkembangan zaman?. Apapun keputusan yang diambil, semuanya membawa dam pak positif dan negatif baik bagi BJ maupun pecinta BJ. ❑ - c.

Drs Pranowo, M.Pd, adalah dosen (UST) Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, peneliti bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia.

Kedaulatan Rakyat, 13 Oktober 1996

Ditandatangani, Naskah Pedoman Penulisan Bahasa Jawa

Malang, Kompas

Pembukaan Kongres Bahasa Jawa II, Selasa (22/10) sore di Taman Krida Budaya Malang (Jatim) ditandai penandatanganan naskah Pedoman Penulisan Bahasa Jawa oleh Gubernur Jatim Basofi Sudirman, Pembantu Gubernur Wilayah Kedu Soehoed mewakiliki Gubernur Jateng dan Asisten III DI Yogyakarta Soehardjo mewakili Sri Paku Alam VIII.

Pedoman itu antara lain berisi tata cara penulisan bahasa Jawa untuk ketiga propinsi di Jawa itu. Bila sebelumnya, masyarakat tiga propinsi menulis bahasa Jawa secara berbeda (untuk maksud sama), kini dengan berlakunya pedoman penulisan, cara penulisan bahasa Jawa untuk propinsi Jateng, Jatim dan DIY sama. Misalnya untuk kata *maca* (membaca), ada yang menulis *maca*, tetapi ada juga yang menulis *moco*. Buku pedoman itu mengatur tata cara penulisan bahasa Jawa sehingga masyarakat memiliki keseragaman dalam menulis bahasa Jawa.

Sebenarnya, pedoman penulisan Bahasa Jawa yang merupakan hasil Kongres Bahasa Jawa I 1991 di Semarang sudah mulai diberlakukan usai kongres, namun secara konkret naskahnya baru ditandatangani kemarin.

Kongres Bahasa Jawa II berlangsung 22 - 26 Oktober di Hotel Purnama Batu (Malang), namun pembukaannya diadakan di kota Malang dan dimeriahkan tari tradisional dari Jateng, Jatim dan DIY.

Menurut Ketua Panitia Pelaksana Kongres, Soenarjo, forum itu diikuti sekitar 1.000 peserta dari kalangan pendidik, pecinta dan pemerhati bahasa Jawa dari Indonesia, Belanda, Australia, Jepang, Malaysia. Sekitar 60 makalah akan dibawakan para pembicara seperti Prof Dr Soeseno Kartomiharjo, KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Permadi, Zamawi Imron, Sapardi Djoko Damono.

Tema kongres yang diadakan Pemda dan Kanwil Depdikbud Jatim, Jateng dan DIY kali ini "Peran Bahasa dan Satra Jawa Dalam Kebudayaan Nasional Pada Era Globalisasi" dengan topik makalah meliputi tata bahasa Jawa, perkembangan bahasa dan sastra Jawa serta fungsi bahasa dan sastra Jawa dalam masyarakat Jawa.

Dirjen Kebudayaan Depdikbud Prof Edi Sedyawati, Selasa malam kemarin membuka sidang pleno I dengan membawakan makalah kunci, dilanjutkan Prof Sardanto Tjokrowinoto. (tri)

Kompas, 23 Oktober 1996

"Teba" Bahasa Jawa Setelah Tahun 2000?

Oleh Budiono Herusatoto

BAHASA Jawa yang telah diproklamasikan sebagai warisan bahasa yang *adi luhung* (bernilai luhur), sesungguhnya merupakan salah satu subsistem dari dasar sistem kebudayaan Jawa. Ia juga telah sebagai salah satu kekayaan budaya Indonesia. Usianya yang 1918 tahun Masehi (dihitung dari tahun 1 Saka/tahun 78 Masehi), telah membuat perjalanan sejarah kebahasaannya penuh dengan berbagai perubahan-perubahan dalam ilmu kebahasaannya, mulai dari periode bahasa Jawa Asli, Jawa Kawi/Sansekerta, Jawa Kuno, Jawa Tengahan, sampai kepada bahasa Jawa yang digunakan saat ini. Periodisasi itu pun belum termasuk adanya jenis bahasa Jawa komunitas per wilayahan, seperti bahasa Jawa Banyumas, Jawa Tegalan, Jawa Timuran, Jawa Bagongan, Jawa Banyuwangen, dan lain sebagainya.

Selama 8 abad, antara abad ke-12 sampai awal abad ke-20, bahasa yang berusia renta itu telah mengalami kejayaan. Namun nampaknya memasuki era abad ke-21 mendatang, kejayaan bahasa Jawa ini akan mengalami masa-masa kemunduran yang memprihatinkan, khususnya dalam populasi penggunaannya oleh masyarakat Jawa sendiri. *Teba*-nya (perkembangan penebaran wilayah penguasaan) mulai menyusut.

Prediksi atau porkas (ramalan) ini kiranya tidaklah mengada-ada. Porkas itu dapat dibuktikan secara akurat dari fakta yang ada di lapangan, dalam kehidupan masyarakat Jawa sendiri, dengan melihat perkembangan/populasi penggunaan bahasa Jawa itu sendiri.

***

DALAM kurun waktu sejak proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 17-8-1945 sampai dengan saat ini (1996), generasi penerus Jawa yang dilahirkan sekitar zaman kemerdekaan RI (1940-1955), kini telah berusia 50 tahunan. Dibandingkan dengan generasi orangtua mereka, kemampuan mereka dalam berbahasa Jawa sudah jauh menurun. Bagi angkatan ini, bahasa Jawa sebagai bahasa ibu masih digunakan sebagai bahasa komunikasi pergaulan sehari-hari, sesuai dengan lingkungan pergaulan hidup kelompoknya (keluarga, komunitas, dan stratanya). Secara umum generasi ini masih mampu menggunakan peringkat bahasa *krama tengahan* (halus/kaum priayi) dan berbahasa *ngoko* (demokrat) dengan baik. Tetapi dalam kemampuan berbahasa *krama inggil* (terhalus/kaum bangsawan), hanya sebagian kecil yang masih mampu menguasainya.

Generasi berikutnya, yakni mereka yang lahir di seputar tahun 70-an (1965-1980), dan saat ini berusia sekitar 20 tahunan, secara nyata sudah tidak lagi mampu untuk menguasai bahasa *krama inggil*. Berbahasa Jawa *krama tengahan* pun sudah merupakan sesuatu hal yang dirasa sangat terpaksa. Berbagai kesalahan fatal dalam menggunakan kata-kata yang tepat sesuai penggunaan yang seharusnya, begitu dirasa sangat memalukan bagi pendengarnya (dari angkatan generasi Jawa di atasnya). Generasi ini hanya mampu menggunakan bahasa Jawa *ngoko* (demokrat) dalam berkomunikasi di rumah (dengan orangtuanya sekali pun) dan dalam lingkup pergaulan sesama saudara dan rekan dekat saja. Bahkan banyak dari mereka itu ada yang sama sekali sudah tidak mampu lagi berbahasa Jawa *ngoko*, karena sejak lahir telah dididik oleh orangtua mereka untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi nasional.

Bagi mereka yang tinggal di wilayah pedesaan, komunikasi sehari-hari masih tetap menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, dan sebagian bahasa Jawa *krama tengahan*, sesuai dengan *unggah-ungguh* (tata cara berbahasa) yang berlaku. Kondisi antar-generasi dalam kemampuan berbahasa Jawanya itu pun mulai tampak degradasinya (pengikisan), karena pengaruh media komunikasi yang hadir langsung di rumah-rumah tangga/keluarga (radio, TV, koran/majalah). Secara khusus ini terjadi di wilayah pedesaan yang dekat dengan perkotaan atau di wilayah pedesaan yang memiliki hubungan komunikasi, informasi dan transportasi antarkota dan desa yang lancar. Saat ini perkembangan sarana dan prasarana teknologi komunikasi, informasi serta transportasi memang sudah sangat pesat dan menjangkau sampai ke segala pelosok wilayah.

***

CONTOH-contoh di atas barulah sebuah gambaran dari satu sisi/sudut pandang saja, yakni dari sisi penguasaan dan kemampuan menggunakan bahasa ibu secara lisan. Dari berbagai sisi/sudut pandang lainnya, misalnya kemampuan dasar yang hakiki dalam belajar bahasa

Jawa, yakni mengenal dan mampu membaca huruf-huruf/tulisan (*monografi dan epigrafi*) Jawa, tata cara penulisan kata, berbagai makna dan terkandung dalam satu kata Jawa (*dasanama*) dan penggunaannya, pemilihan kata sesuai strata berbahasanya, simbolisme bahasa, perubahan bunyi dan penulisannya, dan sebagainya, secara umum semuanya itu sudah tidak dikuasai lagi oleh generasi Jawa periode 1945. Hanya mereka yang berminat dari kalangan terbatas yang masih merasa berkompetensi/merasa memiliki kepentingan sebagai penguasaan/penambahan ilmu pengetahuan sajalah yang berusaha untuk memahami dan mengerti, walau pun tanpa mencapai tingkat penghayatan sekali pun. Akibatnya sampai pada generasi Jawa 1970-an mereka hanya mengenal dan mengerti bahasa Jawa karena adanya kewajiban mempelajari tulisan dan bahasa Jawa di tingkat Sekolah Dasar gaya lama saja.

Dari pengamatan kasar seperti diuraikan di atas, pertanyaan yang menggoda adalah bagaimana *teba* (perkembangan penebaran wilayah penguasaan) masyarakat yang menguasai kemampuan berbahasa Jawa pada era zaman globalisasi sejak tahun 2000 nanti?

Generasi baru Jawa, yakni anak-anak yang dilahirkan oleh generasi seputar tahun 1970-an nanti — karena mereka sudah tidak menguasai kemampuan berbahasa Jawa secara memadai — tentu akan cenderung untuk tidak lagi mengajarkan bahasa neneknya lagi untuk komunikasi sehari-hari di rumahnya. Bahasa nasional dan bahasa asinglah yang lebih menjadi tuntutan zaman menghadapi globalisasi pergaulan dan budaya. Tanpa meninggalkan pesimisme tersebut, tentunya bahasa Jawa masih hidup di pelosok-pelosok pedesaan dalam komunitas yang terbatas. Dan mungkin pada periode generasi Jawa berikutnya, bahasa tersebut tinggal menjadi kenangan. Ia menjadi bahasa Jawa museum (hanya dipelajari di museum-museum bahasa) sebagai barang antik, semacam benda antik arkeologi. Itulah fakta sejarah yang mungkin bisa diprediksikan saat ini.

Mudah-mudahan hal ini semua menjadi salah satu topik bahasan dalam Kongres Bahasa Jawa II, yang sedang berlangsung di Batu, Malang, Jawa Timur, 22-26 Oktober 1996, guna mengambil kebijakan dalam menyikapi datangnya perubahan zaman global yang berbeda dengan perubahan zaman secara lokal di waktu yang lalu. Selamat berseminar.

* *Drs Budiono Herusatoto, Bsc., alumnus Fakultas Filsafat UGM, dengan spesialisasi Simbolisme Budaya Jawa; tinggal di Yogyakarta.*

Kompas, 24 Oktober 1996

Ahli Komputer Belanda Susun Kamus Jawa-Belanda

Malang, Kompas

Perbendaharaan buku kamus bahasa Jawa-Belanda akan bertambah oleh kamus baru yang disusun oleh Rob Van Albada (57), warga negara Belanda yang bekerja sebagai ahli komputer pada Ilex (Indonesische Lexiography), sebuah lembaga yang mempelajari hal yang berkait dengan bahasa dan sastra Jawa. Meski belum diketahui kapan kamus itu selesai disusun dan diterbitkan, namun Rob Van Albada yakin kamus impiannya itu bakal terwujud.

"Sampai saat ini saya sudah menyusun sekitar 54.000 kata dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesianya untuk diterjemahkan ke bahasa Belanda," ucapnya saat ditemui, Sabtu (26/10) di Malang. Usaha pencinta sastra Jawa tersebut berawal dari sulitnya memahami bahasa Jawa yang digunakan oleh para pemain wayang orang, salah satu kesenian yang disukainya.

Sejak usia 10 tahun Albada merasa sudah jatuh cinta kepada budaya Jawa, itu sebabnya ia selalu menyempatkan diri melihat pertunjukan khas Jawa tetapi ternyata ucapan pemain kesenian sering tak dimengerti. "Kamus Jawa-Belanda karangan Peugoet tahun 1939 sudah kedaluarsa. Banyak kata baru yang tak ada dalam kamus itu," katanya. Kejadian itulah yang menumbuhkan motivasi untuk membuat kamus Jawa-Belanda baik untuk bahasa lisan maupun bahasa sastra.

Untuk mewujudkan kamus tersebut ayah dua anak yang mahir berbahasa Jawa *krama inggil* ini sudah berkeliling ke beberapa daerah di DI Yogyakarta dan Jateng. (tra)

Kompas, 28 Oktober 1996

Rekaman Pengaruh Bahasa dan Budaya Jawa dalam Sebuah Naskah Melayu

Oleh Sarwono Pusposaputro

SUATU gejala yang menarik dalam naskah Raffles Malay 30 (RM 30) (M.C.Ricklefs & P.Voorhoeve, *Indonesian Manuscripts in Great Britain*, Oxford, OUP,1977, hlm.136) ialah terekamnya bahasa dan budaya Jawa dalam naskah tersebut. Hal ini dapat disimak dalam data yang disajikan di bawah ini:

1. Penggunaan kata-kata Jawa: seperti misalnya *mangkat* (hlm.32,35:2x,74) yang berarti "berangkat" (Melayu baku), *mantu* (hlm.56,57) = "menantu" (Melayu baku). *kulawarga* (hlm.4.39,40,43:3x) = "keluarga" (Melayu baku).

2. Penggunaan bentuk-bentuk bahasa Jawa, seperti: *ketahwen* (hlm.16,44,53,63) = "ketahuan" (Melayu baku), *mengadep* (hlm.-28) = "menghadap" (Melayu baku), *kadenger* (hlm.25) = "kedengaran" (Melayu baku).

3. Penggunaan konsep-konsep Jawa yang dialihbahasakan ke Melayu, seperti misalnya, *Sunan Gunung Jati* = "Seri Paduka junjungan dipertuan yang semayam di atas Gunung Jati" (hlm.3-4); *Ki Gede ing Babadan* ="Datuk Tukang Tebas" (hlm.16); *Penderesan* = "Tukang mengambil tuak" (hlm.19); *Kuwu* = Penghulu (hlm.35) -"Arti 'Kuwu' itu kata Melayu Penghulu", *Ajar Domas* (nama pertapa) diberi keterangan "Arti 'domas' itu delapan ratus" (hlm.52).

Pada kolofon naskah ini kecuali disajikan tarikh "Termaktub dua puluh tiga hari dari bulan Ramadan tahun za, hijrat 1230" (1230 H = 1815 M) juga masih dikoroborasikan dengan *sengkalan* dalam bahasa Jawa yang berbunyi *Sireping dahana tumenglung sari* (1230 AH).

Bila kita ingat bahwa RM 30 ini yang juga boleh diberi judul *Hikayat Sunan Gunung Jati* karena kehidupan S.G. Jati merupakan sentrum naskah tersebut selesai tertulis tanggal 29 Agustus 1815, maka data yang tersaji di atas dapat menunjukkan bahwa paling sedikit dalam naskah tersebut telah dapat ditemukan adanya proses pengaruh bahasa dan budaya Jawa ke dalam bahasa Melayu.

Dalam perkembangan selanjutnya bahasa Indonesia, bahasa persatuan bangsa Indonesia, sebagaimana secara sosial tersirat dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, dan secara yuridis baru diakui adanya tanggal 18 Agustus 1945 sebagaimana disebutkan dalam UUD RI 1945, Pasal 36, dari struktur bahasanya merupakan ragam dari bahasa Melayu. Dengan lain kata "Dasar bahasa Indonesia ialah bahasa Melaju jang disesuaikan dengan pertumbuhannja dalam masjarakat Indonesia" (Kongres Bahasa Indonesia II 1954 di Medan).

***

DALAM pertumbuhan selanjutnya bahasa Indonesia itu berinteraksi dengan bahasa-bahasa daerah, antara lain bahasa Jawa, Sunda, Madura, Bali dan seterusnya. Interaksi ini ternyata malah memperkaya bahasa Indonesia. Sehubungan dengan ini amat menarik untuk menyimak seberapa jauh pengaruh bahasa Jawa diserap oleh bahasa Indonesia. Untuk itu salah satu hal yang dapat kita lakukan ialah merunut berapa banyak kata-kata Jawa yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Marilah kita meneliti *Kamus Besar Bahasa Indonesia* susunan Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi Kedua, Jakarta , Balai Pustaka, 1994, cetakan ketiga. Di bawah huruf A (hlm.1 s/d 70; baru ini yang sempat penulis runut) terdapat tidak kurang dari 2095 lema. Di antara 2095 lema itu ada 57 (lima puluh tujuh) yang secara eksplisit dinyatakan berasal dari bahasa Jawa dengan tanda *Jw* (Jawa). Itu berarti 2,72 persen. Jumlah itu antara lain mencakup kata-kata: abang, abuh, adang, alot dan sebagainya. Ini sebenarnya masih harus ditambah dengan kata-kata yang sepengetahuan penulis berasal dari bahasa Jawa, tetapi oleh karena telah menjadi kata Indonesia, lalu tidak lagi menyandang tanda *Jw*. Untuk

mengambil beberapa contoh: amit-amit (kata seru yang menyatakan jangan sampai terjadi pada kita); anu (orang atau benda yang tidak disebut namanya); apik (rapi, bagus).

Dari data yang tersaji di atas kiranya tidak jauh dari kebenaran bila dikemukakan bahwa kebijakan bahasa nasional kita memang telah tepat untuk tetap memperkukuh bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan, bahasa nasional, namun di samping itu perlu tetap dikembangkan bahasa-bahasa Nusantara supaya tetap ada saling interaksi dan saling memperkaya serta saling menyuburkan.

* *Sarwono Pusposaputro, sejarawan, tinggal di Jakarta.*

Kompas, 29 Oktober 1996

PENGAJARAN BAHASA INDONESIA-ULASAN

Mutu pengajaran bahasa Indonesia belum memadai

JAKARTA — Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, kata Hasan Alwi, hingga kini masih belum menggembirakan. "Hal itu disebabkan masyarakat umumnya kurang menghargai bahasa Indonesia, mutu pengajaran bahasa di sekolah kurang memadai, dan kemampuan berbahasa para guru rendah."

"Karena itu pemasyarakatan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah-kaidah pemakaian bahasa yang baik dan benar harus terus dilakukan." ujar kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta kemarin.

Hasan Alwi mengatakan banyak pejabat kita yang belum menggunakan bahasa Indonesia dengan benar. Untuk memperbaikinya sulit, katanya. Ini karena banyak pejabat muda yang ikut-ikutan tidak menggunakan bahasa yang benar, ungkapnya.

Ia mencontohkan akhiran *kan* yang sering diucapkan para pejabat *ken*. Bagi para pejabat hal itu sudah terlanjur dan terbiasa sehingga sulit memperbaikinya, tapi pejabat generasi selanjutnya ternyata ikut-ikutan, ungkapnya.

Hasan mengungkapkan penggunaan kata yang benar pun masih banyak salah dalam mengatakannya. "Misalnya kata 'teras' untuk menyebutkan pejabat inti di suatu instansi sering diucapkan *teras* yang seharusnya *teras* dengan *e* pepet."

Menurut Hasan Alwi, untuk meningkatkan dan memasyarakatkan penggunaan bahasa yang baik dan benar harus dimulai sejak dini di keluarga. Secara formal guru sekolah juga mempunyai tanggung jawab besar, ujarnya.

"Jadi keberhasilan penggunaan bahasa yang baik dan benar bisa diukur dari keberhasilan pengajaran bahasa di sekolah. Meski lingkungan pun ikut mempengaruhi," tegasnya.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik, ucap Hasan, adalah pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah-kaidah bahasa yang ditetapkan. Sementara itu penggunaan bahasa yang benar adalah pemakaian bahasa yang sesuai dengan kondisi, namun sama-sama dimengerti oleh si penutur kepada orang lain, paparnya.

Tema peringatan Bulan Bahasa dan Sastra 1996, jelas Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa itu, adalah "Melalui penggunaan bahasa Indonesia secara bai dan benar, kita wujudkan jati diri bangsa dalam rangka memperkukuh persatuan dan kesatuan negara".

Hal itu dimaksudkan meningkatkan intensitas penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari, paparnya. Sementara itu melalui kegiatan kesusatraan bertujuan menanamkan sikap positif terhadap sastra dan meningkatkan kemampuan apresiasi sastra siswa sekolah lanjutan tingkat atas, lanjutnya.

"Dengan demikian dalam dirinya timbul kepekaan, kecintaan, kebanggaan, dan rasa memiliki satra Indonesia, serta mampu memanfaatkannya sebagai sarana peningkatan kualitas pribadi," tambahnya.

Dalam peringatan Bulan Bahasa dan Sastra 1996, jelas Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, pihaknya mengadakan berbagai kegiatan. "Antara lain pertemuan dan penyuluhan kebahasaan, lomba cerdas cermat bahasa dan sastra Indonesia untuk siswa SLTA, penilaian penggunaan bahasa Indonesia dalam film sulih dan suara televisi, suratkabar dan sayembara penulisan naskah pidato untuk siswa SLTA."

"Sementara itu kegiatan kesusastraan antara lain bengkel sastra, sayembara mengarang cerita pendek untuk siswa SLTA, sayembara mengarang esai sastra untuk guru SD, lomba deklamasi untuk SLTP dan SLTA dan pertemuan sastra antara sastrawan, kepala sekolah beserta siswa SLTA." **(mul)**

Terbit,3 Oktober 1996

Bahasa Indonesia Murid Dipengaruhi oleh Guru

Jakarta, Masadepan

Tidak baiknya penguasaan bahasa Indonesia siswa sebagian akibat dari penguasaan bahasa Indonesia guru-gurunya yang kurang baik juga. Sedangkan guru itu merupakan hasil pendidikan di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Berarti, kemampuan bahasa Indonesia guru/dosen di LPTK tersebut masih kurang, kata Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Pusbinbangsa), Hasan Alwi kepada pers di Jakarta saat menjelaskan berbagai kegiatan untuk mengisi bulan bahasa dan sastra 1996, 30 September 1996.

Selain itu, bahasa Indonesia siswa juga banyak dirusak oleh guru non bahasa Indonesia. Guru bahasa Indonesia, katanya, sudah berusaha semaksimal kemampuan dia untuk mengajarkan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun guru lain (non bahasa Indonesia), sering mengabaikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar yang telah diupayakan pembinanya oleh guru bahasa Indonesia tersebut.

Di samping itu, penggunaan bahasa juga dipengaruhi oleh kemampuan penalaran. Karena itu, tidak sedikit diantara sastrawan kita yang latar belakang pendidikannya bukan dari sosial budaya, tapi dari eksakta.

Pemakai Meningkat

Mengenai penduduk/warga Indonesia yang memakai bahasa Indonesia mengalami peningkatan. Kalau pada tahun 1980, penduduk yang memakai bahasa Indonesia tercatat sekitar 11,39%. Sedangkan pada tahun 1990 tercatat sekitar 15,9%.

Akhir-akhir ini penggunaan bahasa Indonesia juga banyak dirusak oleh film-film asing yang disulih dalam bahasa Indonesia yang banyak ditayangkan oleh TV Swasta. Bahasa Indonesia mereka lebih cenderung menggunakan dialek jakarta. Hal ini, menurut Hasal Alwi, sangat meriskankan, terutama bagi remaja/generasi muda. Seolah-olah bahasa Indonesia dialek Jakarta lebih bergengsi dari dialek daerah-daerah lainnya. Sama seperti saat kelas menengah menggandrungi bahasa Inggris dan menganggapnya bahasa asing tersebut lebih bergensi daripada bahasa Indonesia.

Hadiah Sastra '96

Mengenai pemenang hadiah sastra tahun 1996, yaitu Pemenang I diberikan kepada WS Rendra, yang didasarkan atas penilaian karya sastra (puisi) yang berjudul "Orang-orang Rangkas bitung". Hadiah yang diberikan kepada Rendra, uang senilai 2,5 juta, di tambah dengan semua biaya akomodasi kepergian Rendra ke Bangkok untuk menerima hadiah sastra ASEAN dari raja Thailand.

Pemenang II diberikan kepada Satyagraha Hoerief, dengan hadiah uang senilai Rp 2 juta; dan pemenang III diberikan kepada Afrizal Mana, dengan hadiah uang senilai Rp 1,5 juta.

Tema dan Kegiatan

Bulan bahasa dan sastra tahun 1996 ini mengambil tema "Melalui penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, kita wujudkan jati diri bangsa dalam rangka memperkukuh persatuan dan kesatuan bangsa".

Kegiatannya dibagi dalam dua jenis/kelompok, yaitu kegiatan kebahasaan dan kegiatan kesastraan. Kegiatan kebahasaan meliputi: Pertemuan kebahasaan; Penyuluhan kebahasaan; Lomba cerdas cermat bahasa untuk siswa SLTA tingkat nasional; Penilaian penggunaan bahasa Indonesia dalam (film sulih suara televisi, surat kabar, nasional); Sayembara penulisan naskah pidato untuk siswa SLTA tingkat nasional; dan Simulasi kebahasaan.

Sementara kegiatan kesastraan meliputi: Bengkel sastra; Sayembara mengarang cerita pendek siswa SLTA tingkat nasional; Sayembara mengarang esai Sastra untuk guru SD tingkat nasional; Lomba deklamasi siswa SLTP DKI Jakarta dan siswa SLTA DKI karta; Pertemuan antara sastrawan, kepala sekolah dan siswa SLTA DKI Jakarta.

Di samping itu, juga diadakan kegiatan di daerah oleh instansi pemerintah, sekolah menengah dan perguruan tinggi sesuai dengan keadaan dan kemampuan masing-masing. (MD.012)

Masa Depan, 5 Th XIII 96/97

Tentang Pengajaran Bahasa Inggris

Murid tidak Diberi Motivasi yang Kuat

Jakarta, Kompas

Selain akibat kurikulum yang sarat beban dan kurangnya kompetensi guru pengajar, kegagalan pengajaran bahasa Inggris di sekolah menengah disebabkan pula karena guru tidak memberikan pengetahuan kepada murid-muridnya tentang signifikasi belajar bahasa Inggris. Murid akan memiliki motivasi kuat untuk belajar bahasa Inggris bila mereka menyadari tentang pentingnya penguasaan bahasa Inggris bagi masa depan mereka.

"Hampir tiap kali guru datang di kelas langsung mengajar. Sebetulnya sangat penting guru memberitahu apa gunanya belajar bahasa Inggris. Ini akan memberikan motivasi kepada anak," kata Dr Marcellinus Marcellino, staf pengajar Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Atma Jaya kepada *Kompas* di Jakarta, Selasa (8/10).

Marcellino dan pengamat pendidikan Dr Mochtar Buchori dihubungi dalam kaitan dengan pengajaran bahasa Inggris di sekolah yang dinilai banyak pihak gagal memberikan kemampuan bahasa Inggris kepada siswa. Sejumlah guru sekolah menengah yang dihubungi sebelumnya mengatakan, mereka tidak bisa menjamin siswanya bisa berkomunikasi dengan bahasa Inggris secara memadai tanpa mengikuti kursus di luar sekolah.

Sedikit-sedikit

Mochtar Buchori berpendapat, kurikulum bahasa Inggris yang ada kini sudah lebih baik daripada kurikulum yang berlaku sebelumnya. Namun penyakit dalam kurikulum 1994 adalah terlalu padat, semua mau dicapai meski sedikit-sedikit. Kurikulum yang sarat beban ini mengakibatkan murid merasa terlalu berat sehingga tidak bisa berkonsentrasi pada suatu pelajaran tertentu, termasuk dalam pelajaran bahasa Inggris.

Pelajaran bahasa Inggris di sekolah, kata Mochtar Buchori, tidak akan mencapai apa-apa apabila tidak tersedia cukup banyak buku-buku berbahasa Inggris yang berkaitan dengan topik-topik aktual. Kemampuan guru bahasa Inggris yang ada kini, menurut pengamatannya, juga sangat tanggung sehingga tidak mampu berimprovisasi dengan materi pengajaran dan kurang kreatif.

"Apabila kita tidak segera memperbaiki program bahasa Inggris di sekolah, kita pasti akan tertinggal oleh negara-negara tetangga. Termasuk Thailand, yang penguasaan bahasa Inggris di kalangan perguruan tingginya mulai membaik," kata Mochtar Buchori.

Perubahan pendekatan

Marcellino menyatakan keprihatinannya terhadap buku-buku pelajaran bahasa Inggris di toko-toko buku yang disusun berdasarkan materi Kurikulum 1994. Buku-buku pelajaran bahasa Inggris itu, menurut Marcellino sangat parah karena katanya menggunakan pendekatan komunikatif akan tetapi kenyataan masih menekankan pada strukturalisme. Perubahan dari pendekatan strukturalis ke komunikatif itupun, kata Marcellino, tidak sepenuhnya tepat.

Para ahli bahasa di Indonesia, menurut Pembantu Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan itu, kurang percaya diri. Akibatnya ketika diperkenalkan pendekatan baru, mereka beramai-ramai menggunakan pendekatan baru dan menganggap pendekatan lama salah sama sekali. Pendekatan komunikatif, kata Marcellino, cocok untuk lingkungan yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama atau kedua. Pendekatan strukturalis apabila dilakukan dengan pentubian (*drill*) dan menunjuk langsung benda-bendanya, sebenarnya bersifat komunikatif pula.

Pendekatan komunikatif, kata Marcellino, tidak sepenuhnya cocok untuk Indonesia. Selain bahasa Inggris bukan bahasa pertama dan kedua bagi sebagian besar penduduk Indonesia, sumber daya manusia berupa guru-guru pengajarnya ku-

rang berkualitas. Guru-guru mungkin hanya menguasai tata bahasa Inggris saja. Bahkan ia pun meragukan apakah guru-guru memahami apa sebenarnya yang dimaksud dengan pendekatan komunikatif.

Pentubian kurang

Doktor linguistik terapan lulusan Universitas Georgetown, Amerika Serikat ini lebih lanjut mengatakan, kegagalan pengajaran bahasa Inggris di sekolah diakibatkan pula oleh kurangnya waktu untuk latihan dan tidak adanya proses pentubian. Setiap belajar bahasa, mau tidak mau harus dilakukan pentubian atau *language reinforcement*. Bahasa tanpa diulang-ulang tidak mungkin bisa dikuasi. Bagaimanapun bahasa membutuhkan strategi memori tidak sekadar strategi kognisi.

"Jaman dulu, guru SMP mendril terus-menerus *this is a book, this is a pencil. this is a ruler*. Sekarang sunyi sepi. Bahkan di jurusan-jurusan bahasa Inggris," kata Marcellino.

Persoalan lain yang mempengaruhi ketidakberhasilan pelajaran bahasa Inggris di sekolah adalah karena lingkungan bahasanya yang tidak kondusif. Begitu anak keluar dari kelas bahasa Inggris, ia sudah dihadapkan pada situasi sehari-hari yang tidak menggunakan bahasa Inggris. Oleh karena itu sangat keliru bila ada orang mendewa-dewakan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris pada situasi seperti ini. (wis)

Kompas, 9 Oktober 1996

Pengajaran Bahasa dan Sastra Sandiwara Sebagai Media

Oleh MURSAL ESTEN

SAYA sengaja menggunakan istilah "sandiwara" pengganti istilah "drama" yang lazim digunakan dalam dunia pengajaran kita. Alasannya, "drama" sering dihubungkan dengan peristiwa kesedihan atau penderitaan, sedang "sandiwara" lebih banyak dihubungkan dengan permainan atau peran dan juga dengan penyampaian ajaran, suatu pengertian yang relevan dengan topik tulisan ini.

Di dalam topik ini, sandiwara saya hubungkan dengan media pengajaran, bukan media pendidikan. Kata "pendidikan" jelas mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dari "pengajaran". Tidak dapat disangsikan (dan telah banyak dijelaskan), peranan sandiwara di dalam pendidikan, bahkan kata "sandiwara" itu berarti "pelajaran" yang disampaikan secara "rahasia".

Sandiwara sebagai media pengajaran agaknya dapat digunakan untuk beberapa mata pelajaran. Sandiwara sebagai media pengajaran dapat digunakan sebagai media untuk pengajaran PMP, Agama, IPS, Bahasa Inggris dan lain-lain, di samping pengajaran bahasa Indonesia sendiri. Tulisan ini hanya akan membicarakan sandiwara sebagai media pengajaran bahasa dan sastra.

Ciri dan Unsur-unsur Utama Sandiwara

Ada empat ciri utama sandiwara. *Pertama*, tidak ada perantara antara peristiwa dengan penonton. Semua informasi tentang peristiwa tidak lagi diceritakan, tetapi langsung disaksikan. Dialog dan "acting" adalah peristiwa itu sendiri. *Dua*, dialog merupakan situasi utama di dalam sandiwara. Dialog akan melibatkan sekurang-kurangnya dua tokoh. Antara dialog dan aksi (lakuan) terjalin suatu hubungan. Dialog melahirkan aksi dan atau aksi melahirkan dialog. Dialog dan monolog merupakan situasi bahasa yang utama di dalam sandiwara. Peristiwa menjadi terjadi di sini dan kini.

Tak ada jarak waktu dan ruang antara penonton dengan peristiwa. *Tiga*, di dalam sandiwara konflik menjadi sesuatu yang esensial. Konflik bisa menyangkut konflik antartokoh (yang masing-masing mewakili tipe watak dan persoalan tertentu), konflik batin, dan bisa pula konflik persoalan. Persoalan kemudian mencapai klimaksnya dan memerlukan pemecahan.

Sebuah sandiwara memerlukan proses konsentrasi dan karena itu diperlukan penyeleksian. Di dalam proses itu peristiwa yang tidak atau kurang kadar konfliknya, dalam arti tidak penting sebagai penyebab terjadinya peristiwa atau tidak penting dalam kaitan peristiwa lain, tidak ditampilkan atau tidak dihadirkan. *Empat*, sandiwara adalah permainan *(play)*. Sandiwara adalah bermain peran. Beberapa orang memerankan tokoh-tokoh tertentu di dalam sebuah permainan.

Demikianlah ciri-ciri utama dan yang menjadi hakikat sebuah sandiwara. Lalu, apakah yang menjadi unsur-unsur utama sebuah sandiwara? Ada lima unsur sandiwara, yakni:

1. teks atau naskah sandiwara/ 2. laku (action)/ 3. pelaku (pemeran)/ 4. dialog,/ dan]5. plot (pengadeganan)

Lakon sandiwara bisa saja tidak tertulis. Sandiwara tradisional kita memperlihatkan tidak perlu ada teks atau naskah. Ketoprak, Makyong, Mendu, Lenong, atau pun randai, dan beberapa jenis teater rakyat nusantara lainnya, dalam bermain tidak

memerlukan teks atau náskah. Yang penting adalah adanya cerita dalam suatu plot (pengadegan) yang kemudian dimainkan oleh pemeran tertentu. Terlihat dari jalan pikiran itu adalah bahwa konsep sebuah sandiwara adalah : 1. Sandiwara adalah sebuah permainan/ 2. Cerita harus ada, baik tertulis maupun lisan, dimainkan oleh sejumlah pemeran/ 3. Di dalam sandiwara cerita menjadi peristiwa yang hadir di sini dan kini dalam bentuk dialog dan *acting* (lakuan).

Hakikat sandiwara yang demikianlah yang dilihat dan dipertimbangkan sebagai media pengajaran bahasa dan sastra.

Bagaimana pelaksanaan sandiwara sebagai media pengajaran bahasa dan sastra? Mulailah dulu dengan pokok bahasan Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia, yakni tentang roman *Siti Nurbaya*, Angkatan Balai Pustaka.

Pada pertemuan pertama mungkin guru menjelaskan dan mendiskusikana roman ini dengan para siswa. Di akhir jam pelajaran guru menugasi para siswanya untuk membaca dan lebih memahami roman tersebut di rumah.

Pada pertemuan selanjutnya, di kelas, guru menugasi para siswa untuk menulis skenario, cuplikan dari roman itu. Misalnya tentang pertemuan Siti Nurbaya dengan Syamsulbahri di suatu tempat sepi yang kemudian kepergok oleh Datuk Meringgih. Guru menjelaskan terlebih dahulu bagaimana membuat skenario. Di dalam skenario itu akan ditemukan kemungkinan bagaimana dialog dan acting antara Siti Nurbaya dengan Syamsul Bahri dan kemungkinan dialog dan acting Datuk Meringgih. Sedapatnya situasi bahasa di dalam skenario itu disesuaikan situasi bahasa di zaman mereka (lengkap dengan pepatah dan pantun-pantunnya).

Pada kesempatan berikutnya guru dan para siswa mendiskusikan "naskah" sandiwara yang ditulis oleh para siswa berdasarkan roman Siti Nurbaya itu. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk membacakan "naskah" yang mereka tulis. Pada kesempatan ini guru bisa memilih beberapa "naskah" yang dianggap baik. Naskah itu diperbanyak dan penulisnya ditugaskan menjadi "sutradara" dalam permainan sandiwara minggu berikutnya. Sekaligus kepadanya diserahkan menentukan para pemain.

Dalam permainan sandiwara, guru bertindak sebagai pengamat. Siswa yang ditugaskan sebagai sutradara diberi kesempatan untuk merencanakan dan mengatur pelaksanaan permainan. Para pemeran diberi kesempatan bermain sebaik-baiknya. Para siswa lainnya ditugaskan mengamati jalannya permainan. Sesudah permainan usai diadakan diskusi. Acara selanjutnya adalah "mementaskan" naskah-naskah lain yang telah dipilih sebelumnya. Didiskusikan lagi dan dibandingkan dengan "Pementasan" sebelumnya.

Kegiatan ini bisa berlangsung dalam empat kali tatap muka, masing-masing dua jam pelajaran. Pada kesempatan lain bisa diambil karya yang lain. Bisa juga diambil wacana yang lain yang tidak berasal dari karya-sastra, dari sebuah berita dari surat kabar, misalnya.

Kegiatan proses belajar-mengajar seperti ini jelas lebih hidup. Aktivitas dan kreativitas siswa bisa lebih berkembang. Kegiatan berlangsung dalam suasana "permainan". Pengajaran bahasa dan sastra tidak lagi menjadi pengajaran yang membosankan.***

Guru Besar FPBS IKIP Padang
dan Direktur ASKI Padangpanjang

Pikiran Rakyat, 13 Oktober 1996

Mutlak Perlu, Logika Berbahasa

* Pengajaran Bahasa Indonesia Miskin Kreativitas

Jakarta, Kompas

Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sebenarnya identik dengan penggunaan bahasa Indonesia secara cerdas dan cermat. Di dalamnya terkait masalah penalaran dan logika, yang keduanya mutlak diperlukan dalam berbahasa.

Sementara, tidak adanya kreativitas dan kontekstualisasi materi dan teknik pengajaran bahasa Indonesia, merupakan kelemahan pokok para guru yang mengesampingkan bahasa sebagai suatu yang hidup dan berkembang.

Demikian Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dr Hasan Alwi saat membuka lomba cerdas cermat bahasa dan sastra Indonesia tingkat nasional di Jakarta dan kritikan yang disampaikan Dr Suminto A Sayuti, staf pengajar FPBS IKIP Yogyakarta, Senin (21/10).

Di depan siswa SLTA peserta lomba wakil dari 27 propinsi — lomba berlangsung hingga 26 Oktober — Hasan Alwi mengemukakan, penalaran dan logika dalam berbahasa merupakan satu tuntutan yang tidak bisa diabaikan. Penalaran adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam proses penyampaian pikiran melalui bahasa. Dalam kaitan ini, masalah penalaran dan logika dalam berbahasa menuntut kemampuan seseorang agar menguasai sistem bahasa yang digunakan.

Dalam kaitan dengan bahasa Indonesia, hal itu tercermin dari penggunaannya secara baik dan benar. "Semboyan baik dan benar ini bisa diganti, yang menggunakan bahasa Indonesia secara cerdas dan cermat. Di sini baru kita lihat eratnya kaitan antara bahasa dan logika," kata Hasan Alwi.

Lomba cerdas cermat bahasa dan sastra Indonesia antarsiswa SLTA se-Indonesia itu merupakan bagian kegiatan Bulan Bahasa 1996. Kegiatan ini bertujuan, antara lain, untuk mengetahui peta kemampuan berbahasa dan sastra Indonesia generasi muda Indonesia. Dari hasil itu diharapkan bisa ditentukan langkah pembinaan selanjutnya. Dalam lomba ini tiap propinsi diwakili satu regu beranggotakan dua orang.

Tidak kreatif

Sementara itu Dr Suminto A Sayuti mengemukakan, pengajaran bahasa Indonesia selama ini sebenarnya terlalu menekankan teori. Guru-guru konvensional masih saja mengajarkan kalimat *Ali memukul anjing* untuk kalimat aktif. Padahal, kalau mau berhasil, guru harus kontekstual, dan jangan teoritik," ujar penyair Yogyakarta ini dalam pertemuan

yang dihadiri Pembantu Dekan III FPBS IKIP Yogyakarta, Drs Hadjar Pamadi, menyongsong kegiatan bulan Bahasa 1996 di Yogyakarta.

Kemiskinan lain yang menyangkut kreativitas guru ditunjukkan Dr Suminto pada pelajaran mengarang. Umumnya guru-guru Bahasa Indonesia menerangkan teori mengarang narasi, eksposisi, atau argumentasi, namun tidak pernah diberi waktu untuk berlatih mengarang. Keadaan ini diperparah anggapan, guru adalah layar proyeksi bagi siswa, sehingga ketika tuntutan mengarang muncul, siswa akan berkilah guru-guru mereka juga tidak pernah mengarang.

Penertiban papan nama

Menjawab pertanyaan, Dr Suminto mengatakan upaya pemerintah melaksanakan Gerakan Disiplin Nasional (GDN) melalui penertiban papan-papan nama berbahasa asing tidak sepenuhnya bisa diterima. Karena langkah penertiban itu menyangkut sisi ekonomi masyarakat dan sisi jati diri bangsa.

"Maka kalaupun Gerakan Disiplin Nasional itu dilaksanakan di bidang bahasa, pemerintah harus bersikap bijaksana. Saya sendiri memilih menggunakan berbagai bahasa. Kalau di Yogya atau Solo ya silakan menggunakan bahasa Jawa, Indonesia, dan Inggris atau Perancis kalau memang diperlukan. Karena penggunaan bahasa sebenarnya menyangkut *private domain* atau wilayah pribadi," katanya.

Ia menilai penertiban bahasa dengan pencopotan papan nama berbahasa asing merupakan cerminan tabrakan kepentingan antara kepentingan mengangkat jati diri nasional dan kepentingan ekonomi. "Karena itu tidak perlu menggunakan kekerasan dalam mencopoti papan nama. Mengapa tidak dengan pendekatan kekeluargaan," kata Suminto.

(ken/hrd)

Kompas, 22 Oktober 1996

Pengajaran Bahasa, Sastra Terlalu Tekankan Teori

YOGYAKARTA (Media): Kurang suksesnya hasil pengajaran sastra dan Bahasa Indonesia pada siswa sekolah menengah (SMTP dan SMU) selama ini disebabkan guru terlalu banyak menekankan aspek teoritis dan kurang kontekstual dalam memberi pemahaman kepada siswa.

Dosen Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra (FPBS) IKIP Yogyakarta Dr Suminto A Sayuti mengatakan hal itu dalam diskusi dengan wartawan pendidikan menyambut Bulan Bahasa 1996 di IKIP Yogyakarta, kemarin.

"Pelajaran mengarang misalnya, guru lebih sering menjelaskan teori atau teknik mengarang seperti teknik narasi, eksposisi atau teknik lainnya, sementara porsi latihannya amat kurang," katanya.

Dia juga menambahkan situasi tersebut masih diperparah lagi dengan kenyataan masih sedikitnya guru bahasa yang mampu dan mau menulis. Padahal, jelas Suminto, guru selama ini masih dianggap sebagai 'layar proyeksi' siswa. "Jadi, kalau guru memang tidak pernah menulis, bagaimana bisa memerintahkan atau memberi tugas mengarang pada siswanya," katanya.

Pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah juga dinilai masih menggunakan pola konvensional, tidak memberikan contoh kalimat kontekstual. Dijelaskan, sejak dulu, dan sekarang masih dijumpai, guru memberi contoh kalimat aktif hanya di seputar *Ali memukul anjing*.

"Bila guru Bahasa Indonesia ingin berhasil mereka mestinya memberikan contoh kalimat yang lebih kontekstual," tandasnya.

Menyinggung masih banyak-

nya penggunaan kata-kata asing di papan nama, dan kini Pemda mulai melakukan penertiban atas papan nama itu, Suminto menyatakan, hendaknya Pemda, mengambil tindakan lebih bijaksana.

Menurut dia, bahasa memang menjadi jatidiri sebuah bangsa, namun dalam kaitan penulisan papan nama berbahasa asing itu barangkali merupakan salah satu kiat agar produk yang didagangkan lebih memiliki daya jual.

Agar aspek jati diri bangsa tidak hilang dan sisi ekonomi tetap berfungsi, kata dia, sebaiknya pada papan nama itu dituliskan dua bahasa sekaligus (Indonesia dan asing), bahkan kalau perlu bahasa daerah juga ditulis, karena sesungguhnya penggunaan bahasa itu masuk wilayah pribadi *(private domain)*.

Tetapi ia mengingatkan, sepanjang istilah asing itu sudah ada padanannya dengan bahasa Indonesia, hendaknya padanan itulah yang digunakan.

Kegiatan Bulan Bahasa 1996 di IKIP Yogyakarta akan diisi seminar bertajuk *Problematika Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMTP*; penyuluhan bahasa untuk tenaga administrasi, serta lomba penulisan esei tingkat SMU se-Kota Madia Yogyakarta.

Di Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (PPPB) dalam rangka Bulan Bahasa dan Sastra 1996 ini menyelenggarakan Simulasi Kebahasaan untuk siswa SLTP dan SLTA, mahasiswa, serta karang taruna se-DKI Jakarta.

Ketua Pelaksana Simulasi Kebahasaan, Udiati Widiastuti, di sela-sela simulasi kemarin di Jakarta mengatakan simulasi kebahasaan merupakan salah satu pelatihan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar melalui alat peraga. Simulasi yang diselenggarakan sejak 1991 ini diikuti ratusan peserta dilaksanakan 7-31 Oktober. (AU/VC/D-3)

Media Indonesia, 22 Oktober 1996

Pengajaran Bahasa dan Sastra Terlalu Teoritis

Yogyakarta, (Buana) - Kurang suksesnya hasil pengajaran sastra dan Bahasa Indonesia pada siswa sekolah menengah (SMTP dan SMU) selama ini disebabkan guru terlalu banyak menekankan aspek teoritis dan kurang kontekstual dalam memberi pemahaman kepada siswa, kata Dr Suminto A. Sayuti.

"Pelajaran mengarang misalnya, guru lebih sering menjelaskan teori atau teknik mengarang, seperti teknik narasi, eksposisi atau teknik lainnya, sementara porsi latihannya amat kurang," katanya di sela menjelaskan kegiatan Bulan Bahasa 1996 di IKIP Yogyakarta, Senin, menurut 'Antara'.

Staf pengajar senior Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra (FPBS) IKIP Yogyakarta itu memaparkan, situasi tersebut masih diperparah lagi dengan kenyataan masih sedikitnya guru bahasa yang mampu dan mau menulis.

Padahal, jelas Suminto, guru selama ini masih dianggap sebagai "layar proyeksi" siswa (teladan -Red). "Jadi, kalau guru memang tidak pernah menulis, bagaimana bisa memerintahkan atau memberi tugas mengarang kepada siswa," katanya.

Pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah juga dinilai masih menggunakan pola konvensional, tidak memberikan contoh kalimat kontekstual. Sejak dulu, sekarang masih dijumpai, guru memberi contoh kalimat aktif hanya di seputar "Ali memukul anjing". "Bila guru Bahasa Indonesia ingin berhasil, mereka mestinya memberikan contoh kalimat yang lebih kontekstual," tandasnya.

Berita Buana, 22 Oktober 1996

KARYA SASTRA NUSANTARA-ULASAN

Indonesia - Malaysia terbitkan karya sastra nusantara

Jakarta, (AB)

Indonesia dan Malaysia akan melakukan kerjasama untuk menerbitkan kembali karya besar dari penulis-penulis nusantara yang hampir terlupa atau hilang, seperti karya Raja Ali Haji dan Amir Hamzah, kata anggota Badan Pengeluar Film Malaysia, Kamarul Ariffin.

"Kerjasama ini merupakan pengembangan dari ide Wakil Perdana Menteri Malaysia Anwar Ibrahim tentang penerbitan karya besar sastrawan nusantara," kata Kamarul Ariffin seusai diterima Menpen Harmoko di Jakarta, Kamis lalu.

Menurut dia, tahun 1996 direncanakan diterbitkan tiga buah judul, tahun 1997 diterbitkan 10 judul dan tahun 1998 akan diterbitkan 20 judul buku.

"Diharapkan setiap tahun jumlah buku yang diterbitkan lewat kerjasama ini akan terus bertambah," ujarnya.

Disebutkan, Menteri Penerangan Harmoko menerima kunjungan Tan Sri Kamarul Ariffin, yang juga menjabat sebagai Ahli Jawatan Kuasa Badan Disiplin UMNO, untuk membicarakan rencana kerjasama Indonesia-Malaysia sebagai sesama bangsa Melayu.

"Dalam pertemuan tersebut kami membicarakan kerja sama dalam bidang media massa dan pembentukan Penerbitan ASEAN (ASEAN Publisher)," kata Kamarul Ariffin.

Selain membicarakan kerjasama kedua negara, pertemuan dengan Menpen tersebut, menurut dia, merupakan kunjungan balasan saat Menpen Harmoko mengunjungi Malaysia pada peringatan 50 tahun UMNO(Ant/2.6

Angkatan Bersenjata, 10 Oktober 1996

KESUSASTRAAN BALI-ULASAN

Penyair Bali diundang diskusi kepenyairan abad ke-21

Denpasar, (AB)

Empat penyait Bali diundang membaca puisi dan berdiskusi seputar dunia kepenyairan menjelang abad ke-21 di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, awal November mendatang.

Keempat penyair Pulau Dewata tersebut diundang bersama penyait lain dari 25 kota di Indonesia oleh Dewan kesenian Jakarta (DKJ), kata Putu Fajar Arcana salah satu dari empat penyair Bali yang di undnag, kepada Antara di Denpasar, Rabu.

Selain Fajar, tiga penyair lain yang diundang adalah Tan Lioe Ie, Ida Ayu Oka Rusmini dan I Wayan Arthawa. Keempat penyair tersebut akan tampil dalam acara yang bertajuk "Mimbar Penyair Abad 21" yang akan digelar 5-8 November 1996.

Dalam undangan penyelenggara yang ditandatangani Ketua DKJ, Dr. Salim Said dan Sekretarişnya, Ad Kurdi disebutkan bahwa "Mimbar Penyair Abad 21" merupakan acara sastra yang khusus menggelar puisi penyair Indonesia terkini.

Dengan mobilitas tinggi, kata Fajar yang oleh masyarakat Bali dikenal sebagai pimpinan "Sanggar Teater Minum Kopi", kehadiran para penyair nusantara diharapkan akan semakin menarik perhatian publik dan peminat sastra di tanah air.

"Mereka yan hadir di TIM nanti adalah para penulis dan pemikir puisi terkini, yang kelak akan memberi bentuk, warna dan anda pengucapan, serta mengambil bagian penting pada periode abad ke-21 mendatang," ucapnya.

Fajar yang sudah puluhan tahun malang-melintang dalam dunia kepenyairan lebih jauh mengatakan, penunjukan para penyair tersebut berdasarkan pengamatan dan penelitian yang seksama selama ini.

"Mereka (para penyair-red) adalah potensi kreatif di bidangnya, baik sebagai penyair maupun pemikir. Namun, selama ini mereka belum pernah atau jarang tampil di TIM, khususnya di hadapan publik dan peminat sastra Ibu Kota.

Oleh karena itu, kehadiran mereka perlu diketengahkan pada masyarakat luas,dalam gelanggang yang lebih sepadan dan secara nasional," papar Fajar, yang pernah tmpil membaca puisi bersama para pejabat Pemda Bali, termasuk Gubernur Ida Bagus Oka dan mantan Ketua DPRD Bali, I Gusti Wayan Sudhiksa.

Menyinggung jumlah puisi yang harus dikirim oleh masing-masing penyair kepada pihak pengundang, Fajar mengatakan, sepuluh buah puisi terbaru. Selanjutnya puisi-puisi tersebut nantinya akan dibukukan oleh DKJ.

Sementara itu, Asisten III Setwilda Tingkat I Bali, Drs. Mayun Eman berjanji akan membantu masalah akomodasi bagi keempat penyair Bali tersebut saat tampil di TIM nanti.

Menurut Mayun Eman, undangan DKJ kepada keempat penyair Bali tersebut penting untuk dihadiri, karena kehadiran mereka di TIM nantinya membawa nama Bali di forum kepenyairan nasional.

Hal senada juga dikemukakan penyair Bali, Frans Nadjira, keempat penyair tersebut sudah sepantasnya mendapat perhatian secara nasional, selain karena potensi dan kreativitasnya, juga konsistensinya dalam dunia kepenyairan cukup baik.

Di Bali, kata Frans, ada begitu banyak penyair muda yang potensial. "Tetapi empat dari mereka sudah mewakili perkembangan dunia kepenyairan Pulau Dewata," ucapnya.

(Ant/2.6)

Angkatan Bersenjata, 16 Oktober 1996

KESUSASTRAAN SUNDA-ULASAN

Rahulisme Sastra Sunda

Oleh BENI SETIA

KETIKA lebih dari sepuluh tahun yang lalu saya berpartisipasi serta menulis dalam sastra Sunda, suka atau tak suka meski lebih banyak ada di ambang setengah sadar, saya sebenarnya sedang menggulati satu masalah. Yaitu: Siapa sesungguhnya pembaca sastra Sunda itu ? Pertanyaan itu menjadikan sikap mendua dan bahkan menjadi sebuah pilihan setengah hati karena pada saat yang bersamaan saya bersentuhan dengan sastra Indonesia yang -- meski tetap digoda pertanyaan resepsi tentang siapa pembacanya -- amat memberi kebebasan untuk melakukan eksploitasi kreatif berkesusastraan. Sehingga sementara di sini (baca: sastra Indonesia) kita bisa menulis apa saja dan menyatakan apa saja, tentu dengan ukuran apa-apa yang telah dimungkinkan dalam sastra Barat, maka pada saat itu juga di tempat ini (baca: sastra Sunda) kita tak bisa menerapkan penjelajahan yang telah dicapai di sastra Indonesia dan terlebih memperkenalkan inovasi yang langsung dari sumber sastra Barat.

Kondisi itulah yang menyebabkan saya tiba pada kesimpulan bahwa sastra Sunda bermula dari bahasa dan berakhir dalam bahasa. Bahasa di sini menunjukkan pada alat ucap sebagai medium ekspresi, estetika bahasa yang merujuk pada puitika dan semacam simbolisme yang liris dan menyiratkan dari indikasi yang bertumpu pada kehalusan dan kepekaan rasa. Mungkin kesimpulan itu lebih ditarik dari lirisisme puisi Cina klasik atau Jepang klasik, akan tetapi periode awal dari sajak-sajak Godi Suwarna -- yang pada saat ini dia dianggap penyair penting di khasanah sastra Sunda, bahkan yang memperkenalkan bentuk ucap mutakhir yang sepenuhnya modern dalam level sastra Sunda -- menunjukkan bahwa ia memilih kesadaran ekspresi yang amat khas Sunda. Lirisisme, pengungkapan yang sepenuhnya dengan rasa dan menunjukkan pada rasa, pergulatan dengan nuansa kebenaran atau kenyataan yang emosional dalam nuansa dan gradasi halus dari realitas sosial, tragedi sejarah dan seterusnya. Bahkan sajak-sajak protes -- misalnya dari Yayat Hendayana dan bahkan Yus Rusyiana -- pun bertumpu ke sini dan mengungkapkan yang terasakan dalam batin dengan perasaan, sehingga hal yang paling terasakan benar atau tak benar secara halus emosional ternyatakan dalam siratan kehalusan. Hal itu, bandingkan misalnya dalam kasus Godi Suwarna, berlainan dengan prosa yang bisa bermain imajinatif dan menyatakan realitas sosial yang mencong dalam tampakan yang paling verbal, vulgar dan karikatur.

••

PUISI Sunda adalah masalah bahasa dan sepenuhnya menuju ke dalam inti bahasa, dan karenanya dengan itu (baca: kehalusan bahasa yang berasal dari kehalusan rasa) mengungkapkan nuansa rasa dari persentuhan yang terjadi di kedalaman dari persinggungan dialektika realitas sosial dengan seseorang yang tak menyiratkan letupan emosi. Mungkin puisi ada kaitannya dengan kehalusan budi, sikap menahan diri dan kehalusan mengungkapkan yang amat mengkritik tapi penuh keloyalan dari seorang satria. Mungkin -- setidaknya hal itulah yang kini saya sadari. Dan dengan kesadaran setengah sadar semacam itu, dulu, saya sering melakukan kritik pada kenyataan bahwa puisi Sunda terkadang tak bergerak dari bahasa dan berproses dalam bahasa sebelum melahirkan puisi yang sepenuhnya berkubang dalam estetika bahasa. Saya pikir, ketika banyak "orang tua" bilang bahwa banyak puisi yang ditulis generasi muda berasa bahasa kamalayon, menunjukkan inti dari estetika puisi Sunda agak diingkari, yakni pergerakan dengan rasa dan menuju ke dalam kedalaman rasa. Mungkin istilah yang diperkenalkan oleh Duduh Durachman, *teureugeus*, yang bermula dari kegelisahan dan bergerak dalam ketergesaan memahami sehingga melahirkan letupan-letupan pernyataan yang tergesa, menunjukkan ciri dan khas yang lain. Sebuah ciri dan khas yang bersifat masa kini dan lahir dari pernyataan sikap anak zaman. Sebuah hasil kebudayaan industri dan pasca-industri yang mengglobal dan memaksa setiap orang untuk segera bersikap dan diapresiasi oleh generasi dan/atau filsafat agragris dari masa sebelum PD I.

Kita menemukan dua hal pada akhirnya. Pertama, sebuah sikap estetik dan karenanya lebih merupakan wujud filsafat atau *way of life* -- yang diisyaratkan sebagai estetika Cianjuran oleh MH. Rustandi Kartakusuma -- dari jiwa halus, cara memahami yang halus dan bermuara pada pemahaman amat sublim penuh nuansa rasa di kedalaman rasa dari banyak "orang tua" atau yang menemukan *way of life* Sunda dari beberapa orang. Kedua, sebuah sikap dari persinggungan dengan zaman yang realistas sosial dan kode budayanya tak dipahami benar dan di introduksi entah oleh siapa dan memulu berasal dari luar, karenanya melahirkan semacam alienasi dan depersonifikasi yang dinyatakan dalam gaya hidup dan sikap hidup yang mengapreasiasi secara panik atau maniak dan meletupkannya dengan kenikmatan seorang pembalap. Godi Suwarna, suka atau tak suka, adalah generasi yang lahir dari situasi ini dan menulis dalam bahasa Sunda. Satu pilihan kontroversial dan karenanya terlihat amat tegas kelainannya dengan *way of life* Sunda. Sebuah puisi yang ditulis dalam "bahasa" tapi tanpa (estetika) bahasa. Meski sangat berderap dan sepertinya sebuah balapan di track formula satu tapi Godi Suwarna tetap tak bisa menghindarkan naluri Sundanya -- perhitungan rasa dan pertimbangan efek rasa ketika berderap dalam realitas dan diksi masih amat ketara. *Blues Kere Lauk* bukan sebuah reportase estetika Posmo tapi prosa lirik yang amat besar dasar lirismenya -- dan lirisme adalah basis perpuisian Godi Suwarna dan pada hakekatnya adalah ciri konvensional perpuisian Sunda. Peduli dengan mengaku antek Rolling Stones,

mengaku jadi *crossboy* dengan budaya telernya, dan potret sebagai badut dari feodalisme abad pertengahan Eropa -- yang, menurut omongan Taufik Faturahman, menunjukkan bahwa "jelema gelo" pun dalam sastra Sunda mampu menulis puisi unggul.

**

KONVENSIONALISME dalam bahasa yang merupakan gunung es tampak dari satu bentangan besar kedalaman rasa, kehalusan mengidentifikasi dan mengekpresikan hal yang terinpentarisasi, dan merumuskan segalanya di kedalaman batin dalam segi yang paling emosional rasa adalah syarat yang tak tertawarkan. Memang ada kemungkinan untuk melakukan penjelajahan dalam prosa akan tetapi itu bisa jatuh ke taraf *rahul* yang cuma kenikmatan sebuah seni *story teller* dan bukan satu ajakan untuk melakukan refleksi secara bahasa dalam pencarian kehalusan rasa. Tak heran kalau prosa adalan *wawacan* -- satu ungkapan yang mempertimbangkan rasa dan bergerak dalam rasa. Dan meskipun menulis sebuah prosa modern yang bebas dari *ungkara basa* tetap saja bergerak ke arah rasa bahasa dan dengan itu mengungkapkan hal yang paling inti dari kebudayaan *way of life* Sunda. Prosa *Baruang kano Ngarora*, saya pikir, merupakan isyarat konvensional akan pergaulan yang diinfiltrasi oleh gaya hidup yang tak Sunda dan membahayakan kesundaan. Dalam sosok yang paling modern peringatan akan bahaya pergaulan modern sehingga menjebol ciri kesundaan - berlainan dengan Minang yang menyatakan itu sebagai adat dan syara maka Islam sepertinya jadi bagian dari Sundadan karenanya kesundaan lebih merupakan keislaman lokal dan bukan budaya Sunda *buhun* -- dari gaya hidup hedonistik dan materialistis Barat dari MH Rustandi Kartakusuma dalam novel *Mersedes*nya. Atau, dalam ekspresi mutakhirnya, adalah serial *Si Kabayan* (dalam film) yang bersentuhan dengan dunia modern tapi berlainan dengan gaya hidup modern dan karenanya harus ditertawakan.

Dan itu, pada gilirannya, menunjukkan bahwa sastra Sunda dan/atau kesenian Sunda -- *performance* Kaulinan Urang Lembur" sebenarnya jadi standar dan merupakan estetika basis dan sekaligus kerinduan obsesif -- merupakan asylum dan sebuah suaka budaya dalam taraf metafisika. Karenanya, suka atau tak suka, saya makin terangsang untuk mengetahui siapa sesungguhnya pembaca sastra Sunda itu. Dalam tulisan sosiologisnya Jakob Sumardjo, dan banyak kawan lainnya, menyatakan bahwa sastrawan Sunda dominan guru dan praktisi pers. Mungkin itu benar. Tapi itu cuma menunjukkan bahwa merekalah yang menulis sastra dan dari tangan merekalah sastra dihadirkan dengan parameter yang disadari secara setengah subyektif dan setengah obyektif -- tentang basis, sarana dan wahana, serta muara nuansa rasa dalam berkesusastraan -- tapi belum menunjukkan siapa pembacanya. Mungkin memang para "orang tua" atau generasi muda yang "menuakan diri" dalam *way of life* Sunda, sehingga secara Resepsi Estetika Sastra Sunda dihidupkan oleh cakrawala harapan pembacanya yang konvensional dan bukan oleh jarak estetik pembacanya yang merindukan terobosan kreatif menghadirkan alternatif estetika dan ekspresi. Atau, orang kebanyakan itu dengan beberapa orang terlatih -- yang pada dasarnya adalah praktisi juga -- yang mempunyai akses ke pers Sunda dan melakukan apresiasi resepsi dalam tataran jarak estetik. Mungkin Gordi Suwarna jadi besar karena adanya redaktur dan bukan karena adanya pembaca -- sehingga *Blues Kere Lauk* jadi pencapaian estetik tapi bukan inovasi sastra yang diterima masyarakat dalam taraf penjualan bukunya.

Sekaligus kebesaran sastra Sunda dan dinamikanya yang seperti nyata itu semu karena itu cuma ditaraf individu -- hadiah sastra karena Ajip Rosidi ingin memberikan hadiah saja -- atau di taraf formal institusi -- hadiah dari LBSS dan seterusnya yang harus diberikan dan bukan berdasarkan kualitas dari karya. Mungkin juga siapa jurinya menentukan apa puisi dan prosanya di satu sisi dan siapanya yang menang pada sisi lainnya dari penjurian itu. Itu satu omong kosong, sebuah *rahul* juga. ***

Pikiran Rakyat, 13 Oktober 1996

KESUSASTRAAN-ULASAN

Bob Dylan Diusulkan Peroleh Nobel Sastra

NORWEGIA — Ingat film *Dangerous Mind*, yang dibintangi Michele Pfeifer dan beberapa waktu lalu diputar di bioskop di sini? Dalam film itu dipetik satu lirik Bob Dylan, *Mr Tambourine Man*.

Dalam film itu, daya pikat lirik lagu (dan sajak) Dylan membuat luluh satu kelas anak-anak super nakal. Lewat metafor tamborin, Dylan bertutur tentang makna hidup: bagaimana setiap pribadi mesti mewarnai hidup, tanpa terlebih dulu menanti, layaknya tamborin yang baru berbunyi setelah digetarkan.

Puisi Dylan dinilai banyak yang menyentuh dan sarat dengan pesan-pesan kemanusiaan. Inilah yang menyebabkan beberapa kritisi dan penggemarnya di Norwegia dan Amerika mengusulkan agar Bob Dylan dinominasikan sebagai pemenang hadiah Nobel untuk bidang sastra tahun 1997.

Inilah untuk pertama kali seorang penyanyi dinominasikan memperoleh hadiah Nobel Sastra. Kantor berita *AFP* melaporkan, Profesor Gordon Ball dari Institut Virginia menominasikan Bob Dylan pada tanggal 30 Agustus lalu, untuk memperoleh nobel. Juga penggemar Dylan di Norwegia. Puisi-puisi Dylan, kata Gordon, sangat pantas memperoleh penghargaan tertinggi itu.

Kampanye untuk para nominasi itu akan dimulai pada bulan Januari untuk kemudian masuk di meja dewan juri di Swedia. Penggemar Dylan merencanakan mencari pendukung buat penyanyi balada itu.

Komite Nobel yang berkedudukan di Swedia memberikan batas waktu sampai tanggal 1 Februari tahun depan untuk mendaftarkan calon nominasi pemenang hadiah Nobel tersebut.

"Kami telah mengontak Allen Ginsberg, Pujangga Amerika dan juga anggota dari Akademi Seni Amerika, dan Profesor Ball yang mencantumkan nama Dylan. Dia senang untuk mendukung Bob Dylan sepenuhnya," ujar Indreboe, penerbit koran bulanan di Norwegia.

Indreboe juga menambahkan bahwa Dylan berpeluang bagus untuk memenangkan penghargaan itu.

Ball menuliskan dalam suratnya bahwa lirik-lirik lagu Bob Dylan yang telah dibuatnya adalah bagian dari seni yang tak terbatas yang telah mengubah sejarah dunia.

"Nilai seni sebuah sajak telah berkembang selama 15 ribu tahun. Dalam era yang sudah modern ini, Bob Dylan telah mengembalikan sajak itu ke transmisi primordial dengan helaan napas dan tubuh manusia," tulis Ball dalam surat itu.

Dalam surat itu Ball juga menyimpulkan bahwa keluarbiasaan daya cipta dan simbol-simbol karya Dylan merupakan perbandingan antara Arthur Rimbaud dan William Butler Yeats. Ini juga menjadi katalis dalam generasinya dan lirik-liriknya menunjukkan kekuatan kata-kata dalam abad ini untuk mengubah kehidupan dan tujuannya.

Ketika diwawancarai oleh radio *BBC* pada Sabtu kemarin (28/9) untuk acara *Memorabilia Lagu-lagu Bob Dylan*, Ball mengibaratkan kekuatan kata-kata dan lagunya dengan ucapan, "Terkadang Presiden Amerika pun berani telanjang."

Indreboe mengatakan bahwa Bob Dylan telah diberitahu mengenai kampanye itu setelah konsernya di Oslo pada tanggal 18 Juli lalu, dan dia merasa sangat tersanjung.

Bob Dylan lahir pada tanggal 24 Mei 1941 di Duluth, Minnesota. Musik-musik Bob Dylan meramu beberapa aliran musik dari folk, rock, country sampai politik untuk membuat corak penyanyi-pencipta lagu yang berbeda dengan penyanyi yang ada.

Dia memulai karir musiknya dengan mengikuti gaya penyanyi folk Woody Guthrie. Lagu-lagu Bob Dylan kerap kali menyuarakan protes sehingga ia pernah dijuluki penyanyi protes (*A Hard Rain's A-Gonna Fall* tahun 1963), penyanyi blues (*Like a Rolling Stone* tahun 1965), penyanyi balada (*John Wesley Harding* tahun 1968), penyanyi country (*Lay Lady Lay* tahun 1969). Dylan adalah penyanyi yang jaya pada generasi bunga. ■ kid

Republika, 2 Oktober 1996

Rendra Peroleh 'Sea Writes Award' dari Thailand

JAKARTA (KR) - Penyair WS Rendra yang antara lain menghasilkan buku kumpulan puisi "Orang-orang Rangkasbitung", memperoleh penghargaan I dari Panitia Bulan Bahasa dan Sastra, demikian keterangan Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dr Hasan Alwi kepada wartawan di Jakarta, Senin (30/9).

Dalam jumpa pers tentang rencana peringatan Bulan Bahasa dan Sastra yang jatuh pada setiap Oktober itu, Hasan menambahkan, di samping Rendra, panitia juga memutuskan Cerpenis Satyagraha Hoerip sebagai penerima penghargaan II dan penyair Afrizal Malna sebagai peraih penghargaan III.

Dia menjelaskan, pemilihan pemenang penghargaan itu didasarkan pada prestasi karya-karya mereka, terutama dari aspek kuantitas karya-karyanya dalam rentang waktu lima tahun terakhir.

"Rendra yang mendapat penghargaan I itu, tahun ini juga dinyatakan sebagai penerima *SEA Writes Award* dari Pemerintah Thailand," katanya.

Pada kesempatan itu, Hasan juga menjelaskan berbagai kegiatan yang akan diselenggarakan sehubungan dengan peringatan Bulan Bahasa dan Sastra.

Kegitan itu, antara lain, meliputi lomba penulisan Cerpen, lomba Deklamasi, berbagai macam seminar serta pertemuan sastrawan dan pelajar.

Jika tahun lalu acara pembukaan peringatan Bulan Bahasa dan Sastra dimeriahkan oleh kehadiran WS Rendra dengan acara pembacaan puisi, tahun ini panitia mengundang Taufik Ismail untuk menyemarakkannya.

(Ant)-t

Kedaulatan Rakyat, 2 Oktober 1996

Perkara Pendekatan Penulisan Sejarah Sastra

Oleh MOH. WAN ANWAR

DI tengah ramainya perbincangan sastra Indonesia secara sinkronis -- baik itu pembicaraan karya-karya baru, kritik sastra, kecenderungan estetik, hubungan sastra dengan aspek kehidupan lain, maupun prediksi sastra masa depan --, persoalan sejarah sastra merupakan perkara yang tak kalah menariknya untuk dikupas. Tentu itu bukan tanpa alasan, melainkan memang demikian banyak soal sejarah sastra yang selayaknya "*disilaturahmikan*".

Misalnya ada pengamat sastra mensinyalir dominannya pendekatan politik yang sering bersifat "ideologis" dalam menulis sejarah sastra Indonesia. Pendekatan demikian dianggap kurang adil dan netral karena harus "membuang" sejumlah karya yang tak seideologi.

Dalam pada itu, karena penulisan sejarah sastra adalah kerja ilmiah (kerja yang pada hakikatnya proses), maka disiplin kerja ilmiah seperti adanya kejelasan metodologis, pendekatan, dan asumsi selayaknya diperhatikan.

Ada juga pengamat sastra yang mengusulkan untuk menyusun leksikon karya sastra Indonesia sebagai kristalisasi dari keanekaragaman karya sastra kita. Hal ini dimaksudkan sebagai inventarisasi karya kita bersama sumbangan tema dan pemikiran.

Perkara pendekatan

Adanya usulan untuk melakukan semacam "reorientasi" penulisan sejarah sastra, tentu tidak bisa kita abaikan begitu saja. Malah layak untuk disambut dengan terbuka. Begitu juga usul agar realisasi itu dibantu -- secara dana terutama -- oleh proyek-proyek lembaga kebudayaan kita semisal Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, sudah selayaknya diamini.

Dewasa ini kita memang sudah memiliki beberapa buku sejarah sastra, baik karya Zuber Usman, HB Jassin, A. Teeuw, Ajip Rosidi, Jakob Sumardjo maupun Rahmat Djoko Pradopo. Tetapi buku-buku itu kita tahu belumlah memadai, baik data maupun terutama perkara pendekatan.

Menurut Maman S. Mahayana, buku-buku sejarah sastra -- baik pendekatan maupun terutama data -- karya Zuber Usman, Ajip Rosidi, Bakri Siregar, Jakob Sumardjo, nyaris hanya mengulang apa yang sudah dikerjakan Jassin sebelumnya. Di samping itu, buku-buku sejarah sastra yang ada umumnya baru membicarakan sastra kita sampai tahun 70-an. Belum ada yang mencoba menyentuh dan menginventarisasikan karya-karya sastrawan di kurun 80-90-an. Padahal -- seperti dikatakan Wellek dan Waren -- sejarah sastra adalah studi sastra yang membicarakan perkembangan sastra dari sejak lahir sampai perkembangan terakhir.

Dalam soal pendekatan barangkali Rahmat Djoko Pradopo relatif lebih maju. Sambil membantah pernyataan Jassin tentang akan terjadinya perubahan generasi (angkatan?) setiap 15 s.d 25 tahun sekali, Pradopo menulis sejarah sastra itu dengan pendekatan lain. Menurut Pradopo, penamaan angkatan tidak dapat diramalkan secara reguler (karena manusia lahir tiap hari) dan perubahan (perpindahan) angkatan tidak bersifat kaku dan tegas.

Pradopo menulis sejarah sastra dengan susunan periode yang tumpang tindih. Tak ada pembatas tegas dalam pergantian periode, mengingat perubahan estetik karya berjalan perlahan-lahan. Perubahan estetik itu seperti nuansa warna. Pada sebuah periode yang mulai muncul mungkin masih ada karya

yang ditulis dalam semangat konvensi sebelumnya.

Penulisan sejarah sastra memang sangat rumit dan kompleks. Di samping harus mengakumulasi sejumlah karya dari berbagai tahun dan tempat, baik yang dibukukan maupun yang tercecer di media massa umum seperti majalah dan koran. Belum lagi kenyataan adanya sastrawan yang menulis di beberapa periode semacam Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, Rendra, Kuntowijoyo (sekadar menyebut beberapa nama), yang mungkin estetiknya sama atau berbeda. Dengan itu penggolongan seseorang dalam sebuah periode di sini menjadi sangat riskan keberadaannya.

Sudah menjadi tugas peneliti dan ilmuwan sastra untuk menilai kritis dan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi selama ini dalam penulisan sejarah sastra. Dan sudah menjadi tugasnya pula untuk membuat buku sejarah yang relatif lebih maju, baik dalam hal data maupun terutama pendekatan, tinimbang penulis sejarah sastra yang terdahulu.

Lewat tulisan ini saya ingin mengusulkan sebuah pendekatan yang biasa digunakan dalam penelitian dan pengkajian sastra (kritik sastra) untuk kepentingan pendekatan penulisan sejarah sastra. Pendekatan ini tentu saja mesti didukung investigasi data dari berbagai tahun dan tempat semenjak karya sastra Indonesia ditulis orang.

Pendekatan yang saya maksudkan adalah pendekatan intertekstualitas yang dikemukakan Riffatere dalam bukunya *Semiotics of Poetry*. Pendekatan ini pada dasarnya adalah pendekatan yang digunakan orang misalnya Riffatere sendiri menerapkannya pada sajak-sajak Baudelaire atau Pradopo terhadap beberapa sajak Amir Hamzah dan Chairil Anwar – untuk memperoleh signifikansi sajak dengan meletakkannya di hadapan satu atau dua sajak yang berhubungan erat. Hubungan itu sendiri dapat berupa penyimpangan atau pengulangan. Sementara sajak yang disimpangi atau "diulang" dengan signifikansi yang berbeda dalam pendekatan ini biasa disebut sebagai hipogramnya. Sajak ***Berdiri Aku*** karya Amir Hamzah melalui pendekatan intertekstualitas terbuktikan sebagai hipogram sajak *Senja di Pelabuhan Kecil* karya Chairil Anwar. Dengan pendekatan intertekstualitas terhadap karya-karya yang muncul sepanjang sejarah akan ditemukan periode-periode tertentu di mana sebuah estetika (konvensi) sastra berubah. Ketika estetika berubah itulah, maka sebuah periode kesusastraan dapat disebutnamakan. Dengan demikian penamaan angkatan, generasi, atau periode tidak lagi didasarkan pada kriteria di luar sastra, apalagi ukuran politik, melainkan didasarkan secara objektif pada estetika karya itu sendiri.

Pendekatan ini saya kedepankan dengan asumsi bahwa sejarah sastra pada dasarnya adalah sejarah estetika (hamparan konvensi sastrawi) karya sastra yang muncul. Hal ini juga berdasar pada asumsi pemikiran budaya, yakni: bahwa kreator -- kreator apa pun ia -- pasti berpijak dari realitas sosial, budaya, dan sejarah pemikiran yang sama.

Tetapi tentu saja pelaksanaan pendekatan itu tidak sesederhana seperti yang saya rumuskonsepkan. Adanya suatu kerumitan generalisasi di tengah kekompleksan data-data, hemat saya, menjadi suatu keniscayaan. Tetapi memang demikianlah kodrat ilmu pengetahuan: menggeneralisasikan seminimal mungkin berbagai keragaman. Selain itu yang ada mungkin kelemahan dan kecacatan.***

Pikiran Rakyat, 6 Oktober 1996

Antara Kata dan Tindakan

(soal sastra yang belum direnungkan ulang)

ADA satu hal yang menarik perhatian saya dari rangkuman Henri Nurcahyo atas pendapat Taufiq Ismail yang dilontarkan dalam diskusi buku *Prahara Budaya* yang diselenggarakan di Surabaya seminggu yang lalu. Satu hal itu adalah soal hubungan antara karya sastra dan perilaku pengarangnya dalam kehidupan sehari-hari atau dalam kehidupan di luar karya sastranya. Taufiq Ismail mengakui bahwa Sitor dan bahkan Pramoedya sebagai pengarang besar, tetapi tidak bisa menerima sikap atau perbuatan "jahat" yang dilakukannya terhadap para seniman lain pada masa Orde Lama, demokrasi terpimpin dulu. Begitu pula sikapnya terhadap Sitor Situmorang. Menurut dia, puisi Sitor luar biasa indah. Tetapi, keindahan puisi yang mengagumkan itu bertentangan dengan polemik-polemiknya di masa Orde Lama seperti yang termuat dalam buku *Prahara Budaya*.

Apabila Anda seorang pengagum Taufiq Ismail, Anda tentu akan percaya pula dengan apa yang dikatakannya di atas. Seorang

sastrawan dapat menciptakan karya yang indah, yang mengagumkan, meski perbuatannya berkebalikan. Implikasi pernyataan yang demikian mungkin sebagai berikut. Pertama, di dalam dunia kesusastraan, kata dapat terpisah dari perbuatan. Keindahan sastra adalah persoalan yang otonom, yang berdiri sendiri, yang sepenuhnya "tergantung pada kata," sedangkan perilaku sastrawannya adalah sesuatu yang ada di luar dunia kata-kata itu. Kedua, apabila yang dinamakan perbuatan atau perilaku yang jelek dari Pramoedya dan Sitor di atas ternyata bukanlah perilaku fisik, melainkan perilaku verbal pula, pemisahan yang terjadi bukanlah pemisahan antara kata dan perbuatan, melainkan pemisahan antarwacana. Wacana sastra adalah wacana yang berbeda dari wacana lainnya, misalnya esai atau kritik sastra. Karena itu, orang dapat membuat karya sastra yang indah dan mengagumkan sambil sekaligus menciptakan esai atau mengungkapkan pendapat yang sama sekali tidak mengagumkan, tidak layak dipuji, dan bahkan hanya layak dikutuk.

Ini soal menarik bagi saya karena saya tak begitu percaya dengan pemisahan yang demikian. Menurut saya, sastra sebagai kata tidak bisa dipisahkan dari perilaku penuturnya dalam kehidupan sehari-hari. Saya pun beranggapan bahwa sastra sebagai wacana, suatu tata estetik, tidak bisa dipisahkan dari wacana yang lain yang diproduksi penulis yang sama. Apabila seseorang menganggap karya seorang pengarang indah, ia pun akan menganggap perbuatan dan karya-karyanya yang lain indah atau mengagumkan. Sebaliknya, apabila seseorang menganggap perbuatan atau wacana seorang penulis buruk, ia pun akan menganggap karya sastranya buruk. Bila tidak demikian, pasti ada sesuatu yang tidak beres pada diri orang itu, ketidakmampuannya menemukan keburukan di balik kesan keindahan estetis karya sastra yang ditangkapnya.

Menurut saya, estetika sastra atau apa pun tidaklah sesuatu yang berlaku universal, sesuatu yang ada dengan sendirinya, seakan-akan hasil ciptaan Tuhan. Estetika adalah produk manusia karena itu tak dapat dilepaskan dari manusia yang menghasilkannya. Karena manusia yang menghasilkannya terikat pada situasi sosial dan kultural tertentu, estetika yang dihasilkannya pun terikat pada situasi yang sama. Kita tak dapat berbicara tentang estetika pada umumnya. Kita hanya dapat berbicara tentang estetika tertentu yang ditopang situasi sosio-kultural tertentu pula. Bukankah kita percaya bahwa estetika Barat berbeda dari estetika Timur, estetika Kristiani berbeda dari estetika Islami, dan sebagainya. Sebuah artikel yang hadir bersamaan dengan reportase pendapat Taufiq di atas, tampaknya, mendukung pendapat saya ini. Entah. Taufiq Ismailnya sendiri.

Marilah kita andaikan bahwa estetika sastra Sitor Situmorang dan Pramoedya sebagai estetika modernis. Keindahannya terletak pada antara lain hal-hal berikut. Pertama, karya-karya kedua penulis itu memberikan kesan adanya kekhasan gaya subjektif pengarangnya. Dalam hal ini, estetika tersebut mereproduksi kepercayaan modernis akan sebuah dunia yang berpusat pada subjek yang mandiri. Kedua, karya-karya kedua penulis itu memberikan panorama yang memberikan rangsangan inderawi yang beraneka sambil sekaligus tetap memberikan sugesti kepada sebuah dunia lain yang ada di baliknya, sebuah kesatuan makna di balik keanekaragaman bentuk, sebuah kedalaman di balik keanekaragaman kesan permukaan. Dalam hal ini estetika tersebut mereproduksi kepercayaan modernis akan kekuatan daya regulasi dan totalisasi, rasionalitas instrumental. Atau, karya-karya kedua penulis itu sekaligus dapat menggerakkan emosi, ke-

haruan perasaan, keterlibatan, tetapi dengan cara yang sedemikian terkontrol sehingga gerakan itu, keterlibatan itu, tidak mengarah kepada sebuah tindakan yang konkret, melainkan pada refleksi dan kontemplasi. Dalam hal ini pun estetika tersebut mereproduksi dunia pengalaman bukan sebagai dunia yang berdiri sendiri, melainkan sebagai ajang peragaan daya regulasi yang mengontrolnya. Keindahan adalah ketegangan antara peng alaman dan refleksi.

Bila benar demikian halnya, estetika yang menopang karya-karya Pramoedya maupun Sitor Situmorang adalah estetika yang berpotensi menjadi totalitarian. Sebagai individu, manusia yang diproduksinya akan mungkin menjadi manusia yang mementingkan diri sendiri, yang menuntut pusat perhatian pada dirinya sendiri, dengan cara-cara yang dianggap sah ataupun tidak sah. Estetika modernis dianggap sebagai estetika yang mengutamakan *self-referentialitas* wacana, pemusatan perhatian pada wacana itu sendiri. Kecenderungan ini akan bersesuaian dengan kecenderungan pemusatan perhatian pada diri senimannya sendiri, sebuah perilaku yang selalu sadar bloking dalam panggung kehidupan.

Sebagai kelompok, kelompok masyarakat yang diproduksi estetika di atas akan mungkin menjadi kelompok yang totaliter, yang sebenarnya tidak mudah menerima kelompok lain yang berbeda darinya dan ingin memusnahkannya. Kalaupun ia bersedia menerima kelompok lain itu, kelompok itu akan ditempatkannya sebagai subordinat di hadapan kelompoknya sendiri. Pemuliaan roh dan penistaan terhadap materi merupakan salah satu tata nilai hierarkis yang selalu diproduksi dan direproduksi masyarakat sastra modernis. Adapun alasannya antara lain adalah karena mereka yang berorientasi pada materi, misalnya para pedagang atau kapitalis Barat, merupakan orang-orang yang kejam dan tidak beradab sehingga layak diperlakukan dengan kekejaman simbolik atau, kalau mungkin dan bisa, dengan kekejaman fisik, dan bahkan layak dimusnahkan bila tak mau diberadabkan.

Saya tak tahu, apakah kemungkinan yang saya buka itu memang benar, artinya bukan tidak mungkin, karena secara potensial memang terkandung di dalam kaidah tata estetika modernis di atas. Saya pun tak tahu, apakah benar, estetika Sitor dan Pramoedya dapat digolongkan sebagai estetika modernis itu. Namun, jika semua kemungkinan itu benar, apa yang dilakukan Sitor dan Pramoedya pastilah merupakan salah satu kemungkinan yang logis dan konsisten dengan estetika modernis yang dianutnya. Tapi, bagaimanakah dengan Taufiq Ismail sendiri. Ketika ia mengakui keindahan karya Pramoedya dan Sitor, bukankah ia termasuk penganut estetika modernis pula? Wallahualam! (faruk)

Jawa Pos, 6 Oktober 1996

Wislawa Szymborska, Penyair Nobel Sastra

POLANDIA kembali mengukuhkan martabatnya. Seorang penyair terbaiknya. Wislawa Szymborska (73), merebut Hadiah Nobel untuk Kesusastraan Tahun 1996. Obrolan warung kopi mengatakan, dialah hal terbaik yang dipunyai negeri itu, sesudah Lech Walesa dan Paus Johannes Paulus.

Tentu hal itu agak berlebihan, karena Szymborska bukan yang pertama atau satu-satunya peraih Nobel sastra asal Polandia. Mantan Presiden Polandia. Lech Walesa. pada tahun 1983 juga menerima penghargaan sangat bergengsi tersebut untuk perdamaian, semasa ia memimpin perjuangan damai untuk demokrasi.

"Saya sungguh bangga dengan hadiah Nobel tersebut, yang membuat Polandia semakin dikenal," kata Lech Walesa, yang mengaku lebih emosional mendengar terpilihnya Szymborska daripada ketika ia mendapatkannya.

Terpilihnya Wislawa Szymborska diumumkan hari Kamis (3/10) di Stockholm, Swedia. Segera saja puja-puji berluncuran. Czeslaw Miloz, penyair seasal namun kini menetap di Amerika Serikat, menyebut hadiah sastra itu merupakan "kehormatan besar buat dunia puisi Polandia abad ke-20". Presiden Polandia Aleksander Kwasniewski berkomentar, "Tak pelak lagi inilah penghargaan sangat tinggi untuk dunia sastra Polandia". Seorang kritikus terkemuka menjulukinya sebagai "penyair wanita Polandia terbaik sesudah perang".

Tampaknya sikap agak berlebihan menjadi pantas karena pemenangnya adalah Wislawa Szymborska: seorang perempuan pemalu, yang tidak ingin tampil bergaya di depan umum, atau sok intelektual, tapi benar-benar bekerja dengan bakat dan kesungguhan yang mengagumkan. Walesa menyebut wanita penyair ini meski pemalu, "hati dan penanya begitu agung".

Szymborska mungkin tidak sepenuhnya pemalu, tetapi sungguh orang yang rendah hati.

Apa komentarnya?

"Hadiah Nobel yang dimenangkan oleh Milosz jauh lebih berharga dibanding yang saya terima," katanya spontan, seperti dikutip kantor berita *Reuter* dan *AFP*. Czesla Milosz menang Nobel tahun 1980, sebelumnya adalah Henryk Sienkiewics tahun 1905, Wladyslaw Reymont tahun 1924, dan Isaac Bashevis Singer tahun 1978. Keempatnya asal Polandia.

***

AKADEMI Swedia menyebut kemenangannya ini untuk "puisi-puisinya yang dengan ironi yang jitu menempatkan konteks historis dan biologis di dalam fragmen-fragmen kehidupan nyata".

Ia telah menerbitkan beberapa kumpulan puisi yang dahsyat, tinjauan buku, dan sejumlah terjemahan sajak-sajak Perancis masa awal yang sangat bagus. Meski jumlahnya tidak banyak. namun karya-karya itu menunjukkan kelasnya yang tinggi.

Gaya dan kekuatan puitik karya-karya Szymborska begitu memukau, sehingga pujian Akademi Swedia juga melangit. Mereka bahkan menyebutnya sebagai Mozart-nya dunia puisi, dengan inspirasinya yang begitu kaya dan kewajaran yang tulus, sehingga kata-kata seakan-akan meluncur begitu saja ke tempatnya yang tepat. Di samping itu. ada kedahsyatan Beethoven di dalam karya-karya kreatifnya.

"Dan ia tidak takut untuk memasukkan unsur humor ke dalam subyek yang serius," tambah seorang kritikus terpandang.

Kalangan cendekiawan menilai sajak-sajaknya mengungkap kebebasan berfikir dan keyakinan bahwa sisi spiritual jauh lebih penting daripada semua hal lain.

Sejumlah kritikus sepakat bahwa kumpulan puisinya yang berjudul *Questions to oneself* adalah karyanya yang paling representatif. Isinya mengungkap renungan filosofis tentang serentetan persoalan moral yang mendasar dari zaman ini, yang disampaikan di dalam susunan sajak yang kokoh.

Meski demikian, contoh karyanya yang tipikal di dalam mengungkap pandangan-pandangannya bisa ditemukan pada akhir sajaknya yang berjudul *The Joy of Writing* sebagai berikut:

The joy of writing.
Power of preserving.
The revenge of a mortal hand.

(terjemahan bebasnya kira-kira berbunyi: *Kenikmatan menulis/ Daya yang melindungi/ Pembalasan dendam tangan yang fana.*

***

DALAM siaran persnya, pihak Akademi Swedia menyebutkan, gaya yang beragam di dalam membuat sajak-sajaknya sangat sukar untuk diterjemahkan. Wislawa Szymborska sendiri menyadari hal itu, dan dengan hormat yang tulus ia mengalamatkan pujian kepada para penterjemah karya-karyanya. Anders Bodegard yang menerjemahkan sajak-sajaknya kedalam bahasa Swedia ia beri penghargaan tinggi.

"Kalau yang mengerjakan hanya penerjemah biasa saja, kita tidak akan bercakap-cakap di sini," tuturnya kepada para reporter. Maksudnya, dia tidak akan terpilih sebagai pemenang Nobel.

Setelahnya, penerjemahnya ke dalam bahasa Inggris, Clare Cavanagh, menyanjungnya. Katanya, "ia bertuwikrama dari sekadar cerdas, jenaka, dan rendah hati, menjadi seorang penyair besar".

Meski sangat sulit menerjemahkan karyanya, tapi sajak-sajaknya sudah diterbitkan di dalam 20 bahasa, termasuk Swedia, Arab, Jepang, dan Cina. Sebuah penerbit Polandia meluncurkan antologi di dalam bahasa Inggris pada tahun 1989 dalam judul *Poems*. Tahun lalu antologi yang lain terbit di Amerika Serikat di bawah judul *View with a Grain and Sand*, berisi 100 karya sejak *Calling Out to Yetti* (1957) sampai *The End and the Beginning* (1993).

Kabar kemenangannya akan berarti banyak di dalam pemasaran buku-bukunya. Menurut kantor berita *AP*, penerbit Harcourt Brace memesan tambahan 12.000 buah buku *View with a Grain of Sand*, yang dijadwalkan tersedia di toko-toko buku di dalam sepuluh hari ini.

Karya-karyanya bisa laku keras karena dianggap termasuk gampang menyentuh orang banyak. Penerjemahnya ke dalam bahasa Inggris, Clare Cavanagh menyebutkan, "ia merupakan kombinasi yang langka, yaitu seorang filsuf besar sekaligus punya daya tarik massa".

Pengaruh karya-karyanya tidak terbatas di kalangan kecil sastra, tapi meluas. Penyanyi setempat, Cora, memungut sajaknya *Nothing Twice* ke dalam lagunya tahun lalu. Puisinya yang lain, *Love at First Sight* mengilhami pembuatan film *Red* oleh sutradara Polandia Krzysztof Kieslowski.

***

WISLAWA Szymborska lahir tanggal 2 Juli tahun 1923 di kota kecil Bnin (yang kini bagian dari Kornik) di sebelah barat Polandia. Sejak tahun 1931 ia tinggal di Krakow, di mana ia belajar kesusastraan dan sosiologi di universitas Jagellonian tahun 1945-1948. Di ibu kota kultural Polandia bagian selatan inilah, ia menetap sampai sekarang.

Sajak-sajaknya diterbitkan pertama kali pada tahun 1945. Sejak itu ia telah mempublikasikan selusin buku, berupa kumpulan puisi, kritik sastra, dan terjemahan sajak. Tahun 1953-1981 ia menjadi staf editor *Zycie Literackie*.

Karya-karya awalnya mengikuti paham 'realisme sosialis'. Sesudah diktator Soviet, Josepf Stalin meninggal, ia menolak bentuk-bentuk dogma tersebut, dan mulai menulis tentang moral dan berbagai subyek metafisika. Di dalam karyanya *Calling Out to Yeti* (1957), tokoh Yeti si manusia salju sangat asosiatif dengan Stalin.

Sangat sedikit sisi kehidupan pribadinya yang terungkap, namun ia dikabarkan tidak pernah menikah. Ia berpacaran "jangka panjang" sampai tiga kali. Yang paling lama dan paling bermakna tampaknya adalah dengan penulis Kornel Filipowicz, yang meninggal tahun 1990.

Menanggapi kemenangannya pun ia terkesan kikuk. Ia mengaku senang, namun juga langsung berfikir tentang ketenaran yang bisa mengganggu.

"Situasinya sungguh sulit. Saya suka menyendiri dan sekarang dihadapkan pada momen-momen yang menyulitkan," tutur Szymborska, wanita kesembilan peraih Nobel sastra.

Sebagai pemenang Nobel ia akan mengantungi hadiah senilai 1,12 juta dollar AS atau sekira 2,5 milyar rupiah. Ia juga akan menikmati beberapa hal lain, seperti misalnya diundang berceramah ke berbagai negeri. Satu hal yang hampir pasti adalah keringanan pajak, yang dijanjikan oleh Menteri Keuangan Polandia Grzegorz Kolodko, segera sesudah kemenangannya diumumkan dan membuat "demam" negeri itu.

(efix mulyadi)

Karya Sastra Bermutu tak harus Serempet Bahaya

JAKARTA — Sastrawan bisa menghasilkan karya sastra yang bermutu tanpa harus bersinggungan dengan hal-hal yang berbahaya. "Masih banyak peluang untuk itu," ujar Mendikbud Wardiman Djojonegoro menjawab keluhan novelis Titie Said.

Bertempat di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, Senin (7/10), Mendikbud membuka rangkaian kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra 1996. Dalam kesempatan itulah Wardiman memberi kesempatan pada hadirin untuk mengajukan pertanyaan.

Titie lantas berdiri menyampaikan pertanyaan yang isinya keluhan tentang kebebasan berekspresi. "Kita tak minta banyak dari pemerintah, yang kita inginkan adalah bagaimana kami dapat secara penuh menggali kemampuan kami dalam menulis," ujarnya. "Semoga Pak Menteri dapat meraba apa yang saya katakan," sambungnya yang diikuti gelak tawa hadirin.

Hadir pada acara itu sejumlah sastrawan. Mereka antara lain adalah Rendra, Taufiq Ismail, Sutardji C. Bachri, Satyagraha Hoerip, Afrizal Malna, dan Titie Said.

Lebih jauh Wardiman menyebutkan seniman/sastrawan harus bisa menerjemahkan dengan baik apa yang ada dan sedang terjadi di masyarakat. Untuk bisa menerjemahkan apa yang sedang terjadi itu, menurut Wardiman, sastrawan tak harus bersinggungan dengan hal-hal yang berbahaya. Hal-hal yang bisa meresahkan masyarakat.

Menurut Wardiman masih ada peluang untuk menulis yang baik bagi seorang sastrawan, meski tulisannya itu berupa kritik sosial. Masalahnya menurut dia bagaimana sastrawan tersebut bisa menuangkannya dengan bahasa yang tepat. "Jadi hanya tergantung soal pemakaian bahasa saja," ujarnya. "Masih banyak peluang untuk menciptakan karya sastra yang bermutu tanpa harus *nyrempet* bahaya," ulangnya.

Dalam rangka pembinaan sastra, sejak tahun 1989 Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa memberikan penghargaan kepada para pengarang yang karyanya dinilai merupakan tonggak penting bagi perkembangan sastra Indonesia. Untuk tahun 1996 ini, penghargaan itu jatuh pada W.S. Rendra, Satyagraha Hoerip, dan Afrizal Malna.

Rendra terpilih sebagai pemenang pertama atas puisinya "Orang-orang Rangkas Bitung". Pemenang kedua Satyagraha Hoerip (cerpen "Sarinah Kembang Cikembang"), dan pemenang ketiga Afrizal Malna (puisi "Arsitektur"). Penghargaan disampaikan oleh Mendikbud ■ rus

Republika, 8 Oktober 1996

■ *Tajukrencana :*

Nasib Sastra & Teater

KETIKA Pekan Olahraga Nasional (PON) pada bulan September lalu digelar di Jakarta, banyak pengusaha terkemuka di Indonesia -- berlomba lomba memberikan bantuan-dana kepada pihak panitia. Bantuan dana yang diberikan itu, tentunya cukup besar pula. Ini membuktikan bahwa olahraga mendapat posisi yang cukup penting dalam kehidupan para pengusaha, di Indonesia.

Kondisi ini sangat ironis bagi sebuah peristiwa kesenian. Sebagai contoh, ketika Festival Nasional Teater (FNT) baru saja digelar di Bandung pada 3-7 Oktober 1996 kemarin oleh Direktorat Kesenian Depdikbud, tak ada satu pun perusahaan besar yang memberikan bantuan dana dalam jumlah yang besar pula. Karena itu, tak aneh kalau pihak panitia merasa kekurangan dana.

Perasaan bahwa kesenian -- khususnya teater dan sastra hingga kini masih dianak-tirikan oleh keadaan, entah oleh pemerintah maupun para pengusaha, muncul dalam acara tanya-jawab antara Mendikbud Prof. Dr. Ing. Wardiman Djojonegoro dengan para peserta FNT pada Jumat lalu (4/10) di Gedung Olah Seni STSI, Jl. Buahbatu 212 Bandung.

Dalam kesempatan yang cukup langka itu, Wardiman mengungkapkan, jika teater dan sastra ingin mendapatkan perhatian yang sama seperti olahraga, maka para senimannya harus mempunyai reputasi internasional sehingga mampu mengangkat nama dan bangsa Indonesia ke tempat terhormat.

"Mengapa Susi Susanti kerap mendapatkan bonus dari pemerintah maupun pengusaha? Karena ia telah menyumbangkan prestasinya, yang mampu mengangkat nama bangsa dan negara. Saya yakin jika para teaterawan dan sastrawan Indonesia bisa berbuat demikian tentunya akan mendapatkan perhatian serupa," kata Mendikbud menjawab pertanyaan salah seorang peserta FNT dari Sumatera.

Apa yang diungkapkan Mendikbud semacam itu, menurut budayawan sekaligus sastrawan Rendra, adalah pendapat yang lemah untuk dipertanggungjawabkan. Masalahnya peristiwa teater tidak sama dengan olahraga. Semisal hingga kini mana ada Olympiade "Teater", sehingga para pekerjanya bisa mendapatkan medali emas.

"Ukuran olahraga dengan kesenian, jelas sangat lain. Di dalam olahraga ukurannya sudah pasti. Jika ia jadi pelari, maka jarak yang ditempuh oleh pelari itu sudah pasti pula jauhnya. Kalau tidak jadi juara kesatu, ya kedua. Tapi untuk kesenian, teater atau sastra apa ukurannya?" papar Rendra.

Bila berbicara masalah seniman yang punya reputasi internasional, kita bisa mencatat banyak seniman Indonesia yang mempunyai kedudukan terhormat, sekalipun memang betul untuk bidang sastra Indonesia belum pernah mendapatkan hadiah nobel. Namun jangan lupa para pemenang sastra hadiah Nobel itu selalu erat kaitannya dengan masalah kegiatan politik yang dilakukan oleh para senimannya.

Sekalipun banyak seniman Indonesia yang punya reputasi internasional, toh para senimannya tidak pernah mendapatkan bonus ratusan juta rupiah. Semisal untuk bidang sastra sendiri, siapa yang tidak mengenal Rendra, Ajip Rosidi, atau Mochtar Lubis secara internasional?

Contoh lainnya, adakah pengusaha multi-nasionalis yang memperhatikan nasib masalah sastra *Horison* ketika kehidupannya di ambang *ajal?*. Dalam beberapa tahun terakhir majalah tersebut dalam satu tahunnya paling banter terbit tiga kali. Padahal tahun-tahun sebelumnya terbit tiap bulan.

**

NASIB kesenian, khususnya sastra dan teater memang lain dengan olahraga. Adakah kesenian semacam itu dianak-tirikan oleh keadaan, karena memang kedua jenis kesenian tersebut jika mengungkap masalah sosial kerap membuat sejumlah birokrat juga para penguasa jadi merah-kupingnya?

Padahal seperti dikatakan Putu Wijaya, sastra atau teater tidak hanya berbicara masalah itu. Ia bicara juga masalah moral, religiusitas, dan bahkan pengkayaan budi-pekerti. Kalau kesenian hingga kini belum mendapatkan perhatian yang optimal, karena sejak awalnya kahadiran kesenian semacam itu memang *marjinal* sifatnya.

Sekalipun demikian di alam yang demokratis seharusnya kehidupan teater dan sastra mendapat perhatian yang sama dari semua pihak. Kini kita ditantang untuk berkarya lebih bagus lagi. Bukan saatnya kita mengeluh sekalipun kenyataannya memang demikian.

Apa yang dikatakan Putu memang tidak salah. Jika teater dan sastra ingin mendapat tempat yang layak, maka mau tidak mau infra dan suprastrukturnya harus dibenahi lebih profesional lagi. Kita per-

caya pemerintah tentunya tidak ingin menghendaki bangsa dan negara Indonesia kering dari berbagai peristiwa seni, yang didalamnya mengandung mutiara nilai-nilai kehidupan yang segar bagi ketenangan juga pencerahan batin. Kita percaya pada suatu hari kelak penyair akan bisa hidup dari hasil karyanya, sebagaimana para pelukis juga para olahragawan. Demikian pula untuk bidang teater, hingga kini rasanya tak ada di Indonesia satupun kelompok teater, yang mampu menjadikan teater sebagai lahan untuk mencari nafkah. Ini memang menyedihkan. Ya, itulah kesenian di negeri tercinta ini.***

ikiran Rakyat, 8 Oktober 1996

Mendikbud:

Rendah, Apresiasi Masyarakat Terhadap Karya Sastra

Jakarta, Pelita

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof Dr Ing Wardiman Djojonegoro mengemukakan apresiasi masyarakat terhadap sastra masih rendah. Ini terlihat dari kenyataan bahwa sebuah karya sastra belum diapresiasi sepantasnya.

"Penghargaan kepada karya para sastrawan, sangat jauh timpang dibanding dengan karya para pelukis. Harga sebuah lukisan bisa mencapai ratusan juta, tapi harga karya sastra tidak mencapai jutaan," kata Mendikbud ketika meresmikan Bulan Bahasa dan Sastra 1996, di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, Senin (7/10).

Mendikbud mencontohkan, buku kumpulan puisi Taufik Ismail hanya seharga Rp10.000 per buku. "Tapi di luar negeri, sebuah karya sastra seperti buku kumpulan puisi, bisa dihargai tinggi," kata Mendikbud.

Wardiman melanjutkan, apabila masyarakat telah mengapresiasi karya sastra dengan lebih baik, maka sebuah karya sastra akan lebih dihargai, sama seperti karya seni para pelukis, atau seni suara atau seni lawak. "Masalahnya adalah bagaimana meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra," ujar Mendikbud.

Menurut Mendikbud, untuk meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra, maka perlu dibangkitkan sebuah industri budaya, khususnya sastra. "Sebuah industri yang dimaksud di sini adalah sebuah produk yang melibatkan produsen dan konsumen. Sastrawan sebagai produsen, dan masyarakat sebagai konsumen," jelas Mendikbud.

Wardiman mengumpamakan bila kinerja produsen dan konsumen dalam sebuah industri budaya, khususnya sastra, dapat ditingkatkan, maka akan menghasilkan dampak ekonomi, baik bagi sastrawan maupun masyarakat. "Produsen dan konsumen industri budaya, khususnya sastra, perlu ditingkatkan kinerjanya sehingga ada dampak ekonominya," kata Mendikbud seraya menambahkan, industri budaya tersebut akan menguntungkan produsen dan konsumen.

"Saat ini baru seni lukis, seni suara, dan seni lawak yang menguntungkan. Saya kita seni sastra juga bisa ditingkatkan," tambah Mendikbud.

Kebebasan berekspresi

Ketika berdialog dengan hadirin yang terdiri dari para pelajar, sastrawan, dan staf Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Mendikbud Wardiman Djojone-

goro menegaskan bahwa kebebasan berekspresi para sastrawan tetap dijamin.

Pernyataan Mendikbud ini menanggapi keluhan para sastrawan yang merasa tidak bebas berekspresi. "Para sastrawan mengeluh tidak bisa berekspresi karena banyak batasan-batasan, atau dicekal," kata Mendikbud.

Mendikbud mengatakan bahwa para sastrawan atau seniman bisa menerjemahkan dengan baik apa yang terjadi di masyarakat. "Tapi saya ingatkan jangan sampai Anda (sastrawan dan seniman, red) masuk pada bidang-bidang lain. Karya seni dan budaya, bila masuk bidang lain, tentu akan berbenturan dengan bidang lainnya. Ini akan merugikan diri sendiri," kata Mendikbud.

Mendikbud mencontohkan, seorang pelukis yang melukis porno, karya itu tentu akan berbenturan dengan pihak lain, seperti bidang moral masyarakat, keamanan, sehingga karya itu pun mendapat protes masyarakat.

"Masih banyak peluang bagi sastrawan atau seniman untuk berekspresi. Kenapa harus menyerempet-nyerempet bahaya. Di sini diperlukan daya berkreasi. Selain itu, cara penyampaiannya juga harus baik. Yang penting adalah cara penyampaiannya. Saya kira masih terbuka peluang yang baik bagi sastrawan atau seniman," kata Mendikbud.

Masih perlu dikaji

Sementara itu Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dr Hasan Alwi, mengatakan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar masih memerlukan pengkajian dan penataan yang lebih strategis. "Agar seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok-kelompok profesi, terjangkau dan menjadi sasaran, bahkan sekaligus menjadi mitra dalam upaya pembinaan itu," kata Hasan Alwi.

Menurut Hasan Alwi, dalam upaya pembinaan itu, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa menjalin hubungan profesional dengan Pemda Tingkat I di seluruh Indonesia, REI, Grup Lippo, para pengelola media massa cetak dan elektronik, guru-guru bahasa Indonesia dan non-bahasa Indonesia, perusahaan periklanan, serta para pengusaha hotel dan restoran.

Hasan Alwi juga melaporkan pada tahun 1996 ini Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa memberikan penghargaan kepada WS Rendra (Puisi *Orang-orang Rangkas Bitung*), Satyagraha Hoerip (Cerpen *Sarinah Kembang Cikembang*), dan Afrizal Malna (Puisi *Arsitektur*). Pada kesempatan itu Mendikbud menyerahkan penghargaan kepada para pemenang.

Bulan Bahasa dan Sastra 1996 diisi dengan 13 jenis kegiatan meliputi kegiatan kebahasaan (seperti pertemuan, penyuluhan, pembinaan penggunaan bahasa Indonesia dalam film sulih suara, penilaian penggunaan bahasa Indonesia di surat kabar, sayembara penulisan naskah pidato, cerdas cermat, dan simulasi), dan kegiatan kesastraan (seperti Bengkel Sastra, sayembara mengarang Cerpen, sayembara mengarang esai sastra, lomba deklamasi, pertemuan sastra dan sastrawan).

bud)

Pelita, 8 Oktober 1996

Sastra Koran dan Sastra Modern Indonesia

Oleh ABDULLAH MUSTAPPA

SASTRA Indonesia modern, boleh dikatakan, tumbuh dari sastra koran. Memang pada awalnya, khususnya sejak masa sastrawan Balai Pustaka, koran (untuk selanjutnya juga termasuk majalah) belum menonjol perannya. Karena media pers seperti ini jumlahnya masih sangat sedikit. Sehingga para sastrawan umumnya menulis dalam bentuk roman yang panjang dan utuh. Para sastrawan yang kemudian sekarang dikenal sebagai *Angkatan Balai Pustaka*, umumnya tidak terbiasa menulis di koran atau majalah.

Cikalbakalnya mungkin *Pujangga Baru*. Meski gelagatnya sudah muncul sebelumnya, tapi majalah yang didirikan oleh Sutan Takdir Alisyahbana inilah yang secara sadar menempatkan dirinya sebagai wadah pengembangan sastra. Termasuk juga pemikirannya. Pada saat itu, lewat pengaruh elit kolonial Belanda, masyarakat terpelajar kita mulai mengenal bentuk cerita pendek (cerpen). Bentuk cerpen ini memberi kemungkinan kepada masyarakat untuk membacanya secara cepat. Kalau untuk membaca sebuah roman diperlukan suasana dan kesempatan yang khusus, sebuah cerpen bisa dibaca "sambil lalu". Dalam arti, pembacanya bisa memanfaatkan waktu senggang yang relatif sempit. Akibatnya, dalam waktu yang sangat cepat cerpen menjadi bacaan yang populer.

Bentuk cerpen (dan kemudian juga puisi, yang secara fisik juga sederhana dan pendek-pendek) memang memberikan beberapa kemungkinan yang positif. Bukan saja bagi masyarakat pembacanya, melainkan juga buat sastrawannya sendiri.

Perkembangan masyarakat modern juga makin mendukungnya. Peran koran di masyarakat, yang semula sangat elitis, kemudian menjadi salah satu bentuk kebudayaan massa yang sangat penting. Bentuk media yang satu ini sangat cocok dengan perkembangan masyarakat modern yang sifatnya terbuka dan menghargai kecepatan. Koran yang tadinya hanya berperan sebagai sarana komunikasi sederhana, ternyata cocok untuk menampung dan menjadi wahana pertumbuhan masyarakat modern. Aspek politik, bisnis, dan kemudian juga kebudayaan sama-sama bisa memanfaatkan media ini secara maksimal.

Pemanfaatan koran sebagai wadah pertumbuhan sastra Indonesia sebenarnya sudah muncul sejak beberapa dasawarsa menjelang berakhirnya masa kolonialisme Belanda. Namun saat itu yang memanfaatkannya masih sangat terbatas. Pembaca koran adalah bagian masyarakat yang sangat kecil, khususnya masyarakat pribumi. Malahan, ketika kemudian bermunculan kalangan pribumi yang bergerak dalam pengelolaan koran, yang pertama-tama memperoleh porsi utama adalah masalah pergerakan politik. Sastra, kalaupun ada, masih ditempatkan sebagai bagian dari hiburan, sejenis kelangenan di saat senggang.

Tapi perkembangan sastra Indonesia kemudian terbukti cukup pesat. Kalau pada masa-masa awalnya kegiatan dan perkembangan sastra berpusat di lingkungan masyarakat Melayu (karena bahasa inilah yang kemudian disepakati sebagai modal dasar perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bangsa), secara pelan tapi pasti bergeser ke Jawa. Peran bahasa Jawa, kendati hanya berbagai unsurnya saja, semakin penting. Sehingga sastra Indonesia pun, yang tadinya sangat bernuansa budaya Melayu, bergeser semakin kaya. Yang dominan memang unsur-unsur

budaya Jawa. Namun budaya-budaya etnik lainnya pun, seperti Sunda, Bali, Bugis-Makasar dll, ikut memperkayanya.

Karena Jawa merupakan pusat segala kegiatan budaya nasional, maka aktivitas masyarakatnya pun semakin tinggi dan semakin cepat. Salah satu implikasinya adalah, berbagai koran bermunculan di sini. Bahkan sampai sekarang pun, hampir 80% koran yang ada di Indonesia, terbit dan beredar di Jawa.

Pengaruhnya terhadap sastra pun sangat jelas dan sangat besar. Terutama sejak dasawarsa 60-an, sastra modern Indonesia boleh dikata tumbuh dan dibesarkan oleh koran. Bukan saja karya sastra, berbagai pemikiran yang menyangkut kritik, teori dan perdebatan sastra dikembangkan lewat koran. Peran media yang murah dan cepat ini makin penting, karena secara hampir permanen pemerintah dan masyarakat Indonesia sampai sekarang belum bisa menemukan jalan terbaik untuk mengembangkan perbukuan. Di tengah berbagai kesulitan yang makin kusut di bidang perbukuan ini, koran tampil sebagai "penyelamat". Siapapun yang berbicara atau menulis tentang berbagai aspek perkembangan sastra Indonesia pasti tidak bisa mengabaikan peran klipping koran. Sebab, mungkin 75% sejarah dan perkembangan sastra Indonesia modern berada di sana. Dokumentasi sastra HB Yassin misalnya, sebagian besar harta kekayaannya yang tak bisa dinilai itu tersimpan dalam bentuk klipping tulisan dalam koran.

Peran koran dalam perkembangan sastra modern ini tampaknya belum akan tergantikan dalam waktu cepat. Bahkan cenderung makin penting. Salah satu faktor yang menyebabkan peran koran terasa makin perlu dalam perkembangan sastra modern Indonesia karena berbagai karya dan pemikiran sastra bisa dikomunikasikan dengan cepat. Reaksi pun bisa muncul sama cepatnya. Sehingga dengan sendirinya bisa tercipta dialog kreatif yang cukup merangsang. Perkembangan seperti ini didukung pula oleh mandulnya berbagai lembaga lainnya (termasuk lingkungan akademik) dalam pengembangan sastra modern kita. Sejauh ini sedikit sekali lingkungan akademik dimanfaatkan sebagai sarana pemikiran dan pengembangan sastra. Pernah misalnya pada masanya lingkungan Fakultas Sastra UI mengembangkan diri dalam soal ini, khususnya di bidang kritik sastra. Sehingga pernah populer Kritik Sastra Rawamangun karena kampus Fakultas Sastra UI waktu itu masih berada di sana. Namun gelagat yang sangat bagus ini ternyata tidak berkelanjutan. Padahal terhadap Aliran Rawamangun ini sempat muncul reaksi yang menarik, sehingga ikut memberikan sumbangan cukup bernilai bagi perkembangan sastra modern Indonesia. Belakangan ini, kalau pun ada aktivitas sastra di kalangan akademik, sifatnya sporadis saja.

Mandulnya kalangan akademik ini, yang sampai sekarang masih belum memperlihatkan tanda-tanda akan bangkit, menyebabkan sastra koran masih tetap menjadi perhatian utama. Karena posisinya yang seperti ini peran redaktur yang bersangkutan pun akan sangat menentukan. Bahkan bukan sesuatu yang mustahil kalau lewat merekalah perkembangan sastra modern Indonesia ini ikut diarahkan .Saya kira sampai tahun 2003 nanti (saat masyarakat kita ikut masuk pasar bebas), peran sastra koran ini akan tetap penting.***

Pikiran Rakyat, 8 Oktober 1996

Tiga sastrawan dapat anugerah

JAKARTA — Penyair Rendra mendapat anugerah sastera atas karyanya kumpulan sajak Orang-Orang Rangkas Bitung), dalam rangka Bulan Bahasa dan Sastra 1996. Sastrawan lain yang men[illegible] penghargaan adalah Satyagraha Hoerip (Cerpen Sarinah kembang Cikembang) dan Afrizal Malna (Puisi Arsitektur).

Anugerah Sastera 1996 kepada Rendra, Satyagraha Hoerip, dan Afrizal Malna, diserahkan Mendikbud Wardiman Djojonegoro Senin sore (7/10) di Jakarta.

"Penghargaan ini dilakukan setiap tahun sejak tahun 1989. Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan prestasi para penyair. Hal ini juga sebagai motivasi dan penghargaan yang dapat dinilai sebagai tonggak penting dalam perkembangan sastera Indonesia," kata Dr. Hasan Alwi kepada Terbit.

Si Burung Merak WS Rendra selain mendapat penghargaan juga berhak mewakili Indonesia dalam kegiatan SEA Write Award di Bangkok. Menanggapi penghargaan tersebut Rendra mengatakan, dalam dunia sastera tidak ada juara pertama kerena setiap penyair memiliki fase dan pengalaman serta keunggulan pada bidang masing-masing.

Sementara itu Mendikbud Prof Dr Ing Wardiman Djojonegoro dalam sambutannya mengungkapkan pentingnya pengembangan bahasa dan sastera. "Kegiatan ini mengandung arti penting, karena masalah kebahasaan dan kesasteraan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan kita sebagai bangsa. Pengembangan bahasa dan sastera dilakukan dalam upaya meningkatkan kemampuan dan kesadaran masyarakat untuk mengangkat nilai dan jatidiri budaya bangsa," ujar Wardiman.

Menurut Hasan Alwi dalam kegiatan bulan bahasa dan sastera tahun ini banyak diselenggarakan 13 kegiatan. Sebagian kegiatan memang ditujukan untuk pelajar. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan dan mengembangkan minat sastera di kalangan generasi muda.

"Kegiatannya berupa pertemuan, penyuluhan, penilaian penggunaan bahasa dalam sulih suara, penilaian bahasa Indonesia pada surat kabar, sayembara penulisan pidato, cerdas-cermat dan simulasi," kata Hasan.

Sedangkan kegiatan sastera berupa Bengkel sastera, sayembara mengarang Esai sastera untuk Guru SD, sayembara mengarang cerpen, untuk SLTA, lomba deklamasi untuk SLTP, SLTA serta pertemuan sastera antar sasterawan.

Bulan bahasa dan sastera yang ketujuhbelas tahun ini berlangsung selama sebulan penuh. Kegiatan sastera akan diramaikan dalam bentuk Bengkel Sastra dan Pertemuan sastera antar sasterawan.

Menurut Hasan Bengkel Sastra bertujuan untuk mengenal, memahami, dan menghayati berbagai puisi Indonesia. Memiliki apresiasi dan sikap kritis terhadap karya sastera jenis puisi. (wid)

Terbit, 9 Oktober 1996

Sastra Bisa Dijadikan Pemicu Pengembangan Bahasa Indonesia

Jakarta, 10 Oktober

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Wardiman Djojonegoro menegaskan, sepatutnya sastra Indonesia dijadikan pemicu dalam pengembangan bahasa Indonesia. Hanya saja kendalanya persaingan di bidang itu begitu ketat, menyebabkan bidang ini belum mendapat apresiasi sepatutnya dari masyarakat.

"Para seniman dibidang sastra ini pun belum mendapat imbalan yang seniman bidang lain. Tidak sama seperti seniman lukis, penyanyi atau lainnya," tegas Mendikbud ketika membuka acara Bulan Bahasa dan Sastra tahun 1996 di Jakarta, hari Senin.

Sebaiknya, semua pihak diajak untuk ikut meningkatkan apresiasi sastra. Semua pihak pun sebaiknya memajukan industri budaya dan sastra ini.

Bila dikatakan industri, maka artinya ada produsen dan konsumen. Dengan sendirinya ada aspek ekonomi yang harus diperhatikan semua pihak dan akhirnya menciptakan keuntungan.

Karena itu jangan campur adukkan masalah sastra ini dengan sesuatu yang sakral dan hal-hal lain di luar bidang itu. Masyarakat harus ikut memacu konsumen supaya untuk meningkatkan apresiasinya seperti pada bidang lukis, suara, lawak dan lainnya.

Jadi, pada dasarnya masyarakat Indonesia harus pula ikut meningkatkan apresiasi bidang kesusastraan ini sehingga menjadi satu bagian dari pengembangan kebudayaan di dalam negeri, katanya.

Rasa Bangga

Sementara itu, di bidang pengembangan bahasa Mendikbud mengingatkan bahwa apabila kegiatan bisnis ditujukan bagi masyarakat Indonesia, maka bahasa Indonesia harus menjadi sarana komunikasi bisnis di negeri ini.

Tetapi saat ini ada kecenderungan bahasa asing lebih terpercaya sebagai alat komunikasi di kalangan dunia usaha, ujar Mendikbud. Kesadaran akan potensi dan kemampuan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan akan memupuk rasa memiliki dan bangga akan bahasa Indonesia, tambahnya.

"Hal itu akan menumbuhkan dan mengembangkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, sehingga akan menjadi alat berpikir dan pengungkap akal budi orang Indonesia yang utama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara," tegas Mendikbud.

Karena itu, Bahasa Indonesia sebagai salah satu unsur penting dari kebudayaan bangsa, di samping merupakan wahana pengembangan jatidiri, juga merupakan alat ampuh dalam mengembangkan kemandirian bangsa.

Peran bahasa sebagai pengembangan jatidiri dan kemandirian bangsa ini rupanya kurang disadari oleh sebagian besar warga masyarakat. Karena itu tidak bosan-bosannya kelompok profesi secara aktif menggunakan dan mengembangkan bahasa Indonesia.

Sementara itu, Ketua Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Pusat Bahasa) Hasan Alwi mengatakan, pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar masih memerlukan pengkajian dan penataan yang lebih strategis lagi, agar seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok profesi, terjangkau dan sasaran, bahkan sekaligus menjadi mitra dalam upaya pembinaan tersebut.

Namun, tambahnya, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dalam arti luas, bahasa asing harus dikuasai. Tetapi yang harus senantiasa dijaga adalah jangan sampai penggunaan bahasa asing itu menggeser apalagi mengambil alih kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan/atau bahasa negara.

Bulan Bahasa dan Sastra 1996 ini akan berlangsung sepanjang bulan Oktober. Tema kegiatan ini, "Melalui penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar, kita wujudkan jati diri bangsa dalam rangka memperkukuh persatuan dan kesatuan bangsa".

Kegiatan antara lain, pertemuan kebahasaan tingkat nasional, penyuluhan bahasa, cerdas cermat bahasa dan sastra Indonesia tingkat SLTA, penilaian penggunaan bahasa Indonesia dalam film sulih suara televisi dan surat kabar, sayembara penulisa naskah pidato siswa SLTA.

Pada kesempatan itu, Pusat Bahasa memberikan penghargaan sastra kepada WS Rendra (I) melalui puisi *Orang-orang Rangkas Bitung*, Satyagraha Hoerip (II) melalui cerpen *Sarinah Kembang Sikembang*, dan Afrizal Malna (III) dengan karya puisi *Arsitektur*. (E-4)

Suara Pembaruan, 10 Oktober 1996

Abad 21 Pergolakan Penyair

Perlawanan penyair daerah belakangan ini, ditandai dengan penerbitan-penerbitan antologi puisi dengan semangat membebaskan diri dari pusat kepenyairan. Mereka tidak cuma membentuk komunitas kepenyairan dengan pergulatan pengucapan dan medianya sendiri. Tapi juga penolakan para penyair daerah untuk tak terperangkap kiblat kepenyairan, agar bisa menemukan kemerdekaan penciptaan.

karyanya. Tak semua penyair merasa terhormat diundang menyemarakkan mimbar penyair itu. Ada pula penyair yang berperasaan lebih unggul, lebih senior, lebih terhormat, dan karena itu merasa tak patut diundang bersama-sama penyair yang belum lagi memiliki nama yang berpengaruh.

Bagi para penyair muda yang merasa belum memiliki kharisma kepenyairan, mimbar penyair ini berkemungkinan mengangkat pamor mereka. Setidaknya, mengembalikan harga diri penyair untuk menepis rasa terkalahkan. Di luar mereka yang diundang ke Jakarta, mungkin ditemukan para penyair berkualitas yang luput dari perhatian Komite Sastra DKJ, sehingga tercecer. Dan gugatan bisa muncul dari sini. Terutama bila penyair yang tercecer itu mencoba mengembalikan kriteria undangan itu pada kualitas teks sastra serta kebebasan penciptaan yang tersimpan di dalamnya, tentu akan melecut konflik antar penyair.

***

"berumah di angin" -- tak terpasung ruang, waktu, dan perhitungan untung rugi.

Kalau saja kelima puluh penyair yang diundang Komite Sastra DKJ itu memiliki kesadaran semacam Rendra, tentu tak bakal berkembang pergolakan antar penyair. Diundang membaca puisi ke TIM tentu bukan memitoskan kepenyairan sebagai yang unggul, nomor satu. Tak perlu muncul pula sikap mendewa-dewakan dewan kesenian; atau sebaliknya, membentuk komunitas kepenyairan untuk menentangnya. Kemerekaan penciptaan puisi mestinya tetap dipertahankan. Dan penyair tetap "berumah di angin", yang tak punya rencana ruang karena ia meruang, tidak punya rencana waktu karena di dalam harmoni alam, tidak punya perhitungan untung rugi.

Selama ini telah merebak peluncuran antologi - antologi puisi dan penerbitan jurnal budaya yang memberi ruang terhormat pada puisi, sebagai bentuk perlawanan

terhadap pusat-pusat kepenyairan. Kini telah terbentuk aktivitas kepenyairan yang bergairah di daerah-daerah. Atas nama penyair daerah. Kalau perlu, dengan bentuk pengucapan yang berbeda dengan para penyair mapan. Perlawanan ini begitu gencar, dan seringkali sengaja meledek para penyair mapan dengan penyimpangan - penyimpangan daya cipta.

Semangat untuk membentuk kantong-kantong kesenian -- yang terpisah dari pusat kebudayaan -- begitu giat dilakukan para penyair yang bertempat tinggal di daerah. Kegiatan meluncurkan antologi puisi, pembacaan puisi, sarasehan dan tradisi kritik, ditumbuhkan para penyair daerah dengan melibatkan komunitas penikmatnya. Ini dilakukan para penyair untuk menjaga produktivitas, eksistensi, dan sosialisasi puisi, yang sama sekali tidak memperhitungkan untung rugi.

Para penyair muda kini tengah membangun mitosnya sendiri. Telah diretas tali-tali pengikat yang menghubungkan mitos kepenyairan mereka dengan pencarian semantik dan semiotik para penyair mapan. Barangkali memang benar Afrizal Malna yang mengatakan bahwa penyair yang muncul pada paro kedua dekade 80-an hingga kini adalah penyair yang hidup dalam arsitektur kata yang pecah; masing-masing bergulat, mencari jalan keluarnya sendiri. Agus R. Sarjono pun sadar, penyair masa kini mendapat kesulitan dalam berhadapan dengan dunia kata; dunia puisi didominasi sajak-sajak esoterik dengan makna individual yang sulit membangun komunikasi dengan publik. Tapi, toh tak segampang itu menciptakan generalisasi: penyair-penyair muda kita merelakan diri sebagai epigon Afrizal Malna, mencipta puisi dengan bahasa iklan yang serba dahsyat untuk menandai sesuatu yang sebenarnya biasa. Masih banyak, bahkan sangat banyak, penyair-penyair muda yang menyempurnakan pencarannya untuk menemu kekuatan bahasa, makna, dan komunikasinya, tanpa harus terjebak menjadi epigon Afrizal Malna.

***

MIMBAR para penyair itu diselenggarakan, sudah barang tentu, dengan hasrat membebaskan puisi dari perbudakan politik penilaian.

Keberadaan sebuah mimbar penyair atau dewan kesenian bukan untuk melegitimasi para penyair. Bila penyair diundang sebuah komite dewan kesenian untuk membacakan puisi-puisinya dan berdialog, bukanlah untuk mempertemukan paham-paham atau aliran yang sama. Bukan untuk membentuk dominasi nilai terhadap puisi, dan menyulut pergolakan yang lebih seru antar kubu penyair, apalagi lantaran perbedaan lokalitas.

Menipisnya jarak antara pusat kepenyairan dan klaim komunitas sastra pedalaman, terbentuk dengan berlangsungnya mimbar penyair itu. Di undangnya tokoh penyair RSP Kusprihyanto Namma dalam mimbar itu -- dan juga penyair berbakat lain, semacam Beny R. Budiman, Syubbanuddin Alwy, Ajamuddin Tifani -- memberi harga pada pergulatan kepenyairan untuk menemukan keagungan teks di masa-masa mendatang.

Bukan untuk menemukan siapa jawara dan siapa berlaku sebagai epigonya. Satu hal yang menghubungkan sajak-sajak mereka, terutama, pengalaman sosiologis, bahkan religiositas, yang menyergap dan meretakkan peradaban, serta kegagapan untuk menemukan bahasa yang mengantarkan mitos baru kehidupan yang belum terpahami itu.

***

S. Prasetyo Utomo, *Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Semarang* (1987) *Menulis cerpen, puisi, esai sastra budaya di* Kompas, Media Indonesia, Republika, Suara Karya, Mutiara.

Suara Karya, 13 Oktober 1996

REHAL

Ketika Agen Israel Memburu Gadis Jakarta

Judul buku : Diburu Mossad
Pengarang : Ridwan Saidi
Penerbit : Lembaga Studi Informasi Pembangunan, Jakarta
Cetakan pertama : September 1996
Tebal : 410 halaman

Belum banyak novel Indonesia yang berlatar pergolakan sosial politik. Ridwan Saidi, seorang pakar budaya Betawi, agaknya mengisi kekosongan itu dengan novelnya ini. Dan, karena Ridwan memang pakar Betawi yang lahir di Betawi 2 Juli 1942, latar budaya Betawi pun tidak ia lupakan. Jadinya, latar situasi novel ini adalah pergolakan politik Indonesia dan dunia antara tahun 1948-1978, sedangkan latar budayanya adalah Betawi.

Walaupun dimulai dari kisah Mat Sani pada masa revolusi kemerdekaan, cerita novel ini berkisar pada seorang gadis Jakarta yang *diburu Mossad* gara-gara tanpa sengaja mendapat rahasia militer Israel. Kisah ini bermula dari perkenalan gadis itu dengan seorang gadis Yahudi di sebuah masjid di Jakarta. Perkenalan ini menyeretnya masuk ke perang intelijen antara agen rahasia Israel, Mossad, melawan pejuang Palestina. Dari sinilah ia tanpa sengaja mendapat rahasia militer Israel dan diburu Mossad karena dianggap berbahaya.

Namun, sebenarnya, buka "perburuan" itu sendiri yang ingin diangkat Ridwan ke novel ini. Tapi, seperti bunyi pengantar sampul belakang buku ini, dengan novel ini Ridwan Saidi ingin mengungkapkan satu sisi dari perjuangan Islam di Tanah Air sejak masa revolusi kemerdekaan sampai pada masa pergolakan politik Orde Lama dan awal Orde Baru.

Novel tebal karya tokoh yang lebih dikenal sebagai kolumnis dan "pejuang budaya Betawi" — seperti halnya almarhum Benyamis S., Ridwan juga punya obsesi untuk mendirikan gedung kesenian Betawi — ini dibagi dalam tiga bagian. Bagian pertama diberi judul *Halimun Malam*, bagian kedua *Anak Semata Wayang* dan bagian ketiga berjudul *TFTS-X3*. Walaupun plotnya agak kedodoran, novel ini tetap menarik untuk dibaca. ■ ahmadun yh

Dari *Akar Rumputan* sampai *Lagu Dangdut*

Judul buku : Akar Rumputan
Pengarang : Diro Aritonang
Penerbit : Rekamedia Multiprakarsa, Bandung (untuk Forum Sastra Bandung)
Cetakan pertama : 1996
Tebal : 20 halaman

Ini merupakan buku kumpulan sajak terbaru dari Diro Aritonang, penyair dan jurnalis yang ikut mendirikan Forum Sastra Bandung (FSB). Hanya berisi tujuh judul sajak, buku ini menjadi amat tipis: hanya 20 halaman. FSB belakangan ini memang banyak menerbitkan kumpulan-kumpulan sajak tipis yang hanya setebal sekitar 20 halaman dengan paling banyak 20 judul puisi dalam satu buku.

Dibuka dengan sajak panjang, *Bagiku Negeriku*, buku ini lantas diisi sajak *Lagu Dangdut*, *Puisi-Pabrik*, *Akar Rumputan*, *Jakarta Jakarta*, *Interupsi Pembangunan*, dan *Satir Hitam*. Sajak *Akar Rumputan* — yang dipilih untuk judul buku ini — adalah puisi panjang yang terdiri dari 10 puisi pendek: *Puisi Petani*, *Puisi Nelayan*, *Puisi Jalan Raya*, *Puisi Penyemir Sepatu*, *Puisi Pengemis*, *Puisi Penumbuk Batu*, *Puisi Pandai Besi*, *Puisi Bakulan*, *Pelacur Pelacur*, dan *Puisi Urban*.

Sajak-sajak Diro Aritonang dalam buku ini umumnya menyuarakan keprihatinan dan kegelisahan masyarakat modern dalam menghadapi berbagai arus perubahan akibat industrialisasi dan globalisasi informasi. Diro juga menyindir tentang demokrasi, politik dan pembangunan. "*apa kita kini? nadi kita kabel listrik, tulang kita besi, otot kita mebeler, muka kita tembok beton, mulut kita transistor ...,*" tulisnya *dalam sajak Interupsi Pembangunan.*

Buku kumpulan sajak tipis, agaknya, dipilih oleh Forum Sastra Bandung untuk menerbitkan dan menyosialisasikan puisi-puisi dari banyak penyair Indonesia. Selain *Akar Rumputan*, yang baru saja diterbitkan antara lain *Herendong* (Beni Setia), *Sesudah Gelas Pecah* (Wahyu Prasetya), *Dari Kota Hijau* (Acep Zamzam Noor), *Fragmen-Fragmen Kekalahan* (Ahmadun Y. Herfanda), *Panorama Kegelapan* (Soni Farid Maulana), dan *Tanah Terluka* (Juniarso Ridwan). ■ ahmadun yh

Media Indonesia,
12 Oktober 1996

Berakhir Pekan dengan Wahyu Sulaeman Rendra

"Kami Letakkan Teater dalam Kerangka Ibadah"

Jangan kamu bilang negara ini kaya
karna orang-orang miskin berkembang di kota dan di desa.
Jangan bilang dirimu kaya
bila tetanggamu memakan bangkai kucingnya.

EMPAT larik di atas merupakan penggalan puisi *Orang-orang Miskin* yang ditulis sekaligus dibacakan penyair Wahyu Sulaeman Rendra, ketika ia pada 26 September 1996 lalu menerima hadiah sastra *The SEA Write Award* di Hotel Oriental, Bangkok, Thailand.

Hadiah tersebut diserahkan langsung oleh Pangeran Maha Vajiralongkorn kepada para pemenang hadiah sastra tersebut. Selain Rendra, ada pula beberapa sastrawan lainnya yang menerima hadiah serupa pada saat yang bersamaan. Masing-masing Kanogprong Songsompuntu (Cerpenis, Thailand), Zaharah Nawawi (Cerpenis, Malaysia), To Huu (Penyair, Vietnam), Pengiran Haji Sabtu (Penyair, Brunei), Ho Minfong (Penulis Esai dan Cerita Pendek, Singapura), Jung Chang (Novelis, China), dan Mike L. Bigornia (Penyair, Filipina).

Pada tahun 1996 ini, Rendra mendapatkan pula hadiah sastra dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, Depdikbud atas kumpulan puisinya *Potret Pembangunan dalam Puisi* (Pustaka Jaya, 1993) dan *Orang-orang Rangkas Bitung* (Bentang, 1993). Hadiah tersebut pada 7 Oktober 1996 lalu diserahkan secara langsung oleh Mendikbud Wardiman Djojonegoro kepada Rendra di Jakarta. Ia mendapat hadiah pertama dari lembaga tersebut, sedangkan hadiah kedua dan ketiga masing-masing diterima oleh cerpenis Satyagraha Hoerip dan penyair Afrizal Malna.

"Syukur *alhamdulillah* saya mendapatkan hadiah sastra dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud atas dua kumpulan puisi saya, yang sarat dengan kritik sosial itu. Ini berarti keterbukaan politik sudah ada. Sebelumnya, jika saya akan membacakan puisi dari kedua kumpulan puisi tersebut selalu dicekal. Mudah-mudahan angin keterbukaan ini akan senantiasa memberikan angin segar bagi proses kreatif para pengarang Indonesia di kemudian hari," tutur penyair kelahiran Solo, 7 November 1935 dalam percakapannya dengan "PR" pada 6 Oktober 1996 lalu, di rumah mertuanya, Jl. Kliningan, Bandung. Saat itu, ia didampingi istrinya tercinta, Ken Zuraida. Ken lah yang mendampingi Rendra dengan setia di saat susah hingga sekarang ini. Sedangkan dua istrinya yang lain, Sunarti dan Sitoresmi minta cerai pada Rendra, dengan alasan yang personal dan tidak pantas untuk dipublikasikan.

Ketika "PR" datang ke rumah mertuanya pagi hari, saat itu Rendra --buah hati dari pasangan Raden Cyprianus Sugeng Brataatmadja dan Raden Ayu Catharina Isbadillah--, sedang dipijit oleh salah seorang anak buahnya. Saat itu, Rendra agak sedikit masuk angin, dan flu, setelah dua hari sebelumnya harus menonton pertunjukan Festival Nasional Teater (FNT) 1996 di Gedung Kesenian Sunan Ambu, Jl. Buahbatu 212 Bandung. Ia berkewajiban menyaksikan FNT, sehubungan pihaknya oleh Panitia FNT ditunjuk sebagai salah seorang pengamat FNT.

Sebagai penyair, ia telah menulis beberapa kumpulan puisi lainnya. *Balada Orang-orang Tercinta* (1957), *Empat Kumpulan Sajak* (1961), *Blues Untuk Bonnie* (1971), dan *Disebabkan oleh Angin* (1993). Sedangkan sejumlah naskah drama yang pernah ditulisnya, antara lain *Sekda, Suku Naga, Bip-bop, Anak Cucu Sulaiman, Dunia Azwar* dan *Panembahan Reso*. Aktivitasnya dalam dunia teater menyebabkan Rendra pada 1970 mendapatkan *Anugerah Seni* dari Pemerintah RI, dan Hadiah Seni dari Akademi Jakarta pada 1975.

Berikut ini petikan percakapan "PR" dengan Rendra, berkisar pada masalah proses kreatif, perjalanan spiritual, dan pandangan hidupnya tentang pertumbuhan kesenian saat ini, khususnya teater dan sastra.

**

Senang mendapat hadiah sastra?

Syukur Alhamdulillah. Apa yang saya dapat ini semata karunia Allah SWT.

Apa yang Anda lihat dari pertumbuhan sastra Indonesia saat ini, khususnya untuk bidang puisi?

Cukup baik dan beragam. Para penyair saat ini tidak hanya tumbuh di kota-kota besar saja, tetapi juga jauh di berbagai pelosok tanah air. Sayangnya karya-karya mereka kurang terpublikasikan secara luas. Sekalipun demikian saya tetap menyimpan harapan dan rasa optimisme yang dalam, bahwa puisi tidak akan pernah mati. Puisi akan tetap ditulis orang. Selalu lahir generasi baru.

Di Jakarta ada Afrizal Malna, di Depok ada Sitok Srangenge, di Bandung ada Soni Farid Maulana, di Tasikmalaya ada Acep Zamzam Noor, lalu di Yogyakarta ada

Dorothea Rosa Herliany. Saya perhatikan, mereka cukup serius dalam berkarya. Mereka punya harapan dan masa depan yang gemilang untuk melahirkan karya sastra bermutu. Konsistensi pada kehidupan tampak kuat dalam karya-karya mereka.

Sehubungan dengan bertebarannya penyair berbakat dari generasi baru ini, saya kini tengah menyusun antologi *Tak Putus-putus* yang kelak diterbitkan oleh Pustaka Jaya. Puisi-puisi mereka sebagian sudah terkumpul lengkap di laci meja kerja saya.

Diakui atau tidak kehidupan sastra saat ini sangat tergantung pada media massa. Sementara itu, kita tahu ruang sastra di beberapa media massa yang terbit di Jakarta pada "digusur". Upaya apakah dalam menghadapi kenyataan ini, agar sastra tetap eksis?

Ketergantungan pertumbuhan sastra terhadap media massa, memang sangat menentukan untuk kehidupannya di kemudian hari. Namun hidup dan matinya sastra secara esensial bukan terletak pada itu, tetapi terletak pada sampai sejauhmana para sastrawannya bisa berproses kreatif dalam menghadapi kenyataan yang demikian, yakni kenyataan banyak digusurnya ruang sastra di media massa.

Jadi vitalitas para sastrawan dalam berkarya itu, sesungguhnya tidak ditentukan oleh ada atau tidak adanya media massa. Nah, kunci dari hidup-matinya karya sastra terletak pada itu.

Jika para sastrawannya tidak punya mental pejuang, ya otomatis, kehidupan sastra tidak akan berlanjut. Mati.

Berdasar pada pengalaman yang saya hadapi, untuk mengkomunikasikan karya sastra kepada publiknya, khususnya puisi, maka cara yang saya pakai tidak hanya melalui media massa saja. Saya memakai cara lain, yakni menyelenggarakan acara pembacaan puisi. Sayalah yang pertamakali mempopulerkan acara pembacaan puisi di Indonesia. Sebelumnya memang ada deklamasi. Saya memulai acara pembacaan puisi tersebut pada tahun 1969 di Yogyakarta, juga di Jakarta. Pada saat itu saya melakukan tindakan yang demikian, karena penerbitan buku puisi sangat lesu, termasuk tersedianya ruang sastra dan budaya di media massa.

Adanya ruang sastra dan budaya di media massa itu, sesungguhnya bukan untuk meningkatkan jumlah oplah media tersebut. Akan tetapi untuk meningkatkan mutu dan wibawa media tersebut. Mengapa? Karena karya sastra bermutu mampu memberikan pengkayaan rohani kepada para pembacanya. Kegiatan membaca karya sastra adalah kegiatan intelektual, bukan semata-mata hiburan. Maka itu, berkarya sastra pun memerlukan kerja intelektual. Karya sastra yang baik, bukan lahir dari ruang yang kosong. Selalu ada proses intelektual di dalamnya.

Berkaitan dengan itu, apakah betul kelahiran sastra yang bermutu itu selalu erat kaitannya dengan gejolak-sosial politik?

Bisa betul, bisa juga tidak. Gejolak sosial-politik itu merupakan salah satu elemen dari tema sastra yang ditulis oleh para sastrawannya. Hal yang paling utama lahirnya karya sastra bermutu itu, sangat bergantung pada seberapa jauh si pengarang tersebut mampu menghasilkan penghayatan yang bermutu atas berbagai pengalaman hidup yang dihadapinya.

Sebuah karya yang baik tidak hanya terletak pada mutu penghayatannya saja, tetapi juga terletak pada mutu estetika yang dihasilkannya. Dengan demikian jika ingin menjadi pengarang bermutu, maka ia harus pandai membaca segala hal, dan menganalisisnya dengan jernih.

Setelah itu lalu mengekspresikannya dengan disertai kedalaman mutu pikiran dan penghayatan batin. Pendeknya ia harus mampu menyatukan *Langit di luar/ langit di badan/ bersatu dalam jiwa//.*

Sejak kapan Mas Rendra tertarik menulis puisi dengan latar sosial-politik? Apa penyebabnya?

Saya tertarik menulis puisi dengan latar sosial-politik itu, bukan hanya sekarang saja. Puisi saya yang terkumpul dalam *Balada Orang-orang Tercinta* itu, sarat dengan tema yang demikian. Sedangkan pada *Empat Kumpulan Sajak* dan *Sajak-sajak Sepatu Tua*, perhatian saya lebih dipusatkan pada masalah cinta dan religius. Lalu pada *Blues Untuk Bonnie, Potret Pembangunan dalam Puisi* dan *Orang-orang Rangkas Bitung*, tema sosial-politik itu diberi nafas baru dengan tekanan pada permasalahan religius.

Mengapa saya tertarik menulis puisi bernafaskan kritik sosial? Karena saya berpihak pada orang-orang miskin. Agama sendiri, baik agama Islam maupun agama lainnya, mewajibkan kepada umatnya untuk tidak membiarkan diri melihat kezaliman, atau tindak-tindak orang lain yang bisa merugikan umat. Secara esensial pada titik yang demikian itu, saya berpihak pada rasa kemanusiaan.

Dalam antologi *Orang-orang Rangkas Bitung* lewat puisi *Sajak Tahun Baru 1990* antara lain, saya menulis demikian *Tanpa hak asasi tak ada kepastian/ kehidupan./ Orang hanya bisa digerakkan/ tapi kehilangan daya geraknya sendiri./ Ia hanya babi ternak/ yang asing terhadap hidupnya sendiri./ Rakyat menjadi bodoh tanpa opini.//*

Inilah kenyataan yang kita hadapi. Tapi, syukur *alhamdulillah* angin keterbukaan mulai mengalir, dan jendelanya agak sedikit terbuka.

Kalau begitu masih ada jendela yang tertutup dong?

Ya, ada. Menurut hemat saya yang masih tertutup itu adalah demokrasi ekonomi. Distribusi modal hanya dimiliki segelintir cukong yang berkolusi dengan oknum-oknum. Akibat kurang adanya demokrasi ekonomi ini, lihat saja seberapa banyak pengusaha yang modalnya lemah gulung tikar.

Belum terbukanya jendela demokratisasi ekonomi ini, menyebabkan terjadinya jurang sosial. Orang-orang yang digusur tanahnya, tidak mendapatkan imbalan yang setimpal. Sumber-sumber ekonomi tertentu hanya dikuasai segelintir orang. Peralatan produksi dan modal, dikuasai orang-orang tertentu pula. Lahirnya kelas menengah baru di Indonesia, nyatanya tidak punya kekuatan apa-apa. Hidup mereka sendiri sangat tergantung pada para pemilik modal.

Terus terang dengan mendapatkan hadiah sastra dari Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia Depdikbud itu,

saya merasa heran juga. Bukankah dua kumpulan puisi tersebut (*Potret Pembangunan dalam Puisi* dan *Orang-orang Rangkas Bitung* - red) bila saya bacakan kerap dicekal?

Syukurlah pemerintah mulai mengerti dan faham akan sastra yang demikian. Kritik sosial yang saya tulis itu, tidak dimaksudkan untuk mengeruhkan suasana. Saya menulis yang demikian itu untuk saling menyapa bahwa di hadapan kita ada tatanan nilai yang buruk, dan harus kita perbaiki secara bersama-sama. Kritik tersebut tidak hanya ditujukan pada orang lain, tetapi juga ditujukan pada diri saya sendiri.

Selain dikenal sebagai penyair, Mas Rendra juga dikenal sebagai tokoh teater yang cukup terkemuka di Indonesia. Sejak kapan mulai terjun ke dunia teater?

Ketertarikan saya pada teater secara serius bila dibandingkan dengan Suyatna (Suyatna Anirun - *red*). Suyatna lebih dahulu menekuni teater. Ia pada tahun 1958 lalu sudah mulai main teater dan mendirikan kelompok Studiklub Teater Bandung (STB). Sedangkan saya mulai serius menerjuni teater baru pada tahun 1962, atas dorongan Umar Kayam dan kawan-kawan lainnya. Untuk memperdalam ilmu tersebut pada 1964-1967 saya mendapat kesempatan pergi Amerika Serikat. Di sana saya belajar teater, sekaligus menulis puisi. *Blues Untuk Bonnie* yang sarat dengan permasalahan sosial itu, saya tulis di Amerika Serikat, dengan teknik naratif. Di Amerika pula penghayatan dan daya analisis saya terhadap permasalahan sosial berkembang dengan pesatnya. Di sana saya juga membaca buku-buku politik, buku-buku sosiologi dan juga buku-buku lainnya. Itu semua saya pelajari untuk menambal segala kekurangan daya intelektual saya. Almarhum Soedjatmoko kerap mendorong saya untuk senantiasa baca buku.

Nah, sepulangnya dari Amerika, lalu saya mendirikan *Bengkel Teater* di Yogyakarta, itu periode pertama. Kemudian pada tahun 1986 saya kembali membangun *Bengkel Teater Rendra* di Depok.

Kelompok teater yang saya pimpin ini nyaris berantakan, ketika pada tahun 1978 saya ditahan oleh pihak yang berwajib atas kasus peledakan bom amoniak pada acara pembacaan puisi saya *Potret Pembangunan dalam Puisi* di Teater Terbuka Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

Dari tahun 1978-1986 saya mengalami masa sulit secara ekonomi. Pentas dan acara pembacaan puisi saya dilarang di mana-mana. Saya tabah menghadapi semua itu, walau secara psikologis saya pernah pula mengalami tekanan batin. Mengapa, karena kebutuhan ekspresi saya itu bukan hanya sekadar menulis. Tetapi juga berekspresi di atas panggung. Terus terang ketika menghadapi masa sulit secara ekonomi itu, saya pernah jadi "centeng".

Syukur Alhamdulillah sejak tahun 1986 nasib saya mulai berubah, baik secara ekonomi maupun secara spiritual. Pada periode tahun 1990-an, saya bisa menjalankan ibadah haji. Pada titik itulah pucak spiritualitas saya mengalami pengkayaan rohani yang luar bisa. Titik kesadaran yang paling penting dari semua itu, adalah saya tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Nabi Muhammad SAW apalagi dengan Allah SWT. Keaktoran saya itu, fana. Keyakinan saya pada Islam semakin kuat. *Syukur Alhamdulillah* sekarang di Bengkel Teater Rendra tiap Subuh selalu ramai dengan acara shalat bersama, juga pengajian. Teater sekarang kami letakkan dalam kerangka beribadah kepada Allah SWT.

Setelah sekian lama berteater, apakah teater yang Mas Rendra gulati selama ini mampu memberikan nafkah yang layak?

Secara batin, saya mendapatkan nafkah yang layak dari teater. Tapi secara ekonomi, tidak. Saya yakin hingga saat ini di Indonesia belum ada satu kelompok teater pun yang mampu menghidupi dirinya dari penghasilannya mementaskan naskah di panggung-panggung pertunjukan.

Mengapa demikian? Pertama hingga kini belum terbentuk infrastruktur teater yang kuat dan mapan. Gedung-gedung kesenian yang ada selama ini hanya milik pemerintah, itu pun cuma beberapa biji. Belum ada agen naskah, agen aktor, agen sutradara, juga agen-agen lainnya yang berkaitan dengan teater.

Sisi lainnya, mengapa kelompok Bengkel Teater Rendra atau STB hingga kini masih berdiri, itu semata karena solidaritas para anggotanya saja. Sedangkan upaya untuk menghidupkan kelompok itu sendiri sangat tergantung pada seberapa jauh ketuanya mampu mencari dana. Jadi tanpa ada solidaritas dan kemampuan mencari dana, niscaya kelompok teater semacam Bengkel Teater Rendra itu akan bubar. Keadaan ini harus disyukuri oleh semua pihak, termasuk pemerintah.

Bisa diperjelas tentang nafkah batin itu?

Kesenian apa pun bentuknya yang serius itu, akan selalu memberikan pengkayaan rohani. Nah kita sekarang ini berada di zaman di mana manusia mulai mengakui pentingnya kehidupan rohani. Agama berkembang di mana-mana. Dan kesenian yang unggul tetap muncul dan dihargai. Buktinya, pemberian penghargaan terhadap karya seni bermutu itu, marak di mana-mana.

Kembali kepada masalah religiusitas yang muncul pada sejumlah puisi yang Mas Rendra tulis, apakah selama itu Mas Rendra mempelajari mistik Islam?

Sajak-sajak religius yang saya tulis itu, sebelum saya masuk Islam ada juga yang bernafaskan religiusitas Kristen. Penghayatan mistik atau penghayatan religius itu saya pelajari juga dari mistik Jawa. Orang yang mengajari saya tentang ilmu kebatinan Jawa ini, antara lain Mas Djanadi. Sajak-sajak saya yang bernafaskan Islam itu, punya sejarah dan konteks tersendiri dalam kehidupan saya. Daya mistik yang saya kembangkan di situ, tidak mengarah pada daya mistik sebagaimana pemikiran sufisme ala Persia. Saya menggalinya berdasar pada penghayatan saya setelah bersentuhan dengan Alquran. Terus terang saya mendapatkan kepuasan batin yang luar biasa dari Alquran ini. Manusia itu hanya fana. Kosong dan tiada di hadapan Allah. Hanya atas kehendakNya lah kita bisa ada, ngalir dan hadir. **(Soni Farid Maulana/"PR")*****

Pikiran Rakyat, 13 Oktober 1996

Fenomena Sastra Dan Piala HB Jassin

NAMA tokoh yang satu ini, mustahil dapat dilepaskan dari kehidupan dan perkembangan kesusasteraan Indonesia modern, khususnya era pascakemerdekaan. Ya, HB Jassin yang kini berusia 78 tahun, sudah lama dikenal dan dijuluki sebagai "Paus Sastra Indonesia", namun ada juga yang menilai perannannya yang tepat adalah sebagai "Tukang Kebun Sastra Indonesia."

Dedikasi dan cinta kasihnya mengamati, mengulas serta mendokumentasikan karya cipta sastra selama ini, menimbang dan memberikan tempat pada kehadiran seorang sastrawan dan karya-karyanya, HB Jassin lebih tepat dikatakan sebagai tukang kebun. Ia mencintai pekerjaannya di tengah taman bunga dan pepohonan rindang yang diperlihara dan disemai dengan setia dan telaten.

Penghargaan

"Tanpa HB Jassin generasi saya tidak akan mengetahui dengan gamblang kehadiran Chairil Anwar dan Angkatan 45 dalam Kesusasteran Indonesia Modern. Demikian pula periode sastra sesudahnya. Kehadiran Angkatan 66 sebagai babak baru yang mengantarkan periode sastra '70-an hingga sekarang ini," kata Jose Rizal Manua, Ketua Bengkel Deklamasi Jakarta.

Menurut Jose, jasa-jasa dan pengabdian HB Jassin untuk memajukan kesusasteraan Indonesia tidak cukup hanya dengan memberikan pujian dan penghargaan piagam atau penghargaan materi yang tak sepadan dengan jerih payahnya. "Kini sudah tiba saatnya kita memberikan penghargaan yang lebih memberikan makna dalam kehidupan Kesusasteraan Indonesia, seperti yang digeluti dan diperjuangkan selama ini."

Bengkel Deklamasi Jakarta sejak tahaun 1993 menyelenggarakan Lomba Baca Puisi HB Jassin Tingkat Nasional. Dengan lomba semacam ini, diharapkan dapat menumbuh-kembangkan minat masyarakat terhadap seni baca puisi se-Indonesia.

Karena seni baca puisi adalah bagian dari cara menggairahkan dan menyemarakkan iklim kehidupan kesusasteraan Indonesia. Minat baca puisi di kalangan luas berarti mendekatkan karya sastra pada peminatnya dan masyarakat.

Dewasa ini, seni baca puisi sudah menjadi tradisi yang "terhormat", suatu jenis kegiatan seni yang sudah mulai otonom. Tradisi baru ini mulai memasyarakat.

Apabila karya itu dan cara menyampaikannya bisa menyentuh masyarakat, selamanya puisi akan dekat dengan masyarakat.

Slamet Sukirnanto, penyair yang juga menjabat Ketua Komite Sastra DKJ (Dewan Kesenian Jakarta) sependapat bahwa baca puisi sebagai bentuk kegiatan yang otonom ternyata selama ini telah memiliki publik tersendiri.

Dibandingkan dengan membaca buku kumpulan puisi, khususnya di kalangan anak-anak muda, lomba baca puisi ternyata lebih diminati publiknya. "Baca puisi adalah bentuk kegiatan seni yang menemukan kemandirian dan mempunyai nilai sosial yang tinggi," kata Slamet Sukirnanto, penyair, aktivis pemuda yang pernah menjabat anggota MPR/DPR.

Dewan Juri

Ia menyambut baik serta mendukung gagasan untuk menyelenggarakan lomba puisi secara periodik. Dengan lomba semacam ini merupakan cara masyarakat pencinta sastra menghormati dan menghargai jasa-jasa besar kritikus dan pembina sastra Indonesia modern itu.

Menurut rencana berlangsung 20-30 Oktober 1996 pukul 19.00 di teras Graha Bhakti Budaya TIM. Lomba tahunan ini bertema "Semangat perjuangan, kemanusiaan, keagamaan dan cinta tanah air dalam puisi Indonesia." Terbuka untuk umum dengan catatan berusia 17 tahun keatas, warga negara Indonesia, akomodasi dan transportasi ditanggung sendiri.

Dewan Juri untuk tahap penyisihan terdiri atas HJ Jurtatap (penyair/wartawan kebudayaan), Hamid Jabbar (penyair) dan Aspar Paturusi (penyair/drawaman). Untuk tahap final ditetapkan Sutardji Calzoum Bachri (penyair), Slamet Sukirnanto (penyair) dan Pamusuk Eneste (kritikus/pengamat sastra).

Bahan lomba telah disusun dalam sebuah antologi Piala HB Jassin, antara lain karya-karya Sutan Takdir Alisyabhana, Chairil Anwar, Amir Hamzah, Asrul Sani, WS Rendra, Toto Sudarto Bachtiar, Sapardi Djoko Damono, Saini KM, Sutardji Calzoum Bachri, Dorothea Rosa Herliany, Aspar Paturusi, Diah Hadaning, D Zawawi Imron, HS Jurtatap, Slamet Sukirnanto, Darmanto Jatman, Ahmadun Yosi Herfanda, Acep Zamzam Noor, Umbu Landu Paranggi, Soebagio Sastrowardojo, Hartoyo Andangjaya dan lainnya.

Mendikbud Prof Dr Wardiman Djojonegoro bersama Mensesneg Drs Moerdiono yang menjadi sponsor, menyambut baik lomba ini yang diharapkan dapat mendekatkan karya seni terhadap masyarakat dan peminatnya. Karenanya diharapkan lomba semacam ini akan dapat diadakan berkesinambungan.

(B-6)

Suara Pembaruan 14 Oktober 1996

Ki Umbara: Pengarang tak Pernah Pensiun

PENGARANG dan wartawan, dokter atau profesi lainnya sebenarnya tidak mengenal istilah pensiun. Buktinya, Ki Umbara, dalam usianya kini 82 tahun, masih saja belum berhenti menulis.

"*Itung-itung* obat *kesel*," katanya tentang kegiatannya.

Padahal dalam usia seperti itu, gerak fisiknya sudah jauh berkurang. Bahkan bicaranya sudah tidak jelas. Tetapi keadaan itu tidak mengurangi semangatnya.

"Sampai sekarang saya masih aktif di *Mangle*," katanya.

Majalah berbahasa Sunda itu hampir tak bisa terpisahkan dalam perjalanan kreatif Ki Umbara. Apalagi setelah ia pensiun sebagai guru pada tahun 1971. Setelah dipercaya menjadi redaktur *Pusaka Sunda* yang menerbitkan buku-buku Sunda dan Majalah *Pelet* pada tahun 1966-1967, setahun kemudian ia menjadi Redaktur *Mangle*.

"Sampai sekarang saya tidak diizinkan keluar," katanya.

Majalah berbahasa Sunda yang terbit di Bandung itu ibarat rumah kedua Ki Umbara. Dalam jajaran pengasuh majalah tersebut, ia menjadi *Panasehat Rumpaka* (Penasihat Redaksi) sebagai pencerminan sikap majalah itu dalam menghargai orang yang lebih tua dan berjasa. Dan sikap ini direfleksikan dalam pergaulan sehari-hari masyarakat pers *Mangle*. Tanpa kenal usia, seluruh staf majalah tersebut memanggilnya *"ua"*.

Dalam bahasa Sunda, *"ua"* bukan hanya berarti panggilan untuk kakak dari ayah atau ibu. Panggilan itu bisa juga berarti orang yang dituakan.

***

LAHIR dengan nama Wirja Ranusulaksana di Desa Bendungan, Kuningan, Jawa Barat, Jumat Kliwon, 10 Juli 1914, ia memilih nama samaran Ki Umbara karena sejak kecil sudah mengembara. Nama samaran itu ternyata lebih populer sehingga sebagian pembaca buku dan majalah Sunda lebih mengenal nama "Ki Umbara" daripada nama aslinya.

Ia menyelesaikan pendidikan Sekolah Desa di Desa Sindang lalu melanjutkan pendidikannya ke *Vervolg School* di kota Kecamatan Lebakwangi, Kuningan. Sejak itu pengembaraannya dimulai. "Ki Umbara" muda mulai meninggalkan kampung halamannya menuju Serang, Banten, untuk melanjutkan pendidikan di *Normaal School*. Sejak itu ia hampir tak pernah kembali ke kampung halamannya.

Setelah menyelesaikan pendidikannya, ia merintis karirnya sebagai guru di salah sebuah Sekolah Rakyat di Kebayoran Lama dan akhirnya pindah ke wilayah SR *Gemmente* di Batavia pada tahun 1939. Namun sebelum pendudukan Jepang, ia dipindah ke Cirebon dan menjabat sebagai kepala sekolah sampai akhirnya terhenti beberapa tahun. Tahun 1950, barulah ia mengajar kembali di SRL/SGB (Sekolah Guru B) di daerah itu. Tetapi sebagai penulis, minatnya sudah dirintis sejak masih duduk di *Normaal School*. Karangannya yang pertama dikirim dan dimuat di *Taman Murangkalih*, sebuah rubrik khusus untuk anak-anak di Majalah *Parahyangan* yang diterbitkan Balai Pustaka.

Seperti penulis-penulis muda lainnya, pemuatan itu menambah dorongan dan semangat untuk berkreasi. Apalagi setelah suatu waktu pimpinan sekolahnya menyampaikan kiriman wesel honorarium karangannya.

"Mana Wirja?" tanyanya di depan kelas.

Ki Umbara mengacungkan tangan lalu diminta berdiri di depan teman-temannya dengan jantung yang berdebar-debar. Ternyata ketakutannya tidak beralasan karena selain menerima kiriman uang honor melalui poswesel, ia memperoleh pujian dan dorongan.

Sejak itu ia tak bisa lagi membendung inspirasinya. Bahkan salah satu karyanya berupa cerita pendek yang ditulis dalam bentuk *dangding* berjudul *Jodo Pamindo*, diterbitkan oleh majalah *Parahyangan* selama delapan kali berturut-turut. Setiap pemuatan memperoleh honor satu gulden, satu jumlah yang lumayan untuk mereka yang baru belajar menulis dan masih duduk di bangku sekolah. Padahal menurut dia, tulisan itu tidaklah terlalu istimewa.

***

PENERIMA Hadiah Sastra *Mangle* tahun 1963 dan hadiah sastra *"Rancage"* tahun 1991 karena jasa-jasanya yang besar dalam mengembangkan kesusastraan dan bahasa Sunda itu menghasilkan lebih dari sepuluh buku. Beberapa di antaranya *Dewi Sri, Diwadalkeun ka Siluman, Maju Jurang Mundur Jungkrang, Teu Tulus Paeh Nundutan* dan sebagainya.

Sebagai sesepuh sastrawan Sunda, ia selalu menganjurkan pengarang-pengarang muda rajin membaca. Melalui bacaan, selain bisa menambah pengetahuan dan memperluas wawasan, praktek membaca sekaligus bisa menumbuhkan inspirasi.

Menurut dia, kegemarannya membaca sudah tumbuh sejak duduk di bangku kelas II Sekolah Desa. Bahkan dalam usia sepuluh tahun, berbagai buku yang tersedia di sekolah, habis dilalap.

Kesempatan membaca buku-buku lebih terbuka lagi setelah ia melanjutkan pendidikannya ke *Vervolg School*. Sebagai salah seorang murid yang tulisan tangannya tergolong bagus, ia merasa sangat beruntung karena ditunjuk dan dipercaya mengurus taman pustaka sekolah. Tugasnya mencatat buku-buku yang dipinjam dan dikembalikan sangat menopang kegemarannya.

Ki Umbara memperoleh kesempatan membaca buku-buku lebih leluasa lagi karena selain bisa dibaca di perpustakaan, buku-buku tersebut bisa dipinjam dan dibawa pulang ke rumah. Bahkan dibanding teman-teman lainnya ia merasa lebih beruntung. Jika ada kiriman buku-buku baru, ia memperoleh kesempatan pertama untuk membaca.

Sebagai pendidik, Ki Umbara berusaha meningkatkan diri melalui pendidikan. Tahun 1952 ia pindah ke Bandung mengikuti Kursus Lisan Persamaan SGA (Sekolah Guru A) dan kemudian menjadi guru SGA di Bandung sampai akhirnya pensiun pada tahun 1971.

Tetapi sebelum itu ia tetap aktif menulis cerita pendek dan *dangding* di beberapa majalah dan surat kabar Sunda, antara lain *Langensari, Campaka, Sipatahunan* dan Majalah *Sunda*. Kegiatan ini justru makin membuka pergaulannya dengan sastrawan lainnya seperti Wahyu Wibisana, Yus Rusyana, Ajip Rosidi, dan Saini KM. Ketekunan dan kemampuannya terasah begitu rupa, sehingga pada tahun 1966-1967 ia dipercaya menjadi redaktur penerbit buku-buku Sunda *Pusaka Sunda* dan Majalah *Pelet*.

Pusaka Sunda selain menerbitkan karya-karya baru, juga menerbitkan buku-buku sastra Sunda yang sebelumnya pernah diterbitkan penerbit Balai Pustaka pada masa sebelum perang. Sementara Majalah *Pelet* bernasib hampir sama dengan beberapa majalah Sunda lainnya karena berbagai hal. Ada yang salah manajemen dan ada pula yang keliru melakukan perkiraan dalam mengalihkan modal usaha penerbitan sehingga akhirnya kesulitan modal.

Nasib majalah-majalah tersebut sudah bisa ditebak. Dari delapan penerbitan yang sebelumnya berjaya, akhirnya pada tahun 1986 hanya tinggal Majalah *Mangle*. Ki Umbara mulai bergabung dengan majalah tersebut, yang sekaligus menjadi pilihannya sampai sekarang.

"Saya sangat mencintai *Mangle* dan kawan-kawan juga menolak saya berhenti bekerja," katanya.

***

TOKOH sastra Sunda ini yakin betul bahwa seni sastra Sunda tidak akan hilang.

"Tidak mungkin sastra Sunda hilang, sepanjang masyarakat Sunda masih ada," tegas ayah dari enam anak ini.

Yang ia maksud dengan masyarakat Sunda adalah masyarakat yang menggunakan bahasa Sunda, membaca bahasa Sunda, dan menulis di dalam bahasa Sunda. Ia tetap mengaku optimis melihat kenyataan betapa media massa berbahasa Sunda semakin terdesak, sebagaimana dialami oleh media massa berbahasa daerah lainnya.

Dalam usia senjanya, Ki Umbara tidak bisa melepaskan profesinya sebagai pengarang. Sebelumnya ia mengasuh rubrik *Lempa lempi lempong*, sebuah kritik sosial yang dijalin dalam humor yang menjadi salah satu cara masyakat Sunda. Tetapi kondisi fisiknya pada usianya yang sudah memasuki senja telah membatasi aktivitasnya walaupun semangatnya tetap menyala. Kini ia mengasuh *Mangle Alit*. **(Her Suganda)**

Kompas, 15 Oktober 1996

Peluncuran Antologi "Trotoar" dan Temu Penyair Jabotabek

Jakarta, Kompas

Sebuah antologi yang berisi puisi-puisi karya penyair wilayah Jabotabek berjudul *Trotoar* diluncurkan berkatian dengan Bulan Bahasa 1996 di Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin, TIM, Jakarta, Minggu (27/10) mendatang.

Peluncuran dalam acara Temu Penyair Jabotabek itu ditandai pula dengan diskusi bertema *Perkembangan Puisi Kini dan Menjelang Abad 21*, dengan pembicara Endo Senggono (PDS HB Jassin) dan penyair Diah Hadaning.

Menurut panitia, dalam rangka pembuatan antologi ini dibentuk tim penyunting yang terdiri dari Nanang R Supriyatin, Ayid Suyitno PS, Iwan Gunadi, dan Oyos Saroso. Panitia menerima 923 puisi dari 96 penyair, dan setelah diseleksi, ternyata hanya karya 61 penyair yang lolos masuk buku. Seleksi dilakukan dengan obyektif, dengan nama penyair sudah dihapus ketika karyanya diperiksa. Walaupun mayoritas pengisi buku adalah penyair muda, ada juga sejumlah nama lama seperti AD Donggo, Korrie Layun Rampan, Sides Sudyarto.

Antologi itu sendiri menurut Wowok Hesti Prabowo dari Roda-Roda Budaya, diterbitkan dengan swadaya, karena itu penyair yang puisinya termuat umumnya membeli buku untuk menunjang pembiayaan penerbitan. Meskipun demikian buku itu juga dijual bagi pihak lain.

(ken/hcb)

Kompas, 15 Oktober 1996

Mimbar Penyair Abad 21 dalam Arogansi "Kekuasaan"

Membaca tulisan Edy A. Effendi, *Hiruk-Pikuk Penyair Abad 21 Republika* 21 Oktober 1996), segera terasa adanya "pendekatan kekuasaan" turut mencampuri tiap program yang ditawarkan DKJ dengan TIM-nya, terutama program-program menangani kesusasteraan Indonesia. Lebih khusus lagi, yang berhubungan dengan puisi berikut posisi penyairnya.

Pendekatan semacam itu, secara langsung atau tidak, sangat memberi warna dan mempengaruhi tata pergaulan kepenyairan Indonesia pada dekade terakhir ini. Ini suatu pola pergaulan kepenyairan yang cenderung hierarkis — warna yang lebih sering menegasikan iklim demokratisasi yang kondusif sebagai salah satu kesatuan yang paralel dengan iklim kepenyairan dengan berbagai bentuk lisensia-lisensia yang dimilikinya.

Pada pola seperti itu, di satu sisi ada penyiar yang menganggap dirinya lebih "berkuasa", sehingga adalah wajar jika kemudian merasa lebih berhak menentukan iklim dan pola serta kebijakan-kebijakan kepenyairan. Sedang di sisi lain ada penyair yang merasa dirinya "dikambinghitamkan" terusir, lemah, ferifir, tersubordinasi, terkooptasi, tak berdaya, terperdaya manakala berhadapan dengan sistem dan struktur "kekuasaan yang absurd itu". Sehingga, mereka merasa perlu merumuskan dirinya sendiri, membicarakan nasibnya sendiri, menyiasati ketakberdayaan nasibnya sendiri dengan melontarkan berbagai bentuk narasi.

Sebagai subordinat dari kesadaran melakukan dekonstruksi, mereka — para penyair yang berada di luar "kekuasaan" itu — lantas menolak segala bentuk kekuasaan atau arus besar yang mencoba mendesainnya. Karena, menurutnya, tiap bentuk kekuasaan — baik kekuasaan pada umumnya maupun kekuasaan dalam artian sistem politik yang tergelar dalam bentuk-bentuk tata pemerintahan yang bertugas mendelegasikan pola kesenian dan sistem budaya ke dalam tata kelembagaan yang ada.

Ironisnya, pola-pola dan kecenderungan seperti itu masih lebih sering diperparah dengan adanya pola-pola pergaulan sastra yang mengarah, trik, intrik, konflik pribadi, koncoisme, sikap primordialisme ideologik, pembebekan, pemadzaban dan lain-lain, yang intinya mengarah pada pola pergaulan penyeragaman sebagaimana diungkap Edy A. Effendi.

●●●

Sembilan tahun yang lalu, 1987, drama hiruk-pikuk kepenyairan Indonesia pernah tergelar secara gamblang dalam bentuk *Temu Penyair Indonesia 1987* oleh DKJ dengan TIM-nya (TIM bisa berkonotasi *team*), yang disadari atau tidak, pengaruhnya begitu besar, bahkan begitu dominan bagi tata pergaulan sastra Indonesia. Pada satu sisi memang sangat positif, karena memunculkan nama-nama baru yang turut menyemarakkan kepenyairan Indonesia. Namun di sisi lain, juga menampilkan berbagai bentuk pola sikap yang bermacam-macam, yang muaranya adalah bentuk-bentuk arogansi dan kegagahan dalam penjara sempit "katak dalam tempurung".

Sebagai misal adalah sikap yang "sok anti kekuasaan" atau "pusat" yang dipentaskan oleh Kuspriyanto Namma dkk. dengan RSP (Revitalisasi Sastra Pedalaman)-nya — layaknya

sepenggal kisah telenovela kacangan yang absurd. Juga sikap *adem ayem*-nya Yogyakarta, layaknya sikap orang Jawa, meski mereka tetap berkata *aja dumeh*. Artinya, barangkali mereka berkata, meski *adem ayem* Yogya punya "Merapi yang siap membuat ulah dengan wedhus gembelnya". Atau, sikap Surabaya yang bersarang di Kalimas dan SRB (Seni Rupa Bermain), yang sok menolak "prestise suara pusat" dengan argumen gagah: seni untuk seni, maka tidak masalah jika karya sastra saya "cukup untuk pelipur lara" diri sendiri.

Pola-pola semacam itu juga masih diperparah oleh sikap gagah dan arogannya pusat yang terus mencoba merumuskan dirinya seperti yang akan digelar dalam pentas hiruk-pikuk Mimbar Penyair Abad 21 pada 10-15 Nopember mendatang. Pertanyaannya: jika Edy A. Effendi pun turut menggugatnya, bagaimana dengan nasib daerah yang mencoba dirumuskannya?

Pola pergaulan sastra kita masih selalu saja dihinggapi ketidakberesan-ketidakberesan kognisi dalam penanganannya. Puisi memang tak tertangani, kata Afrizal Malna. Lalu, kapan sastra Indonesia keluar dari problem "rumah tangga" yang pelik ini.

Karena itu, wajar jika Arief Budiman dan Ariel Heryanto menyoal sastra kontekstual, Abdul Hamid menyoal sastra Sufi, Sutardji Calzoum Bachri menyoal puisi gelap, Radhar Panca Dahana menyoal migrasi bahasa. Inti dari semua itu: kehidupan sastra Indonesia masih sakit, sehingga dibutuhkan *imunisasi* agar pada tahun 2000 atau abad 21 nanti terbebas dari folio dan pameo sebagai sastra "kandang" yang tersterilisasi dari problem-problem sosial, lingkungan ataupun teknologi.

Itu artinya, untuk sampai kepada kehidupan sastra dengan iklim kreatif yang kondusif serta mampu memberikan sumbangan kepada bidang-bidang lain, sebagai sastra yang sehat, masih jauh dari jangkauan. Atau, katakanlah, harapan Radhar agar sastra Indonesia mampu menjadi bagian dari pergaulan sastra internasional, masih tinggal utopia.

Tampaknya, masih ada situasi transisi dan ketakberdayaan kehidupan sastra Indonesia. Ketakberdayaan itu bisa bermula dari kondisi dan disposisi batin subyektif — seperti *kuper*-nya oknum-oknum sastrawan, sistem pergaulan keluarga sastra Indonesia, kondisi ekonomi, sosial, dan budaya.

Yang dibutuhkan kini adalah sikap saling arif, berjiwa besar, dan menghargai otonomi pribadi yang bermuara pada nilai demokratisasi, kemudian menukik ke problem persoalan dasar sastra serta harapan semoga "kekuasaan" tak lebih hanya sekadar tata kelembagaan. Bukan sikap *Sutantois* — besar pasak dari pada tiang sebagaimana yang tergelar dalam *Orasi Kebudayaan*-nya— yang menyebabkan sastra Indonesia menjadi sastra polemis "besar mulut doang" seperti yang terjadi selama ini.

Sebagai konsekuensi dari itu, setiap masalah, tiap acara yang mencoba merumuskan persoalan besar, harus didasarkan pada pertimbang "rasional" seperti harapan Edy A. Effendi. Dari sini, kita dapat berharap acara sastra di DKJ atau di Indonesia pada umumnya, tidak menjadi "kapal terbalik" (istilah arsitektur TIM yang akan datang), atau malah menjadi "kapal pecah".

■ penulis adalah penyair, tinggal di yogyakarta

Republika, 19 Oktober 1996

Bahasa Sastra di Mata Editor

Oleh BAMBANG TRIMANSYAH

SEORANG pengarang buku berujar kesal pada editor yang menyunting naskahnya: "Ini bahasa dalam buku saya kok diubah-ubah?"

Sang editor pun menjawab: "Maaf Pak, bahasanya bisa mengaburkan makna. Jadi, mungkin anak-anak bisa salah interpretasi. Akan lebih baik kalau bahasanya langsung ke pokok masalah."

"Lho, ini kan bahasa sastra. Kalau bahasanya serius terus kan tidak enak."

Begitulah sebuah ilustrasi bagaimana seorang pengarang kerapkali membela bahasa yang dipakainya bernamengkan bahasa sastra. Mereka sering mengecam para editor karena merasa karyanya dirusak. Tentu ada alasan mengapa mereka kerapkali berlindung di balik bahasa sastra. Sebab ada kecenderungan bahasa sastra akan ditoleransi bentuk-bentuk penyimpangannya. Dengan demikian, ketika editor mengajukan argumen tentang penyimpangan-penyimpangan itu, bahasa sastralah yang mereka sodorkan sebagai alasan atau bahasa itu mereka sebut sebagai *style* (gaya) mereka.

Sebenarnya masih diragukan apakah mereka sendiri memahami hakikat bahasa sastra itu. Ataukah karena bahasa itu banyak menggunakan perlambang, terkesan indah karena penuh majas maka mereka sebut saja itu bahasa sastra?

Secara umum memang orang berpandangan bahwa bahasa sastra berbeda dengan bahasa nonsastra (bahasa yang digunakan bukan dalam hal kesusastraan). Eksistensinya sendiri mungkin telah berterima sebagaimana halnya ragam bahasa lain, seperti bahasa jurnalistik. Namun, untuk mencari definisi bahasa sastra itu sama sulitnya untuk mendefinisikan apa itu sastra. Banyak pandangan yang dikemukakan orang. Hanya yang cukup menonjol bisa kita cirikan dari bahasa sastra ialah sifatnya yang konotatif dan mengandung unsur emotif sebagai kebalikan dari bahasa nonsastra yang rasional dan denotatif.

Akan tetapi, apakah selamanya bahasa sastra itu konotatif atau ia tidak rasional? Ini tentunya meragukan. Toh unsur rasional ada dalam sastra. Begitu pula makna denotatif juga harus ada dalam sastra karena tak mungkin karya sastra menggunakan secara mutlak unsur konotatif. Dalam karya sastra unsur denotatiflah yang membantu pembaca memahami karya tersebut.

Sebaliknya, unsur emotif (perasaan) pun terkadang ada pada bahasa nonsastra. Unsur konotatif juga sering dipergunakan, seperti halnya bentuk-bentuk metafora untuk menjelaskan sesuatu. Dan kedua hal ini sering tampak pada tulisan-tulisan populer nonsastra.

Lalu, di mana batas antara bahasa sastra dan bahasa nonsastra? Dapatlah sekadar kita sebutkan bahwa bahasa sastra itu kadar emosi dan makna konotasinya lebih tinggi atau dominan daripada bahasa nonsastra. Ini didasari oleh tujuan menampilkan keindahan sebagai hakikat sastra itu sendiri. Namun, tentu saja penggunaannya bukan ditujukan untuk mengaburkan makna karya sastra itu sendiri atau sekadar gaya-gayaan.

Nah, tentang pengertian bahasa sastra inilah sering terjadi interpretasi keliru. Pengarang-pengarang yang terkadang 'sok nyastra' asal mereka menggunakan bahasa konotatif, mereka sebutlah itu bahasa sastra. Mereka sama sekali tidak mau tahu apakah bahasanya itu dipahami ataukah memang terasa indah. Hal inilah yang sering menimbulkan bentrok dengan editor -- sebagai seseorang yang paling bertanggung jawab atas isi naskah. Tentu saja satu hal yang tetap dipegang editor dalam menggunakan bahasa ialah sifat komunikatifnya. Sifat inilah yang semestinya juga diemban oleh bahasa sastra. Jadi, bahasa yang tidak komunikatif memang "halal' disunting oleh editor tanpa memandang apakah ia bahasa sastra atau bukan.

Bahasa sastra yang istimewa

Mengotak-atik bahasa memang salah satu tugas utama seorang editor. Untuk itu, adalah keharusan baginya memahami bahasa naskah yang disuntingnya. Begitu pula ketika ia menghadapi karya sastra, yang harus di-

pahaminya adalah bahasa sastra serta latar dan nuansa karya sastra itu sendiri.

Seorang editor tidak akan sembarang mengotak-atik bahasa dari suatu karya sastra. Ada konvensi tersendiri dalam dunia editor bahwa untuk bahasa sastra mereka akan berlaku fleksibel dalam menyuntingnya. Sebabnya tak lain karena bahasa sastra sifatnya dinamis, dan terbuka untuk penyimpangan dan pembaharuan. Dengan demikian, dalam penyuntingannya pun editor tidak akan memaksakan bahasa sastra untuk taat pada kaidah yang berlaku.

Namun, tentu saja penyimpangan dalam bahasa sastra bukannya tak terbatas. Bahasa sastra harus tetap tunduk pada konvensi bahasa yang ada, seberapa pun kadarnya. Sebab jika penyimpangan itu sudah terlalu ekstrem, akibatnya karya itu tidak akan dipahami oleh pembaca. Untuk hal ini adalah kewajiban editor menyuntingnya.

Perlakuan istimewa terhadap bahasa sastra ini akan dipandang sesuai dengan konteks sebuah karya. Sebuah karya yang bukan karya sastra tentunya tidak pada tempatnya jika menggunakan bahasa sastra atau menyebut-nyebut bahasanya sebagai bahasa sastra sekadar untuk membebaskan diri dari penerapan kaidah bahasa. Paling-paling pengarang hanya bisa menyebut bahwa itu bahasa konotatif yang digunakan agar tulisannya tidak kering.

Yang lupa pada pembaca

Seorang pengarang yang melahirkan sebuah karya hendaknya juga memiliki empati sebagai pembaca karyanya. Ini bukanlah mengada-ada. Toh dalam dunia sastra ada kecenderungan sastrawan merasa dirinya seperti yang pernah disinyalir oleh Ajip Rosidi. Karya yang lahir dari sastrawan demikian adalah karya yang lupa pada pembaca.

Bagaimana hubungannya dengan bahasa? Bahasa sastra adalah sarana pengungkapan sastra. Karena itu, karya-karya sastra yang lupa akan membaca sering terkait dengan bahasa karya itu sendiri. Kerap terjadi sastrawan muda menggunakan bahasa yang menyimpang hanya sekadar untuk menimbulkan kesan aneh atau nyentrik yang sebenarnya mengaburkan sifat komunikatif karyanya. Kenyataan ini akan menjadi batu sandungan bagi penikmat karya sastra. Bahasa sastra bukanlah bahasa yang dibuat untuk kesan aneh hingga hampir kehilangan makna. Bahasa sastra yang baik justru harus mampu berkomunikasi dengan pembacanya.

Begitu pula ketika karya nonfiksi menggunakan bahasa sastra, dengan kadar konotasi dan emosinya yang tinggi, isi yang dikomunikasikan kepada pembaca justru menjadi kabur. Atau makna itu cenderung gelap karena pengarang menggunakan pula istilah-istilah yang tidak akrab dengan telinga pembaca. Kalau saja istilah-istilah itu memang digunakan untuk puisi gelap atau cerkan gelap (seperti karya Danarto atau Budi Darma), mungkin masih bisa ditoleransi. Namun, bagaimanapun editor akan tetap berkepentingan menjaga komunikasi naskah dengan pembaca sehingga penggunaan bahasa seperti ini tetaplah 'dicurigai' apakah yang diingini pengarang dengan bahasanya itu, terutama pengarang pemula. Untuk itu, jalan yang terbaik adalah membina hubungan komunikasi antara editor dan pengarang tanpa sikap arogan dari masing-masing pihak.

**

TENTANG bahasa sastra, tulisan ini sekadar mengingatkan para pengarang untuk tak mudah memberi cap bahasa sastra pada karya tulisnya yang nonsastra. Juga tak menganggap bahwa bahasa sastra itu mesti aneh atau tampil beda tanpa memperhatikan makna dan unsur estetisnya. Menjadikan bahasa sastra sebagai tameng untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan dalam berbahasa yang baik dan benar justru akan melecehkan hakikat bahasa itu sendiri. Selain itu, menganggap bahasa sastra adalah bahasa yang 'haram' disunting juga merupakan anggapan keliru.***

** Penulis adalah Alumnus Editing Unpad, bekerja sebagai editor dan penulis buku.*

Pikiran Rakyat, 20 Oktober 1996

Apresiasi dan "Kekuasaan" di Luar Sastra

Oleh MOHAMMAD RAHMAT

PERKARA miskinnya apresiasi sastra, ternyata merupakan ungkapan yang memiliki fenomenanya tersendiri. Hampir banyak pengamat sastra dan sastrawan menyumbangkan pikiran untuk memecahkan permasalahan yang klise ini. Tak heran pula banyak kambing hitam sebagai penyebab keadaan ini dicari. Dan sampai pula pada adanya anggapan menggejalanya budaya menonton di kalangan masyarakat kita, yang akhirnya disinyalir penurunan moral bangsa diawali dan diakhiri dari sastra *(sastra, imajinasi, dan moria,* Asep D. Darmawan, PRM, 3/3).

Pada tulisan itu pula, saya dapat menangkap bahwa minat anak-anak kita sangat kurang membaca karya sastra, dalam pandangan Asep D. Darmawan, dapat mengakibatkan menurunnya kualitas moral bangsa, terutama pada anak-anak. SUngguh sebuah pernyataan yang membingungkan saya. Sebab, pertanyaannya apakah sastra menjadi segalagalanya bagi proses peningkatan dan penurunan kualitas moral? Apakah juga budaya menonton telah sedemikian "merusak" minat baca sastra (baca, apresiasi sastra) anak-anak kita? Tentu saja pernyataan di atas cukup meragukan kita karena ternyata banyak faktor y ang ikut mempengaruhi dalam pembentukan kualitas moral dan minat baca sastra. Dan dalam pandangan saya hal ini cukup kompleks, yang kait-mengkait dalam kehidupan kita.

Bahwa sastra selalu *concern* terhadap moral masyarakat, tampaknya tidak perlu diragukan lagi, tetapi bahwa miskinnya apresiasi sastra dapat membaut moral korup perlu kita pertanyakan lagi. Ada faktor-faktor lain yang "berkuasa" untuk menjadi seseorang bermoral atau tidak di luar sastra, yang lebih psikologis dan sosiologis sifatnya. Dan saya tak akan menanggapi seberapa jauh faktor pembentuk moral tersebut di luar sastra. Sedang di sini saya hanya akan menanggapi faktor-faktor yang berhubungan dengan miskinnya minat baca sastra anak-anak kita. Meski sebetulnya pernyataan miskinnya minat baca sastra ini masih perlu pertanyakan ulang pada Asep D. Darmawan. dengan pertanyaan sastra macam apa yang kurang minat bacanya. Tentu penulis artikel di atas akan menjawab, dalam praduga saya, hanya terpaku pada sastra serius. Apakah sastra populer bagi Asep D. Darmawan bukan merupakan sastra?

**

BANYAK faktor yang membuat apresiasi sastra, khususnya sastra serius dalam kesusastraan modern kita, rendah pada masyarakat kita. Dan ini terjadi bisa diakibatkan oleh faktor di luar sastra dan dari dalam sastra itu sendiri. Faktor di luar sastra yang bisa meningkatkan apresiasi sastra, *pertama,* pendidikan sastra, terutama dalam pengajaran apresiasi sastra. Pada alasan pertama ini pun cukup terasa runyam, misalnya bisa kita amati dari kurikulum Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) SMU Bahasa dan Sastra Indonesia 1994 yang sekarang mulai diberlakukan baru di kelas 1. Dari GBPP inipun kita bisa menangkap akan munculnya perbedaan pengajaran sastra di setiap sekolah karena terlihat sangat terbuka. Bagi guru-guru yang kreatif GBPP itu akan mengajak untuk lebih terbuka dalam mengajar sastra, misalnya dengan banyak menekankan pada pengembangan kreativitas dan apresiasi siswa. Tapi bagi mereka yang malas justru bisa kebalikannya. Tak jarang akhirnya terjadi pencampur-adukan antara pengajaran apresiasi sastra dan pengajaran pengetahuan tentang sastra yang kini banyak terjadi. Pengajaran tentang sastra pun sering campur-aduk antara sejarah sastra dan teori sastra *(Sastra dan Massa,* Jakob Sumardjo, 1995).

Masih dalam kerangka pendidikan sstra, perkara kesinambungan pengajaran sastra dan apresiasi sastra tiap tingkatan sekolah pun tak terjadi. Pengajaran untuk Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas (SMU), dan perguruan tinggi sastra tak pernah memiliki kesinambungan pengajaran. Bahkan yang saya rasakan sendiri, pengajaran sastra yang diajarkannya cenderung sama. Belum lagi ketidakseimbangan antarmateri pengajaran sastra itu, yang ternyata lebhih banyak menitikberatkan pada pengajaran pengetahuan tentang sastra, khususnya sejarah sastra.

Kedua, faktor buku. Buku-buku sastra baik untuk peningkatan kreativitas dan apresiasi sastra maupun pengajaran pengetahuan sastra, terlihat sangat kurang bagi masyarakat kita. Kita bisa menghitung berapa eksemplar buku sastra tiap kali cetak, paling tinggi 10.000 eksemplar saja, rata-rata tiap kali cetak sebanyak 5.000 eksemplar. Adapun dana subsidi pemerintah untuk buku ini pun masih kecil jumlahnya. Ditambah lagi tak adanya ukuran baku buku sastra yang dijadikan standar sastra dari pihak Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kita. Tak heran jika anak-anak kita tidak tahu buku sastra mana saja yang layak dibacantya. Jika pun mereka tahu dari pelajaran yang diberikan guru di sekolah, belum tentu buku-buku tersebut ada dan mudah didapatkan.

Ketiga, faktor tradisi sastra. Tradisi sastra lisan kita yang mengakar cukup kuat danlama pun ikut mempengaruhi peningkatan sastra tulisan kita (baca, sastra modern). Karena kondisi ini tak jarang timbul perkara yang cukup dilematis dalam masalah kelisanan ke keberaksaraan. Proses perubahan dari tradisi lisan ke tradisi literat ini pun ikut mempengaruhi perkembangan sastra, terutama minat baca sastra dan ilmu-ilmu lainnya.

Ketiga faktor di atas, sebetulnya masih bisa kita runut lagi, jelas ikut banyak berpengaruh bagi dunia sastra modern kita. Belum lagi jika kita berusaha lebih menggali pada kebiasaan hidup antar-anggota keluar-

ga, pertama dalam tradisi keberaksaraan.

**

RENTETAN yang diakibatkan ketiga faktor di atas, dalam hemat saya, menimbulkan faktor lain, yang sifatnya ke dalam sastra itu sendiri. Maksudnya, karena perkara dilematis di atas dalam apresiasi sastra, timbul anggapan lain pada kesusastraan itu sendiri. Misalnya, *pertama,* sastra modern menjadi dirasakan sulit oleh masyarakat. Kesulitan ini sudah barang tentu akan menimbulkan anggapan lain, yakni ekslusivisme sastra. Seolah-olah di sini, sastra modern kita, karena tuntutan budaya intelektual, hanya diciptakan bagi masyarakat terbatas saja yang terpelajar dan masyarakat dewasa.

Kedua, ini pun karena tuntutan perkembangan intelektual, adalah faktor sastrawannya. Di sini sastrawan berlari lebih cepat, lewat karya-karya yang diciptakannya, dari masyarakatnya, dan juga dari teori sastra. Perkara yang akan terus terjadi ini, tentu saja bagi sebagian masyarakat yang tidak mengikuti arus percepatan kebudayaan, akan menimbulkan kerepotan tersendiri dalam mengapresiasi sastra. Banyak misal dari kasus ini, antara lain pada Chairil Anwar. Pada massanya, banyak karya Chairil Anwar tidak dipahami oleh masyarakat, pun beberapa sastrawan lain yang konservatif. Tapi setelah H.B. Jassin mendudukkan Chairil secara jelas, ternyata sekarang banyak masyarakat kita dari tingkat sekolah rendah sampai perguruan tinggi memahami sajak-sajaknya. Bahkan anak-anak kecil pun hapal pada beberapa sajaknya.

Kedua faktor dari dalam sastra ini, bagi masyarakat tertentu bisa menyulitkan. Dan di sini tentu saja kita tak boleh atau bisa menahan kecenderungan sikap para sastrawan dengan cara menyuruh mereka membuat karya-karya yang mudah bagi masyarakatnya, misalnya. Kita tak bisa menghadang kreativitas para sastrawan dan laju pikirannya, kecuali jika kita mau disebut orang otoriter. Biarkanlah para sastrawan berkarya apa adanya secara bebas.

**

PERTANYAANNYA, apakah yang harus kita perbuat dalam peningkatan apresiasi sastra? Pertama, tentu memperbaiki sistem pendidikan, dalam hal ini pengajaran, atau istilah sekarang pembelajaran sastra, paling tidak mengeliminir kekeliruan pembelajaran sastra yang tumpang tindih antara pembelajaran apresiasi sastra, pembelajaran pengetahuan sastra; sejarah sastra dan teori sastra. Kedua, memperbanyak penerbitan buku-buku sastra baik oleh pihak pemerintah maupun swasta. Di sini, tentu saja harapan kita pemerintah bisa menambah subsidi bagi penerbitan buku-buku sastra, dan juga memilih buku-buku sastra yang dianggap paling relevan untuk tingkatan usia dan sekolah. Dan *ketiga,* tentu saja meningkatkan tradisi keberaksaraan yang ternyata masih kurang dalam masyarakat kita.

Ketiga faktor di atas terus kait-mengkait dan perlu segera dikerjakan. Dan apabila kesadaran ini meningkat, saya yakin tak hanya kesusastraan yang baik, tapi juga berpengaruh pada bidang-bidang keilmuan lainnya. Sebab ketika kita berbicara tentang kemiskinan apresiasi sastra, sebetulnya kita tengah memperbincangkan kemiskinan pada ilmu-ilmu lain. Juga ketika kita bicara tentang rendahnya minat sastra anak-anak, kita berhadapan pula dengan rendahnya miant baca keilmuan anak-anak kita. Di sini tentu saja kita tak bisa menyalah salah satu faktor, atau mencari kambing hitam, pada budaya menonton filma tau televisi, misalnya. Kita tak bisa mendudukan televisi sebagai penyebab utama miskinnya minat baca sastra anak-anak kita, sebab televisi, kata Jalaluddin Rakhmat, televisi akan mati dengan hanya memainkan telunjuk kita. Dan itu semuanya ada dalam kesadaran kita. Sedang menurunnya kualitas moral, seperti yang diisyarat Asep D. Darmawan, disebabkan minat baca sastra anak-anak kita dan lebih banyak menonton, jelas kurang beralasan, dan terkesan mengada-ada. Saya kira banyak penyebabnya, yang bisa jadi di luar sastra yang tidak dibaca.***

Pikiran Rakyat, 21 Oktober 1996

Kasih Sayang Allah kepada Penyair

Oleh SYUKUR AM SANI

PADA suatu waktu, dengan sembunyi-sembunyi dari incaran Kaum Quraisy, datang para utusan dari Kota Madinah menghadap Rasulullah di Kota Mekah. Mereka adalah dua belas utusan kaum atau kelompok yang kemudian disebut Kaum Anshar (Penolong Rasul). Kemudian mereka dibai'ah (diambil janji sumpah setia) oleh Rasul. Peristiwa ini dikenal dengan nama Ba'ah al-Aqabah al-Ula (Aqabah Pertama). Merekalah pembawa dan penyiar Islam pertama ke Kota Madinah. Bai'ah mereka membuka jalan bagi hijrah Nabi beserta para pengikut beliau, yang pada gilirannya kemudian membawa kemajuan pesat bagi agama Allah yaitu Islam. Salah seorang utusan adalah Abdullah bin Rawahah. Tahun berikutnya, Rasulullah mengambil janji sumpah setia tujuh puluh tiga orang Anshar pada bai'at 'Aqabah Kedua. Termasuk di antara yang dibai'at adalah anak Abdullah bin Rawahah yakni Abdullah ibnu Rawahah.

Abdullah Ibnu Rawahah adalah seorang penulis yang tinggal di suatu lingkungan yang langka dengan kepandaian tulis baca. Ia juga seorang penyair ulung, yang untaian syair-syairnya meluncur dari lidahnya dengan kekuatan dahsyat dan tentu saja indah didengar. Syair-syairnya mengalir dengan tuntunan Sang Maha Penyair, Allah SWT.

Semenjak ia memeluk Islam, dibaktikan kemampuannya bersyair itu untuk mengabdi bagi kejayaan Islam. Rasulullah menyukai dan menikmati syair-syairnya. Kaum muslimin pun senang dan sering mengulang-ulang syair-syairnya yang indah. Rasulullah senantiasa menganjurkan Ibnu Rawahah lebih tekun lagi membuat syair.

Abdullah ibnu Rawahah adalah sosok penyair pembela agama Allah. Ia ikut terlibat dalam pertempuran Badar, Uhud, Khandak, Hudaibiah dan Khaibar. Bahkan pada perang Muktah, ketika Pasukan Syahadat bertempur dengan bala tentara Romawi ia menjadi panglima perang yang ketiga. Menyusul pemimpin kesatu dan kedua, Zaid bin Haritsah dan Ja'far bin Abi Thalib, yang gugur sebagai syuhada.

Penyair Rawahah yang produktif sempat dalam jangka beberapa lama amat berduka dengan turunnya ayat al-Quranul Karim, yang artinya: *Dan para penyair, banyak pengikut mereka orang-orang sesat (QS. 26: 224).* Pada zaman itu memang banyak penyair piawai menuangkan dan menguntaikan syair-syair yang membuai, menghanyutkan dan (akhirnya) menyesatkan.

Syair-syairnya dari "menggunung tinggi sampai meluas langit". Penyair memuja "kebenaran" yang diciptakan imajinasinya. Penyair membuat "moral luhur" dengan diksi-diksi liar. Penyair mabuk khamer dan muntah sajak-sajak cinta penggoda kaum wanita. Penyair suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakannya.

**

PENYAIR religius yang kerap disejajarkan dengan Chairil Anwar, Sutardji Calzoum Bachri, ketika ditanya perihal peringatan al-Quran lewat surat asy-Syuara kepada para penyair yang suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakannya, menyatakan bahwa peringatan Alquran itu ditujukan kepada penyair yang terlalu banyak berhutang kepada kenyataan, terlalu banyak berkhayal, mengembara ke lembah-lembah *(Republika, Dialog, 1/3 1996).*

Dunia penyair itu kaya dengan imajinasi dan sering tidak ada kaitannya dengan dunia nyata. Ia bisa berlebih-lebihan. Mengembara ke lembah-lembah dalam peringatan itu artinya tergelincir. Karena, walau imajinasi kita gunakan, kita tahu batasanya dan kembali kepada kenyataan, yaitu kebenaran yang kongkret.

Kebenaran yang mutlak kongkret adalah tauhid. Jadi kembali kepada ketauhidan dan amal saleh. Imajinasi boleh kaya, tetapi terhadap Allah kalaupun kita gunakan imajinasi, seperti pada karya Fariduddin Attar, tetap dalam ketauhidan itu.

Penyair dinilai sering membawa kesesatan atau sering berasyik masyuk dengan dirinya sendiri. Kecenderungan kepada imajinasi yang bebas menyebabkan manusia lupa daratan. Lupa kepada kebenaran hakiki: Allah. Karena manusia asyik masyuk dengan imajinasinya, ia bisa memberhalakan imajinasinya itu. Imajinasi menjadi segala-galanya.

Peringatan Allah yang dituangkanNya ke dalam al-Quran, Kitab Maha Puisi Allah, dengan kaca mata hakikat kita dapat melihat, dengan tafsir yang arif kita bisa berpendapat sehat: peringatan Alquran tersebut merupakan nasihat, sebagai tanda kasih sayangNya kepada penyair, manusia yang Ia anugrahi talenta, intelegensi, daya imajinasi dan kepekaan terhadap rasa keindahan yang lebih daripada manusia lain.

Allah tidak pernah dzolim kepada makhluk ciptaan-Nya. Allah tak pernah menurunkan azaba tanpa peringatan terlebih dahulu kepada siapapun, termasuk penyair ataupun koruptor.

Sebenarnya peringatan Allah lewat seluruh firman-Nya adalah madah-madah indah yang bila didengar dengan khusyuk dan ikhlas akan mengantarkan perasaan ke negeri Pemilik hati yang sesungguhnya. Peringatan Allah ditujukan mutlak untuk mencerahkan, memberi obor kepada orang-orang yang terjebak dalam kegelapan yang diciptakan kekuatan manusiawinya sendiri yang kadang tidak sinkron dengan ridho-Nya.

Dengan kasih dan sayangnya Allah pun menurunkan ayat: *Kecuali orang-orang (penyair) yang beriman dan beramal shaleh dan banyak ingat kepada Allah, dan menuntut bela sesudah mereka dianiaya (QS. 26: 227).* Dengan turunnya ayat ini

pula kedukaan Abdullah ibnu Rawahah, penyair muslim sekaligus sahabat Rasulullah, jadi terlipur. Subhanallah!***

Penulis adalah Pengasuh Teater Daarut Tauhiid Bandung.

Pikiran Rakyat, 21 Oktober 1996

Sutardji: Karya Penyair Harus Berikan Kearifan

JAKARTA (Media): Karya-karya para penyair harus bisa memberikan kearifan. Oleh karena itu, karya sastra, puisi khususnya, harus mencerminkan 'gejolak' dan aspirasi masyarakat di mana mereka berada.

"Karya-karya seni yang dibuat oleh para penyair jangan hanya menggambarkan bahasa dan 'kepentingan' para pejabat," tegas Sutardji Calzoum Bachri kepada wartawan di sela-sela acara Bengkel Sastra bagi siswa-siswa SMU se-DKI Jakarta, yang merupakan rangkaian Bulan Bahasa dan Sastra 1996 di Jakarta, kemarin.

Kearifan dari penyair, kata Sutardji, dapat ditempuh dengan cara memaparkan nilai-nilai ideal yang terkandung di dalam kehidupan. "Berikan pembaca renungan tentang makna hidup yang sebenarnya," tegas Sutardji.

Sutardji menjelaskan, tumbuh dan berkembangnya masyarakat sebagai suatu bangsa harus tercermin dalam karya-karya para penyair. Hal ini pula, tambah Sutardji, yang akan memberikan apresiasi pada masyarakat bahwa karya seni 'dekat' dan peduli dengan masyarakat di sekitarnya. "Puisi misalnya, jangan sampai menimbulkan kesan bahwa hanya berupa khayalan dan imajinasi-imajinasi aneh," tegas penyair kelahiran Riau ini.

Sutardji mencontohkan keterkaitan antara karya seni dan masyarakat, yang tergambar dalam karya-karya tokoh nasional M Yamin. Yamin, Sutardji, pada tahun 1920-an mencoba menggambarkan 'gejolak' di dalam masyarakat dalam puisinya yang berjudul 'Tanah Air'. Dalam puisi 'Tanah Air' jelas Sutardji, dilukiskan 'potongan-potongan' aspirasi dan perjuangan masyarakat pada saat itu. "Pemahaman tentang perjuangan yang hanya sebatas pada masyarakat Sumatra misalnya, merupakan penggambaran bagaimana penyair dekat dengan masyarakatnya."

Tapi sejalan dengan perkembangan masyarakat selanjutnya, jelas Sutardji, tepatnya pada tahun 1928-an, M Yamin kembali menggambarkan 'kemesraan' hubungan antara karya seni dan masyarakat dengan puisi-puisinya yang menonjolkan perubahan-perubahan dengan disertai wawasan kebangsaan yang ada saat itu.

[Praktek]

Sementara itu, menanggapi tentang rendahnya apresiasi siswa-siswa SMU terhadap karya-karya sastra, Sutardji menilai, siswa-siswa SMU jangan hanya 'dibebankan' pada teori-teori sastra saja. "Berikan kebebasan kepada siswa-siswa SMU untuk memahami secara mendalam apa yang terkandung di dalam sastra," jelasnya.

Sutardji menilai, siswa harus diarahkan pada hal-hal yang konkret tentang sastra, agar mereka dapat membuat prediksi dan penalaran menurut hati nurani mereka. "Apakah karya-karya Chairil Anwar seperti 'Derai-derai Cemara' memang betul-betul mereka (para siswa, [red]) nikmati karyanya secara tepat atau hanya sekadar jadi hapalan saja?" tanya Sutardji.

Penyair yang pernah berkredo membebaskan kata dari makna ini menambahkan, bagaimana para siswa dapat memahami secara 'mendalam' puisi misalnya, kalau tidak dipraktekkan. "Melalui praktek akan terungkap metafora, ungkapan serta gaya bahasa yang sulit, sehingga dapat ditanyakan langsung pada guru," tambahnya.

Hal ini berarti, kata penyair yang pernah mendapat Hadiah Sastra Asia Tenggara ini, guru hendaknya memahami secara tepat karya-karya sastra yang ada. "Kalau ternyata guru memiliki kesulitan dalam menerjemahkan karya-karya sastra, maka dapat menghadirkan para penyair, kritikus, dan peminat seni di depan kelas," tegas Sutardji. (YM/E-2).

Media Indonesia, 24 Oktober 1996

Sastra dan Kelas Menengah Kita

Oleh ABDULLAH MUSTAPPA

DIAKUI oleh berbagai pihak bahwa kelas menengah kita perannya makin dominan dan menentukan. Secara kuantitas, juga terus bertambah. Sudah umum terjadi di mana-mana, salah satu ciri penting masyarakat modern itu adalah peran kelas menengahnya. Sebab pengaruh mereka cukup luas sehingga langsung atau tidak akan ikut menentukan arah perkembangan masyarakatnya sendiri.

Sebuah majalah pernah mengidentifikasikan ciri-ciri kelas menengah kita. Beberapa di antaranya adalah: Pertama, mereka berusia muda bahkan relatif lebih muda ketimbang kalangan menengah bangsa-bangsa lain. Faktor usia ini tampaknya merupakan akibat dari proses tumbuhnya kalangan menengah kita itu sendiri. Mereka, seperti diakui oleh kalangan mereka sendiri, tumbuh dan dibesarkan oleh berbagai fasilitas yang diterbitkan oleh pemerintah kita. Fasilitas seperti itu tentu saja tidak jatuh kepada sembarang pihak. Yang memiliki kemungkinan menerimanya adalah lingkaran yang paling dekat dengan birokrasi.

Ciri kedua, mereka berpendidikan lebih maju dan lebih baik. Umumnya, menyelesaikan pendidikan akhirnya di luar sehingga penguasaannya terhadap berbagai sektor lapangan kehidupan modern juga lebih unggul.

Ketiga, mereka lebih dinamis. Memiliki kecenderungan tinggi untuk maju, sehingga konsekuensinya, mobilitasnya juga tinggi.

Ciri keempat, kehidupan mereka lebih konsumtif. Karena mereka memperoleh penghasilan jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata standar upah di negara kita (upah mereka biasanya memakai standar luar), otomatis pola hidup sehari-harinya pun lebih konsumeristis. Nah, ciri keempat inilah yang relevan dengan arah tulisan ini. Dalam daftar belanja mereka dirinci sejumlah prioritas. Ada beberapa prioritas tinggi biaya "aktualisasi diri". Termasuk di dalamnya menjadi anggota klub-klub eksklusif yang tentu saja ongkosnya pun tidak kecil. Yang cukup menarik, tercantum juga ongkos untuk bacaan. Prosentasenya lebih besar untuk bacaan asing, termasuk di dalamnya bacaan hiburan. Apakah bacaan sastra termasuk di dalamnya? Tidak begitu jelas. Namun, marilah kita lihat sejenak.

Sebagai salah satu ancer-ancer kita akan mengacu pada perkembangan bacaan hiburan di Amerika. Industri penerbitan hiburan di sana belakangan ini diwarnai oleh munculnya bacaan yang berbicara tentang dinamika kehidupan kelas menengah. Beberapa nama yang ada di sana antara lain Michael Chrichton, John Grisham, Sidney Sheldon, Daniel Steel, dll. Terutama karya dari dua nama pertama menunjukkan hal yang sangat menarik. Mereka berhasil menyuguhkan bacaan yang menegangkan dan ditulis dengan wawasan yagn cerdas. Ini cocok sekali dengan kebutuhan batin kelas menengah, yang seperti disebutkan tadi, ciri-cirinya antara lain: muda, banyak uang dan berpendidikan baik. Mereka yang pendidikannya lebih baik otomatis akan membutuhkan bacaan yang lebih baik pula. Sebab dengan bacaan seperti itulah kecerdasan mereka merasa dipacu dan tertantang.

Di kita pun karya-karya mereka itu (lewat terjemahannya) ternyata juga laku keras. Ini salah satu bukti bahwa dengan bacaan-bacaan seperti itulah kelas menengah kita batinnya bisa diisi. Kita menyebut jelas kelas menengah di sini, karena bisa dipastikan bacaan seperti itu tidak dikonsumsi oleh kelas yang di bawahnya lagi. Larinya mereka ke bacaan-bacaan terjemahan itulah yang ingin disinggung dalam tulisan ini. Mengapa mereka cukup rakus menyantap bacaan terjemahan? Jawabannya mungkin, karena kita sendiri belum menghasilkan bacaan seperti itu (dalam arti materi yang digarap dan teknik penyajiannya).

Harus kita terima, meski dengan nafas yang agak panjang, tampaknya para penulis kita belum tanggap terhadap kebutuhan bacaan yang, kalau dilihat pasarnya, sebenarnya sangat potensial itu. Penulis kita masih bekerja dengan semangat serta irama konvensional. Materi yang diceritakannya pun masih begitu-begitu pula. Terus terang, sedikit sekali bacaan kita yang merangsang kecerdasan. Padahal perkembangan masyarakat kita sendiri demikian cepatnya. Pihak penerbit pun tampaknya masih belum mau merintis. Artinya lebih bersusah payah lagi. Mereka lebih memilih cara yang gampang, mengambil hak terjemahan, yang memang ternyata cukup menguntungkan. Padahal, perkembangan bacaan di Amerika yang sekarang sangat luar biasa itu awalnya tidak terlepas dari dukungan kalangan penerbitan. Mario Fuzzo misalnya, berangkat dari cerita di kepalanya. Ia punya gagasan ingin menulis buku tentang kehidupan kalangan mafia di Amerika. Lamunannya ini ia sampaikan kepada seorang penerbit. Setelah mendengar lamunan Fuzzo, si penerbit itu bertanya pendek: "Sekarang apa yang kamu perlukan?" Uang, kata Fuzzo. Dan itu sangat beralasan. Agar impiannya itu terwujud ia harus melakukan riset, yang tentu saja memerlukan biaya. Mendengar jawaban Fuzzo yang pendek tapi jelas itu, si penerbit mengangguk. Saat itu juga ia menyerahkan selembar cek. Tanpa tanggapan yang sangat responsif dari pihak penerbit, mungkin sekarang kita belum bisa menikmati *The Godfather* yang luar biasa itu.

Potensi kelas menengah kita yang konsumeristik pun, alangkah baiknya kalau direspon secara kreaktif oleh kalangan penerbit kita. Mereka, para penerbit itu, memiliki peluang untuk lebih berperan lagi dalam upaya (maaf, meski sudah klise tapi kebenarannya tak terbantahkan) mencerdaskan bangsa.***

Pikiran Rakyat, 27 Oktober 1996

Dr. Hasan Alwi,

Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Menghidupkan Hati Nurani dengan Sastra

CUKUP lama ia dipercaya memimpin Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Delapan belas tahun. Ketika pertama kali menyandang jabatan itu, usianya baru 38 tahun. Sebelumnya, ia adalah guru Bahasa Perancis di berbagai tempat. Itulah Dr Hasan Alwi, ayah dua puteri yang berasal dari Talaga, Cirebon, Jawa Barat.

Badannya kurus dengan penampilan sederhana sekali. Ketika ditemui Jayakarta, ia sedang mengamati para murid SMP yang mengikuti lomba deklamasi. Kehadirannya nyaris tak dikenal karena hari itu Hasan Alwi mengenakan seragam Korpri, duduk diam-diam di kursi paling belakang. Baru setelah Riza Utami Meitawati menyampaikan salam, hadirin yang kebanyakan anak sekolah itu menoleh ke belakang, ingin tahu.

Kesederhanaan Hasan Alwi tampak makin menonjol tatkala kepadanya dilontarkan pertanyaan: apa sebenarnya cita-cita hidupnya? "Saya hanya ingin hidup bahagia," ujarnya seraya tersenyum.

Ketertarikan Hasan Alwi pada bidang bahasa sudah sejak berusia 20-an tahun. Karirnya diawali sebagai guru SD di Banjaran, Talaga. Waktu itu usianya masih 16 tahun. Lalu, karir di bidang kebahasaan dimulai tahun 1964 sebagai staf redaksi sekaligus penyiar pada Seksi Perancis, Siaran Luar Negeri RRI Jakarta. Setahun kemudian ia merangkap sebagai guru Bahasa Perancis pada empat sekolah sekaligus. Yaitu SMA IPPI, SMA Wedha, SMA Santa Ursula II dan SMA Proyek Perintis Sekolah Pembangunan IKIP Jakarta.

Kini, setelah tiga puluh tahun lebih berkecimpung di dunia kebahasaan, Hasan Alwi menempatkan sastra pada posisi penting. Menurutnya, sasra adalah mahkota bahasa. Itulah yang mendasari Hasan Alwi mengembangkan Bengkel Sastra di setiap ibukota propinsi. Kegiatan itu digelar bersamaan dengan peringatan Bulan Bahasa, Oktober 1996. Tahun-tahun sebelumnya, Bengkel Sastra hanya dikembangkan di Jakarta.

Hati Nurani

Lalu, apa gunanya sastra dalam kehidupan insan di bumi ini? Pertanyaan tersebut menyeruak manakala mendengar orang meremehkan sastra. Hasan Alwi menjelaskan panjang lebar soal pentingnya sastra dalam kehidupan:

Karya sastra merupakan hasil kristalisasi seorang penyair atau pengarang. Karena itu, karya-karya sastra selalu menyentuh hati nurani penikmatnya. Ini sangat berpengaruh pada perilaku pembaca atau penikmat sastra. Sebab, seseorang yang jarang atau bahkan sama sekali tidak pernah tersentuh hati nuraninya, ia akan cenderung berperilaku kasar. "Hanya karena sedikit masalah, orang bisa saling pukul. Ini jelas menggambarkan kebrutalan," kata Hasan Alwi.

Hasan sangat prihatin melihat kenyataan jarang sekali film-film drama dimunculkan stasiun televisi. Penonton televisi selalu disuguhi film-film keras. Kalau semua pengusaha pertelevisian melulu berorientasi pada pasar, mana kepedulian mereka terhadap bangsa ini? Begitu pula dengan penerbit. Kalau orientasi mereka hanya pasar, di mana tanggung jawab sebagai penerbit yang katanya ikut mencerdaskan bangsa?

Berbahaya, jika orang tidak sempat merenungkan nilai-nilai kemanusiaan. Kemajuan yang telah didapat harus dibayar mahal dengan munculnya jiwa-jiwa brutal. "Lama-lama hati nurani kita akan tertimbun. Memang ada acara keagamaan di televisi, tapi porsinya kecil sekali," cetus Hasan Alwi.

Menyadari akan pentingnya sastra dalam kehidupan manusia itulah Hasan Alwi membentuk Bengkel Sastra, sebagai ajang pertemuan antara sastrawan dan generasi muda. Di sana mereka bukan lagi berbicara soal politik atau soal tawuran, tetapi soal hati nurani.

Hasan Alwi juga ingin sekali membangkitkan kehidupan sastra di sekolah-sekolah. Ia mencobanya dengan bentuk kegiatan lain. Buat pertamakali, dalam rangkaian Bulan Bahasa diselenggarakan lomba deklamasi tingkat SMP dan SMA.

Tampaknya sepele dan bukan hal baru. Sebuah lomba deklamasi sudah sangat kuno. Pada waktu Hasan Alwi masih sekolah di SD pun, lomba itu sudah pernah diselenggarakan. Dari tahun ke tahun, begitu saja. Tidak ada perkembangan.

Namun, bukan itu yang penting. Sebuah proses pemahaman karya sastra bagi anak sekolah, tentu lebih berguna dibandingkan lomba deklamasi itu sendiri. Apalagi jika merujuk konteks masalah di atas. Melalui kegiatan seperti itu Hasan Alwi berharap anak-anak sekolah dapat menghayati dan mengekspresikan karya sastra. "Upaya ini dapat memperhalus budi pekerti karena menyentuh nurani kita," tuturnya.

Globalisasi

Banyak orang berbicara mengenai globalisasi dari kacamata industri. Hanya sedikit orang yang mengkhawatirkan nasib Bahasa Indonesia dalam era globalisasi mendatang. Apa yang akan terjadi dengan bahasa persatuan bagi Bangsa Indonesia ini?

"Saya sangat setuju dengan sikap Ketua PB IDI Dr Azrul Azwar," cetus ayah dua anak ini. Menghadapi pasar bebas, PB IDI punya dua sikap. Pertama, dokter-dokter asing boleh berpraktek di Indonesia jika ijazahnya diakreditasi di Indonesia. Kedua, karena mereka melayani pasien-pasien Indonesia, dokter-dokter asing itu harus bisa berbahasa Indonesia.

Hasan Alwi berharap, sikap serupa juga dimiliki kalangan profesi lain. Dengan begitu, Bahasa Indonesia akan tetap menjadi jati diri Bangsa Indonesia.

Disamping itu, upaya lain juga perlu ditempuh. Hasan Alwi mengkritik para pemakai Bahasa Indonesia yang tidak memiliki semangat keindonesiaan. Ini umumnya tampak pada penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa lisan. Seringkali secara tidak sadar, banyak orang menggunakan Bahasa Jawa yang tidak dipahami oleh pendengarnya. "Mengapa orang mesti mengatakan bahwa dia belum rawuh untuk mengatakan dia belum datang? Itu namanya Bahasa Indonesia dengan semangat Jawa," ujar doktor bidang linguistik ini.

Rupanya masih perlu dikaji dan dicari bentuk semangat keindonesiaan dalam berbahasa Indonesia. Hasan Alwi mengingatkan bahwa Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan, sebagaimana tertuang dalam Sumpah Pemuda. "Kita belum bisa berbicara Bahasa Indonesia dengan semangat keindonesiaan. Padahal ini penting demi menjaga citra persatuan dan kesatuan. Karena itu, penggunaan bahasa daerah dalam berbicara Bahasa Indonesia harus direm," tandasnya.

(jayakarta/laksmi w)

Jayakarta, 29 Oktober 1996

Trisnoyuwono Meninggal

Bandung, Kompas

Sastrawan, wartawan, sekaligus penerjun kawakan Trisnoyuwono, Selasa (29/10) menjelang subuh pukul 04.15 meninggal di rumah kediamannya Jl Wartawan III/23, Bandung. Penerima tiga tanda jasa, antara lain Swa Buwana Paksa kelas tiga, Satya Dharma, dan Dharma Pala, serta tidak kurang dari 15 tanda penghargaan itu, siang harinya dimakamkan di Taman Pemakaman Umum (TPU) Jl Gumuruh, Bandung.

Ikut menghantar ke tempat peristirahatan terakhir, rekan-rekan almarhum di klub terjun payung Aves (Bandung), Federasi Aero Sport Indonesia Daerah (Fasida) Jabar serta FASI. Sedang di pemakaman sudah menunggu ratusan pelayat lain. Ini menunjukkan luasnya pergaulan Trisnoyuwono. Semalam di rumah almarhum dilangsungkan *tahlilan* yang diikuti ratusan orang, terutama sahabat dekat.

: Bram M Darmaprawira, wakil dari Grup *Pikiran Rakyat* memuji almarhum dan sekaligus merupakan contoh bagi generasi muda, baik sebagai sastrawan, wartawan, maupun penerjun.

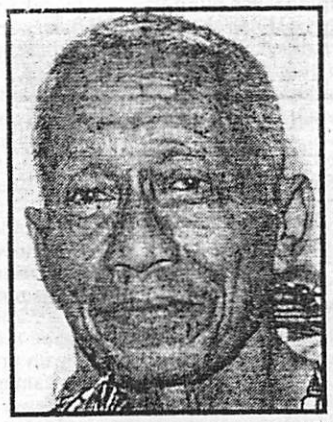

arb

Trisnoyuwono

Almarhum sebelumnya pernah dirawat di rumah sakit. Tetapi kepada salah seorang teman dekatnya, Ir Haryoto Kunto, *"kuncen"* kota Bandung, ia berpesan agar jangan diberitahukan kepada siapa pun. "Aku tak mau kalau orang lain datang menjenguk....," katanya. Entah apa sebabnya ia memilih hidupnya dibalut kesepian, suatu keadaan yang bertolak belakang dengan sambutan saat-saat ia berkiprah di angkasa.

Dilahirkan 12 November 1925 di Yogyakarta, setelah menyelesaikan Sekolah Pelayaran Tinggi, Trisnoyuwono kemudian bergabung di Corps Mahawiswa Yogyakarta (1945-1949) lalu dengan Brigade 23/Siliwangi, CTU/MBAD. Pendiri "Aves", kelompok olahraga terjun payung yang paling disegani di Bandung dan satu-satunya orang Asia yang tergabung dalam *Parachutist Over Forty Society (POFS)* itu sebenarnya termasuk salah seorang penerjun pertama TNI-AD dalam latihan para dasar pada akhir 1950. Kemudian bersama Idjon Djambi

(Bersambung ke hlm.15 kol.8-9)

alias AJ. Visser mendirikan Kesatuan Komando Tentara & Territorium III/Siliwangi, embrio Korps Baret Merah yang sekarang bernama Komando Pasukan Khusus (Kopassus).

Bang Pengkor

Ayah empat anak dan kakek tujuh cucu yang juga dikenal sebagai Bang Pengkor di Radio *Mara* Bandung itu bukan hanya pandai cuap-cuap. Sebagai pengarang, karya-karyanya pernah meraih berbagai penghargaan. Cerpen *Tinggul* memenangkan hadiah pertama Majalah *Kisah* (1956), kumpulan cerpen *Laki-laki dan Mesiu* (1956) memenangkan Hadiah Sastra BMKN 1960 dan novel *Pagar Kawat Berduri* memenangkan Hadiah Sastra III Yayasan Yamin (1964). Novel terakhir ini pernah difilmkan Asrul Sani pada tahun 1963.

Karya-karya lainnya berupa kumpulan cerpen dan novel antara lain *Angin Laut* (1958), *Di Medan Perang* (1962), *Bulan Madu* (1962), *Kisah-kisah Revolusi* (1965), *Biarkan Cahaya Matahari Membersihkanku Dulu* (1966), *Surat-surat Cinta* (1968), *Peristiwa-peristiwa di Suatu Kota Pendudukan* (1970), dan *Petualang* (1981).

Awal karirnya sebagai penulis dimulai tahun 1952. Jengkel dengan suasana Jakarta tahun 1952, ia kemudian menulis sajak *"Garden Hall di Batavia"* dan kemudian dimuat di Majalah *Siasat*. Sajak-sajak berikutnya yang dikirim ke majalah tersebut ditolak redaksi, namun ia tidak merasa sakit hati karena kemudian dimuat di Majalah *Nasional, Garuda* dan sebagainya. Sedangkan cerita pendeknya, yang umumnya merupakan cerita percintaan, pertama dimuat di Majalah *Nasional, Aneka, Terang Bulan*, dan lainnya.

Ketika itu ia belum tahu apa yang disebut cerita sastra dan bukan sastra. Baginya, mengarang lebih sering hanya untuk merebut hati seseorang dengan melebih-lebihkan, pernyataan-pernyataan cinta yang meluap-luap, mencantumkan nama gadis untuk mengutarakan betapa rasa cinta, luka hati atau perasaan rindu, tetapi adakalanya juga untuki mengejek. Karyanya sebagai karya sastra, barulah terbit tahun 1955 untuk pertama kali cerita pendeknya dimuat di Majalah Sastra *Kisah*.

Cerita hiburan

Karena sebagian cerita-ceritanya merupakan cerita hiburan, Trisnoyuwono jadi populer. Tetapi ia kemudian ditelanjangi HB Jassin di *Mimbar Indonesia* 1960. Namun ia masih terus menulis. "Karena aku butuh duit, meskipun mula-mula butuh dikenal dan dikagumi." katanya dalam tulisannya tahun 1960 yang disampaikan khusus untuk kaum remaja.

Karena kegilaan sebagai penulis, ia kemudian rela meninggalkan karirnya di militer dengan pangkat terakhir sersan mayor. Tahun 1952-1953 ia menjadi Wartawan/Redaktur Majalah *Ria* kemudian malang melintang di dunia penerbitan seperti Majalah *Aneka, Trio, Indonesia Observer, Nasional* dan *Purnama* sampai tahun 1971. Sejak itu ia kemudian bergabung di Harian *Pikiran Rakyat* Bandung. Mula-mula sebagai wartawan namun sejak 1 April 1975 sebagai Redaktur/Desk Feature dan sejak 1 November 1983 sampai saat meninggalnya sebagai Wakil Pemimpin Penerbitan PT Granesia. (hers)

Kompas, 30 Oktober 1996

Membaca, Sumber Inspirasi Penciptaan Sastra

Jakarta, Kompas

Membaca merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam proses kreatif seseorang. Kegiatan membaca dapat mengilhami dan mendorong seseorang dalam menulis karya sastra. "Karena itu bila tidak ada inspirasi, bacalah sebanyak-banyaknya. Nonton sebanyak-banyaknya. Nanti akan ada masukan-masukan baru untuk tulisan kita," kata penyair dan cerpenis Yudhistira Massardi dalam temu sastra dengan siswa SLTA di Jakarta, Selasa (29/10).

Yudhistira mengajak murid-murid yang hadir dalam temu sastra itu, untuk memulai kegiatan menulis dengan menuangkan pengalaman hidup sehari-hari dalam puisi, cerpen, atau bentuk-bentuk tulisan lainnya. Tidak mungkin tulisan seseorang dapat dipahami orang lain bila penulisnya sendiri tidak mengetahui apa yang ditulisnya. "Untuk memulai, lebih mudah menulis hal-hal yang dekat dengan kita," kata Yudhistira.

Hadir sebagai pembicara pada hari pertama temu sastra yang diselenggarakan Pusat Bahasa itu penulis lakon Noorca Massardi dan staf Pusat Bahasa, Amran Tasai.

Noorca mengatakan, menulis sangat tergantung pada inspirasi yang dapat diibaratkan sebagai "lampu yang tiba-tiba menyala terang" yang datangnya tidak menentu. Namun, kata Noorca, kemampuan menulis karya sastra tidak datang dengan sendirinya tetapi sangat tergantung pada latihan terus-menerus dan referensi yang dimiliki seseorang.

"Seperti sebuah perangkat komputer, bila programnya terbatas, *output*-nya pun akan terbatas. Semakin banyak *software* yang dimiliki, hasilnya akan makin bagus," kata penulis lakon Noorca.

Dikatakan, kemampuan menulis sastra tidak harus bergantung pada bakat. Seperti aktivitas di bidang-bidang lainnya, bila tidak ditekuni, seseorang yang sebenarnya memiliki bakat tidak akan menghasilkan apa-apa. Sebaliknya seorang yang tidak berbakat tetapi berlatih terus-menerus akan mampu menghasilkan sesuatu yang belum tentu kalah dibandingkan karya seseorang yang berbakat.

Seorang peserta menanyakan, bagaimana sikap seorang penulis bila karyanya dikritik, dikecam, atau tidak disukai pemerintah. "Biar *aja, memangnya gue pikirin*," jawab Noorca. Menurut dia, kecaman atau kritik yang diterima seorang seniman merupakan suatu hal yang biasa. Kecaman bukan hanya datang dari pemerintah tetapi kadang-kadang datang dari masyarakat. Kecaman itu harus ditempatkan dalam konteks perbedaan pendapat.

"Namun yang perlu diperhatikan jangan sampai karya sastra dilarang hanya karena berbeda organisasi atau ideologi. Bagimanapun karya adalah karya," kata Noorca. (wis)

Kompas, 30 Oktober 1996

Raja Ali Haji Masih Dikucilkan dalam Perkembangan Sastra

PULAU PENYENGAT (Media): Nama pujangga besar Melayu, Raja Ali Haji (RAH) hingga kini masih dikucilkan dalam perkembangan sastra dan bahasa Indonesia. Padahal, justru RAH merupakan tokoh yang banyak menulis dan menciptakan sendi-sendi dasar bahasa Melayu yang menjadi cikal-bakal bahasa Indonesia sebagaimana terdapat di dalam beberapa karya pentingnya seperti *Kitab Bustanul Katibin* dan Kitab Pengetahuan Bahasa.

Itulah rangkuman berbagai pendapat yang berkembang dalam simposium internasinal RAH hari kedua di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau, 29-31 Oktober. Pada hari pertama tampil pakar bahasa dan sastra, Harimurti Kridalaksana (Indonesia), Abu Hasan Sham (Malaysia). Sedangkan hari kedua, Rabu tampil pembicara antara lain Dr E Krats (Inggris), Timothy Bernard (AS), Jan van der Putten (Belanda), Henk Maier dan G. Koster (Belanda).

Menurut E Krats, selama ini orang cenderung hanya mengenal nama Raja Ali Haji melalui karya terkenal Gurindam 12 dan sedikit melalui *Kitab Tuhfat Al Nafis*. Padahal, Raja Ali Haji sebenarnya telah menulis sejumlah buku penting yang menjadi dasar-dasar pembentukan bahasa Melayu yang kemudian dikembangkan menjadi bahasa nasional, Bahasa Indonesia.

Sementara Harimurti Kridalaksana menilai jasa RAH dalam tata bahasa Melayu melalui Busnan al Katibin dan Pengetahuan Bahasa sangat besar. Namun selama ini orang cenderung lebih membesarkan nama Abdullah bin Abdulkadir Munsyi yang memang pernah menyusun buku Perhimpunan Perkataan Melayu yang memuat 5.700 kata ayng tanpa penjelasan. RAH selama bertahun-tahun tak pernah diapresiasi. "Sebabya? Abdullah adalah pengagum segala sesuatu bersifat Inggris atau Barat sehingga kritria dari Barat memberikan porsi yang lebih besar padanya. Sebaliknya RAH cenderung diremehkan," kata Harimurti.

Simposium Internasional RAH merupakan rangkaian kegiatan Harimurti RAH yang berlangsung sejak 1 Oktober lalu. Menurut Ketua Panitia, Al Azhar yang didampingi Sekretaris Taufik Ikram Jamil kepada *Media*, kegiatan ini merupakan upaya untuk membangkitkan kebesaran nama dan karya RAH dalam pentas sastra Indonesia. Oleh sebab itu, selama sebulan di Pulau Penyengat yang pada hakikatnya merupakan kampung asal Bahasa Indonesia itu digelar berbagai acara seni dan simposium serta pembacaan puisi oleh penyair-penyair terkemuka Indonesia. Pada hari pertama tampil penyair Sutardji Calzoum Bashri yang membacakan sajak lama dan baru begitu pula penyair Taufik Ismail membacakan sebuah sajak panjang Ziarah ke Makam Raja Ali Haji. (NS/N-1)

Media Indonesia, 31 Oktober 1996

PENGAJARAN SASTRA-ULASAN

Pengajaran Kesusastraan di Sekolah Dasar dan Menengah Memprihatinkan

Jakarta, Pelita

Pengajaran kesusastraan Indonesia di jenjang pendidikan dasar dan menengah pada saat ini berada dalam keadaan memprihatinkan.

"Hal itu berdampak kurang baik terhadap diri siswa sehingga siswa tidak merasa menjadi pemilik kesusastraan Indonesia dan tidak siap untuk menjadi pematri dan penerus budaya bangsa," kata Dr Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (PPPB), kepada wartawan berkaitan dengan Bulan Bahasa dan Sastra 1996, Senin (30/9).

Berdasarkan pengamatan PPPB, kata Hasan Alwi, pengajaran kesusastraan di jenjang SD dan SMP/A cukup mengkhawatirkan. Ini menyebabkan para siswa tidak merasa memiliki kesusastraan Indonesia.

Karena itu, dalam Bulan Bahasa dan Sastra, PPPB menggelar pertemuan antara sastrawan, kepala sekolah dan siswa SLTA se-DKI Jakarta. "Pertemuan ini berpijak dari kenyataan yang menunjukkan bahwa pengenalan dan pemahaman terhadap hasil sastra masih sangat kurang," ujar Hasan Alwi.

"Untuk mengatasi masalah tersebut, salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah dengan memperkenalkan proses kreatif penciptaaan karya sastra kepada para siswa melalui kegiatan pertemuan dengan sastrawan," ujarnya lagi.

Di antara sastrawan yang akan tampil di komplek IKIP Rawamangun itu adalah Hamid Djabbar, Leon Agusta, Sutardji Calzoum Bachri, Seno Gumira Adjidarma, Yudhistira ANM, dan Titie Said.

Selain menggelar pertemuan antara sastrawan dan siswa SLTA se-DKI Jakarta, PPPB juga menggelar aneka kegiatan sastra, seperti bengkel sastra, sayembara mengarang cerita pendek (cerpen) SLTA dan sayembara mengarang esei sastra untuk guru SD tingkat nasional.

Bahasa di media cetak

PPPB, lanjut Hasan Alwi, juga akan mengadakaan pertemuan kebahasaan, seperti seminar peranan media cetak dan elektronik dalam pembinaan bahasa Indonesia. Seminar ini akan diikuti para redaktur bahasa masing-masisng media massa.

Selain itu, PPPB juga mengadakan penilaian penggunaan bahasa Indonesia di surat kabar. "Penilaian ini dilatarbelakangi oleh semakin meningkatnya minat baca masyarakat Indonesia karena surat kabar merupakan media yang paling terkait," kata Hasan Alwi.

Penilaian diselenggarakan selama Agustus-Oktober bertujuan untuk mengetahui kondisi penggunaan bahasa Indonesia pada surat kabar yang beredar di Indonesia. Penilaiaan itu meliputi semua koran, baik yang terbit di ibukota maupun di daerah.

"Yang terpenting bukanlah penilaian yang dilakukan saat ini melainkan tindak lanjut dari penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar setelah berakhirnya pelaksanaan Bulan Bahasa," kata Hasan Alwi.

Ia menambahkan, sasaran penilaian itu lebih diutamakan pada penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berita utama dan tajuk pada surat kabar bersangkutan. Surat kabar yang terpilih sebagai pengguna Bahasa Indonesia yang baik dan benar diberi hadiah berupa tropi, buku, dan Kamus Besar Bahasa

Indonesia.

Selain itu, Hasan Alwi menjelaskan bahwa Panitia Bulan Bahasa dan Sastra memberi penghargaan kepada penyair WS Rendra, cerpenis Satyagraha Hoerip, dan penyair Afrizal Malna. Penyair WS Rendra yang antara lain menghasilkan buku kumpulan puisi "Orang-Orang Rangkasbitung" memperoleh penghargaan I, sedangkan Satyagraha Hoerip dan Afrizal Malna meraih penghargaan II, dan III.

Hasan menjelaskan, pemilihan itu didasarkan pada prestasi, terutama aspek kuantitas karya dalam rentang waktu lima tahun terakhir. "Rendra yang mendpat penghargaan I itu, tahun ini juga dinyatakan sebagai penerima SEA Writes Award dari Pemerintah Thailand," katanya.(bud/ant)

Pelita, 2 Oktober 1996

Tradisi Cetak Sastra Indonesia tak Hapus

* Pengajaran Bahasa Indonesia Gunakan Pendekatan Komunikatif

Jakarta, Kompas

Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Prof Dr Sapardi Djoko Damono menepis anggapan sementara pihak yang khawatir hapusnya tradisi cetak dalam sastra Indonesia menjadi tradisi lisan seperti tampak pada perkembangan televisi. Sebaliknya menurut dia, dalam perkembangan teknologi itu, pengaruh timbal balik antara tradisi tulis dan lisan akan makin meningkat.

Meningkat

Dalam pidato ilmiahnya *"Sastra Dalam Masyarakat: Yang Lampau, Kini dan Masa Datang"* dalam rangka Dies Natalis XXXI dan Wisuda Universitas Kristen Maranatha di Bandung, Sabtu (12/10), Sapardi memberi contoh penggunaan komputer yang dibayangkan akan mengakibatkan merosotnya penggunaan kertas. Tetapi kenyataan malah sebaliknya, di mana penggunaan kertas makin meningkat.

Begitu pula perkembangan teknologi mutakhir justru mendorong kita semua untuk memproduksi kesenian sebanyak-banyaknya. Penemuan radio dan televisi misalnya, tidak menghentikan kegiatan kesenian, tetapi justru menuntut kita untuk terus mengisinya dengan sejumlah besar karya seni, termasuk sastra. Bahkan ia mengingatkan, semakin jauh kita masuk ke abad teknologi, makin kuat pula dorongan dalam diri kita untuk memenuhi kebutuhan rohani.

Dalam sejarah manusia, katanya, perenungan mengalami semacam revolusi dengan ditemukannya aksara. Tulisan telah memungkinkan kita masuk makin jauh ke dalam diri kita sendiri, suatu hal yang boleh dikata mustahil dilakukan saat masih ada dalam tradisi lisan.

Karena itu, dalam perkembangan teknologi secanggih apapun, aksara akan tetap bertahan. Perkembangan teknologi mutakhir seperti komputer makin menegaskan, kita ternyata tidak pernah

kembali ke tradisi lisan. Hanya mungkin di masa datang, karya sastra tidak lagi disebarluaskan dalam bentuk buku seperti sekarang ini, tetapi dalam bentuk disket atau *CD Rom*. Namun dalam kemasan baru itu pun, aksara tetap menjadi tumpuan kita. Sehingga dalam pengertian ini, teknologi sama sekali tidak menyingkirkan benda budaya, tetapi justru membantu menyebarluaskannya.

Komunikatif

Sementara itu Muchlisoh dan Sudiyono, staf Pusat Kurikulum Depdikbud dalam seminar tentang pembelajaran apresiasi sastra mengemukakan, pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dalam Kurikulum 1994 telah menggunakan pendekatan komunikatif, sehingga diharapkan dapat membuat anak berkomunikasi secara bermakna.

Pelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 1994, kata Muchlisoh, tidak lagi menekankan aspek tata bahasa atau struktur namun lebih menekankan fungsi dan makna yang dapat diungkap lewat bahasa. Dengan kata lain, belajar bahasa adalah belajar menggunakan bahasa sesuai fungsinya. Dengan pendekatan ini, diharapkan pembelajaran bahasa Indonesia dapat menumbuhkan kreativitas anak didik secara optimal dan mengimbas pada pelajaran lainnya.

Dalam kaitan itu, guru bahasa Indonesia harus menyediakan sebagian besar waktunya untuk siswa berlatih, dan berinteraksi, baik dalam kegiatan berpasangan, berkelompok, maupun individual. Guru harus bertindak sebagai fasilitator, yakni bertindak memperlancar kegiatan belajar bukannya berbicara satu arah.

Menurut Muchlisoh, Kurikulum 1994 tetap memberi waktu cukup untuk pengajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu guru bahasa Indonesia diharapkan agar menggunakan waktu sebaik-baiknya agar siswa terampil berbahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Sejak dini guru diharapkan menenamkan gemar membaca kepada murid-muridnya, gemar menganalisis bacaan, dan mampu menulis secara kreatif dan logis. (wis/hers)

Kompas, 14 Oktober 1996

Pengajaran Puisi yang Apresiatif

SEBAGAI realisasi meningkatkan dan ingin menggapai puncak berkemampuan berbahasa Indonesia sebagaimana dikehendaki kurikulum terbaru, pengajaran sastra di sekolah layak diintrospeksi. Sudahkah porsi-porsi pengembangan apresiatif diterapkan? Bila sudah, berarti pengajaran sastra sudah dijiwai. Artinya, sastra distrategikan sebagai upaya memberi peluang kepada siswa untuk menggauli karya sastra dengan bersungguh-sungguh sehingga pengajaran sastra bersifat hidup.

Penggaulan dimaksud ialah digiring dan disertakannya anak didik untuk terjun langsung menggeluti karya sastra. Konkretnya, bila pengajaran puisi diberikan oleh guru, misalnya, kegiatan KBM yang diberikan di depan kelas diharapkan lebih banyak memberi peluang guru dan siswa bernuansa dinamis ketika melakukan pendekatan terhadap puisi yang dibahas. Pengajaran bukan lagi berupa simplikasi yang sekedar "menyentuh kulit" puisi, seperti penggolongan puisi, klasifikasi penyairnya, penggunaan bahasa puisi, dan perbincangan sejenisnya.

Melainkan, tuntutan pengajaran puisi langsung mengarah kepada empat program, yaitu menginterpretasi, memvokalkan, menghidupkan mimik, dan menampilkan puisi.

Interpretasi adalah penghayatan. Yakni, upaya dengan bersungguh-sungguh untuk memahami sebuah puisi. Penghayatan adalah sebagai gerbang untuk keseluruhan kerja apresiatif. Alasannya, dari keberhasilan menafsirkan puisi-lah kegiatan selanjutnya dapat dilakukan.

Lebih-lebih jika puisi yang dihadapi jenis puisi kontemplatif yang di dalamnya banyak kata kias, lambang, dan metafor. Ditambah pula dengan kelaziman bahwa bahasa puisi bersifat ekspresif, asosiatif, sugestif, selain sifat umumnya bercorak konotatif, layak bila pemahaman ter-

hadap kata-kata dalam puisi me mang tergolong agak rumit.

Di samping itu, bahasa ungkap puisi sebagai pilihan penyair ter kadang pula bersifat agak individu-al. Sebab, puisi lahir dari peresapan-peresapan pribadi Sang Penyair ketika menghadapi kehidupan seke-liling, yang pelahirannya pun dalam bentuk karya yang bercorak agak individual pula. Pilihan kata, pewu-judan tipografi, penggunaan idiom-idiom dipilih sedemikian rupa se-hingga untuk pemahamannya penanggap puisi (orang yang meng-hayati) harus melakukan berbagai kemungkinan untuk menangkap makna yang dikandung di dalam larik-larik puisi itu.

Demikian pun, untuk memahami karya puisi seorang penyair, ter kadang kita harus melihat unsur ekstrinsiknya. Untuk mengetahui makna "Aku" baik sebagai ju-dul maupun sebagai kata-kata da-lam larik puisi Chairil, tidak mustahil kita harus berbicara tentang ke-hidupan Chairil Anwar. Harus menyelami kesehari-harian seman-gat dan cita-cita hidup Chairil An-war yang sarat dengan perjuangan.

Sangat mungkin "aku" dalam puisi di atas akan berarti diri prib-adi Chairil Anwar, mewakili seman-gat jiwa individunya. Namun, di samping itu sangat mungkin pula "aku" justru mewakili seluruh ang katan kemasyarakatan yang hi-dup sezamannya. Atau sekian mak na yang lain, hal itu dapat dime-ngerti karena puisi memang memiliki sifat poliinterpretasi. Dapat ditafsirkan dengan bermacam mak na, dan ini-lah hakikat puisi serta menjadi tu-gas utama guru untuk membuka peluang pengajarannya yang apresi-atif dan justru menghidupkan suasana pengajaran timbal balik

Kedaulatan Rakyat

20 Oktober 1996

Oleh Nursisto

dan menggairahkan guru-siswa.

Tahap Lanjut

Bila kemampuan menghayati/memahami sesuai dengan keyakinannya itu sudah ditentukan, yakni penafsiran puisi dengan salah satu makna sudah diyakini kebenarannya, tahap berikutnya adalah memvokalkan atau mengucapkan larik-larik puisi, frase, atau kata dalam puisi. Yakni, bila unsur bahasa tadi sudah diberi jiwa, sudah ditentukan kadar-kadar kandungan makna berdasarkan asumsi penanggap. Kalimat "Di hitam matamu kembang mawar dan melati," adakah secara keseluruhan atau parsialnya harus diucapkan dengan vokal yang keras, lembut, atau bervariasi dari keduanya. Keputusan bersikap untuk pen-gucapan itu sangat ditentukan oleh tafsiran muatan yang terkandung di dalamnya.

Bila penanggap mengartikan bahwa kalimat itu secara keseluruhan bermakna betapa indahnya, atau alangkah cantik/tampan wajah seseorang, dengan begitu berarti memuja dengan rasa mengagumi dalam kaitan "kasus" bercinta pria dan wanita. Maka, ucapannya akan bernu-ansa pelahiran kemesraan. Namun, kalau misalnya penaf-sirannya dengan makna pengagungan secara umum mem-banggakan keindahan tanah air, misalnya, apa salahnya pengucapannya lebih lantang dengan stressing (pe-nekanan ucapan) tidak bernuansa kemesraan berkaitan seks, melainkan dalam gairah keagunganggunan dalam upaya menjunjunghormati tanah air. Cinta yang terkandung di dalamnya adalah kecintaan kepada tanah air selaku bumi pertiwi yang harus dibela.

Selanjutnya, untuk mendukung dan menghidupkan penghayatan yang telah divokalkan tadi, mimik atau gerak-gerik penguat makna pun disertakan. Gerak tangan ketika mengucapkan kata "Merdeka", "Bersatulah pemuda", "Satu bangsa, satu tanah air", barangkali dirasa lebih menghidup-kan puisi bila disertakan dengan adanya tangan terangkat dan dihentakkan sebagai ekspresi pendukung sikap berse-mangat dan berapi-api.

Pada tahap akhirnya adalah penampilan. Penghayatan yang divokalkan dan dibantu oleh mimik tadi akan lebih berjiwa bila ketika puisi dibacakan penampilannya menyer-takan unsur visualisasi pendukung tambahan. Puisi per-juangan lebih terbantu eksistensinya bila ada selilit pita merah putih yang terikat di kepala, barangkali. Tetapi tidak usahlah pembaca harus mengenakan pakaian mi-liter, memakai topi baja, dan membawa bedil. Sebab, bila itu di-lakukan porsinya sudah melebihi batas dari kewajaran yang diharapkan. Puisi akan lebih bermakna lewat pengu-capan yang menggunakan irama yang setepat-tepatnya dan bukan diperjelas oleh penampilannya.

Demikianlah, dari uraian singkat di atas tergambarkan bahwa pengajaran puisi yang apresiatif benar-benar suntuk dalam penggaulan karya sastra sehingga baik guru dan siswa sama-sama terlibat langsung dalam porsi ber-timbal balik dan mengasyikkan karena saling berkreatif dalam bereksplorasi. Bila demikian adanya, pengajaran puisi akan menjadi wahana untuk membuka aneka dialog yang berwarna sari dengan muatan yang sangat banyak menyangkut kehidupan dalam upaya untuk menemukan berbagai nilai edukatif/kebudayaan yang dapat diman-faatkan bagi kehidupan. ❑ - m.

Drs Nursisto, Kepala Sekolah / Staf pengajar UAD Yogyakarta.

Dilema pengajaran sastra

Oleh Sayuti Kurnia

KEHADIRAN karya sastra merupakan ekspresi pengalaman batin sastrawan lewat proses kreatifnya tentang masalah-masalah kehidupan manusia, baik dalam dimensi hubungannya dengan sesama manusia, alam atau pun segala kerahasiaan di balik alam realitas.

Masalah kehidupan yang disuguhkan sastrawan dalam karya sastranya itu bukan saja sekedar refleksi realitas seperti penafsiran kehidupan, rasa simpati pada kemanusiaan, renungan mengenai penderitaan manusia dan alam sekitar. Melainkan juga cenderung mengekspresikan hasil renungan sastrawan tentang dunia metafisis, gagasan-gagasan baru atau pun sesuatu yang belum terbayangkan dan terpikirkan oleh peminat. Oleh karenanya karya sastra punya keunikan dan daya pesona tersendiri, bukan saja oleh keestetikan gaya bahasa dan gaya penceritaannya, terutama oleh masalah kehidupan dan kemanusiaan yang hakiki, universal dan aktual. Umpamanya saja sejumlah puisi Chairil Anwar seperti Diponegoro, Kerawang Bekasi, Cintaku Jauh di Pulau, Doa, banyak mengandung nilai-nilai pengabdian dan pengorbanan, cita-cita, kemanusiaan dan ketuhanan yang patut diserap dan diaktualisasikan peminat sastra dalam kehidupan.

Akan tetapi karya sastra yang mengandung sesuatu yang bernilai ini hanyalah bermakna bagi peminat sastra, manakala ia mampu berkomunikasi melalui kemampuan dan daya apresiasi yang cukup tinggi. Termasuk peminat sastra dari kalangan siswa sekolah *lanjutan*. Mengapreasi sastra bagi mereka bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Hal ini disebabkan pengajaran sastra di sekolah sering menghadapi dilema. Di satu pihak siswa memerlukan bimbingan guru bahasa dan sastra Indonesia, di pihak lain guru sering menghadapi kesulitan dalam mengapresiasi sastra.

Target dan hapalan

DILEMA ini terjadi antara lain, dari pengamatan kita terhadap pengajaran sastra di sekolah lanjutan (SL) sampai kini pelajaran sastra nampaknya masih dipandang sebagai bagian integral dari pelajaran bahasa Indonesia (BI) yang dalam porsi pengajarannya sering "dianaktirikan" dan kurang tepat sasarannya. Sastra terbawa arus pengajaran BI yang lebih menekankan pendekatan kognitif, yaitu suatu upaya mentransfer sejumlah informasi tentang pengetahuan BI sebagai pengetahuan verbalistis,hafalan semata-mata. Termasuk di dalamnya pengajaran sastra, yang lebih mengutamakan sejarah dan teori sastra untuk dihafal. Sementara apresiasi sastranya (sebagai hakekat utama pengajaran sastra) diabaikan; (Yang dimaksud apresiasi sastra di sini adalah kegiatan menikmati, menghayati, memahami dan menghargai karya-karya sastra lewat pembacaan yang intensif, menelaah, merisensi, dsb.). Kenyataan ini membuat pengajaran BI dan sastra kurang bermakna dan guru terjebak dalam suatu misi yang dilematis.

Mengapa pengajaran BI kurang bermakna? Tiada lain karena tujuan agar siswa mahir berbahasa Indonesia (secara lisan dan tulisan) pencapaiannya kurang maksimal. Indikasinya dapat disimak dari cukup parahnya BI para siswa, seperti dalam penuturan dan penyusunan kalimat, penggunaan singkatan yang serampangan, berbahasa Indonesia dengan dialek daerah, bahkan bahasa *prokem*, dsb. Yang jauh dari semboyan "pakailah BI yang baik dan benar".

Begitu pula dalam pengajaran sastra. Di sini pengajaran sastra diartikan sebagai proses pembelajaran siswa dalam kegiatan transformasi pengetahuan apresiatif dan kognitif tentang kesasteraan, untuk mengembangkan kecerdasan dan kepribadian siswa. Pengajaran sastra hendaklah diterapkan dengan pendekatan humanistik dan kognitif. Mengingat sastra adalah pengetahuan budaya yang unik yang selalu mempersoalkan manusia, kemanusiaan dan kehidupan dalam berbagai dimensinya.

Akan tetapi realitas di lapangan menunjukkan, tujuan apresiatifnya kurang tercapai. Nampaknya siswa lebih mahir menghafal nama-nama pengarang dan karya-karya mereka, menyebut tahun terbit, jenis prosa dan puisi, periodisasi sastra, dsb. sebagai pengetahuan teoritis-verbalistis daripada tekun membaca, menghayati dan memahahami makna karya sastra.

Hal ini kuranglah adil manakala ditimpakan sepenuhnya pada guru BI karena sang guru sendiri tercebak dalam misi yang dilematis. Di satu sisi guru menyadari hakekat pengajaran sastra yang sebenarnya adalah apresiasi sastra, tapi di sisi lain guru seperti dikejar-kejar waktu, guna mencapai target kurikulum. Target ini dianggap oleh sekolah penting, agar siswa menguasai sebanyak-banyaknya pengetahuan kesasteraan (sebagai pengetahuan BI) untuk sasaran lulus ujian.

Dalam mengatasi dilema ini sang guru terpaksa mengorbankan misi utamanya, sehingga pengajaran sastra nampak kurang memenuhi harapan.

Kurikulum 94

DIBERLAKUKANNYA kurikulum 94 di sekolah lanjutan, agaknya memberi angin segar dan harapan baru bagi pengajaran sas-

tra. Mengapa? Kurikulum 94 yang isinya cukup simpel nampaknya menjanjikan suatu harapan perbaikan. Dan harapan ini bisa saja terwujud mengingat salah satu karakter kurikulum 94 menuntut kreativitas guru dalam proses belajar mengajar. Kesederhanaan isi dan alokasi waktu kurikulum 94 memberi peluang pada guru untuk lebih kreatif. Apa lagi salah satu tujuannya ialah pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Maka mau tak mau sang guru dituntut daya kreatifitasnya. Kreativitas guru bukan saja menyangkut kemampuan dan inisiatifnya menyajikan materi pelajaran sastra yang apresiatif, juga mampu menciptakan suasana dan kondisi yang cocok dan memadai dalam memotivasi dan menggerakkan sikap siswa. Sebagaimana dikehendaki pendekatan humanistik untuk - pada diri siswa - bebas mengembangkan diri, hapasitas dan potensi dirinya, baik emosiional maupun intelektual dalam pembelajaran sastra yang apresiatif.

Dengan demikian siswa tergugah dan tergelitik untuk membaca, menghayati dan memahami karya sastra. Sehingga siswa mendapatkan perolehan, bukan saja pengetahuan kognitif melainkan juga (yang utama) adalah wawasan yang luas dan baik tentang masalah-masalah kemanusiaan, nilai-nilai, menyerap ide-ide, gagasan, pandangan hidup, cita-cita, dsb. yang diamanatkan sastrawan, serta terpupuk citarasa seni, rasa keindahan dan kesenangan estetiknya.

Untuk menerapkan pembelajaran sastra sesuai kurikulum 94 ini sang guru tentu tak luput dari hambatan, seperti kebiasaan lama yang terurai di atas, kurang cukup waktu, pemenuhan kebutuhan ekonomis yang mendesak dan gaji guru yang kecil (yang mendorong guru ngobyek sanasini, sehingga kurang perhatian), dsb. Masalahnya sekarang terpulang kepada guru BI sendiri. Mampukah mereka mengubah mentalitasnya dalam mencari dan menemukan nilai-nilai baru berupa etos kerja, inisiatif, kreatifitas, kesetiaan profesi terhadap misi sastra, dsb. Untuk melakukan pembaharuan dalam proses pembelajaran sastra.

Bekal keprofesionalannya sebagai guru bahasa dan sastra Indonesia, rasanya bukan masalah lagi. Sebab di LPTK (IKIP dan FKIP) mereka telah mendapatkan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang memadai, dan mereka berwenang. (2.8)

Angkatan Bersenjata, 29 Oktober 1996

PUISI-ULASAN

Lomba Baca Puisi Tingkat Nasional ke-4/1996 Memperebutkan Hadiah dan Piala HB. Jassin

Jakarta, Pelita

Salah satu acara bergengsi memperingati Bulan Bahasa dan Hari Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928-1996, adalah Lomba Baca Puisi Tingkat Nasional ke-4 memperebuutkan hadiah dan Piala HB. Jassin.

Bengkel Deklamasi Jakarta bekerja sama dengan Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin serta Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki akan menyelenggarakan' Lomba Baca Puisi Tingkat Nasional ke-4/1996, yang berhadiah total 3 juta rupiah itu, dari tanggal 20 sampai dengan 30 Oktober 1996, Pukul 19.00 WIB. Bertempat di Teras-Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

Lomba tahunan ini, bertema: "Semangat perjuangan, kemanusiaan, keagamaan dan cinta tanah air dalam puisi Indonesia".

Lomba terbuka bagi segenap warga negara Indonesia di penjuru Tanah Air. Berusia 17 tahun ke atas. Akomodasi dan transportasi ditanggung sendiri oleh peserta.

Pendaftaran dibuka mulai tanggal 1 s/d 19 Oktober 1996. Di Galeri Buku Bengkel Deklamasi, dan Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin, Jl Cikini Raya no 73 Jakarta Pusat. Khusus bagi peserta yang berdomisili di luar Jakarta bisa mendaftar langsung pada tanggal 27 Oktober 1996.

Peserta yang mendaftarkan diri dikenakan uang administrasi sebesar Rp10.000,- (sepuluh ribu rupiah) dan menyerahkan foto copy identitas diri/KTP. Menurut Ketua Panitia Pelaksana lomba tersebut, Jose Rizal Manua, kepada *Pelita* di Jakarta, kemarin (30/9), Lomba Baca Puisi Tingkat Nasional ini bertujuan menumbuhkembangkan dan meningkatkan minat, bakat dan kecintaan dalam bidang pembacaan puisi, serta upaya memasyarakatkan puisi ke kalangan yang lebih luas.

Karya Para Penyair Indonesia

Materi puisi yang terhimpun dalam buku antologi Piala HB Jassin, Lomba Baca Puisi Tingkat Nasional ke-4/1996, adalah karya para penyair Indonesia, muulai dari zaman Pujangga Baru, Angkatan 45, sampai pada penyair terkemuka dewasa ini, antara lain, *Di Candi Prambanan/Sutan Takdir Alisjahbana, Tetapi Aku/Amir Hamzah, Cerita Buat Dien Tamaela/Chairil Anwar, Dongeng Buat Bayi Zus Pandu/Asrul Sani, Gerilya/Rendra, Sajak Anak Muda Serba Sebelah/Taufiq Ismail, Pemburu/Hartojo Andangdjaja, Nawangwulan/Subagio Sastrowardojo, Wajah/Toto Sudarto Bachtiar, 'Afterthought'/Toeti Heraty, Dua Sajak di Bawah Satu Nama/Sapardi Djoko Damono, Rumah Cermin/Saini KM, Di Puncak Hening/Diah Hadaning, Lalat/Sutardji Calzoum Bachri, Perpisahan/Lastri Fardani, Perjalanan/Aspar Paturusi, Setitik Nur/Hamid Jabbar, Nyanyian Senja/Rita Oetoro, Inang/Slamet Sukirnanto, Suliloquy/Leon Agusta, Gerimis/Abdul Hadi WM, Melodia/Umbu Landu Paranggi, Bla Bla/Darmanto Jatman, Lagu Laut/D. Zawawi Imron, Ubud/Isma Sawitri, Bahasa/Pesu Aftarudin, Jam Kerja Telepon/Afrizal Malna, Dalam Gemuruh Mesin Pembangunan/Jose Rizal Manua, Doa Matahari/Ahmadun Yosi Herfanda, Kepompong Sunyi/Dorothea Rosa Herliany, Dari Jendela Bis Kota/Acep Zamzam Noor, Burung-Burung/HS. Djurtatap, Langgam Biasa/Soni Farid Maulana, Sajak Agustusan/Agus R. Sarjono.*

HB. Jassin. ■ ist

Puisi dalam antologi Piala HB. Jassin, Lomba Baca Puisi Tingkat Nasional ke-4/1996 tersebut berjumlah 34 puisi

Mereka yang akan bertindak sebagai dewan juri dalam lomba tersebut, menurut Panitia Pelaksananya, adalah para penyair dan seniman Indonesia terkemuka, seperti Hamid Jabbar, HS. Djurtatap, dan Aspar Paturisi (untuk babak penyisihan), sedangkan pada babak final terdiri dari Suradji Calzoum Bachri, Slamet Sukirnanto, dan Pamusuk Eneste.(hsd)

Pelita, 1 Oktober 1996

Jose Rizal: Lomba Baca Puisi Piala HB Jassin Tetap Diselenggarakan

"Kali Ini Tanpa Sponsor, Takut Ditipu Lagi"

Jakarta, Jumat, Merdeka

Meski pada tahun lalu menderita kerugian besar, namun Lomba Baca Puisi Tingkat Nasional ke-4 memperebutkan Piala HB Jassin, masih tetap digelar. Jose Rizal Manua, sebagai penggagas rupanya tidak jera dan siap merugi.

"Sayang memang, tahun ini, kami hanya bisa menyediakan hadiah total sebesar Rp3 juta saja. Kalau tahun lalu bisa mencapai Rp10 juta, karena ada sponsor yang bersedia membantu. Tapi nyatanya sponsor itu malah kabur, dan akhirnya kami menderita kerugian cukup besar. Tapi rasanya tidak ada alasan untuk menghentikan acara tahunan ini," tegas Jose saat ditemui di Galeri Buku Bengkel Deklamasi Jakarta, kemarin.

Lomba ini, digelar setiap tahun, dalam rangka memperingati bulan bahasa dan Hari Sumpah Pemuda. Selain itu juga untuk memberi penghormatan kepada Paus Sastra Indonesia HB Jassin, atas jasa-jasanya dalam perjalanan dan perkembangan kesusastraan di tanah air.

Acara ini akan digelar dari 20-30 Oktober 1996, di teras Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta. Lomba yang terbuka untuk umum ini, pendaftarannya ditutup hingga 19 Oktober mendatang. Namun begi para peserta yang datang dari luar Jakarta, dapat mendaftar langsung tanggal 27 Oktober, saat berlangsung babak semi final.

"Kali ini kami tidak didukung oleh sponsor, karena takut ditipu lagi. Dana kami coba kumpulkan dari para donator dan simpatisan. Beberapa petinggi yang ikut membantu pendanaan adalah Pak Wardiman, Pak Siswono, kemudian dari Dinas Kebudayaan, serta beberapa seniman lainnya," kata Jose.

Enam orang penyair yang bakal tampil sebagai dewan juri adalah, Hamid Jabar, HS Djurtatap, dan Aspar Paturusi untuk semi final. Sedangkan juri pada babak final dipercayakan kepada Sutardji Calzoum Bachri, Slamet Sukirnatno, dan Pamusuk Eneste.

Sebanyak 34 puisi telah disediakan oleh panitia, untuk dipilih. Judul-judul yang ditawarkan antara lain, *Di Candi Prambanan* (Sutan Takdir Alisahbana), *Tetapi Aku* (Amir Hamzah), *Cerita Buat Dien Tamaela* (Chairil Anwar), *Dongeng Buat Bayi Zus Pandu* (Asrul Sani), *Gerilya* (Rendra), *Sajak Anak Muda Serba Sebelah* (Taufiq Ismail), *Pemburu* (Hartojo Andangdjaja), *Nawangwulan* (Subagio Sastrowardojo), *Wajah* (Toto Sudarto Bachtiar), *Afterthought* (Toeti Heraty), *Dua Sajak Di Bawah Satu Nama* (Sapardi Djoko Damono), *Rumah Cermin* (Saini KM), *Lalat* (Sutardji Calzoum Bachri) dan judul-judul lainnya. **(IWN)**

Merdeka, 4 Oktober 1996

Szymborska:

Tak ada Kehidupan, Jika tak ada Keabadian

Life while you wait
Performance without rehearsal
Body without fitting
Head without reflection

I don't know the role I'm playing
I only know it's mine,
non-convertible ...

(Sajak *Life While You Wait*)

"Szymborska!" begitu koran-koran Polandia menulis *head line* mereka. Tak ada yang begitu bergembira selain media massa dan warga Polandia, setelah Swedish Academy mengumumkan penganugerahan Wislawa Szymborka untuk Nobel Sastra 1996.

Koran Gazete Wyborcza, memasang gambar besar dan berwarna ibu tua itu. Koran-koran lain memuat puisi-puisinya. Semuanya memuji.

Penyair 73 tahun itu sebelumnya sempat terkejut dan khawatir, bahwa hadiah lebih dari Rp 2 miliar itu bakal menyebabkan ia berada dalam situasi yang sulit, karena harus menjadi terkenal.

Tapi Gazete Wyborcza menghiburnya: "Untuk Anda, ibu yang terhormat, hadiah ini, akan hanya membawa masalah dan kekhawatiran, tapi bagi kami yang mencintai sajak-sajak Anda, ini adalah suatu kejadian yang luar biasa."

Keindahan sajak-sajaknya dibicarakan. Kritikus menggambarkan Szymborska mengingatkan kepada simfoni yang pernah diciptakan oleh Mozart. Ia banyak menyajikan ironi dan realitas kemanusiaan.

Clare Cavanagh, salah satu dari sedikit penyadur sajak-sajak Szymborska ke dalam bahasa Inggris berkata, "Dia menghalau kesederhanaannya dan kejenakaannya untuk menjadi seorang penyair besar. Dia mendapatkannya dengan sentuhan kejenakaannya".

Cavanagh menambahkan, "Szymborska adalah kombinasi dari kedahsyatan. Dia filosof besar di satu sisi, tapi di sisi lain dia mempunyai daya pikat di Polandia."

Tapi, siapa sebenarnya nenek penyair ini? Szymborska lahir pada tanggal 2 Juli 1923 di Kornik, dekat Poznan di sebelah barat Polandia. Szymborska belajar sastra di Universitas Krakow, di utara ibukota Polandia.

Sajak-sajaknya terbit pertamakali tahun 1945 dan sejak itu dia telah mempublikasikan sekitar selusin buku sajak-sajaknya, salah satu di antaranya berjudul *Pytania zelawne sobie* dalam bahasa Polandia (*Questions to oneself*).

"Untuk Anda,
ibu yang terhormat,
hadiah ini, akan hanya
membawa masalah dan
kekhawatiran, tapi bagi kami
yang mencintai
sajak-sajak Anda,
ini adalah suatu
kejadian yang luar biasa,"
tulis koran
Gazete Wyborcza.

Tahun 1957, Szymborska mempublikasikan kumpulan sajak 'ramping' tapi penuh dengan kekuatan, beberapa volume tinjauan sastra dan sejumlah terjemahan sajak Prancis yang sangat pantas dipuji. Ia mendapatkan penghargaan Pen Club pada 30 September.

Sebuah seleksi dari 100 buah sajaknya telah disadur ke dalam bahasa Inggris dengan judul *View with a Grain of Sand*. Sajak-sajaknya terdiri atas *Calling out to Yeti* yang ditulis di tahun 1957 dan *The End and the Beginning* yang ditulis tahun 1993.

Dalam sajak *Calling out to Yeti*, Szymborska mengasosiasikan Yeti dengan pemimpin Soviet, Josef Stalin.

Meskipun tak pernah aktif di dunia politik, Szymborska memainkan peranan cukup penting di sebuah kelompok yang bernama KOR yang mengadakan dukungan intelektual untuk Solidaritas Polandia.

Politik memang bukan menjadi perhatian utamanya. Ia lebih menaruh minat pada perenungan tentang manusia. Para kritikus sastra di Polandia, misalnya, menyorot sajak *Questions to oneself* yang dinilai paling representatif menggambarkan sosok Szymborska. Dalam puisi itu ia membuat refleksi dari filosofi tentang suatu pertanyaan moral yang utama dari kehidupan.

Juga dalam *On Death, without Exaggeration*, yang dipuji juri Nobel, ia menyodorkan makna kehidupan dengan sangat menyentuh. "Tak ada kehidupan, jika tak ada keabadian," tulis Szymborska.

Kritikus sastra Polandia itu juga mengatakan bahwa sajak-sajak Szymborska adalah pernyataan dari pikiran yang independen dan suatu kepercayaan dimana sisi spiritual dari kehidupan adalah lebih penting dibandingkan dengan yang lainnya: termasuk soal politik.

Szymborska dinilai menuliskan sajak-sajaknya dengan kejernihan, kerap kali pendek dan langsung ke *aphorisme*.

Polandia yang selalu bergejolak ternyata banyak melahirkan orang-orang pintar yang meraih hadiah Nobel. Baik itu bidang perdamaian, sains dan juga bidang sastra. Untuk bidang sastra saja, Polandia telah melahirkan empat pemenang hadiah Nobel. Luar biasa. Kita? Entah kapan.

■ rtr/afp/kid

Republika, 5 Oktober 1996

Zawawi: Puisi Laut dan Garam Madura

KEMISKINAN tidak menghalangi D Zawawi Imron tumbuh menjadi salah seorang penyair terpandang Indonesia. Ia memang berasal dari keluarga petani miskin di sebuah desa di Pulau Madura. Pendidikan formalnya rendah, hanya menggenggam ijazah setingkat SD. Namun "gizi" untuk otak maupun nuraninya bisa diserapnya dari sekeliling: alam, lingkungan masyarakat, dan agama.

Ia lahir di Desa Jambangan, Batangbatang, sekitar 20 km dari Sumenep (Madura). Sebagaimana orang desa pada umumnya, Zawawi tak pernah tahu tanggal lahirnya.

"Kalau saya tidak tahu barangkali wajar, karena saya belum bisa mengetahui sewaktu saya lahir. Apalagi, kedua orang tua saya memang tak pernah mencatat kapan saya lahir," tuturnya kepada *Kompas*. Kebanyakan orang percaya ia lahir tahun 1945, jadi kini ia sudah berusia 51 tahun.

Sebagai orang pesisir Zawawi hanya sempat menamatkan sekolah rakyat (SR), kemudian memasuki pesantren di Lambicabbi, Gapura, sembilan km dari desanya. Di situlah ia belajar agama Islam dan menulis puisi berisi pujian kepada Tuhan dalam bahasa Madura, selama 18 bulan.

"Kiai saya kemudian menilai bahwa puisi Madura saya kurang bagus. Barangkali karena bahasa Madura Batangbatang itu beda dengan Madura lainnya. Sejak itulah saya memutuskan untuk menulis dalam bahasa Indonesia," tutur Zawawi sembari memperkirakan waktu itu usianya sekitar 15 tahunan.

Sejak tahun 60-an itu Zawawi tak pernah mengenal mesin ketik. Ia bahkan tidak banyak mengerti yang namanya publikasi sebagai kebutuhan berkomunikasi dengan masyarakat pembaca. Ia senantiasa menyimpan sajak-sajak tentang laut, daun *siwalan* (lontar), perahu, burung betet, dan garam maduranya, di sembarang tempat.

"Kalau istilah sekarang, saya waktu itu menulis hanya sekadar berekspresi saja. Tidak mengerti mengapa harus menulis," ceritanya.

***

PERUBAHAN terjadi ketika berjualan baju di sebuah pasar di tahun 1973, ia bertemu dengan seorang sahabat. Sahabat itu mengetik dan mengirimkan sajak-sajak Zawawi kepada *Minggu Bhirawa* di Surabaya, yang ruang puisinya diasuh oleh Suripan Sadi Hutomo.

"Sejak dimuatnya sajak itulah (mulai tahun 1974 — Red), saya mulai menyadari betapa pentingnya publikasi, paling tidak mulai ada kebutuhan berkomunikasi dengan teman-teman," kata Zawawi yang mengaku baru tahu kota Surabaya pada tahun 1979.

Masyarakat sastra Indonesia kemudian mulai mengenal sosok penyair bertubuh kecil ini, ketika dia diundang dalam Temu Penyair Sepuluh Kota di Taman Ismail Marzuki Jakarta pada tahun 1982. Sajak-sajaknya mendapat pujian istimewa dari (alm) Subagio Sastrowardoyo. Sejak saat itu antologi puisinya terus mengalir. Bahkan kumpulan puisinya bertajuk *Bulan Tertusuk Lalang* (1982), telah mengilhami sutradara muda Garin Nugroho menggarapnya menjadi sebuah film.

Tahun 1987 bukunya *Nenekmoyangku Airmata* memperoleh hadiah dari Yayasan Buku Utama. Kumpulan yang sama serta *Celurit Emas* dipilih sebagai buku terbaik oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa tahun 1990. Dan sajaknya berjudul *Dialog Bukit Kemboja* dinobatkan sebagai "sajak termahal" karena berhasil memenangkan lomba berhadiah Rp 7,5 juta di stasiun televisi *ANteve*.

***

ZAWAWI Imron memang pribadi yang unik. Selain menulis puisi, ia seringkali diminta berceramah agama. Di desanya, Jambangan, tak seorang pun mengenalnya sebagai penyair. Ia lebih dikenal sebagai kiai. Tidak seperti ke-

banyakan penyair di Indonesia, Zawawi tetap memilih tinggal di desanya, jauh dari urusan keriuhan lalu lintas kota dan gang-gang sempit.

Maka itulah sajak-sajaknya tetap bernapaskan kedekatannya dengan alam, terutama laut. Menurut Zawawi, ombak sungguh-sungguh merupakan suatu misteri tak terpecahkan. Seorang fotografer, sahabatnya, pernah memotret ombak hingga dua roll dari sudut yang sama. "Hasilnya tidak satu pun ada yang sama. Setiap jepretan selalu menggambarkan gerak dan laku ombak yang berbeda. Bayangkan, misteri itu," katanya serius.

Soal kedekatannya dengan alam itu, Zawawi mengatakan, ia peroleh dari ibu dan kakeknya. Ayahnya sendiri, lebih banyak berada di Banyuwangi (Jatim) sebagai pelaut. Katanya, kebanyakan wanita Madura, pada zaman ia kecil, menyatakan pikirannya melalui kidung-kidung. Biasanya wanita Madura menembangkan kidung sembari menganyam tikar dari daun *siwalan*.

"Wanita Madura menyatakan hatinya dengan cara demikian. Dari sini saya diajar untuk menyelaraskan diri pada alam dan Penciptanya. Menyelaraskan dengan goyangan daun *siwalan*, kokok ayam hutan. Semua ini tak sekadar irama alam, tapi makna dari kehidupan yang dapat dibaca, sedangkan saya hanya bagian kecil di tengah semuanya itu," tutur Zawawi seperti termuat pula dalam buku barunya, *Bantalku Ombak, Selimutku Angin*.

Ia akrab dengan benda dan alam di dusun lantaran ia bersentuhan langsung dan berdialog dengannya, saban hari: mayang *siwalan*, karapan, dan gamelan *saronen*. "Mereka itu hidup dalam imajinasi saya, hingga menjadi lawan dialog yang meneduhkan," tuturnya.

Selain itu, puisi-puisi awal Zawawi, menurut penelitian, masih setia mengikuti gramatika bahasa Madura. Bahkan, kata "bantalku ombak, selimutku angin", diterjemahkan langsung dari bahasa Madura, *abantal ombak asapok angen*.

Sebagai penyair yang lahir dan menetap di tengah masyarakat agraris pedesaan, Zawawi tak pernah bisa mengambil jarak dari kultur yang mengungkungnya. Bahkan, ia akrabi kultur itu, untuk kemudian diungkapkannya secara modern. Jadi saat para kritikus dan penyair Indonesia ribut-ribut dengan gerakan atavisme (kembali ke akar kultur), Zawawi justru lahir dan menggeluti akar kulturnya sendiri sejak tahun 60-an.

Sejak kecil, cerita Zawawi, ia sudah sangat sensitif kepada kata-kata. Kata-kata bagus atau jelek, ia pahami sebagai kata yang memiliki makna langsung. "Karena bahasa Madura lebih dekat dengan bahasa hati daripada bahasa pikiran," kata ayah dua putra itu.

Ia yakin bahwa ia tidak menemukan bahasa puisinya sendiri.

"Saya dibentuk oleh struktur kebahasaan ibu saya, Madura. Keislaman dan kemaduraan itu berpengaruh besar dalam diri, ketika menggunakan bahasa Indonesia, di luar maupun di dalam sastra saya," kata suami Maskiyah itu.

Lelaki ini menikahi Maskiyah ketika berumur 21 tahun dan mempelai wanita baru 13 tahun. Ia menggambarkan pernikahannya sebagai saat paling mengesankan sepanjang hidupnya. "Pada saat itulah saya sungguh-sungguh merasa diri sebagai pahlawan," kenangnya.

***

ZAWAWI adalah pribadi yang menyenangkan. Ia terkesan rendah hati. Ketika pekan lalu berada di Bali atas undangan Yayasan *CAK* Denpasar, ia diajak penyair Umbu Landu Paranggi berjalan-jalan menyusuri malam dan trotoar kota Denpasar yang temaram. Tidak mudah untuk bertemu dengan penyair yang pernah dijuluki Presiden Malioboro itu. Beberapa penyair terkenal, tak jarang ditolak Umbu.

"Kok mau ya Umbu menerima aku?" tanyanya berulang-ulang dengan rasa syukur.

Lelaki ini mengindentifikasi dirinya seperti *rolling stone*.

"Dalam hidup ini saya hanya mengalir saja. Sebentar di Bali, sebentar lagi di mana. Pokoknya tidak usah terlalu dipikirkan," kata Zawawi ketika diminta menjelaskan soal "profesinya" sebagai dai dan penyair. Katanya, dari kebiasaannya menjadi dai itulah, ia bisa membaca sajak begitu panjang tanpa henti. Ketika membaca puisi di Fakultas Sastra Unud, Sabtu (28/9) misalnya, tak kurang daripada 20 sajak dibacanya dalam tempo satu jam.

Zawawi memang seperti laut. Selain tetap dengan kepolosan desanya, ia juga menyimpan misteri tak terpecahkan. Siapa pernah bisa mengidentifikasi bahwa gelombang laut Madura, tak pernah mencapai tepi-tepi lautan di dunia lainnya. Zawawi adalah ombak dari desa, tetapi sudah melanglang ke wilayah tak terbayangkan, hanya karena puisi (dulu dengan perahu). Tetapi mudah-mudahan ia tetap renyah dan rendah hati, tidak asin seperti garam Madura.

(Putu Fajar Arcana)

Kompas, 5 Oktober 1996

Puisi-puisi Baha Zain yang berunsur Islam

Oleh L.K.Ara

BAHA Zain yang mempunyai nama lengkap Baharuddin Zainal, sangat mashur sebagai sastrawan. Ia menulis sajak, esei, pernah mencoba menulis cerpen dan melakukan terjemahan. Baha Zain mula-mula mengikuti sekolah Melayu di Sabak Bernam Selangor, Malaysia. Ketika berusia 11 tahun, ia memasuki Anglo Chinese School, Teluk Anson (sekarang Teluk Intan).

Setelah itu ia melanjutkan ke Sekolah Anderson, Ipoh pada Tingkatan Enam. Selanjutnya belajar di Universiti Malaya pada tahun 1960 dan lulus Sarjana Muda pada tahun 1963.

Ketika kuliah di Universitas Indonesia ia mengikuti pendidikan khusus mengenai masyarakat dan kebudyaan Indonesia dalam satu program studi peringkat sarjana. Minatnya waktu kuliah di UI itu adalah bidang kesusastraan modern dan skripsinya membicarakan novel-novel Indonesia terbaru di bawah bimbingan H.B.Jassin.

Dalam kerja sastra, Baha Zain telah menyusun kembali *'Hikayat Bakhtiar'*, *'Hikayat Omar Umayyah'* dan *'Hikayat Cekel Waneng Pati'*. Buku-buku yang disebut tadi pada tahun 1967 telah mendapat hadiah dari UNESCO sebagai bahan bacaan tambahan untuk pelajar di sekolah menengah.

Minat Baha Zain pada bahasa dan sastra bermula pada tahun 50-an. Terutama pada tahun 1958 ketika ia dipilih menjadi redaksi majalah Persatuan Peminat-Peminat Bahasa Kebangsaan di Sekolah Anderson, Ipoh.

Kemudian kegiatannya dalam dunia penulisan lebih berkembang ketika ia menjadi mahasiswa Universitas Malaya.

Karya pui-sinya telah dimuat didalam beberapa antologi misalnya, *'Perempuan dan Bayang-Bayang'*(1974), *'Dari Kertas Catatan Tengah Malam'*(1978) dan *'Tiga Catatan Perjalanan' (Three Sketches From A Journey)*(Dwibahasa, 1980). Baha Zain juga menulis buku *'Mendekati Kesusastraan'*(1975).

PERJALANAN

Sebuah sajaknya berunsur Islam dapat kita ikuti berjudul *'Bahasa Alam'*, dipetik dari buku 'Tiga Catatan Perjalanan' (Dewan Bahasa dan Pustaka, KL, 1980). Begini bunyinya:

Kehijauan adalah bahasa alam
yang minta diabadikan
Tuhan Maha Pencipta dan manusia
kecil di dalamnya.
Dialah Penyair yang melukiskan
mendung dan warna
kita manusia resah tertegun
dalam sinar-Nya

Puisi lainnya dari tangan Baha Zain yang berunsur Islam berjudul *'Sepi Pun Datang di Perjalanan yang Panjang'*. Mari kita renungkan.

Sewaktu hujan lebat singgah di kaca
aku surut ke dalam membendung duka
senja itu kau diam
pada lena yang panjang
lalu tasbihmu tak sempat kusampaikan
karena kedatangannya
lebih pantas dari tangan insan
menghimpun butir-butir hidupmu
di titik penghabisan.
kami terlalu muda untuk menilai
pedih yang terpendam
atau kasih yang tak diucapkan
seorang ibu tua diam-diam berdoa
dan tak berkuasa melawan
tingkah anaknya.
kepergianmu tanda putusnya
mesra yang lama
putusnya pengorbanan ibu pada kami

berhenti lewat nestapa dan syukur
kita sempat bermaafan dan
mengenal cinta yang luhur
ibu, aku tak mencoba
tapi Tuhan lebih pintar dari
ikhtiar manusia
pada kebesarannya engkau kembali
dan kami tertegun sepi

Sebagai sastrawan Baha Zain telah pernah memperoleh hadiah misalnya Hadiah Karya Sastra untuk sajak-sajaknya yang berjudul 'Dalam Lingkaran', 'Topeng-topeng' dan cerpennya 'Malam yang Melemparkan'. Kemudian Baha Zain juga memperoleh Hadiah Karya Sastra untuk sajak dan esei pada tahun 1973.

Dalam dunia kritik Baha Zain dikenal sebagai pengeritik yang tajam tapi tidak membuat luka. Ia berbicara dengan suara sederhana dan tenang meskipun persoalan yang dibicarakan cukup kritis. Pada tahun 1974 hingga 1976 Baha Zain dilantik menjadi salah seorang anggota Panel Hadiah Karya Sastra.

Hadiah Sastra SEA Award diperoleh Baha Zain pada tahun 1980. Hadiah ini baginya merupakan hadiah yang amat penting. Menurut Baha Zain SEA Write Award adalah satu-satunya hadiah sastra yang bertaraf ASEAN.

Terbit, 7 Oktober 1996

Peluncuran Puisi, Pembacaan Cerpen

Jakarta, Kompas

Peluncuran buku puisi Viddy AD "South Bank dan Air Mata" diadakan di Balai Budaya Jakarta, Jumat (4/10).

Puisi-puisi Viddy AD, produser acara komedi, puisi, dan lagu di TPI, mengangkat tema Australia ini dalam puisi yang dihasilkannya ketika dia membawa "Lenong Bócah" ke negeri kanguru itu tahun lalu. Penyair Australia Geoff Fox yang hadir di acara itu, turut membaca puisi karya Viddy, dalam bahasa Inggris. Selain Viddy, ikut membaca Remmy Novaris, Diah Hadaning, dan Azwina Aziz Miraza. Juga hadir dalam acara itu penyanyi lagu rakyat Leo Kristi.

Buku itu terdiri dari 11 puisi, semua bertema Australia dengan diberi pengantar oleh Azwina.

Sementara itu cerpen Ray Rizal dibacakan di Graha Bakti Budaya, TIM, 15 Oktober mendatang. Enam cerpennya dibacakan Ratna Sarumpaet, Imam Tantowi, Josa Rizal Manua, Asbon Budiman Haza, dan Sitok Srengenge. Ray sempat menjadi wartawan penuh dan lepas di *Pelita, Suara Karya, Suara Pembaruan,* dan *Mutiara*. Namun sejak September 1996 melepaskan ikatan agar lebih inten berkarya. (*/hcb)

Kompas, 8 Oktober 1996

IPRI Adakan Lomba Baca Puisi Perjuangan

Peringatan Hari Ibu Diisi Pagelaran Baca Puisi

Jakarta, Pelita

Sejumlah tokoh wanita dari berbagai kalangan akan tampil dalam Pagelaran Baca Puisi Wanita-Wanita Agung 1996. Kegiatan berlangsung di Gedung Kesenian Jakarta (GKJ) memperingati Hari Ibu, Desember mendatang.

Menteri Negara Urusan Peranan Wanita Ny Hj Mien Sugandhi mendukung kegiatan tersebut, ketika menerima panitia, di Jakarta, Kamis (10/10). "Saya mendukung penuh acara yang diadakan dalam rangkaian peringatan Hari Ibu ini. Dari situ akan bisa dibuktikan bahwa sejak lama Indonesia memberikan kesempatan kepada kaum wanita untuk berkiprah dalam pembangunan," paparnya.

Sebagai contoh Mien mengemukakan, mereka yang tampil itu merupakan tokoh-tokoh wanita Indonesia yang bergerak di berbagai bidang. Pagelaran, sengaja dikemas sebagai bentuk rasa syukur dengan banyaknya wanita berprestasi dalam bidang masing-masing.

Melihat peran wanita lanjutnya, sangat strategis sehingga patut mendapat penghargaan agung sebagaimana nama pagelaran yang akan digelar mendatang.

Diantara tokoh-tokoh dari berbagai profesi yang akan tampil membacakan puisi terdapat Men-UPW Ny Hj Mien Sugandhi, Mensos Ny Hj Inten Soeweno, Mendikbud Prof Dr Ing Wardiman Djojonegoro, Menpora Hayono Isman dan Ketua DPP Golkar Ny Hj Siti Hardiyanti Indra Rukmana.

Dari kalangan tokoh masyarakat akan membacakan puisi Mien Uno, Martha Tilaar, Poppy Hayono Isman, Donna Sitta, Herlina Kasim, Kemala Gafur, Dewi Motik, Poppy Dharsono, Aisyah Aminy, Nursyahbani Katjasungkana, Conny Semiawan, Bu Kasur, Azhari Baedhawi, Ny Raja Inal Siregar, Ny Soewandi, Ny Surjadi, Dewi Dowo Widagdo, Ny Atie Wardiman Djojonegoro, Ny Oetojo Oesman, Ny Bustanil Arifin, Lia Aminuddin, Renny Djajusman dan Camelia Malik.

Baca Puisi Hari Pahlawan

Sementara itu Ikatan Pecinta Retorika Indonesia (IPRI) akan menyelenggarakan Lomba Baca Puisi Perjuangan Nasional 1996, pada 21-26 Oktober mendatang. Menurut rencana Menhankam Jenderal TNI (Purn) Edi Sudradjat akan membuka kegiatan yang menampilkan sejumlah Menteri Kabinet Pembangunan VI dan tokoh-tokoh masyarakat.

Ketua Umum IPRI Drs H Evendhy M Siregar menjelaskan, pembacaan puisi itu sebagai rangkaian dari diskusi nasional yang direncanakan berlangsung akhir Oktober ini. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk memperingati Hari ABRI dan Hari Pahlawan ke-51 serta Hari Sumpah Pemuda ke-68.

Evendhy Siregar menjelaskan, kegiatan itu didahului dengan diskusi dan dilanjutkan lomba baca puisi nasional. Dalam diskusi yang menampilkan sejumlah tokoh itu, panitia mewajibkan kepada setiap pembicara untuk membacakan puisi perjuangan.

"Sebelum mengikuti diskusi nasional, setiap pembicara harus membacakan sebuah puisi perjuangan baik hasil karya sendiri atau karya penyair kenamaan," paparnya sambil mengemukakan, Menteri Koperasi dan PPK Subiyakto Tjakrawerdaja, Menkes Sujudi, Meneg UPW Mien Sugandhi dan Dirjen Dikti Bambang Suhendro menyanggupi berbicara sekaligus membacakan puisi perjuangan.

Puisi-puisi perjuangan yang terkenal karya penyair Indonesia yang dapat dibaca antara lain Krawang-Bekasi dan Aku (Chairil Anwar), Salemba, Karangan Bunga (Taufiq Ismail), Gema Perjuangan (Roro Mendut), sepuluh Nopember (M Cristian Krisda Sungkono), Pahlawan Tidak Dikenal (Toto Sudarto Bachtiar), Merdeka (Tuti R), Amanat Penderitaan dan Perjuangan (Achmad Nuryati). **(djo)**

Pelita, 12 Oktober 1996

Pagelaran Baca Puisi Wanita Agung 1996

Puluhan tokoh wanita Indonesia, tokoh musik wanita, pejabat wanita, menteri, pengusaha - pengusaha wanita terkemuka, tokoh - tokoh pendidik wanita, pengusaha - pengusaha wanita terkemuka, tokoh-tokoh wanita muda akan tampil dalam "Pagelaran Baca Puisi Wanita - wanita Agung 1996" di Gedung Kesenian Jakarta Rabu, 11 Desember 1996. Pagelaran yang diadakan untuk memperingati Hari Ibu 1996 itu disuguhkan oleh Public Relation "Panca Mitra Setia" dan akan diselingi dengan penampilan drama tari dari Studio "Amerta".

"Saya mendukung penuh acara yang diadakan dalam peringatan hari ibu ini. Dari situ akan bisa dibuktikan bahwa sejak lama Indonesia memberikan kesempatan kepada kaum wanita untuk berkiprah dalam pembangunan. Contohnya adalah mereka yang akan tampil itu merupakan tokoh - tokoh wanita Indonesia yang bergerak di berbagai ryono/ Isman (Istri Menpora), Donna Sitta (Pem Red Majalah "Wanita Indonesia"), Ny. Herlina Kasim (Tokoh Wanita Trikora), Ny. Kemala Gafur (Pengusaha), Dewi Motik (Pengusaha), Poppy Dharsono (Pengusaha), Aisyah Amini (Wanita Politik), Nursyahbani H, SH (Tokoh hukum), Tuty Gentini (Wartawati Muda), Mayjen Syaukat Banjaransari (Pejabat), Prof. Dr. Conny Semiawan (Tokoh wanita pendidikan), Ibu Kasur (Tokoh wanita pendidik Anak - anak), H. Azhari Baedlawi (Kep. Dinas Kebudayaan DKI Jakarta), Ny. Raja Inal Siregar (Istri Gub. Sum-Ut), Ny. Hartati Murdaya (Pengusaha), Aiko Senosunoto (Ketua Umum Pandhita Sabha Budha Dharma Indonesia), Tuty Adhitama (Pem. Red. Majalah Eksekutif), Ny. Soewardi (Istri Gubernur Jawa Tengah), Ny. Suryadi (Istri Gubernur DKI Jakarta), Dewi Dewo Widagdo (Pem. Red. Majalah Gadis), Ny. Atiek Wardiman (Istri Mendikbud), Ny. Oetoyo Usman (Istri Menteri Kehakiman), Ny. Bustanil Arifin (Ketua Umum Yayasan Bunga Nusantara), Ny. Lia Aminuddin (Tokoh Pengrajin), Renny Jayusman (Rocker Wanita), Camelia Malik (Tokoh Dangdut Wanita) dan beberapa nama terkenal lainnya. (R-0)

Suara Karya, 18 Oktober 1996

Mendengar & Membaca Puisi Diizinkan Nabi

Oleh DIRO ARITONANG

SELAMA ini masih ada saja yang salah menafsirkan arti kepenyairan dalam *Al-Quran*, seperti yang terungkap dalam surat *Asy-Syu'ara*, sehingga masih ada di antara ulama dan umat yang menamfikkan puisi-puisi para penyair, *bahwa penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat* (224), *mereka (penyair) mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakannya* (226).

Tetapi dalam ayat selanjutnya, Allah berfirman: *"Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman....."* (227). Di sini seharusnya kita melihat kedudukan penyair itu.

Seorang sufi yang bernama Al-Hujwiri yang berasal dari Ghazna, Afghanistan, Sufi besar abad ke-11 ini dalam kitabnya yang masyur *Kashf al-Mahjub* (Tersingkapnya tabir Rahasia) mengungkapkan dengan arifnya. "Mendengarkan pembacaan puisi adalah diizinkan. Nabi mendengarkan pembacaan puisi, dan sahabatnya tak cuma mendengarkannya namun membacakannya pula. Nabi berkata, 'Sejumlah puisi mengandung hikmah', dan katanya pula, 'Hikmah adalah unta seorang beriman yang hilang: apabila dia menemukannya kembali, dia memiliki kembali kebenaran terbaiknya,' dan Nabi berkata pula. 'Kata-kata paling benar yang selalu diucapkan oleh orang-orang Arab ialah bapak Labid.

Segala hal selain Allah tak berarti
Dan segala keberuntungan
adalah kehilangan yang tak terelakkan

Amir bin al-Rashid mengatakan bahwa ayahnya berkata: 'Nabi bertanya kepadaku apakah aku dapat membacakan sejumlah puisi karangan Umayya bin Abi'l-Salt, sehingga aku membacakan seratus bait, dan pada akhir setiap bait dibacakan beliau berkata. 'Teruskan!' Beliau mengatakan bahwa Umayya menjadi seorang Muslim melalui puisi-puisinya.'

Banyak kisah serupa diceritakan Nabi dan sahabat-sahabatnya. Pandangan yang salah telah muncul sebelumnya. Beberapa yang menyatakan bahwa tidak diperbolehkan mendengar puisi apapun, dan begitulah mereka lalui hidup mereka dengan memfitnah saudara-saudaranya kaum Muslimin yang lain. Beberapa, kebalikannya, berkata bahwa puisi diperbolehkan, dan mengisi waktu dengan mendengar lagu-lagu cinta dan uraian tentang wajah, rambut dan pesona kekasihnya. Ia tak bermaksud membicarakan argumen-argumen kedua kelompok yang bertentanagn satu sama lain itu. Guru-guru Sufi mengikuti contoh-contoh yang diberikan nabi, yang jika ditanya tentang puisi, bekata: 'Apa yang baik adalah baik dan apa yang buruk adalah buruk' yaitu,apa yang tak diperbolehkan seperti memikul dari belakang, memfitnah dan bertindak sewenang-wenang dn mengutuk serta mengkafirkan orang lain tanpa bukti yang jelas adalah sama tak diperbolehkan apakah ia diungkapkan dalam prosa atau dalam puisi; dan apa yang diperolehkan dalam prosa, seperti menganjurkan moral dan memberi peringatan serta memperjelas tanda-tanda Allah dan renungan akan bukti-bukti dari Yang Benar, tak kurang sama diperbolehkan di dalam puisi." ("Sastra Sufi", Abdul Hadi W.M.).

Puisi adalah karya seni yang dihasilkan penyair sebagai seniman. Seniman ialah menusia yang mampu menangkap rasa yang terdalam, nilai-nilai sublim, dimensi-dimensi transenden. Melalui sebuah pengembangan yang jauh ke inti hakikat, dengan mempergunakan kepekaan intuisi, pikiran dan daya estetis. Di mana penyair merenungkan, memusatkan diri, undur ke dalam lubuk hati yang terdalam dari realitas insani, menembus kegelapan, keheningan dengan seluruh kekuatan (energi) yang ada dalam diri penyair. Dan bekal utama untuk dapat melalui perjalann itu ialah pengalaman eksistensial yang ada dalam genggaman penyair. Karena pengalaman adalah perpustakaan yang tak dapat dinilai.

Untuk itu menikmati atau memahami puisi, diperlukan perasaan, berusaha membuka hati (*heardness of heart*), mengikuti perjalanan atau pengembaraan penyair dalam menghasilkan buah karyanya.

seperti yang dikatakan S.H. Burton dalam *"The Criticism of Poetry"* menguraikan, jika kita membaca sebuah puisi biasanya kita membentuk penilaian terhadap puisi yang kita baca. Bahwa kita lupa kesan pertama itu sangat boleh jadi pikirannya sendiri. Celaka jika kesan pertama tidak diuji kembali dengan penyelidikan yang lebih intens. Kadang-kadang perbandingan menjadikan basis untuk menilai puisi. Burton menganjurkan puisi hendaknya dibaca berkali-kali, namun itu pun belumlah jaminan pembaca akan menangkap makna puisi itu. sama halnya seperti yang dikatakan Emha Ainun Nadjib bahwa "puisi selalu lahir kembali setiap kali dibaca". Setelah kita berusaha untuk mengerti dan jangan menempatkan diri kita dalam *half-conscious level* saja, namun harus menanyakan kepada diri sendiri sejauh mana penyair akan menyampaikan maksudnya, dan bagaimana kesan utuh dari puisi tersebut, hingga kita sampai pada lembah yang paling dalam untuk mengerti nilai puisi secara tuntas.

Hubungan dengan hal tersebut. At-Turmidzi pernah mengungkapkan dalam kitabnya "Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah" (terjemahan Drs. M. Tarsyi Hawi), dalam sebuah riwayat yang bersumber dari 'Aisyah r.a. dikemukakan: 'Aisyah r.a. ditanya: "Apakah Rasulullah saw. pernah membaca sya'ir (puisi)?" Ia menjawab: "Pernah membaca syi'ir Ibnu Rawahan r.a. dan juga pernah membaca syi'ir yang berbunyi:

"Berita-berita akan datang kepadamu
Dibawa oleh orang yang tak kau beri bekal."

Abu Hurairah r.a. mengkhabarkan: 'Rasulullah Saw bersabda "Syi'ir yang terbaik (paling benar) yang pernah dibacakan seorang penyair adalah syi'ir Labid (bin Abi Rabi'ah al-Amiri), yang berbunyi:

"Ingat! segala sesuatu selain Allah pasti binasa

Dan hampir saja Umayyah bin Abis Shalt, menjadi Muslim (karena syi'ir-syi'irnya)."

Anas (bin Malik) r.a. bercerita: "Nabi Saw memasuki kota Mekah pada waktu melaksanakan Umrah Qadia, dan Ibnu Rawahah berjalan di depan beliau sambil membaca syi'ir.

"Biarkan kaum kafir menempuh jalannya/ Hari ini kami binasakan kalian, sesuai dengan al-Qur'an/ Kebinasaan yang memisahkan kepala dari tempatnya/ Dan melupakan orang kepada kekasihnya."//

Mendengar syi'ir itu, Umar r.a. berkata kepadanya: "Wahai Ibnu Rawahah! Kau baca syi'ir (macam begitu) di hadapan Rasulullah Saw dan di tanah haram Allah?" Rasullah Saw bersabda (menengahi): "Biarkan dia wahai 'Umari Kalimat-kalimatnya lebih cepat membekas di hati mereka daripada larinya anak panah."

As-Syarid r.a. pun bercerita: "Aku pernah berada di belakang Nabi Saw, kepadanya kubacakan seratus qafiah (sajak) syi'ir gubahan Umayyah bin Abis Shalt as-Tsaqafi. Manakala kubacakan kepadanya sebait syi'ir, Nabi Saw bersabda: "Tambahkan lagi" Sehingga kepadanya kubacakan seratus bait syi'ir, kemudian Nabi Saw bersabda: "Sesungguhnya Umayyah itu hampir saja menjadi Muslim."

Demikian mendengar atau membaca puisi diizinkan oleh Nabi Muhammad Saw, seperti halnya yang dikatakan Aisyah r.a.: "Rasulullah Saw meletakkan mimbar untuk Hasan bin Tsabit di dalam mesjid agar ia bersyi'ir yang membesarkan hati Rasulullah Saw atau (perawi ragu) agar ia mempertahankan Rasulullah Saw." Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Allah SWT menolong Hasan lewat Jibril tatkala ia mempertahankan (atau membesarkan hati) Rasulullah Saw (dengan syi'irnya).

Demikian puisi memiliki nilai tersendiri dalam kehiupan spiritual manusia, Nabi Muhammad menganjurkan mendengar dan membaca puisi adalah untuk meningkatkan wawasan dan kekayaan batin kita, serta mempertebal ketakwaan dan keimanan kita pada Allah SWT. hal ini pun dipertegas oleh Iqbal bahwa penyair tersebut harus memiliki kekuatan keislaman, di mana dalam melahirkan karyanya ia harus memiliki nilai Ilm-o-ishq (ilmu dan cinta), Aql-o-Dil (pikiran dan hati), Faqr-o-Khudi (kepenuhan jiwa dan kepribadian), Qalandari-o-Shahini (kemandirian dan keberanian) dan Junon/Majnun (kekhusyukan). ***

Pikiran Rakyat, 20 Oktober 1996

Apresiasi Puisi di Kalangan Remaja

BERBICARA tentang dunia puisi mau tidak mau kita akan menterlibatkan sastra yang merupakan ibu dari puisi itu sendiri. Keterkaitan antara puisi dan sastra kalau ditinjau secara sepintas kelihatannya suatu yang wajar saja, namun apabila kita kupas secara "njlimet" dunia sastra sesungguhnya merupakan suatu kebudayaan yang "anggun dan agung".

Demikian pula dengan dunia puisi yang merupakan suatu bentuk tulisan universil, sehingga setiap peristiwa bahkan setiap apapun yang terjadi dan pernah ada di dunia ini atau diluar duniapun mampu dijangkau oleh puisi. Hal ini dapat kita ketahui dari doa yang pada dasarnya berbentuk puisi. Puisi ternyata dapat membangkitkan emosi seseorang, ia mampu menimbulkan kemarahan dan semangat seseorang dalam tempo yang bersamaan; contoh: Puisi yang bertemakan makian atau ejekan.

Lain dari pada itu, ada juga puisi yang lembut dan sentimentil sehingga dengan puisi itu orang kadang-kadang hatinya bagai diiris dengan sembilu. Namun tidak semua puisi sekejam itu. Sebaliknya ada puisi yang lembut melebihi lembutnya sutera. Dengan demikian nyatalah bahwa dengan puisi kita dapat berbuat

Oleh JE Siswo Pangarso

sebagaimana yang kita kehendaki.

Lepas dari uraian di atas, tidak sedikit orang yang mengatakan bahwa menulis puisi adalah pekerjaan seorang pelamun belaka. Hal ini sering terlontar dari orang-orang yang memang belum tahu itu puisi dan untuk apa puisi itu sebenarnya. Nah, sekarang bagaimana dengan rejama kita dewasa ini ?, demam baca puisi melanda, dimana-mana diadakan lomba baca puisi, untuk mengenang Chairil Anwar diadakan lomba baca puisi dan masih banyak lagi bahkan tidak jarang waktu-waktu yang digunakan khusus untuk membicarakan puisi baik dalam forum seminar, diskusi maupun yang lain. Ambisi remaja kita untuk melihat pagelaran "baca puisi" bukan main. Apalagi jika terpancang nama Rendra akan membacakan puisi, tidak kepalang tanggung banyaknya mereka berduyun-duyun untuk menyaksikan tokoh penyair yang dramawan, bahkan bintang film sekaligus. Walaupun untuk dapat menyaksikan mereka harus membeli karcis yang melebihi dari harga resmi.

Perkembangan puisi dewasa ini tidak hanya terdapat kaum remaja, anak-anak dibawah umurpun telah terjamah atau mengenal puisi. Hal ini dapat kita lihat adanya majalah-majalah atau surat kabar-surat kabar yang banyak dihiasi oleh puisi-puisi karya para remaja dan anak-anak di tingkat sekolah dasar. Inilah perkembangan puisi yang patut kita hargai. Puisi merupakan cetusan jiwa yang murni. Jadi orang yang menulis puisi tidak lain adalah bercerita dengan orang lain tentang isi hatinya. Atau dengan kata lain, sebagai cermin dirinya sendiri. Maka wajarlah jika puisi yang mereka tulis masih bersifat subyektif. Namun yang jelas puisi adalah sebagai pencetusan isi jiwa, sebagai pelahiran dari segala apa yang tersimpan dalam relung hatinya. Dengan puisi orang dapat melahirkan segala kata hatinya dengan bebas, dan pada kenyataannya puisi memang merupakan media pelahiran isi hati yang paling bebas.

Apabila orang yang dapat melahirkan perasaannya akan terasa lega hatinya , seolah-olah dapat melepaskan dari belenggu yang mencekam dalam diri. Demikian juga di kalangan remaja yang pe-nuh dengan romantika hidup, mereka menulis puisi sebagai pe-lahiran dari segala apa yang terpendam dalam lubuk kalbunya untuk ditujukan kepada orang lain.

Dan tidak mengherankan apabila para remaja menulis puisi-puisi yang berbau sentimentil, cengeng dengan alunan mendayu-dayu untuk memuja gadis yang dikasihinya. Terhadap kemampuan yang minim itu kita harus menyadari bahwa memang demikian kemampuan yang dimilikii remaja. Hal ini selaras dengan perkembangan jiwa dan pikirannya. Apabila kita mau membaca sebuah puisi secara intens kita dapat mengetahui bagai mana karakter si penulis itu sen diri. Dari susunan kata demi kata, kita seolah-olah melihat "bayang-bayang" si penulis. Biasanya, remaja yang menyukai kesejukan dan kelembutan, ia akan menulis puisi-puisi yang "Idealis dan Harmonis". Bagi remaja yang humanis, dia akan menulis puisi-puisi yang "Religius", atau puisi-puisi yang ber pangkal pada keagamaan.

Lain lagi bagi remaja-remaja yang lincah dan tegas. Ia akan menulis puisi-puisi yang menggebu, menyentak dan keras penuh emosi yang meluap. Ada juga yang tergesa-gesa sehingga hasil puis nya asal jadi dan kurang sehingga tidak memuaskan. Namun bagai manapun bentuk dan jenis puisi itu, adalah sebagai bukti pelahiran atau kreativitas yang positif bagi remaja dalam dunia sastra khususnya dalam bidang puisi. Memang kalau kita perhatikan hasil karya mereka pada mulanya tampak lemah dan kecil. Tetapi bagi remaja yang daya kreativitasnya tinggi, ia

tak pernah merasa puas dengan kata lain selalu merasa bahwa karyanya belum bermutu. Dengan demikian dia akan terus bekerja dan ber karya sehingga pada saatnya akan menemukan ciri khas serta fondamen yang kuat untuk menentukan jenis dan cara yang ia inginkan, lebih jauh lagi ia ingin mencapai popularitas. □ • m

Kedaulatan Rakyat, 20 Oktober 1996

Membaca sebagai Wanita

Oleh Kahfie Nazaruddin

SUATU hari saya membaca sajak *Akuarium* Sapardi Djoko Damono: *kau yang mengatakan: matanya ikan!/ kau yang mengatakan: matanya dan rambutnya dan pundaknya/ ikan!/ kau yang mengatakan: matanya dan rambutnya dan pundaknya/ dan lengannya dan dadanya dan pinggulnya dan pahanya/ ikan!/ "Aku adalah air," teriakmu, "adalah ganggang adalah lumut/ adalah gelembung udara adalah kaca adalah..."*

Sajak ini mengungkapkan relasi pria dan wanita. Si wanita diibaratkan *ikan*, pria (teriakannya dikutip dalam kalimat langsung) mengiaskan dirinya sebagai *akuarium*. Tidak terlalu jelas mengapa saya mengidentifikasikannya sebagai pria; teks sajak tidak menyediakan keterangan tentang jenis kelaminnya. Mungkin karena penciptanya, Sapardi Djoko Damono, seorang pria. Mungkin karena naluri untuk menghadirkan pria mana kala di sana ada wanita. Tapi lebih mungkin karena saya, yang membaca sajak itu, seorang pria.

Robert Sharpe (dalam McGregor dan White, *Reception & Response*, 1990) menulis, "Bila saya tanya ingatan Anda tentang suatu cerita fiksi, Anda yang pria mungkin memberikan jawaban sama dengan saya; namun Anda yang wanita rasanya akan memberikan jawaban berbeda." Boleh saja meragukan Sharpe. Lepas dari itu, pernyataannya dilandasi asumsi pria dan wanita membaca sastra dengan cara berlainan.

Perbedaan ini mempengaruhi interpretasi terhadap teks sastra. Saya menafsirkan *Akuarium* sebagai, memakai istilah Berger dan Luckmann (*Tafsir Sosial Atas Kenya-taan*, 1990), obyektivasi bahwa dengan aspek seksualitasnya (mata, rambut, pundak, lengan, dada, pinggul, dan paha) wanita memutar-balikkan mitos keunggulan pria.

Dalam signifikasi ini wanita meluluhkan kultur patriarkal. Lebih dari itu ia sesungguhnya mendekonstruksi mitos keutamaan laki-laki karena eksistensi pria diisyaratkan membutuhkan justifikasi seorang wanita. Teriakan si pria, juga kalimatnya yang tidak tuntas, dua isyarat ini menyarankan inferioritasnya di hadapan si wanita. Lagi pula sebuah akuarium, yaitu si pria, tidak dapat disebut akuarium bila tanpa ikan di dalamnya. Maka identitas eksistensial pria ditentukan ada atau tidak adanya wanita. Pada puncaknya sajak ini memang merupakan pemujaan terhadap wanita.

Pemahaman di atas sudah tentu bukan satu-satunya. Kegiatan membaca sastra memang tidak banyak berurusan dengan upaya menentukan mana interpretasi yang benar dan mana yang keliru; tetapi lebih sering berbicara tentang tafsiran yang memperkaya makna teks.

DEMIKIANLAH, ketika saya dan beberapa orang lain berbincang-bincang mengenai sajak itu, salah seorang menafsirkan wanita dalam *Akuarium* sebagai wanita pelacur yang dipajang dalam ruang berdinding kaca bak ikan di akuarium.

Bagi saya tafsiran ini mengejutkan, bukan hanya karena sangat bertolak belakang dengan pemahaman saya melainkan juga karena sejawat yang memberikan tafsiran ini adalah seorang wanita. Soalnya ialah apakah kontras pemahaman ini dilahirkan oleh latar belakang berbeda yang dimiliki semua orang tak peduli laki-laki atau perempuan, ataukah oleh perbedaan seksualitas yang pada gilirannya menuju pada perbedaan gender. Sharpe dengan yakin menjelaskannya sebagai disebabkan perbedaan seksualitas.

Register (dalam Josephine Donvan, *Feminist Literary Criticism*) melaporkan pengamatan Elaine Showalter yang bersama suaminya mengajar seminar *Tema Seks dalam Novel Amerika 1960-an*. Suami-istri ini mencatat perbedaan tanggapan sesuai dengan jenis seks; para mahasiswa menyukai tema asmara yang diekspresikan secara liris pada novel *Couples*, tapi mahasiswi menganggapnya mengada-ada. Mahasiswa menganggap deskripsi asyik-masyuk pada *The Group* tidak realistis dan menjijikkan, sedangkan mahasiswi menganggapnya realistis.

Ini mengilustrasikan salah satu pokok penting dalam pergulatan feminisme sastra. Awalnya kritik sastra feminis (istilah "kritik" bagi kaum feminis, seperti Elaine Showalter, bertumpang-tindih dengan "teori") dipacu keinginan membebaskan diri dari kekuasaan tatanan patriarkal. Untuk itu mereka mengupayakan model pemahaman yang dapat menelanjangi imperialisme dan manipulasi budaya patriarkal.

Bagi saya, yang penting menyadari dampak gugatan kritik feminis karena dengan model pemahaman feminis seseorang dapat menanggapi teks dalam cara yang tak terduga sebelumnya. Ilustrasi tentang sajak *Akuarium*, atau pengamatan Showalter, memperlihatkan kemungkinan baru untuk tidak sekadar tinggal dalam teks, tetapi melangkah lebih jauh kepada situasi sosial, budaya, atau politik. Sebab untuk dapat membaca sebagai "wanita", ini tak mesti terbatas pada mereka yang berjenis perempuan, kita harus mengenai dunia pengalaman dan sistem nilai wanita.

Aktualisasi penghayatan dan perspektif feminin membukakan pintu baru. Teks yang telah lama akrab bisa dikaji lagi. Dulu Chairil Anwar disimak dari semangat individualisme (St Takdir Alisjahbana) dan vitalisme (Teeuw), sekarang disadari beberapa sajaknya menampilkan sikap curiga terhadap wanita: *Barangkali tak setahuku/ Ia menipuku* (*Kupu Malam dan Biniku*). Ada kalanya ini dibarengi sikap melecehkan: *peluk kecup perempuan, tinggalkan kalau merayu* (*Kepada Kawan*). Tentu saja hal ini tidak mesti digeneralisasikan. Banyak sajak Chairil menampilkan wanita secara positif.

Namun cukup jelas interpretasi baru itu menimbulkan dampak tidak kecil. Jika pendekatan seradikal feminisme (radikal dalam pengertian "mengakar") dikenakan, maka segenap bangun sejarah sastra terpaksa ditinjau kembali, didekonstruksi. Akibatnya, karya kanon mengalami revaluasi dan dipertanyakan. Sejarah sastra Indonesia modern mesti menyediakan tempat bagi teks baru atau teks yang sebelumnya tersisih.

Tampaknya feminisme sastra tidak bergerak sendirian. Dalam konteks sejarah pemikiran kontemporer, boleh dikatakan ia bekerja sama dan mendapat momentum dari pascamodernisme yang begitu disukai banyak orang. Mempertimbangkan kemungkinan proses desentralisasi (*decentering*) karya kanon dan kanonisasi (*canonization*) karya marjinal tadi menggemakan salah satu pokok pikiran utama pascamodernisme.

***

DALAM hal sastra Indonesia, kerja sama feminisme dan pascamodernisme hasilnya bisa dilihat pada fiksi populer yang sekarang menerobos masuk ke dalam wilayah diskusi dan studi sastra. Fiksi populer yang dimaksud di sini semula kebanyakan dikarang kaum wanita, membicarakan dunia dan penghayatan wanita, dan dibaca terutama oleh wanita. Mewabahnya fiksi populer wanita itu seiring terbitnya kesadaran tentang kenisbian dan kesia-siaan membatasi bentuk-bentuk sastra, telah menguakkan tempat lebih wajar baginya.

Pernah terdengar dua istilah dipertentangkan: *susastra* (yang serius, bernilai, bagian dari *high culture*) dan *sastra* (populer, picisan, *subculture*). Tapi terlihat usaha ini agak percuma karena tidak mendapat gaung berarti. Lagi pula, bertambah banyak orang yakin fiksi populer adalah warga sah kesusastraan.

Membaca sebagai wanita memberikan kesempatan untuk memikirkan kembali anggapan, dugaan, mitos, yang membentuk pola peri laku pembaca sebagai pembaca ke-susastraan. Ia juga membukakan jendela agar bisa berempati pada satu dunia yang pernah terabaikan.

*) *Kahfie Nazaruddin, pengajar di Program Studi Bahasa dan Seni Indonesia, FKIP Universitas Lampung.*

Kompas, 20 Oktober 1996

Tentang Sajak-sajak Nenden Lilis A

Sifat Keakuan yang Meluas

Oleh KORRIE LAYUN RAMPAN

MESKIPUN bersifat sajak keakuan, puisi Nenden sebenarnya disajikan dalam wujud yang meluas. Keakuan yang tampil dalam sejumlah puisi penyair ini berangkat dari "aku" sebagai subjek yang merupakan pesona yang terlibat di dalam pengucapan sajak.

Dengan pelibatan itu, pengalaman keakuan dan kejadian-kejadian yang dialami "aku" lirik seakan-akan menukilkan keakuan secara pribadi, meskipun sebenarnya keakuan itu bersifat netral. Sejumlah sajaknya yang dimuat *Media Indonesia* (26/5/1196) menunjukkan sifat yang demikian, yaitu sajak-sajak yang berbicara secara umum dan menyiratkan penggempalan penghayatan dan penyatuan pengalaman puitik yang digali dari labu imaginasi yang berpangkal dari pengalaman rohani.

Sajaknya *Di Ruang Bersalin* dan *Sajak Pintu* memperlihatkan sifat netral dan umum yang tidak diangkat dari sifat keakuan, tetapi diurai dari pikiran asosiatif, sebagaimana ditulisnya, *Ruang bersalin ini/ selalu mengulang kisah Adam/ menangis di bumi yang asing/ setelah terusir/ dari rahim sorga (Di Ruang Bersalin), suatu hari nanti, entah siapa/ akan menemukan pintu rumah itu adalah kita/ ketika jendela-jendela tambah kusam, dinding-dinding/ mulai retak, dan para tamu memaksa masuk// berapa gelisah dan beringas angin/ menghempas-hempaskan daun pintu itu/ membiarkan deritnya menyayat-nyayat/: di antara tertutup dan terbuka (Sajak Pintu).*

Kedua sajak ini membawa kontemplasi pada asosiasi imaginatif tentang dunia masa silam dan derita umat manusia. Sajak *Di Ruang Bersalin* memiliki kadar pikiran yang jernih tentang derita umat manusia, setelah adam terlempar dari surga. Kelahiran anak-cucu Adam merupakan kelahiran yang perih, dan seterusnya menanggung derita karena tidak lagi seperti kelahiran Adam yang langsung diciptakan allah. Asosiasi sajak ini lahir melambar luas dibandingkan pengucapannya yang alit.

Sementara *Sajak Pintu* lebih berupakan renungan imaginatif tentang makna pintu-- yang dapat ditafsir lebih bebas-sebab mungkin pintu itu adalah pintu rumah, pintu kehidupan, pintu kematian, pintu rezeki, pintu surga atau neraka. Penyair hanya memberi isyarat bahwa, *suatu hari nanti, entah siapa/ akan menemukan pintu rumah itu..*, dan tak dijelaskan, apa tujuan menemukan pintu? Sajak ini menarik karena kesamar-samarannya. Sementara sajak *Orang-orang Mengulum Lebah* dan *Suara Langkah di Luar Kamarku* lebih kentara bayangan angan yang diucapkan penyakir karena sajak dinyatakan dalam kode kunci pada baris-baris tertentu, seperti dapat dirasakan dari kutipan berikut ini.

Aku telah membunuh sebuah riwayat dan menguburkannya/ di suatu menit dalam suatu saat/ biarlah waktu-waktu yang datang kemudian melupakannya// tapi orang-orang menyimpan kisah dalam mulutnya/ bagai mengulum lebah/ apakah sedang ditampungnya tetes masu untukku/ atau akan disemburkan dan disengatkan pada hatiku (Orang-orang Mengulum Lebah), siapakah yang berjalan-jalan di luar kamarku/ setiap malam/ seakan ia selalu terjaga dan menjagaku/ langkahnya halus, muncul tenggelam/ bagai dibawa angin/ namun meninggalkan jejak yang dalam di hatiku/ aku sering ingin menengoknya ke luar/ membuka pintu, dan membiarkan hatiku menemuinya/ (sesungguhnya aku sangat malu/ telah lama aku tak mengundangnya masuk) (Suara Langkah di Luar Kamarku).

Meskipun samar-samar, kedua sajak ini menunjukkan hubungan yang jelas dengan "aku" lirik sebagai subjek. Dalam ***Orang-orang Mengulum Lebah*** penyair membawa persaksian akan faktor sebab-akibat. Karena "aku" telah "membunuh sebuah riwayat" maka orang-orang di sekitar "mengulum lebah" yang di suatu saat mungkin akan memberi madu, akan tetapi bisa saja lebah akan disengatkan "pada hatiku". Dengan kalimat yang sederhana, penyair membawa kenyataan bahwa peristiwa masa lalu membawa dampaknya ke masa kini dan masa yang akan datang. Setiap manusia tidak bisa meninggalkan masa silamnya, karena masa kini selalu berangkat dari masa lalu, dan masa depan bertumpu pada masa kini. Pikiran ini membuat sajak ini menjadi aktual dan berharga. Sementara ***Suara langkah di Luar Kamarku*** menyiratkan hal-hal yang religius, sesuatu yang bersifat supranatural, di mana karena "aku" lama tidak mengundangnya masuk, maka "aku" menja-

di "sangat malu". Sajak ini dekat dengan pemikiran sajak-sajak religius Amir Hamzah maupun sajak *Doa* dan *Di Masjid* Chairil Anwar, dan sejalan dengan pemikiran sajak ini adalah puisi "Dari Abad-abad yang Hilang" yang juga menyiratkan suasana religius yang dihubungkan antara dua persona "aku" dan "kau" yang secara khas ditulis Nenden seperti berikut ini; *tengah malam kau kuyup dalam hujan/ setelah perjalanan jauh itu/ "Pulanglah!" merintih di hatimu// kau mematung di ambang rumah yang kau tinggalkan/ dan lama tak berpenghuni/ dalam sunyi, pecah suara cicak*

dalam gelap, kau dengar tetes air/ jatuh dari seng yang berlubang// "Masuklah!" sebuah suara terang gaib/ datang dari abad-abad yang hilang// kakimu gemetar menginjak lantai dalam

dinding-dinding dingin dan sembab/ meruap juga bau lamban//

dengan alas cahaya dalam matamu/ kau menyimak sepi dalam ruangan/ "Rumah ini memang kosong, memang kosong!"/ dan kau menangis//

Kata-kata dan ungkapan yang digunakan Nenden umumnya bersifat lambang untuk menjelaskan makna sebenarnya. Sajak di atas merupakan renungan metafisik yang dihubungkan dengan dunia batin dan dunia supranatural. Mirip apa yang dilakukan Chairil saat akan memasuki masjid, bayangan realitas yang diciptakan Nenden juga memberi nuansa yang demikian terhadap "kau" yang "gemetar menginjak lantai dalam" sebuah "rumah" yang, "memang kosong". Adakah rumah itu adalah roh atau jiwa manusia? Adakah rumah itu berwujud rumah tangga, sebuah perkawinan? Atau memang rumah sebenarnya, sebuah rumah yang ditinggalkan penghuninya untuk suatu perjalanan yang jauh dan lama? Atau tentang seseorang yang telah hilang kepercayaannya? Sifat sajak yang menyimpan hal-hal yang misterius membuat sajak hanya dapat dirasakan, dihayati, tidak sepenuhnya dapat dipahami -- seperti apa yang dikatakan Archibald McLeish: *a poem should not mean but be*. Dan masih dalam suasana yang demikian, sajak "*Senja di Beranda* (kenangan bagi Apih)" menunjukkan asosiasi dan imaginasi yang hidup, seperti dapat dirasakan dari kutipan ini, *senja menunggu kita di beranda/ dengan wajah kuning dan sebuah senyum simpul/ diajaknya kita duduk-duduk bersama/ lalu kita nikmati istirahat itu/ sambil menghirup secangkir teh/dan berbincang-bincang tentang sebuah taman/ yang tak terjangkau meski di hadapan kita/ sementara di sepanjang jalan lampu-lampu/ mulai berkedip// sesaat kita tergagap ketika senja bertanya/ tentang hari, tapi dalam mata kita berpura juga/ peristiwa-peristiwa: pagi jernih seperti kanak-kanak,/ siang meletihkan, dan sore.../ sore adalah senja yang menyorotkan/ sinar kuningnya ke wajah kita/ tangannya sebentar lagi memoles langit dengan jelega/ mulutnya berbisik di telinga kita,/ "Apa acaramu malam ini, di manakah/ kau akan bermalam?"*

Ungkapan-ungkapan Nenden memberi kecerahan dan pencerahan seperti, "senja menunggu kita di beranda.", "senja bertanya.", "pagi jernih seperti kanak-kanak," yang menempatkan benda mati sebagai benda hidup, sehingga sajak memiliki sifat antropomorfisme. Pembukaan sajak memberi kesan yang rileks dan indah, *senja menunggu kita di beranda/ dengan wajah kuning dan sebuah senyum simpul*. Sementara pada akhir sajak senja itu berbisik dalam tanya, *Apa acaramu malam ini, di manakah/ kau akan bermalam*? Sajak ini memberi kesan khusus dari komunikasi batin dalam suatu pembayangan teantang sebuah pertemuan antara manusia dengan alam dan waktu. Komunikasi mencapai intensitasnya yang indah dan sublim, dan momen pengalaman tertuang di dalam pengucapan yang subtil, sehingga sajak mampu membangun sosoknya sebagai komunikasi rohani.

Tampak Nenden Lilis A memperlihatkan sajak-sajak keakuan yang berkembang menjadi sajak-sajak yang lebih luas di dalam sejumlah sajaknya yang dipublikasi lebih kemudian. Ia banyak menukilkan sajak impresionis dan ekspresionis, dan kemudian berkembang pada sajak-sajak surealis dan absurd. Namun liriknya yang imaginatif membuat sajaknya kadang liris dalam image-image yang hidup dan inspiratif, membuat pengucapannya berkembang dalam lirik imagis dengan nuansa religius yang peka dan khusuk. Jika saja ia konsisten dengan pengucapan sajak-sajaknya yang sudah dikenal dewasa ini dan lebih mendalami isinya, ia memberi harapan untuk mencapai posisi kuat dari para wanita penyair Indonesia di masa datang. ***

Pikiran Rakyat, 20 Oktober 1996

Tiga kumpulan puisi akan diluncurkan

JAKARTA— Tigabuku kumpulan puisi segera diluncurkan memasuki kegiatan memperingati Bulan Bahasa. Peluncuran buku puisi tersebut berlangsung pada 26 Oktober pukul 09:-00 - 22:00 WIB di Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin, terdiri dari *Trotoar*, yang merupakan antologi puisi setebal 104 halaman dari 61 penyair se-Jabotabek. Buku *Puisi Langit* yang terdiri dari 32 puisi dan 10 puisi *Gerimis Jalan Raya.*

Buku *Puisi Langit* karya Slamet Rahardjo Rais ini sebagian besar bertemakan kerinduan terhadap hal-hal yang transeden dan gaib, kerinduan terhadap Allah, kerinduan sang penyair terhadap masa lampaunya dalam menenggelamkan diri pada suasana keagamaan (Islami).

Kemudian buku kumpulan puisi lainnya yang diluncurkan secara bersamaan itu adalah *Surat Bugil* karya Put Wiyanto Arisanto. Bermuatan puisi sejumlah 47 judul, diterbitkan oleh Kelompok Sastra Kita. Acara peluncuran 3 buku kumpulan puisi tersebut disertai dengan acara diskusi sastra bertemakan 'Perkembangan Puisi Kini dan menjelang abad 21'. Sebagai penyelenggara adalah Roda-Roda Budaya bekerjasama dengan Komunitas Sastra Indonesia, sebuah wadah dari kelompok atau kantong-kantong budaya dari barisan penyair.

Sementara itu beberapa waktu lalu, masih dalam rangka memasuki Bulan Bahasa, Perpustakaan Unitim Daerah Kodya Jakarta Pusat menyelenggarakan Pameran Buku dan Penerbitan tahun 1996. Berlangsung di GRJP Kebun Jahe, Tanah Abang I-Jakarta Pusat. **(pur)**

Terbit, 23 Oktober 1996

Puisi Indonesia dalam Konstelasi Abad 21

Oleh **Agus Fahri Husein**

Menjelang abad ke-21 ini, yang menjadi pertanyaan besar adalah apakah posisi terhormat pada masa lalu akan kembali diraih oleh dunia perpuisian Indonesia?

Perkembangan perpuisian Indonesia setelah perang dunia ke-2, paling tidak menunjukkan dua hal. *Pertama*, secara morfologis perkembangannya mengarah pada inovasi-inovasi baru yang inkonvensional. *Kedua*, sebaliknya, secara semantis pembentukan makna-maknanya justru mengarah pada rekonstruksi wacana-wacana tradisional. Ini sama seperti yang terjadi di cabang seni lainnya. Dalam seni rupa, misalnya, gaya ekspresionistik Amerika diimpor untuk melukiskan idiom-idiom kebatinan Jawa.

Secara morfologis, inovasi-inovasi baru diciptakan dengan proses dekonstruksi maupun deformasi konvensi puisi tradisional. Pada tataran ini, estetika berbahasa berkembang pesat. Para penyair berkompetisi ketat untuk menciptakan bentuk-bentuk individual yang orisinal. Dengan sangat teliti mereka mempelajari, dan pada akhirnya berusaha menghindari bentuk-bentuk kolektif. Meskipun tidak semuanya berhasil. Munculnya sejumlah istilah gaya untuk menyebut perkembangan kolektif, seperti puisi mantra, puisi trans-sufistik, puisi imaji, adalah bukti dari gagalnya sebagian upaya penciptaan estetika individual itu. Meskipun, haruslah tetap dicatat, pencapaian kolektif tersebut tetaplah orisinal, dalam pengertiannya sebagai sesuatu yang baru.

Secara semantis, rekonstruksi wacana-wacana tradisional menuntut pembatasan pemahaman terhadap makna puisi Indonesia. Wacana-wacana tradisional, untuk tidak menyebut muatan lokal, tidak bisa lain harus dipahami secara kontekstual. Puisi-puisi karya penyair asal Jawa, seperti Kuntowijoyo, Subagyo Sastrowardoyo, atau bahkan Linus Suryadi AG, misalnya, sangat bersifat kontekstual dengan kebudayaan Jawa. A.A. Navis, dalam sebuah seminar kebudayaan, bahkan enggan untuk mengakui *Pengakuan Pariyem*, karya Linus, sebagai bagian dari satra Indonesia. *Pengakuan Pariyem*, menurut Navis, adalah karya sastra Jawa. Hal yang sama juga bisa disilogiskan pada puisi-puisi Korrie Layun Rampan yang Dayak-Kalimantan.

Kondisi ini bisa jadi sangat menyulitkan bagi para pemegang otoritas legitimatif untuk memunculkan penyair-penyair berkualitas dan sebisa-bisa berkonteks Indonesia. Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, yang pada masa-masa sebelumnya telah melegitimasi nama-nama besar, sekarang surut peranannya. Pusat-pusat sastra muncul di berbagai daerah dan berupaya melakukan revitalisasi sastra daerah. Kota-kota seperti Sumenep, Rembang, Batu, Tegal, Ngawi, Sragen, Semarang, Depok, Tangerang, Lampung, dan lain-lain, yang sebelumnya tidak dikenal sebagai "kota sastra", tiba-tiba muncul ke permukaan. Kota-kota ini bukan saja menunjukkan perbedaan tempat, tetapi juga sekaligus wacana tradisionalnya.

Akibat lebih jauh dari keadaan ini adalah bahwa puisi Indonesia bukan saja tidak mungkin dipahami secara *out of context* atau interkultural, tetapi juga sulit diterjemahkan ke dalam bahasa asing. Kesulitan itu terutama karena secara semantis puisi Indonesia berada di luar *mainstream* puisi dunia. Berbeda dengan, misalnya, puisi-puisi Amerika Latin atau sejumlah negara berkembang di Afrika. Secara politis, mereka boleh dibilang tidak mengambil peranan penting dalam permainan politik internasional, namun puisi mereka berbicara kepada dunia.

Indonesia, baik secara politis, geografis, maupun populatif, adalah negara besar. Secara politis, Indonesia memainkan peranan penting dalam kepemimpinan ASEAN dan Gerakan Non Blok. Ini artinya, secara politis Indonesia bergerak dalam *mainstream* dunia. Idiom-idiom internasional digunakan dalam tataran ini. Anehnya, kebalikan dari ini, puisi-puisi Indonesia justru berbicara dalam tataran lokal dan dengan muatan lokal pula. Karenanya, jangankan masuk dalam percaturan global, dalam lingkup nasional saja, puisi Indonesia terasingkan dari masyarakatnya. Dibandingkan dengan kehidupan politik, kehidupan sastra Indonesia jauh ketinggalan.

Sebab utama dari ketertinggalan ini bisa diduga bukan dari pembatasan/kebebasan oleh negara, seperti dikeluhkan oleh banyak kalangan. Karena dalam banyak pengalaman global, seperti di Uni Soviet, pembatasan kebebasan justru menyuburkan kreativitas. Akan tetapi motivasi dan cara kerja para

penyair menjadi kendala penting bagi pemenuhan tuntutan global menjelang abad ke-21 sekarang ini.

"Sakralisasi" terhadap profesi penyair, saya pikir, sudah bukan zamannya lagi. Mitos warisan dari masa lalu terhadap adanya "wahyu kapujanggan" atau "nabi kepenyairan" sudah harus berakhir. Pemeliharaan mitos itu hanyalah alasan yang dicari-cari sebagai kompensasi bagi kecilnya imbalan materi bagi dunia puisi. Pernyataan bahwa intelektualitas tidak berhubungan dengan pendidikan tinggi hanyalah legitimasi terhadap kemalasan berpikir. Bagaimanapun pendidikan tinggi adalah cara terbaik untuk membangun pola berpikir intelek.

Mitos "nabi kepenyairan" bisa jadi menjadi salah satu pendorong bagi tumbuhnya antologi-antologi puisi "stensilan" yang kualitas isinya sungguh sangat tidak memadai. Antologi-antologi ini diterbitkan bukan karena kebutuhan untuk berkomunikasi, tetapi lebih sebagai kebutuhan untuk berekspresi sekaligus mencapai derajat "kenabian".

Keblunderan terhadap pendefinisian puisi menjadikan puisi begitu individual dan subyektif. Kredo-kredo yang diciptakan, menunjukkan dengan sendirinya upaya penyairnya untuk melegitimasi kegelapan makna puisinya.

Kecenderungan itu justru sangat bertolak belakang dengan tuntutan kebudayaan global, dimana kebutuhan akan "bahasa universal" sangat tinggi. Ini juga yang menjadi pertimbangan untuk memilih sastrawan yang mendapat hadiah Nobel. Bukan hanya kualitas karya yang menjadi pertimbangan, tetapi juga pengaruhnya terhadap kebudayaan global. Untuk sampai pada "mempengaruhi" dengan sendirinya harus diciptakan "bahasa universal" yang bisa menyampaikan amanat dengan perspektif internasional. Wislawa Szymborska (73), penyair Polandia, dipilih sebagai penerima Nobel Sastra tahun ini, salah satunya karena puisi-puisinya tidak saja berpengaruh di lingkungan sastra, tetapi juga di luar sastra.

Pada masa sebelum perang, perkembangan puisi Indonesia dan korelasinya dengan pembaca sebenarnya sangat baik. Perkembangan wacana di dalam dan di luar sastra berjalan seiring. Karenanya, pada masa itu, sastra memberikan sumbangan yang cukup penting bagi perkembangan kebudayaan Indonesia, dan dengan sendirinya dibutuhkan oleh pembacanya.

Menjelang abad ke-21 ini, yang menjadi pertanyaan besar adalah apakah posisi terhormat pada masa lalu akan kembali diraih oleh dunia perpuisian Indonesia? Jawabannya tergantung pada bagaimana reorientasi dan redefinisi dilakukan dalam upaya menciptakan "bahasa universal", sekaligus bagaimana puisi mengambil peran dan fungsi dalam kebudayaan yang semakin mengglobal ini. Akankah ia sekadar alat ekspresi dari penyairnya atau alat komunikasi bagi gagasan-gagasan cemerlang yang bisa dinalar semua orang?

■ penulis adalah alumnus fak. sastra ugm, cerpenis dan pengamat sastra

Republika, 26 Oktober 1996

Fenomena Musikalisasi Puisi

KEGELISAHAN untuk melahirkan karya, agaknya menjadi kecenderungan seniman kontemporer. Banyak seniman, yang tiada henti melakukan proses kreatif. Proses menciptakan karya estetika, yang pada intinya hanya dilandasi oleh rasa gelisah, terobsesi untuk menciptakan karya baru. Kerja eksplorasi kreatif inilah yang setidaknya menjadi fenomena paling aktual dunia seni kita.

Seniman musik, agaknya juga memiliki kegelisahan seperti itu. Para musisi, tergerak untuk menciptakan komposisi baru. Karya musik yang lebih dinamis, kontekstual serta memiliki nuansa dan ciri tersendiri. Kenyataan inilah, yang sebenarnya menjadi dasar berpijak musisi dalam menciptakan komposisi-komposisi baru. Dengan satu tujuan, agar bisa diapresiasi, melengkapi khasanah musik yang telah ada, serta memberi tawaran estetika baru dalam dunia musik.

Belakangan ini, ada gairah baru dalam bermusik. Musik, bukan lagi menjadi teks estetika yang subjektif individual. Dalam arti, hanya tekstual dengan pengaktualan nuansa nada semata. Akan tetapi, sebuah usaha pencarian baru telah dilakukan. Guna, memberi sentuhan baru dalam seni bermain musik itu sendiri. Atau setidaknya memasukkan unsur estetika baru, yang pada gilirannya akan menampilkan format baru dunia musik.

Musikalisasi puisi, agaknya menjadi trend baru. Sebuah fenomena di mana musik tidak lagi menafikan untuk berkolaborasi dengan bentuk karya estetika yang lain. Masuknya syair-syair puisi dalam tubuh musik, bukan lagi menempatkan musik dalam wilayahnya yang otonom. Melainkan, lebih didasarkan untuk melahirkan genre baru. Genre, yang memberi keleluasaan para penikmat musik untuk menghargai karya musik itu sendiri. Serta karya-karya sastra yang dinyanyikan.

Awam

Fenomena kolaborasi musik dan puisi atau yang lebih populer dengan musikalisasi puisi, boleh dibilang tergolong baru. Dalam arti, kemunculannya memang masih baru. Sebab, musikalisasi puisi menempatkan musik sebagai media untuk memberi sentuhan kekuatan berpuisi, atau sebaliknya. Yakni, musik yang diberi syair liris puisi.

Mungkin belum populer. Atau katakanlah, masyarakat masih sangat awam akan kemunculan musikalisasi puisi itu sendiri. Banyak kalangan menganggap, bahwa puisi lebih identik dengan bentuk tutur pesan yang serius, reflektif dan penuh dengan metafora. Syair puisi tidak memiliki makna yang lugas dan langsung. Namun, lebih membutuhkan pencernaan tersendiri.

Maksudnya, karya puisi memang lebih relevan dengan gairah untuk bermain dengan kata-kata secara serius. Ada ungkapan-ungkapan metaforis, yang secara langsung memberi tafsiran atau menterjemahkan realitas secara reflektif, mungkin malah filosofis. Ada kedalaman, pemilihan kata, guna menginterpretasikan kondisi aktual zaman.

Atau, jika kita merujuk pada definisi Matthew Arnold, puisi adalah satu-satunya cara untuk mendendangkan sesuatu, dengan penuh keindahan, impresi dan efektif. Ia adalah nada dengan penuh keasrian dan keselarasan. Ada ide di dalamnya. Ada keharmonisan dalam bertutur dalam puisi (Tarigan: 1984).

Dengan kondisi semacam inilah pada akhirnya, menempatkan syair lirik puisi menjadi sesuatu yang asing. Identik dengan keseriusan. Yang di dalamnya menyimpan rekaman-rekaman pikiran, ide dari penyairnya. Jika kita pikirkan asumsi semacam ini, pada akhirnya sangat kontradiktif dengan esensi yang diaktualkan oleh dunia musik itu sendiri.

Pada umumnya, musik lebih menampakkan wajah yang tidak serius. Sebab, esensi musik adalah menghibur. Syair-syairnya pun ringan, mudah dicerna mungkin juga lugas, namun tetap mengedepankan dimensi keindahan dalam bertutur. Walau, terkadang juga penuh dengan metafora-metafora. Namun yang jelas, identifikasi sebagai syair yang menghibur lebih aktual dalam musik, bila dibanding syair-syair dalam berpuisi.

Dekat

Dalam sejarahnya, memang banyak penyair dan para pakar sastra, yang mencoba menghubungkan musik dengan puisi. Sekadar contoh asumsi yang dikemukakan Walter Blair dalam *Approaches to Poetry*. Secara transparan Blair mengasumsikan bahwa puisi adalah akurasi dalam bermusik. Hubungan antara puisi dan musik begitu erat. Sebab, unsur utama dalam puisi adalah irama. Irama yang terverbalisasi dalam lirik.

Agaknya, kedekatan antara puisi dan musik memang sudah tidak lagi menjadi perdebatan. Namun, menyimak fenomena kolaborasi antara puisi dan musik, kiranya dapat dijabarkan dalam dua hal pokok. Pertama, gelar penyair yang diiringi oleh alunan musik. Mungkin kita masih

ingat musikalisasi puisi (dengan musik mulut) dari penyair Zamawi Imron dari Madura. Atau yang tak kalah populernya, adalah musikalisasi puisi Emha Ainun Najib.

Gelar musikalisasi puisi semacam ini, sangat terbatas dan hanya kalangan tertentu saja yang berminat mengapresiasi. Digelar dari arena-arena pertunjukan, yang dilakukan oleh penyair dengan jalan berkeliling dari kota ke kota. Menawarkan syair puisi dengan diiringi oleh alunan musik. Musikalisasi puisi semacam ini cenderung menaifkan aspek komersil.

Yang kedua, puisi sebagai ide dalam penciptaan lagu. Kenyataan ini mungkin sudah terbukti. Dapat kita lihat dari syair-syair WS Renda yang masuk dalam album Swami maupun Kantata Taqwa, serta yang paling baru dalam "reuni" Kantata Samsara. Ada lagi syair penyair Emha yang dicangkok oleh Franky Sahilatua dalam *Perahu Retak*. Penyanyi balada Ebiet G Ade yang berpuisi dalam lagu dalam album-album pertamanya. Serta kelompok musik rock Dewa 19, yang mencoba menafsirkan karya-karya penyair Goenawan Moehamad lewat lagu-lagunya.

Fenomena musikalisasi puisi, mungkin konstruktif. Dalam arti, ada sebuah usaha untuk melahirkan karya musik baru, atau sebaliknya, menampilkan tutur puisi menjadi lebih hidup. Kolaborasi musik dan puisi, pada akhirnya memang merupakan usaha untuk menghadirkan keutuhan wajah seni. Seni tidak lagi berdiri sendiri-sendiri. Sejauh tindakan berkolaborasi itu konstruktif, ada baiknya jika tetap ditumbuhkan.
(Tonny Trimarsanto)***

Pikiran Rakyat, 29 Oktober 1996

LAGU-LAGU PERJUANGAN WR SOEPRATMAN

Lirik Puitis Derap Kebangsaan

Di timur matahari, mulai bercah'ya
Bangun dan berdiri, kawan semua
Marilah mengatur barisan kita
Pemuda, pemudi, Indonesia.

ITULAH lirik lagu *Di Timur Matahari*, karya Wage Rudolf Soepratman. Saat mendengar lagu tersebut, penulis skenario Alex Suprapto Yoedo tergerak hatinya, maka lahirlah sinetron dengan judul yang sama, *Di Timur Matahari*. Lirik lagu yang lain, *Indonesia Raya* karya WR Soepratman juga memberi inspirasi Joedy Soebroto, akhirnya lahirlah sebuah sinetron 'Biola Bangsakoe'. Demikian pula lirik lagu *Ibu Kita Kartini* memberi semangat almarhum Sjuman Djaya lahirlah film 'RA Kartini'. Itu sebuah contoh dari sekian puluh lagu ciptaan WR Soepratman.

Dikatakan Alex Soeprapto Yoedo, sutradara Joedy Soebroto, kepada *KR*, suatu ketika, lirik-lirik lagu-lagu karya WR Soepratman memiliki kekuatan imajis, puitis, bahkan membangkitkan semangat juang yang membara. Hal ini agaknya tidak terlepas dari kehidupan WR Soepratman yang mudah berganti-ganti profesi, dari kehidupan sebagai guru, wartawan, pengarang, bahkan komponis.

Dari berbagai nara sumber yang dikumpulkan *KR*, WR Soepratman, lelaki kelahiran 9 Maret 1903, hingga sekarang masih belum jelas di mana dilahirkannya. Selama ini, Wage lebih dikenal sebagai komponis, ketimbang menjadi guru, wartawan dan pengarang. WR Soepratman setelah mengantongi ijazah KAE *(Klein Ambternaar Examen) menjadi guru bantu (hulp onderwisjzer)* di Sekolah Bumiputra di Ujungpandang. Pernah menjadi wartawan 'Kaoem Moeda', 'Sin Po', bersama Parada Harahap, ia mendirikan Biro Pers Alpena (Algemene Pers Niews Agenstshap).

Selama menjadi wartawan sering meliput kegiatan kebangsaan, sering mendapat kesempatan mengikuti pelbagai pertemuan angkatan muda. Antara lain menghadiri dan meliput Kongres Pemuda Indonesia Pertama berlangsung di 'Gedung Setan' (sekarang PT Pharmasi) di Jalan Budi Utomo, 30 - 2 Mei 1926. Mendengar pidato para tokoh pemuda, Wage terkagum dan terharu. Rasa itu diungkapkan kepada Muhamad Tabrani (Redaktur Surat Kabar Melayu 'Hindia Baru' juga tokoh Jong Java).

WR Soepratman. KR-DOK

"Mas Tabrani, saya terharu kepada semua pidato yang diungkapkan dalam Kongres Pemuda Indonesia Pertama. Cita-cita satu nusa, satu bangsa yang digelari Indonesia Raya itu, akan saya buat lagu. Nama lagu itu akan saya beri judul Indonesia Raya."

27-28 Oktober 1928, Wage meliput Kongres Pemuda Indonesia Kedua, yang berlangsung di tiga tempat, Gedung KJB (Katholieke Jonglingen Bond), Gedung Oeost Java Bioscop, dan gedung IC (Indonesich Clubgebouw) Kramat 106. Bahkan ia sempat meliput lahirnya perkumpulan Indonesia Muda, 31 Desember 1930 di Surakarta. Peristiwa inilah yang mengilhami diciptakannya lagu 'Di Timur Matahari'.

Singkat kata, karena sering bergaul dengan pemuda pergerakan, ia tergugah untuk menciptakan lagu perjuangan, sebagai manifestasi derap dinamika kebangsaan. Dengan biola yang dimiliki, muncul hasratnya meniru *Rouget de Lisle*, pencipta lagu *La Marseillaise* pada Revolusi Perancis. Ia kemudian diakui sebagai lagu kebangsaan Prancis. Terinspirasi jiwa patriotik kaum muda, di sela-sela kesibukannya sebagai wartawan, ia berhasil menciptakan mars perjuangan *Dari Barat Sampai ke Timoer*. Lagu yang konon mirip *La Marsseillaise* ini konon sangat disenangi kaum muda Betawi. Bahkan mampu membangkitkan semangat juang, judulnya pun diubah menjadi *Dari Sabang Sampai Merauke*.

Diawali Biola

Khusus lagu *Indonesia Raya*, diduga konsepnya dibuat malam 1 Mei 1926 di pondokannya, di daerah Jatinegara. Lagu yang terilhami pidato para tokoh pemuda pada Kongres Indonesia Pertama, konon digubah semalam suntuk. Lagu 'Indonesia Raya' diperdengarkan pertama kali secara instrumentalia dengan biola, yakni sebelum pembacaan keputusan Kongres Pemuda Indonesia Kedua, di Gedung IC, Kramat 106 tanggal 28 Oktober 1928. Selama kurang lebih 5 menit alunan biola WR Soepratman. WR Soepratman, yang mengenakan stelan jas putih, dasi kupu-kupu, peci dan sepatu putih mengkilap memukau hadirin. Gemuruh tepuk tangan menyambut penampilannya.

Bahkan ada yang bersuit-suit, pekik minta diulang lagi. Diluar acara kongres, lagu 'Indonesia Raya' dinyanyikan oleh Dolly (15), putri Haji Agus Salim.

Untuk kedua kalinya WR Soepratman tampil memperdengarkan lagu ciptaannya dengan biola November 1928, ketika berlangsung pertemuan pemuda dan mahasiswa di Gedung Komedi (sekarang Gedung Kesenian) Jl Kantor Pos - Jakarta. Hadirin berdiri sebagaimana menghormati lagu kebangsaan.

Atas permintaan sejumlah pe-

muda dan mahasiswa, notasi dan lirik lagu Indonesia diperbanyak. Sempat pula dimuat dalam edisi mingguan 'Sin Po' November 1928. Menjelang Kongres Kedua PNI di Jakarta, 18 - 20 Mei 1929, WR Soepratman mengubah judul lagu menjadi 'Indonesia Raya'. Lagu dinyanyikan kelompok paduan suara, lantas diikuti segenap hadirin pada pembukaan kongres tersebut. Dalam keputusan kongres, 'Indonesia Raya' diakui sebagai lagu kebangsaan Indonesia. Ribuan eksemplar pamflet berjudul Indonesia Raja (Lagoe Kebangsaan Indonesia) dicetakkan di percetakan Sin Po dan dijual dengan harga 0,20 pereksemplar. Di sampul depan, WR Soepratman tertulis sebagai publicist.

Tahun 1929, Lagu Indonesia Raya sempat dipiringhitamkan oleh Firma Tio Tek Hong di Pasar Baru Jakarta. Tahun 1930, Yo Kim Can konon juga merekam gesekan biola WR Soepratman yang melantunkan Indonesia Raya dalam piringan hitam. Dimana rekaman itu disimpan, tak jelas. Di museum Sumpah Pemuda, Jl Kramat Raya 106, tersimpan dua piringan hitam, namun belum diketahui isi rekamannya.

Tak hanya populer di kalangan pandu, lagu Indonesia Raya kian sering dikumandangkan di seluruh Nusantara. Kepopulerannya membuat pemerintah Hindia Belanda geram dan melarang lagu tersebut dinyayikan. Karena para pemuda tidak setuju, Gubernur Jenderal Jhr. Mr ACD de Graeft mengeluarkan edaran yang menyatakan bahwa Indonesia Raya tidak dapat dianggap sebagai lagu kebangsaan, tapi hanya lagu perkumpulan biasa.

Beberapa lagu menyusul digubahnya, antara lain *Indonesia, Hai Ibuku* (Jakarta, 1928),*Bendera Kita*(Jakarta, 1928), *Raden Ajeng Kartini* atau *Ibu Kita Kartini* (Jakarta, 1929), *Pandoe Indonesia* atau himne KBI (Jakarta, 1930), *Di Timur Matahari*(Jakarta, 1931), *Bangunlah Hai Kawan* (Jakarta, 1931), himne Parindra dan himne Surya Wirawan (Surabaya, 1937), dan *Matahari Terbit* (Surabaya,1938).

17 Agustus 1938, sekitar pukul 22.30, ia mengigau, dan sekujur tubuhnya panas, dan menjelang pukul 24.00 ia tak sadarkan diri. Mata terpejam, denyut nadi melemah, nafas tersendat - sendat, dan tubuhnya dingin. Sambil menangis, Ny Van Eldik menggosokkan minyak kayu putih ke sekujur tubuh adiknya. Lewat tengah malam (memasuki hari Kamis, tanggal 18 Agustus 1938), WR Soepratman meninggal di usia 35 tahun. — Berdasar Surat Keputusan Presiden RI No.016/ T.K/ 1971, almarhum W.R Soepratman dianugerahi gelar Pahlawan Nasional. Gelar Bintang Maha Putra Utama kelas III juga diperolehnya. Semua itu berkat biolanya, yang kini tersimpan di Museum Gedung Pemuda, Jl Kramat Raya 106, Jakarta. **(Jayadi K Kastari)-r**

Kedaulatan Rakyat, 29 Oktober 1996

Malam ini, diumumkan pemenang lomba baca puisi HB Jassin

JAKARTA- Lomba baca puisi memperebutkan Piala HB Jassin tingkat Nasional ke IV yang berlangsung sejak 20 Oktober lalu di teras Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, semalam (29/10) telah menyelesaikan babak final. Menurut Jose Rizal Manua sebagai ketua penyelenggara, seluruh peserta yang berjumlah 380 dari seluruh Indonesia malam ini (30/10) akan hadir untuk mengetahui hasil keputusan juri yang diketuai Suatardji Calcoum Bachri.

Selain memperoleh piala HB Jassin (bagi pemenang utama) juga diberikan sejumlah uang perangsang untuk lima pemenang yang total berjumlah 3 juta rupiah. "Hadiah ini memang relatif kecil. Tetapi motivasi para peserta tidak hanya mengejar hadiah," kata Jose. Banyak manfaat lain yang diperoleh peserta dari keikutserta mereka pada acara yang kian langka ini.

Ditambahkan Jose, dewasa ini di Indonesia hanya kegiatan lomba Piala HB Jassin sajalah yang bisa dibilang paling konsisten keberadaann ya. "Tidak soal mau ada sponsor atau tidak, di teras atau di gedung, yang jelas kita jalan terus."

Usai pemberian hadiah nanti, acara bakal diteruskan dengan parade pembacaan puisi yang menampilkan para pemenang, dewan juri, tokoh masyarakat, wartawan, dan penyair lainnya. (hat)

Terbit, 30 Oktober 1996

SASTRA JAWA KUNO-ULASAN

Kehidupan sastra Jawa Kuno di Bali

Oleh : Adi Samekto
Seniman dan mantan wartawan

DALAM perputaran zaman, setelah kemunduran kerajaan Majapahit pada abad ke-15 yang bersamaan dengan semakin merambahnya Islam di Jawa, terjadilah eksodus orang-orang Hindu-Budha Majapahit ke Bali untuk mencari tempat aman, termasuk juga untuk amannya kegiatan sastra Jawa Kuno. Dengan demikian kegiatan sastra itu berlangsung hidup di Bali yang memang sebelumnya sudah berkembang di sana dan mendapat sambutan masyarakatnya. Begitulah selanjutnya sastra dari Jawa itu bertahan hidup di Bali sampai hari ini.

Sementara itu di Jawa sendiri seiring dengan kemunduran Majapahit, kehidupan sastra Jawa Kuno juga semakin surut, hingga akhirnya lenyap sekitar tiga abad yang lalu. Oleh sebab itu kepada Bali-lah para pecinta satra Jawa Kuno berhutang budi karena di sanalah khasanah sastra Jawa Kuno diselamatkan dan dilestarikan kelangsungan hidupnya.

Hal yang sangat menarik dalam kehidupan sastra Jawa Kuno di Bali adalah cara masyarakat Bali menghidupi atau melestarikannya. Kegiatannya mungkin dapat disebut sebagai secara aktif dan pasif.

Secara aktif mereka menulis atau mengarang karya baru sama sekali, selain itu juga mengadakan penurunan atau penyalinan terhadap karya-karya yang telah ada, yang terkenal, atau yang rusak. Sedangkan yang termasuk pasif adalah kegiatan yang bukan mengarang atau menyalin, tetapi membaca yang dapat dilakukan secara sendirian maupun berkelompok (mabebasan).

Dilihat dari segi kepengarangannya, orang-orang Bali di abad ke-20 inipun masih cukup potensial. Ini dapat diberikan contohnya, misalnya seperti pada diri Ida Pedanda Made Sideman. Pengarang ini dalam rentang waktu tahun 1940-1980 telah menghasilkan tak kurang dari sepuluh judul. Enam di antaranya adalah Singalanggala, Kakawin Darmawijaya, Kakawin Malawi, Kalpasangara, Cantaka, dan Pisacarana.

Contoh lain adalah I Nyaman Singgin Wirataman yang pada tahun 1987 telah menyelesaikan Kakawin Kebo Tarunantaka. Ia seorang guru bahasa Bali pada SMU di Bangli yang sampai sekarang masih tetap mengajar di sana. Sedangkan kakawin ciptaannya itu pernah dijadikan bahan skripsi oleh I Made Suparta dari Jurusan Sastra Jawa Kuno Universitas Udayana, Denpasar.

Seorang penyair Bali pada abad ke-20 ini yang pernah menghasilkan karya besar Kakawin Gajah Mada adalah Ida Cokorda Ngurah. Namun penyair ini sudah meninggal tahun 1976. Ia adalah seorang bangsawan dari kasta satria yang tinggal di Puri Saren Kauh Ubud. Sebagai ahli sastra ia menyelesaikan Kakawin Gajah Mada sekitar 6 tahun, yakni mulai tahun 1952 dan selesai tanggal 10 November 1958.

Sejauh ini Kakawin Gajah Mada telah diteliti sebagai bahan disertasi Dr Partini Sarjono P. yang dipertahankan di hadapan Senat Guru Besar UI 21 Januari 1984. Menurut kajian Partini, penyair Kakawin Gajah Mada itu telah mengadakan pembaruan dalam tradisi kakawin sebagai salah satu jenis sastra Jawa Kuno. Sang Kawi (penyair) tidak lagi mengambil tokoh-tokoh kedewaan dari epik India sebagai "pahlawan" kakawinnya seperti halnya penyair-penyair dari abad-abad silam (masa Jawa Timur), karena ia sebagai anggota masyarakat pembaca kakawin pada zamannya yang juga memiliki pahlawan pujaannya sen-

diri, di sini tak lain adalah Gajah Mada, Mahapatih Majapahit.

Perlu diketahui, karya-karya sastra Jawa Kuno yang dihasilkan pengarang Bali tidak saja berbentuk puisi (kakawin) tetapi juga prosa yang beraneka macam bentuk, seperti babad, karya-karya parwa, dan lain-lain.

Kegiatan menyalin tak kalah menariknya dibandingkan dengan mengarang. Dengan cara inilah, menurut Zoetmulder (1985:43), semua karya sastra Jawa Kuno dari periode Jawa (abad ke-9 sampai ke-15) diselamatkan dan diawetkan di Bali. Semua salinan itu ditulis di atas bahan khas Bali, yakni daun lontar dengan huruf-huruf Bali pula.

Pada masa silam, sekitar tahun 1930-1950-an, penyalinan secara teratur dan dalam jumlah besar pernah dilakukan oleh Gedong Kirtya di Singaraja. Penyalinan itu dimaksudkan untuk menjaring naskah-naskah milik perorangan yang tidak mungkin dikoleksi oleh Gedong Kirtya, karena pemiliknya tidak memperbolehkan naskah-naskahnya disimpan di sana. Dengan usaha tersebut, kini terlihat bahwa koleksi Gedong Kirtya begitu lengkap dalam aneka ragamnya, terutama untuk kakawin-kakawin yang relatif muda.

Pada masa silam, sekitar tahun 1930-1950-an, penyalinan secara teratur dan dalam jumlah besar pernah dilakukan oleh Gedong Kirtya di Singaraja. Penyalinan itu dimaksudkan untuk menjaring naskah-naskah milik perorangan yang tidak mungkin dikoleksi oleh Gedong Kirtya.

Untuk saat ini penyalinan pun masih berlangsung terus. Selain di Gedong Kirtya juga di tempat-tempat lain di berbagai pelosok Bali. Orang yang sangat terkenal untuk penyalinan itu adalah I Dewa Gede Cakra di daerah Karang Asem. Selain untuk koleksi sendiri, ia juga menyalin untuk pesanan dari lembaga-lembaga tertentu.

Bagian terpenting dalam kehidupan sastra Jawa Kuno di Bali selain penulisan dan penyalinan adalah mabebasan. Sebab dalam mabebasan pada dasarnya terdapat apresiasi masyarakat terhadap karya-karya sastra, terutama karya-karya terkenal, seperti Kakawin Arjunawiwaha, Bharatayuddha, Sutasoma, dan Ramayana. Tanpa kegiatan ini kiranya kelestarian sastra Jawa Kuno di Bali tidak seperti keadaannya sekarang ini.

Mabebasan adalah sekumpulan orang-orang peminat sastra, yang di dalamnya ada orang yang membaca atau melagukan bait-bait kakawin atau kidung, kemudian ada anggota lain yang menerjemahkan. Bahkan, pada kesempatan itu ada yang mengulas apa maksud bait-bait kakawin tersebut.

Dari segi penghayatan estetis tampak bahwa mabebasan merupakan penikmatan yang mengasyikkan, karena ada lantunan-lantunan atau untaian-untaian bait yang terungkap diikuti oleh penerjemahan yang kadang-kala mengundang tawa, menantang debat dan bertukar rasa berkenan dengan penerjemahan yang kurang tepat.

Menurut I Wayan Badra dalam buku Kalangwan-nya Zoetmulder (1985:56), di pelosok-pelosok Pulau Bali tersebar perkumpulan-perkumpulan peminat sastra yang disebut sekeha mabebasan yang membaktikan dirinya pada sastra kuno (Jawa Kuno). Para anggotanya memberanikan diri menafsirkan bait-bait yang sukar, mereka membaca dengan suara lantang atau menyanyikan teks, menerjemahkan dan mengulasnya, lalu mendiskusikan hal-hal yang telah diutarakan apakah benar atau keliru.

Diskusi semacam itu sering menjadi hangat sekali, dan yang menjadi pangkal perdebatan adalah teks yang tertera pada daun lontar yang dibacanya. Setiap orang yang membawakan sebuah fragmen dari luar kepala dan menyimpang dari teks, terus dihardik dan dikoreksi.

Dari segi peserta, mereka yang datang dalam sekeha mabebasan berasal dari berbagai lapisan masyarakat, seperti kaum buruh, tukang, petani, yang menunjukkan jumlah yang lebih besar bila dibandingkan dengan kaum brahmin atau golongan ningrat. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan sastra Jawa Kuno telah mengakar dalam berbagai lapisan masyarakat Bali.

Kegiatan mabebasan biasanya berlangsung semalam suntuk. Yang mengikuti kebanyakan adalah para tetua di Bali yang berminat terhadap karya-karya sastra favorit, seperti telah disebut di

atas. Seperti yang diungkapkan oleh I Wayan Nitayadnya, seorang mahasiswa Jurusan Sastra Jawa Kuno Universitas Udayana Denpasar, para tetua tersebut tidak bosan-bosannya membicarakan kakawin yang dibahas dalam setiap mabebasan. Bahkan ada yang sampai tergila-gila terhadap kakawin.

Penyebabnya, beliau-beliau merasa mendapat suatu kenikmatan sejati bila membaca kakawin. Sebab, di dalamnya tersaji santapan-santapan yang indah dan bernilai tinggi, terdapat amanat dan nilai kehidupan.

Suatu hal yang sangat menggembirakan akhir-akhir ini, menurut Wayan Nitayadnya lagi, ialah adanya usaha-usaha untuk membina kehidupan mabebasan di kalangan generasi muda dan masyarakat umumnya. Dalam acara penyelenggaraan lomba desa adat di Bali, misalnya, mabebasan ternyata selalu dijadikan salah satu kriteria penilaian.

Ide yang melandasi dan melatarbelakangi tentu saja keinginan untuk menanamkan sesuatu yang luhur kepada generasi muda untuk mengenal jatidirinya, tahu akan warisan budaya sekaligus mencintainya.

Ditinjau dari segi studi filologi —ilmu yang mempelajari naskah-naskah dan teks-teks kuno— mabebasan tentu saja mempunyai nilai tersendiri. Kalau di dalam mabebasan terdapat diskusi yang membicarakan bait-bait teks sastra Jawa Kuno untuk menafsirkan adanya bait-bait yang benar yang dianggap salah, maka hal ini dapat dikatakan sebagai suatu usaha kritik teks sebagaimana yang biasa dilakukan para filologi.

Dan, mabebasan inilah yang kiranya dianggap oleh Prof. Teeuw sebagai kritik teks. Ia mengatakan bahwa masyarakat Bali yang menyelamatkan dan menghidupkan tradisi filologi setempat itu berarti telah melakukan kritik teks, penafsiran, dan penerapan sastra dengan cara mereka sendiri. Teeuw memastikan bahwa tradisi Bali itu bernilai tinggi dan bermanfaat sekali. Dalam kalangan orang Bali itu terdapat suatu pengetahuan dan keakraban dengan sastra, yang bagi bukan orang Bali, baik di Indonesia maupun luar Indonesia, sukar sekali dicapai.

Adanya kenyataan-kenyataan seperti di atas, untuk para pecinta dan peneliti karya-karya sastra Jawa Kuno, tentunya perlu selalu memperhatikan perkembangan kehidupan sastra Jawa Kuno di Bali saat ini dan masa-masa yang akan datang. Dan, untuk mabebasan sudah selayaknya bila kegiatannya lebih diberi suasana yang lebih baik lagi agar dapat melestarikan atau bahkan mengembangkan sastra Jawa Kuni. Kita tunggu saja!***

Terbit, 26 Oktober 1996